

Prolog

Cinta itu tidak memandang latar belakang, suku, bahasa, warna kulit, lebar mata, bentuk hidung, dan lainnya.

Cinta itu bahasa universal yang bahkan seseorang yang tidak memiliki kemampuan bicarapun bisa merasakan apa yang disebut “CINTA”.

Lalu bagaimana ketika cinta itu ternyata memilih pada siapa dia akan jatuh? Sampai ada istilah “JATUH CINTA.”

Bukan manusia yang memilih manusia lainnya kemudian cinta itu jatuh diantara mereka, tapi cinta itu jatuh diantara dua manusia pilihannya, dan terkadang logika kita tidak bisa menerimanya.



Jatuh cinta itu perkara yang mudah, yang sulit adalah bangun dan membuat cinta itu bertahan.

Karena cinta bisa saja jatuh, lalu lupa dirawat, dia tidak tumbuh, akarnya tidak kuat, jadi cinta itu mati, hilang, menguap begitu saja.

Karena cinta yang jatuh itu seperti benih jatuh ke tanah, ada dua pilihan, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk membuatnya tumbuh dan suatu hari berbuah, atau ketika rintangan datang, musim berganti, kita membiarkan benih itu terhimpit dan mati.





Satu

Jonathan, tampak mondar-mandir di lorong, sementara pasien lain menunggu di kursi antrian dengan sabar. Sese kali ia melirik arlojinya, lalu beralih ke layar telepon pintarnya.

Gara-gara penyakit yang dideritanya sejak tadi malam, dia hampir tidak bisa berkomunikasi secara lisan dengan nyaman. Jo berjalan menghampiri seorang perawat yang tengah memanggil seorang pasien “Saya sudah kesakitan, bisakah saya segera diperiksa?” Dia bicara di antara gigi-giginya yang terkatup rapat.

“Maaf pak, anda tetap harus mengantri.” Perawat muda itu berkata dengan tegas, sepertinya perawat muda ini tak mudah dibujuk. Rahang Jo mengeras mendengar pernyataannya.



“Berapa panjang lagi antriannya?” Gumam Jo kesal. Perawat itu tampaknya sudah sangat paham dengan situasi seperti ini, pasien yang tidak sabaran sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka.

“Maaf nama bapak?” Meski begitu dia tetap berusaha bersikap ramah. “Jonathan Saragih” Wajah Jo terlihat masam, menjawabnya. Perawat bernama Nina itu mencari-cari nama Jo di daftar pasien yang dia pegang.

“Bapak antrian nomor duapuluh tujuh pak, sekarang masih nomor limabelas. Silahkan duduk dulu.” Nina tersenyum sekilas.

“Kepala saya rasanya sudah mau pecah, suster . . .” Jo tampak pantang menyerah meyakinkan Nina sang perawat muda, kali ini dia memelankan nada bicaranya berharap Nina menaruh belaskasihan padanya.

Nina hanya menggeleng “Saya mengerti pak, semua pasien juga perlu ditangani segera.” Kalimatnya ditutup dengan senyuman manis.

Tiba-tiba seorang wanita muda berambut panjang yang sedikit ikal, dengan mata indah yang dibingkai kacamata, juga memiliki senyum yang begitu menawan tampak keluar dari ruangan. Dia sempat tersenyum pada pasien di hadapannya.





Parasnya begitu ayu sementara tubuh rampingnya terbungkus jas dokter berwarna putih.

“Dokter, bisakah bantu saya sebentar?” Jo mengalihkan perhatian dari perawat bernama Nina dan segera berlari mengejar sang dokter muda, berharap dokter cantik itu akan sedikit lebih lunak dari pada perawat bernama Nina itu.

Dokter muda itu berbalik, menatap ke arah Jo, lalu menoleh ke arah Nina, perawat Nina tampak mengangkat bahu. Dokter muda itu tersenyum sekilas, sebelum akhirnya bicara “Maaf pak, mohon sesuai antrian.” Jawabnya singkat.

Menahan sakitnya Jo tetap berusaha memberikan alasan yang logis.

“Saya ada *meeting* penting setengah jam lagi dok, dan saya sedang kesakitan. Saya tidak punya banyak waktu lagi, jadi tolong periksa saya dulu. ”Jo berusaha meyakinkan sang dokter.

“Saya akan bayar apapun. Berapa yang dokter minta?” Lanjut Jo.

Dokter itu sempat mengerucutkan bibirnya sebelum nada bicaranya sedikit meninggi “Anda merendahkan profesi saya sebagai dokter pak, kami bekerja bukan semata-mata karena uang.” Dia segera meninggalkan tempat itu.





Jo tampak termangu menatap dokter cantik itu pergi meninggalkannya begitu saja. Dia merasa tidak enak hati untuk apa yang baru saja dia katakan padanya. Dokter cantik itu berjalan menyusuri lorong lalu berbelok di ujung lorong dan memasuki sebuah toilet. Dia perlu sedikit penyegaran setelah menerima telepon dari ibunya barusan. Hanya sekedar untuk mencuci muka. Tapi ingatannya jelas masih tertuju pada pembicaraannya dengan sang ibu di telepon.

Sesaat setelah pasien yang selesai dia periksa keluar ruangan, telepon Aya bergetar.

“Iya bu.” Dokter muda itu membuka pembicaraan. Dia mengetuk-ngetukan ujung pulpen menunggu suara dari seberang dengan penasaran.

“Ibu kangen.” Suara sang ibu terdengar sedikit bergetar.

“Iya bu, Aya juga kangen sama ibu.” Sudut-sudut mata Aryani tampak sedikit berkaca. Ya bagaimana tidak, sudah hampir enam bulan ia belum bisa pulang mengunjungi ibunya.

Bukan karena dia tidak ingin, tapi pulang kerumah menjadi begitu menakutkan baginya sejak ibunya memintanya untuk segera menikah.

“Kapan kamu pulang?” Dan pertanyaan yang paling tidak ingin dia dengar akhirnya keluar dari bibir sang ibu.





“Secepatnya bu.” Tampaknya dia sudah tidak bisa mengelak lagi kali ini.

“Jadi mau bawa calonmu?” Wajah Aryani langsung pucat ketika mendengar pertanyaan dari sang ibu.

Dia mengambil jeda sebetar, mencoba menemukan alasan yang tepat untuk menjawab pertanyaan sang ibu “Nanti Aya kabari ya bu, mas Bagus sepertinya sibuk.”

“Aya sedang praktek bu, kalau sudah selesai nanti Aya telepon ibu lagi ya?”sambunganya.

Bagaimana dia bisa pulang dengan Bagus sementara mereka sudah memutuskan hubungan mereka hampir setengah tahun yang lalu.

Mungkin saja ibu sudah bosan mendengar Aya memberikan alasan yang sama tentang Bagus, selama hampir setahun terakhir. Bagus sangat sibuk, sibuk, sibuk, dan selalu sibuk, entah sampai kapan dia harus berbohong pada ibu yang begitu di kasihinya itu.

“Ya sudah *ndak* papa.” Suara ibu jelas terdengar kecewa.

Aryani menurunkan kacamatanya, meremas pangkal hidung diantara kedua matanya.





“Ibu *ndak* marah kan?” Dia merasa bersalah setiap kali terpaksa mengecewakan ibunya.

“*Ndak* papa, nanti saja kita sambung lagi.” tegas sang ibu.

“Ya bu. Sehat-sehat ya bu.” Tutup Aya.

“*Iyo*, kamu juga *ndok*.” Balas sang ibu sebelum akhirnya memutuskan pembicaraan mereka.

Aryani segera tersadar dari lamunannya.

“Fokus...fokus...fokus Aya.” Dia menepuk-nepuk pipinya ringan.

Setelah merasa lebih baik, Aya berjalan kembali ke ruang prakteknya melewati antrian pasien, sementara Jo yang sedang sibuk menelepon tidak sengaja menatap ke arah Aryani. Mata mereka bertemu di udara, Jo sekali lagi termangu, sementara Aya seolah tak mempedulikan keberadaan pria muda itu dan memilih untuk segera masuk ke dalam ruang prakteknya.

Aya segera kembali duduk, sementara di dalam ruangan tampak dua orang perawat muda, satu adalah Nina dan satu lagi Hana. “Dok, saya permisi ya.” Nina berpamitan pada dokter Aryani, siftnya sudah selesai dan digantikan oleh Hana





“Ok, thanks ya Nin.” Aya tersenyum sekilas, sebelum akhirnya Nina keluar ruangan, disusul dengan Hana yang memanggil pasien berikutnya.

Setelah menunggu hampir setengah hari, akhirnya seorang perawat bernama Hana keluar, menatap Jo dengan mata berbinar. Tampaknya dia adalah wanita kesekian kali yang terpikat pada pesona pria berdarah Batak ini. Ya meskipun dia tahu bahwa pria ini juga sedikit menyebalkan karena tidak sabaran.

Walau berdarah Batak, Jo tak tampak memiliki *face* Batak yang terlalu kental. Jonathan Saragih adalah seorang pria bertubuh tinggi, berkulit putih, tulang hidungnya tinggi membuat hidung mancungnya seolah terpahat sempurna, matanya kecoklatan terbingkai dengan bulumata dan alis tebal, membuat tatapannya tajam mempesona.

“Bapak Jonathan Saragih.” panggil Hana

Jo bangkit dari kursinya, “Ya”

Hana menyambutnya dengan senyuman super manis.

“Silahkan pak.” Dia mengarahkan Jo untuk masuk ke dalam ruangan.





Ketika ia memasuki ruangan, Aryani tampak sudah menunggunya dengan senyum ramah, berdiri di samping kursi periksa. Sementara wajah Jo berubah sedikit masam, mengignat dia sudah menunggu hampir setengah hari. Dan tentu saja *meeting* dengan *klien*-nyapun harus batal gara-gara urusan gigi.

“Silahkan berbaring pak, saya periksa dulu.”

Jo tampak kesulitan berbaring dengan jas yang membelit tubuhnya, ya jas itu terlalu menempel di tubuhnya.

Aryani masih sabar menunggunya.

“Jika jas anda mengganggu, bisa dibuka dulu.”saran Aya. Tampaknya Jo mengikuti saran dokter dengan membuka jas *slimfit* berwarna hitam yang ia kenakan.

Aryani memberikan perintah dengan lembut “Silahkan berbaring.” Dia terlihat jauh lebih ramah dibanding saat mereka bertemu di luar tadi.

“Coba buka mulut anda pak” Aryani memulai dengan mengarahkan lampu periksa, lalu memeriksa isi mulut Jo. Dia dengan telaten mengamati setiap sisi mulut Jo sampai dia menemukan ada sesuatu yang janggal.

Aryani menyipitkan matanya pada Jo “Sakit?” dia mengetuk gigi Jo dengan alat yang ada di tangannya.





“E-” Jo hampir saja menutup mulutnya, karena bagian yang sakit sengaja disenggol dengan alat periksa itu, sementara sang dokter hanya tersenyum.

“Silahkan berkumur.”Aryani menyodorkan segelas air putih pada Jo, sementara perawat bernama Hana hanya mengamati mereka. Entah mengapa dia mematung tanpa membantu pekerjaan Aryani.

Aryani berjalan ke tempat duduknya, sementara setelah berkumur Jo berjalan ke arah kursi, lalu duduk di hadapan Aryani.

“Ada sedikit peradangan di bagian gusi anda, saya akan tulis resepnya, nanti bisa ditebus di apotek.” Aryani sibuk dengan selembar kertas dan menulis beberapa hal di dalam kertas dengan tulisan berantakan khas dokter. Entah mengapa tulisan semacam itu menjadi cirikhas mereka.

Jo tampak mengamati wajah Aryani “Ya.”jawabnya singkat. Tiba-tiba dia bertanya spontan pada Aryani “Kapan saya bisa datang lagi?”

Mendengar pertanyaan pria di hadapannya Aryani tersenyum. Setidaknya Aryani merasa dirinya sudah cukup kasar pada pasiennya yang sedang kesakitan ini, tapi dia justru bertanya kapan dia bisa datang lagi.





“Oh tidak perlu pak, kalau sudah merasa baik tidak perlu kontrol lagi. Tapi sebaiknya bapak memang harus *check* kesehatan gigi dan mulut minimal enam bulan sekali ya.” Aya dengan sabar menjelaskan pada pasiennya itu.

“Apa ini bukan sesuatu yang parah?” Alis Jo sedikit berkerut.

Aryani lagi-lagi tersenyum “Bukan, anda tidak perlu khawatir. Hanya peradangan gusi.” Jelasnya.

Bagaimana pria dengan tubuh setinggi, setegap ini begitu cengeng dan khawatir pada sakit semacam ini. Ya setidaknya ini bukan sakit yang parah, meski rasanya begitu menyakitkan memang.

“Ini resepnya pak. Untuk antibiotik harus di habiskan ya. Pereda rasa nyerinya, kalau sudah tidak nyeri lagi tidak perlu diminum. Perbanyak makan buah dan sayur ya, terutama buah yang mengandung vitamin C.” Lanjutnya sambil menyodorkan selebar kertas berisi resep obat untuk Jo.

“Kapan gigi saya akan sembuh dok? Saya masih harus ketemu orang malam ini.” Wajah Jo berubah menjadi tak sabaran, ya hampir semua pasien menginginkan kesembuhan yang instan memang.





Aya menarik senyumnya dalam sebuah garis lurus “Saya sudah resepkan obatnya, silahkan ditebus dan diminum sesuai aturan. Semoga lekas sembuh”Aryani mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

“Ok.”Jo membalasnya.

“Terimakasih dok.”lanjutnya.

“Sama-sama pak.”Aryani kembali tersenyum.

Jo segera keluar dari ruangan sementara Hana masih mematung. Aryani bangkit dari tempatnya duduk “Hana, tolong panggil pasien selanjutnya.”pinta Aya.

“Oh iya dok, saya sampai lupa.”Hana nyengir kuda.

“Kenapa kamu bengong begitu?” Aryani menyipitkan matanya pada perawat muda itu.

“Maaf dok, habisnya pasien tadi ganteng banget.” Hana tersenyum.

Aryani tampak menaikkan alisnya.“Gimana kalau semua pasien saya ganteng? Kamu bisa bengong terus dong” Aryani menggeleng dan Hana tampak terkikik geli. Hana keluar untuk memanggil pasien selanjutnya.





S E R A Y A 0 1





Dua

Sebuah mobil *Mercedes S-Class SUV* seri *GLS-Class* berwarna hitam mengkilap terparkir di depan sebuah apotek. Tampak Jo sedang duduk di bangku belakang menunggu supirnya menebus obat, sementara dia masih begitu menderita karena sakit giginya itu.

Jo tampak gusar, setelah melirik arlojinya dia megambil ponsel dari dalam saku celananya dan segera menelepon seseorang. Dia berbicara dengan sekretarisnya.

“Serena tolong *cancel* jadwal saya hari ini. Saya harus *bed rest*.”

“Baik pak.”Jawab seorang wanita di seberang.

“Besok pagi bapak ada sidang pak.”Sekretaris cantik Jo itu mengingatkan *bos* gantengnya.

“Ya saya tahu.”Jawab Jo singkat.





Tanpa basa-basi Jo segera memutus sambungan teleponnya, lalu memasukan telepon pintar seharga belasan juta itu ke dalam saku celananya.

Tak lama pak Udin yang notabene supir Jo, tampak berjalan menuju mobil, membuka pintu dan duduk di kursi kemudi

“Maaf pak lama, antrinya banyak.”

Jo tak bergerak, dia menyandarkan kepalanya di sandaran kursi “Langsung pulang saja pak.” Perintah Jo.

“Siap pak.” Pak Udin segera membawa mobil megkilat itu keluar parkir dan dengan mulus memasuki jalan raya.

Tiba-tiba ponsel Jo bergetar. Ah sial. Tampaknya pria ini begitu terganggu dengan panggilan yang masuk. Wajahnya menjadi sangat masam seketika. Namun saat menatap layar ponselnya, wajahnya berubah, tak secepat itu.

Suara seorang pria di seberang telepon seketika terdengar setelah Jo menerima panggilan itu.

“Hai Jo.” Suara pria itu bertimbre berat dengan aksen Batak yang begitu kental.

“Hai Bang.” Jawab Jo cepat.

“Jo, kau di mana?” Dan entah mengapa aksen Jo juga berubah mengikuti pria di seberang telepon.





“Di jalan bang.”

“Yang nggak kerja kau Jo?” tanya pria itu.

“Kurang enak badan bang, baru dari dokter aku. Mau pulang.” jelasnya.

Pria di seberang kembali bertanya “Sakit apa kau? Yang parah-nya?”

“Tidak bang, sakit gigi.” Jawab Jo.

“Pulang lah kau hari ini kalau bisa, bapak sakit.” Pria itu menjelaskan.

Jo menekan pangkal hidung diantara kedua matanya.

“Bapak kenapa rupanya bang?”

“Pulanglah dulu kau.” Pinta pria itu.


“Iya bang. Aku pulang sekarang bang.”

“Oke-lah, aku tutup teleponnya lah ya, hati-hati kau.”

Pikiran Jo seketika berkejamuk, ayahnya adalah sosok yang selama ini selalu tidak akur dengannya. Tapi mendengar ayahnya dalam keadaan sakit, tentu bukan berita yang menyenangkan. Lagipula ini pasti sakit yang cukup serius, sampai-sampai dia di minta pulang ke Medan segera.

Jo mematikan sambungan ponselnya dan langsung memerintahkan pada pak Udin untuk segera ke bandara.





Baginya perintah mamak dan abang-abangnya adalah perintah yang sakral dan harus di lakukan. Bagaimana tidak, Jo adalah anak kelima dari lima bersaudara dan kesemuanya laki-laki.

Parlindungan Saragih, anak pertama, dia adalah seorang perwira menengah TNI Angkatan Laut berpangkat Letnan Dua.

Manaek Saragih, anak kedua, dia adalah seorang Perwira Polisi yang bertugas sebagai Kapolda di Lampung.

Haposan Saragih, anak ketiga, dia adalah seorang perwira tinggi TNI Angkatan Udara berpangkat Marsekal Madya.

Pardomuan Saragih, adalah seorang Diplomat yang bertugas di Irlandia.

Dan terakhir adalah dia, **Jonathan Saragih**, anak bungsu dari lima bersaudara. Sedikit membahas mengenai pria ini, Jonathan Saragih pria berusia 32 tahun, cita-cita masa kecilnya adalah menjadi seorang Pastor, sempat masuk Seminari (Sekolah untuk menjadi Pastor) tapi akhirnya keluar karena sang ibu tidak memberi restu.

Kemudian dia di kirim oleh sang ayah yang bernama **Jhon Piere Saragih** yang adalah seorang pensiunan tentara



untuk sekolah tentara di Semarang, tapi akhirnya dia juga keluar sebelum memulai proses pendidikan karena merasa dunia tentara bukanlah sesuatu yang dia inginkan. Akhirnya dia ke Jakarta untuk kuliah di Universitas Indonesia, mengambil jurusan hukum, dan lulus *cumlaude* dalam waktu tiga setengah tahun dengan IPK 3,95.

Setelah mengambil gelar doktoralnya di Harvard University, Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat ia membuka kantor advokad dan sekarang menjadi pengacara terkenal dengan tarif tinggi, juga biasa menangani kasus-kasus besar.

Integritas dan idealismenya yang tinggi tentang kejujuran juga penegakkan hukum sudah sangat dikenal di dunia peradilan. Meski dia adalah advokad muda, tapi dia juga sangat bersahabat dan cukup diperhitungkan di kalangan advokad senior.

Setiba di bandara Kualanamu, Medan, Jo segera menempuh perjalanan darat ke rumah mereka di Kisaran, Kabupaten Asahan. Sebuah rumah besar berpagar tinggi tampak mencolok di antara rumah-rumah di sekitarnya.





Jo segera masuk ke kamar ayahnya sesaat setelah dia sampai di rumah. Tampak keluarga besar terutama ke tiga kakak laki-lakinya sudah berkerumun di situ. Sementara kakak ke empatnya masih dalam perjalanan dari Irlandia.

“Ah itu anak *bandal* datang.” Pak Piere tersenyum ke arah Jo, sementara mata Jo menatap nanar pada sang bapak yang tengah terbaring dengan selang oksigen menempel di hidungnya.

Perlahan Jo mendekati bapak tua yang terbaring lemah itu.

“Bapak....” Mata Jo berkaca-kaca.

“Tinggalkan kami.” Bapaknya memerintah pada anak-anak juga isterinya untuk keluar kamar. Meski sudah dalam keadaan sakit, tapi perintahnya masih begitu tajam dan diagungkan.

Jo memeluk tubuh renta itu, dia menagis, seperti seorang anak SD. Dia menangis dengan suara keras.

“*Bah, kekmana* kau. Kenapa rupanya kau menangis?” Bapak mengusap bahu Jo.

“Maafkan Jo pak.” Jo tampak mengusap air matanya sekali lagi.





“Ah, bapak sudah tua. Memang begini orang tua. Biasanya itu.” Pak Piere mengelus rambut puteranya itu.

“Yang *lupa-nya* kau? Bapakmu ini prajurit, prajurit mana takut mati.” Pak Piere masih terus mengelus rambut putera kesayangannya itu.

Pak Piere meraih selang oksigen lalu melepaskannya. “Cengeng kali rupanya anak *bandal* bapak ini.” Jo menghapus air matanya, lalu menatap pak Piere.

“Kau ingat, dari kecil kau selalu *bandal*, tidak pernah menurut bapakmu.” kenang pak Piere.

“Iya pak.” Jo tersenyum, meski pipinya masih tampak basah oleh air mata.

“Kalau bapak punya satu permintaan sebelum mati, apa kau mau turuti?” Bapak menatap Jo.

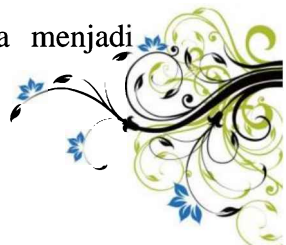
“Iya pak, pasti.” Tegas Jo

“Apapun?” Pak Piere memastikan.

“Apapun pak.” Sekali lagi Jo menegaskan.

“Kau ingat waktu kau masih umur 10 tahun, bapak ditugaskan ke Timor-Timor?” kenang Bapak, sementara Jo mengangguk. “Ya pak.”

“Ajudan bapak, namanya pak Kustoyo, waktu itu dia pangkatnya Letnan.” Kenang pak Piere, matanya menjadi





berkaca-kaca, dia menyeka matanya, dia tidak ingin menangis di hadapan puteranya itu

“Ini, kau carilah keluarganya, sampaikan surat ini ke mereka.” Pak Piere memberikan sebuah kertas yang warnanya sudah kecoklatan, kertas yang sudah lama sekali dia simpan.

Jo menerima kertas itu.

“Apa ini pak?”

Pak Piere tampak menarik nafas dalam, sebelum menjelaskan.

“Letnan Kustoyo gugur demi melindungi bapak.” Air mata pak Piere kali ini benar-benar menetes.

“Kalau bapak bisa hidup sampai setua ini, itu karena pengorbanan Letnan Kustoyo. Bapak bisa sekolahkan kau dan abang-abang kau, semua juga karena dia waktu itu menyelamatkan bapak.” Pak Piere tampak semakin larut dalam kenangan masa lalu. Jo tampak mendengarkan dengan serius.

“Dia punya dua anak, satu laki satu perempuan.”

“Malam sebelum dia gugur tertembak, kami sempat ngobrol, mau menjadi besan suatu saat nanti.” lagi-lagi pak Piere menyeka air matanya.

“Sebelum dia menghembuskan nafas terakhir, dia berpesan ke bapak, supaya mewujudkan rencana kami. Bapak





iyakan, karena situasinya sangat darurat waktu itu.” bapak mengambil jeda.

“Tapi setelah bapak pikir, kalian harus menikah dengan pilihan kalian. Abang-abangmu juga punya pilihan sendiri.”

“Kau, mana calonmu anak *bandal*?” Suara pak Piere masih sangat lantang meski tubuhnya terlihat sebaliknya.

Jo tersenyum tapi air matanya menetes, “Belum ada pak.”

“*Bah* kau ini” Bapak tampak tersenyum.

“Cobalah kau cari anak perempuan Letnan Kustoyo itu. Kalaupun kau tak suka nanti, tolong jadikan dia saudara perempuanmu. Bapaknya menitipkannya kek Bapak, tapi rasanya tugas bapak sudah selesai di dunia ini.”

“Pak jangan bicara seperti itu. Bapak harus sehat.” Jo menggengam tangan pak Pirere

“Ah, urusan mati kan cuma soal waktu”Pak Piere tersenyum lemah pada puteranya itu.

“Kalau bisa menikahlah kau ke anak perempuan Letnan Kustoyo itu. Walaupun selama ini Bapak bantu biaya pendidikannya sampai menjadi dokter, tapi rasanya itu belum cukup.”





“Apa saya harus menikahi anak pak Kustoyo itu pak?”

Mata Jo membulat.

“Kalau bisa ya kau nikahi dia. “Pak Piere menatap dalam pada Jo.

“Kalau bapak kau ini mati, rasanya tak ada lagi lah beban di hati bapak ini. Biar adanya yang jaga boru pak Kustoyo itu.” lanjut pak Piere.

“Kau memang tak pernah nurut kek bapak, tapi bapak tau kau itu sama persis kek bapak. Keras kau, tapi lembutlah hati kau itu.” Bapak mengusap tangan Jo.

“Tugas kau lah sekarang ini, bapak titip lah semua ke kau. Jagalah keluarga ini, mamak kau, dan keluarga letnan Kustoyo, terutama borunya”

Airmata Jo kembali menetes. “Jo akan nikahi dia pak.”

Kalimat itu mengalir begitu saja dari bibir Jo.

Apa bedanya menikahi wanita itu atau menikahi wanita lain. Wanita tak pernah menjadi urusan penting bagi pria ini. Tapi sekali seumur hidupnya, dia ingin sekali membahagiakan pak Piere, ayahnya yang selalu menjadi partner pertengkarannya selama ini.





“Laksanakan.” Tegas pak Piere, layaknya seorang komandann pada anak buahnya. Rupanya pak Piere merindukan masa-masa kejayaanya.

“Siap komandan.” Jawab Jo, dia tersenyum meski tetap sibuk menghapus air matanya. Begitu pula dengan pak Piere.

“Bangga kali bapak ke kau.” Pak Piere tersenyum, sebelumn akhirnya terbatuk beberapa kali.

“Ya sudah lah ya, sudah tenang kali hati bapak ini. sekarang bapak mau istirahat, keluarlah. Kau juga harus istirahat. Kau baru sampai kan?” Bapak menepuk bahu Jo.

“Iya pak.” Jo mengangguk.

“Keluarlah.”Pinta Bapak.

Meski ragu-ragu tapi Jo akhirnya meninggalkan pak Piere sendiri dalam ruangan. Dia tidak lupa kembali memasangkan selang oksigen di hidung bapaknya itu. Pria yang dulu begitu gagah, keras dalam mendidik putera-puteranya kini berbaring lemah. Pria yang tak pernah takut mati, meski kondisinya sudah seperti ini.

Sebulan setelah sepeninggal pak Piere, Jo memutuskan untuk terbang ke Jogja untuk menemui Ibu Astuti Kustoyo, isteri Letnan Kustoyo.





Taksi yang ditumpangi Jo memasuki sebuah halaman rumah yang luas, sebuah rumah Joglo klasik yang masih begitu kokoh. Seorang wanita tampak sedang duduk di serambi rumah saat Jo turun dari taksi.

Jo melangkah mendekat, menghampiri wanita itu “Permisi bu, betul ini rumah Letnan Kustoyo?” Wanita berusia lebih dari setengah abad itu berdiri, tersenyum pada Jo “Betul nak, Letnan Kustoyo suami saya.”

“Saya Jonathan Saragih, putera Pak Jhon Piere Saragih, rekan Letnan Kustoyo saat bertugas di Timor-Timor.” Jo mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

“Oh ya, Komandan Piere.” kenang bu Astuti

“Saya Astuti, isteri Letnan Kustoyo” Bu Astuti menyambut uluran tangan Jo. “Mari nak Jo, silahkan masuk.”

Setelah Jo masuk kedalam rumah, bu Astuti mempersilalkannya untuk duduk “Silahkan duduk, ibu buatkan teh dulu ya” bu Astuti tampak meninggalkan ruang tamu.

Rumah ini begitu kental dengan nuansa Jawa, Jo tampak mengamati seisi ruangan yang didominasi kayu jati dan berbagai hiasan berwarna kayu.





Tak lama bu Astuti tampak kembali dengan secangkir teh. “Diminum nak.” Ibu Astuti menyodorkan secangkir teh pada Jo.

“Iya bu, terimakasih”

“Ibu tinggal sendiri?” Jo mencoba mencari tahu keberadaan puteri Letnan Kustoyo dengan mengorek informasi dari bu Astuti.

“Tidak, saya tinggal dengan anak dan mantu saya. Mereka guru, jadi kalau pagi-pagi *ngajar*, cucu saya sudah dua, tapi mereka juga sekolah.” Jelas bu Astuti.

“Oh.” Jo tersenyum lalu menyeruput tehnya. “Begini bu, saya diminta bapak mengantar ini untuk ibu.” Jonathan menyodorkan kertas usang itu pada bu Astuti. Meski sedikit gemetar tapi bu Astuti menerima kertas itu.

“Oh ya, bagaimana kabar Komandan Piere?” Bu Astuti menatap ke arah Jo.

“Bapak sudah meninggal sebulan yang lalu bu.” kenang Jo. Wajah Ibu Astuti mendadak terlihat pucat

“Iho, kok *ndak* ada yang mengabari kami.” Air mukanya juga berubah sedih





“Maaf bu.” Jo terlihat menyesal, tapi dia berusaha mengalihkan perhatian bu Astuti. “Silahkan dibaca suratnya bu.”

Bu Astuti membuka kertas itu, lalu membacanya, matanya berkaca, bibirnya bergetar menahan tangis. Tak tahan tapi dia akhirnya menangis. Butuh waktu cukup lama bagi bu Astuti untuk menenangkan diri, tapi Jo tetap menunggu.

“Maaf nak. Ibu menangis tadi.” Bu Astuti mengusap wajahnya “Tidak apa-apa bu.” Jo mengeleng lemah.

“Bacalah, ibu rasa kau berhak tahu.” Jo menerima kertas itu.

Letnan Kustoyo

Bapak dan komandan Jhon Piere Saragih besok pagi akan bertugas untuk menjaga perbatasan. Memang situasi genting, tapi kami akan baik-baik saja.

Bapak menyayangi kalian, maaf bapak selalu meninggalkan kalian. Surat ini ditulis tapi bapak berharap surat ini tidak akan pernah kalian baca. Karena jika kalian





membacanya berarti surat ini menggantikan bapak untuk pulang.

Bapak semalam berbicara dengan komandan, guyon, mau jodohkan Aryani sama Jonatan anak komandan. Bisa besanan dengan komandan itu suatu kehormatan. Tapi itu nanti kalau Aya sudah selesai sekolah. Komandan sudah sangat baik pada bapak dan keluarga kita, jadi bapak ingin sekali mewujudkan obrolan kami tadi malam.

Sampaikan salam sayang untuk Danu dan Aya dari bapak. Ibu tolong jaga mereka baik-baik. Kalau bisa mereka sekolah tinggi, bisa mencapai cita-cita mereka.

Kalau sampai surat ini ibu baca, tolong wujudkan mimpi bapak menjadi besan Komandan.

Bapak.

Ketika selesai membaca, mata Jo berkaca, nama bapaknya, disebut dalam surat itu. Lagipula dia juga sudah berjanji pada bapaknya untuk menikahi puteri Letnan Kustoyo.





“Apa Komandan Piere minta nak Jo untuk menikahi Aya seperti isi surat ini?” Alis bu Astuti bertaut.

“Iya bu.” Jo mengangguk, wajah bu Astuti mendadak pucat

“Nak, maaf, tapi Aya sudah punya kekasih sepertinya.” Ibu tampak tidak enak hati.

“Saya tidak akan memaksakannya bu, tapi bolehkah saya bertemu dengan puteri ibu?” Jo menjelaskan, wajah Bu Astuti terlihat sedikit lebih lega.

“Dia sudah kerja di Jakarta.” Senyum bu Astuti

“Sebentar ya, ibu tuliskan alamatnya.” Bu Astuti tampak masuk ke ruang lain, meninggalkan Jo di ruang tamu.

Tak lama berselang, bu Astuti kembali dengan secarik kertas bertuliskan alamat puterinya. “Ini nak alamat tinggal Aya.” Jo menerima kertas itu lalu menyimpannya di saku kemeja putihnya.

“Terimakasih bu, kalau begitu saya pamit.” Lantas ia berdiri.

Bu Astuti mengikuti Jo berdiri “Lho kok buru-buru?” Ibu tersenyum pada Jo, dan pria muda itu mengulurkan tangannya.





“Iya, lain kali saya mampir lagi.” Bu Astuti menyambut uluran tangan Jo, tersenyum haru pada pria muda bertubuh tinggi, tegap di hadapannya itu.

“Terimakasih banyak sudah jauh-jauh kesini, ketemu ibu, salam untuk keluarga di Medan ya.”

“Iya bu. Saya permisi.” Senyum Jo ramah.

Ibu Astuti melepas kepergian Jo sampai di halaman rumah, dimana taksi yang mengantarnya tampak masih menunggu.

Tiga

“Halo Pak Uda.” Terdengar suara seorang perempuan muda di seberang telepon, ketika Jo sedang bersiap untuk sidang.

Jo menyahut “Iya Rin.”





Suara gadis itu terdengar panik. “Ini Pak Uda, opung minta diantar ke Jakarta. *Merepet (marah-marah)* aja dari kemarin.” Jelas perempuan muda itu.

“*Alahmakjang.*” Desis Jo.

“Kami sudah di bandara Pak Uda, tolong jemput kami lah ya.” Jelas Ririn.

Jo tampak menggeleng tak percaya “iya-iya, tunggu, supir Pak Uda jemput kalian lah ya. Pak Uda ada sidang jam dua, ini sudah di pengadilan.” jelas Jo.

“*Ok* Pak Uda”

“Kalian langsung diantar supir ke rumah ya, pak uda pulang agak malam. Banyak pekerjaan, jaga opungmu baik-baik ya.”

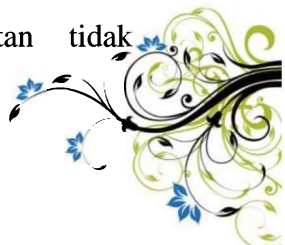
“Beres Pak Uda.” Sahut Ririn cepat.

“Oh ya, nanti Pak Uda minta supir bawa kalian makan di restoran sekalian ya.”

“Iya Pak Uda.”

Setelah mengakhiri pembicaraan di telepon dengan keponakannya, anak dari abang pertamanya, Jo segera memasuki ruang sidang.

Sepuluh menit lagi sidang akan dimulai. Kali ini adalah sidang untuk kasus penculikan dan perbuatan tidak





menyenangkan yang merenggut nyawa sebuah keluarga. Kasus ini sangat rumit, beberapa minggu terakhir perhatian Jo tertuju pada kasus ini, hingga dia harus pulang larut malam hampir setiap hari.

Selesai mandi Jo mengeringkan rambutnya dengan handuk. Hanya mengenakan celana pendek dan *T-shirt* putih, ia meraih telepon pintarnya di meja baca. Tiba-tiba ibunya masuk tanpa suara.

“Mak?” Jo terkaget, dia segera melempar ponselnya ke ranjang.

Sang ibu sudah duduk di sofa panjang di sudut ruangan.

“Sini duduk sini.” meminta Jo duduk di pangkuannya. Itulah tradisi yang tidak pernah dia tinggalkan ketika mengunjungi putra bungsunya. Dan anehnya, Jo seperti bocah ingusan yang menurut saja.

Dia meninggalkan handuknya di kursi, lalu berjalan menuju sofa, tempat di mana ibunya tengah duduk. Jo merebahkan kepalanya dengan rambut basah ke pangkuan sang ibu. Tubuhnya yang jangkung, membuat kaki panjangnya melebihi panjang sofa, dia bahkan terlihat tidak seimbang dengan tubuh mungil sang ibu.





Setelah Jo berbaring, ibunya lantas mengusap rambut basahnya.

“Kau tau kenapa mamak kesini?”

Jo memejamkan matanya, tampak menikmati belaian kasih sayang dari ibunya.

“Enggak.” Jawab Jo singkat.

“Ah, mamak mimpi kemarin malam. Ngeri kali mimpi mamak itu.”

Jo kaget hampir terbangun dari tempatnya berbaring.

“Jadi mamak terbang jauh-jauh ke Jakarta gara-gara mimpi?”

Tangan mamak jauh lebih cekatan, dan mengembalikannya keposisi semula.

“Iya.”

Jo tampak putus asa “*Alahmakjang.*” Tapi ya seperti itulah ibunya.

“Mamak mimpi, saat pemakaman mamak, semua abangmu datang bersama keluarganya, kaunya datang sendirian.”

Jo menjadi semakin frustrasi “Ah...”

“*Kek* mana mamak bisa mati dengan tenang sebelum kau punya isteri. Buat apa lah selama ini kau cari duit banyak,





rumahmu pun *besak*, cantik macam istana, mobilmu mamak *tengok* banyak kali di parkiran. Ah kau ini Jo.”

“Jadi maunya mamak apa?” Jo sudah menebak bahwa ibunya sedang menggiring pembicaraan ini ke arah manan.

“Tulang yang tinggal di Batubara, ingat kau? Kawan bapak kau dulu di tentara?”

Jo menjawab, tapi tidak terlalu antusias “Tulang Fernando?” Mamak mengangguk cepat “Iya itu.” tangan terampil mamak terus memijat kepala puteranya itu, dan Jo tampak menikmatinya. “Dia datang ke rumah minggu lalu, sama isteri sama anak perempuannya. Cantik kali *kutengok* dia.” imbuhnya

Arah pembicaraan semakin jelas.

“Hem, terus?” dan Jo merasakan semacam *djavu*, karena kejadian ini begitu sering terulang dalam hidupnya, terutama dua tahun terakhir setelah usianya melewati angka tiga puluh.

“Dia sudah dokter *pulak*, dia praktek di rumahsakit *besak* di Jakarta.”

Jo berusaha membuat ibunya menyerah.

“Mamak tahu Jakarta luas? Kek mana cari itu anak tulang Nando di Jakarta? Rumah sakit pun banyak kali di





sini.”tapi dia jelas tahu bahwa wanita ini tidak mudah di kalahkan.

Bahkan pak Piere, pernah bercerita padanya bahwa alasannya memperistri wanita yang membelainya saat ini adalah karena wanita ini sangat keras kepala.

Jo kaget saat sang ibu menepuk lengannya.“Ah kau ini, sekolah kau jauh ke Amerika, tapi kau tak pandainya?” Jo terkekeh mendengar ibunya mengeluh.

“Mamak simpan nomor *boru* (gadis) itu, mamak juga sudah bilang kek dia kalau mamak punya anak ganteng kali, pengacara terkenal, sering masuk *tipi pulak*. Mamak bilang mau jodohkan kalian, dia mau rupanya.”

Jo menutup wajahnya dengan kedua telapaktangannya, seolah menyerah menghadapi ibunya“Mak, biarkan anak ganteng mamak ini cari isteri sendiri lah mak.”

Wajah ibunya berubah masam “Ah, macam betul pun kau ini!”

“Ini nomornya, namanya Dosma, kau teleponlah dia sekarang.” Mamak mengeluarkan secuil kertas bertuliskan nomor ponsel seseorang dari saku piyamanya.

“Ah mamak. Besok saja lah di kantor.”Jo tak bergeming.





Pukulan kembali melayang di lengan kokohnya

“Jo, senang kau tengok mamakmu ini kena *stroke* rupanya? *Bandal* kali pun kau dari kecil sampai sekarang.”keluh mamak.

“Iya iya.”Akhirnya dia menyerah.

Jo bangkit dari pangkuan ibunya, meski dia merasa ini konyol, tapi demi sang ibu dia bahkan rela terjun dari tebing jika ibunya memintanya. Karena baginnya, segala yang ia miliki saat ini, semuanya itu tidak lepas dari jerih payah, cucuran keringnat ibunya. Jo meraih ponselnya yang tadi sempat dia lempar ke ranjang lalu kembali ke sofa.

Dia melihat kertas bertuliskan nomor ponsel Dosma dan segera membuat panggilan melalui telepon pintarnya. Terdengar nada menyambungkan, sementara Jo tampak mondar-mandir dihadapan sang ibu “Hallo.” Suara seorang gadis di seberang

“Oh.. Hai.”jawab Jo cepat

“Maaf, ini siapa?”

Jo semakin sulit mengendalikan dirinya, terlebih ketika mata ibunya lekat mengawasi setiap gerak-geriknya

“Dosma, saya Jo-“ Jo mengambil jeda, dia tampak menggaruk alisnya kikuk





“Jonathan. Anak bungsu pak Piere Saragih.” Jelas Jo, dan seseorang di seberang terdengar semakin ramah.

“Oh hai bang.”

Jo melirik pada ibunya, bag sutradara kawakan sang ibu mengarahkan Jo untuk melanjutkan pembicaraan, bahkan mengajak Dosma bertemu dengan bahasa isyarat. Sang ibu mengarahkan kedua tangannya saling menghadap, membentuk kerucut, lalu menggoyangkannya maju mundur.

“Hai”

“ Em... kapan kamu ada waktu buat makan bareng saya?” Jo jelas terlihat sangat kaku, meski dia berusaha tetap santai.

“Besok aku praktek sampai jam lima sore bang, besok malem boleh.” Jelas wanita di seberang menyetujui.

“Ok. Tolong kamu sms alamat rumahsakit tempat kamu praktek. Besok saya jemput jam lima.” Jo menggaruk-garuk alisnya lagi.

“Ok bang.” Setelah tujuannya tercapai, Jo yang memang tidak memiliki keterampilan berbasa-basi segera menutup pembicaraan.

“Ok, bye.”





Jo memang orang yang memiliki kesulitan untuk berbasa-basi. Dan itu berlaku dalam segala bidang kehidupannya.

“Bye bang.” Dosma tampak tersenyum malu.

Jo melemparkan ponselnya ke sofa dan kembali meringkuk di pangkuan sang ibu. Ekspresi ibunya jelas menjatuhkan hargadiri Jo, tapi Jo tampaknya tak ambil pusing.

“Ah payah kali pun kau ini.” Jo tampak tak menghiraukan ejekan ibunya.

“Hem...”Jo bergumam.

“Bapak kau, biar dia tentara juga lebih pandai ambil hati perempuan. Payah kali anak mamak ganteng satu ini.” mamak menggeleng.

“Hem....”Jo tampak tak ambil pusing ejekan mamaknya.

Entah berapa lama mereka menikmati momen ibu dan anak seperti ini. Bagi Jo ibunya adalah pahlawan dirinya. Ibunya yang membujuk sang ayah untuk menyerah menyekolahkannya ke sekolah tentara.

Ibunya juga yang membuat sang ayah akhirnya menerima kenyataan bahwa tidak semua anaknya sepemikiran dengan dirinya.





Dia adalah anak bungsu seperti kebanyakan, yang mendapat kasih sayang lebih banyak dari kakak-kakaknya, terutama kasih sayang dari ibunya. Meski dia adalah pribadi yang mandiri, tangguh, dingin, dan penuh kontrol, semuanya luluh lantah ketika dia berada di dekapan ibunya. Dia berubah seperti bayi yang begitu haus kasih sayang.

Jo melanjutkan rencananya untuk menelepon seseorang setelah ibunya keluar dari kamarnya. Nomor yang tertulis di kertas pemberian ibu Astuti. Jo mencoba menghubungi wanita itu.

“Halo.” Suara wanita dari seberang. Jo tampak kikuk mendengar suara lembut di seberang.

“Selamat malam.” Jo menjawab.

“Selamat malam pak, maaf saya bicara dengan siapa?”

Entah mengapa tapi Jo merasa ada yang berbeda dengan Suara wanita itu, terdengar begitu lembut dan tenang, membuat hati Jo terasa *adem*.

”Em.. saya Jo...anak Pak Piere”

“ Jhon Piere Saragih.” Terang Jo.

“Oh, iya mas Jo” Suara wanita itu terdengar sumringah begitu mendengar nama pak Piere.





Senyum Jo tertahan ketika dirinya di panggil “Mas”, tapi itu justru membuat Jo semakin tertarik dengan wanita itu.

“Ya, maaf saya menelepon malam-malam.” Jo menggaruk alisnya, jelas dia sudah mati gaya.

“Maaf saya lama sekali tidak menghubungi pak Piere. Bagaimana kabar pak Piere?” wanita itu tampaknya belum mendengar perihal kabar meninggalnya Pak Piere.

Suara Jo sedikit bergetar “Bapak sudah meninggal.”

Tiba-tiba suasana hening.

Kemudian mulai terdengar isakan..

“Halo mba Aryani, bisa dengar suara saya?” Jo menyebut nama wanita itu.

Memanggil Aya dengan kata “Mba” juga sebagai bentuk sopan santun yang dianut oleh Jo ketika berbicara dengan orang asing.

“Maaf Mas. ” Aya berusaha menenangkan dirinya.

“Maaf saya tidak bermaksud membuat mba sedih malam-malam begini.” sesal Jo.

“Nggak kok mas” jeda Aya

“Pak Piere sudah saya anggap bapak saya sendiri.”





“Beliau yang menyekolahkan saya sampai saya bisa seperti sekarang, juga kakak laki-laki saya. Tapi, saat-saat terakhir beliau, kami malah tidak tahu.” Jelas Aya.

Mata Jo sedikit berkaca mengingat mendiang bapaknya.

“iya.”

Tak banyak kata sanggup ia ungkapkan. Jo tak mengira bahwa pembicaraan dengan wanita ini akan menjadi pembicaraan yang kurang mengenakan.

“Kapan-kapan kalau mba Aryani ada waktu, bisakah kita bertemu?” Lanjut Jo.

“Boleh mas”jawab Aya cepat.

“Ok, sudah malam. Kita bicara lagi lain kali.”Jo terlihat kikuk.

“Selamat malam.” Tutup Jo.

“Selamat malam Mas”tutup Aya.

Pembicaraan malam itupun berakhir.

Mendadak hati Jo begitu bimbang, dia harus mengikuti ibunya untuk mendekati gadis bernama Dosma atau menepati janjinya pada mendiang ayahnya untuk menikahi Aya. Kedua gadis itu sama-sama asing bagi Jo.





Empat

Jo tampak memutar mejannya lalu berjalan menuju sebuah sofa, mendekati seorang wanita yang tengah duduk di sofa dengan wajah cemas “Dimana anda waktu kejadian itu terjadi, antara pukul satu sampai pukul tiga siang hari?”

Jo tampak serius berbicara dengan kliennya sekitar tiga jam. Dan setelah Jo selesai mengorek informasi dari kliennya, Jo bergegas keluar ruangan.

Serena segera bangkit begitu menyadari *bos*-nya menghampirinya.

“Serena, Ibu Wijaya masih di dalam. Tolong antar dia visum. Besok pagi kita akan buat laporan ke polisi. Dia sudah bersedia menyerahkan diri. Kamu tolong minta Tobi dan Hans pelajari kasus ini, ada masalah kekerasan dalam rumah tangga juga.” Jelasnya panjang lebar.





“Baik pak.”Serena mengangguk.

Jo hampir berbalik, tapi dia sepertinya melupakan sesuatu

“Oh ya, minta Hans antar kalian untuk visum. Dia harus tahu kasus ini dari awal. Saya harus pulang cepat hari ini.” Perintahnya cepat.

“Baik pak.”Serena menjawab tak kalah cepat.

Jo mengendarai sendiri mobilnya menuju rumah sakit untuk bertemu dengan Dosma.

Saat memasuki parkir ia tersenyum, ketika ingat bahwa dia pernah datang kesini dalam kondisi sakit gigi yang menurutnya tak tertolong.

Tapi benar saja, setelah minum obat, dia terbebas dari rasa sakit itu. Mendadak dia juga ingat wajah dokter cantik itu. Wajahnya sedikit mernona, dia menggeleng, lalu berdehem, menetralkan dirinya dari ingatan yang menurutnya tak penting itu.

Dia segera menuju meja resepsionis untuk menanyakan keberadaan Dosma.

“Selamat sore, ruang praktek dokter Dosma di mana ya?”





Jo tampak berbasa-basi, semetara perawat di hadapannya terlihat sempat terpesona pada ketampanannya untuk sepersekian detik.

Setelah menemukan kesadarannya perawat itu bertanya
“Bapak sudah reservasi sebelumnya?”

“Belum.” Jo menggeleng.

“Begini pak, untuk dokter Dosma reservasi pasien sudah di tutup tadi siang pukul sebelas, dan pasiennya sudah *full*. Bapak bisa kembali besok.” Penjeasan sang perawat ditutup dengan senyum ramah.

“Tapi saya bukan mau periksa kehamilan.” Jo membuat gadis itu sedikit kebingungan “Saya teman dokter Dosma, ingin bertemu saja.” Jelas Jo.

Sang perawat muda tersenyum malu “Oh maaf pak.” Dia melihat sebuah catatan di mejanya. “Dokter Dosma ada operasi limabelas menit lagi pak, tapi saat ini sudah persiapan. Silahkan datang lagi besok.”

“Ok.” Jo terlihat manggut-manggut.

“Terimakasih.” Jo berbalik dan berjalan menjauhi meja resepsionis, kemudian mengambil ponselnya dari saku celana lalu mencari nomor ponsel Dosma.

“Hai Bang.” Suara Dosma terdengar di seberang.





Jo mencoba mengkonfirmasi berita dari resepsionis .

“Hai, saya sudah di rumahsakit.” Terang Jo.

“Maaf bang tapi saya ada operasi *caesar* mendadak.”

Dosma menjelaskan.

Jo tersenyum simpul, jelas sudah, acara hari ini gagal.

“Jadi?”

“Maaf hari ini sepertinya tidak bisa bang.” Sesal Dosma.

Jo menjawab cepat “*Ok*, lain kali saja kalau begitu.” Jo menggaruk alisnya.

“Maaf ya bang.” Dosma terdengar begitu menyesal

“Ngga papa.” Jo berusaha meyakinkan Dosma.

Dosma sepertinya tidak ingin melewatkan momen, dia ingin sekali bertemu dengan pria yang membuatnya hampir mati penasaran beberapa hari terakhir.

“Aku keluar sebentar ketemu abang. Tapi tunggu pasienku selesai gimana bang?” Dia tampak masih sibuk dengan konsultasi pasien terakhirnya sebelum melakukan operasi *caesar*.

“Ngga usah, besok saja saya kesini lagi.” tolak Jo.

“Bener abang ngga papa?” Suara Dosma penuh harap.





“Ngga papa kok.” Jo tersenyum untuk dirinya sendiri.

“Ok. Saya langsung pulang saja kalau begitu.” Tutup Jo.

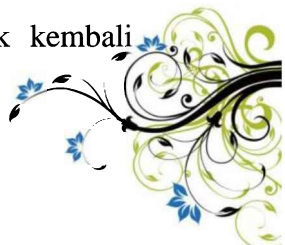
“Ok bang, *take care*.” Tutup Dosma.

Meski sudah menempuh perjalanan panjang dari kantornya kerumahnya dan tidak bisa bertemu dengan Dosma, Jo tampak biasa saja. Dia segera memutuskan untuk langsung pulang saja.

Toh pertemuan ini adalah ide dari ibunya, mengapa dia harus bersusah payah untuk patah hati atau kecewa. Dia bukan tipe pria seperti itu. Dan dia tidak pernah berharap banyak pada wanita, karena dia tahu wanitalah yang harus berharap banyak darinya.

Dia berjalan ke arah parkir, matanya tak sengaja melihat seorang wanita sedang berjongkok di sisi sebuah *city car* berwarna putih. Awalnya Jo mengacuhkannya, ya dia bukan tipe pria yang ringan tangan terlebih pada wanita hanya demi sebuah pujian. Dia hanya akan bergerak ketika melihat seseorang benar-benar membutuhkan bantuannya.

Jo menekan *remote* di tangannya, dan mobil mewah berkedip di sebelah *city car* putih itu, mengagetkan si wanita. Tapi sepersekian detik kemudian si wanita sibuk kembali





dengan ban mobilnya. Jo mengamati wanita itu sekilas,sebelum akhirnya mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam mobil. Dia tampak memutari mobilnya dan mendekati wanita itu.

Jo berjongkok di samping si wanita “Kenapa mba?”

“Bocor ni mas.” Wanita menjawab tanpa menoleh pada Jo, dia tampak sedang sibuk memasang dongkrak. Tapi tampaknya dia tidak mahir dalam hal ini.

Melihat tangan kurus si wanita berusaha sekuat tenaga untuk memasang dongkrak, akhirnya hati Jo tergerak oleh belas kasihan “Boleh saya bantu?” meski rasa belas kasihannya yang tidak sering dia umbar.

Si wanita menoleh padanya saat Jo juga tengah menatap ke arah si wanita, tatapan mereka saling terkunci dalam keterkejutan. Bagaimana mungkin sebuah kebetulan terjadi sedemikian rupa pada mereka berdua.

“Dokter?” Jo tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

“Pak Jonathan?”Aya tampak tersenyum tidak percaya, meski sudah sebulan tidak bertemu tapi Aya masih mengingat nama pasiennya, *which is* itu jarang sekali, kecuali untuk pasien-pasien yang rutin memeriksakan diri padanya.





“Kok ke rumahsakit, apa ada masalah lagi dengan gigi anda? Tapi saya sudah selesai praktek jam lima tadi pak.”

Jo bangkit berdiri, mengeluarkan tangannya pada si wanita untuk berjabat tangan dan mereka akhirnya bercakap-cakap dalam posisi yang lebih nyaman.

“Saya kesini untuk ketemu seseorang, bukan untuk periksa. Gigi saya sudah sembuh kok.”

“Oh.”Aryani tampak merona malu. Jo menahan senyum, tapi dia segera mengalihkan perhatiannya.

“Oh ya, dimana ban serepnya?”

“Sebentar, saya ambil dulu.”

Aryani berjalan ke bagasi dan betapa terkejutnya saat melihat bagasinya kosong, tidak ada ban serep di sana. Dia bahkan lupa bahwa ban serepnya sempat dia turunkan dari bagasi karena kemarin dia harus membawa banyak barang belanjaan.

“Aduh, maaf, saya lupa bawa ban serep.”Aya tampak nyengir kuda.

“Ban serep ditinggal tapi dongkrak dibawa?” Jo menahan senyumnya. Melepas dongkrak lalu memberikannya pada Aryani.





“Iya, saya suka lupa kalau buru-buru.” Aryani mengambil dongkrak lalu memasukannya kedalam bagasi belakang.

“Makasih ya pak Jonathan. Maaf jadi kotor tangannya.” Aryani menyodorkan *tissue* basah pada Jo.

“Ngga papa.” Jo meraih *tissue* basah itu lalu mulai membersihkan tangannya.

“Oh ya, kalau ngga keberatan saya antar pulang aja gimana?” lanjut Jo.

“Rumah saya jauh lho.” Aya menaikkan alisnya.

“Masih di Jakarta kan?” goda Jo.

“Iya sih.” Aya tersenyum malu.

“Saya jarang pulang cepet, jadi kalau saya pulang cepet saya juga bingung mau ngapain di rumah.” Jo menjelaskan sesuatu yang tidak perlu sebenarnya.

Sepanjang perjalanan pulang, jalanan super macet karena hujan lebat. Mereka bahkan sudah terjebak kemacetan lebih dari dua jam di jalanan. Jo bukan orang yang sabaran pada dasarnya, tapi entah mengapa dia begitu bersabar berada di dalam mobil di tengah lautan mobil yang hampir tak bergerak sepanjang jalanan.





Bising bunyi klakson, juga guyuran hujan tak begitu terasa karena suasana di dalam kabin begitu nyaman. Alunan musik lembut dan kabin yang dingin juga kursi yang empuk membuat mereka tak terpancing dengan suasana di luar.

“Pak Jonathan kerja di mana?”Aya membuka pembicaraan.

“Jangan panggil pak, panggil saja Jo. Saya sudah kelihatan bapak-bapak ya?”Jo tersenyum, sekilas melirik ke arah Aya.

Aryani tersenyum. “Enggak sih.” Entah mengapa tapi pipi Aya terlihat bersemu merah saat ini.

“Saya di daerah Sudirman.”Jo akhirnya menjawab.

“Oh.”Aya ber-oh, dia seperti kehilangan kata-kata.

“Perusahaan apa?”

“Em... kuli biasa, diperusahaan swasta.”Jo tampak tersenyum.

“Rapi begini?”

Jo tersenyum lagi. “Emang kalau kuli harus berantakan, nggak juga kan?”

“Iya juga sih.”Aya tersipu malu.

“Saya pengacara.” Jo akhirnya jujur.

“*Lawyer*?”Alis Aya bertaut.





“Iya, kenapa mukanya begitu?”

“Enggak sih.” Aya tampak menggeleng cepat.

“Nggak cocok ya?”

“Cocok kok.” Senyum Aya.

“Oh ya, setelah persimpangan ini ada tempat makan yang lumayan, gimana kalau kita makan dulu? Sambil nunggu macetnya agak berkurang.” Jo menawarkan alternatif.

“Em.....” Aya tampak berpikir “Atau ada yang nunggu di rumah?” Sambar Jo.

“Ada sih.” Aya tersenyum. “Ikan di aquarium saya nunggu dikasih makan.” Jo juga tersenyum, tapi Jo tidak mengerti bahwa itu adalah cara Aya bercanda.

“Oh, kalau gitu saya antar pulang langsung aja. Kamu tinggal di mana?” Jo menoleh sekilas pada Aryani.

“Di Salemba” jawab Aya singkat.

“Salemba?” Wajah Jo terlihat kaget mendengar kata **“Salemba”**

“Dimana tepatnya?” Jo menoleh ke arah Aya

“Apartment di Salemba bang, di depan rumah sakit Carolus.” Aryani menautkan alisnya, sedikit bingung dengan ekspresi Jo.





Jo sempat berpikir sejenak sebelum akhirnya bicara. “Saya juga ada kenalan yang tinggal di situ sih” Jo menatap Aya sekilas.

“Oh ya?” Aya tampak terkejut.

“Sebentar deh “ Jo terlihat memikirkan sesuatu sebelum akhirnya mengambil ponselnya lalu melakukan panggilan. Sementara Aryani juga menerima panggilan di ponselnya pada saat yang sama.

“Halo” mereka sama-sama terkejut ketika menyadari mereka sedang berbicara di telepon.

“Mba Aryani?” Mata Jo membulat tidak percaya.

“Mas Jo?” Aya juga tampak melongo.

Mereka berada dalam keterkejutan selama beberapa detik, sebelum mereka akhirnya tertawa.

“Panggil saya Aya aja, jangan mba Aryani.” Aya mematikan ponselnya lalu meletakkannya kedalam tas.

“Ok.”

“Jangan panggil saya mas juga, agak aneh buat saya di panggil mas. Panggil saja Bang Jo.” Jo terlihat sedikit kikuk.

“Saya ngga nyangka kalau kamu Aya anak Letnan Kustoyo.” Jo tersenyum dalam keheranannya. Aryani juga tak kalah *amaze* dengan kejadian ini, entah kebetulan, entah takdir.





tapi inilah yang terjadi “Saya juga ngga nyangka, Pak Jonathan itu anak Pak Piere.”

“Panggil saja Bang, jangan Pak.” Jo melirik ke arah Aya

“Jangan Mas juga.” Imbuhnya.

“Iya bang.” Aryani mengangguk, wajahnya merona.

Mereka tampak menikmati moment kebersamaan sepanjang perjalanan dengan mengobrol tentang banyak hal. Aya mulai lebih cerewet dari sebelumnya, dan Jo terlihat menikmati “kecerewetan” gadis disebelahnya itu ketika sedang menceritakan pasien-pasiennya.

“Besok pulang kerja, saya jemput kamu ya.” Jo terlihat begitu percaya diri.

Sementara Aya mengangguk malu.

”Oke, saya langsung pulang.” pamit Jo, dan Aya mengangguk, melambai sekilas sebelum mobil Jo melesat meninggalkannya.





Lima

“Hai Bang, masih sibuk?” tulis Aya, dia segera menekan tombol *send* dan sepersekiandetik kemudian pesan itu masuk ke ponsel Jo.

Meski dia masih tampak serius dalam ruang sidang tapi dia merasakan getaran ponsel di saku celananya. Jo mencoba mengabaikan ponselnya, karena dia memang selalu seperti itu selama ini.

Ruang sidang baginya seperti tempat yang sakral, dimana hati dan pikirannya semua tercurah di tempat itu, untuk apa yang sedang di perjuangkannya, yaitu keadilan.

Tak lantas mendapat balasan membuat Aya sedikit gusar, dia bahkan tampak tidak antusias dengan dua pasien terakhirnya.





Aya hampir selesai praktek, dia tampak duduk memandangi ponselnya. Tampaknya dia sudah bosan menunggu, karena hampir dua jam tapi ponselnya tak juga menunjukan tanda-tanda entah itu panggilan masuk atau pesan singkat dari Jo.

“Apa aku pulang aja ya.” Aryani bergumam, lalu meraih ponselnya, memasukkannya kedalam tas, ia bergegas keluar dari ruangnya dan begitu kagetnya dia saat melihat Jo sudah berdiri di depan pintu ruangnya dengan keadaan basah kuyub.

“Bang Jo?” mata Aryani membulat penuh.

“Ponsel mati, saya nyetir sendiri, ban kempes dan ban serep juga dalam keadaan kempes, di luar hujan, macet, tidak ada taksi lewat, akhirnya saya naik ojek.” Jelasnya cepat. Sementara itu mata Aryani justru tampak berbinar mendengar penjelasan Jo.

Pria tampan di hadapannya basah kuyup demi menemuinya. Ya meski dia harus menunggu sampai dua jam, tapi melihat pria yang saat ini berdiri di hadapannya, hati aryani luluh lantak.





“Masuk dulu ke ruangan saya, biar saya minta OB buatkan teh.”Aryani menarik tangan Jo untuk masuk ke ruangnya.

Mereka tampak sedang menikmati teh yang di siapkan OB alakadarnya. Jo juga masih mengenakan kemeja warna hitam yang basah di beberapa bagian, sementara Aryani tampak menikmati lelucon yang di ceritakan Jo.

Ah pria itu bahkan sudah lama lupa bagaimana cara tertawa lepas, tapi mengapa dia bisa mengumbar lelucon murahan itu di hadapan wanita ini.

“Kamu tahu, mengapa saya sering memenangkan kasus kalau hakimnya perempuan?” Jo berteka-teki.

“Kenapa?” Aryani menautkan alisnya.

“Mereka tidak fokus, mereka terlalu terpesona sama saya.” Wajah Jo tampak datar meski dia sedang berusaha melucu, sementara Aryani terbahak.

“Mereka takut sama abang, bukan terpesona.”timpal Aya.

“Beda tipis lah.”sangah Jo. Aya menggeleng tak percaya.

“Bukan beda tipis, tapi beda jauh” Aya tertawa lagi.





“Jauh banget.” Imbuhnya di sela tawa.

“Kamu cantik kalau tertawa lepas seperti itu.” Jo menatap dalam pada Aya, membuat gadis itu seketika terdiam, tapi seketika itu juga pipinya merona.

“Makasih ya sudah diantar.” Jo tersenyum malu.

“Sama-sama.” Aya mengangguk.

“Kamu tahu? Ini pertama kali saya di antar pulang seorang wanita.” Kening Aya berkerut mendengar kalimat Jo.

“Sebenarnya saya sedang malu sekarang.” Jo membuka sabuk pengamannya. Sementara Aryani tidak bisa menahan tawanya.

“Ya saya tahu,” Aryani manggut-manggut.

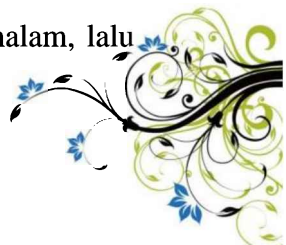
“Harusnya saya yang antar kamu, malah kamu yang antar saya.” Sesal Jo.

“Iya, untung saja ban saya udah dibenerin, jadi saya bisa anter abang pulang.”

“Iya, tetep aja saya merasa nggak enak.”

“Masih ada banyak kesempatan buat antar jemput saya kok.” Aya tampak sedang menghiburnya.

“Ok, besok saya jemput kamu, antar kamu ke rumahsakit, sorenya saya jemput lagi, kita makan malam, lalu





saya antar pulang. Jadi kamu nggak perlu bawa mobil sendiri.”
Jo berbicara cepat.

“Siap.” Jawab Aya singkat, seraya tersenyum pada pria itu.

“Ok, hati-hati. Kabari saya kalau kamu sudah sampai di rumah.” Jo menatap dalam pada gadis itu dan Aya mengangguk

“Ok.”

Akhirnya, meski berat hati Jo turun dari mobil Aryani, dan membiarkan wanita itu menyetir sendiri mobilnya ke rumah.

(Hari berikutnya)

Setelah mengantar Aya ke rumahsakit, Jo segera menuju kantornya.

“Pagi pak.” Serena sang sekretaris menyapanya dengan senyum manis.

“Pagi.” Jawab Jo singkat, berlalu dari hadapan Serena. Tapi langkahnya terhenti mendadak, dia berbalik dan melihat ke arah Serena.

“Kamu tolong ke ruangan saya.”

“Baik pak.” Serena mengikuti langkah Jo memasuki ruangnya.





“Kosongkan jadwal saya sore ini, jam lima saya sudah harus keluar kantor.” perintah Jo.

“Baik pak.”Serena mengangguk cepat.

“Terus kamu tolong pesan bunga, bunga apa saja terserah kamu.”Imbuhnya, tapi gadis itu bertanya dengan begitu polos.

“Bunga papan, atau bunga tabur pak?”

“Kamu pikir saya mau kemana?”Jo tampak sangat kesal, dan Serena menciut melihat wajah *boss*-nya itu kesal.

“Buket bunga” Jo terlihat berpikir sejenak

“Mawar mungkin.”

“Mawar merah, 100 tangkai.”imbuhnya.

“Baik pak.”gadis itu mengangguk cepat.

“Ok, kamu boleh pergi.”Jo langsung fokus pada berkas di mejanya, dan Serena melenggang keluar dari ruangan *boss*-nya.

Dia terlihat menahan senyumnya menyadari bahwa *boss*-nya yang selama ini bahkan tidak pernah bersentuhan dengan bunga, kali ini memilih untuk membeli buket bunga mawar, bahkan berisi seratus tangkai mawar.

Serena jelas hampir mati penasaran, wanita beruntung mana yang bisa menakhlukan hati *boss*-nya ini.





Ditengah lamunanya di meja kerjanya terdengar suara telepon berbunyi.

“Serena, saya mau makan malam. Kamu bisa rekomendasi tempat makan malam yang santai tapi eksklusif?” Jo bertanya cepat, tapi alis Serena bertaut “Em... untuk berapa orang pak?”

“Dua orang.” Sahut Jo cepat.

“Sebentar coba saya *check* dulu ya pak, nanti saya *report* ke bapak.” Gadis itu terlihat mengigit bibirnya. “Segera ya, kalau bisa yang di dalam kota, jadi tidak terlalu sulit di jangkau.” Jo justru terlihat tidak sabaran dengan mengetuk-ngetukan pulpen di mejanya.

“Ya pak. Bapak mau makan malam di hotel mungkin?” mata Serena menyipit.

Jo tampak mempertimbangkan sebelum menjawab “Terlalu kaku, tapi boleh juga. Tolong kamu kasih saya beberapa alternatif.” Jelas Jo.

“Baik pak.” sahut Serena cepat

“Segera ya.” desak Jo.

“Baik pak.” Jawab gadis itu singkat.





Menjelang siang, Jo tampak keluar dari ruangnya, melewati meja Serena, dia menoleh ke arah Serena “Saya mau ke Rutan Pondok Bambu, ada janji ketemu klien hari ini di sana. Oh ya, inget, sore ini jadwal saya harus kosong, jam lima saya sudah harus keluar kantor” Jo berbicara panjang lebar.

“Baik pak.” Serena berdiri dengan gugup.

“Pada tahu ngga sih, ada tempat makan yang eksklusif tapi ngga kaku? Si bos minta cariin ni, doi mau kencan kali. Gue ngga ada referensi.” Tulis Serena.

Dengan bangga dia *share* pesan itu di *local Chat*. Tak butuh waktu lama untuk mendapat balasan dari rekan-rekan kantornya. Biasa, cewek-cewek biang rumpi cepet banget nyamernya.

“Eh lu yakin si bos kagak salah minum obat?” balas Tuti.

“Gilingan, ya kali si bos mau kencan?” balas Winda.

“Gue baru tahu kalo bos kita doyan preeeee.. perempuan maksud gue.” Tulis Anesty.

“Gilak, pengen gue jambak-jambak tu cewe kalo ketemu. Gue tiap hari mejeng di depan bos kagak pernah di





tengok sekali juga, ini tau-tau mau makan malam aja.” Tulis Vanesa.

“Iya, pak Bos malah minta di pesenin mawar merah segala tauuuuu.” Balas Serena membakar kecemburuan mereka.

“Kerja-kerja “Balas Pak Pio, pengacara senior.

Serena yang tadinya nyengir-yengir baca balesan temen-temen ceweknya jadi panik. Pak Pio kok bisa tahu sih, ini kan pesan yang di *share* di group rumpi, kok pak Pio ada?

Mata Serena terbelalak, ternyata dia salah “Klik”.

Dia *share* di *all contact*

“Oh My God.” Dia langsung super panik.

Semua orang bisa baca *message*-nya termasuk *boss*-nya. Karena *local chat* ini sudah di-*setting* di ponsel *boss*-nya dengan alasan, Jo lebih sering di luar kantor daripada di dalam kantor.

“Mati gue !!!!” Serena makin terkejut karena mendapat telepon dari Jo.

“Aduh, angkat ngga ya?” dia gemetaran karena ponselnya terus bergetar, dilayar muncul tulisan “**BIG BOSS.**”





Jika Jo menelepon ke ponsel itu tandanya sangat *urgent*.
“Habis lo serena, habis, habis lo !!!!” Akhirnya Serena mengangkat telepon Jo.

“Halo!” Bentak Jo.

“I-“ “ Iya pak.” Serena menelan ludah dengan susah payah.

“Diatas meja saya ada map warna kuning, didalamnya ada satu lembar dokumen, tolog kamu *scan* terus email ke saya sekarang.” Perintah Jo cepat.

“Ba...baik pak.” Serena melepas nafasnya, untung si *boss* belum baca *chat*-nya. Tapi bagaimana kalau sampai baca?

Serena segera meletakan ponselnya di meja, lalu berlari ke ruangan *boss* dan mengambil berkas itu, dia segera men-*scan* kertas itu dan mengirimnya *by email* pada sang *Big Boss*. Dari tadi lampu indikator *chat* menyala, tandanya ada pesan yang belum di baca. Serena segera membukanya.

“Saya tidak suka karyawan saya membicarakan saya di belakang saya. Apalagi soal pribadi.” Tulis Jo.

“MAMPUS GUEEEEEEE...” Serena merosot ke kursinya.





Akhirnya *Big Boss* baca juga *chat*-nya. Tapi kenapa dia ngga singgung saat telepon minta email tadi ya? Habis gue kena omel sama *boss* nanti pas dia balik.

Sementara itu Jo sempat di buat tersenyum-senyum sendiri saat tiba-tiba ada notifikasi pesan baru muncul di ponselnya. Dia segera membukanya dan ternyata karyawan yang mayoritas perempuan sedang membicarakan dirinya.

“Kek manalah orang-orang ini? Kerjanya ngomongin orang, bosnya pula.” Gumam Jo dalam hati.

“Kenapa pak? Kok senyum-senyum sendiri?” pak Udin, supir Jo ngga mau ketinggalan berita.

“Enggak, saya di gosipin di kantor sama anak-anak.” Jo tersenyum, menggeleng.

“Saya sering dengar juga pak.” Pak Udin nyengir kuda. Alis Jo bertaut, dia terlihat sangat penasaran.

“Apa dibilang mereka pak?”

“Bapak ganteng, tapi galak, udah gitu ngga punya pacar.” Pak Udin berkata dengan sangat polos, sontak Jo terbahak.

“Emang bapak teh belum punya pacar kitu pak?” Sekali lagi pak Udin bertanya polos, membuat Jo semakin geli.





“Pak Udin mau korek-korek berita dari saya, terus nanti ikut ngomongin saya sama mereka?” canda Jo setelah mampu menguasai dirinya dari tawanya.

“Enggak sih pak, kadang saya suka di tanyain, bingung jawabnya.” pak Udin tersenyum, melirik kearah Jo melalui spion depan, sejurus kemudian fokus kembali ke jalanan.

“Suruh aja nanya sama saya langsung.” Jo tampak menahan senyumnya.

Setelah jam makan siang lewat, Serena kembali duduk di mejanya, dan Jo tampak sudah datang, melewati Serena tanpa menoleh. Mereka sama-sama kikuk, Serena jelas ketakutan akan diomeli, sementara Jo begitu malu bertemu dengan para karyawannya termasuk Serena. Dia bahkan baru tahu bahwa mereka mengidolakan dirinya selama ini.

Tak hanya Serena, karyawan lain yang ikut nimbrung di-*chat* itu juga jadi kucing-kucingan sama si *boss* ganteng itu. Malang memang, beberapa sempat terjebak dalam satu *lift* bersama Jo saat dia naik tadi, dan mereka juga naik setelah makan siang. Jo berusaha menahan diri agar tetap terlihat berwibawa, sedangkan mereka justru tampak gusar dan cenderung kisruh menyembunyikan diri masing-masing.





“Serena keruangan saya !” Perintah Jo melalui *local chat*. Seperitnya Serena jadi sedikit pobbhia dengan *local chat* itu sekarang.

“Baik pak.” Balasnya.

Dia tampak ragu-ragu memasuki ruangan Jo, dia berusaha menyembunyikan wajahnya dari tatapan langsung Jo.

“Serena, kamu adalah sekretaris, kamu tahu artinya sekretaris?!”semprot Jo langsung.

“I-Iya pak.”Serena tertunduk, dia jelas gemeteran saat ini.

“*Secret*, itu artinya rahasia!”bentak Jo

“Saya percayakan semua rahasia saya sama kamu”

“Tapi kalau kamu ngga bisa *keep secret* saya jadi mikir untuk memepertahankan kamu di posisi itu!”omelnya.

“Maaf pak.” Serena tampak semakin ketakutan.

“*Ok*, lain kali saya ngga mau ini terulang lagi!”

“*Zero Tolerance* !!” Bentak Jo.

“Baik pak.” Serena masih saja gemeteran.

“*Ok*, itu saja.” Nada bicara Jo melembut.

“Permisi pak.” Serena segera keluar dari ruangan *boss* nya.





Saat dia kembali, Jo mengirim pesan melalui *local chat* itu lagi. “ Saya sudah *book* tempat makan sendiri, kamu ngga perlu cari lagi.” tulisnya.

“Baik pak.” Balas Serena.

Jo segera sibuk dengan telepon pintarnya. Dia mengirim pesa pada Aya “ *Saya jemput kamu jam enam ya, saya baru keluar kantor jam lima.*” Dia tampak segera menekan tombol send.

Sepersekian detik kemudian pesan itu diterima oleh Aya, bagitu sumringahnya Aya mendapat pesan dari Jo “*Ok Bang.*” Balasnya segera.

Tak hanya Jo, rupanya Aya juga tak begitu konsen dalam bekerja hari ini.

Satu jam setelah Jo mengirim pesan padanya Aya tampak sibuk memperhatikan penampilannya. Dia mulai memoles wajahnya dengan bedak, agar wajah ayunya terlihat lebih *fresh*. Dia juga tampak memoleskan lipstick berwarna *nude* pada bibirnya, dan yang terakhir perona pipi.

“Dok, maaf ponsel ketinggalan.”Nina tampak memasuki ruangan.





“Oh.”Aya terkejut, dia segera meletakan kaca di tangannya.

“Eh, dokter kok beda banget hari ini?” goda Nina.

“Ah biasa aja kok.” Aya terlihat kikuk merapikan rambutnya.

“Pake acara dandan segala, mau kencan ya?”

“Ih, mau tahu aja deh.”

“Tuh kan, giliran dokter nggak mau cerita.”

Aya hanya terlihat nyengir kuda.

“Siapa dok? Desak Nina.

“Em, kasih tahu nggak ya?”Aya menggoda Nina.

“Kamu inget pasien galak, nyebelin tapi ganteng, namanya Jonathan Saragih?”

Nina tampak menggeleng “Enggak.”

“Yang pengacara.”Aya mencoba membuat Nina mengingat Jo, tapi sia-sia.

“Yang mana si, saya jadi penasaran.”Nina mencoba mengingat.

“Kapan-kapan saya kenalin deh.”

“Janji ya.”

“Iya.”Aya tersenyum, dan akhirnya Nina menyerah, meninggalkannya.





“*Ok, Have fun* ya dok.”

“*Ok.*”

Setelah Nina pergi, aya tampak sibuk kembali dengan kacanya. Berkali-kali dia memperhatikan dirinya di kaca. Setelah merasa wajahnya cukup segar, dia menyemprotkan *parfume* pada bajunya, pergelangan tangan, juga belakang telinga.

“Kok jadi deg-degan ya.” Gumam Aya pada dirinya sendiri.





Enam

Jo tampak sedang menyetir sendiri mobilnya, di sebelahnyanya tengah bertengger buket bunga super besar. Dia juga sengaja menyemprotkan *pafrume* untuk menambah rasa percayadirinya.

Meski jalanan sudah cukup macet, tapi dia masih menikmati menyetir sambil mendengarkan musik. Sese kali dia melirik pada buket bunga di sampingnya, lalu tersenyum untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba ada panggilan masuk melalui *handsfree bluetooth* yang menempel di telinganya.

“Yap.” Jo membuka pembicaraan, rupanya keponakan alias *bere*-nya (keponakan) yang menelepon.

“Pak Uda, masih di kantor ?” tanya Ririn.

“Lagi di jalan Pak Uda, tapi mau ketemu orang lagi, ada apa?” Alis Jo berkerut





“Opung, Pak Uda, katanya sakit perut.”Jelas Ririn, membuat alis Jo bertaut.

“Makan apa rupanya kok bisa sakit perut?”

“Tak tau aku Pak Uda, pulang ya da. Panik kali aku sendirian di rumah ini.”kata gadis itu panik.

“Ya...kasih opungmu minum air hangat dulu.”perintah Jo.

“Iya-iya Pak Uda.”

“Pak Uda pulang sekarang.”Jo segera mencari jalan memutar untuk pulang kerumahnya. Baginya mamaknya adalah segalanya, jadi apapun bisa dia korbankan demi mamak tercintanya.

Setelah menempuh perjalanan cukup panjang, akhirnya dia sampai di rumah. Jo berlari masuk kedalam rumah, tapi dia justru terkejut dengan sebuah pemandangan di depan matanya. Mamaknya segar bugar, malah sedang tersenyum kearahnya, sementara keponakannya tak terlihat, mungkin sedang sibuk main ponsel di kamar.

Yang lebih mengejutkan adalah ada seorang wanita berambut ikal, berkulit putih, dengan gigi di behel, dan penampilan rapi tengah berdiri di dapur bersama mamaknya.





Wanita itu meletakkan buah segar yang baru saja di cucinya, lalu berjalan ke arah Jo.

“Hai bang.” Wanita itu menyodorkan tangannya pada Jo. Meski sedikit bingung akhirnya Jo membalas uluran tangannya

“Hai.” Jo belum pernah bertemu dengan wanita ini sebelumnya.

“Aku Dosma bang.” Gadis itu memperkenalkan diri.

Jo jelas sangat kaget, disaat dia sudah menyiapkan seratus tangkai mawar untuk Aya, dan justru bertemu dengan Dosma.

“Namboru (tante) meneleponku bang, minta aku datang untuk makan malam.” Jelasnya.

“Oh....”

Pikiran Jo seketika melayang pada Aya, mungkin saja wanita itu sekarang sedang menunggu di rumahsakit. Lagipula ini sudah lewat jam enam, harusnya dia sudah sampai di rumah sakit untuk menjemput gadis itu sesuai janjinya.

“Kami dah masak arsik bang, mandilah dulu bang, baru kita makan nanti.” Dosma tampak sudah merasa begitu akrab, sementara Jo justru kebingungan.

“Sebentar ya.” Jo segera mendekati mamaknya





“Mak, kek mana mamak ni? Aku ada janji ke *klien* penting.” Jo terlihat kesal.

“*Bah*, Sudah siap semuanya pun, kau malah mau pergi?” Mamak tampak kecewa.

“Penting kali ini mak. Lagian lain kali jangan bohong-bohong lagi lah ya. Panik kali aku di jalan tadi.” Jo mengomel sambil meninggalkan dapur.

“Dosma maaf ya, saya masih ada janji ketemu orang.” Jo menjelaskan sekilas pada Dosma lalu pergi meninggalkan ruangan.

“Jo... Jo!!” Mamak mengejar Jo, sementara Jo tanpa ampun dia meninggalkan Dosma dan mamak dalam kondisi kebingungan.

Dia segera kembali ke mobil, dan bergegas menuju rumahsakit tempat Aya praktek. Ini akan memakan waktu lama untuk sampai di rumahsakit, karena rumahnya berlawanan arah dengan rumahsakit.

Setelah terjebak macet cukup panjang dan melelahkan, akhirnya Jo sampai di rumah sakit. Dia segera berlari ke ruangan Aya. Tentu saja dia membawa buket bunga super besar itu.





Saat dia sampai di depan pintu ruang praktek Aya, tampak pintunya tertutup. Jo memegang *handle* pintu dan perlahan mendorongnya, dia terkejut saat Aya sedang duduk di kursinya, kepalanya menyandar ke belakang sementara matanya terpejam.

Jo masuk, dan menutup pintu di belakangnya, dia berjalan mendekati Aya, kemudian perlahan duduk di kursi yang ada di depan meja Aya. Dia meletakan buket bunga itu di kursi samping tempatnya duduk. Tak butuh waktu lama untuk Jo mulai menikmati, memandang wanita di hadapannya yang sedang tertidur.

Aya tampak terbangun, dan hampir terlonjak dari kursinya saat melihat Jo tengah duduk di hadapannya.

“Bang Jo, sejak kapan di situ?” Aya mengusap matanya. Meski sudah seharian berada di rumahsakit, bahkan sudah lebih dari tiga jam menunggu, dia masih terlihat begitu mempesona dimata Jo.

“Baru dateng kok.” Jo jelas berbohong, dia sudah duduk si tempat itu lebih dari limabelas menit.

“Maaf ya, saya ketiduran.” Aya tampak kikuk merapikan rambutnya.





“Saya yang harusnya minta maaf, saya terlambat. Ada urusan tadi” jelas Jo, dia menggaruk alisnya tanda dia mati gaya.

“Saya kirim pesan ke kamu, tapi ngga dijawab.” imbuhnya.

Aya tampak tersenyum sebelum akhirnya menjawab “Ponsel saya tiba-tiba *blank* sore tadi, sekitar jam tiga-an, ngga tau kenapa.” jelas Aya.

“Oh, ngga papa.” Jo balas tersenyum.

Ekspresi wajah Aya berubah ketika melihat sesuatu di sebelah Jo.

“Abang bawa bunga?” Aya menyipitkan matanya pada Jo, sementara Jo terlihat kikuk. Dia terlihat seperti seseorang yang baru saja tertangkap basah. Dia jelas tidak percaya diri dengan bunga itu.

“Enggak, saya datang bunganya sudah ada disitu.” Dia berbohong.

“Oh... mungkin tadi pas saya tidur kali ya. Tapi siapa yang kirim bunga segede itu?”

Aya tampak manggut-manggut. Tapi dia terlihat sangat penasaran dengan bunga itu, apalagi ekspresi Jo jelas tidak meyakinkan saat dia berbohong.





“Mau langsung jalan?” Jo mengalihkan perhatiannya.

“Ok, Abang duluan aja, tunggu di *lobby*, saya ketoilet sebentar.” Aya butuh waktu untuk memeriksa bunga itu, memastikansiapa pengirim bunga misterius itu.

”Ok.” Jo bangkit dan berjalan keluar dari ruangan.

Aya segera memutari mejanya, dan mengambil buket bunga itu dari atas kursi. Sekilas dia menikmati keindahan bunga itu. Tersenyum sendiri, kemudian mencium aroma wanginya.

“Emmm....” aroma itu merasuk melalui hidung Aya, menembus setiap sel dalam tubuhnya dan membuatnya jadi “berbunga-bunga” kemudian dia tersadar bahwa ada kertas terselip di dalamnya.

Aya meraih kartu ucapan itu lalu membukanya, matanya berbinar ketika membaca kalimat yang tertulis di kartu itu “*Special for you – From Jonathan.*” sekali lagi dia mencium aroma bunga itu sebelum akhirnya berjalan keluar ruangan untuk menyusul Jo, sambil terus tersenyum.

Aya tampak sibuk dengan pikirannya meski bibirnya terus mengulas senyum manis.

“Kok bisa sih dia bohong soal buket bunga? Dia emang lupa kalau ada kartu ucapan di situ?” batin Aya.





Dia menggeleng, lalu tersenyum membayangkan wajah pria itu, Jonathan Saragih. Sekali lagi dia tersenyum untuk dirinya sendiri.

Aya tampak berdehem untuk menetralkan dirinya, meletakan buket bunga itu, lalu kembali melihat pantulan dirinya di kaca ruangnya, lalu dengan percaya diri menentang buket bunga super besar itu ke arah *lobby*. Beberapa perawat tampak tersenyum menggoda kearah Aya, dan Aya membalas senyum mereka dengan senyum percayadiri miliknya.

Kening Jo berkerut ketika melihat bunga itu.

“Kok bunganya dibawa-bawa.” Jo masih begitu takut mungkin saja Aya curiga padanya.

Aya hanya tersenyum, tidak menjawab, lalu menyelipkan kartu ucapan itu di saku kemeja Jo.

“*Thank you.*” Ucapnya.

Jo mengerutkan bibirnya, dia membuang muka, menarik nafas, lalu terpaksa tersenyum kearah Aya.

“Serena” Gumam Jo dalam hati. Lagi-lagi sekretarisnya itu membuatnya malu, dan yang paling menyedihkan adalah sehari ini dia mempermalukan *boss*-nya duakali. Pertama di hadapan karyawan, dan sekarang di hadapan Aya.





“Saya tidak perhatikan detailnya.” Dia mengusap-usap ujung alisnya salah tingkah. Tidak biasa Jo melewati setiap detail, tapi entah mengapa dia terlihat kisruh untuk pertemuan dengan Aya ini.

“Harusnya abang ngga perlu bohong, saya suka kok bunganya.” Senyum Aya, membuat Jo ikut tersenyum, sedikit geli pada dirinya sendiri.

Sejenak gadis malang ini bisa melupakan kerumitan hidupnya, diburu-buru nikah. Saat ini, dia merasa seperti ABG yang sedang “*diprospek*” sama abang ganteng yang *mature*. Sediki bikin gregetan tapi juga deg-degan. Rasanya campur aduk.

“Saya tidak biasa, ini pertamakalinya.” Jo akhirnya mengaku.

“Em.. itu sebagai permintaan maaf, pertama kali bertemu saya agak kasar.” Jo mengakui salah satu sifat dominan dalam diriya.

“Saya juga minta maaf, saya *jutek* waktu itu. Saya tahu sih abang kesakitan, tapi semua pasien harus saya perlakukan dengan sama kan?” Aya menaikkan alisnya, meminta persetujuan.

“Iya, saya ngerti kok.” Jo tersenyum.





“Yuk, saya udah laper banget.” Aya meraih tangan Jo, menariknya keluar *lobby*, Jo justru kikuk dengan perlakuan Aya.

Mereka tampak duduk berhadapan di sebuah meja, di restoran yang menyediakan menu *western*.

“Kamu mau pesen apa?” Jo menyodorkan daftar menu pada Aya.

Aya tersenyum, lalu menggeleng “Terserah abang aja.” Lanjutnya.

“Ok, kalau gitu saya yang pesen ya.” Jo meminta persetujuan dan Aya hanya mengangguk.

Pramusaji datang mendekati mereka lalu mencatat pesanan mereka, setelah itu pergi meninggalkan mereka berdua yang tampak mulai mengobrol.

“Saya ketemu ibu kamu, sebelum saya ketemu kamu.” Jo membuka pembicaraan.

Aya tampak terkejut “Masa sih bang?” alisnya bertaut.

“Iya saya dateng kerumah kamu, sempet ngobrol sama ibu kamu juga.” Jelas Jo.

“Kapan?”

“Minggu lalu.”





“Serius?”

“Iya, masa saya bohong.”

Mereka tampak terdiam beberapa saat.

“Saya suka sama rumah kamu.”Tiba-tiba Jo bersuara.

“Kenapa?” Alis Aya bertaut.

Wajah Jo tampak mengenang“Adem gitu bawaannya, sejuk, tenang.”

“Iya, saya jadi kangen rumah.”Aya tersenyum getir.

“Abang ketemu sama siapa aja di rumah?”

“Cuman sama ibu kamu aja.”

“Ibu bilang apa sama abang?” wajah Aya tampak khawatir. Jo sedikit mengenang.

“Ngga banyak, cuman yang paling saya inget katanya kamu sudah punya pasangan”

“Pacar maksud saya.” Jelas Jo.

Mata Aya terbelalak, ini pasti tentang Bagus.

“Bener kamu sudah punya pacar?” Pertanyaan Jo membuat Aya semakin terbelalak.

“Abang kok langsung nanya soal pacar?” Aya terlihat sedikit tidak nyaman dengan pertanyaan Jo.





Pria itu tampak menarik nafas dalam “Maaf tapi saya orangnnya memang *to the point*. Jadi saya tidak bisa berbasabasi.” Jelasnya.

Aya tampak berpikir sebelum akhirnya bicara “Gini bang, sebenarnya saya sudah putus beberapa waktu lalu, tapi saya sengaja merahasiakan dari ibu.”

Aya tampak menarik nafas dalam sebelum kembali bicara “Ibu maunya saya nikah segera, mau gimana lagi, saya sudah *jomblo* sekarnag.” Aya tersenyum untuk dirinya sendiri, tapi kemudian ekspresinya berubah sedikit sedih.

“Saya jadi sering bohong sama Ibu.” Aya tersenyum palsu.

“Aya, *sorry*” Jo jadi terlihat kikuk.

“Ngga papa bang,” imbuh Aya.

Jo meraih sesuatu dari saku kemejanya, lalu menyodorkan pada Aya.

“Itu surat dari almarhum bapak kamu. Silahkan kamu baca” terang Jo.

Tangan Aya gemetar menerima surat itu. Perlahan dia membuka surat itu dan mulai membaca. Matanya bergerak mengikuti setiap kata dalam surat itu. Dan dia mulai berkacakaca.





Aya menelan ludah, mencoba menenangkan dirinya setelah ia selesai membaca surat itu. Jo mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya lalu menyodorkan pada Aya tanpa bicara. Aya menerima saputangan itu, lalu menghapus air mata di sudut-sudut matanya.

“*Sorry* ya bang, saya jadi emosional.” Aya berusaha tersenyum, meski Jo tahu betul bagaimana perasaan Aya saat ini. Jo hanya tersenyum tidak bicara, menyodorkan air mineral di dalam gelas pada Aya, dan gadis itu meminumnya.

“*Thanks.*” Senyum Aya.

Suasana sempat hening beberapa saat, dan Jo juga terlihat berpikir, sebelum akhirnya angkat bicara.

“Saya mau nikahin kamu.” Jo menatap Aya.

Mendengar kalimat itu, mata Aya membulat penuh, dia bahkan tak mampu berkata-kata.

“Em-“Aya berusaha bersuara “Maksud abang?”

Jo melihat ekspresi kebingungan di wajah Aya.

“Begini Aya, saya ingin menjalankan amanat kedua bapak kita, untuk menikah. Apakah kamu bersedia?”

Aya termangu menatap Jo.





“Make it simple, kamu ngga punya pacar, saya juga enggak. Kenapa ngga kita coba?” Jo menatap Aya semakin dalam.

Aya bergidik *“Menikah ngga sederhana itu bang.”*

Jo tampak mengangguk setuju.

“Ya saya tahu, saya juga sering menjadi pengacara perceraian.”

Aya menarik nafas dalam *“Buat saya pernikahan bukan mainan bang.”*Wajah Aya terlihat sedikit kusut.

“Begini, saya juga meganggap sebuah pernikahan itu sakral. Tapi saya tidak menemukan alasan kenapa kita harus menolak perjodohan ini?” kalimat Jo membuat kening Aya berkerut.

“Kita tidak saling mencintai bang, itu alasannya. Kita bahkan baru saling mengenal.” Aya mulai bisa beradu argumen.

*“Saya akan belajar untuk itu.”*Sahut Jo cepat.

*“Untuk apa?”*Aya menautkan alisnya.

*“Mencintai kamu.”*Jo meraih tangan Aya, tapi Aya segera menariknya, meski begitu Jo berhasil menahan tangan Aya dalam gengamannya.

*“Tapi saya ngga bisa bang.”*Aya menggeleng.





“Kalau saya bisa kenapa kamu ngga bisa? Kita bisa coba.” Jo tampak tak mudah terkalahkan, dia masih berusaha meyakinkan Aya. Mungkin inilah alasan mengapa dia cocok berprofesi sebagai pengacara.

“Kalau gagal terus kita mau bercerai?” Aya terlihat frustrasi.

“Kalau kamu mau menceraikan saya, saya akan melepaskan kamu. Tapi saya tidak akan menggugat cerai kamu dengan alasan apapun.” Jo menjawab cepat.

Mata Aya menatap skeptis pada Jo. “Darimana abang yakin kalau abang ngga akan menceraikan saya?” Jo menarik nafas dalam.

“Saya tahu siapa diri saya. Dan sebelum saya membuat sebuah keputusan, saya sudah memikirkanya ribuan kali.” Jo menjawab tegas.

Tatapan Aya pada Jo masih sama, skeptis “Walaupun abang orang yang *to the point*, tapi bukan berarti dalam pertemuan ketiga kita, abang bisa meminta saya menikah dengan abang.” Aya semakin bingung dengan situasinya.

“Saya tahu yang saya lakukan, dan saya tidak pernah main-main, dalam hal apapun.” Jo sekali lagi menegaskan.





Aya menarik tangannya, dia menelan ludah, kemudian mencoba berpikir jernih “Kasih saya waktu buat mikir bang.”Aya akhirnya menyerah.

“Tentu” Jo tersenyum penuh kemenangan

“Saya harap kamu tidak terlalu lama membuang waktu.”Aya hanya mengangguk.

Dan situasi diselamatkan oleh seorang pramusaji yang akhirnya datang dan menghadirkan makanan di hadapan mereka.

Mereka makan, meski situasinya sedikit berbeda. Mereka terlihat sangat kaku setelah pembicaraan itu. Lagipula jauh diluar dugaan Aya, bahwa Jo akan memintanya menjadi isterinya, meski Aya memang terpesona pada Jo, bukan berarti dia bisa menerima lamaran Jo secepat itu.

Jo juga bukan pria romantis, dia bahkan tak membawa cincin atau perhiasan saat menyatakan perasaannya. Yang ada di kepalanya sekarang adalah meyakinkan Aya untuk mau menikah dengannya. Karena dia merasa ada sesuatu yang berbeda di diri Aya, yang membuatnya tertarik pada wanita itu.

Keesokan harinya, Aya masih berpraktek seperti biasa. Meski otaknya dipenuhi dengan obrolan semalam.





Tiba-tiba perawat Nina datang dan memberikan sebuah kotak.

“Dari kurir, dititip di meja resepsionis Dok.” jelasnya.

“Oh, *Ok. Thanks* ya Nin” Aya meraih kotak itu lalu membukanya. Kebetulan saat itu belum ada pasien didalam ruangan.

Mata Aya terbelalak saat melihat isi kotak itu “*Samsug Galaxy J 7 Prime.*” Aya bergegas melihat selembor kertas terselip

“*Saya kesulitan meghubungi kamu, jadi tolong segera hubungi saya kalau kamu sudah terima paketnya. Battery ponselnya sudah di charge. –Jonathan–*”

Aya menggeleng tidak percaya.

Meski begitu dia segera memindahkan *simcard* dan mencoba menghubungi ponsel Jo, tapi tidak diangkat.

Tak lama kemudian ada pesan masuk dari Jo “*Saya sedang diruang sidang.*” Tulisnya.

“*Terimakasih bang, tapi saya tidak bisa terima ponsel ini.*” Balas Aya.

“*Tolong jangan ganggu konsentrasi saya. Nanti kita bahas kalau kita ketemu.*” Balasnya.





Membaca pesan terakhir dari Jo, gadis itu tampak meggeleng tidak percaya sekali lagi.

Pria itu, Jonathan Saragih. Dia tidak mengira bahwa putera pak Piere bisa semanis itu.

Nina melirik pada Aya “Cieeee....” goda Nina.

“Dari pak pengacara ya Dok?” lanjutnya.

Meski Aya hanya membalas dengan senyuman, tapi itu cukup bagi Nina untuk menjelaskan betapa spesial si pengirim juga barang yang di kirim.

Aya masih sempat tersenyum untuk dirinya sendiri saat mengingat wajah pria itu. Jonathan Saragih adalah kombinasi keras dan lembut yang sempurna, *balance*.

“Jadi makin penasaran sama mukanya deh.”

“Nin, *please*” Aya mengerucutkan bibirnya pada Nina.

“Ganteng ngga ketulungan ya dok?” Goda Nina lagi.

“Biasa aja sih.” Aya tampak *nyengir*.

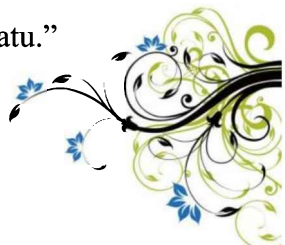
“Masa?” Nina masih belum puas menggoda Aya.

“Terus kok dokter bisa suka sih?”

“Em... apa ya?” Aya terlihat berpikir “Dia tu paket komplit”

“Ayam goreng dong?” goda Nina lagi.

“Rujak kali ya, ada asem, manis, pedes, jadi satu.”





“Seger dong.”

“Aduh Nina, udah ah. Yuk panggil pasiennya.”Aya segera mengakhiri percakapan tidak terlalu penting dengan Nina pagi itu. Meski demikian sepanjang hari dia terlihat sangat sumringah.

S E R A Y A 0 1





Tujuh

Siang hari Jo sudah tampak duduk diantrian pasien di depan ruang praktek Aya. Semetara Nina yang sudah sempat melihat Jo duduk diantrian segera masuk dan memberitahu Aya, membuat wanita itu menjadi sumringah.

Nina terlihat masuk ke ruangan dengan terburu-buru.

“Dok, ada yang nunggu di depan.” Nina menggoda dokter muda itu.

“Emang pasien lagi banyak Nin, semua juga lagi pada nunggu” Jawab Aya santai, dia masih tampak sibuk dengan catatan medis di tangannya, milik seorang pasien yang baru saja keluar setelah di periksa.

“Pasien spesial pakai telur dok.” Kalimat Nina membuat Aya mengalihkan perhatiannya dari map di tangannya kepada Nina.





“Siapa?” Alis Aya bertaut.

“Rujak.” Sahut Nina.

“Rujak?” Aya terlihat bingung “Tukang Rujak?”

“Bukan, Rujak seger dok.” Nina masih menggoda Aya dengan berteka-teki.

“Siapa sih Nin?”

“Pak Pengacara Dok.” Nina tersenyum, akhirnya dia harus memberi tahu Aya, karena dokter cantik itu terlihat bingung, Seketika pipi Aya memerah, senyum mengembang di wajah ayunya.

“Cie...” lanjutnya menggoda Aya, dan pipi Aya bersemu merah seketika, tapi dia masih tidak percaya kalau Jo yang ada di antrian pasien.

“Kamu kan lupa orangnya yang mana” Aya menyipitkan mata pada Nina

“Tadi pas saya keluar sebentar, itu karena pak Pengacara, panggil saya dok.” Jelas Nina. “Dia bilang ke saya, kalau mau ketemu dokter, gitu.” Imbuhnya.

Aya tampak segera mengambil ponsel barunya, pemberian Jo dan menelepon nomor ponsel Jo.

“Halo bang.” Aya berusaha memastikan

“Yap.” Jawab Jo di seberang.





“Abang di mana?”

“Di depan ruangan kamu.” Jawab Jo santai.

“Abang sakit gigi lagi?” Aya melirik ke arah Nina, dan gadis itu justru tampak senyum senyum sendiri.

“Enggak.” Jo tampak menahan senyum.

“Nina, perawat yang bantu saya bilang abang ada di antrian pasien di depan.” Aya masih tak percaya.

“Iya, emang kenapa?” Jawab Jo singkat, dia sengaja memainkan permainan teka-tekinya agar Aya semakin penasaran.

“Emang abang sakit?” Alis Aya bertaut, dia mencoba memastikan kondisi Jo sekali lagi.


“Enggak, saya habis dari pengadilan, sidang ditunda sampai minggu depan. Kebetulan saya lewat sini jadi mampir.” Jelas Jo.

“Tapi nama abang juga ada di daftar pasien kata Nina.” Aya menoleh pada Nina yang sedang menunjukan daftar nama pasien di tangannya pada Aya, dia melingkari nama Jonathan Saragih.

“Iya emang saya mau ketemu kamu.”

“Tapi abang ngga sakit katanya.” Aya terlihat bingung, meski Jo tidak bisa melihat ekspresi kebingungan Aya.





“Bukannya saya harus jadi pasien biar bisa ketemu dokter?” Penjelasan Jo membuat Aya geleng kepala.

“Tapi nanti abang harus bayar administrasi dan biaya konsultasi dokter *lho*.”

Jo menaikkan alisnya, “Saya tahu.” Jo mengangguk.

Aya menggeleng tak percaya, tindakan macam apa yang di lakukan pak Pengacara itu. Dia rela membayar biaya admin dan konsultasi yang tidak murah hanya untuk bertemu Aya sang Dokter gigi.

“Kita masih bisa ketemu setelah praktek *lho* bang, abang ngga perlu jadi pasien gadungan.” Aya mencoba mencari alternatif, meski saat ini dia sedang kikuk berada di bawah pengawasan Nina.

“Nanti saya ada janji ketemu orang lagi, saya mau ketemu kamu sebentar aja kok.” Jo memberi penjelasan logis.

“Ok.” Akhirnya Aya menyerah.

Aya mematikan sambungan teleponnya dan meminta Nina memanggil nama Jo terlebih dahulu.

Ini menyalahi aturan, tapi rupanya Aya sudah tidak peduli pada aturan lagi setelah mengenal pak pengacara ini.

“Jonathan Saragih.” Nina tersenyum pada Jo, dan Jo membalas senyum konspirasinya pada perawat muda itu.



Setelah Jo masuk ke ruangan, Nina justru keluar dari ruangan. Menyisakan dokter dan pasien saja.

“Selamat sore Dok.” Jo tersenyum pada Aya, dan seketika wajah Aya merona.

“Selamat sore pak Jonathan.” Jawab Aya. Mereka bernar-benar terlihat begitu kasmaran.

“Saya rindu sama kamu. Semalaman saya tidak bisa menghubungi kamu”

Jo jelas terlihat kaku sekali mengungkapkan perasaannya. Mata Aya membulat mendengar pengakuan Jo, tapi hatinya jelas berbunga-bunga. Jonathan Saragih adalah makhluk modern tapi juga terkesan kuno dalam beberapa hal.

Apalagi dalam mengungkapkan perasaan, dia begitu kaku ketika mengungkapkan rasa “Rindu”.

Lagipula dalam pemilihan kata, dia jelas terkesan kuno. Untuk mengungkapkan perasaan rindu dia seharusnya memilih kata “kangen” atau “*miss*” yang lebih kekinian. Tapi ya begitulah, pria ini selalu unik dengan caranya. Dan itu sangat menarik bagi Aya.

“Tapi abang ngga perlu beliin saya ponsel baru, ponsel saya masih bisa dibenerin kok.” Aya menyodorkan ponsel baru dari Jo, di atas meja.





“Pakai saja, saya akan lebih seneng kalau saya gampang menghubungi kamu.” Jo mengembalikan ponsel itu ke tangan Aya.

“Ini, kamu bisa pelajari dulu semuanya.” Jo menyodorkan sebuah buku tebal.

Alis Aya bertaut “Apa ini bang?”

“Ini buku yang harus kamu pelajari sebelum kita ketemu sama ibu saya.” Jo menjelaskan.

“Tapi saya kan belum jawab apa-apa bang.” protes Aya.

“Nanti saja kita bahas soal kesepakatan kita. Sebelum semua itu bisa terjadi, kamu harus ketemu sama ibu saya dulu.” Jelasnya.

“Ibu saya bukan orang yang mudah untuk didekati, jadi yang perlu kita lakukan pertama adalah mendekatinya, meyakinkannya bahwa kita akan menikah.” Lanjut Jo.

“Tapi ibu saya ju-“kalimat Aya terputus ketika Jo menarik telunjuknya kearah bibirnya.

“Saya sudah pernah ketemu ibu kamu, dan saya yakin ibu kamu bisa terima saya. Kalaupun tidak, tidak akan sulit buat saya mengambil hati ibu kamu.” Jo mengambil jeda.

“Tugas kamu jauh lebih berat.”





“Kamu harus mendekati ibu saya. Kebetulan beliau sedang di Jakarta, mungkin tidak untuk waktu yang lama, jadi kamu harus cepat pelajari, dan kita bisa secepatnya ketemu dengan ibu saya.” Terangnnya.

“Kesepakatan kita tidak akan terjadi jika ibu saya menolak kamu.” Jo terlihat sangat serius.

“Jadi kita akan coba-coba bang?” Aya menautkan alisnya.

“Kita akan mencoba, bukan coba-coba.” Jo meralat.

“Apa bedanya?” kening Aya berkerut.

“Dalam bahasa hukum jelas berbeda, dalam kata mencoba terkandung makna keseriusan, sedangkan coba-coba tidak.” jelasnya.

Aya tersenyum melihat pria ini, dia masih saja begitu kaku, meski dia juga sangat manis dengan memberi bunga, juga ponsel baru.

“Kamu setuju?” Meski Aya masih bingung, tapi dia akhirnya mengangguk.

“Ok bang.”

“Ya dengan kata *OK* yang barusan kamu bilang, berarti kesepakatan kita bisa di mulai.” Jo tersenyum lebar.





“Maksudku-“lagi-lagi Aya gagal paham dengan kalimat-kalimat yang terlontar dari bibir Jo.

Kesepakatan yang mana?

Kesepakatan mencoba mendekati ibunya?

Atau kesepakatan menikah?

Jo menarik selembat kertas dari dalam buku tebal itu.

“Ini skema yang akan kita jalankan.” Jo menyodorkan kertas itu pada Aya.

“Pertama kita akan menakhlukan ibu saya.” Dia lagi-lagi memilih kosa kata terlalu baku “menakhlukan” apa maksudnya? Harusnya dia bisa ganti dengann “mendekati” biar lebih santai. Menakhlukan seolah harus membuat ibunya bertekuk lutut. Tapi ya itulah Jonathan Saragih.

“Selajutnya ibu kamu.”Jo menjuk pada gambar skema itu.

“Setelah itu kita bisa saling mengenal, ya antara dua atau tiga bulan saya rasa cukup, baru kita eksekusi.”

Aya menggeleng tak percaya

“Abang sudah berpikir sampai sejauh ini?”

“Ya.” Jo menjawab polos.





Aya menarik nafas dalam sebelum akhirnya berbicara. “Saya baru bertemu orang seperti abang sepanjang hidup saya lho.” Aya tersenyum.

“Apa saya aneh?”Sekarang Jo menautkan Alisnnya.

“Enggak sih, berbeda dari yang lain.”Aya menggeleng cepat.

“Ya berbeda dari yang lain itu bentuk halus dari kata aneh.” Jo tersenyum.

“Saya rasa saya harus pergi, pasien kamu pasti sudah ngga sabar nunggu di luar.”

Sebenarnya soal buku, dan skema adalah salah satu alasan yang sengaja di buat oleh Jo untuk bisa menemui Aya. Memang bukan sepenuhnya tidak berguna, buku dan skema itu juga menunjang konspirasi mereka kedepan, tapi lebih dari pada itu, melihat wajah ayu dokter Aryani sebenarnya adalah tujuan utama dari pak Pengacara ganteng bernama Jonathan Saragih. Dalam bahasa hukum itu disebut alibi.

“Ok, apa saya perlu buat resep?”Aya menyipitkan matanya pada Jo. Gadis itu begitu polos sampai tidak menyadari maksud terselubung dari Jo.

“Tidak, saya hanya butuh vitamin, dan saya rasa saya sudah mendapatkannya.” Jo lagi-lagi bermain teka-teki.





“Vitamin?” Alis Aya bertaut.

Jo mendekatkan wajahnya ke wajah Aya, menyeberangi meja.

“Melihat wajah kamu itu kaya *mood booster* buat saya.”

Jo mencolek ujung hidung Aya, dan itu membuat gadis itu merona malu.

“Jadi maksud abang ketemu saya cuman buat ngelihat muka saya?” Protes Aya.

“Ya, kalau bahasa hukumnya, buku itu dan skema itu hanya alibi saya buat ketemu kamu.”

Jo tersenyum penuh kemenangan, sementara Aya merengut.

“Jangan cemberut begitu, nanti saya makin nggak mau keluar ruangan.” Goda Jo, dia tersenyum sekilas untuk dirinya sendiri.

“Saya pergi ya.” Pamit Jo.

“*Ok, take care* bang.” Aya berdiri saat Jo berdiri.

“Kamu juga, oh ya saya nggak bisa jemput kamu nanti.”

Eskpresi Jo terlihat menyesal

“Nggak papa, saya bawa mobil sendiri kok.” Aya menggeleng.





“Tapi kamu bawa ban serep kan?” Jo menggodanya, meski ekspresinya masih sama, datar.

“Bawa.” Aya tersenyum, dia teringat saat Jo mengatakann bahwa dia bawa dongkrak tapi ban serep ditinggal. Itu pertemuan mereka kedua kali.

Akhirnya senyum Aya mengantarkan Jo keluar dari ruangan. Dia bergegas menuju parkirannya sedangkan Nina segera memanggil nama pasien berikutnya.

Jo baru saja melintasi *lobby* rumah sakit saat seseorang memanggil namanya “Bang Jo” Suara seorang wanita.

Jo menoleh ke arah sumber suara.

“Dosma.” Jo bergumam dalam hati, dia sedikit kesal karena masih harus direpotkan dengan urusan perjodohan mamaknya dengan wanita ini. Tidak ada yang salah dengan Dosma, dia cantik, muda, dan pekerjaannya juga mentereng, dia seorang dokter SpoG.

“Hai.” Jo tersenyum palsu, sementara Dosma terlihat sumringah.

“Abang cari akunya?” meski lahir dan besar di Jakarta, tapi ketika bertemu dengan sesama “*Halak Hita*” (sesama





orang Batak) Dosma selalu menggunakan aksan Bataknya. Dosma kembali bicara sebelum Jo sempat menjawab

“Ah, tak perlu abang kemari, nanti malam aku juga kerumah abang lagi. Namboru sudah jelaskan semuanya, aku ngertilah bang, pekerjaan abang memang begitu.” Dosma terus saja nyerocos.

“Saya habis periksa.” Jo meluruskan, dan seketika Ekspresi Dosma berubah menjadi khawatir “Sakit apa rupanya abang?” selidik Dosma.

Jo berpikir sekilas, lalu sebuah ide jahat muncul di kepalanya “Jantung.” Mungkin dengan begitu Dosma akan mundur, pikir Jo.

“Ah... becandanya abang.” Diluar dugaan, gadis itu malah tertawa.

“Saya serius.” ekspresi Jo datar seperti biasa, berusaha meyakinkan Dosma. Ekspresi Dosma berubah, sedikit kaku “Yang serius bang Jo sakit jantung?” Dosma menautkan alisnya.

Jo mengangguk “Iya, kenapa memangnya?” Jo berharap Dosma akan mundur dari perjodohan ini.





Dosma menggeleng cepat. “Ngak papa bang, ya sudah, hati-hati lah ya bang, aku harus praktek dulu.” Tiba-tiba Dosma terlihat terburu-buru menghindari Jo.

“Ok.” Jo tersenyum penuh kemenangan. Dia melenggang menuju parkiran mobil, sambil terus membayangkan wajah Aya.

Sementara itu di ruangannya Aya sedang sibuk memeriksa pasien, meski di dalam kepalanya saat ini, wajah Jo juga tergambar jelas.

Mereka bernar-benar sedang saling menginginkan satu sama lain, meski begitu berat bagi Aya untuk mengakuinya di hadapan pria itu. Jo jelas sebaliknya, dia bahkan sudah mengumbar perasaannya pada Aya tanpa ada yang di tutup-tutupi.





Delapan

Malam ini Aya sudah sampai di apartementnya, sedangkan Jo masih duduk di meja kerjanya di kantor. Jo meraih telepon pintarnya lalu menulis sebuah pesan singkat “*Sudah di mana?*” dia mengirim pesan singkat itu pada Aya, beberapa detik kemudian ia mendapat balasan “*Sudah di rumah Bang. Abang?*” balasnya.

Jo tampak mengulas senyum, lalu membalas “*Masih di kantor.*”

Tak berbeda dari Jo, Aya juga tampak sumringah berbalas pesan dengan pria itu.

“*Sudah makan?*” Jo mengirim sebuah pesan lagi sebelum Aya sempat membalas pesan sebelumnya

“*Sudah bang, Abang?*” Jo tersenyum, “*Belum*” balasnya.





Tak tahan harus lama-lama menunggu balasan akhirnya Jo menelepon Aya.

“Hai bu Dokter.” Jo membuka pembicaraan, kali ini dia terdengar lebih santai.

“Hai pak Pengacara.” Balas Aya, dia jelas menggoda Jo.

“Sudah baca bukunya?” Tanya Jo.

“Sedang saya baca, tapi saya banyak ngga ngertinya.” Aya tampak merona, meski Jo tak melihat wajahnya saat ini.

“Baca saja dua halaman pertama. Itu silsilah keluarga, sebutan untuk masing-masing anggota keluarga.” Jo menjelaskan.

“Tapi apa saya harus menghafal?” Aya merengut, hampir semua istilah itu asing baginya kecuali kata “*Tulang*”

“Ya, besok kita ketemu untuk membahas langsung. Susah kalau dibicarakan di telepon.” Jo menahan senyumnya, meski Aya juga tak bisa melihat wajahnya.

“Terus kenapa abang telepon saya?” Kening Aya berkerut

“Saya malas mengetik panjang-panjang.” Sahut Jo.





“Kamu ada waktu buat ngobrol di telepon?” Jo melirik ke arah arlojinya.

“Bukannya kita sedang ngobrol?”

“Iya sih, tapi saya ngga mau ganggu aktifitas kamu.”

“Enggak kok, saya lagi santai aja. Abang kok ngga pulang aja? Lebih enak kalau abang udah sampai di rumah baru kita ngobrol.”

“Saya lagi ngulur waktu.” Jelas Jo.

“Ngulur waktu?” Aya menautkan alisnya bingung mendengar kalimat Jo.

“Iya, di rumah saya lagi ada ibu saya sama perempuan yang mau dijodohkan sama saya.” Jelasnya.

“*Lho* abang mau dijodohin juga *toh*?” Aya jelas sangat terkejut. “Iya.” Jawab Jo singkat.

“Terus kenapa abang mau kita jalankan rencana kita? Udah terima aja perjodohan itu, jadi abang ngga perlu repot-repot.” Aya mengomel.

“Saya ngga tertarik sama perempuan itu.” jawab Jo.

“Terus kalau sama saya apa bedanya?” Sahut Aya kesal.





Tiba-tiba sesuatu terlintas di benak Aya “Jangan-jangan abang emang ngga pernah tertarik sama perempuan ya?” lanjutnya.

Terdengar Jo terkekeh “Pernah.” Jawab Jo.

“Dulu waktu saya kuliah.” Lanjutnya.

Hal itu lagi-lagi mengejutkannya, pria tampan, berprofesi keren, begelimang harta, mengapa dia begitu tertinggal dalam hal asmara. Bahkan pria biasa-biasa saja, bisa berganti pacar hingga belasan bahkan puluhan kali.

Oh pria ini.

Aya sengaja tidak berkomentar, dia membiarkan Jo mengungkapkan masalahnya tanpa interupsi.

“Namanya Christina, dia juga orang Jawa seperti kamu.” Jelas Jo.

“Oh, pasti cantik ya?” Aya menyimpan sebuah kegetiran dari pertanyaannya.

Apakah Jo menginginkannya karena dia Jawa?

Sama dengan mantannya?

So what dengan perempuan Jawa?

Aya tidak menginginkan hubungan semacam itu, karena kesamaan latar belakang bukan berarti Aya ingin disamakan dengan Christina.





“Enggak sih, biasa aja.” Jo tersenyum, menggeleng.

“Kok biasa?” kening Aya berkerut.

“Saya ngga tertarik sama perempuan karena kecantikan fisiknya saja, saya suka seseorang yang bisa membuat saya dan dia itu *balance*.” Jo tampak mengnenang masalah.

“*Balance*?” Aya menautkan alisnya.

“Iya “Jawab Jo singkat.

“Saya bukan orang yang mudah Aya. Saya rasa kamu harus tahu.” Jo tampak mengambil Jeda.

“ Saya keras.” Jo kembali mengambil jeda

“ Memag rata-rata orang Batak seperti itu, tapi saya lebih keras dari rata-rata. Saya juga kadang sering kasar, tapi saya ngga pernah main tangan. Saya ngga sabaran, dan saya suka sesuatu yang detail dan mendekati sempurna.” Jo bicara panjang lebar, sementara Aya masih terus menyimak, meski dia menarik nafas.

Semua sifat Jo jelas bertolak belakang dengannya. Dan mendengar dia mengatakan semua itu, sedikit membuat Aya sesak nafas.

Aya tidak suka dengan segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal, jadi ketika Jo mengatakan “*Saya keras*”





itu jelas membuat Aya berpikir ribuan kali untuk mengiyakan ajakan Jo untuk menikah.

“Saya butuh sesuatu yang bertolak belakang dengan saya, dan saya menemukan itu semua pada diri Christina.” Jo menutup penjelasannya.

“Terus kenapa kalian putus?” Aya jadi sedikit tertarik.

Apakah Jo berlaku kasar pada Christina sampai Christina lari darinya?

Atau Jo berselingkuh?

Tapi pria seperti dia mungkin akan jauh dari kata selingkuh.

“Kami menjalani hubungan jarak jauh waktu saya kuliah di luar negeri.” Jo menarik nafas panjang, sedikit berat baginya mengenang masa-masa itu.

“Kami sempat putus komunikasi lama, saya fokus sama sekolah saya waktu itu.” jeda Jo.

“Saat saya kembali ke Indonesia, saya sempat ketemu dia ngga sengaja, dia lagi hamil.” lanjutnya.

Aya sangat terkejut mendengar cerita Jo. “Dia hamil sama orang lain?”

Jo terlihat menahan senyumnya “Iya lah, masa sama saya.”





Aya jadi semakin penasaran “Abang diselingkuhin?”
Sambarnya cepat.

“Enggak, dia udah nikah resmi sebelum hamil.”

“Lagi pula hubungan kami sudah lama tidak jelas, dan saya rasa dia berhak mendapat seseorang yang lebih baik dari saya.” Kenang Jo.

Sempat hening sejenak sebelum akhirnya Aya kembali bicara.

“Tapi abang kan punya segalanya, apa yang kurang?”

Bibir Jo berkerut

“Dulu kan saya masih merintis, semua saya lakukan buat dia.”

“Tapi ngga tahu dia yang tidak sabar, atau saya yang kurang cepet sukses. Entahlah.”

Jo tersenyum getir, sendirian di kantornya.

“Jadi intinya abang belum bisa *move on* dari Christina?” Aya menarik kesimpulan.

“Bukan.” Jo menggeleng.

“Terus kenapa setelah Christina, abang ngga coba menjalin hubungan dengan orang lain?”





“Beberapa kali saya kenalan, sempet dikenalkan juga. Sempet jalan, ya biasa lah, kenalan, pendekatan, jalan, tapi ngga ada yang berlanjut ” Jo kembali mengambil jeda

“Kenapa?”

“Belum ada yang pas menurut saya”

“Bang, maaf, bukan bermaksud menggurui abang. Tapi kalau abang menikah sama saya, itu juga bukan solusi.” Tegas Aya.

“Abang belum tahu saya seperti apa. Kita juga belum tentu bisa jadi pasangan yang pas *lho*.”

Aya mencoba mencari celah untuk lari dari masalah yang ada di hadapannya saat ini. Lari dari perangkap Jonathan Saragih. Meski tidak dipungkiri bahwa dia terpesona, sangat terpesona pada pria itu.

“Kamu pasti seperti perempuan jawa kebanyakan, walaupun memang tidak bisa dipukul rata.”

“Lagipula yang bisa merasakan kamu pas atau tidak kan saya, kok jadi kamu yang repot?”

“*Lho* karena ini juga menyangkut saya.”

Aya berpikir sejenak sebelum melanjutkan.





“Em, gini, saya punya teman. Orang Batak juga, cantik banget. Dia temen deket banget sama saya.” Aya menunggu reaksi Jo, tapi pria itu tak terdengar menanggapi.

“Kalau abang mau, saya bisa kok kenalin abang sama dia.” Lanjut Aya.

Tak terdengar suara Jo di seberang, membuat Aya cemas, apakah dia marah, atau tersinggung?

“Kalau saya mau, saya bisa kok cari sendiri.” Jawab Jo sistematis.

“Kamu nggak perlu repot-repot kenalin saya ke temen-temen kamu.” Imbunya.

“Abang kok kedengerannya marah?” Aya terlihat cemas menunggu jawaban Jo.

“Dokter Aryani, Saya kasih tahu kamu satu hal. Saya marah karena kamu.”


“Saya?” Alis Aya bertaut

“Kenapa?” Dia terlihat bingung.

“Kamu tahu saya lagi deketin kamu, tapi kamu malah mikir buat kenalin saya ke orang lain, itu bikin saya marah.” Jawab Jo sedikit kesal.

“Tapi maksud saya kan baik” Aya terlihat ragu mengatakannya.





“Tapi buat saya itu lebih terdengar seperti penolakan.” Jo masih terdengar kesal.

“Kalau kamu memang sangat keberatan, saya kasih kamu opsi, *take it or leave it.*”

Aya tampak terjebak dalam situasi itu. Di satu sisi, Jonathan Saragih adalah pria yang berhasil mencuri perhatiannya dengan segala keunikan juga pesona yang dia miliki, tapi di sisi lain pria itu seperti momok yang menghantuinya.

“*You wanna leave it?*” Jo menuntut jawaban. Di sini terlihat sekali dominasi Jo, dia tegas, dan selalu *to the point*.

Aya menelan ludah. “*No.*” Jawabnya lemah, meski setelah itu dia tampak menyesali jawabannya dengan mengigit bibirnya.

Meski begitu, reaksi Jo justru sebaliknya. Senyumnya tampak mengembang sempurna mendengar jawaban dari Aya.

Terdengar suara Jo berdehem.

“Setelah masalah ibu saya dan ibu kamu beres, kita masih punya waktu sekitar dua atau tiga bulan untuk saling mengenal. Setelah itu kita bisa memutuskan langkah selanjutnya, apakah kamu mau lanjut atau enggak” Jo terdengar sedikit melunak.



“Kenapa cuman saya yang memutuskan mau lanjut atau enggak?” alis Aya berkerut lagi.

“Karena saya mau.” Sahut Jo cepat. Alis Aya bertaut

“Mau apa?”

“Mau menikahi kamu.” Jo menjawab mantab.

“Bang, kalau semua ini tentang bapak-bapak kita, *please* ini hidup kita bang. Saya tahu abang pasti hormat sekali sama Pak Piere, saya juga, tapi bukan berarti kita harus melakukan apa yang ngga kita inginkan.” Aya masih berusaha bernegosiasi dengan kalimat-kalimat halus yang sifatnya persuasif.

“Saya ingin melakukannya, sebelum saya kenal siapa kamu. Dan sekarang saya jadi lebih ingin melakukannya setelah saya kenal kamu.” Kata-kata Jo membuat Aya merona, meski saat ini mereka tidak saling menatap

Aya cepat-cepat mengalihkan pembicaraan “Ini udah malem *lho* bang, sebaiknya abang pulang. Pasti perempuan yang mau dijodohkan sama abang juga udah pulang.”

“Kenapa? Udah capek bujuk-bujuk saya buat mundur?”

“Em, diluar udah nggak macet lagi pasti, buruan pulang, takut kemalaman ntar”





Jo tersenyum, dia tahu bahwa itu bagian dari upaya Aya mengalihkan perhatiannya dari pembicaraan soal hati.

“Ok. Sampai jumpa besok.” Tutup Jo.

“Ok bang.”

Jo sampai di rumah, dan tampak mamak duduk di meja makan. Selarut ini dan mamaknya masih menunggunya pulang.

“Mak.” Jo datang mendekati mamak, mencium mamak sekilas.

“Kau pulang malam kali Jo?” Mamak tampak terkejut dengan kedatangan Jo.

“Iya mak, banyak kerjaan di kantor.” Jo meletakkan tas, juga jasanya yang sedari tadi ia tenteng. Kini dia terlihat hanya mengenakan kemeja hitam dan celana bahan berwarna senada.

“Dosma tadi datang lagi, payah kali pun, teleponmu sibuk terus, kek mana caranya kasih tau kau kalau Dosma datang.”

Mamak mengomel tapi dia tetap menyiapkan makanan di piring untuk Jo.

Jo akan selalu makan malam di rumah, jika ibunya ada di Jakarta. Karena mamak selalu masak untuknya.





Jo menahan senyumnya, dia pikir Dosma akan mudah menyerah, tapi ternyata tidak.

“Yang suka kali mamak ke Dosma itu?”Jo menarik kursi lalu duduk.

“*Bah...* apalah yang kau pikirkan Jo?”Mata mamak melotot pada puteranya itu.

“Dia tu boru Batak, jelas keluarganya, dia juga dokter, cantik *pulak*. Tak suka rupanya kau?”Mamak meletakkan piring berisi makanan di hadapan Jo.

“Mamak mau aku jawab jujur apa bohong?”Jo mengambil sendok dan garpu dari tempat sendok di tengah meja.

“Jujur lah,....kek mana kau ini?”Mamak menarik kursi di sebelah Jo, lalu menemani putera kesayangannya itu makan.

“Jo sudah punya calon sendiri mak.”

“*Alamakjang....* yang serius kau Jo?” Mata mamak membulat penuh, dan *tone* suaranya naik satu oktaf, kebayangkan inang-inang kalau kaget alias terkejut?

“Serius mak.”Jo manggut-manggut.

“Kek mana kau tak bilang ke mamakmu ini. Kek gini kan enak, mamak tak usah capek-capek kenalkan kau sama boru-boru Batak tiap hari.”Mamak tampak bertolak pinggang.





“Capek kali mamak mikir kau kek gini, sudah umur belum juga kawin, tau kau?” omel mamak.

“Maaf mak.” Jo tersenyum.

“Besok aku ajak dia kerumahlah, biar kenal mamak ke dia.” Jo mulai menyantap makanan mamaknya.

“Ah baguslah itu.”

Mamak menuangkan air putih untuk Jo.

“Yang cantik kali rupanya dia?” tatapan mamak mengisyaratkan rasa penasaran yang tinggi.

“Besok lah mamak lihat sendiri.” Jo sengaja tersenyum, membuat mamaknya semakin penasaran.

Jo menyelesaikan makan malamnya. Setelah itu dia pergi kekamarnya, untuk membersihkan diri.

Biasanya selesai mandi Jo selalu menghabiskan waktu di ruang kerjanya untuk menyelesaikan membaca beberapa berkas sampai dia mengantuk, baru dia pergi tidur. Itulah ritual yang biasa dia lakukan setiap malam hari.

Tapi malam ini sedikit berbeda. Dia merebahkan diri di sofa kamarnya, lalu sibuk dengan telepon pintarnya. Rupannya dia sedang mengirim pesan pada Aya. “*Sudah tidur?*” tulisnya.





Aya malam itu juga kesulitan tidur karena memikirkan nasibnya beberapa bulan kedepan jika sampai ia menjadi isteri Jonathan Saragih pria yang bahkan belum terlalu dikenalnya itu.

Dia tampak terkejut saat tiba-tiba ponselnya bergetar.

“Siapa sih sms tengah malem?” gumam Aya sembari meraih telepon pintarnya.

Seprti orang gila, Aya terlihat tersenyum, memandangi layar ponselnya, tapi tiba-tiba merengut.

“Aduh, berasa di teror deh kalau begini. Tapi kalau dia nggak ada kabar akunya juga bingung” Aya bergumam lagi.

Tak lama dia memutuskan untuk membalas pesan itu “*Belum bang.*”balasnya.

Jo segera menekan tombol panggil dan seketika ponsel Aya bergetar lagi.

“Aya.” Jo membuka percakapan.

“Ya bang.”Jawab Aya singkat.

“Saya ngga tahu saya kenapa, tapi saya pengen sekali telepon kamu.” Jo berusaha jujur.

“Ada yang mau diobrolin bang?” Aya terlihat menahan senyum.

“Enggak.”Jawab Jo singkat.





Alis Aya terlihat bertaut. “Terus ngapain abang telepon saya malem-malem begini? Abang ngga istirahat?”

Jo tampak menggaruk ujung alisnya “Saya ngga bisa tidur.” kejujuran Jo membuat Aya tersenyum “Sama bang, saya juga.” batin Aya.

“Kenapa bang?” tapi justru kalimat itu yang terlontar dari mulutnya.

“Jangan tersinggung, tapi saya rasa sangat tidak etis kita membahas mantan saya tadi.” sesal Jo.

“Ngga papa bang, saya ngga tersinggung kok.” Meski ekspresi wajah Aya menunjukkan sebaliknya.

“Aya, saya ingin menikahi kamu bukan karena bapak saya yang mau.” Jeda Jo

“Em- awalnya memang iya...” lanjutnya.

“Bang, bisakah kita ngga bahas soal ini dulu?” meski ragu tapi akhirnya Aya mengatakannya.

“Kenapa?” Jo terdengar sedikit kaget.

“Ini bikin saya ngga bisa tidur.” Akhirnya dia mengaku.

“Kamu juga ngga bisa tidur?” Jo tampak menahan senyumnya.

“Iya.” jeda Aya





“Saya takut gimana kalau saya ketemu sama ibunya abang suatu saat nanti” lanjutnya.

Jo tampak menarik nafas dalam sebelum akhirnya bicara.

“Besok kita ketemu sama ibu saya.”

“Besok?” Aya memekik.

“Ya saya sudah bilang sama ibu saya, kalau besok saya akan ajak kamu kerumah.” imbuhnya.

“Serius?” Aya merosot di ranjangnya.

“Cepat atau lambat kita memang harus ketemu ibu saya kan? Jadi semakin cepat justru akan semakin baik. Semakin baik buat kita menentukan langkah selanjutnya.” jelas Jo.

“Abang yakin?” Aya mengigit bibirnya.

“Soal apa?” Alis Jo bertaut.

“Soal saya, ketemu sama ibunya abang.” Wajah Aya terlihat cemas.

“Saya yakin, kenapa memangnya?” Jo tampak menahan senyumnya.

“Setahu saya kalau orang Batak biasanya cari yang orang Batak juga.”

“Itu dulu.” Jo mencoba menyembunyikan fakta itu, meski kebanyakan ya.





“Masa sih?”

“Iya, jaman berkembang, dan saya termasuk orang yang *open minded* soal pasangan hidup. Buat saya, yang utama adalah kenyamanan dan kesamaan tujuan. Visi dan misi dalam membangun keluarga, bukan hanya persamaan latar belakang”Jo menjawab panjang lebar.

“Kenapa?”Alis Jo bertaut, menunggu jawaban dari Aya.

“Masih mau cari-cari alasan buat menghindar?”imbuhnya.

“Enggak sih.”Aya menggeleng.

“Ya sudah kamu tidur, besok kita makan malam di rumah saya. Besok pagi saya jemput kamu.”

“Ok bang.”

“Jangan berpikir terlalu berat, dijalani saja.” Imbuh Jo. Bukan besok pagi kok kita nikah.” Kalimat itu membuat Aya bisa tertawa pada akhirnya.

“Aya, saya nggak mau kamu berpikir bahwa saya sedang menyerang kamu, memojokkan kamu atau apa.”Kalimat Jo terpotong.

“Saya ingin menikahi kamu karena saya yakin, setelah berbagai pertimbangan, dan sudah ribuan kali saya pikirkan.”





“Saya ngga memaksa kamu harus setuju untuk pernikahan, paling tidak, kita coba jalani dulu tahapan-tahapan sesuai rencana. Masalah berlanjut atau tidak, kamu jangan pusingkan sekarang.”

“Iya.” Jawab Aya singkat.

“Oke, saya matikan teleponnya, kamu istirahat.”

“Iya.”

Setelah panggilan berakhir jangkakan tidur nyenyak, memejamkan mata saja sulit bagi Aya. Seseorang sedang memaksanya melepas status *single*, kemudian terlibat dalam pernikahan palsu.

Sementara itu, Jo dikamarnya juga sedang berpikir keras untuk apa yang sudah dia lakukan pada gadis itu.

Satu tangannya menumpu kepalanya, sementara satu lagi terlipat di dada, matanya menatap ke langit-langit, sementara pikirannya melayang pada saat-saat terakhir pembicaraannya dengan bapak, soal wasiat. Ketika dia mengatakan pada sang bapak bahwa dia akan menikahi anak gadis Letnan Kustoyo.

Dia mengingat lagi semua kejadian, saat dia bertemu dengan ibu Astuti, wanita setengah baya yang begitu bersahaja, ramah, dan begitu khas dengan “kejawaannya”. Lalu





pikirannya terbang pada seorang wanita yang sibuk mengganti ban, Aryani Kustoyo. Dia kombinasi halus khas Jawa yang dipadukan dengan sedikit sentuhan modern, karena dia sudah tinggal di kota besar dan berbaur dengan masyarakat metropolitan.

Bagaimana dia tiba-tiba bisa terlibat begitu dalam dengan gadis itu. Bahkan Jo juga menggunakan perasaannya ketika berhubungan dengan wanita ini. Entah apa yang membuatnya bisa melangkah begitu jauh mengejar gadis Jawa ini. Tapi dia sudah menjadi seperti bukan dirinya lagi ketika bersama gadis Jawa itu. Pikirannya menjadi tidak logis dan rasional lagi, bahkan soal rencananya menikahi gadis itu.





Sembilan

Sore itu Jo menjemput Aya di rumah sakit. Dan sekarang mereka dalam perjalanan menuju kediaman Jo. Aya masih memeluk buku tebal itu.

“Kamu sebut bapak saya, jangan pak Piere, sebut saja Amangboru, ibu saya ngga tau soal Letnan Kustoyo dan sejarahnya bersama bapak saya.” Jo memberi instruksi.

“Iya.” Aya terlihat sangat gugup, tapi dia tetap mengangguk.

“Panggil ibu saya dengan sebutan Namboru.” Jo sekilas menoleh pada Aya, kemudian kembali fokus pada jalanan di hadapannya.

“Namboru.” Aya megulangi.

“Panggil saya Abang, seperti biasa.”

“Ok, Abang, Namboru, Amangboru.” Aya seolah kembali menghafal.





“Bagus.”Jo terlihat menahan senyumnya.

“Selain itu, yang perlu kamu lakukan hanya satu, jangan gugup. Ingat kesepakatan kita, kita saling mengenal sudah dua tahun, kamu mencintai saya, saya juga sangat menncintai kamu”Jo menatap Aya sekilas.

“Emang harus bilang kalau kita saling mencintai?”

“Ya kalau di tanya aja.”Jo menjawab santai.

“Kalau nggak ditanya ya *body language* kita harus menunjukan hal itu.”

“Maksudnya?”

“Ya kita harus bisa berlakon seluwes mungkin, kamu jangan terlalu kaku, gandengan tanganlah minimal.”

“Apa ini bukan termasuk penipuan ya?” Aya menatap nanar pada Jo yang sedang mengemudi.

Mendengar pertanyaan Aya, wajah Jo terlihat kaget.

“Em, konspirasi, bukan penipuan.”

“Tapi berasa nggak sih kalau kita sedang menipu ibunya abang?”

“Enggak, memang tujuan kita buat menikah kan? Anggap saja kita sedang berusaha mendapat restu orang tua.”

“Ngrasa dosa banget deh kalau bohongin orang tua.”Raut Wajah Aya berubah, sedikit lesu.





“Kalau kamu merasa begitu, biar saya yang menanggung dosanya.” Sambar Jo.

Mereka terdiam untuk beberapa saat. Aya sibuk dengan pikiran dan ketidaknyamanannya, sementara Jo sibuk memperhatikan jalanan di hadapannya, entah apa yang dia pikirkan.

“Oh ya, kamu dari keluarga jawa, hal itu tidak boleh kita sembunyikan. Ok?” Jo mengingatkan semua rencana yang sempat mereka susun saat di ruangnya Aya tadi.

”Ok.” Aya mengangguk.

“Pertemuan kita pertama kali adalah saat saya periksa gigi. Itu fakta, hanya *setting* waktunya kita mundurkan, harusnya sebulan yang lalu, tapi kita buat seolah-olah itu sudah dua tahun yang lalu.” Jo mengingatkan tentang rencana konspirasi mereka.

“Ok bang.” Sekali lagi Aya mengangguk lemah.

“Makanan kesukaan saya adalah semua masakan ibu saya terutama ikan mas dimasak arsik, saya panggil ibu saya dengan sebutan mamak, saya tidak suka pedas. Ok?” Jo menjelaskan tentang dirinya. Aya mengangguk, meski wajahnya terlihat sangat gugup. “Iya bang.”





“Jangan gugup.” Jo meraih tangan Aya, kemudian meremas tangan kurus itu.

“Tangan kamu dingin sekali.” Jo menatap tajam pada Aya.

“Iya saya gugup sekali.” Aya merona, Jo tersenyum melihat wajah gadis itu pucat pasi.

“Jangan gugup, kalau kamu gugup ibu saya nanti curiga.” Jo mencoba menguatkan Aya,

“He’em” Aya mengangguk cepat.

“Aryani, anggap saja kamu melakukan ini demi wasiat bapak kamu. Tapi buat saya, saya melakukan ini lebih dari alasan itu.” Jo berusaha meyakinkan Aryani.

“Itu *last wish* bapak kamu, dan ini juga *last wish* bapak saya.”

Aya tampak menarik nafas dalam sebelum akhirnya mengangguk.

Sementara di kediaman Jo, malam itu mamak sudah menyiapkan banyak makanan, sengaja untuk menjamu calon mantunya, semua makanan khas Batak yang terkenal dengan cirikhas kaya akan rempah, *spicy* dan asin, tidak ada gula.





“Setelah kita masuk, saya akan kekamar untuk mandi, saat itu kamu harus dekati ibu saya.” Jo berbisik pada Aya.

“Abang mau tinggalin saya?” Aya terlihat terkejut

“Enggak, hanya untuk sementara. Saya cuman mandi kok.” Balas Jo setengah berbisik.

“Saya takut.” Aya menutup matanya sekilas.

“Ibu saya bukan *monster*, *Ok*.”

“*Ok* bang.” Aya mengangguk. Benar saja, mereka turun dari mobil lalu berjalan memasuki rumah. Mereka masuk sampai ke arah meja makan.

“Mak.” Jo menghampiri mamak yang tampak sumringah melihat kedatangan puteranya disusul seorang wanita, dengan pakaian terusan bermotif batik yang pas di badannya.

“Oh selamat malam nak.” Jo memeluk mamak sekilas.

“Ini Aryani Mak.” Jo memperkenalkan Aryani pada ibunya.

“Aya ini ibu saya.” Aryani mencium tangan mamak, mamak agak terkejut.

“Selamat malam Namboru.” Aya tersenyum tulus pada calon mertuanya itu, meski jantungnya hampir saja berhenti berdetak karena begitu gugup.





“Aku tinggal dulu ya, mau mandi sebentar.” Jo naik ke lantai dua untuk mandi. Sementara Aya harus berjuang dalam peperangannya sendiri.

“Namboru masak apa? Banyak sekali?” Aya mulai berusaha sok kenal, mendekati mamak.

“Ini, kesukaan Jo. Kau tahu kesukaan Jo?” mamak rupanya mulai mengetes.

“Oh, abang paling suka arsik ikan mas buatan Namboru.” Aya mengingat apa yang sudah diinstruksikan oleh Jo.

“Dia bilang kek kau?” Mata Aya membulat, dia tidak menyangka bahwa aksen Batak itu akan begitu kental dalam logat calon ibu mertuanya (jika dia berhasil).

“Iya Namboru.” Aya berdehem.

“Saya bantu cuci piring ya namboru.” Aya berusaha merebut hati calon mertuanya.

“*Bah* jangan lah, ngga takut tangan kau kasar rupanya?” larang mamak.

“Saya sudah biasa kok Namboru, kalau saya di rumah saya bantu ibu saya juga di dapur.”

“Di Jogja maksudnya.” gumam Aya dalam hati.





Aya segera menggulung lengan bajunya dan memulai mencuci piring, banyak perkakas terpakai untuk memasak seperti itu.

Mamak tersenyum untuk dirinya sendiri, tentu saja dia suka dengan calon menantu yang mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Tapi ada satu hal penting yang harus dia tahu tentang calon mantunya ini, rupanya pertanyaan itu sudah tak tertahankan lagi, dan langsung mamak utarakan.

“Boru apa kau?” mamak bertanya sambil tetap melanjutkan menata meja makan.

“Boru?” gumam Aya, seketika darah surut dari wajahnya. Kosa kata itu terdengar asing di telinganya. Dia tidak mengerti apa yang di tanyakan calon mertuanya itu. “Apa maksudnya *“buru”*? *buru-buru*?” (pikir Aya).

“Saya ngga buru-buru kok Namboru.” Aya menoleh kearah mamak, dia berusaha tersenyum dengan sangat manis tapi ekspresi mamak justru sebaliknya, alisnya bertaut “Bukan boru Batak rupanya kau?”

Aya menelan ludah, dia tidak tahu harus berkata apa. Dia terdiam dan sangat kikuk, jantungnya berdebar semakin cepat, dia jelas ketakutan saat ini.





“Boru itu istilah untuk anak gadis, kalau aku tanya boru apa kau, bisa kau jawab boru Sembiring, boru Simarmata, boru Gurning, Boru Sitorus, apa nama margamu kek itu maksudnya.” Mamak menjelaskan.

Aya menelan ludah, mencoba mengumpulkan keberaniannya.

“Oh,... saya... saya orang Jawa” Aya mengigit bibirnya. Habislah dia, ibu Jo pasti akan segera menolaknya.

“Oh, pantas lah aku lihat wajah kau tak nampak Bataknya.” Wajah mamak sedikit agak masam.

“Iya Namboru.” Aya mengangguk.

Mereka sempat terdiam tak saling bicara untuk beberapa saat.

“Duh bang Jo kemana sih? Masa mandi lama banget, aku udah mau mati ketakutan rasanya “ Gumam Aya dalam hati.

Ini pengalaman pertama dia dibawa kerumah seorang laki-laki dan bertemu dengan ibunya. Dan sialnya laki-laki ini bahkan bukan kekasihnya.

“Tunggulah ya, aku mau keatas sebentar.”Suara mamak memecah kehenigan.





“Iya Namboru.” Aya terus saja menyelesaikan cucian piring segunung di washtafel, tak jauh dari meja makan. Sementara mamak tampak menyelinap ke kamar Jo.

Yang anehnya mamak sempat memergoki Jo mondar-mandir di dalam kamar. Sudah mandi, tapi dia justru tak tampak mondar-mandir gelisah, bukannya segera turun kebawah.

“Bah, ngapain kau Jo?” Mamak menatap Jo penuh selidik.

“Eh..” Jo hampir terlonjak melihat mamak sudah berdiri di dalam kamar.

“Kok mamak ngga makan dulu saja?” layaknya seseorang yang sudah tertangkap basah, Jo mengalihkan perhatian mamak. Usahnya membuat Aya dan mamak memiliki waktu hanya berdua untuk saling mengenal rupanya gagal.

“Sudah makan mamak tadi. Kaliannya yang belum.” Mamak tampak berjalan mendekati Jo.

“Yang boru Jawa-nya kau bawa ke mamak itu?” Mamak menatap Jo penuh selidik.

“Iya.” Jo juga mulai terlihat khawatir.





“Tak suka lah mamak.”sahut mamak cepat. Akhirnya ketakutan Jo terjadi. Mamaknya menolak Aya mentah-mentah.

“Mak.” Jo berjalan mendekati mamak.

“Kek mana kau cari istri? Dosma yang boru Batak cantik kau tolak, kau bawa boru Jawa sekarang. Kalau bapak kau masih ada, *bah...* kecewanya dia sama kau.” Mamak merengut.

“Tapi Jo cinta sama Aya mak.” Tegas Jo

“*Alahmakjang*, kau ngomong cinta-cinta ke mamak, macam betul aja kau.”mamak terlihat semakin kesal.

“Mak Jo sudah dewasa, Jo bisa menentukan jalan hidup Jo sendiri.” emosi Jo sedikit terpancing.

“*Besak* kau sekarang karena air susu mamak kau, kerja keras bapak kau, macam mana kau bisa ngomong kek itu ke mamak?”Mamak terlihat sangat marah.

“Bukan mak, dengarkan Jo.” Jo mengambil jeda, mengatur emosinya.

”Jo bisa saja nikahi Dosma, tapi Jo ngga bahagia, mamak mau lihat anak kesayangan mamak ngga bahagia?”Jo berusaha melunakkan hati mamak.

Benar saja, mamak sedikit melunak “Ah... bisanya itu nanti kau cinta sama Dosma juga, mamak sama bapak juga





dulu dijodohkan, lahirnya abang-abangmu, lahir *pulak* kau.” Meski nadanya melembut tapi intinya sama, mamak masih begitu keras pada pendiriannya.

Jo menarik nafas dalam, “Beda mak, sekarang jamannya sudah beda.” Jo membawa mamak duduk di sofa di sudut kamarnya.

“Apa yang kau lihat dari boru Jawa itu rupanya?” mamak menautkan alisnya.

“Semua yang ngga bisa aku lihat dari Dosma, pilihan mamak.” Jo melenggang keluar dari kamarnya, meninggalkan mamak.

Meski dia sangat menghormati mamaknya, tapi dia juga tidak melulu mengikuti kemauan mamaknya, terutama untuk hal-hal prinsip, terutama soal pasangan hidup. Meski awalnya tiak terlalu penting bagi Jo, tapi setelah mengenal Aya, hal itu menjadi sangat penting.

“Jo.....” mamak tampak terkejut, tidak biasanya Jo seperti itu.

Mamak segera meraih ponsel dari saku bajunya, dia hendak mencari bala bantuan dengan menelepon abang sulung Jo, meminta dukungan, supaya abangnya itu membujuk adik bungsunya.





“Halo mak.”terdengar suara seorang pria di seberang sana.

“Em...”mamak menjawab, tapi tidak antusias.

“Kek mana mak?” suara pria di seberang.

Tak perlu basa-basi, mamak segera mengutarakan niatnya.

“Si Jo mau menikah ke boru Jawa.”

Pria disebatang menghela nafas dalam, kemudian menjawab.

“Terus apa masalahnya mak?”jawabnya santai. Di tahu betul maksud hati mamaknya itu.

“*Bah*,... kau tanya apa masalahnya?” Mamak terdengar sangat kesal.

“Masalah lah, mamak jodohkan dia ke boru Batak, namanya Dosma, cantik, baik, sudah dokter dia. Ditolak sama Jo. Yang boru jawa sekarang dibawanya kerumah, *cam* betul aja adik kau itu!”

“Mak, Jo beda kek kami berempat, sejak dulu dia selalu punya pemikiran berbeda, janganlah dikekang lagi, dia sudah dewasa, sudah bisa menentukan pilihan sendiri. Biarlah dia bahagia sama pilihannya mak.”anak sulungnya itu justru membela Jo.





“Gitunya?” Mamak terlihat kecewa karena tidak mendapat dukungan.

“Iya, mamak sudah tak perlu lah pikir yang berat-berat. Lihat anak-anak mamak bahagia, mamak banyak pahopu, panjang umur, apalagi mak?” (pahopu = cucu)

“*Bah* kau, sama pun *kelian* itu semua. Tak ada lah yang nurut ke mamak.” Mamak bergumam kesal.

“Sudah lah mak, jaga kesehatan mamak. Itu yang paling penting.”

Wajah mamak tampak merengut “Iya iya..” Mamak mulai tidak antusias.

“Iya, ya sudah lah ya mak, selamat malam.” Tutup mamak.

“Iya iya selamat malam.” Tutup pria di seberang.

“Kita makan saja, mamak sudah makan.” Wajah Jo sedikit berubah, agak masam.

“Kita tunggu saja ibunya abang turun.” Tolak Aya.

“Mamak mungkin udah istirahat.” Sahut Jo cepat.

“Ibunya abang ngga suka sama saya sepertinya.” wajah Aya terlihat tidak bersemangat.





Jo membuka piring di depannya lalu menyodorkannya pada Aya, mencoba mengalihkan perhatian gadis itu. Aya tersenyum pada Jo, dan dengan sigap meraih piring itu lalu menuangkan nasi

“Segini cukup?” Aya menatap Jo.

“Cukup.” Jo tersenyum.

“Lauknya?” Aya menatap Jo meminta persetujuan, dan pria itu tampak tersenyum.

“Tolong..” Jo mengangguk memberi persetujuan, lalu Aya melakukan tugasnya, menuangkan lauk pauk, sayuran, dan yang terakhir menuangkan air mineral dalam sebuah gelas.

“Saya sudah kebayang kalau kamu jadi isteri saya, saya pasti gendut.” goda Jo.

“Kok bisa?” Aya menautkan alisnya.

“Kamu bisa melayani dengan baik, keibuan, sabar,...sedikit cerewet tapi masih positif dan dalam batas yang wajar.” Jo memuji Aya, dan ini bukan bagian dari sandiwara mereka. Aya tersenyum, dia merona

“Terlalu berlebihan.” Aya merengut.

Jo mengerucutkan bibirnya, seolah mempertimbangkan sesuatu “Saya harus nyobain masakan kamu dulu sih sebelum memuji seperti itu.”





Aya memutar bola matanya “Saya bisa masak lho.” Jo menahan senyumnya.

“Saya ngga yakin.” Godanya. Mereka terkekeh bersama. Mereka tidak menyadari bahwa mereka berada dibawah pengawasan mamak.

“Sandiwara berakhir.” Itu kalimat pertama yang dikeluarkan oleh Aya begitu mereka masuk kedalam mobil Jo, untuk mengantar Aya pulang.

“Yap.” Jo memutar kunci mobilnya, dan seketika mesin menyala.

“Saya merasa ibunya abang bener-bener ngga suka sama saya, begitu saya bilang saya orang Jawa.”Ekspresi Aya terlihat sedikit surut.

Jo meraih tangan Aya, meremasnya “Bicara sama ibu saya itu seperti minum obat, ngga bisa langsung sembuh. Butuh waktu, diminum secara rutin, dan dalam jangka waktu tertentu. kita akan lihat efeknya.”

Jo menjelaskan,”Kamu kan dokter, harusnya kamu tahu itu.” Jo tersenyum pada Aya sebelum melepas tangan gadis itu, dan menggeser presneling.





Setelah cukup lama terdiam akhirnya Aya bersuara “Jadi kita akan coba lagi?” Aya menoleh pada Jo.

“Tentu saja.” Jo menaikkan alisnya.

“Huft.” Aya terlihat putus asa, sementara Jo hanya tersenyum

“Kenapa kamu capek?” Lirik Jo sekilas.

Aya menggeleng. “Saya takut.” Jawab Aya singkat.

“Takut kenapa?” Jo menoleh ke arah Aya lagi.

“Takut ditolak lagi.” sambar Aya cepat.

Jo berdehem, dia menggaruk ujung alisnya “Oh, itu berarti kamu sangat ingin menikah dengan saya dong?” Goda Jo.

Alis Aya bertaut mendengar kalimat Jo “*Lho* kok gitu, bukannya abang juga mau begitu?” protes Aya.

Jo tersenyum karenanya “Iya... saya jelas mau. Yang dari awal ragu-ragu kan kamu. Jadi kalau kamu sekarang takut ditolak itu artinya saya diatas angin dong.” Jo menaikkan alisnya pada Aya.

“Itu tandanya kamu juga menginginkan pernikahan itu.” Jo tersenyum miring.





“Sudah jadi rahasia umum, bahkan semua orang tahu kalau pegacara itu pandai bermain kata-kata.” Aya memutar bola matanya.

Jo tampak terbahak “Ya... sebagian besar memang begitu.”angguknya cepat.

“Abang termasuk salah satunya.” Aya menegaskan.

“Ehem.” Jo mengangguk.

S E R A Y A 0 1





Sepuluh

Hari ini hari yang berat bagi Jo, setelah bersidang berbulan-bulan akhirnya dia harus kalah saat membela seorang janda miskin.

Bahkan dia rela tidak di bayar untuk kasus ini, tapi penuntut yang adalah seorang yang kaya raya akhirnya menang, meskipun dengan berbagai kecurangan.

Sayangnya Jo tidak punya cukup bukti untuk membuat kecurangan itu terungkap dalam persidangan. Keluarga kaya itu menggunakan segala cara untuk memenangkannya

.Saat hakim mengetuk palu, saat itulah pertama kali Jo merasakan kegagalan terbesar selama dia menjadi seorang pengacara.

“Terimakasih nak, ibu ngga papa. Ibu kuat.”



Ibu yang usianya sudah seusia dengan mamaknya itu sempat memeluknya, hanya satu kalimat yang mampu diucapkan Jo saat itu.

“Maaafkan saya bu “

Ibu itu mengangguk, tatapannya nanar, dan matanya berkaca-kaca, meski wajahnya tetap berusaha mengulas senyum pada Jo.

Untung tak dapat di raih, malang tak dapat di tolak, akhirnya ibu itu digelandang sipir untuk masuk ke mobil tahanan. Sementara Jo hanya bisa menatapnya, tidak mampu berkata-kata.

Dia dan dua orang pengacara pendamping keluar dari gedung pengadilan dan wartawan sudah berkerumun menunggunya. Tak butuh waktu lama untuk berita itu tersebar di seantero negeri.

Kekalahan seorang pengacara muda berbakat ketika membela janda miskin. Tidak ada lagi yang bisa di lakukan, mereka sudah naik ke tingkat banding bahkan kasasi, dan akhirnya tetap saja kalah. Itu adalah judul berita yang begitu sadis. Tapi hampir semua media menggunakan kata-kata sejenis.





Rahang Jo mengeras, dia tidak berkomentar pada para awak wartawan yang sudah lama menunggunya di luar ruang sidang. Bahkan meski mereka mengejar sampai ke mobil Jo, dia tetap bungkam. Sorot matanya penuh amarah.

Saat ini Aya sedang berjalan menuju *lobby* rumah sakit setelah selesai praktek. Seorang resepsionis tengah serius menatap layar TV plasma lebar yang menggantung di depan ruang tunggu. Bahkan beberapa orang yang sedang menunggu di ruangnya itu juga tampak memperhatikan TV, mereka juga berkomentar serius.

“Berita apaan sih?” gumam Aya sembari menghentikan langkahnya tak jauh dari TV, dan dia begitu terkejut ketika melihat wajah Jo di TV.

Dia jelas terlihat dalam kondisi yang sangat buruk. *News Anchor* juga memperumit keadaan dengan membacakan pengantar berita dengan narasi jelas mengangung unsur hiperbola.

Aya segera mencari ponselnya dalam tas, berusaha menghubungi Jo. Berkali-kali dia mencoba tapi hasilnya nihil. Meski begitu dia tidak kehabisan akal, dia segera *men-search*





di Google, *Jonathan Saragih & Partner*. Munculah alamat kantor Jo.

Aya segera berlari ke tempat parkir, oh dia lupa. Tadi pagi Jo menjemputnya dari apartment dan mengantarnya ke rumahsakit tentu saja dia tidak membawa mobilnya. Setelah menyadari hal itu, dia berlari ke arah jalan raya untuk mencari taksi.

Meski belum lama mengenal Jo, tapi melihatnya dalam kondisi seperti tadi, dimana dia mengalami kegagalan dalam membela seorang janda miskin, dia juga diburu oleh pencari berita, dan mungkin saja reputasinya sebagai pengacara muda berbakat akan hancur segera, membuat rasa empaty Aya tumbuh seketika.

Setelah cukup lama menunggu, Aya akhirnya mendapat taksi yang akan mengantarnya ke kantor Jo.

Sepanjang perjalanan menuju kantor Jo dia terus mencoba menghubungi ponsel Jo. Tadi masih bisa tersambung tapi ponsel Jo tampaknya sekarang mati, atau sengaja di matikan, entahlah.





Setelah dua jam menembus jalanan Jakarta yang macet parah akhirnya Aya sampai ke kantor Jo. Gedung kantornya menjulang tinggi diantara gedung-gedung tinggi di sekitarnya.

Aya merasa sangat gugup, meski dia yakin sekali bahwa ini adalah alamat yang tepat.

Dia bergegas masuk ke dalam gedung.

Saat langkah kakinya menginjak *lobby* kantor itu, dia segera mendekati meja resepsionis.

“Selamat siang Mba.” sapa Aya ramah pada resepsionis cantik yang tengah duduk.

“Selamat siang.”

“Em, bisakah saya bertemu dengan pak Jonathan Saragih?” Dia tersenyum

“Maaf, boleh tunjukan kartu identitas anda?” wah pengamanan gedung ini cukup ketat. Aya harus menampakan wajahnya didepan kamera, untuk direkam sesaat, sementara itu receptionis tampak meninput data diri Aya.

“Terimakasih,” Resepsionis itu mengembalikan kartu identitas Aya.

“Sebentar saya sambungkan dengan sekretarisnya ya bu.”





“Baik.” Jawab Aya singkat. Persetan dengan prosedur protokoler yang rumit, dia hanya ingin segera bertemu dengan Jo.

“Halo.” Suara seorang wanita di seberang setelah resepsionis menyodorkan gagang telepon pada Aya

“Selamat sore, bisakah saya bertemu dengan Bapak Jonathan Saragih?” tanya Aya sopan

“Apakah anda sudah buat janji sebelumnya?” sekretaris itu bertanya sopan.

“Belum.” Aya menggeleng.

“Maaf saat ini pak Jo belum kembali ke kantor, beliau ada sidang. Sebaiknya anda buat janji dulu, dan besok kembali lagi.” Sekretaris itu mencoba membuat Aya mengerti.

“Em.. apakah pak Jonathan akan kembali ke kantor setelah sidang?”

“Saya tidak bisa memastikan bu.” Jawab sekretaris Jo.

“Anda mau menitipkan pesan mungkin?” Serena menawarkan. “Jika beliau kembali akan saya sampaikan.” Imbuhnya.

“Oh, tidak. Terimakasih.”

“Sama-sama, selamat sore.”

“Selamat sore.





Aya mengembalikan gagang telepon pada resepsionis cantik itu, kemudian berjalan gontai ke sisi lain *lobby* kantor itu dan memilih duduk di sebuah kursi tunggu.

Setelah perjalanan yang cukup jauh dia harus menelan kekecewaan, dia bahkan tidak bisa bertemu dengan Jo. Tapi dia memutuskan untuk menunggu, siapa tahu Jo kembali ke kantornya sebentar lagi.

Sialnya terdapat sebuah TV plasma berukuran besar di hadapannya. Berkali-kali wajah Jo dengan ekspresi kekecewaan bercampur amarah ditampilkan, didukung dengan narasi yang menggiring opini publik pada sebuah *point of view* membuat perut Aya seperti diaduk-aduk. Dia tidak tega melihat pria dominan yang tak terkalahkan itu akhirnya harus kalah.

Sudah dua jam Aya menunggu, dan sampai sekarang tak juga tampak batang hidung Jo. Akhirnya Aya memutuskan untuk pulang.

Ponsel Jo juga mati, Aya sudah kehabisan akal, dimana harus menemukan pria itu? Meski dia tahu Jo akan pulang, tapi dia tidak berani datang kerumah Jo sendiri, dia jelas tidak ingin menghadapi mamak tanpa Jo di sampingnya.





Aya berjalan gontai ke arah jalan raya, dan menunggu taksi. Nasib baik kali ini, jalanan sudah mulai ramai lancar, kemacetan mulai terurai, karena hari sudah mulai malam dan sebuah taksi berwarna biru segera menghampiri Aya.

Tak lama setelah Aya pergi, Jo tampak sampai di kantornya. Dia terburu-buru masuk kedalam lift. Setelah keluar dari lift, Jo segera masuk ke ruangnya.

“Pak..” Serena setengah berlari mengejar Jo untuk memberitahukan perihal kedatangan Aryani.

“Tolong buatkan saya kopi.” Sebelum Serena bicara Jo sudah mendahuluinya dengan sebuah perintah.

“Baik pak.” Jawab gadis itu cepat.

Serena berbalik menuju *pantry* dan membuatkan secangkir kopi. Dia kembali keruangan Jo dengan secangkir kopi.

“Letakan disitu, lalu keluar dari ruangan saya.” Printah Jo, wajahnya memang terlihat sangat masam.

“Baik pak.” Tangan Serena gemetaran saat meletakan cangkir kopi Jo di meja.





Dia lantas pergi, kembali ke mejanya. Akan jadi hari yang panjang bagi Serena, karena dia tidak akan pulang sebelum bosnya memberi instruksi pada dirinya untuk pulang.

Jo keluar ruangan, untuk mencuci muka. Tapi dia melihat Serena terkantuk-kantuk di mejanya karena ini sudah cukup larut dan Jo belum juga memberinya ijin pulang. Dia juga sangat takut untuk meminta ijin pulang.

“Kamu ngapain?” Jo berdiri di depan *cubicle* Serena.

“Eh...”Serena terlonjak.

“Kenapa kamu belum pulang?.” Jo memasukan tangannya dalam saku celananya.

“Lagi nunggu bapak?”

“Nunggu saya?” Kening Jo berkerut.

“Iya pak, habisnya bapak belum pulang.”

“Terus kalau saya ngga pulang, kamu juga mau nginep di sini?”

“Enggak sih pak.”Serena tampak nyengir kuda.

“Emang bapak berencana nginep di kantor?”

“Enggaklah ngapain.”

“Jadi saya sudah boleh pulang dong pak?” Serena terlihat ketakutan.





“Loh, emang saya suruh kamu nunggu saya?”

“Enggak juga sih pak, tapi saya nggak berani pamitan sama bapak tadi.”

“Ya udah, kalau mau pulang ya pulang aja.”

“Baik pak.” gadis itu cepat-cepat membereskan meja kerjanya.

Jo tampak kembali ke ruangnya, setelah mencuci muka. Spertinya dia butuh waktu untuk sendirian, untuk menenangkan dirinya setelah hari yang berat. Meski kalah di meja pengadilan bukan pertama kali, tapi selalu terasa berat baginya.

Saat Jo baru saja merebahkan kepalanya ke sandaran kursi, tiba-tiba Serena melongok dari pintu kaca.

“Pak, maaf pak.” Kepala Serena menyembul, matanya menyipit menatap Jo.

“Apalagi?” bentak Jo

Serena menelan ludah sebelum bciara.

“Pak, tadi sore ada seorang wanita bernama Aryani mencari bapak, dia sempat menunggu sekitar dua jam, tapi akhirnya pulang. Saya sudah minta dia datang lagi besok setelah membuat janji-” sebelum kalimat Serena selesai Jo sudah bangkit menyambar jasnya lalu berlari keluar ruangan.





Membuat Serena begitu kaget sampai harus menyeret mudur dirinya dari depan pintu.

“Kenapa sih pak bos, aneh banget. Denger nama Aryani aja langsung *ngibrit*. Bagus juga nama gue”Serena bicara pada dirinya sendiri. “Serena Gomez”dia terkikik sendiri sambil terus berjalan ke arah lift.

Meski tangannya begitu gatal untuk segera menyebarkan kabar itu pada biang-biang rumpi, tapi dia berpikir ribuan kali sebelum melakukannya.

Jo sudah pernah marah besar ketika itu, dan tidak mungkin membuat *boss*-nya itu marah kedua kali untuk kebodohan yang sama yang ia lakukan.

Kata-kata Jo soal “*Zero Tolerance*” selalu terngiang di pikiran Serena sebelum dia melakukan banyak hal bodoh yang ada di dalam isi kepalanya.

Jo menyetir sendiri mobilnya menuju apartment Aya, dan tidak butuh waktu lama untuk sampai kesana, karena ini sudah sangat larut, dan jalanan mulai lengang. Saat sebagian besar penghuni Jakarta disiang hari sudah tiba di rumah-rumah mereka yang kebanyakan berada di kota-kota penyangga Jakarta seperti Bogor, Bekasi, dan Tangerang.





Jo memencet tombol bel unit apartment Aya, sudah tiga kali tapi belum juga di buka. Jo menunggu beberapa saat, lalu memencet sekali lagi, tapi tak juga ada jawaban atau bahkan pintu yang terbuka. Akhirnya dia memutuskan untuk berbalik dan pulang.

Tiba-tiba pintu terbuka dan Jo menoleh. Mata Jo membulat penuh saat melihat Aya tampak keluar dari balik pintu, tengah memakai kemeja kedodoran berwarna putih, dengan motif garis besar berwarna biru, *hotpant* super pendek berwarna senada, dan handuk terlilit di rambutnya, dia baru saja selesai mandi.

Aya juga tak kalah terkejut melihat Jo berdiri menatapnya dalam kondisi seperti itu.

“Masuk, pakai pakaian yang pantas, baru keluar lagi. Saya tunggu di luar” Perintah Jo.

Aya yang menyadari penampilannya segera masuk kembali ke dalam apartmentnya, meski itulah pakaian tidur favoritnya, kemeja longgar berbahan *cotton* yang *adem*, *hotpant* berbahan lembut yang super pendek, tapi memakai pakaian seperti itu di hadapan Jo selarut ini rasanya memang tidak pantas.





“Bodoh... bodoh... kenapa maen lari aja sih, lupa kalo pake baju beginian lagi.”Aya memarahi dirinya sendiri.

Dia segera mengganti *hotpant*-nya dengan celana panjang, lalu cepat-cepat menysisir rambut basahannya, dan berlari keluar lagi.

Jo tampak menunggu didepan pintu dengan kemeja merah maroon, celana berwarna hitam, sepatu pantofel *branded* dan jamtangan yang tak kalah *eyecatching*. Dia memasukan tangannya dalam saku celana saat pintu terbuka.

“Masuk bang.”Aya terlihat agak kikuk.

“Sebenarnya ngga pas sih buat saya masuk ke apartment perempuan dijam begini.”Jo melirik arlojinya.

Aya terlihat merengut.“Terus kenapa abang kemari kalau ngga mau masuk?”

Jo berdehem sebelum akhirnya mengutarakan alasannya
“Sekretaris saya bilang tadi kamu ke kantor ya?”

“Iya, sebaiknya kita ngobrol di dalam aja.” Aya menarik tangan Jo. Jo sedikit kaget. Aya jelas berbeda dengan Christina, gadis pemalu yang ia kenal saat kuliah dulu.

“Silahkan duduk bang, tadi saya masak ayam goreng mentega sama capcay, abang pasti belum makan kan?” Aya tampak begitu cerewet. Sementara Jo mulai menangkap





keanehan dari tingkah polah Aya. Dia terlihat begitu sumringah ketika melihat dirinya.

“Tunggu di sini ya saya ambilin, atau mau makan di ruang makan aja?” Aya bicara cepat tanpa memberi Jo kesempatan menjawab.

Jo masih tampak kebingungan, tapi akhirnya mengikuti langkah Aya menuju tempat makan, sebuah meja minimalis hanya dengan dua kursi.

Apartment Aya di-*design* dengan gaya *Shaby Chic*, dan itu sediki mengagetkan untuk Jo. Banyak hiasan dinding, dinding yang didominasi warna pink dan putih, tanaman hias kecil didalam ruangan, aquarium berisi beberapa ekor ikan mas koki.

“Makan dulu, baru kita ngobrol nanti.” Aya mendominasi pembicaraan ketika mereka berada di apartmentnya.

Jo mulai menyantap makanannya, meski biasanya dia tidak makan lagi selarut ini, tapi kali ini dia tidak menolak.

“Enak, kamu yakin kamu yang masak?” Jo memuji setelah mengunyah makanan.

Wajah Aya merona “Iya lah, kaya masakan restoran mahal ya?” goda Aya.





“Enggak juga.” Jawab Jo singkat.

Sepertinya suasana hatinya memang tidak terlalu baik hari ini.

“Ini ayam potong, sebenarnya saya ngga terlalu suka ayam potong. Kurang sehat kalau terlalu sering makan ayam potong. Saya suka ayam kampung.”meski begitu Jo tetap memakannya.

“Yang praktis ya ayam potong.”Aya sedikit kecewa.

“Jangan dipaksakan kalau memang abang ngga suka.”

Binar di wajah Aya sedikit memudar.

Menyadari hal itu, Jo sedikit merubah ekspresinya “Sesekali boleh, lagipula ini enak.” Jo menaikkan alisnya.

Jo mulai berpikir bahwa *mood* Aya baru saja merosot, dia berusaha menaikkan *mood* Aya “Udah cocoklah jadi isteri saya.” Jo menggoda Aya, sementara Aya tersenyum palsu. Dia menuangkan air putih dalam gelas lalu meletakan di depan Jo tanpa bicara.

“Kamu ngga ikut makan?”Kali ini Jo yang harus bersusah payah membuat *mood* Aya kembali.

“Saya sudah makan tadi.” Jawab Aya singkat.





Jo meletakkan alat makannya, lalu meneguk air mineral dalam gelas. “Saya mau minta maaf, hari ini saya sampai lupa jemput kamu.” Jo tampak menyesal.

“Ngga papa, saya bisa pulang naik taksi kok.” Aya sudah mulai melunak.

“Kamu ngapain kekantor saya hari ini?” Tatapan Jo penuh selidik pada Aya.

“Saya lihat abang di TV.” Aya mengigit bibirnya,

“Terus kenapa kalau lihat saya di TV?” Jo menatap dalam pada Aya, dia tampak menunduk malu di bawah tatapan Jo “Ya ngga papa.”

“Kamu ni gimana sih, ngga papa tapi kok sampai di bela-belain datang ke kantor saya.”

“Saya tahu abang habis kalah di pengadilan.”

“He’em, terus?” Jo tampak berbicara di sela mengunyah makanannya.

“Ya saya khawatir.” Lanjutnya.

Jo tampak menahan senyumnya mendengar kalimat Aya. “Coba ulangin.” Jo menyipitkan matanya pada Aya.

“Yang mana?” Aya menautkan alisnya.

“Kalimat kamu?” Pinta Jo.





Meski awalnya ragu, tapi akhirnya Aya mengulangi kata-katanya “Saya khawatir.” Aya berkata dengan begitu polos, Membuat senyum mengembang sempurna di wajah pria itu.

Jo berdehem. “Masa sih?”

“Iya lah, coba abang bayangin, saya lihat abang di kejar-kejar wartawan, mukanya udah asem gitu. Ya saya khawatir lah.” Aya terlihat mengomel.

“Terus saya ke kantor abang, udah nunggu dua jam abang belum balik ke kantor lagi. Abang pikir saya bisa tenang? Saya juga udah coba hubungin abang berkali-kali, tapi nggak di angkat.” Lanjutnya.

“*Sorry* ponsel saya habis *battery*.”

“Itu, Itu alasan kenapa saya khawatir. Abang ngga ada kabar sama sekali, gimana saya nggak khawatir?”

Jo tampak meletakkan alat makannya, melipat tangannya di meja, tatapannya lekat pada Aya “Kamu suka ya sama saya?”

Bola mata Aya berlarian kekanan kekiri, dia menelan ludah.





“Kok abang nanya gitu?” Aya cepat-cepat menuang air dalam gelas lalu meminumnya sekaligus. Sementara senyum Jo lagi-lagi mengembang melihat Aya salah tingkah.

“Jawab aja, iya-iya, enggak-enggak.”

“Enggak.” Aya menggeleng cepat, meski dia mencoba menghindari tatapan Jo saat menjawabnya. Aya kembali menuang air dalam gelas lalu meminumnya.

Jo terdengar berdehem sekali lagi.

“Nggak papa kalau kamu nggak mau ngaku, tapi jangan kebanyakan minum, nanti kembung loh” Jo melipat tangannya didada.

“Saya cuman berempati.” Aya menyahut cepat, membuat bibir Jo mengerucut.

“Ok.” Jo menyahut kemudian.

“Terimakasih sudah berempati bu dokter, tapi saya pengacara, dan ini bukan kekalahan pertama saya, dulu saya juga sering kalah di persidangan kok.” jeda Jo.

“Tapi ini lebih dari perkara menang kalah, ini soal idealisme dan penegakkan hukum.” Jo tampak serius dengan kalimatnya, sementara Aya tampak menyimak.

“Tapi abang beneran ngga papa?”

“Kamu segitu khawatirnya sama saya?”





“Enggak juga, biasa aja.” Ralat Aya cepat-cepat.

Jo tampak menatapnya dalam, membuat Aya salah tingkah. Tapi kemudian dia berbicara.

“Gini aja, terimakasih untuk makan malamnya, terimakasih sudah *care*, terlepas kamu suka atau ngga sama saya, ini udah malem, saya cuman mau memastikan kamu sudah sampai di rumah, dan kamu baik-baik saja.” Jo bangkit dari tempatnya duduk.

Jo berbalik, menatap Aya “ Saya pulang dulu ya.” Aya mengikuti langkah Jo sampai ke ambang pintu.

“Abang hati-hati ya, kabarin saya kalau abang sudah sampai di rumah.” Senyum Aya.

“Apa kamu juga khawatir saya ngga akan sampai kerumah dengan selamat?” Jo menyipitkan mata ke arah Aya, membuat gadis itu merona lagi dan lagi.

“Enggak sih, ngga ngabarin juga ngga papa kok.” Ralat Aya, dia nyengir, dia terlihat salah tingkah berhadapan dengan pria ini.

“Saya akan telepon kamu kalau saya sudah sampai.”

Jo melangkah meninggalkan unit apartment Aya, sementara gadis itu mematung memandangi langkah pria muda itu semakin menjauh.





Aya dengan bodoh masih percaya tentang mitos. “*Kalau dia suka sama kamu Aya, dia akan menoleh, satu, dua, tiga.*” Berharap seperti di *film-film romance*, si cowo akan menoleh pada hitungan ketiga, dan Jo, bahkan sampai hitungan ke sepuluh dia tidak juga menoleh, dia justru menghilang di ujung lorong.

“*You seems like Alien.*” Gumam Aya dalam hati, meski begitu dia tidak bisa tidak tersenyum mengingat semua kejadian tadi.

Mulai dari Jo yang kikuk melihat kostum tidurnya, memintanya mengganti baju sebelum masuk ke apartmentnya.

Mengapa dia seperti pria yang terlahir di jaman prasejarah tapi hidup sampai saat ini. Kombinasi unik antara *modern* dan klasik, itulah Jonathan Saragih.

Saat Jo tiba di rumah tampak mamak masih belum tidur, duduk di meja makan. “Sudah pulang kau nak?” mamak menghampiri Jo.

“Mak.” Jo mencium mamaknya singkat.

“Mamak lihat kau di *tipi* tadi.” Mamak segera menyiapkan piring di meja makan.





“Ngga usah di bahas mak, Jo ngga mau bahas pekerjaan di rumah apalagi sama mamak.” Jo tampak tidak menarik bangku untuk duduk, dia memilih terus berdiri, menuang air dalam gelas lalu meminumnya cepat.

“Ya sudah, makan dulu lah kau.” wajah mamak terlihat khawatir.

“Enggak mak, Jo mau langsung mandi saja.”

“Jo....” Mamak memutari meja makan, mendekat ke arah Jo.

“Yang marah kau ke mamak?” Mamak menatap Jo serius.

“Enggak lah mak, capek aja hari ini.” Jo meletakkan gelas dalam tangannya.

“Jo mandi dulu ya.” Kemudian bergegas naik ke lantai dua, sementara mamak masih kebingungan dengan sikap putera bugsu kesayangannya itu.

Sesampai dikamar, Jo segera melepas *battery bank* dari ponselnya, dan segera sibuk dengan layar poselya.

“Halo.” Sapa Jo.

“Hai bang.” Suara Aya di seberang.





“Saya udah sampai, kamu bisa tidur.” Jo menggaruk ujung alisnya menunggu respon Aya, sementara gadis itu terlihat celingukan mencari kalimat jawaban yang pas.

“Saya udah tidur kok dari tadi.”

Jo menahan senyumnya, dia tahu betul bahwa gadis itu menunggu kabar darinya.

“Oh, saya pikir kamu khawatir sampai ngga bisa tidur.” Jo mengambil jeda.

”Ya udah, di lanjut tidurnya.” Tutup Jo.

Aya sempat terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya kembali bicara. “Iya saya ngaku pak pengacara, saya belum tidur, masih nunggu kabar dari bapak.” Kalimatnya membuat senyum Jo mengembang sempurna pada akhirnya.

“Ya dengan mengaku setidaknya hukuman akan sedikit lebih ringan.” Jo mulai melucu, meski dia tidak berbakat dalam hal itu.

Sekarang giliran Aya yang tersenyum mendengar kalimat Jo. Mereka seperti ABG kasmaran, meski tidak ada yang meyakini atau mengakui perasaan diantara mereka.

“Ok, ini sudah sangat malam, kamu harus tidur, besok kan kamu masih harus praktek.” Tutup Jo pada akhirnya. Aya





tersenyum, wajahnya merona meski mereka tidak saling menatap. “Iya, abang juga.”

“Jangan sedih lagi ya.” Tiba-tiba kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Aya, membuat kening Jo berkerut.

“Saya ngga sedih bu dokter, saya bukan pria cengeng.” Jo terlihat serius kali ini.

“Saya kecewa pada peradilan di negeri ini, yang karena beberapa oknum akhirnya keadilan tidak bisa ditegakkan, dan ibu Nurmala adalah salah satu korbannya.” Lanjut Jo dengan nada kesal.

“Maaf -.” Aya terdengar menyesal.

Jo cepat menyahut “Enggak, memang seperti itu kenyataannya. Tidak masalah saya menang atau kalah, buat saya keadilan itu diatas segalanya.” Tegas Jo.

“Saya tahu, tapi sudah terjadi, saya harap abang jangan larut dalam masalah ini.” Jo tampak menahan senyum mendengar kalimat Aya.

Jo berdehem sebelum akhirnya bicara, “Saya jadi semakin yakin kalau kamu suka sama saya.” Jo mengusap-usap dagunya dengan satu tangannya.

“Abang mulai lagi deh.” Protes Aya.





“Oh ya, saya mau mandi dulu ya. Kamu langsung tidur saja.” tutup Jo.

“Kalau bisa mandi pakai air hangat bang, biar ngga masuk angin, abang juga bisa *relax* dan tidurnya enak.” suara Aya terdengar khawatir.

“Em.... OK.” Jo tersenyum penuh kemenangan, wanita itu, yang dia kejar ternyata memiliki perasaan yang sama.

Untuk sementara dia hanya menikmati moment, tanpa ingin memikirkan mamaknya yang jelas-jelas tidak suka pada Aya, ataupun semua skema yang sudah dia buat.

“Kamu itu jinak-jinak burung merpati ya.” Kalimat Jo mengalir begitu saja dari bibirnya, sementara disebelah terdengar suara Aya tertawa “ Kenapa kamu ketawa?” Alis Jo bertaut.

“Bukannya jinak-jinak harimau ya?” goda Aya.

“Boleh juga, buat kamu apapun boleh.” Jo balas menggoda. Dan entah mengapa Aya jadi terdiam. Jantung Aya tiba-tiba berdetak kencang.

“Kenapa diem?” Kening Jo berkerut saat tiba-tiba Aya terdiam.

“Saya suka sama kamu Aryani, dan harusnya kamu sudah tahu itu. Terlepas perasaan saya berbalas atau tidak, itu





bukan masalah buat saya.” Kalimat Jo membuat Aya semakin tak berkutik.

“Em, sudah malam, abang segera mandi.” Aya mengalihkan pembicaraan.

“*Ok*, saya tutup teleponnya ya?” Jo meminta persetujuan.

“*Ok*.” Jawab Aya cepat.

S E R A Y A 0 1





Sebelas

Pagi ini Jo mengirim pesan *text* pada Aya, sangat pagi.

“Aya, maaf hari ini saya tidak bisa jemput ya, saya harus ke PN (Pengadilan Negeri) Jakarta Selatan.”

Aya baru selesai mandi saat melihat pesan singkat dari Jo. Dia lantas membalas

“Ngga papa bang, good luck ya.”

“Terimakasih, kamu hati-hati meyetir.” Balas Jo.

Aya tersenyum, itulah tanda bahwa pria itu begitu *care* padanya, ya seperti yang Jo bilang, terlepas dia suka atau tidak suka pada dirinya, tapi rasa peduli yang dia tunjukkan jauh lebih penting.

Sementara di rumah Jo tampak sedang menikmati sarapannya, secangkir kopi dan roti panggang. Ini jelas bukan makanan khas Batak. Sementara mamak tampak duduk di



depan Jo, memperhatikan puteranya itu membaca koran sambil menikmati kopinya.

“Jo.” Mamak menuntut perhatian Jo.

“Hemm.” Pandangan Jo sekilas beralih pada mamak.

“Jo, mamak mau ngomong ke kau.” Jo akhirnya menyerah, dan karena rasa hormatnya pada sang mamak, Jo melipat korannya, meletakan di sisi kopinya.

“Apa mak?” tatapan Jo kini fokus pada mamak.

“Jo, kau kan bilang kau tak suka ke Dosma, padahal kau belum pernah sekali juga pergi sama dia. Belum pula kau kenal dia dengan baik-“ mamak belum selesai bicara saat Jo tiba-tiba menyela.

“Jadi ini soal Dosma lagi mak?” wajahnya berubah sedikit asam.

“Iya, kek mana kau ini-” Kali ini mamak menggunakan profesi Jo sebagai pengacara untuk mengancamnya “Terus maunya mamak?”

“Kau kenallah dulu ke dia, dekatlah kalian, baru lah kau tahu sifat-sifatnya kek mana. Kalau sudah kek gitu barulah kau bandingkan Dosma ke boru Jawa itu, siapa namanya?” meski mamak ingat tapi dia berpura-pura lupa.

“Aryani.” Jo mengingatkan.





“Bah, namanya pun Jawa kali.” Mamak terdengar bergumam, tapi Jo tak tampak ambil pusing pada ekspresi mamaknya.

Dia justru berfokus pada usulan mamaknya.

“Mak... “Jo menarik nafas

“Tak perlulah macam itu mak, mana enak aku sama Dosma. Macam coba-coba lah aku.”protes Jo.

“Bah kau ini, kau harus dapat istri yang cocok Jo, ya harus kau coba dulu sama Dosma, mamak yakin kau suka ke dianya itu nanti.” Mamak bersikeras.

“Gini aja mak, kita buatlah kesepakatan. Kalau Jo sudah jalan sama Dosma terus Jo tetap pilih Aryani mamak harus rela ya.”Jo membuat mamak terpojok, tapi mamak tak kehilangan akal.

“Sebulannya kau dekati Dosma itu, bukan sekali saja, macam mana sekali saja kau bisa bilang suka atau tidak suka.”

“Sebulan mak??” Jo tampak terkejut. Mamak tersenyum penuh kemenangan “Iya lah.”

“Ah... Jo pikir dululah itu. Nanti kita bahas lagi, Jo mau berangkat dulu lah ya mak. Ada sidang pagi soalnya.”Jo menyeruput kopinya lalu bangkit dari kursinya, mencium mamak sekilas.





“Hati-hati lah ya nak.”Jo bergegas menuju ruang tengah, lalu dia berbalik, teringat sesuatu

“Oh ya mak, ngga usah masak makan malam, Jo ada acara *gala dinner* pengacara nanti malam.”mamak tampak menautkan alisnya, sedikit bingung dengan istilah “*Gala Dinner*”

“Apalah itu gala gala?” Mamak terlihat mengomel.

“Makan malam mak.” Jo menahan senyumnya

“Atau mamak ikut aja lah ya, nanti Jo jemput.” Tiba-tiba ide itu terlinas begitu saja di benak Jo.

“*Bah...* sudah tua kali mamak kau ini, macam mana ikut gala-gala kek gitu.”Mamak tersenyum malu, tapi sejurus kemudian ide cemerlang muncul di kepala mamak yang memang tak pernah kehabisan akal.

“Ajak lah si Dosma. Biar mamak telepon dia nanti, ya Jo ya”

“Ah, terserah mamak aja lah itu.”Jo menggeleng putus asa.

“Kek gitu kan dari kemarin” Mamak tersenyum puas

“Brangkat lah ya mak.”pamit Jo.

“Ya,.. baik-baik kerja lah ya kau. Tuhan berkati Jo.”





“Iya mak, hati-hati. Suruh *pahopu* (cucu) mamak itu temani mamak jangan main handphone terus.” Teriak Jo sambil lalu.

“Ah biarlah, masih anak mudanya.”

Pak udin sudah siap dengan mobil yang mesinnya sudah panas.

Jo segera masuk ke kabin dan duduk di kursi penumpang.

Dia segera meraih ponselnya untuk menghubungi Aya.

“Selamat pagi bu Dokter.” Sapanya ceria.

“Hai bang, eh..... Pagi pak pengacara.”Balas Aya.

Jo menggaruk ujung alisnya, menahan senyum “Kamu sudah dimana?”

“Lagi nyetir bang, masih di jalan, baru aja keluar dari apartment.” Aya tersenyum, sepagi ini dan Jo sudah mengirim pesan singkat, juga meneleponnya, rasanya hari ini akan jadi hari yang indah.

“Saya matikan aja teleponnya, ngga aman kalau kamu nyetir sambil telephon.”

Mata Aya melebar, “helooooo... tidak akan langsung terjadi kecelakaan kali bang!” Aya memutar bola matanya.





“Tenang aja, saya pakai *handsfree bluetooth* kok.” Aya mencoba meyakinkan Jo bahwa tidak akan berbahaya mengemudi sambil menelepon, kan peralatan sudah canggih.

“Iya, tetap aja ngga aman. Nanti kalau kamu sudah sampai saya telepon lagi.”

Jo memang pria super konservatif soal keselamatan, apalagi untuk orang-orang yang berarti baginya.

“Kamu hati-hati ya.”

Aya tersenyum sumringah mendengar kalimat sederhana itu.

“Ok bang. Abang juga hati-hati ya.”

Tak kalah sumringah, Jo juga tampak menahan senyumnya, karena Pak Udin rupanya mencuri pandang dari spion depan.

“Bye.” Tutup Jo.

“Bye bang.”

Jo memasukan ponsel ke saku celananya.

“Pak Udin kenapa senyum-senyum?” Jo menautkan alisnya, menatap wajah pak Udin dari pantulan di sepion depan.

“Bapak *teh* keliatannya lagi kasmaran ya?” Jo menelan ludah mendengar pertanyaan pak Udin.





“Dari mana bapak tahu?” Jo pura-pura tidak menyadari.

“Beda *ateuh* pak, bapak *teh* ceria, sumringah akhir-akhir ini. Apalagi kalau lagi teleponan. “Goda pak Udin

“Bapak juga sering nyetir sendiri.” imbuhnya.

“Oh...”Jo tampak tak ambil pusing.

Pak Udin melirik Jo dari spion di depannya,

“Oh aja pak?” goda pak Udin lagi.

Jo tampak menahan senyumnya.

“Pak Udin maunya saya bilang apa? Saya ngaku sama bapak kalau saya lagi jatuh cinta.”Akhirnya Jo keceplosan.

“Nah *kitu ateuh*, bapak ngaku sama saya.”Pak Udin nyengir kuda, tapi Jo juga tersenyum pada akhirnya.

“*Bah*, pak Udin, saya ada sidang penting pagi ini, yang konsen dong bawa mobilnya.” Jo mengalihkan pembicaraan.

“Iya pak. Maap pak”

Jo berdehem untuk menetralkan dirinya. Dia merasa malu mengakui perasaannya, baginya menjadi aneh ketika orang-orang di sekelilingnya menyadari perubahan dirinya sejak mengenal Aya.

Setelah sampai di rumahsakit, Aya sengaja menyempatkan diri menelepon Jo.





“Halo bang.” Aya terlihat sumringah saat layar ponselnya menunjukan bahwa panggilannya tersambung.

“Halo.” Suara khas Jonathan Saragih terdengar di seberang

“Abang sudah di PN Jakarta Selatan?” Aya selalu memulai dengan basa-basi.

“Baru sampai.” Jawab Jo singkat.

“Oh...”

“*Bilang nggaya bilang nggaya bilang nggaya?*” Aya berusaha meyakinkan diri untuk mengatakan sesuatu yang ada dalam kepalanya.

Tapi sebelum ia mengutarakannya, Jo sudah bertanya lebih dulu “Kamu udah sampai?”

“Udah bang.” Jawab Aya singkat

“Ok.” Jo juga kehabisan kata-kata.

Akhirnya tekad Aya bulat, setelah beberapa kali ia memikirkannya, dan dia juga mendapat saran dari Nina, perawat yang selalu membantunya saat praktek, mereka kadang menjadi teman curhat.

“Em... gini bang” Aya menarik nafas panjang “Ada film bagus mau *premier* nanti malem di XXI dekat rumahsakit.





Kalau abang ada waktu mungkin kita bisa nonton.” Aya mengigit bibirnya seketika setelah dia mengatakan kalimat itu.

Mata Jo hampir saja keluar dari kerongkongannya, dia kaget sekali Aya mengajaknya nonton Film. Hal yang sudah lama sekali tidak dia lakukan. Ini jelas kabar baik, tapi dia juga tidak bisa melewatkan *Gala Dinner* nati malam, ajang dimana dia akan mendapat kesempatan bertemu banyak pengacara senior yang menjadi *rolemodel* baginya.

“Aya... saya pengen sekali, tapi nanti malam saya ada acara *gala dinner*. Kalau kita nontonnya besok gimana?” Jo tampak menyesal, tapi dia mencoba memberi alternatif.

Seperti makan buah simalakama, kalau dia pergi ke *gala dinner* dia jelas akan kehilangan moment bersama Aya, dan justru mamak memaksanya pergi bersama Dosma, tapi kalau dia tidak pergi, ini kesempatan langka dan sangat baik untuknya bertemu dan bersilaturahmi dengan pengacara-pengacara senior.

“Oh....” nada kecewa jelas terdengar dari suara Aya di seberang.

”Ngga papa kok bang, kapan-kapan aja. Ngga harus besok juga ngga papa.”





“Kamu kecewa ya?” Jo menggeleng putus asa. Dia juga berat memutuskannya, tapi pekerjaan selama ini selalu menang diatas urusan pribadinya.

“Enggak.” Aya berbohong.

“Saya minta maaf, tapi saya janji besok kita akan nonton film yang kamu suka.” Jo coba meyakinkan.

“Ok bang, ya udah ya bang, udah banyak pasien di depan.” Bohong Aya.

“Ok.” Jawab Jo cepat.

Akhirnya Aya mematikan sambungan teleponnya, meletakan ponselnya di meja. Rasanya dia ingin pulang ke apartment lalu tidur. Hatinya begitu hancur menerima penolakan dari Jo, meski alasan Jo masuk akal. Tapi mengajak Jo nonton jelas bukan perkara mudah, Aya bahkan harus berpikir berkali-kali sebelum akhirnya pagi ini memberanikan diri mengatakannya pada Jo.

“Dok, kok *nglamun sih?*” Nina menjentikan jarinya di hadapan Aya, dan seketika Aya tersadar.

“Oh... *sorry* Nin, panggil pasiennya *deh.*” Aya segera mengalihkan perhatiannya pada pekerjaan.

“Ok Dok, tapi Dokter ngga papa kan?” Nina masih tampak khawatir.





“Enggak.. saya ngga papa kok.” Aya berbohong.

“*Hati saya hancur tau Nin*” sebenarnya itu kalimat yang pengen banget Aya katakan ke perawat yang membantunya itu.

Sore ini giliran Jo menelepon Aya. “Halo.” Jo membuka pembicaraan.

“Hai bang.” Aya tampak kikuk, setelah penolakan pagi ini, dia menjadi sedikit kesulitan mengendalikan dirinya.

“Saya baru keluar dari PN Jaksel, mau balik ke kantor. Kamu masih banyak pasien?” Kali ini Jo tampaknya berbasa-basi.

“Enggak sih bang, lagi ngga ada, lagian udah mau pulang juga kok sebetar lagi.” Aya juga terlihat kikuk meski mereka tak saling menatap.

“*Ok* hati-hati ya. Malem ini kita ngga bisa ketemu, besok pagi aja saya jemput kamu.” Jo mencoba menghibur Aya.

“*Ok* bang.” Aya tampak masih begitu kecewa.

Dia tak banyak bicara seperti biasanya. Pembicaraan ini tidak seperti biasa, mereka berdua terlihat sama-sama tidak





menikmati pembicaraan ini. Pembicaraan diantara mereka berakhir begitu saja, seperti sebuah basa-basi belaka.

Setelah memasukan ponselnya kedalam saku celana, tiba-tiba ponselnya kembali bergetar.

“Hai bang.”suara Dosma terdengar di seberang.

“Dosma?”Jo sedikit terkejut.

“Iya bang, namboru sudah telepon aku pagi ini. Kasih tau semuanya bang. Aku tunggu abang di rumahsakit sekarang ya bang.”

Jo melirik ke arah arlojinya, oh dia harus bergegas menjemput Dosma dan datang ke tempat acara, Jo jelas tidak ingin terlambat. Meski sebenarnya enggan, tapi ini satu-satunya cara membuat mamak mengerti posisi Aya dan Dosma di hatinya.

“Kamu sudah siap?” tanya Jo enggan.

“Sudahlah bang. Aku tunggu lah ya.” Suara Dosma terdengar begitu ceria.

“Ok.”Jo menutup ponselnya lalu memasukan kembali ke saku celananya, meminta pak Udin memutar menuju rumahsakit.





Aya tampak berjalan mendekati Dosma, “Hei..... kamu cantik banget, mau kemana?”

“Mau jalan dong.” Dosma tersenyum, pipinya merona.

“Udah dapet pengganti Dokter Emil ya?” Goda Aya.

“Aduh.... yang ini lebih *kece* tau.” Dosma memainkan rambutnya.

“Kelihatan sih, kamu aja dandan habis-habisan gitu.” Aya tersenyum menggoda.

“Kamu gimana? Udah ada yang deket?” Dosma menyipitkan mata pada wanita di depannya.

“Em.... udah sih, tapi masih pendekatan.” Aya terlihat merona kali ini.

“WOW... akhirnya ya dokter Aryani Kustoyo punya pacar.” Dosma menggoda Aya.

“Pssttttt, ntar semua orang denger, belum pacar kok, masi-“ kalimat Aya terpotong saat dia melihat seseorang masuk ke *lobby* rumahsakit. Aya tersenyum malu kearahnya. Dosma berbalik kearah Aya tersenyum dan dia segera berlari kearah pria itu.

“Bang....” Dosma segera melilitkan tangannya ke lengan kokoh Jo.





Tatapan Jo dan Aya terkunci seketika. Jo terlihat pucat pasi, dia tidak menyangka bahwa ini akan terjadi, begitu juga dengan Aya yang tak kalah terkejut melihat Dosma begitu dekat dengan Jo, bahkan melilitkan tangannya ke lengan Jo sedemikian rupa.

“Aryani, kenal ini Bang Jo, Jonathan Saragih,” Dosma dengan bangga memperkenalkan Jo pada Aya.

“Oh...” Aya tampak menelan ludah, dia berusaha menemukan kesadarannya, kemudian mendekat dan menyalami Jo “Aryani.” Aya menahan getaran dalam suaranya.

“Jo” Jo menjabat tangan Aya.

“Ayo bang, takut telat nanti. Aryani, ngga papa kan kita duluan?” Dosma tersenyum manis pada Aya, sementara tangannya melilit di lengan Jo semakin erat.

Aya tersenyum palsu “Oh ngga papa, aku juga udah mau pulang kok.” Aya menarik nafas mencoba menguatkan hatinya.

“Dosma, kamu masuk aja ke mobil dulu. Pak Udin tahu dimana gedungnya, biar kamu diantar dulu, saya ada urusan sebentar.” Jo menatap serius pada Dosma.

Sementara gadis itu terlihat kebingungan.





“Bang, kek manalah abang ini? Masa aku suruh pergi sendiri?” Dosma mengejar Jo.

“Enggak, nanti saya nyusul.” Jo terlihat gusar.

“Serius abang?” Dosma merengut.

“Iya.. iya. ” Jo tak ingin membuang waktu, dia harus menjelaskan semua pada Aya sebelum terlambat.

“Pak, anter Dosma ke gedung tempat *gala dinner* ya, nanti saya nyusul.” Perintah Jo pada pak Udin.

“Siap pak.” Pak Udin tersenyum. Jo segera menutup pintu setelah Dosma masuk kedalam mobil, dan mobil itu segera melaju meninggalkan tempat parkir.

Jo berlari kembali ke arah *lobby*, tapi Aya sudah tak tampak di sana. Aya pasti bawa mobil, jadi Jo berlari lagi ke arah parkir, benar saja Aya baru saja masuk ke mobil, dan menyalakan mesin mobilnya. Jo berlari ke arah mobil Aya, dan mengetuk kaca mobilnya.

“Buka...” perintahnya.

Aya menarik nafas dalam, sebenarnya dia tidak ingin melihat wajah pria ini lagi setelah kejadian tadi. Tapi toh dia tetap membuka kaca mobilnya.

“Aya saya mau bicara sama kamu.” Wajah Jo sedikit pucat kali ini, dia merasa begitu bersalah pada Aya.





“Bang *please*.” Aya mengigit bibirnya.

“Saya bisa jelasin.” Jo terlihat semakin kalut.

“Tapi saya ngga bisa denger penjelasan apapun sekarang.” Aya terlihat frustrasi.

“Saya tahu kamu marah sama saya, tapi saya ngga mau kamu nyetir dalam keadaan marah, bahaya.” Desak Jo.

“Saya bisa jaga diri saya sendiri bang.” Aya mulai terlihat kesal.

“Aya....” Jo menatap wajah Aya dalam-dalam, tanpa bicara.

“Bang-” Aya tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Dia tampak menarik nafas panjang, sebelum akhirnya bicara.

“Saya ngga marah sama abang soal tadi, lagi pula kita juga ngga ada ikatan apa-apa, sah-sah aja abang mau melakukan apapun. *Ok*.” Tegas Aya, meski dia tidak menatap mata Jo saat mengatakannya

“ *Please* bang, saya mau pulang.” Aya menurunkan nada bicaranya.

“Aya, saya antar kamu pulang.” Jo masih belum menyerah juga.





“Ngga perlu bang, saya bisa bawa mobil sendiri kok.”
Aya terlihat ingin buru-buru pergi dari tempat itu. “*Have fun.*”

Aya tersenyum palsu, sebelum kaca mobilnya naik secara otomatis. Dan gadis itu segera menginjak pedal gas perlahan, melepas pedal presneling sehingga mobil itu melaju mulus meninggalkan Jo yang berdiri mematung menatap ke arah mobil yang berjalan.

Seketika air mata Aya tumpah, lagi.

Setelah Bagus, dia harus mengalaminya lagi, ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya demi wanita lain. Meski Jo tidak terikat hubungan apapun dengannya, tapi melihatnya bersama Dosma, teman sejawatnya di rumah sakit, hatinya begitu hancur.

“Teganya kamu bang.” Air mata Aya terus saja menggenggang di sudut-sudut matanya dan sesekali menetes.

Jo duduk di dalam taksi, dia menyadari kesalahannya. Aya mungkin sudah sangat salah paham sampai dia tidak mau mendengarkan penjelasan Jo sedikitpun.

Semua ini karena kebodohnya menuruti perintah mamak. Memang bukan mamak yang salah. Entahlah, mengapa semua ini bisa terjadi begitu kebetulan.





Jo berusaha menghubungi Aya tapi ponselnya mati. Dia menjadi sangat gusar mengingat ekspresi keterkejutan Aya saat melihat Dosma melilitkan tangan di lengannya begitu mesra, meski itu bukan bagian yang dia inginkan.

“Bang Jo, lama sekali dari mana aja abang?” Dosma kembali menggandeng Jo, tapi kali ini Jo meraih tangan Dosma lalu menjatuhkan tangan itu dari lengannya.

“Dosma maaf.” Jo tampak tak lagi bersemangat.

Dosma merengut “Abang kenapa sih, dingin banget kalau sama aku?” kali ini dia melupakan aksen Bataknya.

“Ibu saya pengen saya nikah sama kamu, tapi saya ngga bisa.” Tiba-tiba Jo membawa arah pembicaraan pada perjodohan itu.

“Kenapa?” Dosma berusaha meraih tangannya sekali lagi. Tapi Jo menolak.

“Saya-“ Jo mengurungkan niatnya.

“Kamu ngga perlu tahu kenapa.” Jo memasukan tangannya kedalam saku celana agar Dosma tidak bisa menggandengnya lagi.

“Karena boru Jawa itu?” Dosma merengut sementara Jo meremas wajahnya, dia begitu frustrasi dengan kondisi saat ini.





dimana mamaknya ikut campur dan masalah jadi semakin runyam.

“Bukan urusan kamu.” tegas Jo.

“Itu urusanku bang, karena *inang* (ibu) mertua setuju abang nikah sama aku.” Dosma terus mendesak.

“Kita belum menikah, jadi jangan panggil ibu saya dengan sebutan itu.” Jo terlihat marah.

“Hai, Jonathan Saragih.” Seorang pria setengah baya menepuk pundaknya.

“Oh *Horas* Bang.”

“Bang Poltak Silalahi, apa kabar bang?” Jo segera berbaur dengan banyak orang, lalu duduk di meja bulat berisi beberapa kursi dan mereka menikmati acara dari awal hingga akhir.

“Dosma, maaf tapi supir akan antar kamu pulang. Saya ngga bisa antar, saya juga minta maaf saya sudah kasar tadi.” Jo terlihat menyesali sikapnya pada Dosma.

“Aku bilang aja ke *naboru* kalau aku nyerah.” Dosma merengut.

“Itu urusan kamu sama ibu saya.” Jo berdehem.





“Saya cuman pengen kasih tahu kamu, diluar masih banyak pria Batak yang jauh lebih baik dari saya.”

Mereka sempat terdiam, tak saling bicara, dan Dosma tak bisa lagi menahan dirinya. Dosma tampak berurai air mata.

“Sakit bang, sakit kali rasanya di tolak kek gini.”

“Dosma, tolong ngertiin posisi saya. Dari awal saya ngga mau nyakitin kamu, makanya saya selalu menghindar.” Jo menarik nafas panjang,

“Saya minta maaf, atasnama ibu saya, atas nama saya sendiri. Dan saya paling ngga bisa lihat perempuan nangis.” Jo meraih saputangan dari saku celananya lalu memberikan pada Dosma.

“Makasih bang.” Dosma meraih saputangan dari tangan Jo lalu mengusap air matanya. Tapi entah mengapa dia memanfaatkan empaty Jo untuk bisa bersandar di pundak pria tampan itu.

“Saya yang akan jelasin ke ibu saya untuk berhenti kasih harapan ke kamu.” Jo berusaha menenangkan Dosma.

Meski Dosma bersandar tapi Jo masih saja mempertahankan tangannya berada didalam saku celananya.

“Bang, sebenarnya aku suka sama abang. Abang ngga mau coba jalanin hubungan sama aku rupanya?”





“Dosma, saya ngga mungkin menjalani hubungan dengan dua orang sekaligus. Dan saya paling ngga bisa menyakiti hati perempuan. Saya ngga pengen menyakiti kamu atau siapapun, jadi tolong jangan paksa saya.”

Dosma masih terisak sesekali.

“Siapa perempuan itu rupanya bang? Hebat kali dia bisa dapatkan hati abang. Apalah yang dia punya bang, yang ngga ada sama aku rupanya?” Dosma merengut.

“Bukan begitu Dosma, kamu cantik lebih cantik dari dia malah, kamu juga cerdas, pekerjaan kamu bagus, ... tapi apa ya...” Jo menggeleng

“Saya ngga bisa bohongin hati saya Dosma.” Nada bicara Jo melembut.

“Kek gitunya bang, *bodok* (bodoh) kali abang ni. Abang bilang aku-nya lebih cantik, tapi abang suka ke dia, bukan aku.”

Kali ini Dosma terlihat begitu kekanakan.

“Iya saya memang bodoh, kamu harus dapet yang lebih pintar dari saya.” Jo tersenyum, dan seketika Dosma juga tertular.

“Kek gini abang ni, bikin aku main suka ke abang.”





“Pak Udin, tolong anter Dosma pulang ya.”Jo tak mau membuang waktu lagi, setelah Dosma berhenti menangis dia segera meminta pak Udin mengantarnya pulang.

“Siap pak.”Pak Udin tersenyum.

Setelah naik taxi kira-kira satu setengah jam, akhirnya Jo sampai di apartment Aya. Memang sudah sangat larut, tapi hari ini Jo melanggar aturan yang dibuatnya sendiri.

Karena menekan bel berkali-kali pintu tak juga terbuka, maka Jo memutuskan untuk mencoba menghubungi Aya. Entah mengapa kali ini Aya mengangkatnya.

Dia berpikir bahwa Jo menelepon dari rumahnya, bukan dari depan pintu apartmentnya. Lagipula dari tadi dia memasang *handsfree* di telinganya untuk mendengarkan musik. Mungkin dengan begitu dia bisa menenangkan dirinya.

“Halo.”terdengar suara Jo di telepon.

“Ya bang.” Aya terdengar malas menanggapi telepon Jo.

“Tolong buka pintunya dong, saya ada di depan pintu apartment kamu.”

Aya terlonjak dari tempat tidurnya. Dia segera berlari ke depan. Meski dia memakai pakaian tidur kesukaannya, tapi





Jo tak tampak protes kali ini. satu hal yang dia inginkan adalah menjelaskan duduk perkara, dengan mengesampingkan hal-hal lainnya.

“Abang bukannya lagi ada acara?” Aya bersikap acuh, seolah dia tidak terpengaruh dengan semua kejadian sore tadi di *lobby* rumah sakit.

“Sudah selesai.” Jawab Jo singkat.

“Oh.” Aya masih berdiri di depan pintu.

“Boleh saya masuk?” Jo terlihat sedikit sungkan.

“Silahkan.” Aya tak kalah sungkan.

Aya memberi jalan agar Jo bisa masuk kedalam ruangan, sementara ia mengikuti langkah Jo masuk ke apartemennya.

“Aya, saya mau jelasin yang tadi sore.” Jo berbicara sesaat setelah dia duduk di sofa, sementara Aya memilih berdiri.

“Ngga perlu bang. Buat apa abang jelasin.” Aya sudah berpikir banyak sore tadi. Seperti wanita kebanyakan, semua yang di utarakan sebenarnya kebalikan dengan yang di rasakan. Jadi ketika wanita berkata “ Nggak papa” itu berarti sebaliknya, begitu juga dengan “Nggak perlu.”





“Dosma itu wanita yang di jodohkan ibu saya sama saya.”Jelas Jo.

“Dia teman saya, kami cukup dekat.” Sahut Aya cepat.

“Apa?” Jo terlihat begitu terkejut.

“Iya,”Aya tersenyum palsu

Dia tampak menjaga jarak sebelum akhirnya bicara.

“Abang inget, waktu saya bilang mau jodohin abang sama teman saya, yang orang Batak juga, itu dia, Dosma”Aya menjelaskan.

Kening Jo berkerut.

“Saya bahagia kok lihat abang sama dia. Dia orang yang baik bang, cantik, pekerjaannya bagus. Cocok lah.” Aya menyembunyikan perasaannya di balik semua kalimat juga senyum manisnya.

“Kamu cemburu sama Dosma?”Jo tampak menatap tajam pada Aya.

“Saya?”Alis Aya berkerut.

“Enggak!” Aya menggeleng cepat.

“Ya udah kalau kamu ngga cemburu.” Jo mengambil jeda

“Saya cuman mau jelasin itu. Dan kamu sudah tahu, sebaiknya saya pulang.”





Diluar ekspektasi Aya, dia berharap Jo akan seperti pria kebanyakan yang mati-matian menuntut maaf dari wanita yang sudah di sakitinya.

Tapi Jo justru bangkit dari tempatnya duduk, berjalan menuju pintu keluar, sementara Aya mengikutinya di belakang. Langkah Aya terhenti, jaraknya dengan Jo sekitar tiga atau empat kaki saat ini.

“Bang” Aya mengigit bibirnya, dia tidak yakin dengan apa yang akan dia katakan.

“Ya.” Jo menoleh sebelum benar-benar keluar dari pintu.

“Saya cemburu.” Aya menatap nanar pada Jo, sementara Jo terlihat sangat terkejut dengan pengakuan Aya, tapi sejurus kemudian senyum terkembang di wajah Jo.

Jo berjalan masuk kembali ke dalam apartment “Saya boleh peluk kamu?” Jo berhenti saat jarak mereka tak lebih dari satu kaki.

Aya mengangguk, dan seketika Jo meraihnya, membungkus tubuh Aya dalam pelukannya. “Maafkan saya.” Bisik Jo, membuat Air mata Aya merembes.

Semacam ada kerinduan dalam hati Jo, memeluk seorang wanita. Sejak terakhir kali dia memeluk Christina





beberapa tahun lalu, sudah sangat lama. Timbul semacam gelora membuncah di dada Jo ketika tubuh Aya berada dalam dekapannya.

Tak beda jauh dari Jo, Aya juga merasakan hal yang sama. Meski hubungannya dengan Bagus belum lama berakhir, tapi pelukan seperti ini, seperti ketika Jo melibatkan emosinya saat memeluk dirinya sudah lama sekali tidak Aya rasakan.

Semacam perasaan haru, rindu, kasmaran bergelora di dada mereka berdua, Aya menghirup dalam-dalam aroma Jo yang begitu maskulin sementara Jo merasakan aroma sabun mandi segar dari tubuh Aya. Tapi pada akhirnya mereka harus mengakhiri pelukan yang mengharubiru ini.

Aya menarik diri, dan Jo begitu terkejut dengan tindakan Aya yang tiba-tiba. Sekarang mereka mejadi begitu kikuk, Aya tertunduk malu, meski wajahnya merona, sementara Jo berdehem untuk menetralkan dirinya.

“Saya boleh numpang ke toilet?” Jo menggaruk ujung alisnya, tanda bahwa dia mati gaya.

“Boleh di sebelah sana.” Aya menunjuk ke satu sisi ruangan. Jo tampak berjalan terburu-buru ke dalam toilet.

Tak berapa lama dia keluar dari toilet, lalu menghampiri Aya.





“Saya pulang ya.” Jo masih terlihat sedikit kikuk meski dia berusaha keras menutupinya.

“Heem.” Aya mengangguk cepat. Jo tampak meahan senyum, melihat Aya juga sama salahtingkahnya dengan dirinya.

“Selamat istirahat.”

Aya membalas senyum Jo, dan pipinya terus saja memerah

“Iya, abang hati-hati.” Jo tersenyum lalu melangkah keluar dari pintu.

Aya tampak mengejar “Tolong kabarin saya kalau abang udah sampai.” Aya mengigit bibirnya.

Jo menoleh, mengangguk, tersenyum lalu berbalik dan berjalan menjauh, menyusuri sepanjang lorong dan menghilang di ujung lorong.

Setelah melepas kepergian Jo, Aya berbalik dan masuk kembali ke dalam apartemennya, dia menutup pintu, berlari ke kamarnya. “*Oh my goodness* Aya.... apa yang kamu lakuin?” Aya berbicara pada dirinya sendiri. Jo pun sama, sepanjang jalan, didalam taksi dia tersenyum pada dirinya sendiri.





Jo masih terus tersenyum bahkan setelah dia masuk kedalam rumah. Mamak sudah tidak tampak di lantai satu rumah, mungkin sudah tidur. Jo segera naik ke lantai atas menuju kamarnya. Masih terus tersenyum, dan ini jarang sekali terjadi mengingat dia adalah pribadi yang serius dan tidak humoris.

Jo hampir terlonjak saat melihat mamak duduk di single sofa di sudut kamarnya. “Mak...?” Kening Jo berkerut.

“Kenapa rupanya, kau senyum-senyum?” Mamak menatap penuh selidik pada Jo.

“*Bah*, apalah mamak ini.” Jo menghindar, dia berdehem untuk membuat dirinya lebih terkendali.

“Kau apakan rupanya Dosma?” mendengar pertanyaan mamak, seketika *happy mood* Jo menguap.

Dia segera masuk ke kamar mandi dan mengganti pakaiannya jadi lebih santai, meski dia masih harus mandi setelah itu.

“Kenapa rupanya?” Jo bertanya, tapi jelas dia tidak antusias dengan topik yang akan dibahas mamak.

“Datang diantar supir kau ke rumah ini, nangis pulak dia.” Mamak menatap tajam pada Jo.

“Ngadu apa rupanya dia ke mamak?”





“Kau suruh dia berangkat sendiri, kau marah ke dia, pulang kau suruh pula dia pulang sendiri.” mamak bangkit dari sofa, berdiri bertolak pinggang, wajahnya jelas terlihat marah pada Jo.

“Siapa bilang dia sendiri mak?” tampak menjawab santai.

Dia justru sibuk mengetik pesan singkat untuk Aya dari smartphonenya “*Saya sudah sampai, kamu selamat istirahat ya. Maaf saya ngga bisa telepon.*” Dia menekan tombol send kemudian menoleh kearah mamak

“Dia kan dateng sama pak Udin mak. Jo yang naik taksi, kurang baik apa rupanya Jo ke dia?”

Beberapa saat kemudian Jo kembali melihat ke arah layar ponselnya “*Ok, selamat istirahat juga abang.*” Balas Aya.

“*Bah* kau ini, dia perempuan, kau biarkan dia pergi sendiri, pulang sendiri, Cuma sama supir kaunya. Bahaya itu.” Mamak masih terlihat kesal.

“Pak Udin kerja sama aku sudah bertahun-tahun mak, percaya kali aku sama dia.” Bantah Jo.

Jo kembali fokus pada layar ponselnya “*Saya lagi di introgasi sama ibu saya, jadi besok pagi saja saya telepon*”





kamu.” Balas Jo. Tak berapa lama ponselnya bergetar, “*Semoga beruntung bang ☺*” Balas Aya.

Jo sempat tersenyum sendiri, dan itu membuat mamak merasa aneh. “*Tolong doakan saya. ☺*” Jo membalas. Ini jelas bukan dirinya, mengirim pesan dengan emotikon senyum bukan gayanya. Dia kehilangan dirinya ketika mencintai gadis jawa ini.

“Kek mana kau ini, mamak ajak kau ngobrol, yang sibuk kau sama handphone kau itu.” Mamak semakin kesal. “Senyum-senyum pulak kau.” Imbuhnya.

Jo melempar ponselnya ke ranjang, lalu berfokus pada mamaknya “Mak gini ya, soal Dosma besok kita bahas. Jo capek kali mak.” Jo memeluk ibunya itu, dan seketika kemarahan mamak padanya luntur.

“Ya sudahlah, istirahat kau.” Mamak tersenyum meski tidak begitu tulus.

“Ya mak, selamat malam mak.” Jo mencium mamaknya sekilas.

“Selamat malam.”

Meski Jo sudah sangat kelelahan tapi dia tidak bisa tidur. Aya seolah bermain-main dalam pikirannya, berlarian,





tersenyum, menangis, tertawa, marah, semua ekspresi wajah Aya tertangkap jelas di memory Jo.

Jo meraih telepon pintarnya lalu mengirim pesan pada Aya .”*Kamu sudah tidur?*” dia mengetuk-ngetukan ponselnya di dada sambil menunggu Aya membalas pesannya. Tapi dia tidak juga mendapat balasan. “Mungkin dia sudah tidur.” gumam Jo. Dia masih terus menatap langit-langit kamarnya bahkan setelah lewat pukul satu dinihari.

Selain membayangkan Aya, pikirannya juga mulai melantur, kini Dosmapun ikut berlarian di dalam kepalanya. Saat wanita itu menangis, saat dia bilang dia menyukai Jo, saat dia bilang bahwa Jo adalah orang bodoh. Dia gadis yang cerdas, energic, terus terang, ya mungkin karena darah Batak mengalir dalam dirinya juga.

Jo mulai membandingkan kedua wanita itu. Mereka berbeda tapi mereka cantik dengan kekhasan masing-masing. Aya dengan semua ke Jawa’annya sementara Dosma dengan semua ke Batak’annya.





Dua belas

Hari ini hari minggu, dan Jo terbangun saat matahari sudah bersinar terik. Sementara Aya sedari tadi pagi menunggu telepon Jo, seperti yang ia janjikan.

“Jo..... Jo... bangunlah, siangkalipun ini, yang sakit-nya kau?” Mamak berjalan tergopoh-gopoh masuk kedalam kamar Jo yang tidak terkunci.

Jo hampir terlonjak dari tempat tidurnya. “Ah.....mamak.”Jo tampak enggan membuka matanya.

“Kenapa kau nak? Yang sakit kau?”Mamak duduk di samping ranjang Jo.

“Enggak.”Jo menggeleng.

Mamak menempelkan telapak tangannya di dahi Jo.

“*Bah*, yang panasnya badan kau Jo.”





Jo menggeliat malas “Biasanya itu mak, kecapekan aja.”

“Sarapan dulu lah ya kau. Mamak bawakan makanan ke kamar kau aja.” Wajah mamak masih saja terlihat panik.

“Ngga usah mak, nanti Jo turun.” Jo melempar selimutnya, berusaha bangkit “Tunggu saja kau di situ.” mamak memaksa Jo untuk tetap berbaring.

“*Bah*, macam mau mati aku mak. Cuman demam aja aku ni mak.” Protes Jo.

“Anak *bandal*, nurutlah kau ke mamak sekali kali Jo.” mamak mengomel, dan itu membuat Jo menyerah pada akhirnya.

“Iya iya.” Jo kembali merebahkan dirinya, menunggu mamak datang dengan sarapan.

Jo hampir saja terkena serangan jantung karena tiba-tiba Aya berdiri di depan pintu kamarnya dengan baki berisi makanan. “Selamat pagi pak Pengacara.” Aya tersenyum di ambang pintu.

“Kok kamu bisa tiba-tiba ada di sini?” Mata Jo membulat penuh, hampir saja terlepas dari kerongkongannya.

“Kaget ya?” Aya tersenyum, masuk kedalam kamar, dia meletakan nampan berisi makanan di meja sebelah tempat





tidur, lalu mengambil mangkuk berisi nasi dan sayur sop. “Aya, bisa kamu jelasin kenapa kamu ada di sini?” Jo menautkan alisnya.

Aya tersenyum, menyodorkan sendok berisi makanan ke mulut Jo. “Saya bisa makan sendiri kok.” Jo berusaha meraih sendok dari tangan Aya, tapi Aya menghindar.

“Tapi saya maunya saya yang suapin abang.” Keberanian seperti ini yang kadang membuat Jo terkejut dengan gadis jawa ini. Kadang dia terlihat begitu lugu, tapi tindakannya sering diluar dugaan Jo.

Akhirnya Jo membuka mulutnya dan Aya memasukan satu sendok penuh makanan kedalam mulut pria itu “Jam tangan abang ketinggalan di toilet.” Aya meraih sebuah jam tangan dari dalam saku celana jeansnya.

“Kamu ngga ketemu ibu saya di bawah?” Jo menautkan alisnya.

“Ketemu, ibunya abang yang suruh saya bawa makanan buat abang.” Aya kembali menyuapkan makanan kedalam mulut Jo.

“Masa sih?” Jo tampak sangat terkejut. “Kenapa?” Aya berpura-pura biasa saja.





“Enggak. Ngga papa.” Jo jelas berpikir, apa lagi taktik mamaknya kali ini. Semalam dia masih begitu ngotot untuk menjodohkannya pada Dosma. Lalu mengapa dia mengizinkan Aya masuk ke kamarnya?

Setelah selesai menyuapkan makanan dan memberikan obat untuk Jo, akhirnya Aya pamit. “Saya pulang ya, abang cepet pulih.” Aya membawa baki berisi mangkuk kosong dan gelas kosong.

“Nanti sore kita jadi nonton kan?” Jo sepertinya tidak rela melepas Aya pergi dari kamarnya.

“Em... saya...ada acara sama temen-temen saya. Lain kali gimana?” Aya tersenyum simpul

“Tunggu abang pulih juga ya.”

“Aya,” Jo memanggil Aya saat kaki gadis itu hampir melangkah keluar dari kamarnya

“Ya?” Aya menoleh, sementara Jo tersenyum,

“Terimakasih.” Aya membalas senyumnya

“Ehem, saya pamit ya.”

Aya berjalan menuruni anak tangga dengan ragu-ragu, sementara mamak sudah menunggu di bawah.





“Sudah makan dia?” Mamak tersenyum pada Aya, sementnara gadis itu membalas meski senyumnya tak menyentuh mata Aya.

“Sudah Namboru.” Aya menunduk.

“Duduklah sini nak.” Mamak mengajak Aya duduk di meja makan.

“Inang mau bicara ke kau.” Mamak menyebut dirinya inang, berarti dia menganggap Aya seperti puterinya sendiri.

“Inang minta ke kau, jauhilah Jo. Biarlah dia mau menerima saran inang, menikah ke perempuan pilihan inang. Boru Batak juga.” Meski itu menyakitkan tapi Aya mengangguk, dia berusaha menahan dirinya.

“Kau kan boru Jawa, bagus lah kau dapat orang Jawa juga. Pasti mamak kau juga senang kalau kau dapat orang Jawa juga kan?” Mamak menatap ke arah Aya. “Iya inang.” Aya mengiyakan, meski hatinya menjerit sebaliknya.

“Iyalah, inang mintamaaf ke kau ya. Kau cantik, kau baik, kutengok kau juga dokternya?” tatapan mamak masih begitu lekat pada Aya.

“Iya inang.” Aya mengangguk sekali lagi.





“Kau pasti dapat jodoh yang baiklah, tapi bukan Jo ya.”Mamak mengusap lengan Aya. “Iya inang.”Sekali lagi dia mengangguk

“Ya sudah, makasihlah ya.”Mamak menutup sesi penolakannya dan Aya segera bangkit dari tempatnya duduk “Saya permisi inang.”Kali ini dia lagi-lagi tersenyum palsu.

“Baik-baik lah ya kau.” Mamak mengusap lengan Aya, gadis itu tidak bisa menjawab, dia hanya tersenyum. Hatinya terlalu hancur untuk bisa berbasa-basi lebih jauh.

Aya berjalan cepat keluar dari rumah Jo. Dia segera menuju mobil, masuk ke belakang kemudi dan segera menyalakan mesin. Dia ingin segera pergi dari tempat itu, rumah Jo.

Kesalahan terbesarnya adalah berani datang ke rumah Jo.

Pikiran Aya kembali ke beberapa jam yang lalu, ketika dia masuk ke kamar mandi untuk mandi. Dia melihat jam tangan Jo tergeletak di wastafel. Melihat bentuk dan merknya jelas ini bukan jam tangan murah.

Aya sudah berusaha menghubungi Jo, tapi tidak di angkat, dia juga sudah mengirim pesan pada Jo, yang intinya





memberitahukan soal jam tangannya yang tertinggal di toilet Aya, tapi tak ada juga balasan dari Jo.

Aya putus asa, akhirnya dia memberanikan diri datang kerumah Jo. Lagipula ini hari Minggu, mungkin saja Jo ada dirumah.

Malang memang, saat dia menekan bel rumah Jo, munculah mamak dari dalam rumah. “Selamat pagi namboru.” Aya tersenyum.

“Oh, ada apa rupanya kau datang kemari pagi-pagi?”Ekspresi wajah mamak sudah tidak terlalu bersahabat saat itu.

“Saya... saya mau antar jam tangan bang Jo, ketinggalan kemarin.”Aya menyodorkan jam tangan Jo pada Mamak.

“Masuklah.” Pinta mamak.Mamak membawa Aya masuk, dan duduk di meja makan. Kebetulan mamak sedang menyiapkan baki berisi makanan untuk Jo waktu Aya datang. “Masih berhubungannya kalian?” Aya hanya menunduk tidak berani menjawab.

“Jo lagi sakit, tolong bawakan makanan ini buat dia lah ya, nanti kita bicara kalau kau sudah kasih dia makan.”





Perintah Mamak, sedikit mengejutkan bagi Aya, semalam Jo terlihat baik-baik saja.

“Iya namboru.” Aya sempat berpikir bahwa ini adalah hari buruk sekaligus baik.

Meski pertanyaan mamak “*Masih berhubungan kalian?*” itu begitu mengerikan terdengar di telinga Aya, tapi mengizinkan Aya membawakan makanan untuk Jo jelas sebuah kabar baik. Aya bisa melihat pria itu dan kamarnya. Kamar besar yang di dominasi warna abu-abu, begitu kaku seperti pribadinya, ditata begitu apik dan terkesan bersih dan minimalis.

Tapi pembicaraan dengan mamak setelah mengantar makanan untuk Jo jelas bukan sesuatu yang menyenangkan. Meski begitu Aya berusaha menelan bulat-bulat kepahitan yang harus dia terima tanpa memberitahu Jo. Aya tidak ingin hubungan Jo dan mamaknya menjadi renggang gara-gara dirinya. Lagipula Aya sudah belajar menerima kenyataan pahit seperti ini jauh sebelum mengenal Jo. Saat Bagus mantan kekasihnya, orang yang begitu di cintainya memilih wanita lain.





“Aya kamu harus kuat, lagian kamu udah biasa kan?”

Aya menghapus air matanya, mencoba menguatkan dirinya sendiri.

Tiba-tiba posel Aya bergetar, tanpa melihat kelayar, Aya segera menekan sebuah tombol pada handsfree bluetoothnya.

“Aya.” Aya terkejut karena itu adalah suara Jo.

“Oh... iya bang.” Aya menjawab seperti biasa, berusaha membuat suaranya terdengar sesantai mungkin.

“Kamu nangis ya?” Jo mendengar suara Aya yang parau, seperti habis menangis, dan jelas saja dia curiga. Mamaknya bukan orang yang mudah, dia nggamungkin kasih ijin Aya bawa baki makanan dan menyuapinya jika tidak ada embel-embel di balik semua itu.

“Enggak bang.” Aya berusaha menutupi kondisinya.

“Suara kamu kenapa? Tadi masih biasa aja.

” Terdengar Jo menarik nafas panjang “ Apa yang ibu saya bilang sama kamu?” cecar Jo.

“Enggak ada bang.” Aya berbohong.

“Saya tahu kamu ngga mau cerita sama saya, tapi saya kenal sekali dengan ibu saya. Dia ngga mungkin kasih kamu





ijin masuk ke kamar saya, kalau ngga ada sesuatu yang di rencanakan di balik semua itu.”

“Enggak kok bang, em..... tadi saya yang bilang ke ibunya abang kalau mau bawakan makanan itu buat abang. Ibunya abang setuju, itu aja.” Aya mengarang cerita.

“Saya mau kita ketemu sore ini.” suara Jo terdengar seperti perintah. “Saya ada janji ketemu sama temen-temen bang.” Aya mengelak. “Kamu menghindari saya?” suara Jo terdengar sedikit kesal.

“Enggak.” Jawab Aya cepat.

“Kalau gitu saya mau ketemu kamu, saya ke apartment kamu nanti sore.” bujuk Jo.

“Kamu hati-hati menyetir.” Jo mematikan sambungan teleponnya.

Sementara Aya justru sedang kebingungan, menerima panggilan dari Jo rasanya seperti mendapat angin segar, tapi mengingat mamak, dia jadi sesak nafas. Akhirnya Aya memutuskan untuk mengarahkan mobilnya ke sebuah salon langganannya.

Aya masuk ke salon dan segera minta untuk di *creambath*. Setelah rambutnya di cuci, dia duduk di sebuah





krusi menghadap cermin besar. Aya memejamkan matanya menikmati pijatan lembut di kepala dan lehernya. Saat tiba-tiba seseroang menegurnya.

“Aya.” Wanita setengah baya itu membuat Aya hampir terlonjak dari tempat duduknya.

“Tante?” mata Aya membulat penuh.

“Kayanya kaget banget liat tante di sini, kan dulu emang kita sering kesini bareng.” Wanita setengah baya itu tersenyum.

Aya membalas senyumnya, dan mereka bercipik-cipiki.

“Tante apa kabar?” tanya Aya basa-basi “Baik, kamu?”

“Baik tante.” Aya tersenyum palsu, tapi kemudian dia kembali berbasa-basi “Tante datang sendiri?”

“Enggak, dianter sama Bagus.” Tante menoleh kebelakang “Tu dia.” Lagi-lagi Aya menerima kejutan, dia melihat Bagus masuk ke salon itu.

“Dia udah putus tu sama Sasya.” Wanita setengah baya itu berbisik di telinga Aya.

“Tante, itu udah lama banget.”

Aya tersenyum kecut.





“Tante berharap kalian balikan lagi, terus kamu jadi mantu tante. Kan kita udah cocok.”Tante Wid tampaknya pantang menyerah.

“Saya udah *anggep* tante seperti ibu saya sendiri.” lagi-lagi Aya tersenyum palsu.

“Aya.... coba deh kamu deketin Bagus lagi, Ibu kamu pasti juga seneng kan?” Aya hanya tersenyum, tidak menjawab, tidak menolak, tapi tidak juga menerima.

Ibunya dan Tante Widya ibunya bagus adalah teman lama di kampung, mereka begitu senang ketika tahu bahwa Bagus dan Aya sempat pacaran.

Bahkan mereka sudah tidak sabar menjadi besan, meski sampai sekarang ibu Aya masih belum tahu bahwa hubungan Bagus dan Aya sudah berakhir.

Setelah selesai di *creambath* dan di *blow*, akhirnya Aya berpamitan pada tante Widya. Dia berjalan ke parkiran, menuju mobilnya. Saat tiba-tiba mobil Bagus masuk ke parkiran. Aya pikir Bagus tidak akan kembali secepat itu, karena dia tadi masuk hanya membawakan tas ibunya lalu pergi. Bagus tampak keluar dari mobil saat Aya membuka pintu mobilnya.

“Aya.” Bagus berjalan mendekat.





“Mas Bagus.” Aya tersenyum sekilas. Meski tampak kikuk, tapi Bagus tetap mendekati Aya “Gimana kabar kamu?”

“Baik.” Aya masih tersenyum, sekilas.

“Aya saya mau minta maaf sama kamu.” Bagus berusaha meraih tangan Aya, tapi Aya tidak mengijinkannya.

“Aduh mas ngga usah kita bahas lagi ya, lagian udah lama banget, aku juga udah maafin mas Bagus kok.”

“Saya sama Sasya sudah berakhir.” Bagus mengarahkan pembicaraan ke arah dimana Aya justru berusaha menghindarinya.

“Saya turut prihatin.” Aya menjawab singkat.

“Aya,... saya malu sama kamu.” ekspresi Bagus tampak penuh penysalan.

“Mas Bagus, semua orang juga pernah gagal mas. Ngga perlu malu sama saya kok.” sementara Aya tampak biasa saja.

“Kalau kamu ngga keberatan saya mau ngajak kamu ngopi?”

Aya mulai berpikir bahwa tidak ada salahnya minum kopi bersama mantan, sejauh dia tegas pada perasaannya. Tidak ada istilah CLBK untuknya, CINTA LAMA BELOM KELAR, semua cinta akan selesai entah bahagia atau sedih. Tapi cintanya pada bagus sudah memilih *ending*-nya sendiri.





dan Aya tidak akan membuka simpul mati, semua simpul mati sudah ia potong.

“Boleh.” Akhirnya mereka memutuskan untuk minum kopi di sebuah cafe di seberang jalan, tak jauh dari salon.

“Saya jadi inget dulu sering anterin kamu sama ibu saya ke salon.” kenang Bagus.

“Mas, *please*, kita akan minum kopi, tapi saya ngga mau mas Bagus bawa-bawa masalah mas.” Wajah Aya sedikit maasam “Maaf.” sesal Bagus.

Singkat cerita mereka sempat minum kopi bareng, meski akhirnya Aya meninggalkan Bagus sendiri di Caffe itu. Bagus telah bertindak tidak masuk akal menurut Aya dengan memintanya kembali ke pelukan Bagus.

“Saya masih berbaik hati mau minum kopi sama mas Bagus, tapi menurut saya mas Bagus sudah tidak waras kalau minta saya balikan sama mas, setelah semua yang mas lakukan ke saya.” Aya tampak sangat marah.

“Saya tahu kamu masih sakit hati sama saya.” Bagus terlihat sangat menyesal.

“Aya kamu tu sayang banget sama saya, saya juga masih sayang sama kamu.”





“Mas, saya memaafkan mas Bagus, tapi saya tidak pernah membenarkan tindakan mas Bagus. Dan *please*, ini adalah pertemuan terakhir kita” Aya bangkit dari bangku tempatnya duduk dan segera meninggalkan meja. Sementara Bagus berusaha mengejarnya

“Aya...” Bagus berusaha mengejar Aya, tapi sia-sia. Gadis itu bergegas menuju mobil, dan segera memacu mobilnya di jalan raya setelah keluar dari plataran parkir salon.

Bagus tidak kehabisan akal, dia berusaha menghubungi ponsel Aya, tapi gadis itu tampaknya mengabaikan semua panggilannya.

“Shitt!!!” Bagus mengumpat kesal.





Tiga belas

Setelah hari yang melelahkan, pertemuan dengan mamak, telepon Jo, pertemuan dengan tante Widya, dan Bagus pria sejuta pesona yang sakit jiwa, Aya kini berjalan melewati lorong menuju unit apartmennya.

“Bang Jo, sejak kapan di situ?” Mata Aya lagi-lagi membulat untuk kejutan penutup hari ini, Jo berdiri di depan apartmennya.

“Sejam yang lalu.” Jawab Jo singkat.

“Kok abang ngga telepon saya?” Alis Aya bertaut, tapi wajah Jo sudah kelewat masam untuk menjelaskan banyak hal.

“Coba chek ponsel kamu, berapa kali *missedcall* dari saya?”





Aya terkejut, dia segera meraih ponsel dari dalam tasnya. Ternyata posisinya di-*silent*. Setelah pertemuannya dengan Bagus, pria itu rupanya masih belum menyerah. Bagus menelepon sebanyak tiga kali, dan akhirnya Aya memutuskan untuk men-*silent* ponselnya.

“Duapuluhdua kali.” Aya menatap ragu pada Jo.

“Saya pikir kamu ngga mau ketemu saya lagi.”

“Bukan bang, maaf.” Sesal Aya.

“Kalau gitu boleh saya masuk? Kaki saya sakit sekali berdiri dari tadi di sini.”

“Silahkan.” Aya membukakan pintu untuk Jo, dan mereka segera masuk ke dalam apartment.

Setelah Jo duduk dan Aya meletakkan tasnya, Jo meminta Aya duduk di sebelahnya.

“Tolong duduk di sini.” perintah Jo, sementara Aya tampak mematung.

“Aya...” tegas Jo.

Aya tidak berani menatap Jo.

“Kalau saya bicara sama kamu, tolong lihat muka saya.” Akhirnya Aya menatap wajah Jo, dengan terpaksa.





“Aryani Kustoyo, saya jatuh cinta sama kamu.” Jo menatap dalam pada Aya dan gadis itu segera menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Hei... kamu kenapa?” Jo menarik tangan Aya agar tidak menutupi wajahnya, tapi Aya justru sudah menangis.

“Aya, kamu kenapa?” Jo mengguncangkan tubuh Aya, tapi gadis itu tidak menjawab, dia hanya terus menangis.

“Aya...” Jo meraih tangan Aya dan akhirnya Aya menyerah.

“Aryani,...lihat saya.” Jo menatap khawatir pada Aya, sementara Aya mengusap air matanya dan menatap Jo

“Kalau kamu ngga suka sama saya, kamu ngga perlu nangis. Saya ngerti kok, saya ngga akan memaksakan perasaan saya ke kamu.”

Aya masih terdiam, meski dia menatap Jo.

“Aryani...” Jo tampak kebingungan.

“Saya juga jatuh cinta sama abang.” Aya akhirnya membuka suara setelah sempat membuat Jo hampir mati penasaran sekaligus ketakutan melihatnya diam tanpa ekspresi.

Jo akhirnya bisa menghembuskan nafas lega, wajahnya juga mengulas senyum “Kalau kamu juga cinta sama saya terus kenapa kamu menangis?”





“Justru karena saya cinta sama abang makanya saya nangis.”

“Kenapa?” Jo menautkan alisnya.

“Rasanya saya sudah patah hati sebelum saya sempat menyatakan cinta.” Lagi-lagi air mata menggenang di mata Aya.

“Karena ibu saya?” tebak Jo, sementara Aya tak menjawab.

Jo meraih tubuh Aya lalu menggulungnya dalam pelukan, kali ini tanpa persetujuan dari Aya.

“Saya mencintai kamu dan ibu saya dengan porsi masing-masing.” Jo mengusap rambut Aya “Saya tidak akan menyakiti ibu saya demi kamu, atau sebaliknya.”

“Saya kenal sekali ibu saya, beliau memang punya kemauan keras, tapi hatinya lembut. Saya ngga akan menyerah untuk memperjuangkan kamu.”

Aya terisak di pelukan Jo. “Kamu itu seperti sebuah kasus bagi saya.” Aya menghapus air matanya, mendongak menatap Jo.

” Kasus?” alisnya bertaut, sementara Jo hanya mengganggu.





“Kamu tahu betul bahwa saya selalu memperjuangkan mati-matian setiap kasus yang saya tangani.” Jawabnya.

“Ya, tapi kadang abang juga gagal memenangkan kasus abang kan?” pertanyaan Aya membuat Jo tersenyum.

“Buat kamu saya ngga akan gagal.” Jo meyakinkan Aya.

“Abang yakin?” Aya mendongak menatap Jo.

“Kamu ngga yakin sama saya?” Jo justru membalik pertanyaan Aya, sementara Aya hanya mengangkat bahunya.

“Saya butuh keyakinan kamu, buat terus berjuang memenangkan kamu. Kalau kamu saja tidak yakin, buat apa saya berusaha?”

Aya menatap wajah Jo begitu dalam, sebelum akhirnya bersuara “Saya yakin.” Aya tersenyum, lalu sekali lagi Jo memeluknya, meski ini hanya sekilas. Kemudian dia mengeluarkan dua buah kertas dari saku jaketnya.

“Tiket nonton.” Jo menyodorkan tiket itu pada Aya, dan Aya tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Bagaimana tidak, tiket itu bahkan sudah hangus sekarang. Seharusnya mereka menonton sekitar pukul lima sore tadi, dan sekarang sudah hampir pukul tujuh.





“Abang yakin film itu yang saya mau tonton?” Aya meletakkan tiket itu di meja.

“Enggak sih, saya tanya aja sama penjaga loketnya, film yang paling bagus mana?”

“Abang tahu itu film apa?” Aya menautkan alisnya.

“Enggak.” Jo menggeleng polos.

“Itu film horor abang, saya ngga suka film horor.” Aya merengut, sementara Jo tampak menahan senyumnya.

“Kalau gitu kita pergi ke bioskop sekarang dan kamu pilih sendiri film apa yang mau kamu tonton.” Jo bangkit berdiri, dan menarik tangan Aya.

“Saya ganti baju dulu ya.”

Butuh waktu sekitar satu jam untuk sampai di XXI besar di sebuah mall, tapi jamnya terlalu tanggung, akhirnya mereka memutuskan untuk makan di sebuah restoran penyedia makanan cepat saji.

“Kamu yakin kita mau makan di sini?” Jo tampak keberatan.

“Iya yang praktis aja, lagian waktunya ngga banyak”





“Ok, tapi jangan sering-sering makan *fastfood*.” Jo akhirnya setuju.

Jo datang dengan satu baki berisi makanan, dan Aya sudah tampak tidak sabar.

Saat Aya tegah ke wastafel untuk mencuci tangan tiba-tiba seorang pria menghampirinya.

“Pak Jonathan.” Seorang pria tampak menghampiri Jo dan Aya.

“Oh hai pak, gimana kabar?” Jo menjabat tangan pria muda itu. Mata Aya terbelalak saat ia kembali dan melihat pemandangan di depannya itu.

“Aya, Ini pak Bagus Prakosa.” Aya tertegun dalam keterkejutan sementara Bagus juga tak kalah terkejut.

“Pak Bagus, ini Aryani pacar saya.”

Meski Aya dan Bagus akhirnya bersalaman tapi mereka jelas terlihat sangat kikuk, sementara Jo begitu polos dengan tidak menyadarinya.

“Pak Bagus ini klien untuk kasus sengketa tanah, tapi beliau sudah menang.” Jo menjelaskan, dan Bagus hanya tersenyum.

“Silahkan dilanjutkan pak Jonathan, saya permisi. Saya datang sama ibu saya soalnya.” Bagus menyalami Jo dan Aya





lalu berjalan menuju sebuah meja dimana tante Widya tengah menatap ke arah Aryani, tante Widya terlihat kecewa saat tatapan Aya dan dirinya bertemu di udara.

“Yuk, filmnya udah mau mulai.” Jo menarik Aya berjalan keluar dari tempat makan itu, tapi sebelum keluar demi basa-basi dan sopan santun Jo menghampiri meja Bagus.

“Selamat siang bu Widya. Apa kabar?” tante Widya tersenyum pada Jo, meski tidak pada Aya.

“Halo pak Jonathan, saya baik.” Jo menyalami tante Widya.

“Oh ya kenalkan ini Aryani.”

Aya menyalami tante Widya, sementara mereka berdua memilih diam dan tidak mengatakan apapun selain tersenyum.

“Calon isteri saya.” Lanjut Jo.

Wajah Aya dan tante Widya tampak sama-sama *shock* mendengar kalimat Jo barusan.

“Pak Bagus kami duluan ya.” Jo tersenyum, sementara Bagus tampak tersenyum kecut. Semua yang dilakukannya Jo adalah karena sebuah ketidak tahuan, sementara Aya langsung kehilangan *mood*-nya menonton setelah melihat wajah tante Widya yang menatapnya penuh kekecewaan.





Jo menggandeng tangan Aya sampai ke depan pintu *teatre* satu di sebuah XXI di mall *elite* di kawasan Jakarta Selatan. Sejak kejadian Aya hampir terpleset di eskalator, Jo jadi sedikit protektif. Saat mereka tiba di dalam gedung bioskop, penonton berbondong-bondong masuk kedalam *teatre* dan duduk di posisi masing-masing.

Jo dan Aya memilih kursi yang cukup nyaman, karena posisinya tidak terlalu di bawah, tidak juga terlalu di atas, mereka berada di tengah-tengah, tapi Jo memilih dua kursi paling kiri. Dia memposisikan Aya di tepi barisan kursi semenntara dia berada di sebelah kanannya.

“Kamu sebelah situ.”

“Kenapa, sama aja kan?”Aya sedikit bingung, kenapa Jo memaksanya duduk di kursi paling ujung.

“Enggak kamu sebelah situ.”Rupannya Jo berpikir agar Aya tidak berada di tengah antara dirinya dan penonton lain, terlepas penonton itu pria atau wanita. Dia hanya ingin Aya berada diantara dirinya dan lorong. Tapi Aya tak cukup peka untuk meyadari hal itu. Ini adalah salah satu sifat buruk Jo, sedikit protektif, atau justru overprotektif.





Pertanyaan yang sudah Aya simpan dan perimbangkan sejak mereka keluar dari tempat makan tadi akhirnya harus dia tanyakan, ini demi memuaskan rasa penasarannya “Abang kenapa bilang sama pak Bagus dan ibu Widya kalau saya pacar abang, malahan calon isteri?”

“Memang begitu kan?” Jo menoleh sekilas, dia juga menjawab santai.

“Tapi kita-“ kalimat Aya terpotong oleh Jo “saya nggak mau bahas ini lagi ya. Sudah berkali-kali saya tegaskan soal rencana kita.” Jo menatap Aya serius.

“Tapi mereka kan nggak perlu tahu.” Alis Aya bertaut.

“Mereka kolega saya, mereka harus tahu, karena soal rencana saya menikahi kamu itu sebuah kepastian.” Tegas Jo,

“Kamu tahu betul seberapa serius saya soal kita, soal pernikahan, dan soal perasaan saya, saya rasa kamu juga harusnya sudah tahu.” Imbuh Jo dan Aya tidak bisa berkata-kata lagi.

Tiba-tiba lampu dimatikan dan di layar mulai terlihat iklan-iklan film yang akan *release* atau sedang *release* sebelum film utama dimulai.

“Kamu kan yang milih film ini, jadi kamu harus nikmatin filmnya.” Jo tersenyum pada Aya, meski tak begitu





terang tapi mereka masih bisa saling melihat wajah masing-masing.

“Kapan terakhir abang nonton?” Aya mulai membuka popcorn dala wadah kertas ditangannya. Jo tampak menahan senyumnya lalu berdehem “em.... sudah lupa.”

“Payah.” Aya menggeleng,

“*Popcorn.*” Aya menyodorkan wadah popcorn pada Jo, tapi Jo menggeleng

“Kamu aja yang makan.” Aya mengrenyitkan keningnya

“Kenapa?”

“Saya udah kenyang, kan kita barusan makan”

“Ini bukan makan berat abang, ini kan cuman cemilan.”

Aya merengut ke arah Jo.

“Saya ngga suka ngemil.” Jo tersenyum sekilas.

“Oh.... apa lagi yang abang ngga suka?” Aya bertanya sambil mengunyah popcorn.

”Kalau kamu susah di hubungi.” Jo menatap Aya, dan itu membuat Aya hampir tersedak popcorn.

“Hati-hati makannya.” Jo meraih air mineral di sampingnya dan menyodorkan pada Aya. Ketika tatapan





mereka bertemu seolah puluhan orang yang ada di ruangan itu menguap hilang, dan dunia menjadi milik mereka berdua.

“Abang bisa gombal juga ya?” Aya tersenyum setelah dia meneguk air mineralnya.

“Saya ngga gombal, saya sungguh-sungguh soal itu.” Jo berdehem sekali lagi.

“Tolong angkat telepon saya, karena kalau saya telepon itu tandanya saya benar-benar ingin bicara sama kamu. Seketika Aya menjadi kikuk, dia tidak menyangka bahwa candaannya akan di balas serius oleh Jo.

”Ok.” Aya mengangguk.

“Aryani.” Jo menyebut nama lengkap Aya, dan itu menimbulkan sensasi tersendiri bagi Aryani, semacam ada desiran di dalam dadanya, entah apa itu namanya, tapi detak jantungnya jelas lebih cepat dari keadaan normal.

“Ya.” Aya menoleh ke arah Jo, dan ketika tatapan Jo begitu tajam padanya, Aya segera membuang pandangan, tapi tangan Jo dengan cepat meraih tanganya, membuat jantung Aya kembali berdebar kencang.

“Mulai sekarang saya rasa saya ngga perlu minta ijin kamu untuk melakukan beberapa hal.” Jo masih menatap Aya,





tapi gadis itu begitu kikuk, melirik sekilas pada Jo, lalu membuang muka lagi.

Aya menelan ludah, dia begitu gugup “Untuk apa?” akhirnya dia bersuara.

“Misalnya memeluk kamu, atau pegang tangan kamu.” Jo masih menatap Aya dengan tatapan mematikan miliknya. Dan gadis itu merona malu di dalam kegelapan.

“Saya tahu batasannya ”Jo berbisik, mendekatkan wajahnya ke arah Aya, membuat gadis itu mengangguk malu pada akhirnya.

Jo kembali mendekatkan wajahnya pada Aya, dan lagi-lagi jantung Aya hampir lepas dari kerongkongannya, berada di radius terlalu dekat dengan pria tampan lengkap dengan tatapan membunuh.

“Saya sayang sama kamu.” Bisik Jo, membuat mata Aya membulat penuh.

Tapi sebelum sempat merespon atau berpikir, tiba-tiba ponsel Jo bergetar, dan Jo segera mengambilnya dari saku celana. Dia melihat ke layar ponselnya, lalu alisnya bertaut





“Saya keluar sebentar, saya harus angkat telepon.” Jo melepas tangan Aya dan segera keluar untuk menelepon, sementara Aya hanya mampu mengangguk.

Meski tanpa Jo dia tetap harus menikmati film ini, saat tahu film ini akan release dia sudah jatuh cinta bahkan hanya dengan tahu judulnya. “Sabtu bersama Bapak.”

Jo kembali saat film sudah hampir selesai, dia menelepon lama karena ada masalah sangat urgent. Saksi untuk kasus yang sedang dia handle mendapat serangan fisik dan saat ini sedang dilarikan ke rumah sakit. Jo harus menghubungi beberapa pihak, termasuk lembaga perlindungan saksi dan pihak kepolisian.

Saat dia kembali ke kursinya, Jo terkejut melihat Aya berurai air mata. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah Aya, dan Aya segera menghapus air matanya “Kamu kenapa?”

“Ngga papa.” Aya menggeleng. Jo kemudian meraih tangan Aya, dan menggengamnya, sampai film berakhir. Meski pikiran Jo berfokus pada kondisi saksi atas kasusnya, tapi dia tetap duduk menatap layar besar di hadapannya.

Saat ini mereka berada di dalam mobil, dalam perjalanan pulang ke apartmen Aya.





“Abang tadi telepon lama banget?” Dari nada bicara Aya menanyakan hal itu, Aya jelas curiga pada Jo.

“Saksi dari kasus yang sedang saya tangani mengalami kekerasan fisik, seseorang datang dan menyerang dia.” Terang Jo.

“Terus?” wajah Aya terlihat panik.

“Sudah di bawa kerumah sakit, kondisinya sudah stabil.”

“Saya tadi harus koordinasi dengan beberapa pihak, itu makan waktu. Maaf ya.”

“Ngga papa kok.”

“Oh ya, kamu kenapa nangis tadi?” Jo melihat ke arah Aya sekilas.

“Em.... *film* itu ngingetin saya sama bapak.” Aya tersenyum, meski dia tidak berani menatap Jo.

“Saya kehilangan banyak moment sama bapak. Saat saya tumbuh dewasa, saat saya butuh sosok bapak, dan saya ngga dapet semua itu.” Aya menghapus air matanya yang menetes cepat. Sementara Jo mendengarkan dengan seksama.

Dia menarik *tissue* dari atas *dashboard* dan menyodorkannya pada Aya.





“Makasih.” Aya tersenyum sekilas, kemudian dia melanjutkan

“Memang ada ibu, ibu saya berusaha menggantikan sosok bapak buat saya sama mas Danu, tapi tetep saja beda bang. Buat saya bapak ngga tergantikan, meski saya ngga banyak mengenal bapak. Bapak meninggal saat saya masih sangat kecil. Saya juga ngga banyak inget soal beliau.” Aya mengambil jeda, dia menarik nafas panjang. Sementara Jo mengusap pundak Aya sekilas.

“Saya ngerti.” Jo berdehem, dia juga jadi sedikit sentimentil melihat Aya menangis seperti itu.

“Maaf ya saya jadi emosional.” Aya tersenyum kearah Jo.

“Ngga papa.” Jo membalas senyumnya.

Setelah memakan waktu cukup lama dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di apartment Aya.

“Sudah malam, kamu istirahat ya.” Jo dan Aya berdiri di depan pintu unit apartment Aya.

“He’em. Makasih ya bang buat hari ini.” Aya menatap Jo





“Saya juga senang kalau lihat kamu senang.” Jo tersenyum pada gadis itu, “Saya pulang ya.” Imbuhnya.

“He’em. Hati-hati ya bang.”

“Saya harus mampir kerumahsakit sih sebelum pulang, nanti saya kabarin lagi ya.”

“Ngga besok aja abang ke rumahsakit. Saya takut abang kecapean, Abang juga belum sembuh betul kan?” Wajah Aya tampak khawatir.

Jo tampak menahan senyumnya, sejenak kemudian dia mengusap kepala Aya cepat. “Kamu nggak usah khawatir, saya sudah biasa.”

Aya lagi-lagi merona. Jonathan Saragih, terkadang dia begitu kaku, tapi kadang dia juga begitu manis.

“Ok abang hati-hati.”

Jo mengangguk lalu berbalik, seperti biasa, dia tidak pernah menoleh ketika dia menyusuri lorong panjang itu.

Sudah hampir tengah malam, tapi Aya masih menunggu kabar dari Jo, tapi dia belum juga memberi kabar. Aya mencoba menghubungi posel Jo, nadanya tersambung tapi dia tidak menjawab.





Setelah lewat pukul dua dinihari Jo mengirim sebuah pesan singkat *“Maaf situasinya jadi sulit di sini, saya baru sempat lihat ponsel. Jadi saya baru kasih kamu kabar.”*

Aya terbangun saat ponselnya bergetar. *“Abang baik-baik saja?”* tak lama kemudian Jo membalas *“Ya, besok pagi saya telepon kamu. Sekarang kamu istirahat, saya sedang di kantor polisi.”*

Aya yang memang tidak sabaran segera menelepon Jo, tapi Jo menolak panggilannya.

“Aya, tolong tidurlah. Dengan kamu tidur, itu sudah membantu meringankan pikiran saya.” Balas Jo.

Akhirya Aya menyerah, meski dia tidak membalas lagi pesan Jo, tapi dia jelas jadi sulit tidur.

Aya meringkuk di ranjangnya meski matanya tidak bisa terpejam sama sekali. Membayangkan betapa lelahnya Jo, setelah pergi bersamanya, menyetir cukup jauh, sekarang, sudah dini hari dia masih berada di kantor polisi.

Setelah cukup lama, ponsel Aya bergetar sekali lagi.

“Saya sayang sama kamu.” Tulis Jo.

Pipi Aya merona, senyumnya terkembang sempurna membaca pesan singkat dari Jo.





Pikirannya kini dipenuhi oleh pria itu. Pria dengan ketampanan maksimal, pendidikan tinggi, pengetahuan luas, sifatnya sangat kompleks, kombinasi keras lembut yang sempurna.

Pria pekerja keras yang bisa membuat hati wanita manapun meleleh ketika tahu bahwa dia sangat berdedikasi pada pekerjaan, tapi juga begitu penyayang pada orang-orang di sekitarnya, keluarganya, dan sekarang betapa bahagiannya hati dokter muda ini, ketika dia menjadi salah satu orang yang di “Sayangi” oleh pengacara mudah itu.





Empat belas

Sudah hampir seharian Aya gelisah, dia mengecek ponselnya tiap lima menit sekali, tapi tidak ada satupun pesan dari Jo. Aya coba berkali-kali menghubungi ponsel Jo, tapi tak juga diangkat. Bahkan ketika dia menyelesaikan pemeriksaan untuk pasien terakhir di daftar pasiennya, Jo belum juga memberi kabar.

“Apa aku harus ke rumahnya ya?” Aya mulai berpikir ke arah sana, tapi kemudian dia meralat “Ngga mungkin, untuk sementara aku ngga bisa ketemu ibunya bang Jo.” Aya berbicara pada dirinya sendiri.

“Dok, saya duluan ya.” Nina berpamitan.

“Oh Ok Nin, *thanks* ya.” Aya membalas senyum Nina.





Dia merebahkan dirinya ke sandaran kursi saat tiba-tiba ponselnya bergetar. Sebuah pesan singkat “*Saya ada di ruang Orchid no. 12.*” Tulis Jo.

Mata Aya berbinar mendapat pesan dari Jo, setelah seharian dia menghawatirkan pria itu. “Oh, mungkin saksi kasusnya di rawat di rumahsakit ini. Ruang Orchid no. 12” batin Aya.

Tanpa berpikir panjang dia segera berlari menuju ruangan itu.

Aya sampai di depan pintu ruangan VIP itu, Orchid adalah nama untuk ruangan VIP, tapi Aya sedikit bingung, tidak ada pengamanan apapun di ruangan itu. Jo bilang bahwa saksi itu sangat penting bagi kasusnya dan baru saja mendapat penyerangan, bahkan Jo sudah menghubungi lembaga perlindungan saksi, mengapa tidak ada yang berjaga satupun di depan pintu. Jo juga tak tampak di tempat itu.

“Mungkin didalem.” Gumam Aya, dia beranian diri untuk menarik handle pintu, dan berjalan masuk, tapi bola matanya hampir saja keluar dari kerongkongan ketika menyaksikan pemandangan di depannya.

Jo tersenyum kearahnya, dia berbaring dengan jarum infus menempel tangannya.





“Hei.” Jo menyapa Aya.

“Abang?” Aya menghambur ke pelukan Jo sesaat setelah menemukan dirinya tersadar dari keterkejutannya. Melihat pria itu terbaring lemah, Aya jadi begitu emosional.

“Saya ngga papa, jagan nangis dong.”

“Abang kenapa? Badan abang panas sekali.” Wajah Aya terlihat sangat panik.

“Tadi siang saya dilarikan kerumah sakit, hasil labnya saya positif terkena tifus.” Jo tersenyum lemah.

“Ibunya abang sudah tahu?” Aya menautkan alisnya, Jo menggeleng. “Saya ngga mau bikin ibu saya panik. Lagipula kalau ibu saya tahu, kamu pasti susah ketemu saya.”

Aya merengut “Tapi ibunya abang harus tahu”

“Saya maunya kamu yang ada di sini, saya tunggu kamu selesai praktek baru kasih tahu kamu, saya juga ngga pengen bikin kamu panik.” jelas Jo, ditutup dengan senyum, meski bibirnya terlihat begitu kering.

Aya menoleh kearah meja kecil di samping bed, masih ada piring rumahsakit berisi makanan yang belum di buka “Abang pasti belum makan deh, biar saya suapin ya.” Aya bergegas membuka plastik *wrap* di piring itu.

“Saya masih bisa makan sendiri kok.” Tolak Jo.





“Enggak, saya suapin.”paksa Aya.

“Saya tadi pikir saksi kasus abang yang di rawat di ruang ini.” Aya bicara sembari menyuapkan sendok berisi makanan ke mulut Jo.

Setelah mengunyah dan menelan makanannya, Jo baru bisa menjawab. “Enggak, dia di rawat di rumah sakit lain. Saya sengaja minta di bawa ke rumah sakit ini biar saya bisa ketemu kamu kalau kamu selesai praktek.”Jo berusaha tersenyum, meski wajahnya begitu sayu.

“Besok saya ambil cuti mendadak saja, saya akan jaga Abang seharian.” Aya menyuapkan makanan lagi ke mulut Jo.

“Enggak, besok ibu saya pasti sudah tahu dimana saya berada. Saya ngga mungkin ngga pulang lebih dari dua hari tanpa alasan yang jelas.”

“Oh...”Aya terlihat begitu kecewa.

“Jangan sedih ya, kita masih bisa ketemu kalau ibu saya pulang. Dia ngga mungkin *stay* duapuluhempat jam di rumahsakit.”Jo menjelaskan, sementara Aya hanya tersenyum lesu.

“Kenapa kemarin abang ngga bilang sama saya, kalau abang sakit?”

“Saya pikir sakit biasa” jawabnya santai.





Aya membantu Jo mengambil gelas air mineral dari meja kecil, lalu mengembalikannya lagi setelah Jo minum.

“Saya selesai dari kantor polisi sekitar jam tujuh pagi, langsung ke kantor. Saya sudah coba minum penurun panas, tapi setelah empat jam, demamnya naik lagi.” jelas Jo.

“Sampai siang saya udah ngga kuat sama sakit kepalanya, karena demamnya terlalu tinggi, jadi saya kesini.” Imbuhnya.

“Itu tandanya abang kecapean dan pola makan kurang baik.” Aya menyuapkan satu sendok terakhir pada Jo.

“Kecapean mungkin.” Setelah selesai mengunyah Jo melanjutkan “Perawat bilang tifus menular lho, sebaiknya kamu jangan lama-lama di sini.” Jo menerima gelas yang di ulurkan Aya, lalu meneguk beberapa teguk sebelum Aya meletakkan gelas itu kembali ke tempatnya.

“Saya tahu kok, *antibody* saya cukup kuat, jadi jangan khawatir.” Aya tersenyum, lalu berjalan ke toilet untuk mencuci tangannya.

Tiba-tiba perawat masuk “Pak Jo, gimana pak? Sudah merasa lebih baik?”





“Mendingan sus.” Jawab Jo. “Ini saya suntik antibiotik, sama *imun booster*. Terus ini nanti obatnya ya pak.” Perawat itu dengan terampil menyuntikan obat pada selang infuse Jo.

“Iya.” Jawab Jo singkat, kemudian munculah Aya dari dalam toilet, membuat perawat yang bertugas tersipu-sipu.

“Bapak keluarga dokter Aryani ya?”

Jo tersenyum “ Saya calon suaminya.” Perawat itu makin salah tingkah, saat Aya berjalan mendekat dia tersenyum pada Aya lalu berbisik pada Aya

“Dokter diem-diem udah punya calon ya?” Aya tak menjawab, dia hanya tersenyum. Tak lama perawat itu meninggalkan ruangan.

“Abang harusnya jangan bilang begitu dong.”protes Aya.

“Kenapa emang?”Alis Jo bertaut.

“Berita di rumahsakit ini cepet sekali menyebar, nanti saya di gosipin deh.”Aya cemberut.

“Gosip itu kan untuk sesuatu yang ngga bener, kalau bener bukan gosip namanya.” Jo menggoda Aya, sementara Aya merenngut.





“Dok, *visit* di ruang Orchid 11 ya.” Seorang perawat berbicara pada Dosma. “Kok tumben sih Rin, pasien saya masuk ke ruang Orchid?” Dokter masih sibuk menulis di agendanya.

“Bougenvil penuh dok.” Jawab perawat muda itu.

“Oh, yaudah yuk. Saya juga mau cepet-cepet pulang habis ini.”

“Baik dok.”

Dengan terburu-buru mereka berjalan menuju ruangan Orchid. Langkah mereka terhenti ketika di ruang perawat (tempat perawat standby untuk ruang Orchid) tengah ada tiga orang perawat sedang mengobrol.

“Asik banget sih.” Goda sang dokter.

“Eh dokter, tumben *visit* ke sini?” salah seorang perawat menjawab.

“Bougenvile penuh, ada satu nyempil di sini.” Dokter yang supel itu menjawab.

“Di ruang 11 ya Dok?” Seorang lagi menimpali.

“Iya.” Dokter manggut-manggut.

“Eh dok, di ruang 12 ada calon suami dokter Aryani lho.” Satu perawat senior berbisik pada Dokter.





“Masa sih? Tahu dari mana?”Ekspresi Dokter jelas menunjukkan keterkejutan.

“Dokter Aryani lagi jagain calon suaminya itu tadi pas saya kasih obat.”Perawat senior itu meyakinkan.

“Jadi penasaran saya.”

“Ganteng lho dok.” Suster itu tampak berbinar.

“Wah makin penasaran, ntar deh saya mampir habis *visit*.”

“Oh, yaudah dilanjut deh, saya *visit* dulu, biar cepet kelar, terus saya bisa pulang deh.”Dokter berpamitan, diikuti perawat yang tadi datang bersamanya.

“*Ok* Dok.”

Saat sang dokter selesai *visit* di ruang 11, dia menyempatkan mampir ke ruang 12, karena informasi dari perawat tadi. Pertama memang sang dokter cukup penasaran untuk membuktikan berita itu, yang kedua, Dokter Aryani adalah teman baiknya. Mereka pernah ditugaskan untuk misi sosial selama tiga bulan di pedalaman Kalimantan tahun lalu.

Tok Tok

Dokter segera masuk setelah mengetuk pintu, Aya tampak bingung, mungkin saja itu mamak.





“Ibunya abang?” mata Aya melotot menatap Jo.

“Bukan, perawat mungkin.” Jo menenangkan.

Tiba-tiba dokter itu masuk dan dia begitu terkejut dengan apa yang dilihatnya di dalam ruangan. Aya sedang memegang tangan Jo.

“Bang Jo?” Dia tertegun.

“Dosma?” Aya menoleh terkejut, tak kalah terkejut juga Jo.

Dosma tak berkata apapun, dia langsung berbalik. Tapi Jo memanggilnya “Dosma.”

Langkah Dosma berhenti, dia berbalik dan berjalan masuk, sementara Aryani sekarang sudah berdiri, memberi jarak antara dirinya dan Jo.

“Dosma saya mau jelasin sesuatu sama kamu, biar semuanya clear.” Jo berkata saat Dosma berada cukup dekat dengan bednya, tapi mata Dosma sudah berkaca-kaca.

“Aryani calon isteri saya.” Kalimat Jo terpotong.

“Saya kenal Aryani jauh sebelum saya kenal kamu.” Lanjutnya.

“Jadi dianya boru Jawa itu?” Dosma menatap Aryani, sementara Aya hanya bisa tertunduk.





“Iya.” Jawab Jo singkat.

“Namboru kan tak suka abang pacaran ke boru Jawanya.”

“Ibu saya itu urusan saya” Jo berdehem “ Saya mohon sama kamu, tolong kamu berhenti ngikutin kemauan ibu saya untuk terus dekati saya.”

“Jahat kalipun abang ini ke aku.”Dosma berbalik dan meninggalkan ruangan dengan cepat. Jo hanya menggeleng, Dosma jelas tidak mudah dibujuk atau diberi pengertian. Karena Dosma sudah tahu, maka tak butuh waktu lama bagi mamak untuk tahu berita tentang ini (pikir Jo).

“Aryani.” Jo menoleh pada Aya, yang sedari tadi diam saja, sejak Dosma masuk ke ruangan itu, sampai Dosma meninggalkan ruangan itu.

“Ya.” Jawabnya singkat. “Saya jadi merasa bersalah sama Dosma.”lanjutnya.

“Kenapa kamu merasa bersalah? Dia toh harus tahu yang sebenarnya”Jo memberi pengertian

“Saya pernah berada di posisi Dosma bang.”Kini giliran mata Aya yang berkaca. Oh Jonathan Saragih mengapa kau sering sekali membuat wanita menangis.

“Maksud kamu?”





“Saya pernah ada di posisinya, saat orang yang saya cintai, dihadapan saya dia mengatakan bahwa dia memilih wanita lain.” Aya berusaha menetralkan dirinya, “Itu rasanya sakit sekali bang.” lanjutnya.

Jo mengulurkan tanganya, dan Aya meraihnya, dia kembali duduk di kursi sebelah *bed* tempat Jo berbaring.

“Pria itu, masalalu kamu, dia memilih wanita lain setelah kalian lama menjalin hubungan. Dia meninggalkan kamu.” Jo mengusap punggung tangan Aya dengan ibu jarinya “Sementara saya dan Dosma, sejak awal saya sudah menyatakan sikap saya sama dia. Saya sudah berkali-kali bilang kalau saya tidak bisa menjalani hubungan dengan dia.”

“Saya tahu ini memang menyakitkan buat dia, tapi saya tidak pernah mempermainkan perasaannya, sejak awal dia sudah tahu bahwa saya tidak memberinya harapan.”

Tiba-tiba ponsel Jo yang berada di meja sebelah *bed* bergetar, “Bisa tolong ambilkan?” Aya segera meraih ponsel itu dan menyodorkan pada Jo.

“Halo mak.” Jo membuka pembicaraan, dan langsung disambar oleh mamak.

“*Alahmak*, kek mana kau ini nak, sakitnya kau?”





“Iya mak.” Jawab Jo cepat.

“Eh si Dosma kasih tahu mamak kau di rawat di rumahsakit.”Jelas mamak.

“Baru masuk tadi siang kok mak.”Jawab Jo, meski suaranya tak sesegar biasanya.

“Ya sudah, mamak kesana lah ya.”Mamak terdengar sangat panik.

“Iya mak.”Jo jelas tak bisa lagi menolak.

Jo menutup ponselnya, dan Aya membantunya mengembalikan ke posisi semula.

“Saya bantu abang minum obat, sebelum ibunya abang sampai saya harus sudah pergi.” Aya tersenyum kecut.

Aya mengambil air mineral lalu beberapa butir obat dan satu kapsul.

“Aduh saya paling ngga bisa minum kapsul.” Jo bergidik, membuat kening Aya berkerut “Kenapa?”

“Itu pembungkusnya pernah nyangkut di terngorokan, jadi saya males minum obat yang bentuknya kapsul” terang Jo.

Aya tersenyum lalu mengambil sendok. “Begini caranya.” Aya membuka kapsulnya, menuang isinya dalam sendok lalu melarutkannya dalam satu sendok air.





“Aaaaa... coba buka mulutnya.” Jo menurut dan Aya menyuapkan satu sendok obat yang sudah di larutkan disusul beberapa butir pil. Dan Jo sangat terbantu dengan ide Aya itu. Meski itu bukan hal spektakuler, tapi itu benar-benar mengena di hati Jo.

“Saya yakin kamu akan jadi ibu yang baik nanti buat anak-anak.” Jo tersenyum.

“Anak-anak?” Aya menautkan alisnya.

“Anak-anak saya.” Jo kembali tersenyum, begitu juga Aya, mereka benar-benar sedang kasmaran, terlepas mereka belum mengantongi restu baik dari mamak ataupun dari ibunda Aya.

“Abang kan sudah minum obat” Aya meletakkan gelas, lalu menoleh pada Jo.

“Saya pulang sekarang ya.” Aya berbalik mendekati Jo, dan Jo meraih tagannya.

“Iya. Terimakasih ya.” Aya hanya mengangguk.

Aya segera mengambil tasnya yang tadi dia letakan di meja, sekali lagi menoleh pada Jo yang tatapannya tak beralih darinya.

“Kamu ngga mau peluk saya?” Jo akhirnya membuka suara.





Aya menahan senyumnya, lalu menggeleng.

“Kamu takut ketularan ya?” Sekali lagi Jo menawarkan dirinya. Aya hanya tersenyum, tapi dia menggeleng sekali lagi.

“Ok, ngga papa. Kamu hati-hati di jalan ya. Kabari saya kalau kamu sudah sampai.” Aya mengangguk

Aya mematung untuk beberapa saat, menatap dalam pada Jo, membuat tatapan Jo juga terkunci padanya, tapi sejurus kemudian Aya melangkah mendekat, dan memeluk Jo pada akhirnya. Seperti biasa reaksi spontan Aya sering kali membuat Jo terkejut dan justru sedikit gugup sepretnya.

“Cepet pulih ya.” Aya mengusap lengan Jo.

“Pastinya.” Jo tersenyum.

Aya mencondongkan wajahnya ke wajah Jo, lalu mengecup lembut pipi Jo.

“Saya sedih lihat abang seperti ini.” matanya berkaca.

“Hei... jangan nangis.” Jo meraih wajah Aya.

“Saya janji, saya akan cepet pulih, saya juga nggak suka tidur di rumahsakit.” Jo mencoba menghibur Aya.

“*Bed*-nya sempit.” Imbuh Jo, dan itu membuat Aya tersenyum pada akhirnya.

“Saya pulang ya.” Aya berkali-kali berpamitan, sepretnya dia juga tidak rela keluar dari ruang perawatan itu.





“He’em.”Jo mengangguk.

Akhirnya Aya keluar dari ruangan perawatan itu meski dengan berat hati, dan Jo pun melepas kepergiannya dengan sangat berat hati.

Tak lama berselang, setelah Aya meninggalkan ruangan itu, tampak mamak tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan.

“Nak.” Mamak langsung meletakan tasnya di samping meja lalu memeluk Jo dengan emosional. Dia jarang sekali melihat putera bungsunya ini terkapar tak berdaya.

“Mak, Bah kenapa mamak nangis.”Jo bertanya setelah mamak melepaskan pelukannya.“Kek gitu kau tanya ke mamakmu ini?”Mamak tampak menghapus air matanya, dan nada suaranya meninggi.

“Mak, jangan keras-keras, nanti perawatnya marah ke mamak.” Jo menahan senyumnya. Akhirnya mamak duduk di kursi dan itu sedikit menenangkan dirinya.“Kek gini lah yang mamak pikirkan, kau sakit, tak ada lah yang merawat kau.” Mamak menatap Jo serius. “Sekarang mamak kau masih hidupnya, kalau sudah mati kek mana kau nanti? Sakit kali hati mamak mikir kau kek gini Jo.”

“Terus maunya mamak Jo nikah ke Dosma?”





“Siapa sajalah, yang penting kau punya isteri. Jadi adalah yang rawat kau, rawat rumah kau. Rumah besak macam istana kau biarkan kosong pulak.” Mamak tampak mengomel karena terlalu khawatir pada ke-*jomblo*-an putera kesayangannya itu.

“Jo mau tanya sama mamak.” Kali ini Jo jadi lebih serius. “Buat mamak, peremuan macam mana yang cocok dijadikan isteri?”

Mamak tampak terdiam beberapa saat, mungkin sedang berpikir “Ya yang kek mamak kau ini, dia harus bisa kerjakan semua-semua, bisa jaga kau, rawat kaulah.” jawab mamak akhirnya.

Jo menyipitkan mata pada mamak “Apa cuma Dosma yang bisa kek gitu menurut mamak?”

“Apalah kau ini dari tadi Dosma, Dosma?” Ekspresi wajah mamak berubah kesal. “Dosma pun mamak tengok ngga apalah mau dia ngrawat kau.” imbuhnya.

“Kok mamak bisa bilang gitu?” Alis Jo bertaut bingung. Baru kali ini mamak terlihat tidak mendukung Dosma. Apa yang terjadi?





“Dia bilang mau pergi ke luar negeri sama kawan-kawannya, dia tau kau sakit tapi dia kek gitu, geram kali mamak ke dia.” Jelas Mamak. Meski itu terdengar janggal di telinga Jo, setelah kejadian tadi, saat Dosma tiba-tiba masuk ke ruangan, sepertinya mustahil Dosma mengatakan hal itu pada mamak. Tapi sebenarnya itu adalah bentuk “kekalahan” yang akhirnya bisa Dosma terima. Dia akhirnya menyerah dan justru memperburuk citra dirinya dihadapan mamak, agar mamak juga menyerah menjodohkan dirinya dengan putera kesayangannya itu.

“Jadi udah ngga suka rupanya mamak ke Dosma?” Jo sekali lagi menatap serius ke arah mamak.

“Ah sudahlah, nanti mamak pulang ke Medan, mamak datang ke tempat tulang kau di Pangururan, adanya si Tiur, bisalah itu nanti, dia juga pariban kau kan.” Mamak memang tidak pernah kehabisan akal, demi ambisinya menjodohkan Jo pada gadis berdarah Batak seperti keinginannya.

“*Bah*, Tiur masih kecil mak. Paling juga baru sembilanbelas tahun.” Jo menggeleng tidak percaya.

“Eh, mamak nikah ke bapak kau malah baru umur tujuhbelas tahun, jangan bikin mamak pusinglah.” Mamak





selalu punya sejuta alasan untuk memaksakan kehendaknya, dalam hal apapun.

“Kalau boru Jawa kenapa rupanya mak?” mata mamak membulat saat Jo menanyakan pertanyaan itu.

“Dia cantik, pendidikan bagus, dokter gigi, keluarganya juga baik, dia ramah, penurut, dia juga bisa merawat Jo.” Setelah Jo berbicara panjang lebar, raut wajah mamak berubah, dia bahkan tidak menanggapi semua kalimat Jo, justru mengubah topik pembicaraan.

“Sudah makan kau?” Mamak terlihat clingukan.

“Sudah mak.” Jo tahu betul mamaknya sedang berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Obatmu mana? Sudah kau minum?” mamak masih berusaha mencari pegalihan pembicaraan. “Sudah.” Jo mengangguk.

“Ada kapsulnya?” Mamak teringat pada masalah puteranya, soal kapsul. “Ada mak.” Jo tersenyum.

“Yang bisa kau makan kapsul itu?” Mamak bertanya penuh selidik. “Bisa.” Jo mengangguk.

“Kek mana? Kau tidak tersedak rupanya?” Alis mamak bertaut, menatap Jo penuh curiga.





“Tidak mak, ada yang ngajarin caranya minum biar ngga tersedak.” Jo tersenyum melihat tingkah mamaknya, selalu menghindar jika di ajak bicara soal Aya.

“Perawatnya baik kali rupanya di sini?”mamak menyerah pada akhirnya, dan memilih duduk di kursi sebelah *bed* Jo.

“Boru Jawa yang mamak ngga suka itu, tadi datang, dia suapi aku makan, terus bantu aku minum obat.” Mata mamak lagi-lagi membulat mendengar pengakuan Jo.

“Dia dokter di rumahsakit ini, tapi prakteknya kalau ngga pagi sampai siang, ya siang sampai sore. Tadi selesai praktek dia mampir ke sini, tapi begitu tahu mamak mau datang, dia buru-buru pulang. Apa yang mamak bilang ke dia sampe dia takut ketemu mamak rupanya?”Jo mencoba mengetes kejujuran mamak.

“*Bah*, mana ada mamak bilang ke dia. Ngga adanya itu.” Mamak masih tak mau jujur rupanya.

“Oh, ya sudah kalau ngga ada mamak bilang apa-apa ke dia.” Jo berdehem

“Mak, mamak pulang aja lah ya, aku nggak papa.”

“*Bah*, sendiri kau di sini nanti.”





“Banyak perawat yang bisa dipanggil kapan saja kalau perlu bantuan. Lagipula kek mana mamak tidur di sini, sakit semualah itu nanti badan mamak.”

“Mana lah tega aku lihat mamak tidur di sofa kek gitu. Nanti aku telepon pak Udin suruh jemput mamak, terus antar mamak pulang.”

“Kek gitunya?”entah mengapa, tapi kali ini mamak seperti kehabisan ide.

“Iya.” Jo mengangguk cepat.

Akhirnya mamak berpamitan, dan meninggalkan ruang perawatan, dijemput pak Udin. Meski sempat menangis, tapi akhirnya dia merelakan putera kesayangannya menginap sendiri di rumah sakit.

Saat Jo berusaha untuk bisa tidur tiba-tiba Aya masuk dan sekarang berdiri di hadapannya, lagi.

“Lho, kamu kok masih di sini?”

“Saya nggak tega ninggalin abang sendiri.”mata Aya menatap nanar pada Jo.

“Tadi saya cuma duduk di kursi tunggu dekat *lobby* utama. Saya lihat Ibunya abang pulang. Jadi saya pikir saya bisa nginep di sini buat nemenin abang.”Aya menjelaskan.





“Ngga usah, ngga ada tempat tidur di sini. Kamu pulang aja.” Jo memberi perintah.

“Itu ada sofa, saya bisa kok tidur di situ.” Aya menunjuk pada sofa di sisi ruangan.

“Aya, saya ngga mungkin tega lihat kamu tidur di situ.”

“Ngga papa, percaya deh, saya udah biasa tidur di sofa juga.”

“Kok gitu?” Jo menautkan alisnya.

“Ketiduran, lupa pindah ke kamar.” Aya terseyum.

Sementara mereka mengobrol mamak didalam mobil sedang heboh mencari tasnya.

“Dimana kutaruh tas tadi rupanya.” Gumam mamak.

“Ibu turun ngga bawa tas bu.” Pak Udin menjelaskan.

“*Bah*, sudah tua kali aku rupanya, pikun pula. Aku ambil dulu lah ya tasnya.”

“Ibu tunggu di mobil saja, saya yang akan ambil bu.”

“*Bah*, aku saja lah, kau tunggu di sini saja.”

“Baik bu.”

Mamak segera turun dari mobil dan berjalan masuk lagi melalui *lobby*.

(Di ruang perawatan Orchid No. 12)





“Saya mau ketoilet dulu ya.” Jo berusaha bangun dari tempat tidur.

“Saya bantu.” Aya dengan sigap menyiapkan sandal untuk Jo dan memapahnya, tapi Jo menolak.

“Saya bisa sendiri kok.”

“Abang masih pusing kan? Saya bantu deh, takutnya nanti roboh.” Aya tampak khawatir.

“Kamu maksa saya?”

“Enggak, tolong jangan bandel deh, sini, saya pegang infusena, takutnya kalau nggapas, darah abang bisa naik atau infusena malah bisa macet.”

“Ok deh.”

Akhirnya Jo menyerah dan Aya membantunya ke toilet, menunggunya di luar toilet sampai Jo selesai dengan urusannya.

“Sudah?” Aya menyambut Jo dengan memapahnya kembali, sementara Jo tidak melawan meski dia tidak membutuhkan pertolongan.

Saat Aya memapah Jo kembali ke bed, saat itulah mamak masuk, dan melihat semua itu. Aya menoleh kearah datangnya suara, suara derak pintu yang terbuka.





Aya tertegun, dan Jo melanjutkan untuk berbaring tanpa bantuan Aya. Mamak masuk dan menatap ke arah mereka berdua. Jo terdiam, dia menunggu reaksi kedua wanita yang paling berarti dalam hidupnya saat ini.

“Namboru.” Aya meraih tangan mamak dan menciumnya, meski mamak tak membalas senyumnya, tapi mamak tak menolak ketika Aya mencium tangannya.

“Saya cuma kebetulan mampir namboru.” Aya menjelaskan, dia tidak ingin mamak marah melihatnya masih bertemu dengan Jo. Sementara Jo masih menunggu reaksi mamak.

“Tas mamak ketinggalan.” Mamak menjelaskan pada Jo, tapi tidak menatap Aya.

“Saya permisi.” Aya tahu bahwa keberadaannya di situ mengganggu pikiran mamak, kali ini dia harus benar-benar pulang.

“Kau mau tunggu Jo semalaman disini rupanya?” Langkah Aya terhenti ketika mamak menanyakan pertanyaan itu. Aya menoleh “Namboru tanya sama saya?” Aya ragu-ragu bertanya.

“*Bah* iyalah.” Mamak meninggikan nada suaranya, membuat jantung Aya hampir saja copot. Meski kembali ragu,





tapi Aya memutuskan untuk jujur “Tadinya iya, saya pikir saya bisa jaga bang Jo. Tapi kalau namboru tidak suka saya bisa pulang.”

“Yasudah, jagalah dia baik-baik. Aku titip dia kek kau ya.” Mamak mendekati Aya, menepuk bahunya.

“Iya namboru.” Aya tersenyum, melirik kearah Jo yang juga terlihat mengulas senyum.

“Makasihlah ya,” Mamak memeluknya, dan Aya tidak bisa menahan senyum bahagianya.

“Sama-sama namboru.” Aya begitu sumringah.

Mamak meninggalkan ruangan itu pada akhirnya setelah berpamitan lagi pada Jo, kemudian Aya.

“Sepertinya obatnya mulai bereaksi.” Jo tersenyum kearah Aya.

“Obat?” Aya menautkan alisnya.

“Saya bilang kan, mendekati ibu saya itu seperti minum obat, harus rutin, sesuai takaran, dan dalam jangka waktu tertentu kita bisa lihat reaksinya.

“Kamu belum makan kan?” Jo bertanya, dan Aya menggeleng.

“Kamu makan dulu, nanti kamu sakit lagi.”





“Beneran saya tinggal ngga papa?”

“Iya, kamu makan dulu.”

“*Ok*, aku titip ponsel ya, *battery*-nya *low*, jadi aku *charge* aja di sini.”Aya meraih ponsel dari dalam saku celananya lalu mencoloka *charger* milik Jo yang sedari tadi sudah tertancap, ponsel mereka sama type dan merknya.

“*Ok*.”Jo megangguk.

S E R A Y A 0 1





Lima belas

Sudah lebih dari satu jam, tapi Aya belum juga kembali. Semetara poselya terus bergetar sedari tadi. Panggilan dari nomor tidak dikenal. Jo mulai berpikir bahwa ini telepon penting, jadi dia harus mengangkatnya dan memberitau pada si penelepon bahwa Aya tidak berada dekat dengan ponselnya.

“Halo, Aya.” Suara seorang pria, membuat Jo mengurungkan niatnya untuk bicara. Dia teridam menunggu si penelepon bicara.

“Aya, sayang.”mata Jo terbelalak mendengar pria itu memanggil Aya dengan sebutan sayang.

“Saya tahu kamu masih sayang sama saya.” Lanjut pria itu.

“Saya minta maaf, tadi pas kita ketemu saya sempat bikin kamu kesal.”Kening Jo berkerut.



“Aya, kamu dengerin saya kan?”

“Nggak papa kalau kamu nggak mau bicara, saya tahu kamu masih kesal.”

“Coba kamu lihat gambar yang saya kirim, harusnya kamu ingat masa-masa itu.” Pria di seberang terdengar begitu ceria.

“ Saya tahu saya sudah bersalah sama kamu, saya tahu saya sudah menyakiti kamu, tapi *please*, hari ini melihat kamu sama pria lain, itu menyakitkan buat saya. Saya mohon, kita bisa mulai dari awal lagi.”bujuk pria itu.

“Siapa anda?” Jo akhirnya berbicara, timbre suaranya yang berat membuatnya terdengar sangat dingin.

“Dimana Aya?”pria disebelang tak menjawab, justru balik bertanya pada Jo, dan itu membuat Jo semakin marah.

“Saya tanya siapa anda? Mengapa malam-malam menelepon ke ponsel Aya?”Jo menaikkan nada bicaranya.

“Saya mau bicara pada Aya.”Pria disebelang telepon begitu ngotot.

“Saya peringatkan pada anda, siapapun anda, jika anda berani mengganggu calon isteri saya, saya akan mencari anda, dan anda akan menyesal pernah berurusan dengan saya.”
Bentak Jo.





“Saya mantan kekasih Aya. Saya tahu Aya hanya cinta sama saya.”

“Tutup mulut anda, sudah cukup omongkosong anda. Saya sudah mengingatkan anda, Jangan sekali-kali anda berani menghubungi calon isteri saya.”

“Apa maksud anda?” Pria di seberang tak kalah emosi.

“Anda sudah cukup melukai hati Aya dimasalalu, sekarang saya tidak akan pernah membiarkan anda dekat, apalagi berkomunikasi dengan calon isteri saya.”


“Saya tidak peduli siapa anda. Jangan pernah mencoba menghubungi Aya lagi, atau anda akan menyesal ketika saya benar-benar membuat perhitungan dengan anda.” Jo menegaskan.

Tiba-tiba sambungan telepon dimatikan, Jo menarik nafas dalam, dia benar-benar tidak bisa mengendalikan emosinya kali ini.

Setelah Jo cukup tenang, ada satu kalimat yang dia ingat.

“Aya coba lihat gambar yang saya kirim” Meski ini melanggar privasi, tapi Jo sudah terlanjur penasaran dengan





pria itu. Akhirnya Jo melihat pesan masuk melalui sebuah aplikasi *messenger*.

Betapa terkejutnya Jo ketika melihat foto mereka. Aya dan seorang pria yang tidak asing baginya.

Bagus Prakosa???

Mereka bahkan bertemu kemarin, tapi Aya bersikap seolah tak mengeal pria itu?

“Apa yang coba kamu sembunyikan dari saya?” gumam Jo kesal, matanya menyala oleh kemarahan.

Dia mematikan ponsel Aya, lalu berpura-pura tertidur saat pintu terbuka. Dia pikir itu Aya, tapi itu bukan Aya, itu adalah perawat yang mengecek infusunya. Setelah selesai mengecek, akhirnya perawat itu pergi, dan entah kapan datangnya, tapi Aya sekarang sudah duduk di sampig *bed*-nya saat Jo menyadarinya.

“Abang udah tidur?” Aya mengusap lengan Jo lembut.

“Belum.” Meski menjawab tapi Jo tidak membuka matanya, rahangnya mengeras, dia tampak menahan emosinya.

“Abang kenapa?” mendadak Aya terlihat panik “Yang mana yang sakit? Mau aku panggil perawat?”

“Ngga perlu, perawat ngga bisa ngobatin saya.”jawab Jo ketus.



“Abang bicara apa sih?” Aya tampak kebingungan.

Jo menatap tajam pada Aya “Apa yang coba kamu sembunyikan dari saya?” Alis Aya bertaut mendengar pertanyaan dari Jo.

“Apa maksud pertanyaan abang?”

“Satu lagi yang harus kamu tahu, saya paling benci di bohongi.” Mata Jo berkobar penuh amarah. “Saya ngga berbohong sama abang, Lagian saya bohong soal apa?” Aya masih tidak mengerti. Jo membuatnya mengerti dengan menyodorkan ponselnya, dengan layar menyala, menunjukkan foto Aya dan Bagus.

Mata Aya membulat penuh melihat foto itu. “Kamu kenal laki-laki itu?” Tanya Jo, tatapannya tajam penuh amarah pada Aya. Meski sempat terdiam, akhirnya Aya mengangguk.

“Terus kenapa kamu pura-pura tidak kenal dia saat kita ketemu, kamu juga ngga cerita ke saya?” Jo menaikkan sedikit nada bicaranya.

“Karena abang ngga tanya ke saya.” Mata Aya berkacakaca menatap pada Jo.

Jo tampak menarik nafas dalam, mencoba mengendalikan emosinya. “Tadi dia telepon kamu, berkali-kali, akhirnya saya angkat.” Rahang Jo kembali mengeras.





“Kamu tahu apa yang dia katakan sama saya?”Tanya Jo kasar.“Dia masih mengharapkan kamu kembali sama dia.” Jo terlihat sangat marah.

“Saya bisa jelas-”Kalimat Aya terpotong seketika saat Jo mengangkat tangannya, tanda STOP.

Dia membalik badannya memungungi Aya, dan gadis itu terlihat begitu sedih atas tuduhan Jo yang membabibuta pada dirinya. Dia berjalan gontai keluar dari ruang perawatan Jo.

Rasa memiliki yang teramat besar membuat Jo begitu overprotektif, tapi untuk apa yang dia lihat dan dia dengar, Jo memang pantas marah. Tapi marah tanpa mendengar penjelasan dari Aya juga bukan hal yang sepenuhnya benar.

Menjelang dinihari, Jo terbangun karena suhu tubuhnya naik lagi. Dia berusaha bangun untuk mengambil minum, dan dia menimbulkan suara saat kantong bekas obat terjatuh dari meja saat dia berusaha meraih botol air mineral.

“Biar saya bantu.” Aya menatap pada Jo, tapi Jo tampaknya mengacuhkan gadis itu. Dia berhasil meraih botol





air mineral lalu meneguknya. Setelah itu dia menekan sebuah tombol, memanggil perawat.

Tak lama perawat datang, memberikan suntikan penurun panas, dan Jo bisa kembali tertidur. Sementara itu Aya terus berdiri menyandar di tembok, membuat dirinya terus terjaga agar bisa mengawasi kondisi Jo. Meski Jo masih terlihat sangat marah, tidak ada hal yang paling Aya inginkan selain menatap pria itu tertidur pulas.


Pagi ini Aya masih berada di rumahsakit, karena jam prakteknya baru akan dimulai sekitar jam satu siang nanti.

“Abang masi ngga mau bicara sama saya?” Aya menyuapi Jo dengan menu sarapan, meski muka Jo masih terlihat begitu masam, tapi dia tetap tidak menolak setiap suapan yang Aya sodorkan.

“Salah saya dimana sih?” Aya terus saja bicara meski Jo tidak menjawab semua pertanyaan.

“Saya memang kenal dengan Bagus Prakosa, tapi saya pikir saya tidak perlu kasih tahu abang. Karena buat saya Bagus Prakosa itu masa lalu saya.” Aya memasukan sesendok makanan lagi ke mulut Jo.





“Saya ngga mau ada *link* antara masa lalu saya dan masa depan saya. Saya sudah menyelesaikan masa lalu saya, dan saya ngga akan pernah mulai lagi sesuatu yang saya anggap sudah selesai.” Aya meraih gelas berisi air mineral ketika Jo mengangkat tangannya, tanda bahwa dia ingin menyudahi sarapannya.

“Kalian ketemu di belakang saya.”

“Iya, tapi itu juga nggak sengaja.” Aya membela diri, tapi memang benar, pertemuan itu tidak disengaja, tapi Jo bukan orang yang mudah percaya, jika kepercayaannya sudah sempat terluka.

“Kenapa waktu kita ketemu sama Bagus kamu diam saja?” Jo bertanya ketus.

“Maunya abang saya gimana?” Aya balas bertanya, sementara Jo terdiam, tidak mampu menjawab.

“Saya tidak punya ikatan apa-apa lagi dengan mas Bagus, dan saya rasa abang nggak perlu tahu soal mas Bagus. Sama seperti Christina mantan Abang, mas Bagus posisinya juga sama, seperti itu buat saya.” Aya mencoba menjelaskan.

“Saya sama Christina beda. Saya sama Christina sudah berakhir, tidak ada satupun dari kami yang masih saling menginginkan. Sementara Bagus, dia bahkan bilang kalau dia



masih ingin kamu kembali sama dia” Wajah Jo terlihat berselimut kecemburuan yang begitu tebal.

“Enggak.” Aya menggeleng.

“Saya sama mas Bagus sudah berakhir, dan saya tidak akan memulai lagi apa yang sudah saya akhiri.” Tegas Aya.

Aya menatap dalam pada Jo, dia sempat menelan ludah, meski tatapannya tidak beralih dari Jo.

“Saya memang tidak pernah mengatakannya, tapi harusnya abang bisa merasakan” kalimat Aya terpotong.

“Semua tindakan saya, terlepas soal rencana bodoh kita untuk menikah karena surat wasiat bapak kita.” Lagi-lagi kalimat Aya terpotong, dan itu membuat Jo mengunci tatapannya pada gadis itu.

“Semua yang saya lakukan buat abang itu dari sini.” Aya menunjuk ke dadanya “Karena saya sayang sama abang.” Lanjutnya, kali ini suaranya bergetar, dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Mas Bagus itu bagian dari masalah saya, yang meskipun saya ingin, tapi saya tidak bisa merubahnya.” Aya meraih tangan Jo, tapi Jo menolaknya.

“Buat saya sekarang, Abang adalah satu-satunya, dan abang adalah masa depan saya.” Air mata Aya akhirnya jatuh.





“Diperlakukan seperti ini sama abang, bikin saya sedih.” Aya menyeret mundur langkahnya, menatap Jo dari kejauhan

“Ini tandanya Abang nggak yakin sama saya.”Aya menunduk, air mata mulai turun membasahi pipinya.

Setelah cukup lama berpikir, akhirnya Jo mengulurkan tangannya.

“Maaf” Jo menatap Aya, dan gadis itu meski tampak terkejut akhirnya juga menatap Jo sama dalam.

Jo mengulurkan tangannya dan Aya menghambur ke pelukannya.

“Tolong jangan ragu sama saya.”Aya berbisik. “Menghadapi ibunya abang aja udah setengah mati buat saya, apalagi kalau abang ragu sama saya.” Jo tidak menjawab, dia hanya terus memeluk Aya.

Ketegangan diantara mereka sudah mencair setelah pelukan itu. “Tadi kamu bilang apa?”

“Apa?”

“Rencana saya menikahi kamu itu rencana bodoh?”

“Iya.” Aya mengangguk polos, sementara Jo tampak tersenyum.





“Kamu yakin nggak mau mengkoreksi kalimat kamu?”

“Ya emang itu rencana bodoh buat saya.”

“Tapi kamu juga terlibat dalam rencana bodoh itu loh.”

Jo menyipitkan matanya pada Aya.

“Emang, saya jadi bodoh sejak saya kenal abang.”

“Oh ya?” Jo pura-pura terkejut. “Sebelumnya pintar dong?”

“Banget, mana ada dokter yang bodoh?”

“Oh, jadi ada ya pengacara yang bodoh?”

“Ada, namanya Jonathan Saragih.” Aya memukul dada Jo manja dan pria itu tertawa kecil. Sekali lagi Jo menggulung Aya dalam pelukannya.

“Kamu tahu, saya juga jadi tidak rasional sejak saya kenal sama kamu.”

“Kalau gitu kita sebaiknya jangan deket-deket.” Aya membebaskan diri dari pelukan Jo.

“Tapi saya lebih suka jadi tidak rasional daripada saya harus jauh dari kamu.” Jo mempertahankan tubuh Aya tetap berada di dalam pelukannya.

“Saya juga lebih suka jadi bodoh daripada harus jauh dari abang.”





“Terus kita akan jadi pasangan macam apa kalau satu tidak rasional, satunya bodoh?” Jo menggoda Aya.

“Em... apa ya?” Aya pura-pura berpikir, menyentuh ujung bibirnya dengan jari telunjuk, kemudian mengetuk-ngetukkannya.

“Kamu itu menggemaskan sekali bu dokter Aryani.”

“Saya tahu itu.” Aya tersenyum, dan Jo mengencangkan pelukannya pada gadis itu.

Ada yang bilang bahwa cemburu adalah tanda bahwa kita punya rasa memiliki yang kuat pada seseorang. Jadi ketika orang lain berusaha masuk diantara kedua pihak, rasa cemburu itu timbul. Tapi rasa cemburu yang masih rasional kadang berbuah manis, setelah di jelaskan, maka hubungan akan kembali menghangat. Jadi rasa cemburu harus selalu dikendalikan pada kadar tertentu, agar tidak melukai, justru membuat bara api cinta tetap menyala meski tidak membakar dan menghanguskan.





Enam belas

Jo mengusap rambut Aya “Saya ngga mau kehilangan kamu.” Aya mengangguk dalam pelukan Jo, tapi dia segera menarik diri.

“Auw..” Jo menarik tangannya.

“Aduh maaf.”

Selang infuse menyangkut, dan jarum infusanya terlepas. Jo dan Aya saling menatap, lalu tertawa.

“Kamu tahu? Selang infuse aja ngga mau pisah sama kamu, apalagi saya.” Jo tersenyum, sementara Aya terlihat panik karena darah keluar dari bekas jarum infuse yang tercabut. Aya segera memanggil perawat, tak lama perawat itu datang.

“Pak Jonathan, ini diapain kok bisa lepas?” Perawat menatap Jo penuh selidik, meski tangan terampilnya sedang memplester bekas luka Jo.





Jo berdehem “Tadi saya tidur, terus nggasengaja bergerak, kesangkut sama selimut.” Jo berbohong, perawat menoleh pada Aya, Aya menahan senyum, tapi dia manggut-manggut mendukung kebohongan Jo.

“Hati-hati ya pak, ini pembuluh darah arteri, kalau tercabut ada kemungkinan pembuluh darahnya robek, dan itu bisa menimbulkan pendarahan.”Suster mengomel sambil memasang infuse baru di lengan kiri Jo.

“Iya.” Jo melirik kearah Aya, sementara Aya menggodanya dengan menjulurkan lidah.

“Sudah ya pak.”Perawat menatap Jo, kemudian beralih pada Aya “Dokter Aryani, tolong di perhatikan ya selang infusunya. Jangan biarkan pasien bergerak terlalu banyak.” Aya mengangguk, dan perawat itu meninggalkan ruangan.

Jo berdehem lagi setelah perawat itu keluar “ Jangan peluk saya lagi, saya takut sama perawatnya. Galak.” Jo menggoda Aya, sementara Aya melipat tangannya di dada “Abang yang jangan kegenitan sama saya, jadi rusak deh tu infusunya.”Aya berjalan mendekat.

“Sakit ya?” Aya meraba bekas infuse yang tercabut.

Jo menantapnya “Enggak.”





“Bilang sakit gitu kek, jangan pura-pura kuat.” Aya menepuk bekas infusan itu, dan Jo mengerag “Auuuw” meringis menahan sakit, tapi Aya justru tersenyum.

Sini, Aya meraih tangan Jo, lalu dengan lembut menciumnya, “Kaya gini pasti nggasakit lagi.” Mata Jo awalnya membulat, terkejut, tapi sejurus kemudian melembut.

“Masih sakit kok, coba ulangi sekali lagi.” Jo menunggu Aya melakukannya sekali lagi.

“Apanya? Mukulnya?” Aya justru menggoda.

“Ngga jadi lah kalau gitu.” Jo menarik lengannya, tapi Aya mempertahankannya, sekali lagi menciumnya lalu berbicara pada tangan itu.

“Kamu harus tetap kuat ya, karena saya butuh kamu untuk selalu melindungi saya.” Jo menahan senyumnya.

“Saya bicara sama tangan abang, bukan abang.”

“Aryani, kamu itu menggemaskan.” Jo menggulung Aya dalam pelukannya.

“Emang.” Jawab Aya singkat.

“Saya jadi ngga bisa jauh-jauh dari kamu.” Jo mencium rambut Aya, dan suasana menjadi hening untuk beberapa saat.

Aya teringat sesuatu, dan segera membebaskan diri dari pelukan Jo.





“Oh ya, tadi pas saya makan saya ketemu Dosma.”

“Dosma?” Mata Jo membulat, semetara Aya mengangguk

“Iya, saya bicara sama dia, makanya saya lama tinggalin Abang.”

Jo menatap Aya dengan khawatir “Apa yang dia bilang sama kamu?” Aya menarik nafas dalam, sebelum akhirnya menjelaskan.

“Dia menyerah soal mengejar abang. Mungkin dia berpikir untuk kembali sama dokter Emil” Jo terlihat sedikit bingung mendengar nama itu, sangat asing “Dokter Emil?”

“Ya, Dokter spesialis penyakit dalam, yang waktu itu sempat tugas selama tiga bulan bareng Dosma dan saya. Keturunan Chinese Sunda.” Aya melanjutkan.

“Serius?” Jo sedikit terkejut

“Iya, mereka sudah lama jalan bareng, tapi nggak jelas statusnya. Mungkin menurut Dosma, abang lebih jelas.” Aya terlihat sedikit murung.

“Jadi Dosma cuman jadiin saya pelarian dong?” Protes Jo.

“Nggak tahu sih, Cuman menurutku nggak ada salahnya. Abang kelihatan lebih pas di hati Dosma mungkin”





”Oh, jadi kamu malah dukung saya sama Dosma?

”*Lho* bukannya abang nolak dia?”

”Saya becanda Aya, bedain dong kapan saya serius, kapan saya becanda.”

”Nggak ada bedanya buat saya.”

”Soal dokter Emil, kenapa Dosma bisa berpikir saya lebih pas?”

”Saya kurang tahu sih.” Jawab Aya. “Mungkin karena abang sama-sama Batak, dan orang tua sudah setuju. Jadi lebih mudah untuk kalian menjalin hubungan, lagian Dosma udah suka banget sama abang” Aya menjawab panjang lebar.

”Tapi saya kan tetap pilih kamu.” Jo menatapnya dalam.

”Ehem.” Aya mengangguk lemah.

Jo meraih taganya “Maaf saya belum bisa berbuat banyak. Tapi saya janji, setelah saya keluar dari rumah sakit, saya masih ada satu sidang di akhir minggu ini, setelah semua itu kita akan ketemu sama ibu kamu.”

”Tapi ibunya abangkan belum kasih restu.”

”Kita rubah skemanya, ibu kamu dulu, baru ibu saya, saya rasa ibu saya sudah sedikit melunak, dan masalah Dosma juga kemungkinan besar tidak akan berlanjut.”

”He’em.”





“Kamu yakin kamu nggak akan berubah pikiran?”

“Soal apa?” Keing Aya berkerut

“Bagus Prakosa?”

Aya merengut “Haruskah saya buat pengumuman di koran baru abang bisa percaya sama saya?”

“Boleh juga dicoba.” Jo tersenyum, dan Aya memukul dadanya. “Auww.”

“Kekerasan terhadap pasien, kamu bisa kena pasal perbuatan tidak menyenangkan lho.”

Aya tertawa kecil “Saya lupa saya berhadapan sama siapa.”

“Kenapa kamu bisa suka sama Bagus Prakosa?”

“Kok nanya gitu?”

“Iseng, pengen tahu aja.”

“Kenapa ya?” Aya pura-pura berpikir.

“Karena dia ganteng?” Kening Jo berkerut menunggu jawaban Aya.

“Bisa jadi.” Jawab Aya tidak serius.

“Kaya?” Jo terlihat semakin penasaran

“Bisa jadi.” Sekali lagi Aya terlihat bercanda

“Apa lagi?”





“Saya harus praktek, abang saya tinggal ngga papakan?” Aya tersenyum, matanya menatap lekat pada Jo.

“Saya lupa kenapa saya suka sama mas Bagus.”

“Tapi saya ingat betul kenapa saya suka sama pak Pengacara.”

“Kenapa?”

“Karena pak pengacara yang satu ini.” Aya mencolek dada Jo “Unik, menarik, keren, galak, cemburuan, em apa lagi ya... paket komplit deh pokoknya.”

“Kamu suka saya galak?”

“Iya.” Aya mengangguk cepat “Asal ngga galak-galak amat.”

“Aduh, nggak ada habisnya deh ntar. Buruan kamu praktek, keburu pasien kamu marah-marah ntar.” Jo terlihat menyerah pada akhirnya.

“Ok, cepat sembuh ya. Banyak kasus menunggu.” Aya mengusap lengan Jo, dan pria itu mengangguk lagi. “He’em.”

“Terutama kasus paling penting buat abang.” Goda Aya, membuat alis Jo bertaut “Apa?”

“Saya.” Aya mengerling dan membuat Jo menggeleng, tapi terseyum kemudian.





“Saya akan balik lagi setelah selesai praktek ya.”pamit
Aya.

“Kamu ngga mandi dulu?” Alis Jo berkerut.

“Mandi, masih ada waktu kok buat siap-siap.”

“*Ok*, take care.” Kali ini pria itu tersenyum.“Abang
juga.”





Tujuh belas

Hari itu Aya selesai praktek pukul 17.00 WIB, tapi ada satu pasien yang melakukan pemasangan behel jadi memakan waktu lebih lama. Susunan gigi yang kurang rapi menjadi alasan. Setelah selesai dengan pasien terakhir, Aya bergegas menuju ruang Orchid 12 untuk menemui Jo.

Tapi baru sampai lorong ruang Orchid Aya berpapasan dengan mamak. Aya tersenyum ramah, dia pikir pelukan kemarin malam itu pertanda gencatan senjata antara mereka. Tapi ternyata Aya salah besar. Mamak bahkan tak menoleh padanya, berlalu begitu saja.

Aya memanggil mamak “Namboru.” Dia berusaha mengejar mamak, tapi mamak berbalik “Jangan panggil-panggil saya.”

“Namboru kenapa?” Aya bertanya bingung.



“Kau yang kenapa? Kenapa kau tak ngerti juga rupanya.”wajah mamak terlihat sangat kesal.

“Apa maksud namboru?”Aya menatap bingung.

“Benci kali aku lihat muka kau itu, macam polos-polos tapi kau tipunya anakku.”Mamak membentak Aya, seketika Aya tak mampu berkata-kata. Apa yang terjadi dalam semalam, mengapa namboru tiba-tiba berubah, padahal semalam dia masih baik-baik saja. Mamak segera berlalu tanpa bicara lagi pada Aya.

Meski sempat tertegun, tapi akhirnya Aya melanjutkan langkahnya, saat tangannya memegang handle pintu, ponselnya bergetar.

“IBU MEMANGGIL”

Aya segera berbalik dan menuju suatu sudut, baru kemudian dia mengangkat telepon dari ibunya.

“Halo bu.”Aya membuka pembicaraan, “Aya.” Ibu menyahut di seberang telepon.

“*Njih* bu.”Aya megigit bibirnya, ibunya pasti bertanya-tanya kenapa dia belum juga pulang.

“Kemarin tante Widya datang kerumah bersama nak Bagus.” Mata Aya hampir terlepas dari kerongkongannya karena kaget.





“Ada apa kok mereka kerumah bu?” Aya semakin khawatir.

“Mereka mau melamar kamu ndok.” Ibu menjelaskan.

“Melamar bu?” suara Aya jelas terlihat kaget karena nada suaranya mendadak meninggi.

“*Lho* kamu kenapa toh? Kok malah kaget gitu?” Ibu justru bingung.

Ya jelas saja ibu bingung, bagaimana tidak, bagi ibu hubungan Aya dan Bagus itu belum berakhir. Dan semua itu adalah salah Aya, karena sampai detik ini dia belum juga berani jujur pada ibunya perihal hubungan dirinya dan Bagus. Tapi Bagus yang jelas-jelas sudah paham kondisi sekarang, dan tante Widya kenapa justru bertindak seperti itu?? Tiba-tiba pertanyaan itu muncul di pikiran Aya.

“Endak bu.” Aya kehilangan kata-kata, entah bagaimana harus menjelaskan pada ibunya tentang semua yang terjadi saat ini.

“Kalian kan sudah lama pacaran, ya bagus toh kalau dia ada niat buat melamar kamu ndok?”

“Tapi Aya belum siap bu,”

“*Lho*, kamu kenapa *to ndok*?”





“Ada yang harus Aya jelasin sama ibu, tapi ngga sekarang.”

“Aryani, jujur sama ibu, kamu menyembunyikan sesuatu kan?”

“Maaf bu, Aya belum bisa cerita ke ibu.”

“Aya, kamu itu anak perempuan ibu satu-satunya. Buat ibu, kebahagiaan kamu itu yang utama.”

“Aya ketemu sama anak pak Piere bu.” Aya tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

“APA?” suara ibu jelas menggambarkan keterkejutannya.

“*Lha* tapi kamu kan udah lama pacaran sama nak Bagus *toh*?” Ibu kembali bingung.

“Sudah lama juga Aya putus bu sama mas Bagus.” Aya menahan getaran dalam suaranya.

“Jadi selama ini kamu bohongi ibumu ndok cah ayu?”

“Maaf bu, Aya ndak tega kalau jujur sama ibu.”

“*Lha terus piye iki*? Tante Widya dan nak Bagus nunggu jawaban ibu segera.”

“Aya cinta sama bang Jo bu.”

“*Ndok*, tapi dia kan bukan orang Jawa, ibu takut kalau dia keras.”





Ya semua berpikiran sama.

“*Ndak* bu, bang Jo beda.”

“Ibu sudah pernah ketemu dengan nak Jo, memang orangnya sopan, tapi dari raut wajahnya ibu bisa lihat kalau dia itu keras *ndok*.”

“Iya bu, tapi dia serius sama Aya.”

“Aya, jangan memutuskan sesuatu karena emosi sesaat *ndok*, kalau ibu lihat nak Bagus lebih cocok sama kamu.”

“*Yo* walaupun kalian sudah lama pisah, tapi *cobo mbok* di pikir dulu baik-baik, sebelum ibu jawab ke tante Widya.” Ibu mengambil jeda “Kalau sama-sama Jawa itu kan enak, kita sudah tahu lah karakternya seperti apa.”

“*Ndak* bisa digeneralisir juga bu, *ndak* bisa di samakan. Kadang sesama Jawa juga belum tentu cocok.”

“*Yowes* gini aja, kamu kapan pulang, kita ketemu sama tante Widya dan nak Bagus untuk membicarakan semuanya. Kebetulan mereka lagi ada di Jogja sampai akhir minggu ini.”

“Aya harus cuti dulu bu, nanti ya Aya kabari ibu.”

“Aya, jangan menghindar terus, kamu sudah umur *ndok*. Ibu takut kamu jadi perawan tua nanti.”

“Iya bu, besok pagi Aya kabari ibu ya.”

“*Yowes*.”





“Aya tutup ya bu, Aya masih dirumahsakit soalnya.”

“*Yowes-yowes*, kamu jaga diri ya. Hati-hati, salam dari kakangmu.”

“Iya salam balik buat mas Danu.”

Setelah menutup telepon dari ibu, Aya segera bergegas menuju ruang tempat Jo di rawat. Saat dia masuk ke dalam ruangan terdengar beberapa orang sedang bercanda.

Ada Serena sekretaris Jo, Jovita sekretaris pak Pio, Pak Pio, Pak Kusnandar, Pak Albert, dan Pak Binsar. Aya memang belum tahu siapa mereka, tapi ketika dia masuk kedalam ruangan Jo segera memperkenalkan dirinya.

“Itu calon isteri saya.” Aya tersenyum, meski pikirannya melayang sampai pada saat dia berpapasan dengan mamak, mamak bahkan tak membalas senyumnya, tapi Jo, dia dengan percaya diri memperkenalkan dirinya sebagai calon isteri.

(“Bang andai kau tahu kek mana mamak kau bersikap ke Aya, bah geram, geram”)

“Ini pak Pio, itu Jovita sekretarisnya, ini Serena sekretaris saya, dan itu pak Kusnandar, Pak Albert, dan pak Binsar.” Jo menunjuk pada beberapa orang yang berdiri di





sekeliling bednya, sementara Aya sibuk menyalami satu-persatu.

“Dia dokter gigi di rumahsakit ini, jadi kalau sakit gigi langsung aja ke sini, namanya Aryani.” Jelas Jo. Sementara Aya hanya tersenyum malu di perkenalkan seperti itu. Semua tampak tersenyum kecuali Serena, dia tampak merengut justru.

“Ya sudah kalau begitu, kami permisi pak.” Pak Pio berpamitan mewakili semua.


“Eh pak foto dulu dong.” Serena memagn selalu gila selfie dan wefie, setidaknya Jo sedang tidak berdaya, jadi dia tidak akan dimarahi kali ini.

“Ayo ayo.” Jovita menimpali.

Mereka segera mengatur posisi, sementara pak Kusnandar bersedia menjadi juru fotonya.

Aya megambil posisi sedikit mundur agar tidak masuk frame, tapi Jo menarik tagannya, “Kamu di sini.”bisik Jo, membuat Aya melotot pada Jo, tapi Jo tidak melepaskann tangannya, semenntara Serena yang tadinnya berdiri tepat di sisi *bed* tempat Jo berbaring dengan berat hati harus bergeser ke sebelah Aya. Wajah Serena jelas terlihat masam, tapi saat pak Kusnandar menghitung mundur dia segera tersenyum palsu.





Sesi foto berakhir, Pak Pio lagi-lagi berpamitan dan ya semacam formalitas, semua menyalami Jo dan Aya kembali sebelum keluar dari ruangan.

Setelah keluar dari ruangan, Serena segera mengetik sesuatu pada layar ponselnya. Mengirim gambar dari ponselnya ke group rumpi.

“Weideh, gila lu kagak ngajak-ngajak besuk bos?!”
Tulis Tuti.

“Siapa tuh baju pink sebelah bos?” Balas Anesty.

“Itu calon bini bos.” Balas Serena.

“Biasa aja tuh mukanya.” Balas Vanesha *“Cakepan juga gue kemana-mana (emotikon devil)”* imbuhnya.

“Iye, doi Dokter boooooooo... kalah lah kita semua.”
Tulis Serena.

*“Kalau gue liat-liat sih cakep juga tu cewe, coba deh perhatiin, mukanya polos-polos gitu.”*Tulis Winda

Mata Serena kini mencermati foto itu, memperbesar, dan memfokuskan pada wajah Aya.

BRAKKKKKKKK.....

Serena jatuh terseungkur, menabrak sebuah tong sampah tinggi di sisi dinding, dan isinya pun berserakan, sementara ponselnya terlempar agak jauh. Semua



menoleh, dan segera memberi pertolongan, meski mereka terkikik.

“Serena, kamu jalan jangan sambil main handphone kenapa?” Pak Pio menasehati, sementara Serena merengut, segera mengambil ponsel berharga jutaan itu dan berteriak

“Haaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.”terdengar suara teriakan Serena. Jovita berlari mendekat.

“Kenapa Ser?”

“Pecah.....” Jovita menahan senyum dan Serena berjalan cepat meninggalkan rombongan.

Sementara itu di dalam ruangan Aya sedikit kikuk, meski dia berusaha menutupinya. Dia jelas masih bingung dengan sikap mamak, yang berubah padanya. Jo tidak tahu apa yang terjadi, tapi dia jelas merasakan keanehan dari diri Aya.

“Kamu kenapa?”Jo menangkap ekspresi berbeda dari wajah Aya

“Enggak” Aya berdehem, lalu bertanya

“Abang udah makan?”

“Udah.”jawab Jo singkat.

“Udah minum obatnya?”

“Udah.”





“Kok ngga nunggu saya.” Aya menarik kursi lalu duduk di samping *bed* Jo.

“Kamu ngga mau cerita sama saya?” Jo masih menatap Aya penuh selidik.

Aya terkejut “Soal apa?”

“Saya tahu kamu sembunyikan sesuatu dari saya.”
Desak Jo

“Enggak.” Aya tersenyum menutupi kebohongannya.

“Kamu ngga ketemu sama ibu saya tadi?” Jo menyipitkan mata pada Aya.

“Enggak, tadi ibunya abang kesini?” Sekali lagi Aya berbohong.

“Iya.” Jo mengangguk

“Oh.” Aya masih berusaha keras menyembunyikan fakta.

“Saya pikir kamu sudah ketemu ibu saya, makannya kamu jadi aneh begini.” Jo menatap tajam kearah Aya, dan entah dari mana dia mendapatkan insting mematikan itu, sampai Aya tak mampu berbohong di hadapannya.

“Ada apa sih bang?”

“Saya ngga mau kamu reaktif meski saya katakan yang sebenarnya.” Jo meraih tangan Aya, dan menggenggamnya.





Sementara atmosfer di dalam ruangan itu mendadak menjadi begitu dingin.

Aya menatap Jo bingung, sementara Jo mulai menceritakan yang terjadi “Ibu saya tetap mau saya menikahi gadis Batak, puteri paman saya di kampung, namanya Tiur, usianya sembilanbelas tahun.” Jelas Jo.

Sebenarnya itu bukan berita baru, tapi rasa sakitnya masih sama bagi Aya ketika mendengar hal semacam itu, entah dari bibir mamak, atau dari Jo langsung. Aya menarik nafas dalam, seperti yang Jo inginkan, dia tidak terlalu reaktif, maka dia melakukannya.

“Abang serius?” Aya menatap Jo dalam-dalam.

“Iya.” Jo mengangguk.

“Jadi?” Aya menautkan alisnya.

“Ibu saya ngancam saya.”

“Ngancam?”

“Iya. Kalau saya tetap nekat nikahin kamu, ibu saya ngga akan menerima kamu jadi mantunya, dan ngga akan pernah mau ketemu saya lagi.” Ekspresi Jo berubah, menjadi kalut.

“Tapi.... kemarin ibunya abang masih baik-baik saja kan?”





“Ya, saya tanya apa alasannya tapi dia ngga mau kasih tahu.”

“Jadi?” Aya masih terlihat bingung. Sementara Jo tak dapat menjawab, Aya menarik tangannya, dia jadi teringat satu kalimat Dosma saat mereka bertemu malam itu, kalimat itu seperti menampar Aya berkali-kali saat ini, setelah menerima pengakuan dari Jo.

Dosma : “ *Aryani, saya berharap semoga kamu berhasil ya dengan bang Jo. Meskipun saya juga berat melepas bang Jo. Baru kenal dia aja saya udah bisa langsung jatuh cinta. Tapi satu hal yang harus kamu tahu, laki-laki Batak, sehebat apapun mereka, meskipun mereka bisa menakhlukan dunia dengan tangannya, tapi mereka ngga akan melawan ibunya. Apa mau mamak, ya itulah mereka jalankan. Kamu harus sabar, luluhkan hati namboru itu kalau kamu mau hubungan kalian berhasil.*”

Aya segera tersadar dari lamunan, setelah pertemuan tak di sengaja dengan mamak di lorong tadi, ditambah pengakuan Jo, sepertinya tak ada lagi harapan baginya.





“Saya tahu abang ngga akan pernah melawan ibunya abang.” Jo hanya menatap Aya, tidak mengatakan sepatah katapun.

“Aryani.” Jo memanggil nama Aya setelah Aya mengambil sikap, dia berdiri menjaga jarak dari Jo.

Aya menarik nafas panjang, dengan susah payah akhirnya dia menemukan suaranya. “Sebaiknya kita ambil jalan kita masing-masing.”

“Aya.” Jo menatap Aya, begitu juga sebaliknya.

“Didepan kita hanya ada jalan buntu bang, dan kita sama-sama tahu itu.” Aya masih menatap Jo, dan tatapan Jo padanya berubah kelam.

“Sebaiknya kita jangan membuang waktu, kita harus melanjutkan hidup masing-masing.” Aya berjalan mendekati Jo, mengusap pundaknya.

“Semoga lekas sembuh.” Aya tersenyum untuk terakhir kalinya, dan dia segera berjalan keluar dari ruangan.

Saat melewati ruang perawat, seorang perawat jaga menegurnya “Dok kok buru-buru amat?” Aya hanya menoleh dan tersenyum palsu, kemudiann berlalu.





Meski airmatanya memberontak untuk menetes, tapi dia menahannya, sampai dia benar-benar keluar dari rumahsakit, menyetir mobilnya menuju apartment.

Empat hari setelah kejadian itu, akhirnya Jo bisa keluar dari rumahsakit. Mamak menjemputnya, tentu saja dengan *driver* setia Jo, yang tidak lain adalah pak Udin.

“Jo, kau masuk dulu lah kedalam mobil, mamak mau ke toilet sebentar.” Mamak tampak menahan buang air kecil sedari tadi.

“Iya mak.” Jo berjalan gontai keluar dari rumahsakit, didampingi oleh pak Udin. Dia berjalan keluar dari *lobby* rumahsakit menuju parkir, karena Jo sengaja tidak meminta pak Udin membawa mobilnya ke area pintu utama rumah sakit.

“Bapak tunggu sini saja, saya ambil mobil.” Pak Udin menatap Jo, sementara pria muda itu tampak gusar, tatapannya juga berkeliaran, liar tak terarah, seperti mencari-cari sesuatu atau seseorang, tapi tidak dia temukan pada akhirnya.

“Ngga usah, saya jalan aja ke tempat parkir.” Mungkin saja dia berharap bisa melihat, atau bahkan bertemu seseorang.





Saat Jo sudah duduk di kabin penumpang, tiba-tiba seorang wanita muda tampak sedang menelepon, menuju kearah sebuah mobil.

“Dokter Aya pak.” Pak Udin menoleh ke arah Jo, ketika melihat pemandangan yang sama dengan Jo.

Sementara Jo hanya berdehem, berpura-pura tidak peduli.

“Bapak yakin ngga mau ketemu dokter Aya? Mumpung nyonya besar belum datang.”

Tak menjawab pak Udin, Jo segera menghambur keluar dari mobil dan mengejar Aya.

Aya sedang sibuk mencari kunci mobil di dalam tas sambil menelepon. Dia bahkan tidak menyadari kehadiran Jo di depannya. Saat tangannya menemukan kunci mobil, tatapannya beralih ke pintu mobil, dan dia melihat sepasang sepatu pantofel pria tertangkap oleh matanya.

Dia mengurungkan niatnya untuk membuka pintu mobil, menoleh ke arah pria itu, dan mulutnya seketika ternganga, matanya terbelalak, dia bahkan melupakan bahwa seseorang sedang berbicara dengannya di seberang telepon.

Jo tersenyum, meski matanya tidak “ Hai.” Dia menyapa Aya formal, dengan mengulurkann tangannya.





Sementara itu Aya masih butuh beberapa detik untuk kemudian tersadar.

“Sebentar ya, nanti saya telepon balik.” Aya meminta ijin pada seseorang di seberang telepon.

Setelah memutuskan sambungan teleponnya, dia segera memasukan ponselnya kedalam tas, juga kunci mobilnya.

Jo masih menunggu Aya menyambut uluran tangannya, dia begitu ingin menyentuh Aya dengan segala cara, termasuk sebuah jabat tangan. Dia begitu merindukan gadis Jawa itu. “Hai.” Aya menjabat tangan Jo formal. Mereka jelas terlihat kaku.

“Kamu apa kabar?” Jo memberanikan diri bertanya, meski dia tidak yakin Aya akan menjawab pertanyaannya.

“Baik.” Aya menjawab singkat.

Aya juga sangat merindukan pria Batak ini, setelah beberapa hari mereka sama sekali tidak berkomunikasi secara langsung.

“Abang udah sehat?” Aya menjaga agar ekspresinya tidak terlihat berlebihan. Sementara Jo hanya mengangguk.

Bagi Aya, mengetahui keadaan Jo setiap detik merupakan sesuatu yang berharga. Dia bahkan rela kongkalikong dengan perawat yang menjaga Jo demi tahu





perkembangan Jo setiap dua atau tiga jam sekali. Dan untung saja perawat itu begitu kooperatif.

Tak beda degan Jo, dia juga harus melakukan kerjasama dibawah tangan dengan Nina, perawat yang selalu membantu Aya setiap kali praktek, demi mendapat kabar tentang Aya dan beberapa foto Aya yang sengaja diambil secara diam-diam oleh Nina. Tidak semudah urusan Aya dengan perawat ruang Orchid. Jo harus bersusah payah meyakinkan Nina, bahkan dengan bantuan pak Udin.

Pak udin sengaja ditugaskan untuk mengantri di tempat tunggu pasien sebelum jam praktek Aya di mulai. Dan seperti biasa perawat akan datang dan mempersiapkan segalanya, sebelum akhirnya dokter datang. Saat itulah dia mendekati Nina.

“Suster.”Pak Udin mendekati Nina .

“Ya pak.”Nina menoleh sebelum masuk ke ruang praktek Dokter.

“Suster yang bernama Nina?” Pak Udin bertanya sopan sementara Nina hanya mengangguk “Iya.”Jawab Nina singkat.

“Suster kenal sama pak Jonathan Saragih?” Pak Udin menunjukan sebuah foto di layar ponselnya. Nina melihat wajah pria itu dalam foto dan mengangguk. “Sebentar ya sus.”





Pak udin segera sibuk dengan ponselnya dan kemudian dia tersambung dengan Jo.

“Pak, ini suster Nina.”Pak Udin melapor. “Tolong kasih ponselnya ke Nina.” Pinta Jo.

“Halo.” Nina berbicara pada Jo meski dia jelas terlihat bingung waktu itu. “Suster, saya sedang di rawat di ruang Orchid nomor 12. Bisakah anda datang, saya perlu bantuan.”

“Pak Jo, anda bisa meminta perawat yang sedang bertugas untuk membantu bapak. Tidak perlu saya pak, atau saya bantu panggil perawat yang bertugas ya.” Nina dengan sabar menjelaskan.

“Ini soal Aryani, dokter Aryani, saya perlu bantuan anda.”

Mata Nina terbelalak ketika Jo menyebut nama itu. Akhirnya dia mengiyakan dan segera menuju ruang perawatan Jo. Di sana Jo menjelaskan duduk perkara secara garise besar, dan akhirnya Nina setuju untuk membantu Jo memberikan informasi tentang Aya, mulai dari memberi tahu kabar tentang Aya, sampai mengambil foto diam-diam, atau bahkan vidio.

Jadi sikap kaku mereka berdua saat bertemu di tempat parkir saat ini adalah kebohongan belaka. Masing-masing dari





mereka masih tidak rela untuk saling melepaskan, tapi mereka bertindak sebaliknya.

Kembali pada Jo dan Aya, di tempat parkir.

“Maaf ya, saya harus buru-buru ke bandara.” Aya berpamitan, tapi Jo tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya “Kamu mau kemana?”

“Jogja” jawab Aya singkat.

“Ibu kamu sakit?” Jo terlihat panik, sementara Aya hanya tersenyum lalu menggeleng “Enggak.”

“Oh, ada acara apa?” Jo masih berusaha mengulur waktu.


“Saya.... terima lamaran Mas Bagus akhirnya.” Aya menunduk, sementara rahang Jo mengeras mendengar berita itu.

“Aryani, kamu-“ Jo tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

“Baru empat hari dan kamu memutuskan hal sebesar ini?” Jo mencoba mempertanyakan keputusan Aryani.

“Saya harus memutuskan apa yang nggak bisa abang putuskan, setidaknya yang menyangkut diri saya sendiri.” Aya menatap dalam pada Jo, dan kalimatnya menjadi semacam





tamparan keras bagi pria itu. Kebimbangan hatinya dalam menghadapi mamak dan dirinya membuat Aya mengambil jalan pintas.

“Dengan saya menikahi mas Bagus, nggak akan ada orang yang terluka, semua akan bahagia, Ibunya abang nggak perlu susah payah menjauhkan abang dari saya, mas Bagus dan ibunya akan bahagia, ibu saya juga bahagia.” Mata Aya menatap nanar pada Jo, meski tak di pungkiri saat ini mata itu tengah berkaca-kaca.

“Terus gimana dengan saya, dan kamu. Kamu harus pikirkan diri kamu juga.” Bentak Jo. “Semua luka pasti sembuh seiring berjalannya waktu.” Aya tersenyum palsu.

Jo tidak ingin menggunakan egonya untuk memenangkan wanita ini, jika jalan menuju kesana mungkin saja membuat wanita ini harus meneteskan berliter-liter air matanya. Lebih baik melepaskannya pada pria lain daripada mendekapnya, sementara tubuhnya dipenuhi duri yang siap mencabik-cabik tubuh wanita malang di hadapannya itu. Wanita yang bisa memenangkan cintanya dalam hitungan hari setelah Christina.

“Ok kalau itu keputusan kamu, selamat ya.” Jo akhirnya bisa berkata-kata setelah sempat tertegun beberapa saat. Dia



juga mengumbar senyum palsu, begitu juga dengan Aya. Meski ucapan selamat dari Jo seperti belati yang di tusukan langsung ke jantungnya, tapi Aya tetap tersenyum, walaupun hatinya menjerit, dan setiap sel dalam tubuhnya berteriak, memberontak.

“Boleh saya peluk kamu untuk yang terakhir?” Jo menelan ludah, dia benar-benar kehilangan kendali atas dirinya. Dia ingin menarik wanita malang yang berdiri goyah dihadapannya itu kedalam pelukannya dan berharap dia berubah pikiran. Empat hari terlalu cepat untuk mengambil keputusan.

Aya sempat menarik nafas panjang, lalu menatap nanar pada Jo, tatapan mereka adalah tatapan penuh kerinduan satu sama lain, sepertinya benar, sel-sel tubuh mereka, sampai ke mikro sel, semua berteriak bersahut-sahutann, saling mengagungkan. Jo hampir yakin bahwa Aya tidak akan menjawab, tapi langsung menghambur ke pelukannya.

Dia bahkan berhitung dalam hatinya, satu, dua, tiga, dan benar saja, Aya menatapnya, tersenyum, lalu dia menggeleng. “Maaf.” Satu kata itu, dan seketika harapan Jo hancur lebur. Aya meraih kuncinya lagi dari dalam tas, lalu membuka pintu





mobilnya dan segera menutupnya ketika dia sudah duduk di belakang kemudi.

Perlahan mesin mobil menyala, dan mobil maju perlahan. Seiring dengan melajunya mobil, meninggalkan Jo yang berdiri mematung meantap kearah mobil itu, air mata Aya juga perlahan turun. Semakin deras, dan akhirnya dia terisak.

Sementara Jo tertunduk, ini kali pertama dia merasa hancur, lebih hancur daripada ketika dia harus melihat Christina bersama pria lain.

Mamak yang sedaritadi melihat mereka berdua dari kejauhan akhirnya mendekat. “Nak,....Ayolah kita pulang.” Jo mengangguk, mengikuti langkah mamak menuju mobil. Dan akhirnya mobil Jo juga melaju pelan keluar dari parkiran.





Delapan belas

(2 Tahun Kemudian)

Hari ini adalah hari pertama Aya kembali menginjakkan kaki di rumahsakit tempatnya bekerja setelah selama dua tahun dia mengisolasi dirinya di sebuah kota kabupaten di pinggiran Jogja. Bahkan selama enam bulan lebih dia mengurung dirinya di dalam rumah.

Karena dukungan ibu dan kakak laki-lakinya akhirnya Aryani memutuskan untuk kembali ke rumahsakit itu, kembali berpraktek sebagai dokter gigi tetap di rumahsakit itu.

Aryani baru saja berjalan menuju pintu utama ketika segerombolan wartawan datang berbondong-bondong, bahkan mereka lansung menuju sebuah ruangan khusus yang di siapkan untuk konfrennsi pers.



“Ada apa?” Aya bertanya pada seorang perawat saat dia berpapasan dengannya, tapi perawat itu menggeleng dan mengatakan bahwa dirinya tidak tahu. Aya mengangkat bahunya lalu berjalan meninggalkan *lobby* utama menuju ruang prakteknya. Semua masih sama, kecuali beberapa fasilitas baru di dalam ruangnya.

Kali ini Nina sudah tidak membantunya lagi, diganti dengan Amanda Prawestri, perawat muda jebolan sekolah perawat dari Jogja. Entah mengapa tapi bekerja bersama gadis muda *energic* itu membuat Aya bersemangat di hari pertamanya.

(AYA POV)

“Selamat pagi Dok.” Sapa gadis muda berseragam perawat di hadapanku. “Selamat pagi” Aku tersenyum seramah yang aku bisa.

“Saya Amanda Prawestri, perawat baru yang akan bantu dokter di sini.” dia memperkenalkan diri.

“Saya juga baru kok Manda.” Aku memanggilnya Manda, karena itu terdengar imut.

“Tapi Dokter kan sudah lama pernah berpraktek di sini.” Dia tersenyum manis, meski begitu kalimatnya justru





membuat hatiku kecut, aku mengingat semua kejadian itu dua tahun lalu.

Pria itu, mengantri di bangku pasien, Jonathan Saragih. Oh tidak, mengapa aku mengingatnya sekarang.

Dan dengan bodoh aku masih berharap bahwa hari ini, kejadian itu akan terulang kembali, dia masuk kedalam ruanganku dengan keluhan sakit gigi. Dan kami akan mengulangi semuanya, sampai pada hari itu.

Hari dimana aku menuruti egoku untuk meninggalkannya dan memilih Mas Bagus. Aku ingin mengulangi hari itu dan mengatakan bahwa aku akan bertahan bersamanya sampai kami bisa melewati semuanya, dan aku bisa menjadi seseorang yang dia panggil “isteri”

“Dok, kok melamun.” Manda menepuk pundakku, menarikku dengan kejam dari lamunanku.

“Eh... iya. Tolong panggil pasien pertamanya.” Aku tersenyum pada Manda, agar aku terlihat lebih relax. Manda menggaguk lalu membuka pintu sedikit, kepalanya menyembul keluar, sementara sebagian badannya masih di dalam ruangan.

“Jonathan Saragih.” Nama itu begitu jelas di ucapkan oleh Manda, dan aku hampir saja terlempar dari kursiku.





Jantungku berdetak, bertalu-talu, apakah mimpiku jadi kenyataan?

Aku sangat gugup ketika Manda masuk dan diikuti seorang pria, pria muda, bukan muda, dia justru masih sangat kecil, oh kurasa dia baru berusia sekitar tiga atau empat tahun, dibelakannya diikuti ibunya.

Aku menarik nafas lega.

“Selamat pagi.” Aku menyapanya ramah, tapi dalam hatiku berisik, *“Nak, jika kau besar nanti kumohon carilah Aryanimu dan perjuangkan dia, jangan pernah lepaskan, karena rasanya sakit, dan sekarang yang tersisa hanya penyesalan.”*

“Selamat pagi dokter.” Aksen ibu ini mengingatkanku pada mamak. Bulukudukku rasanya berdiri. Oh sudah lama sekali sejak terakhir kali aku mendengar aksen seperti ini. Di kampung semua orang berbicara dengan aksen “MEDOK” khas jawa.

“Saya periksa dulu ya bu puteranya.”

Aku mulai dengan memintanya membuka mulut, lalu mencari sumber sakit. Rupanya sebuah gigi berlubang, ada sedikit infeksi.





Aku kembali pada ibu itu setelah memeriksa puteranya, lalu meresepkan obat.

“Ini resepnya di tebus di apotek ya bu. Setelah obatnya habis, segera kembali, kita harus mencabut giginya Jonathan, soalnya sudah tidak mungkin kalau di tambal lagi.”

Aku menjelaskan, dan ibunya yang meski tampak modis tapi tetap tidak meninggalkan kekhasannya sebagai orang Batak, tampak tersenyum.

Aku begitu penasaran pada bocah tampan ini.

“Namanya bagus ya, Jonathan Saragih.” Aku tersenyum pada mereka berdua.

“Iya bapaknya nge-*fans* sama pengacara, namanya Jonathan Saragih bu dokter.”

Ibu itu tampak bangga mengatakan alasannya, tapi aku justru hampir mati kena serangan jantung.

Pria itu, bahkan pria-pria lain mengidolakan dirinya, berharap putera mereka bisa seperti pria itu. Aku berharap akan banyak Jonathan Saragih di muka bumi ini, pria kaku, tegas, jujur, serius, bertanggung jawab, dan mencintai ibunya diatas segala-galannya.

Tapi cukup aku yang mejadi Aryani, jangan ada Aryani Aryani bodoh lain di muka bumi ini.





“Oh...maaf.” aku sibuk dengan lamunanku, lagi, ini masih terlalu pagi.

Hari ini meski tidak banyak pasien tapi aku cukup sibuk, sampai aku melewatkan jam makan siangku. Aku baru makan siang setelah jam praktekku berakhir, sekitar pukul 14.30 WIB.

Aku berjalan kesebuah foodcourt di dalam area rumahsakit, tidak terlalu luas, tapi tempat ini cukup strategis bagi semua orang di dalam rumahsakit untuk bisa menikmati makanan.

Meski baru dua tahun, tapi beberapa Dokter sudah pindah, ada juga yang sudah pensiun, dan Dosma, rekan sejawatku yang juga bagian dari masalahku bersama Jonathan Saragih, akhirnya menikah dengan seorang anggota TNI.

Meski kami sudah lama tidak berkomunikasi, tapi aku sempat melihat undangan yang di-*publish* di sosial media miliknya.

Aku sudah mencari tahu dengan sangat keras, tapi pria kaku itu, Jonathan Saragih, dia tidak memiliki akun sosial media apapun. Begitu sulit mengakses tentang dirinya,





pribadinya, kecuali tentang beberapa kasus besar yang dia tangani yang di siarkan di TV.

Aku sempat melihatnya beberapa bulan lalu ketika dia menjadi pengacara perceraian seorang selebriti papan atas di dunia hiburan. Hanya itu, dan sampai sekarang sudah tidak pernah lagi.

Sudah cukup mengenang masa lalu, saat ini aku menikmati gado-gado, makanan yang kurindukan.

Sedang ada siaran *headline news*, tapi kemudian suasana *food court* menjadi riuh.”Ini kan rumahsakit kita.” Seorang perawat memekik, sedikit agak keras. Menarik perhatianku, ketika hampir semua orang memfokuskan pandangan ke layar TV.

“Ada apa sih bu?” Aku bertanya pada seorang ibu yang tengah makan di sampingku

“Itu dari tiga hari yang lalu kan emang heboh dok.” Ibu menjelaskan tapi setengah-setengah, membuatku makin penasaran, tapi letak TV terlalu jauh dari pandanganku, suaranya juga di setting kecil, jadi aku hampir tidak bisa mendengar apapun.

Aku juga tak mencoba mencari tahu lebih banyak, apa peduliku, aku baru saja kembali ke kota ini, dan aku tidak ingin





terlibat atau memikirkan masalah orang lain. Aku hanya butuh hidup tenang, setelah selama dua tahun terakhir aku merasa bahwa hidupku tak lebih seperti seorang mayat hidup. Aku hidup tapi aku matirasa.

Setelah makan, aku memutuskan untuk pulang karena jam praktekku seharusnya sudah selesai tengah hari tadi. Unit apartmentku yang sempat kusewakan pada orang lain, akhirnya ku huni lagi.

Meski di setiap sudut di ruangan itu mengingatkanku pada pria itu, tapi aku menikmati setiap *memory* dalam otakku yang menghidupkan pria itu dalam khayalanku.

Aku mengganti mobilku, sebenarnya ini mobilku saat aku di Jogja, platnya juga masih AB, tapi aku berencana untuk menjualnya, dan membeli yang sedikit lebih gesit, aku harus menunggu tabunganku cukup untuk semua rencanaku itu.

Aku sedang berjalan melewati *lobby* saat aku tidak sengaja melihat mamak, wanita setengah baya dengan wajah khas itu, meski rambutnya sekarang bersemu putih, ini hanya soal cat rambut, tapi dia masih wanita yang sama dengan yang dua tahun lalu aku temui.





Aku melihat dia masuk bersama seorang wanita muda, tengah hamil, mungkin usia kehamilannya sekitar enam atau tujuh bulan.

Otakku seketika memikirkan satu nama “Tiur” gadis berusia sembilanbelas tahun itu, apakah bang Jo benar-benar menikahnya? Seketika jantungku berdegup kencang, perutku seperti di aduk-aduk.

Aku ingat betul waktu itu bang Jo mengatakan padaku bahwa ibunya memintanya menikahi seorang gadis berusia sembilanbelas tahun bernama Tiur, anak pamannya.

Meski tidak ingin, tapi air mataku kembali merangsek ke sudut-sudut mataku. Gadis itu sekarang sedang hamil, dan itu pasti anak dari pria yang selama dua tahun ini hidup di ingatanku, selama dua tahun aku bertahan hanya dengan mengingat semua kenangan manis yang pernah kami lewati bersama.

“Apa yang mereka lakukan dirumahsakit?” tiba-tiba pertanyaan bodoh itu muncul di kepalaku.

“APALAGI? Tentu saja memeriksakan kandungan wanita itu.” Aku membentak diriku sendiri dalam hati. Aku mau gila rasanya.





Aku memacu langkahku menuju mobilku, dan berusaha menenangkan diriku di dalam mobil.

Aku masih memiliki nomor ponselnya, apakah aku harus menghubunginya dan mencari tahu semuanya? Setelah dua tahun aku menahan diri untuk tidak menghubunginya, apakah sekarang, saat ini, ditempat ini, aku kehilangan kendali atas diriku pada akhirnya.

Aku duduk di belakang kemudi, tapi mesin mobil masih dalam keadaan mati. Aku berpikir keras untuk apa yang harus kulakukan. Pada akhirnya kuputuskan untuk menghubungi nomor ponselnya dengan nomor baruku, sudah lama, hampir satu tahun yang lalu aku mengganti nomor ponselku.

Dia pasti tidak akan tahu aku yang menghubunginya. Aku hanya butuh satu hal saat ini, mendengar suaranya. Persetan dengan isterinya, wanita hamil itu, entah siapa namanya, aku tidak peduli untuk saat ini.

Aku meraih ponselku, lalu menekan nomor tujuan, “Kesayangan” Nama itu masih sama seperti terakhir kali aku menyimpannya. Aku hampir saja meneteskan air mataku.

Tut tut..... tut....





Pada percobaan pertama, tidak diangkat.

Tapi nomor ponsel itu masih aktif. Jantungku berdegup kencang. Seolah aku merasakan getaran itu lagi, getaran setiap kali kami menghabiskan waktu bersama, aku merasakan sentuhannya.

“Tidak... tidak... Fokus Aya.....Fokus..... Fokuslah pada tujuanmu.”aku menasehati diriku sendiri, sebelum kucoba menghubunginya lagi..

“Halo.” Terdegar suara perempuan.

Siapa dia?

Apakah nomor ini sudah lama tidak aktif lalu berganti pengguna? Aku harus mencari tahu.

“Em... bisa bicara dengan bapak Jonathan Saragih?”Aku menahan gejolak dalam dadaku saat menanyakan pertanyaan itu. Tapi aku harus tahu siapa pemilik nomor ponsel ini sekarang.

“Betul, tapi pak Jonathan sedang tidak bisa menerima panggilan. Apakah anda mau meninggalkan pesan?” Wanita itu berbicara dengan sopan, tapi ini sepertinya bukan suara Serena sekretarisnya, lagipula ini ponsel pribadi bang Jo, manamungkin seseorang bisa mengaksesnya, kalau orang itu bukan orang terdekatnya?





Mataku terbelalak ketika aku menyadari sesuatu, “Apakah Ini isterinya?”

Aku segera mematikan sambungan teleponku karena gugup. Tidak Aryani, jangan teruskan, atau kau akan berakhir dengan julukan “WANITA PERUSAK RUMAHTANGGA ORANG.” Aku memarahi diriku sendiri.

Seketika airmataku tumpah ruah, aku tidak bisa menanggung semua ini, tidak, tidak.... aku tidak sanggup. Penyesalan terbesarku adalah saat aku melepaskan tanganmu, ketika kau meminta satu pelukan terakhir aku menolak. Jika saja waktu itu aku memelukmu, mungkin saja egoku akan luntur dan aku tidak akan pernah melepaskan pelukanmu itu.

Aku menangis tersedu seperti seorang bocah SD yang di-bully teman sekelasnya. Tidak ada yang bisa berbagi denganku, kesedihanku, aku harus menanggungkannya sendiri.

Semau ini salahku.

APA YANG AKU HARAPKAN? KEAJAIBAN?

MESIN WAKTU?

JBS - (Jawa Batak Serious) By Achellia Sugiyono





DIA BERCERAI DENGAN ISTERINYA?

MEMILIH MENJADI SELINGKUHANNYA?

“Aryani, kau sudah kehilangan akal sehatmu. Segera nyalakan mesin mobilmu dan pulang. Kau butuh tidur panjang. “Aku menasehati diriku sendiri. Aku berharap setiap kejadian buruk dalam hidupku hanya sebuah mimpi, tapi tidak, semuanya *real*, bukan mimpi. Termasuk soal Jonathan Saragih.





Sembilan belas

Saat aku memutar mobilku keluar dari tempat parkir, aku teringat sesuatu, musik, mungkin sedikit menenangkan ketika aku mendengar radio atau memutar beberapa lagi dalam mobilku. Segera kunyalakan pemutar musik, dan sialnya lagu yang pertama kali terdengar adalah “*Photograph*” dari “Ed Sheeran “

Setiap liriknya begitu mengena di hatiku, dan seolah menamparku, membuatku tersadar akan banyak hal yang selama ini kuingkari dari diriku sendiri.

“*Loving can hurt, Loving can hurts sometimes.*” Ya kau benar sekali bang Ed Seeran, mencintai itu bisa saja melukai, mencintaki kadang membuat kita terluka, dan aku sudah mengalaminya berkali-kali.






“But it’s the only thing that I know.” Suara lembutnya kembali menamparku. Benar sekali yang kau katakan bang, itu adalah satu-satunya yang aku tahu ***“Mencintai.”***

Aku mulai terlarut dalam alunan merdu suara Ed Sheeran, sampai pada refren, yang membuat aku hampir berteriak histeris ***“We keep this love in a photograph, We made the memories for ourselves, Where our eyes are never closing, hearts are never broken, and time’s forever frozen still”*** mengingatkanku bahwa satu-satunya kenangan yang kumiliki bersama dirinya hanya tersimpan di dalam *memory* otakku.

Aku dan dia tidak pernah berfoto. Setidaknya jika aku memiliki fotonya, bersamaku, itu akan lebih baik, sayangnya tidak. Kupikir mungkin raganya dimiliki wanita lain saat ini, tapi dalam foto itu dia adalah pria milikku, ***and time’s forever frozen still***, waktu seolah berhenti ketika kami bersama dalam sebuah foto.

Perlahan air mataku mulai menetes ketika lagu itu berakhir. Aku terus melaju pelan, karena jalanan sore itu juga macet parah. Menikmati kesedihanku kehilangan seseorang yang aku cintai dalam diamku selama dua tahun terakhir.





Saat lalulintas mulai *stuck*, bayanganku berlari ke malam itu, ketika aku sedang dirias, untuk “Malam Midodareni” sebuah ritual adat jawa, dimana malam itu diharapkan bidadari akan turun dan merasukiku, membuatku menjadi wanita tercantik pada hari pernikahanku keesokan pagi.

Selain itu juga diadakan semacam doa dari kerabat, lingkungan untuk mendoakaan kelancaran acaranya, dari awal hingga akhir, juga untuk bahtera rumahtanngga yang akan kami bangun.

Lepas enam bulan setelah acara lamaran, aku mulai menerima kenyataan bahwa jalan hidup kita tidak selalu berjalan seuai dengan yang kita rencanakan. Semua berjalan diluar kendaliku setelah pertemuan terakhirku dengan Jonathan Saragih di parkiran rumahsakit.

Setelah itu, aku terbang ke Jogja untuk sebuah prosesi lamaran, yang aku terima meski sangat berat. Aku bahkan meminta jeda waktu enam bulan untuk dilangsungkan sebuah pernikahan.

Dan benar saja, saat itu tiba akhirnya, meski dulu aku sangat tergila-gila pada mas Bagus, tapi tidak lagi, rasa itu menguap hilang entah kemana. Saat malam midodareni, aku



juga melangsungkan acara siraman di rumahku, dan mas Bagus di rumah eangnya yang tidak terlalu jauh.

Setelah selesai acara midodareni seharusnya kami berdua di pingit, dilarang bertemu, tapi dia nekat mau datang, dia bilang alasannya adalah takut aku berubah pikiran jadi kami batal nikah. Andai dia tahu, bahwa meski rasa cintaku hilang padanya, tapi aku masih peduli pada nama baik keluarganya dan keluargaku.

Yang membuatku bergidik merinding adalah saat aku menerima telepon dari seorang pria, warga desa kami, Pak Sumpeno, yang mengatakan bahwa mobil Mas Bagus menabrak sebuah truk dari arah berlawanan saat dalam perjalanan menuju rumahku. Dia meniggal di tempat.

“Kehilangan... lagi.... untuk kesekian kali.” Gumamku dalam hati, entah nasibku yang sial, atau takdirku begitu kejam padaku.

Saat itu juga duniaku runtuh. Aku melihat mas Bagus terpejam, wajahnya tanpa luka, tapi dokter mengatakan bahwa organ dalamnya terluka parah, karena beberapa tulang rusuknya patah dan menusuk ke paru-parunya dan jantung. Meski kemudian wajahnya membiru, tapi aku sempat melihatnya seperti sedang tertidur.





Aku menangis histeris, bahkan berkali-kali pingsan, ketika aku kehilangan pria itu, cinta pertamaku, meski sudah berakhir sebelum aku kehilangan dia untuk selama-lamanya, tapi aku tidak pernah sanggup melihatnya pergi dengan cara seperti itu. Aku lebih rela dia pergi dengan wanita lain dari pada pergi dengan cara seperti ini.

Selama satu minggu aku harus di rawat di rumahsakit karena kondisiku *drop*, setelah itu aku harus berkonsultasi pada psikiater selama hampir tiga bulan, mengurung diri di rumah selama enam bulan, bahkan posisiku sebagai dokter tetap di Rumahsakit juga digatika oleh dokter pengganti sementara.

Aku butuh waktu lebih dari satu tahun untuk akhirnya berani melanjutkan hidupku. Meski dunia luar juga sangat kejam, tapi aku harus bangkit. Jadi bahan olokan sudah biasa, di gunjingkan dimanna-mana sudah jadi makanan sehari-hari bagiku.

PIM PIM...

Suara klakson membuyarkan lamunanku. Segera kuhapus airmataku

“Aya.... sudah cukup.” Aku menasehati diriku sendiri, cukup sudah rasanya menjadi gadis *melancholist*, sudah terlalu





banyak air mata kusia-siakan untuk pria-pria dalam hidupku. Bapak, Mas Bagus, dan sekarang Jonathan Saragih.

Setibaku di apartment, aku bergegas mandi dan berganti pakaian.

Aku bahkan lupa jika aku sudah berencana membesuk tante Widya di rumahsakit, beliau terkena serangan jantung semalam, tapi baru hari ini aku bisa punya waktu untuk melihat kondisinya.

“Halo Retno.” Aku menghubungi keponakan tante Widya yang menjaganya di rumahsakit.

“Iya mba.”

“Ibu gimana dik?” aku bertanya pada Retno, meski aku belum sempat jadi menantunya, tapi aku sudah menganggap tante Widnya seperti ibuku sendiri, apalagi setelah dia ditinggal putera kesayangannya.

“Ini mau di pindah ke Siloam mba, kayanya tempat praktek mba Aya deh.”

“Waduh saya pikir belum di pindahin, saya baru selesai praktek tapi pulang dulu. Saya kesana deh ya sekarang.” Aku segera mengambil kunci mobilku dan bergegas keluar dari apartment.





“Ok mba. Langsung ke Siloam aja.”

“Ok, Bye dik.” Tutupku.

“Iya mba, hati-hati ya.” Segera kuakhiri panggilan kami.

Aku berlari menuju ruang perawatan sesuai dengan informasi yang kuperoleh dari Retno melalui sebuah pesan singkat dalam perjalananku menuju rumahsakit.

Ruang VIP.

Oh ruanagan ini mengingatkanku pada masa itu, lagi dan lagi.

Sialnya mengapa tante Widya di rawat di Orchid 12.

Oh tidakkkk....bahkan setiap lorong di rumah sakit ini meneriakan nama pria itu, Jonathan Saragih. Tapi kamar ini, memiliki kenangan tersendiri. Terakhir kali aku bertemu dengannya memang di tempat parkir. Tapi terkahir kali kami bertengkar justru dari dalam ruangan ini.

Aku menarik nafas dalam, menghembuskannya seolah ingin menjatuhkan semua kenangan tentang kami. Ingin sekali aku melupakan pria itu, tapi semakin aku berusaha, rasanya setiap sel dalam tubuhku memberontak. Aku bahkan masih belum bisa melupakan setiap hal yang dia lakukan, meski





baginya itu effortless, tapi bagiku begitu berharga. Awalnya hubungan kami adalah sebuah rekayasa belaka, tapi setelah mengenal pria itu, hubungan kami menjadi sangat “SERIUS.” bagiku juga baginya.

Sekali lagi aku menarik nafas dalam, sebelum akhirnya kakiku melangkah masuk ke dalam ruangan itu. Saat aku masuk kulihat Retno duduk sambil membaca sebuah novel di sebelah tante Widya.

“Hai dik.” Retno tampak kaget saat melihatku masuk.

“Hai mbak.” Kami berpelukan singkat. Retno adalah keponakan tante Widya yang sudah di angkat anak sejak usianya limat tahun.

“Gimana kondisi ibu?”

“Kata dokter serangan ringan, tapi harus tetap pantau kondisinya mbak, kalau sudah stabil mungkin akan di pasang *ring*.” Retno menjelaskan.

Tiba-tiba ponselku bergetar.

“Sebentar ya ada telepon masuk.” aku menerima telepon dari ibu, karena tidak ingin mengganggu istirahat tante Widya jadi aku memutuskan untuk menelepon diluar.

“Halo bu.” Aku membuka pembicaraan.





“*Ndok* gimana kondisi tante Widya?” suara ibu terdengar panik.

“Aya baru sampai bu, ini lagi di rumahsakit. Kalau sekarang sih stabil, tapi ada kemungkinan harus dipasang *ring*.”

“Wohalah, kok ya malang bener nasibmu Wid.” Kudegar ibu mulai menangis.

“Bu.... ibu *ndak* usah nangis, semua akan baik-baik saja. Ibu bantu doa saja.”

“*Iyo... iyo ndok*. Yasudah, nanti kabari ibu lagi ya.”

“Iya bu.”

“Kamu jaga diri ya *ndok*.”

“Iya bu, ibu juga sehat-sehat ya.”

“*Iyo... iyo*.”

Pembicaraan kamipun berakhir singkat.

Saat kumasukan ponselku dalam saku jaketku kulihat wanita itu keluar dari Orchid 11, mataku terbelalak ketika dia berjalan melewatiku, dan tersenyum padaku.

Dia begitu muda, rambutnya terurai panjang, lurus, kulitnya putih, dia juga terlihat sopan, dan senyumnya sempurna menunjukkan sebuah lesung pipi.





“Kalau dia Tiur, lalu siapa yang di rawat di ruang Orchid 11?” tiba-tiba sebuah pertanyaan melintas dalam otakku.

“Aya apa pedulimu?” Aku memarahi diriku sendiri.

“Tapi kalau kamu ngga coba cari tahu kamu mungkin aja nyesel.”

“Nggak Aya, kamu harus bebas dari semua masalalumu, hiduplah degan tenang.” Seperti ada malaikat dan iblis bersahut sahutan dalam diriku.

Entahlah. Mungkin itu diriku dengan dua bagian yang berbeda. Satu sisi masih menginginkan masalaluku, satu lagi justru ingin terbebas dari masalalu itu.

Terdorong oleh rasa penasaran akhirnya aku beranikan diri untuk masuk ke ruang Orchid 11.

Saat pintu terbuka, aku sedikit mengintip didalam, tidak ada seorangpun. Aku beranikan diri untuk masuk lebih dalam.

Mataku terbelalak ketika melihat pemandangan di dalam. Nafasku mendadak sesak, dan jantungku hampir saja terlepas dari kerongkongannya.

Aku semakin mendekat. Kulihat pria itu penuh dengan luka lebam di wajahnya.





Dia bertelanjang dada, dan tidurnya miring ke satu sisi. Aku semakin mendekat dan kulihat di punggungnya ada semacam perban yang di tempel memanjang.

Aku menelan ludah, air mataku rasanya menyerbu sudut mataku, tanganku bergerak tanpa persetujuan, hampir menyentuh sepanjang perban di punggungnya.

“Maaf anda siapa?” suara itu membuatku hampir terlonjak dari tempatku berdiri.

Aku segera menoleh dan melihat wanita itu masuk kedalam ruangan. Wanita hamil, entah apakah dia Tiur atau bukan, tapi aku mendapati diriku sedang clingukan sekarang.

“Oh....saya... saya teman lamanya pak Jonathan.” Aku berbohong, dia tampak tersenyum kemudian.

“Dia mendapat serangan membabibuta tiga hari yang lalu, itu di punggung ada tigapuluh dua jahitan.” Wanita itu membelai lembut punggung Jonathan, hatiku ngilu melihat tangan indahnyanya membelai kulit pria yang seharusnya kumiliki.

“Bang....” Dia menunduk dan berbisik di telinga pria itu, begitu lembut dan mesra.

“Ada teman abang datang.” Dia melanjutkan, lalu menoleh padaku. “Siapa namanya mbak?”





Aku menelan ludah, haruskah aku mengatakan namaku, atau aku menyebut sembarang nama.

“Emmm....Aryani.” kataku cepat.

“Aryani namanya.” Wanita itu kembali berbisik.

Aku mengigit bibirku, melihat semua pemandangan ini bukan hanya bibirku yang bergetar menahan tangis, tapi hampir sekujur tubuhku bergetar. Ingin rasanya aku menghambur ke pelukan pria ini, saat ini, detik ini. Tapi aku tidak bisa.

Perlahan pria itu membuka matanya, meski mata kirinya hampir tidak bisa terbuka karena luka lebam yang parah.

“Kemari mbak.” Wanita itu memintaku mendekat. Aku menelan ludah lagi dan lagi, aku berusaha menahan diriku dihadapan wanita ini.

“Hai bang.” Aku menduk agar dia bisa melihatku, kulihat dia mulai berkaca.

Dia mengangkat satu tangannya, memberi isyarat pada wanita itu untuk meninggalkan kami. Dan wanita itu menurutinya. Dia masih saja mendominasi meski kondisinya sudah seperti ini, atau wanita itu begitu penurut dan memahami





dirinnya, sampai isyarat semacam itu bisa dia terjemahkan dan dia mengerti dengan baik.

Tangannya meraih tanganku “H..ai.” Meski begitu lemah, tapi dia masih bisa berkomunikasi. Aku tidak bisa menahan diriku lebih lama, aku merosot kelantai, menangis, di hadapannya, aku menangis.

Aku tidak bisa berkata apa-apa, semua pria yang kucintai berakhir dengan tragis, dan sekarang kulihat satu-satunya pria yang kucintai dan masih bertahan hidup adalah dirinya, meski entah dia milik siapa, tapi dia juga bernasib tragis.

Satu tangannya menyentuh rambutku “Aryani.” Dia menyebut namaku.

“Aya dia membutuhkan dukunganmu, bukan air matamu.” Aku membentak diriku sendiri dalam hati.

Aku segera bangkit, kuraih tangannya, dan dia menggenggam tanganku. Aku masih bisa merasakan tangan itu sama seperti tangan yang lebih dari dua tahun lalu sering menggenggam tanganku.

Tangannya begitu hangat, meski genggamannya tidak seerat saat dia dalam keadaan sehat, tapi aku masih bisa





merasakan getaran itu menjalari seluruh tubuhku, sama seperti setiap kali dia menyentuhku dulu.

Dia menatapku dengan susah payah, lalu tersenyum.

“Sa-ya...ngak pa-pa.” Aku mengangguk, aku tidak sanggup bicara, karena jika aku membuka mulutku, tangisku akan kembali pecah.

“Se-la-mat ya,” dia menarik nafas dalam. “ m...ma-af, sa-ya, ngak bi-sa da-tang di perni-kahan-mu.”

Andai abang tahu yang terjadi sebenarnya bang, aku ngga pernah menikah, pernikahanku batal, calon suamiku meninggal. Tapi dalam kondisi abang seperti ini, aku tidak mungkin menceritakan penderitaanku, lagipula untuk apa. Lebih baik aku diam dan menyimpan semua ini untukku sendiri.

Aku mengangguk, terus mengigit bibirku menahan agar aku tidak menangis lebih keras.

“Aku pamit bang, besok aku kesini lagi. Abang harus banyak istirahat biar cepat pulih.” Aku berpamitan setelah aku bisa menguasai diriku, dan kebetulan wanita itu masuk kembali kedalam ruangan.

Aku segera menghapus airmataku, tersenyum padanya, meski senyumku palsu, lalu keluar dari ruangan. Aku menahan





getaran dalam tubuhku di setiap langkahku keluar dari gedung rumahsakit.

Aku harus menemukan tempat untuk menangis, menumpahkan semua emosiku. Apa yang sangat ingin kuketahui pada akhirnya sudah kuketahui. Wanita hamil itu adalah isteri bang Jo, lelaki yang pernah hadir di masalaluku dan masih tetap berada di dalam hatiku hingga detik ini.

Aku berlari ketempat parkir, dan segera mengurungn diriku didalam mobil. Aku menangis sejadi-jadinya di dalam mobil. begitu hancurnya hatiku setelah kejadian di ruang Orchid 11. Mungkin saja karma, ketika itu bang Jo memperlakukan Dosma seperti itu, demi diriku dia menolak Dosma, dan sekarang, meski bang Jo tidak berkata apapun, tapi wanita hamil itu seolah mengatakan segalanya padaku. Menunjukan dimana posisiku dan dimana posisinya dalam kehidupan pria itu, Jonathan Saragih.





Dua pulu

“Dik, kamu pasti belum makan. Kamu ke foodcourt dulu deh, cari makan. Mbak takut kamu sakit nanti.”Aku menepuk bahu Retno, dan dia mendongak menatapku, hanya tersenyum.

“Mba Aya mau aku beliin juga makan?”Retno meletakkan novelnya.

“Nanti aja, kamu duluan, biar mba yang jaga ibu.”Aku meyakinkannya, dan akhirnya dia setuju.

Meski tatapannya padaku jelas penuh dengan tanda tanya. Mungkin dia melihat mataku yang sembab, lalu bertanya-tanya apa yang telah terjadi padaku.

Aku memang sudah sempat menghapus air mataku dan memastikan penampilanku di toilet, sebelum aku masuk ke





ruang Orchid 12, tapi mata sembabku tetap tidak dapat di sembunnyikan.

Retno keluar dari ruangan, menyisakan aku dengan tante Widya yang masih tertidur pulas. Pikiranku melayang pada ruangan di sebelahku, dimana pria itu berbaring lemah.

Aku bahkan tak pernah melihat dia selemah ini. Air mataku kembali meleleh, aku bersandar di sisi *bed* tante Widya, menangis tanpa suara. Entah untuk berapa lama aku menangis seperti ini.

Tangan tante Widya membelai rambutku, “Aryani” Aku hampir terlonjak di buatnya, cepat-cepat kuhapus air mataku. Aku cepat-cepat memperbaiki ekspresi wajahku dengan tersenyum padanya.

“Kenapa?”

Aku menggeleng, masih mempertahankan senyumku.

“Jujur sama tante.” Tante Wid menatapku penuh selidik.

“Saya ketemu Jonathan Saragih.” Bibirku bergetar dan air mataku kembali meleleh.

“Aya.” Tante Widya meraih tanganku.

Kami sempat terdiam cukup lama, aku terus menangis, dan tante Wid menatapku tanpa bicara apapun. Saat aku sudah bisa mulai menguasai diriku, barulah tante Wid mulai bicara.





“Tante mau jujur sama kamu.”

“Tante, sudah jangan terlalu di pikirkan. Tante ngga boleh banyak pikiran kan. Tante belum pulih betul” Aku menghapus air mataku.

“Soal Jonathan Saragih, lupakan aja tante. Udah ngga penting lagi, maaf tadi aku terbawa suasana.” Aku cepat-cepat tersenyum, mencoba terlihat baik-baik saja. Meski sebenarnya kondisiku begitu buruk saat ini.

Tante Widya justru tersenyum. “Tante takut ngga ada waktu lagi.”

“Tante, jangan biacara seperti itu. Tante pasti sembuh.” Aku mengusap-usap lengannya.

“Ada satu hal yang tante simpan selama ini, tante takut ngga ada waktu lagi untuk jujur sama kamu.” Tante Widya menatapku, dia seolah memohon agar aku memberinya kesempatan.

Akhirnya aku mengangguk.

“Malam itu...” Kenang tante Widya.

“Malam itu setelah pertemuan kita di restoran cepat saji, tante bertengkar dengan Bagus. Bertengkar hebat.” Mata Tante Widya mulai berkaca-kaca, ketika dia menyebut nama mas Bagus





“Tante marah besar sama dia, tante marah atas penghianatannya padamu” kenang tante Wid. “Semua salah tante, andai malam itu tante tidak memaksa bagus untuk memperjuangkan kamu.” Tante Wid mengusap air matanya.

“Tante begitu kecewa ketika melihat kamu dan pak pengacara.” Imbuhnya.

Tante Wid terdiam untuk beberapa saat “Sejak Bagus berhubungan dengan Sasya, setiap hari yang tante lakukan hanya membujuk bagus untuk kembali sama kamu.”

“Dan setelah pertemuan kita di salon, tante yakin bahwa itu takdir, kita ketemu lagi, kamu dan bagus.” Tante Wid mengenang kejadian itu. Aku juga masih ingat betul semua kejadian itu.

“Tante jadi semakin yakin bahwa kamu adalah calon menantu terbaik buat tante.”

Aku menarik nafas dalam, masalalu seperti sebuah tali yang menjerat leherku, membuatku merasa sesak nafas setiap kali masalalu itu datang, kecuali Jonathan Saragih, dia seperti oksigen, tapi kadang terasa seperti badai oksigen yang justru membuatku hampir mati.

“Malam itu, tante dan Bagus datang kerumah Pak pengacara.” Matakutabelalak. “Tante tahu rumahnya?”





“Tahu, kami pernah ke sana untuk makan malam. Keluarga kami cukup dekat dengan pak Jonathan, bertahun-tahun dia menjadi pengacara keluarga untuk masalah sengketa tentang warisan almarhum bapaknya Bagus.” Tante Wid menjelaskan.

“Dia orang yang baik, jadi kami pikir kami masih bisa membujuknya dengan menceritakan masalah kamu dan Bagus padanya. Karena menurut ibumu, kamu ngaku sama ibumu kalau kamu masih berhubungan dengan Bagus.”

“Astaga.” Aku terperagah mendengar pengakuan tante Widya. Kebohongannku pada ibu seperti senjata makan tuan.

“Jadi tante sama Bagus pikir bahwa kamu masih cinta sama Bagus, dan hubungan kamu dengan pak Jonathan hanya kebohongan.” Tante Wid menatapku waspada, sepertinya dia mengukur ekspresiku, tapi aku masih berusaha menahan diriku, karena aku yakin pengakuan ini masih panjang.

“Setelah sampai rumah pak Jonathan kami hanya bertemu dengan ibunya. Katanya pak Jo sedang dirawat di rumahsakit. Tapi ibunya mendesak kami untuk bicara.” Lanjutnya.

Aku merosot di kursiku, tubuhku lemas, aku ingat betul kejadian di lorong itu, kenapa mamak bisa berubah hanya





dalam waktu semalam, inilah sebabnya, tante Wid dan Bagus bicara dengannya.

“Awalnya kami bicara santai, kami ceritakan semua tentang kamu dan Bagus, berusaha meyakinkannya, dan kami katakan bahwa hubunganmu dan pak Jo hanya rekayasa, semacam pelarian.”

Tante Wid meremas tanganku “Maaf sayang.”

Dia menatap iba padaku, sudah terlambat tante, semua sudah terlambat, aku ingin berteriak padannya, tapi dia sakit, dan mas Bagus sudah tiada, lagipula mungkin ini takdir yang harus kuterima.

“Ibu pak Jonathan marah besar, dia bahkan mengusir kami.” kenang tante Wid.

“Bagus kehilangan kendali dan mengatakan sesuatu yang membuat ibu pak Jonathan benar-benar mengusir kami pada akhirnya.”

“Apa tante?”

Tante Wid seolah benar-benar tidak sanggup mengatakan hal berikutnya, apa yang mas Bagus katakan???

“Bagus bilang kamu sudah tidak perawan.” mulutku menganga mendengarnya. Air mataku tiba-tiba saja jatuh.





TIDAK.

MENGAPA DIA BEGITU TEGA PADAKU?

MAS BAGUS

“Bagus bilang dia yang bertanggung jawab untuk kondisi kamu, jadi dia ingin sekali menikahimu. Dia bahkan bilang bahwa pak Jonathan akan menolak kamu jika dia tahu kondisimu sebenarnya.” Tante Wid tak sanggup menatapku, aku masih melonggo, semua kalimatnya masuk ke telingaku, tapi aku tak bisa mencerna kalimat itu dengan cepat.

Aku seperti mendadak mengalami sesak nafas, aku kehilangan kekuatanku, rasanya aku ingin berlari keluar dan lompat dari ketinggian gedung ini. Mungkin aku akan hancur berkeping-keping dan tak perlu merasakan kepahitan yang tak mampu ku tanggung ini. Airmataku meleleh di pipiku, tak bisa kutahan lebih lama, meski pikiranku saat ini kosong, tapi airmata itu terus saja menetes.

“Maafkan Bagus nak, kamu mau memaafkan Bagus kan?” aku masih terus saja menangis.





“Aya ngganyangka mas Bagus sampai berkata seperti itu tante.” Aku masih tidak bisa menahan diriku.

“Nak.” Tante Wid melanjutkan setelah aku lebih tenang.

“Apa kamu mau memaafkan Bagus?” meski berat tapi apa yang bisa kulakukan selain memaafkan, lagipula tak ada bedanya bagiku, ada atau tidaknya pengakuan ini, tidak akan merubah sedikitpun jalan hidupku.

“Kami menyesal, dan setelah kedatangan kami, malam itu Bagus mencoba menghubungi kamu. Awalnya untuk menjelaskan semuanya, tapi dia bilang pak Jonathan yang mengangkat teleponnya, padahal dia menghubungi nomor ponselmu.” Ya aku ingat, bahkan setelah itu kami sempat bertengkar.

Tapi motivasi mas Bagus ketika bicara pada bang Jo jelas berbeda dengan yang di ceritakan tante Wid. Mungkin ini juga bagian kebohongan mas Bagus pada Tante Wid, tapi apa yang mau dipermasalahkan, bahkan mas Bagus sudah meninggalkan dunia ini, sementara hanya dia dan hatinya yang tahu apa motivasinya menghubungiku malam itu.





“Setelah itu tante tidak tahu banyak, Bagus justru mengajak tante pulang ke kampung, menemui ibunya untuk membicarakan lamaran.” Lanjut tante Wid.

“Tante rasa itu bagian dari rencana Bagus, tante benar-benar minta maaf atas nama Bagus nak.” Tante Wid menangis, tubuhnya bergoncang, dan aku segera memeluknya. Dia tidak boleh terlalu emosional, atau jantungnya bisa bermasalah lagi.

“Tante tenang. Aya ngga papa, semua sudah berlalu, Aya sudah maafin mas Bagus. Sudah ya tante, kita lupakan semuanya.” Aku mencoba menenangkan tante Wid.

Butuh waktu lama untuk menenangkan tante Widya, tapi untungnya saat Retno kembali, tante Widya sudah tertidur pulas, dibantu dengan suntikan obat penenang dari perawat untuk menjaga kondisinya tetap stabil.

Apa yang bisa aku lakukan selain berdamai dengan diriku sendiri, dengan kebohongan yang bertahun-tahun di sembunyikan dariku. Aku seperti kereta api yang hanya bisa berjalan lurus, dan ketika seseorang menggeser relku, maka aku tetap akan berjalan lurus.

Saat ini justru aku yang membutuhkan obat penenang itu rasanya, aku sangat terguncang dengan semua ini. Sebuah





kebohongan yang mengantarku pada masa-masa gelap dalam hidupku.

Aku kehilangan cintaku karena kebohongan itu, aku juga kehilangan cinta pertamaku dengan cara yang tragis, semua karena kebohongan itu. Dan sekarang aku bertemu dengan cinta yang selalu hidup dalam hatiku, tapi cintanya tak lagi untukku, bahkan seorang wanita saat ini tengah mengandung buahcintanya dengan pria yang kucintai.

Apa lagi yang aku harapkan?

Aku duduk tertegun di kursi panjang, di depan ruang perawatan. Malam sudah semakin larut dan rumahsakit sudah semakin sepi. Wanita itu, wanita hamil itu bahkan sudah pulang beberapa waktu lalu, dia tersenyum manis padaku saat dia meninggalkan ruang perawatan bang Jo.

Bahkan kami sempat mengobrol sedikit.

“Mbak kok duduk di luar?” Dia berdiri di hadapanku, saat aku mendongak menatapnya, dia tampak mengelus perutnya, dan itu membuat hatiku rasanya di sayat-sayat, begitu perih.

“Saya lagi jaga ibu saya, sedang sakit juga.” Aku berbohong.

“Oh, kalau begitu saya permisi ya.”





“Lho nggak ada yang jaga dong?”

“Gantian, nanti ada yang gantiin jaga. Kehamilan saya menuntut saya banyak istirahat.” Dia tersenyum.

Meski kalimatnya begitu jujur, tapi di telingaku kalimat itu terdengar seperti sebuah ejekan.”Aku memiliki pira yang kau gilai, dan lihatlah aku sekarang hamil anaknya.”

Aku bergidik, tersadar dari lamunanku.

Kulihat Pak Udin melewatiku, menatapku, aku juga menatapnya, dia tersenyum menyapaku, tapi aku tidak merespon dengan cepat. Melihat pria itu, ada semacam getaran dalam diriku, selain apartmentku, pria ini juga mengingatkanku pada pria itu, Jonathan Saragih. Pria yang terbaring lemah di dalam.

“Bu dokter.” Pak Udin tersenyum padaku. “Bu dokter Aryani.” Dia mendekatiku

“Pak Udin?” wajah pak Udin berubah, dia hanya terlihat sedikit lebih gemuk sekarang.

“Iya bu.” Dia mendekatiku, lalu duduk di samping tempatku duduk.

“Bapak gantian jaga pak Jo malam ini ya?” Aku bertanya basa-basi.





“Iya, bu Tiur harus banyak istirahat, nyonya besar juga sedang kurang sehat, jadi saya yang jaga bu.” Matakku terbelalak ketika dia menyebut nama itu “TIUR”

Benar-benar terjadi, ketakutanku terjadi. Gadis sembilan belas tahun, dua tahun lalu, kurasa usianya saat ini sekitar duapuluh satu atau duapuluh dua, dan dia sudah mengandung anak dari pria yang paling ku inginkan di dunia ini.

“Bu dokter kok melamun?” Pak Udin mengagetkanku, membuyarkan semua pemikiranku.

“Eh... enggak.” Aku menggeleng cepat.

“Pak Jo sempat cerita kalau dia dapat *forward* email dari Perawat Nina, undangan pernikahan bu dokter. Selamat ya bu.” Pak Udin menyalamiku.

Oh kenangan itu, *please*, sudah cukup aku menagis berkali-kali hari ini. Jika aku masih bisa bertahan sampai detik ini, rasanya sudah suatu keajaiban. Aku merasa hatiku sudah berkali-kali di gilas dengan truk tronton, tapi anehnya aku masih bernafas.

“Saya batal nikah pak.” Aku akhirnya jujur, aku harus jujur pada pak Udin, setidaknya aku tidak ingin menutupi





apapun pada pria ini, meski itu terdengar seperti aib, aku hanya ingin jujur, agar hatiku lebih lega.

Lagi pula pria ini tidak punya kepentingan apapun dalam hidupku, begitu juga diriku padanya.

“Maaf bu, tapi kenapa?” darah seolah surut dari wajah pak Udin.

“Calon suami saya meninggal di malam sebelum pernikahan kami pak.” Aku tersenyum pada pak Udin, meski hatiku getir sekali.

“Maaf bu, saya turut berdukacita.” sesal pak Udin

“Iya pak, sudah terjadi,” aku kembali tersenyum.

“Setahun setelah bapak bertemu dengan bu dokter di rumahsakit sore itu, bapak jadi pemurug bu. Kerja terus setiap hari, jarang pulang, bahkan nyonya besar juga sampai marah dan pulang ke Medan.” Jelas pak Udin.

Sebenarnya dia tidak perlu mengatakan padaku apapun tentang Jonathan Saragih, tidak ada yang akan berubah dengan semua ceritanya padaku.

Tapi aku tidak mungkin tidak sopan dengan menghentikan ceritanya. Meski tidak ingin, tapi aku tetap duduk dan mendengarkan semua yang di katakannya.





“Pak Jo marah pada nyonya besar, setelah tahu alasan nyonya besar marah pada bu dokter, sampai bu dokter meninggalkan pak Jo.”

APA????

Pengakuan apa lagi ini? Akankah pak Udin mengungkap banyak fakta yang tidak aku tahu selama dua tahun terakhir dalam hidupku?

Bagaimana pak Udin yang seorang supir tahu, sementara aku, object dari semua kejadian ini tidak tahu apa-apa?

“Saya adalah satu-satunya orang yang diajak bicara sama bapak soal ini.”Wajah pak Udin terlihat begitu berat ketika mengatakna semuanya.

“Pak Udin, sudah ya, sudah berlalu pak, jangan di ungkit lagi pak.” Aku menepuk bahu pak Udin.

“Kalau isteri pak Jo dengar kan jadi ngga enak.”Aku tersenyum palsu pada pria itu.

” Cukup pak Udin, dan saya yang tahu.” Imbuhku.





Aku menarik nafas dalam, berat sekali bagiku ketika semua ini terungkap setelah dua tahun lamanya tersimpan rapat dariku.

“Siapa yang bu dokter maksud?” Pak Udin justru terlihat bingung.

“Bu Tiur.” Jawabku singkat.

Seketika pak Udin mengulas senyum, dia menggeleng.

“Pak Jo belum menikah bu.”

Mataku terbelalak, aku hampir saja terlempar dari kursi tempatku duduk.

“Pak-“

Aku menelan ludah, mencoba menenangkan diriku dari keterkejutanku.

“Pak Udin bisa ulangi sekali lagi?”

“Bapak memang belum menikah bu.” Ujarnya.

“Belum?” Aku masih tidak bisa mencerna kalimat pak Jo, jantungku berdetak kencang, darahku berdesir, semua sel-sel dalam tubuhku seolah baru saja menggeliat, terbagun dari tidur panjangnya.

“Pak Jonathan belum menikah?”

Aku mengulangi pertanyaan itu lagi, dan pria di hadapanku mengangguk.





“Ya Tuhan apakah ini mimpi?”

“Kalau dia belum menikah lalu siapa Tiur?”

“Siapa wanita hamil itu?” aku bicara pada diriku sendiri.

“Belum.” Pak Udin mengangguk cepat, wajahnya sumringah.

“Lalu siapa wanita hamil yang datang tadi itu pak? Bukankah namanya Tiur?”

“Iya, itu istri pak Hosea.”senyum pak Udin.

“Hosea?” Aku belum pernah mendengar nama itu.

“Anak angkat pak Piere Saragih, bapaknya pak Jo.” Jelas pak Udin.

“Pak Jo menolak menikahi bu Tiur, bu Tiur juga tidak suka dengan pak Jo. Akhirnya dia menikah dengan adik angkat pak Jo, namanya pak Hosea.”Jelas pak Udin singkat.

“Bu dokter belum pernah bertemu, saya juga baru sekali ketemu. Beliau yang bertugas mengurus perkebunan keluarga Saragih di Medan dan Jambi bu.” Lanjutnya.

Aku tidak terlalu peduli, yang kupedulikan saat ini adalah pria itu, dia masih bisa menjadi milikku. Dia masih





bebas, sama sepertiku, aku masih bisa leluasa mengejanya, bahkan jika aku harus mengemis cintanya, aku rela.

“Bu Tiur ke sini hanya menemani nyonya besar, selama pak Jo dirawat di rumahsakit. Tapi sepertinya lusa mereka sudah harus kembali ke Medan, tunggu kondisi pak Jo stabil dulu.”

“Pak Udin, saya boleh minta tolong sama pak Udin?”
Aku berpikir cepat

“Apa bu?” Alis pak Udin bertaut.

“Boleh ngga saya gantiin pak Udin jaga pak Jo malam ini?” Aku memohon pada pria di hadapanku.

“Wah jangan *ateuh* bu, jadi ngga enak saya.” Tolaknya.

“Pak, anggap saja saya memohon sama pak Udin.” Aku menunjukkan wajah memelas pada pak Udin, dan dia tak tahan melihatku seperti itu.

“Iya bu, tapi kalau ibu capek saya siap di luar, ibu bisa panggil saya ya.”

“Iya-iya.” Sahutku cepat.

Aku menghambur ke ruang Orchid, meski saat aku sampai di depan pintu langkahku terhenti.

Perlahan ku pegang *handle* pintu, kurasakan jantungku seolah hampir terlepas dari kerongkongannya. Meski saat ini





rasanya kebahagiaanku membuncah, jutaan kupu-kupu terbang dalam perutku, tapi aku juga gugup. Bagaimana aku akan menghadapi pria itu?

Aku menoleh ke arah pak Udin dan dia tersenyum padaku, kupejamkan mataku saat kutarik *handle* pintu perlahan.

Kuberanikan diri untuk masuk kedalam, dan kulihat dia tengah tertidur, meski masih miring kesatu sisi, tapi kali ini selimut menutupi tubuhnya sebatas dada.

Aku mendekat, dan duduk disamping bednya. Menatap wajahnya, dan tanganku tidak bisa kucegah untuk tidak menyentuhnya. Aku menyentuh pelipisnya yang meski masih terlihat biru tapi tidak ada luka lecet. Pipinya, tulang pipinya yang tinggi, hidung mancungnya, rahangnya. Tapi aku tidak tega menyentuh kelopak matanya, meski begitu aku masih bisa menyentuh bulu mata panjangnya.

Tiba-tiba tangannya dengan sigap meraih pergelangan tanganku. Aku hampir terlonjak. Perlahan dia membuka matanya. Begitu sulit baginya untuk membuka matanya secara sempurna, lebam di matanya membuat kelopak mata yang biasanya dalam, jadi begitu bengkak. Aku tidak mampu melihatmu dalam keadaan seperti ini.





“Aya?” dia sudah terlihat lebih baik daripada beberapa jam yang lalu. Aku tersenyum, mengangguk.

“Saya-“ dia ingin mengatakan sesuatu, tapi aku menempelkan tanganku di bibirnya

“Kita bicara besok, kalau abang sudah lebih baik.” Dia menatapku dari baik mata lebamnya, dan itu menyakitkan bagiku, tapi aku harus tegar.

Berita dari pak Udin seperti potongan Surga yang jatuh dan menimpa diriku hari ini, aku merasa begitu luarbiasa setelah mendengar berita itu.

Dan aku juga sudah tak sabar menceritakan pada bang Jo tentang diriku, pernikahanku, aku ingin menceritakan semuanya segera, tapi hanya jika dia sudah sembuh.





Dua Puluh

Satu

S E R A Y A 0 1

Setelah dirawat kurang lebih enam hari Tante Widya akhirnya boleh pulang tanpa harus di pasang ring di jantungnya. Sementara aku saat ini sedang duduk dengan tenang di ruang orchid 11, menunggu pria-ku yang masih tertidur pulas. Perjuanganku untuk bisa bertemu dengannya, menjaganya sepanjang malam terpaksa harus kucing-kucingan dengan mamak dan Tiur.

Untunglah dua hari yang lalu mamak memutuskan untuk pulang ke Medan mengingat kondisi pria-ku yang adalah puteranya sudah stabil dan berprogres dengan cepat. Dia bilang





semua karena aku ada di sisinya, yah aku anggap itu sebuah pujian dan memang membuatku sedikit besar kepala sekarang.

Ups, dia terbangun,....

”Hei.”

Dia sudah bisa tersenyum karena bengkak di bibirnya sudah berkurang.

Oh bibir itu,.... mengapa justru bogem mentah yang sempat mendarat di sana, dan memporak-porandakan eksotismenya. Tapi ya, setidaknya dia sudah bisa kembali tersenyum, dan bentuk bibir itu sedikit lebih baik sekarang, tapi jelas jauh lebih baik dibandingkan saat aku pertama kali melihatnya.

“Hei...” balasku.

“Sudah lama duduk di situ?” Dia berusaha untuk bangun.

”Biar saya bantu.”

Aku membantunya menarik bantal, jadi punggungnya bisa bersandar di bantal.

Total sudah hampir dua minggu setelah kejadian mengerikan itu, sebuah penyerangan membabitnya di depan kantornya sendiri.





Saat ini luka bekas jahitan itu sudah pulih, meski kadang dia masih merasa sedikit nyeri. Tapi dia sudah mulai bisa tidur dengan posisi terlentang. Dokter menyarankan untuk dilatih, meski tidak terlalu sering.

“Mau makan?” tanyaku cepat. Dia menggeleng.

“Atau minum?” aku memberi alternatif. Aku selalu sibuk memikirkan kebutuhan jasmaninya, sementara dia selalu sibuk mengharapkan aku memenuhi kebutuhan rohaninya, maksudku semacam pelukan, ciuman, belaian dan lainnya.

Dia menggeleng sekali lagi.

“Kamu ngga mau peluk saya dulu?”

Benar saja, dia memintaku melakukan ritual pagi kami. memberikan pelukan. Aku tersenyum padanya, pelukan menjadi semacam “PASSWORD” bagi kami untuk kemudian bisa saling bicara, dia beralibi bahwa pelukan itu semacam “ASAMEFENAMAT” atau obat predasi rasa nyeri baginya.

Aku memeluknya, kuusap punggungnya meski jari-jariku sudah begitu hafal tempat-tempat yang tidak boleh kusentuh, karena luka itu. Dia juga membalas pelukanku, menenggelamkan wajahnya diantara leher dan pundakku. Lalu menghirup nafas dalam, kurasa dia menikmati aroma parfume ku.





“Ok. Sudah mendigan.” Dia melepaskanku pada akhirnya. Aku menatapnya, kusipitkan mataku padanya.

“Sampai kapan pereda rasa nyeri ini anda butuhkan pak Pengacara?”

Dia mengerutkan bibirnya, seolah mempertimbangkan “Entahlah, saya justru sedang berpikir, mungkin saja sudah kecanduan.” Dia tersenyum.

“Wah setelah dokter mengijinkan anda pulang, kita harus segera mendaftar anda ke pusat rehabilitasi.” Aku menggodanya.

“Jadi kapan kita akan bicara serius?” Dia memotong candaanku. Aku memang belum mengungkapkan semua padanya, meski dia sudah berkali-kali mendesakku.

“Abang yang mulai.” Ya meski di tunda, tapi toh semua harus di jelaskan.

“Emm....” Dia menarik nafas panjang, beringsut untuk bisa membuat posisinya lebih nyaman, sementara aku menarik bangku untuk duduk di samping *bed*-nya.

“Waktu kamu bilang kita harus ambil jalan masing-masing, saya *drop* terus terang.”





Dia mengambil jeda, menatapku, lalu kembali mengenang saat itu “Tapi kalau saya bereaksi terlalu keras saya tidak yakin hasilnya akan baik.”

“Saya putuskan untuk diam.”Dia menatapku semakin dalam.

“Saya tidak suka memancing di air keruh, jadi saya biarkan kamu tenang selama beberapa hari, yah, sampai kita ketemu sore itu di tempat parkir. Saya pikir kita bisa bicara baik-baik dan cari solusi, tapi kamu sepertinya sudah menyerah.”

Dia meraih tanganku, menggenggamnya.

“Waktu saya bilang saya mau peluk kamu, tapi kamu tolak, itu rasanya—”dia mengerucutkan bibirnya

“Apa ya?” Dia berdehem

“Rasanya seperti saya di lempar kotoran dimuka saya.”

Mataku terbelalak dia memakai istilah itu.

“Saya marah, kecewa, sedih, semua campur aduk.”
Lanjutnya.

“Saya pernah bilang sama kamu kalau saya keras, emosi saya meledak-ledak, tapi selama saya kenal kamu entah mengapa saya jadi kehilangan diri saya yang seperti itu.” Dia menatapku sekarang,





“Tapi setelah kejadian di tempat parkir sore itu emosi saya meledak, saya marah sekali.” Dia menatapku, dan itu membuatku menelan ludah. Aku takut pembicaraan kami justru akan membuat hubungan kami jadi merenggang lagi.

(Kenang Bang Jo)

“Jo yang apa lagi kau pikirnya? Boru Jawa itu terus kau pikir” Mamak berteriak, sementara Jo tak kalah keras membentak.

“Mamak, kek mana mamak ni, aku sudah dewasa dan aku berhak memilih jalanku sendiri, aku kasih semua kewenangan ke mamak, tapi tidak untuk pasangan hidup mak.”

Mata mamak tampak berkaca “Tapi dia itu sudah tidak perawan, kek mana kau ini?”

“Darimana mamak tahu?” Mata Jo terbelalak,

“Pacarnya datang ketemu mamak, dia bilang semua itu ke mamak, sakit kali hati mamak, si boru Jawa itu tega bohongin kau.” Mamak mulai menangis, dan rasa iba di hati Jo seketika muncul.

“Maafkan Jo mak.” Jo membungkuk memeluk mamaknya.





“Buat Jo dia ngga perawan atau janda sekalipun ngga masalahnya.” Jo mengusap punggung mamak.

“*Bah* kek mana kau anak bandal, mau kau dapat peremuan kek gitu?” Mamak menarik diri dan bertolak pinggang di hadapan Jo.

“Mak, ini sudah pilihanku.” tegas Jo.

“Pulanglah mamak ke Medan, kau keras kepala kali. Tak sudi mamak merestui kalian.” Mamak bergegas masuk ke kamar, lalu mengemasi barang-barangnya.

“Ya begitulah, ibu saya pulang ke Medan sama keponakan saya.” Lanjutnya.

Aku masih menahan diri untuk mengatakan kebenaran itu.

“Pagi itu mamak berangkat ke Medan, dan saya berangkat ke Jogja. Saya ketemu sama ibu kamu.” Dia tersenyum padaku, meski reaksiku jelas sebaliknya, aku bahkan tidak tahu soal bang Jo yang datang ke Jogja. Tapi aku putuskan untuk tidak memotong kalimatnya sedikitpun.

“Saya ketemu sama ibu kamu di teras, tapi ibu kamu melarang saya ketemu sama kamu. Katanya kamu sudah





dilamar, apalah istilahnya tunangan atau tukar cincin, entahlah saya lupa.”

“Abang ngga maksa ketemu saya?” Akhirnya aku tak tahan, dan bertanya padanya.

“Buat apa? Kamu sudah tunangan.” Dia berdehem.

“Salah kalau saya maksa merebut kamu, sementara kamu sudah bertunangan dengan orang lain.” Lagi-lagi dia tersenyum meski ekspresiku sebaliknya, aku merengut kecewa menatapnya.

“Lalu?” aku tidak sabar mendengar ceritanya.

“Ya saya pulang ke Jakarta, kerja seperti biasa, sampai saya dapat telepon kalau ibu saya sakit di Medan.”

“Sakit apa?” Aku terlalu reaktif, benar yang dikatakan bang Jo memang.

Dia mengulas senyum “Ya kamu tahu lah ibu saya, dia kan udah seperti artis ibukota.” Bang Jo tertawa kecil, dan aku tersenyum. Memang seperti itulah ibunya pak pengacara ini.

“Ibu saya pura-pura sakit biar saya mau ketemu sama Tiur, anak paman saya yang sudah di lamar ibu saya buat saya. Malah Tiur sudah tinggal di rumah sekitar tiga atau empat bulan lah.”





“Terus?” Aku terdesak rasa penasaran yang semakin besar

“Saya ketemu Tiur, dia baik sih, cantik “

Bang Jo menantapku dan aku segera menarik tanganku

“Ngga usah marah saya bilang dia cantik, yang penting kan saya sekarang sama kamu.” Dia meraih tanganku lagi, meski wajahku berubah merengut.

“Saya bicara sama dia baik-baik, saya bilang kalau saya ngga bisa nikahi dia.”

“Ya awalnya sama seperti Dosma, dia marah, nangis, sama lah seperti kamu juga kalau lagi ngambek” Bang Jo mencubit ujung hidungku, dan aku merona menahan senyumku.

“Lapor sama mamak, dan kami bersitegang lagi.”

Alisku bertaut “Terus?”

“Terus adik angkat saya Hosea ngaku sama mamak kalau dia suka sama Tiur.”Bang Jo memiringkan tubuhnya, sepertinya bertahan di satu posisi agak kurang nyaman buat dia.

“Iya pak Udin cerita soal itu.”Aku mengingat cerita pak Udin soal adik angkat bang Jo.





“Hosea itu lebih ganteng dari saya, dia tinggi, putih, badannya besar, dia juga kuat.” Bang Jo menatapku dalam.

“Masa sih?” Alisku bertaut.

“Kenapa?”

“Kamu penasaran sama dia?” dia menggodaku kali ini.

“Abang bilang kan dia lebih ganteng dari abang, bisa aja saya lebih tertarik sama dia dari pada abang.” Balasku menggodanya.

“Saya lebih berkarisma dari dia.” Bang Jo memiringkan senyumnya, dan aku tertawa geli

“Kalau tidak perempuan tidak akan tergila-gila sama saya.” Dia menunjukkan senyum kebanggaannya, meski itu adalah sebuah lelucon baginya, tapi itu fakta bagiku. Aku terbahak sekali lagi

“Saya baru tahu selain tukang gombal abang juga narsis.”

“Saya bercanda.” Dia kembali ke ekspresi datarnya.

“Terus?” aku mengarahkan pembicaraan kami ke jalur semula.

“Saya balik ke Jakarta, waktu itu masalah masih menggantung. Tapi sekitar hampir dua bulan setelah itu saya dapat kabar bahwa Hosea dan Tiur akan menikah.”





“Wah... gitu ya.” Aku tersenyum, dia megangguk

“He’em”

“Tapi saya juga dapat *forward* email dari perawat Nina, undangan pernikahan kamu.”tatapannya berubah menjadi kelam.

“Hati saya hancur waktu itu. Tapi saya tidak bisa mengekspresikan semua itu, saya pikir satu-satunya pelarian saya adalah pekerjaan. Saya mulai ambil kasus-kasus rumit, saya habiskan waktu di kantor, ketemu klien, saya juga jarang pulang, saya lebih sering mandi dan tidur di kantor daripada di rumah.” kenangnya.

“Maaf.” Aku meremas tangannya.

“Ngak papa.” Dia tersenyum.

“Giliran kamu.” Dia tampak ingin mengalihkan pembicaraan.

Aku menarik nafas panjang, berat untuk mengungkit, tapi aku harus menceritakan semuanya.

Aku sedang berpikir bagaimana memberitahukan semuanya secara ringkas, padat, dan jelas.

“Saya menyesal.” Satu kata itu yang bisa kuucapkan, dan rasanya sebuah batu besar sudah tersangkut di tenggorokanku.





Dia tersenyum, memberiku kekuatan untuk melanjutkan ceritaku.

“Saya terpaksa terima lamaran itu, enam bulan kemudian saya siap dinikahi, sudah ada acara di rumah, tapi mas Bagus kecelakaan di malam sebelum pernikahan kami.” Aku meringkas semua kejadian itu.

“Saya turut berduka.” Bang Jo meremas tanganku, aku mengangguk, menarik nafas dalam lalu membuangnya, lega rasanya akhirnya bisa menceritakan semuanya.

“Tapi soal saya perawan atau tidak-“ Bang Jo meletakan telunjuknya di bibirku, dia menggeleng.

“Nggak penting buat saya.” Mataku membulat.

“Tapi penting buat saya kasih tahu abang yang sebenarnya.” Aku menyingkirkan jarinya dari bibirku.

“Semua itu rekayasa mas Bagus, saya baru dapat pengakuan ibunya Mas Bagus beberapa hari yang lalu, setelah saya ketemu abang, malam itu, pertama kali saya lihat abang dalam kondisi itu.”

Bang Jo menarik nafas dalam.

“Saya ngga tahu apakah ini takdir atau apa, saya bahkan berpikir kalau kamu sudah benar-benar menjadi isteri orang





hampir satu setengah tahun terakhir.” Dia tersenyum untuk dirinya sendiri.

“Saya kehilangan arah sejak kamu pergi. Nggak ada lagi gairah dalam diri saya.”

Dia menatapku dalam.

Teriam sejenak.

Lalu dia melanjutkan.

“Mungkin saya akan menikah saat usia saya hampir limapuluh tahun, itu juga dengan wanita pilihan ibu saya pada akhirnya, dan yah.. hidup saya akan seperti Datuk Maringgih dan Sitinurbaya.”

“ Atau saya akan berakhir dengan sebuah berita di koran dan TV sebagai seorang pengacara yang menikahi gadis belasan tahun” Dia tersenyum, aku justru tertawa kecil mendengar kalimatnya itu.

“Maaf ya, disaat-saat terberat dalam hidup kamu, saya nggak ada, saya bahkan nggak tahu.”Bang Jo menarik nafas dalam, tatapannya juga sedalam itu padaku. Aku tersenyum, mengangguk.

“Sekarang saya mau tanya, kenapa abang bisa babak belur begini?” Aku menautkan alisku, bingung.

“Resiko pekerjaan.” Dia justru tersenyum.





“Resiko?” aku melotot.

“Pengacara itu dekat sekali dengan dunia kriminal, entah membela atau menuntut, ada pihak-pihak yang mungkin saja kecewa atas putusan pengadilan, lalu menggunakan cara-cara diluar jalur hukum untuk memuaskan diri mereka.” Dia masih tersenyum, meski dia hampir kehilangan nyawa karena kejadian itu.

“Apa abang masih pengen tetep jadi pengacara?”

“Itu pilihan hidup saya, panggilan hidup saya.” Dia menatap tajam padaku, setiap kata dalam kalimatnya begitu bermakna

“Seperti kamu.”

“Saya ngga akan berhenti mencintai kamu, walaupun itu setengah mati rasanya buat saya.”

“ Karena kamu itu pilihan hidup saya.” Mendengar kalimat itu seketika air mataku merangsek ke sudut-sudut mataku, aku mengigit bibirku menahan getarannya, menahan tangisku.

“Mati itu kan soal waktu saja, tapi selama kita hidup ya kita harus menjalaninya sebaik mungkin.” lanjutnya.





“Jadi kamu jangan khawatir, saya tidak pernah takut mati.” Dia meremas tanganku.

“Seperti bapak saya selalu bilang, kalau beliau itu prajurit, dan prajurit tidak takut mati. Saya pengacara, meski saya bukan prajurit, tapi demi kebenaran dan keadilan saya juga tidak takut mati.”

“Tapi saya takut.” Aku akhirnya menangis.

“Saya takut kehilangan abang, seperti saya pernah kehilangan bapak.”

“Saya memang ngga takut mati, tapi saya juga tidak ingin mati muda, sebelum saya melihat anak cucu kita.” Dia memelukku sekali lagi, meski aku tahu betul untuk bangun dari posisinya dan memelukku, dia harus menahan rasa nyeri di punggungnya.

Aku mengangguk dalam pelukannya.

“Saya ngga suka lihat kamu nangis.” Dia berbisik di telingaku. Meski aku mengangguk, tapi tak lantas airmataku dan isakanku terhenti begitu saja.

“Terimakasih ya, kamu kembali buat saya.” Dia sekali lagi berbisik.

“Terimakasih juga sudah bertahan hidup buat saya.” Aku berusaha ditengah isakanku, di dadanya.





Dua Puluh

Dua

S E R A Y A 0 1

Sudah dua bulan dia keluar dari rumahsakit, dia sudah beraktifitas seperti biasa, sibuk dengan dunianya, hukum, persidangan, dan aku. Karena aku adalah bagian dari dunianya saat ini.

Hampir setiap hari kami bertemu meski hanya untuk waktu limabelas menit atau setengah jam, tapi kami selalu menyempatkan diri bertemu, tapi sudah satu minggu kami hanya berkomunikasi lewat telephone atau pesan singkat.

JBS - (Jawa Batak Serious) By Achellia Sugiyono





Dia harus ke Medan karea ibunya sedang sakit. Entah sakit sungguhan atau sedang bersandiwara demi usahanya memperkenalkannya pada wanita lain.

Tiba-tiba ponselku bergetar saat aku baru selesai mandi, di Jakarta saat ini pukul 19.25 WIB.

“Kesayangan Memanggil”

“Selamat malam kesayangan.” Aku mendengar suaranya ketika aku menggeser tombol terima di touch screen-ku.

“Selamat malam kesayangan.” Balasku.

Begitu lucu ketika akhirnya dia menuruti permintaanku untuk memanggilku dengan sebutan.

“Kesayangan” meski dia selalu berdehem setelah memanggilku dengan sebutan itu.

“Saya sedang dalam perjalanan dari bandara, sebelum pulang saya mau ketemu sama kamu dulu.” Dia masih saja terus bersikap formal, meski aku memintanya untuk menjadi lebih fleksibel dan santai, sampai sekarang hasilnya masih nihil.

“Ok kesayangan, kebetulan saya juga masak hari ini.” Akhirnya justru aku yang mengikuti gayanya.

“Limabelas menit lagi saya sampai.”

“Hati-hati, saya tunggu di apartment.”





“Ya.” Jawabnya singkat.

Benar saja, sekitar limabelas sampai duapuluh menit pintu apartmentku diketuk, aku segera berlari keluar. Seorang pria berdiri di depan pintu, tapi aku tak bisa melihat wajahnya, buket bunga super besar menutupi wajahnya.

Aku langsung tahu dia siapa ketika dia berdehem.

Dia menurunkan buket bunga superbesar itu dan menyodorkannya padaku, meski senyum diwajahnya terlihat dipaksakan dan dia justru terlihat begitu salah tingkah.

Setelah aku menerima buket bunga darinya, kami masuk kedalam apartmentku, tapi langkahnya terhenti tepat di depan pintu, aku menoleh tepat saat dia mengulurkan tangannya.

Aku tersenyum lalu memberikan pelukan singkat padanya

“Kesayangan.” Bisikku, dia hanya memejamkan matanya, nyengir, tidak yakin, tapi akhirnya mengatakannya, meski ragu “Ke-sayangan.”

“Apa di luar turun salju?” Aku menggoda saat kami masuk kedalam ruangan, kuciumi bunga itu dan kurasakan





keharuman merangsek masuk melalui hidungku, sampai ke pangkal otakku, dan ini sangat menenangkan.

“Indonesia mana ada salju?” Dia masuk dan melucuti jaketnya, meletakan di sofa depan.

“Kalau ngga ada salju kenapa abang tiba-tiba bisa punya ide kasih saya bunga sebesar ini?” Aku mengangkat buket bunga di tanganku, dia tersenyum.

“Saya lagi bahagia.” Jawabnya singkat.

“WOW...” aku pura-pura terkejut, tapi sebenarnya ini benar-benar kejutan.

Buket bunga kedua yang kuterima dari pria kaku ini, pertama jika kalian ingat waktu itu dia memberiku buket bunga di rumahsakit, bahkan dia harus berbohong bahwa itu bukan bunga darinya.

Entah kebahagiaan seperti apa yang dia rasakan sampai dengan percaya diri memberiku buket bunga ini.

“Nanti saya cerita, saya mau cuci muka dulu.” Dia berjalan ketoilet. Selain kaku, dia juga orang yang rapih dan bersih, dia bahkan tidak pernah melupakan cucitangan, dan cuci muka ketika kami bertemu dan dia belum sempat mandi.





Aku segera meletakan buket bunga di dalam kamarku, lalu menyiapkan makan malam di meja makan. Saat dia keluar dari kamar mandi, dia menyusulku ke meja makan.

“Yuk, makan dulu.” Aku mendongak menatapnya, dia segera menarik kursi di hadapanku lalu duduk. Aku menyodorkan piring berisi nasi padanya

“Segini cukup?” dia mengangguk

“Cukup.”

“Lauknya?”

“Saya ambil sendiri.”

Dia mengambil piring nasi dari tanganku, lalu meletakan potongan ikan saus padang, dan cah sayuran.

“Kamu nggamakan?” Dia menatapku, aku tersenyum,

“Saya sudah makan tadi, saya ngga tahu kalau abang pulang hari ini.”

Aku menuangkan air mineral dalam gelas lalu meletakan gelas itu di hadapannya.

Aku selalu terhipnotis ketika kami makan bersama, dia selalu menyempatkan diri mensyukuri setiap makanan dihadapannya pada Sang Pemberi Kehidupan “Terimakasih.” Dia tersenyum lalu menyuapkan nasi dalam mulutnya.





Melihatnya makan masakan rumahan, hasil karya tanganku, dengan begitu lahap, dia juga tampak menikmati setiap suapan yang masuk kemulutnya, rasanya begitu luarbiasa bagiku.

“Gimana kondisi namboru?” Aku membuka pembicaraan.

“Sudah lebih baik, kemarin itu tekanan darahnya sempat tinggi.” Jelasnya.

“Oh, sempet di rawat di rumahsakit?”

“Enggak, dirawat di rumah aja.”Dia menjawab santai.

Ya kuharap ini bukan bagian dari rencana ibunya untuk menjodohkannya dengan wanita lain. Meski aku tidak ingin mengatakannya langsung, aku benar-benar takut dia tersinggung.

“Oh, banyak pikiran mungkin.” Tebakku.

“Kemarin mungkin ya, tapi sekarang harusnya sudah tidak lagi” Dia menjawab singkat, sambil mengunyah makananya.

“Oh ya, besok pagi ada acara *outing* karyawan kantor.”
Dia bicara saat makanan dalam mulutnya telah ditelan.

“Oh ya?”Aku mengerutkan alisku





“Iya.” Dia justru tersenyum sambil menaikkan alisnya. Lalu dia tampak teringat sesuatu yang penting.

“Saya mau ajak kamu.” Dia menatapku, aku tertegun memandangnya.

“Tapi itu kan acara *outing* karyawan bukan?”

“*Family gathernig*.” Dia mengoreksi.

“Itu kan acara untuk keluarga.” Aku merengut. Dia tampak meletakkan alat makannya, meneguk air mineral dalam gelas, perlahan mengelap mulutnya dengan tissue, lalu meraih tanganku.

“Bukankah kita juga akan membangun keluarga?” pertanyaannya itu membuatku meleleh seperti *icecream* terkena panas.

Aku mengangguk “Suatu saat nanti.” Jawabku.

“Segera.” Dia menimpali.

Untuk beberapa waktu kami menikmati keheningan diantara kami, hanya saling menatap, tidak bicara, aku menikmati melihat wajahnya dari jarak dekat, kurasa dia juga sedang menatapku lekat-lekat.

“Jadi kamu mau kan?” Dia melepaskan tanganku

“Untuk?” Alisku bertaut





“Besok, *family gathering*?” Sekali lagi dia meneguk air mineral dari dalam gelas.

“Dimana?”

“Bandung.” Jawabnya singkat

“Em.... berapa hari?”

“Sebenarnya acaranya tiga hari, tapi karena Senin kamu harus praktek pagi, minggu malam kita bisa kembali ke Jakarta.”

Setelah berpikir sejenak akhirnya aku mengiyakan “Ok.” Dia mengulas senyum setelah persetujuanku.

“Ok, terimakasih untuk makan malamnya, ini enak sekali, hanya sayurnya akan lebih pas jika di kurangi sedikit garamnya.” Dia nyengir kearahku.

“Apa itu artinya keasinan?” Aku merengut.

“E’hem.” Dia mengangguk, menaikkan alisnya.

Dia bangkit dari tempatnya duduk lalu berjalan ke arah sofa depan.

“Sebenarnya saya masih mau ngobrol banyak, tapi sudah malam, besok pagi kita harus berangkat pagi-pagi, takut macet.” Dia meraih jaketnya dari sofa, berjalan mendekatiku.

“Besok saya jemput jam enam pagi ya.”

Aku mengangguk. “Ok.”





“Bawa pakaian secukupnya.”Perintahnya, dan aku mengangguk.

Dia mengulurkan tangannya, dan aku berjalan kearahnya, kami berpelukan singkat.

“Sebenarnya ada acara tukar kado, tapi ini udah malem banget, besok saja kita beli di jalan.”

“Tukar kado?” Aku menautkan alisku, sedikit terkejut.

“Ehem. Yah acara ini kan melibatkan keluarga, banyak anak-anak, jadi anggap saja itu untuk hiburan.”

“Kado seperti apa yang harus kita bawa?” Aku jadi sedikit panik, ini tentang anak-anak, tentu kami harus menyiapkan sesuatu yang special.

“Tidak usah panik, apa saja, batas minimal harganya limapuluh ribu, tidak ada batas maksimum.” Jelasnya.

“Besok kita cari di jalan ya, sekarang saya harus pulang.”

“Oke.”

Akhirnya aku harus merelakan dia keluar dari apartmentmu, aku mengantarnya sampai kedepan pintu.





Benar saja pagi ini aku sudah siap sejak setengah enam, dan tepat pukul enam dia sudah berdiri di depan pintu unit apartmentku.

“Siap?”Wajahnya hari ini tampak sangat ceria.

“Ya.” Aku mengangguk.

Kami segera turun tanpa berlama-lama dan sekarang mobil sudah melaju menembus jalan tol menuju Bandung.

“Kita pergi dengan mobil, karena kita harus kembali ke Jakarta sebelum acara selesai.” Bang Jo menjelaskan, kali ini dia sendiri menyetir mobilnya.

“Pak Udin kemana?”

“Dia dan keluarganya naik bus bersama rombongan.”

Kami tiba di Sheraton Bandung sekitar pukul sebelas lebih, macet parah karena ini weekend dan langsung di sambut dengan makan siang. Kami berbaur dengan keluarga dan karyawan, tanpa membedakan kedudukan.

Bahkan kami saat ini makan bersama pak Kasmin dan bu Kusriani juga ketiga puteranya. Pak Kasmin adalah OB di kantor bang Jo, sementara di meja sebelah kami tampak Pak Pio dan isterinya, seorang puterinya yang usianya sekitar belasan tahun dan puteranya yang mungkin juga berusia





belasan tahun, duduk bergabung dengan pak Udin dan isterinya juga Ujang dan Deden, putera pak Udin.

“Pak Kasmin, ayo tambah lagi, jangan sungkan.” Bang Jo terlihat sangat ramah dan santai justru. Meski pak Kasmin dan bu Kusrini terlihat malu.

Setelah hampir semua menyelesaikan makan siangya kami di beri waktu bebas sampai nanti malam jam tujuh malam, untuk acara malam minggu keluarga. Ya semua sudah di bagikan jadwal, dan bang Jo mendapat *forward* email dari panitia penyelenggara yang adalah karyawannya sendiri.

“Saya mau ajak kamu ke suatu tempat.” Bisiknya.

“Kemana?” Aku menautkan alisku, sementara pak Kusnni dan bu Kusrini tampak mencuri pandang kearah kami, lalu tersenyum.

“Nanti juga kamu tahu”

“Ok.”aku mengangguk pasrah.

Benar saja, kami menembus jalanan kota bandung, menuju ke pinggiran. Aku tidak tahu persis arahnya kemana, tapi kami juga harus menembus kemacetan kota ini berjam-jam. Mobil kami bahkan harus menanjak, sangat jauh ke pinggiran Bandung.





Meski sebelum itu kami sempat mampir ke toko boneka. Membeli boneka lalu membunngkusnya dalam sebuah kotak besar. Itu kadoku, tapi aku tidak melihat kadonya. Entahlah, apakah karena dia boss-nya maka dia tidak perlu membawa kado atau apa. Tapi aku tidak melihat apapun dalam mobil kami sejak kami berangkat, bahkan di bagasi.

“Dulu saya ke sini jaman saya kuliah, teman saya ada yang asli orang Bandung.” Jelasnya.

“Harusnya kita naik motor tadi, lebih cepat, lebih kuat juga buat nanjak.” Dia menatapku.

“Abang bisa naik motor?” Dia tersenyum mendengar pertanyaanku.

“Bisalah.” tegasnya.

“Kalau gitu harusnya tadi kita naik motor.” Aku melebarkan mataku padanya, dan dia tersenyum.

“Nanti kamu kepanasan.”

“Enggak, saya dari kampung, sudah biasa panas-panasan.” jawabku. Dia tersenyum

“Kelihatan kok.”

Mobil menepi di suatu tempat, di pinggir jalan dan kami naik ke tempat itu, semacam saung-saung dari bambu. Dia





mengajakku masuk ke dalam. Hari sudah mulai gelap saat kami sampai.

“Caringin tilu.” Bang Jo menatapku, saat kami tiba di pinggir tebing itu, entah tebing atau gunung atau apa, tapi view di bawah begitu menakjubkan. Lampu-lampu kota bandung menyala berkerlap-kerlip.

“Lebih indah dari Dago Pakar.” Aku menatapnya. Dia menaikkan alisnya.

“Ini lebih cocok untuk ukuran kantong mahasiswa.” Dia menggodaku.

“Kenapa abang ajak aku kesini?”

“Dulu saya pernah janji sama diri saya sendiri, kalau saya ketemu seseorang yang paling berharga dalam hidup saya, saya ingin berbagi pemandangan ini dengannya.” Meski itu sangat romantis, tapi aku tidak habis pikir pria seperti dirinya bisa berpikir seperti itu ketika dia remaja.

“Serius?”

“Ehem.” Dia mengangguk.

Aku tertawa kecil melihatnya mengangguk.

“Aku ngga percaya, abang tu keren pas masih jadi mahasiswa lho. Bebas, lepas, unik,-”

“Sekarang saya sudah tua.” dia berdehem.





Akhirnya kami menikmati secangkir kopi instan di tempat itu.

“Apa kamu pikir saya pelit?” tiba-tiba dia bertanya setelah menyeruput kopinya.

“Pelit?” aku menautkan alisku.

“Kita harusnya pergi ke dago, cari tempat makan atau nongkrong yang keren menurut kamu, tapi saya malah ajak kamu ke sini.” dia mengagkat cangkir kopinya.

“ Terus minum kopi instan.”

Aku tersenyum “Ini keren, *antimainstream*.” Akhirnya kami tertawa bersama.

“Saya mau kita foto bareng di sini.”Dia meraih telepon pintar dari saku celananya.

FOTO????

ED SHEERAN, PHOTOGRAPH???

Tiba-tiba aku teringat judul lagu itu. Akhirnya kami berfoto bersama, beberapa kali.





“Nanti saya kirim ke kamu.” Dia memasukan kembali ponselnya ke saku celana setelah kami berdua melihat hasil jepretan kamera dari telepon pintarnya. Cukup keren.

“Yuk, kita harus balik ke hotel. Kita pasti telat buat acara tuker kado, tapi masih bisa nyusul sepertinya.”

Kami tiba di aula hotel dan tampak semua sedang sibuk berjoget dalam formasi lingkaran berlapis.

“Ayo pak Boss, silahkan bergabung dengan barisan. Dipisah ya, jangan gandengan terus”

Pembawa acara menggoda kami, dan Bang Jo melepaskan tanganya yang sedari tadi menggandeng tanganku, beberapa menoleh, dan beberapa menyoraki kami.

Bang Jo memilih masuk ke barisan sembarang, sementara aku menyerahkan kadoku pada MC, lalu masuk ke barisan, acak.

Kami menyanyi, bergoyang, sambil terus memutar kado di tangan kami. Aku menikmati suasana malam ini, sesekali aku melirik padanya dan dia terlihat tertawa lepas di antara seorang anak perempuan dan laki-laki, entah anak siapa dan siapa namanya.





Tiba-tiba sebuah bungkus besar berada ditanganku saat tiba-tiba musik berhenti. Jantungku berdetak kencang, bungkus ini sangat besar, tapi sangat ringan. Apa isinya? Aku jadi sedikit penasaran.

“STOP.” MC menghentikan goyangan kami, dan aku sedang memegang benda besar itu di hadapanku.

“Wah ada yang dapat kado super besar, saya jadi penasaran sama isinya nih.” MC jelas menatapku.

“Silahkan maju ke depan ibu berbaju putih.” Aku melihat ke arah bang Jo dan dia mengangguk. Meski ragu-ragu tapi akhirnya aku naik ke atas panggung.

“Silahkan perkenalkan diri anda, nama anda, usia anda, pekerjaan, dan anda datang bersama siapa?” MC yang tidak lain adalah karyawan Bang Jo sengaja memojokanku seperti ini.

“Em... selamat malam semuanya, saya Aryani. Saya dokter gigi, usia saya 27 tahun, em.... saya datang dengan pak-“ matakku mencari-cari dimana posisinya berdiri, tadi dia ada di tempat itu, tapi sekarang tidak ada.

“Em... pak Jonathan.” Lanjutku dan seketika suara riuh dan tepuk tangan karyawan dan keluarga terdengar memenuhi ruangan itu.





“Semua penasaran sama isi kadonya kan ya?” MC berteriak memancing suara tepuk tangan dan sorakan.

“Buka.. Buka... Buka.. Buka...” semua berteriak, meneriakan kata yang sama.

Akhirnya aku menyerah dan mulai membuka pembungkus kadonya.

Alisku bertaut ketika pembungkus itu terlepas sempurna, aku masih melihat pembungkus lainnya.

“Satu lapis.” MC Berteriak.

“Masih ada lapis berikutnya.”

Aku memutar mataku, dan ku ulangi prosesnya, kubuka lagi lapisan ini, dan mataku terbelalak ketika masih ada lapi selanjutnya.

“Dua lapis.” MC kembali berteriak.

“Tiga lapis.” MC memancing tepuk tangan semua orang di ruangan itu, dan kulihat bang Jo kembali berada diantara barisan.

Total ada duabelas lapis, dan ini melelahkan, menyisakan sebuah kotak berwarna coklat, kecil. Apa yang tersimpan dalam kotak kecil ini, sesuatu yang berharga sekitar limapuluh ribu, apa? Otakku berpikir cepat, mungkin saja seseorang sengaja melakukannya sebagai bahan lelucon.





“Silahkan dibuka, semoga ini lapis terakhir.” MC berbicara di pengeras suara.

Mataku hampir saja lepas dari kerongkongannya, sebuah kertas kecil berwarna kuning, kurasa ini sebuah *pos it*, dipilat kecil. Aku mengangkat kertas itu meski dia masih dalam bentuk lipatan.

“Silahkan di baca.” MC mengarahkan microfonnya padaku.

Kubuka lipatan kertas itu, dan saat terbuka penuh aku mulai membaca sebuah tulisan di dalamnya.

“Kadonya ada di saku celana pak Jonathan.”

Semua bersorak ketika aku selesai membaca

“AMBIL AMBIL AMBIL AMBIL.” Semua kembali bersorak, sementara kulihat dia melipat tangannya didada. Aku menoleh ke MC dan MC memberiku isyarat untuk mengambilnya.

Ya Tuhan apa ini?

Uang limapuluh ribu dari sakunya?





Harusnya dia meletakan sesuatu di dalam kotak itu, bukan uang dari saku celananya.

Aku menggigit bibirku saat aku berdiri di hadapannya
“Ambil” Dia berbisik.

Aku memang sering memeluknya, tapi memasukan tanganku dalam saku celananya, itu jelas membuatku kikuk.

“Tolong ambil deh.” Balasku berbisik.

“Loh, kan kamu yang harus ambil.” Dia balas berbisik, dan akhirnya aku menyerah setelah sorakan orang-orang semakin mengeras.

“AMBIL AMBIL AMBIL AMBIL....”

Akhirnya kuberanikan diri memasukan jari-jariku dalam saku celana depannya. Aku meraba sesuatu, benda keras, matakku menatapnya, dan dia terus menatapku. Permukaannya lembut, tapi itu benda keras, apa itu? Aku mearik tanganku lagi karena kaget.

Kulihat dia tersenyum.

“Ambil.” Bisiknya sekali lagi, dan aku mencobanya lagi, memasukan tanganku dalam saku celananya. Saat kutarik benda itu, ada sebuah kotak berwarna merah berbahan bludru. MC yang sedari tadi mengikutiku tampak tersenyum lebar ketika aku menoleh kearahnya.





“Yuk kita bawa ke panggung lagi biar semua bisa lihat.”

Kami berdua kembali ke panggung, dan MC memanggil Bang Jo.

“Pak Jo, boleh bergabung dengan kami di sini?” Bang Jo terlihat terkejut, tapi akhirnya dia naik.

“Silahkan diberikan kadonya. Mungkin ada sepatah dua patah kata pak sebelum kadonya di kasih.”

Bang Jo tampak santai, dia berdehem sebelum berbicara

“Em...saya tidak bisa bicara banyak, tapi saya berterimakasih untuk dukungan semua pihak, kerjasama semua pihak sampai kita bisa seperti ini. Saya berharap kita akan semakin maju kedepannya.” Pidato singkatnya mendapat sambutan luar biasa dari semua yang hadir.

“Kadonya pak.” MC mengingatkan Jo.

“Oh ya, dan ini.” dia mengangkat kotak itu di hadapan semua orang di ruangan itu.

“Saya tidak bisa bicara banyak juga untuk ini. Saya harap ini sesuatu yang cocok untuk bu Dokter Aryani.”

Bang Jo membuka kotak itu, dan masih ada satu kotak kecil di dalamnya. Kotak berwarna emas yang lebih kecil.





Saat dia membuka kotak itu dia kembali mengangkat mikrofon ke arah bibirnya.

“Saya mau kamu jadi isteri saya.”

Semua bertepuk tangan seketika, siulan, sorakan.

Jantungku berdegup kencang, lagi-lagi airmataku tumpah saat aku melihat sebuah cincin berlian di dalam kotak kecil itu. Aku mengangguk, lalu bang Jo menarik cincin itu keluar dari kotaknya dan memasangkan di jari manisku.

“Kegedean ya?” dia berbisik.

“Ehem.” Aku mengangguk.

“Nanti kita kecilin, sekarang jangan nangis lagi.” dia kembali berbisik.

“Saya bukan nangis karena kegedean, saya terharu.”

Bang Jo mengangguk pada MC, lalu MC membuat suasana kembali sibuk dengan pembukaan kado, memberi ruang bagi kami untuk melarikan diri dari tempat itu tanpa seorangpun menyadarinya.

Kami berada didalam kamarku “Kamu suka?” aku mengangguk. “Teirmakasih.” aku tersenyum padanya.

“Hanya itu?”Dia menaikkan alisnya.





Aku menghambur ke pelukannya, kali ini kutambahkan sedikit bonus, ciuman di pipi. Senyumnya mengembang sempurna setelah menerima ciuman singkat dariku.

Dia menarik wajahku kearahnya, menatapku lekat-lekat lalu mencium bibirku sekilas, meski hanya sekilas, tapi seujur tubuhku seperti terkena sengatan listrik dengan voltase besar, tubuhku menegang.

“Saya simpan sisanya setelah kita resmi menikah.” Dia berbisik. Dan itu membuatku semakin tidak tahu apa yang harus aku lakukan.





Dua Puluh Tiga

S E R A Y A 0 1

(Aya POV)

Kami menikmati Quality time kami selama dua hari di bumi Parahyangan, Bandung. Di hari kedua hampir semua sedang sibuk jalan-jalan ke daerah Bandung Selatan, sementara kami tidak ikut rombongan. Kami memilih pergi berdua saja.

“Kemana kita?”

“Kok pagi-pagi banget perginya?” Aku memasang sitbeltku.





“Takut telat.” Jawabnya singkat, sambil memutar kemudi, sampai mobil yang kami tumpangi melaju mulus menuju jalan raya.

“Abang ngga mau kasih tau saya?”

“Kita lihat saja nanti.”

Ternyata kami menuju jalan merdeka, dan aku baru menyadari kemana kami setelah mobil yang kami tumpangi masuk kesebuah halaman parkir Gereja. St. Peter – Bandung.

“Ke Gereja?” Aku menatapnya penuh tanya.

“Ehem.” Dia mengangguk.

Dia menggandengku masuk kedalam gereja Katholik itu. Kami masuk melalui pintu utama, melewati lorong panjang di tengah, kemudian mengambil posisi di kursi tengah di sisi lorong. Dia membuatku duduk diantara dirinya dan lorong, mengigatkaku seperti saat kami nonton.

Aku duduk mengagumi arsitektur Gereja itu, sementara kulihat dia berlutut, memejamkan matanya, tangannya saling mengait, dia diam di posisi itu selama beberapa menit. Aku menikmati memandangnya seperti itu.

Bukan berarti aku tidak tahu bagaimana caranya bedoa, tapi aku hanya sedang menikmati memandangnya. Saat dia





selesai berbicara dari hati ke hati denga Bos Besar-nya, giliranku bertemu dengan Bos Besar-ku.

Tidak banyak yang bisa kukatakan pada Bos Besar-ku, selain terimakasih yang begitu luarbiasa, meski jalan kami rumit, tapi akhirnya kami boleh di persatukan di tempat ini, meski ini bukan hari pernikahan kami.

Kami keluar dari Gereja, dia bersalaman dengan beberapa orang, oma dan opa.

“Kenal?” Aku menyipitkan mata padanya.

“Enggak”Dia menggeleng polos.

“Emang harus kenal dulu baru kita kasih salam?”Dia justru balik bertanya padaku.

“Enggak juga sih.” Aku tersenyum.

Dia menggandeng tanganku menuju mobil.

Saat mesin mobil menyala, dia juga menyalakan pemutar musik. Tiba-tiba terdengar suara seorang pria – Elton John. Entah megapa dia suka dengan musik-musik kuno seperti ini.

Yang mengejutkanku adalah ketika dia mulai menirukan lirik lagu itu, dan luarbiasanya ternyata suaranya bagus, seperti orang batak kebanyakan.





"There was a time"

"I was everything and nothing all in one"

"When you found me"

"I was feeling like a cloud accros the sun"

"Hem...hemmm...hem...hemmm" dia bersenandung, tidak terlalu hafal lirik.

Saat reffrein dia bergabung kembali dengan Elton Jhon.

"And I can't explain."

"But it's something about the way you look tonight."

"Takes my breath away"

"It's that feeling I get about you deep inside"

"And i can't describe."

"Hem... hem... hem"

Aku menikmati mendengar dia bersenandung sambil menyetir, ingatkanku justru terseret pada kejadian semalam, setelah kami membuka kado.

(Kenangan semalam)

"Jujur sama saya, abang sudah merencanakan semua ini sejak kapan?" Aku merengut menatapnya.

"Enggak ada rencana." Dia tersenyum, tapi menggeleng.





“Bohong.” Aku masih merengut menatapnya.

“Jadi gini, sepertinya saya harus jujur sama kamu.” Akhirnya dia menyerah.

“Emang.” Aku sengaja bersikap galak.

Dia berdehem, menarik nafas panjang

“Malam itu, emmm....” dia menatapku, sengaja mengulur waktu, membuatku terlihat seperti cacing kepanasan.

“Sengaja ya?” Aku merengut. Dia justru terlihat bingung

“Sengaja apa?”

“Ngulur waktu, biar saya penasaran?” Dia tersenyum

“Kamu kan emang ngga sabaran.”

“Malem itu saja lagi di jalan, dari bandara, saya sudah beli cincin itu sejak dua tahun yang lalu, belum sempet saya kasih ke kamu.”

“Tadinya saya juga bingung, mau saya apain cincinnya kalau kamu sudah jadi isteri orang?” dia tersenyum, aku jelas merona.

“Saya udah di Jakarta dari pagi hari, tapi saya bilang sama kamu saya dalam perjalanan dari Bandara. Sebenarnya waktu saya mau kerumah kamu semua udah saya siapin,





termasuk bunga itu” Dia seperti merasa bodoh ketika mengatakan hal itu

“Saya ngaku saya ngga jujur sama kamu, tapi cuman soal itu. Selain itu saya berusaha selalu jujur sama kamu.”Dia berdehem.

“Saya dapat email dari sekretaris saya, info soal acara Family Gathering sudah beberapa hari yang lalu.” Dia mengambil jeda.

“Kamu tahu kan sekretaris saya, namanya Serena?” Dia menatapku, lalu aku mengangguk.

Bagaimana aku lupa, dia kan MC di acara tadi.

“Sayasempat kasih tahu dia soal rencana saya mau kasih kamu kejutan.Terus dia kasih ide ini, tukar kado.”

“Jadi itu idenya?”Aku menautkan alisku.

“Ya enggak, dia kasih ide buat tuker kado, terus cincin itu dimasukin kekado saya.”

“Saya tolak sih idenya, gimana kalau pak Udin atau pak Kasmin yang dapet kado saya?” Dia menaikkan alisnya padaku.

“Bisa ribet kan urusannya.”

Aku tertawa geli.





“Iya juga sih, kebayang mereka akan sagat *shock* dapet kado berlian.”

Dia menggeleng. “Saya pikir sekali-sekali boleh juga ngerjain kamu.”

“Jadi itu semua abang yang siapin?”

“Iya.”

“Bungkus kadonya?”

“Ya saya lah, siapa lagi?”

“Serius?”

“Iya saya serius bu dokter.”

Aku merona, pria ini. Oh dia sungguh begitu manis.

“*You’re so sweet Mr. Lawyer.*”

Dia tersenyum, menanikkan alisnya “Biasa aja.” Jawabnya cepat.

“Terimakasih ya, saya hampir meleleh tadi.”

Aku memeluknya lagi.

“Sama-sama.” Dia mengangguk, masih memelukku.

“*You did well.*” Aku tersenyum lebar, dan dia memelukku kembali.

“*For you it’s a must.*” Sahutnya.





Hari sudah beranjak senja, bahkan hampir malam kurasa. Dan saat ini kami berada dalam perjalanan pulang ke Jakarta.

“Kok cincinnya di lepas?” Dia menoleh ke arahku sekilas.

“Takut jatuh, trus hilang. Kan kegedean” Aku menoleh padanya yang duduk di belakang kemudi. Aku selalu menikmati pemandangan ketika dirinya dengan santai menikmati berkendara di belakang kemudi. Mobil melaju mulus, nyaman.

“Pasti cincin itu mahal banget ya?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Ya kira-kira itu bikin saya hampir bangkrut lah.” Dia tersenyum menggoda. Aku tertawa mendengarnya.

“Kalau gitu kenapa beli yang sebegitu mahal?”

“Sekali seumur hidup juga saya beli cincin seperti itu. Udah habis semua tabungan saya.” Dia kembali menggodaku.

“Jadi ngga tega mau pakainya, takut ilang.”

Aku mengerucutkan bibirku.

Dia meraih tanganku dengan satu tangannya, sementara tangan lain mengendalikan kemudi mobil yang kami tumpangi.





“Buat saya kamu jauh lebih berharga dari selusin cincin semacam itu.”

“Aduh bang, adek meleleh kalau abang berubah jadi seperti ini.” Gumamku dalam hati.

“Em... tapi kita belum ngantongin restu dari ibunya abang.” Aku akhirnya mengungkapkan kegelisahanku selama hampir dua hari ini, setelah kejutan itu.

“Siapa bilang?” Dia tersenyum, sambil menaikkan kedua alisnya.

“Kok siapa bilang? Maksudnya?” Aku jelas bingung dengan jawabannya.

“Saya mana berani kasih kamu cincin itu kalau saya belum dapat restu dari ibu saya.”

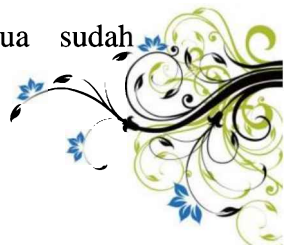
“Maksudnya?”

“Saya sudah bicara sama mamak.” Dia melepaskan tanganku, lalu kedua tangannya beralih memegang kemudi.

“Satu minggu kemarin itu jadi satu minggu emosional buat saya dan mamak, kami ngga pernah sampai seperti ini.” Kenangnya.

Aku terus menatapnya, mendengarkan dengan saksama.

“Saya baru tahu kalau setelah kehilangan bapak, mamak jadi sangat kesepian. Abang-abang saya semua sudah





berkeluarga dan sibuk dengan keluarga masing-masing.” Bang Jo berdehem, dia terbawa suasana saat mengenang kejadian-kejadian beberapa hari yang lalu di Medan.

“Mamak pernah berpikir untuk tinggal bersama saya, di Jakarta.” Bang Jo menarik nafas dalam, lalu melanjutkan.

“Tapi dia takut nanti kalau saya menikah, saya akan berubah seperti abang-abang saya.” Kulihat mata Bang Jo sedikit berkaca. Sekali lagi dia berdehem untuk menetralkan dirinya dari emosi.

“Makannya mamak selalu berusaha menjodohkan saya dengan wanita pilihannya, itu berarti mamak sudah kenal dan dekat dan merasa cocok dengan wanita-wanita itu. Beda dengan abang-abang saya yang menikah dengan wanita pilihan mereka sendiri..” Sekilas Bang Jo menoleh padaku.

“Cerita lama, dimana mantu dan mertua ngga cocok.”

Aku mengangguk.

“Saya memang belum bicara soal ini sama kamu, tapi saya meyakinkan mamak bahwa dia bisa tinggal bareng kita setelah kita menikah.”

“ Saya yakin kamu orangnya *ngemong*, dan kamu pasti bisa menyesuaikan diri sama mamak.” Bang jo sekilas menatapku ketika kalimatnya selesai.





“Tinggal dengan mertua?” gumamku dalam hati.

Belum perah terpikir, tapi sejauh ini aku selalu akrab dengan ibu-ibu.

Ibuku, tante Wid, dan aku juga sudah berusaha dekat dengan mamak, ah entahlah, aku jadi sedikit bingung sekarang.

“Saya berhasil meyakinkan mamak bahwa kamu tidak akan jadi menantu yang sama dengan kakak-kakak ipar saya.”

“Tapi....” Aku akhirnya membuka suara, meski aku tidak yakin atas apa yang akan ku katakan.

“Kamu ngga mau tinggal bersama ibu saya?” Bang Jo menautkan alisnya menatapku.

“Bukan,... bukan soal itu.” Aku menggeleng cepat.

“Lalu?” Dia masih menatapku serius.

“Saya mau, buat saya ibunya abang sudah seperti ibu saya sendiri. Ibu saya juga janda, kalau suatu saat dia mau tinggal bersama saya, saya juga berharap abang bisa terima.”

“Pastinya.” Dia tersenyum.

“Tapi saya punya pertanyaan, sebenarnya ini saya simpen sejak dua tahun lalu sih. Waktu itu saya ngobrol sama Dosma, abang masih inget kan?”

“Iya, ngobrol apa?”





“Abang kan laki-laki, abang bawa marga, itu kata dosma. Jadi nanti kita harus punya anak laki-laki?” Aku menoleh padanya, menunggu jawabannya dengan perasaan was-was.

Tapi dia justru tersenyum lebar.

“Nikah aja belum kamu udah mikirin anak.”

Dia menggeleng.

“Ya itu kan semacam keharusan, ya ngga sih?” Aku masih belum menyerah.

Dia menarik nafas panjang sebelum akhirnya menjawab.

“Iya sih, sebenarnya tujuannya adalah untuk meneruskan marga.”

“Tapi jaman berkembang, pemikiran orang juga berkembang, anak itu bagian dari rejeki, jadi apapun laki-laki atau perempuan semua rejeki.”

Aku tidak percaya dia akan mengatakan hal itu padaku.

“Kamu jangan takut, semua itu kan bisa kita kompromikan.” Bang Jo meraih tanganku, menggenggamnya.

“Oh ya, ibu kamu ngga bilang sesuatu sama kamu?”

“Soal apa?”





“Saya di Medan dari hari jumat tanggal delapan sampai Jumat tanggal limabelas. Saya punya dua hari sebelum saya kembali ke Jakarta.”

Aku bingung dengan arah pembicaraan kami.

“Terus?”

“Saya ke Jogja bersama mamak dan abang tertua saya, juga tulang saya dari Medan.”

“Ngapain?”

“Nglamar kamu.”

“APA?” Aku memekik.

“Kamu inget kan pas ibukamu tiba-tiba telepon, kamu masih di rumah sakit, sedang ada pasien?”

“Di rumah kamu ada saya dan keluarga saya, ibukamu, pak RT di lingkungan kamu tinggal, pak kepala dusun, dan tetangga satu RT.”

Aku masih tidak percaya dengan apa yang ku dengar. “Waktu ibu kamu tannya, Ndok, seandainya nak Jo dan keluarganya datang melamarmu, apa kamu mau terima?” dia menirukan kalimat ibu waktu meneleponku siang itu.

“Terus kamu inget kamu jawab apa?”

“Ya Aya terima toh bu.” Dia menirukan suaraku





“Saat kamu bilang kalau kamu mau terima, ya sudah, sah berarti.”

“Jadi?”

“Ya semua sudah terjadi, kita tinggal tunggu tanggal yang ibu kamu kasih, soalnya kalau di adat jawa harus ada itung-itungan hari tanggal atau apa saya kurang paham.”

Aku masih terdiam tak percaya.

“Kita akan mulai urus semua persiapannya segera.”

“*Speechless.*” Hanya kata itu yang mampu ku katakan.

“Saya berusaha melakukan semua yang terbaik yang saya bisa. Saya harap kamu ngga marah.”

Dia menatapku khawatir. Aku menggeleng, menatapnya, lalu dengan sangat berani aku mencium pipinya lagi, ini kali ke dua.

“Jangan ganggu konsentrasi saya, kita bisa nabrak nanti.” Dia menoleh kearahku sekilas.

“Saya lebih suka kamu melakukannya saat saya tidak sedang menyetir.” dia mengoreksi.

“Kenapa?”

“Saya bisa bales kamu, kalau begini kan saya yang rugi.” Kulihat dia mengerutkan bibirnya.





Aku tertawa mendengarnya. “Rugi?” Alisku bertaut kemudian.

Dia mengangguk. “Ehem.”

“Kok rugi?”

“Karena dilakukan sepihak” Dia menjawab singkat.

“Mungkin kita harus membuat semacam nota kesepahaman sebelum melakukannya.” Aku merengut kearahnya.

“Biar nggak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.” Imbuhku.

Dan dia terbahak. Ini kali pertama aku melihat dia tertawa selepas itu ketika bersamaku.





Dua Puluh

Empat

S E R A Y A 0 1

“Halo” Suara seorang wanita muda begitu ramah terdengar di sebreang telepon.

“Halo mba Arva.” Aku membalas.

“Jadi ketemu hari ini?”

“Iya mba, tapi mungkin agak sorean ya, soalnya calon suami aku baru bisa sekitar jam lima’an.”

“Oke ngga papa. Tempatnya tetep kan?”

“Iya mba, ngga ada perubahan kecuali jamnya aja di mundurin sedikit.”





“Oke deh, see you ya.”

“Ya mba, bye.”

Segera kututup ponselku, dan Manda memanggil pasien berikutnya. Hari ini tidak banyak pasien, jadi aku bisa sedikit meluangkan waktu untuk memikirkan rencana pernikahan kami. tanggal sudah di tentukan, 17 Desember 2017.

Acara akan di helat di Jakarta, untuk mengambil jalan tengah. Meski begitu, tetap akan di adakan resepsi di Jogja dan Medan dengan dua versi, Batak dan Jawa.

Tapi untuk pemberkatan kita akhirnya memilih International, itu demi menghargai keduabelah pihak agar tidak ada yang merasa didiskreditkan.

Oh istilah yang kugunakan sudah semakin rumit sejak aku menjalin hubungan dengan seorang pengacara.

Kami sudah memutuskan untuk acara di Medan, semua di bawah kendali calon mertuaku, ya tentu saja itu sudah mutlak hukumnya.

Sementara untuk acara di Jogja ibuku akan berkolaborasi dengan tante Widya dan mas Danu juga Mbak Arum isterinya untuk semuanya. Semetara untuk pemberkatan dan resepsi di Jakarta kami memilih WO.





Aku tahu ini memakan biaya yang tidak sedikit, tapi Bang Jo memutuskan untuk melakukan semua itu demi semua pihak. Mengapa acara ini juga di helat di Jakarta, karena dia juga memiliki kehidupan sosial yang luas di Jakarta, jadi rekanan, kolega, kliennya dan sanak kerabat lebih mudah menghadiri acara kami jika diadakan di Jakarta, aku juga sudah pernah cukup lama tinggal di Jakarta, jadi teman-temanku juga banyak yang berdomisili di Jakarta.

Soal WO, awalnya Dokter Caecilia yang menginformasikan padaku, dia juga belum lama menikah dibantu oleh jasa *Wedding Organizer* milik mba Arva. Dan hasilnya memuaskan. Aku sudah pernah bertemu dengan mbak Arva sang pemilik WO sekitar dua atau tiga kali.

Dan aku merasa dia bisa memahami kliennya dengan baik. Meski kami bertemu sekitar tiga kali tapi belum ada pembahasan teknis soal rencana pernikahan kami, karena bang Jo baru bisa bergabung dengan kami sore ini rencananya.

“Kesayangan.” Dia membuka suara saat aku menggeser tombol terima di touchscreen telepon pintarku. Kurasa dia sudah mulai terbiasa mengatakannya.

“Kesayangan.” Balasku.





“Saya sepuluh menit lagi sampai, tapi diantar pak Udin, ngga papa kan?”

“Iya ngga papa, sama aja kok.”

Dia selalu berpikir untuk menyetir sendiri mobilnya ketika kami bersama, ya tentu saja dia tidak ingin pak Udin melihat semua yang bisa kami lakukan jika kami hanya berdua saja di dalam mobil.

“Saya siap-siap dulu kalau begitu.”

“Ok.”

“Bye Kesayangan.” Lanjutnya.

“Hati-hati.”

“He’em.”

“Bye.”

Kami mengakhiri panggilan, dan aku segera bersiap. Dia tidak perlu menjemputku ke ruang praktek, aku yang akan menunggu di luar loby. Benar saja, saat aku sampai di luar lobby, mobil hitam mengkilat itu datang.

Aku segera bergabung dengan Bang Jo di bangku penumpang.

“Selamat sore pak Udin.” Sapaku ramah.





“Sore bu Dokter.” Pak udin menoleh tersenyum, sama ramahnya denganku, tapi kulihat Bang Jo sedang tidak ramah sepertinya.

“Ada masalah?” Aku berbisik, sedikit mencondongkan tubuhku ke arahnya.

“Ada.” jawabnya kaku.

“Apa?” aku menatapnya serius.

“Kamu sapa pak Udin tapi nggasapa saya. Pentingan kamu ketemu pak Udin dari pada ketemu saya sepertinya.” Kulihat wajahnya merengut.

“Astaga” aku tersenyum tak percaya, dan kurasa meski pak Udin sedang menguping pembicaraan kami, tapi dia berusaha terlihat biasa saja dengan pandangan menatap lurus kedepan.

Aku berbisik di telinganya “Selamat sore kesayanganku, pak Pegacara yang pencemburu, galak, tapi paling manis sejagat raya.” Selesai aku berbisik aku melihat wajahnya, dia tampak tersenyum, meski kemudian senyumnya menguap hilang.

“Masih belum cukup?” tanyaku.

“Saya nyesel kenapa tadi ngga bawa mobil sediri.”

Jawabnya.





“Kenapa?” tanyaku lagi.

“Harusnya saya dapat lebih dari sekedar sebuah kalimat yang panjang lebar tadi.” Kali ini dia menggodaku.

“Berarti anda belum beruntung pak Pengacara.” Aku membalas menggodanya.

Setelah menembus kemacetan Jakarta, akhirnya kami bertemu di sebuah *Coffee Shop*, meski yang duduk di meja saat ini baru aku dan Bang Jo.

“Mana orangnya?” Bang Jo meneruput kopinya, lalu melirik ke arah arlojinya.

“Udah jam tujuh lho.” Dia menatapku.

“Sabar, kan udah tahu Jakarta macet, apalagi di jam seperti ini.” Aku mengusap punggung tangannya.

Tiba-tiba seorang wanita muncul dari arah belakang bang Jo, karena kami duduk berhadapann, dan ada satu kursi di samping, total ada tiga kursi melingkar di meja itu.

Seorang wanita muda bertubuh aduhai, berkulit putih, rambut di-wave variasi diwarnai degan warna coklat *ombre*, anting menjuntai, pakaiannya juga sangat modis, dia mengenakan dress tanpa lengan, panjang selutut, berwarna cream lembut, sepatu stiletto warna senada, kurasa keluaran





merk ternama, menenteng tas mahal, dia lebih mirip wanita sosialita daripada seorang *wedding planner*.

Dia berjalan menghampiriku, dan kami berpelukan.

“Hai Mba Arva,”

“Hai.” Kami bercipika-cipiki.

“Ini calon suamiku.” Aku memperkenalkan bang Jo pada mba Arva, tapi mereka justru terlihat aneh.

Mereka bersalaman.

“Hai-“Mba Arva tersenyum super manis.” Apa kabar?”

“Hai.” Bang Jo terlihat tersenyum sekilas, tapi kemudian dia terlihat sedikit kikuk.

Saling menatap, seolah mengagumi masing-masing, semua bagiku terlihat dalam sebuah adegan *slow motion*, saat mereka saling menatap, terpaku, lalu tersadar, tersenyum kikuk, kemudian bersalaman formal.

Tunggu, apa mereka saling kenal???

Tapi bang Jo, dimana dia mengenal wanita sosialita ini?

Apa mereka pernah PDKT sebelum akhirnya bang Jo bersamaku?

Mungkin saja dia adalah salah satu wanita yang pernah didekati bang Jo sebelum mendekatiku, apakah aku harus bertanya?





Atau dia adalah salah satu kliennya?

Tunggu, bang Jo jadi terlihat salah tingkah sekarang.

Aku benar-benar sangat penasaran, dari cara mereka salig menantap sepertinya tersimpan sesuatu. Aku harus mencaritahu sendiri, dengan caraku.

Aku tidak pernah melihat bang Jo seperti ini sebelumnya, bahkan selama kami bersama. Caranya menatapku dan menatap mba Arva sungguh berbeda.

“Yuk mbak Arva, mau pesen apa?” Aku mencairkan suasana.

Tapi mbak Arva juga terlihat berbeda, dia biasanya ceria, tapi sejak salaman dengan bang Jo jadi sedikit kaku. Kuraih telepon pintarku dari dalam tasku, lalu meletakkannya diatas meja, dalam posisi tertelungkup.

“Oh iya. Latte aja deh.” Dia berkata padaku.

“Ok, biar aku pesen sekalian aku mau ke toilet bentar ya.” Kulihat mba Arva tersenyum sambil mengangguk.

Aku cukup lama pergi dari meja itu, tapi saat aku kembali mereka juga masih terdiam.

“Maaf ya lama, toiletnya penuh. Maklum cewe-cewe kalau ke toilet lama.” Aku berusaha mecairkan suasana di





antara kami, tapi kulihat Mba Arva hanya tersenyum simpul sementara bang Jo juga demikian.

“Kita mulai aja ya mbak, biar ngak kemaleman.”

“Jadi ini adalah konsep yang saya siapkan.” Mba Arva membuka laptopnya, dan membiarkan kami menyaksikan presentasinya.

“Pertama di pemberkatan, kita akan pilih katedral Jakarta. Ini *design* untuk meja Altar, ini lorong.” dia menunjukan pada kami sebuah gambar menakjubkan. Begitu romantis, berkelas, dan eksklusif.

Aku melihat Bang Jo seperti tidak terlalu antusias pada foto itu, lalu pandanganku beralih pada Mba Arva, dia terlihat sekali-sekali mencuri pandang pada bang Jo. Aku mencoba fokus pada penjelasan mba Arva, tapi tidak bisa, aku justru fokus pada gerak-gerik mereka yang menurutku terasa aneh.

“Di sini kita akan buat seolah *authum* ya, bunga sakura, jadi di sepanjang lorong ada bunga sakura, artificial sih memang, karena kita ngga mungkin mendatangkakan bunga sakura dari Jepang kan?” Mba Arva menatapku sekilas, lalu menatap bang Jo.





“Aku suka mba, abang?” satu, dua, tiga.... tidak merespon, mungkin raganya memang duduk di sini, tapi pikirannya entah ada di mana.

” Bang.” Sekali lagi aku memanggilnya.”

Dia justru tampak terkejut.

“Oh.... maaf. Iya iya... saya ikut aja.”

“Em, mbak Arva, silahkan di lanjutkan.”

Kami membahas soal berbagai konsep, tapi hanya aku yang antusias sepertinya. Akhirnya kuputuskan untuk mengakhiri.

“Mba Arva, gini aja, mba kirim *soft copy* ke email saya aja, nanti kami bahas berdua. Setelah kami sepakat kami akan hubungi mba Arva.”

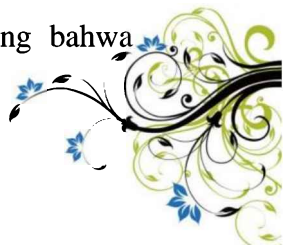
“Oke.”

Kami tiba di depan pintu apartmentku “Abang mau masuk dulu?”

“Enggak,...em... saya langsung pulang aja ya. Ngga enak pak Udin nunggu lama-lama.”

“Oke.”

Kami berpelukan singkat, dan dia segera meninggalkan apartmentku. Aneh sekali, setelah mba Arva bilang bahwa





mobilnya error di jalan, dia naik taksi, dan bang Jo menawarkan tumpangan sehingga kami mengantar mba Arva tadi, sekarang sikapnya jadi semakin aneh.

Em... entahlah, mungkin ini karena sindrom mendekati pernikahan, aku jadi semakin sentimentil.

Aku bergegas kekamar, lalu mandi.

Setelah selesai mandi aku merebahkan diriku di tempat tidur. Dia bahkan lupa bahwa kami belum makan malam. Apa yang terjadi padannya sebenarnya?

Kuambil ponsel dalam tasku, lalu kupasang *heandsfree*, aku mulai menyalakan perekam suara. Ini satu-satunya alat bukti yang kumiliki, apa yang mereka berdua rahasiakan dariku.

Jika mereka tidak berhubungan, maka percakapan yang terekam selama aku berbohong ketoilet tadi di *Coffee Shop* adalah percakapan basa-basi belaka, tapi jika tidak, aku akan tahu apa hubungan mereka.

“*Oh iya. Latte aja deh.*” Dia berkata padaku.

“*Ok, biar aku pesen sekalian aku mau ke toilet bentar ya.*”





Itu suaraku,... lalu sekitar setengah menit tidak ada percakapan yang terjadi antara mereka.

Jantungku berdetak kencang, aku tahu apa yang aku lakukan sudah kelewat batas, ini namanya penyadapan, tapi aku harus tahu apa kecurigaanku terbukti.

Kudengar suara bang Jo berdehem “*Kamu apa kabar?*”

Tak lama mba Arva menjawab.

”*Baik, abang juga kelihatannya happy banget ya.*”

Mereka terdengar sangat dekat, bahkan mba Arva memanggilnya dengan sebutan “Abang” bukan pak atau mas. Apa mereka benar-benar saling mengenal?

Saat ini aku di buat hampir mati penasaran membayangkan ekspresi mereka ketika mereka sedang berbicara berdua saja, tanpa kehadiranku di saa.

”*Kamu berubah.*” Suara bang Jo kembali terdengar.

”*Ya.*” Jawab mba Arva.

”*Abang juga.*” Lanjutnya.

”*Kelihatan makin mature.*” Puji mba Arva.

Tapi aku tak mendengar jawaban bang Jo.

Apakah dia merona?

Tersenyum?

Atau apa?





Apa ekspresi bang Jo di puji seperti itu oleh perempuan sesempurna mba Arva?

Jika mereka menyadari perubahan masing, masing berarti mereka memang saling mengenal sebelumnya. Hatiku rasanya getir menyadari hal itu.

"Sejak kapan memutuskan berbisnis?" Lagi, ini suara bang Jo.

"Sejak saya sama mantan suami pisah." Jawab mba Arva. Mataku terbelalak, mba Arva sudah menikah?

"Kalian pisah?" suara bang Jo terdegar sedikit kaget

"Kenapa?" lanjutnya.

"Perselingkuhann, KDRT." Jelas mba Arva singkat. Oh astaga, pria mana yang mendustakan nikmat Tuhan diberikan isteri semenarik dan se-talented mba Arva tapi di sia-siakan.

"Maaf." Bang Jo terdengar menyesali perbuatannya.

"Ngga papa kok."

"Anak kamu?" Bang Jo kembali bertanya.

"Gael, udah lima tahun, lagi aktif-aktifnya sekarang."

"Oh, namanya Gael?" terdengar suara bang Jo lagi.

"Jonathan Gabriel, panggilannya Gael." Mba Arva kembali menjawab.

"Kamu kasih nama Joathan?"





“Iya, saya masih pegang janji saya, anak pertama akan saya beri nama Jonathan.” mba Arva menjawab.

Aku jadi semakin bingung, mereka bahkan sampai tahu hal-hal sedalam itu. Apa hubungan mereka di masa lalu?”

“Abang udah lama kenal sama dokter Aryani?”

“Dua tahunan lah.”

“Oh.” Jawaban super pendek dari mba Arva, tapi dia justru terdengar kurang antusias.

“Cinta sama dia?” Mataku terbelalak ketika mba Arva terdengar menanyakan hal itu. Tapi aku tidak mendengar jawaban bang Jo.

Apa dia mengangguk?

Menggeleng?

Tersenyum?

Apa?

Ya Tuhan aku hampir mati penasaran untuk kedua kalinya.

“Buat saya, abang masih laki-laki terbaik yang pernah saya kenal.” Mba Arva kembali berbicara. Tapi aku tidak mendengar jawaban bang Jo.





Aku coba memutar kembali, beberapa detik kebelakang, *“Buat saya, abang masih laki-laki terbaik yang pernah saya kenal.”*

Saat kudengar kalimat itu sekali lagi, rasanya hatiku seperti di tusuk-tusuk sembilu, nyeri, ngilu. Aku semakin penasaran, apalagi ketika bang Jo tidak menjawab.

Apa ekspresinya saat itu?

“Sudah lama sekali ya sejak hari itu, dan ini pertama kali kita bisa duduk sedekat ini.” mba Arva kembali mengenang, tapi bang Jo tidak menjawab juga.

Aku putus asa akhirnya saat tiba-tiba justru suaraku sendiri yang muncul *“Maaf ya lama, toiletnya penuh. Maklum cewe-cewe kalau ke toilet lama.”* Itu tandanya percakapan mereka berakhir, sejak kedatanganku.

Dan aku harus di pusingkan dengan teka-teki, siapa mba Arva dan apa hubungannya dengan calon suamiku, Jonathan Saragih di masa lalu.

Tiba-tiba sebuah pemberitahuan masuk di ponselku, tiga email diterima. Aku mulai membukanya, dan salah satunya dari mba Arva.





From : Crs.Arvanty@Arva_bridetobe.com
To : Aya_Ksty@yahoo.com.
Hal : Wedding Aya & Jonathan

Dear Ms. Aryani Kustoyo, *please* see the attachment.
Thank you.

Best Regards
Crs. Arvanty (Christina Arvanty)
Owner Arva Bridetobe

Mataku terbelalak, CHRISTINA???

Apakah itu adalah CHRISTINA yang sama dengan yang selama ini bang Jo ceritakan padaku, mantan kekasihnya, yang lugu, lembut, kurang modis, berkulit sawo matang, rambut keriting, paling anti dengan pakaian terbuka, meski dia tidak kekinian tapi dia begitu keibuan.

Apakah itu dia???

Apakah dia adalah Christina yang sama dengan yang ku temui, yang tidak lain adalah mba Arva?

Wanita berkulit putih susu, gigi putih sempurna, *full makeup, dressup*, tas mahal, sepatu mahal, rambut berwarna coklat gradasi di-wave modifikasi.

Apakah mereka adalah wanita yang sama????





Mungkin saja mereka orang yang sama, lagipula dunia kencantikan sekarang sudah tidak terbatas. Apapun bisa di rubah dengan kecanggihan teknologi.

APA INI BERARTI CINTA LAMA BANG JO
KEMBALI???

S E R A Y A 0 1





Dua Puluh lima

Saat pikiranku sedang sangat kalut tiba-tiba ponsel yang kuletakan di sampingku duduk,di ranjang,bergetar.

“Kesayangan memanggil”

“Halo.” Aku mengangkat telepon darinya.

“Kesa-“ kalimatnya terpotong. “ ada masalah?” tiba-tiba dia menyadari bahwa aku tidak memanggilnya dengan sebutan kesayangan.

“Enggak.” Jawabku singkat, meski itu adalah sebuah kebohongan besar.

“Kamu kenapa? Bilang sama saya?”

“Saya capek.” Jawabku singkat.





“Saya ada di depan pintu apartment kamu.” Dia membuatku hampir terlonjak karena terkejut. Tapi entah mengapa aku tidak ingin segera berlari untuk membukakan pintu untuknya.

“Kalau kamu belum tidur saya mau bicara.”

Kenapa sekarang?

Selamat ini?

Setelah aku mendengar semua di rekaman itu?

Mengapa tidak menjelaskan sebelum aku tahu dari rekaman itu?

Kita punya cukup banyak waktu dari coffe shop tadi sampai di rumah, ya meski tadi kami sempat mengantar mba Arva dulu sih memang.

“Kamu lagi mikir apa?”

“Atau kamu mau saya nunggu di depan pintu berjam-jam baru kasihan sama saya?” terdengar suaranya kembali.

Dan akhirnya aku mengalah, sambil memegang ponsel di tangan kiriku, aku berjalan ke arah pintu depan, lalu kubuka pintu.

Dia tampak membawa bungkusan dengan kantong plastik saat pintu terbuka penuh, aku mematikan ponselku lalu berbalik, saat tatapannya yang tampak bingung padaku





tertangkap oleh sudut mataku sebelum aku berbalik, tapi dia tidak banyak bicara. Sepertinya dia juga segera memasukan ponselnya dalam saku celana.

Aku berdiri di suatu tempat dan entah mengapa aku memilih berdiri di dekat dinding yang memberi sedikit jarak dari sofa.

Dia meletakan bungkusann di meja, lalu menggulung kemejanya, masuk ke toilet untuk mencucimuka dan tangannya.

Kemudian keluar lagi tanpa menatapku, berjalan kearah belakang, ke dapur, mengambil dua buah piring, satu mangkok, sendok, garpu, membawannya ke meja depan, lalu kembali dengan satu botol air mineral dari dalam lemari pendingin, dua buah gelas.

Dia duduk di sofa, sibuk membuka dua buah kotak berisi bakmie, dan satu bungkus fuyunghai, juga udang goreng tepung lengkap dengan saus asam manisnya.

“Kamu mau berdiri di situ terus?”

Dia mendongak menatapku, sementara aku justru kebingungan, apakah pria ini benar-benar akan menikahiku dalam waktu dekat?





Atau didalam hatinya masih ada tempat untuk masalalunya yang bernama Christina Arvanty.

Dia berdiri lalu menarikku untuk duduk di sofa.

“Makan.” Perintahnya, semenntara aku justru hampir menangis, ternyata dia tidak melupakan bahwa kami belum makan sedari sore tadi. Meski ini sudah cukup larut.

“Kita akan bicara setelah makan.” Dia bicara setelah berdoa di hadapan sepiring bakmie. Kurasa dia membeli semua ini dari warung *seafood* langganannya.

Dia tampak melahap makanannya sementara aku masih menatapnya “Saya ngga bisa makan kalau kamu masih terus ngliatin saya seperti itu.”Dia membalas tatapanku.

“Makan.” Dia menyodorkan garpu berisi lilitan mie ke hadapanku.

Aku menatapnya, dia tampak menarik bibirnya dalam satu garis keras dan itu merupakan tanda bahaya bagiku, aku membuka mulutku, dan akhirnya memakan mie itu.

Mengunyahnya perlahan, tapi saat mie itu masuk sampai ke lambungku, aku baru merasakan sedikit sensasi “*Krenyes-krenyes*” dalam perutku. Kurasa aku kelaparan sejak tadi.





Setelah kami selesai makan aku segera menyibukan diriku degan membereskan perkakas yang terpakai untuk makan tadi. Dia tampak berjalan menyusulku, tapi tidak mendekatiku, dia berhennti di meja minibar dibelakang wastafel tempatku mencuci piring.

“Kenapa kamu ngga mau bicara sama saya?”

Pertanyaanya membuatku hampir terlonjak. Aku tidak tahu apakah aku harus berkata jujur atau tidak tentang sesuatu yang kuketahui, tapi aku mengetahuinya dengan cara yang bodoh.

“Aryani, lihat saya, saya lagi bicara sama kamu.” Nada bicaranya sedikit meninggi, dan itu membuatku terkejut, aku meletakann piring di tanganku, lalu membasuh tanganku, dan mengelap tanganku.

Aku berjalan menuju minibar, lalu berdiri di hadapannya, tapi aku tidak menemukan kalimat yang tepat untuk mengawali pembicaraan kami.

“Apa yang kamu pikirkan?”

Bang Jo membantuku mengawalinya.

“Kita.” Jawabku singkat.

“Kenapa dengan kita?” Dia terus mendesak dengan gaya khasnya sebagai pengacara, dia menyelidik, menggali





informasi dari setiap pertanyaan sederhana yang terlontar dari bibirnya.

Aku menggeleng.

“Saya rasa-“ kalimatku terpotong

“Saya ragu-ragu” entah apa yang aku katakan pada akhirnya, bukan hanya aku yang bingung, kurasa dia juga bingung.

“Ragu-ragu soal apa?” desaknya.

“Menikah.” Jawabku singkat.

“Kenapa?” meski hanya satu kata, tapi kata itu mampu mendesakku untuk terus bicara. Tapi kali ini aku tak mampu menjawab.

“Soal Arva?”

Apakah dia memiliki kemampuan membaca pikiran orang?

Apa yang dia katakan berhasil membuat mataku hampir melompat dari kerongkongan.

Dia menatapku, melihat ekspresiku dengan tatapan membunuh, dia juga menyimpan kekesalan padaku, entah apa itu, tapi dia juga tidak bisa menutupi rasa marah dari sorot matanya.

Aku mengangguk akhirnya.





“Apa yang kamu ingin tahu tentang Arva?” dia menarik nafas dalam, aku merasa bahwa dia sedang berusaha mengontrol emosinya untuk tidak meledak di hadapanku.

“Semuanya.” Akhirnya aku bicara.

“Orang yang kamu sebut Arva itu adalah Christina, namanya Christina Arvanty.”Terangnya.

“Dia bagian dari masalah saya.” Lanjutnya.

“Ada lagi yang pengen kamu tahu?”

“Perasaan abang ke dia.” Aku menelan ludah.

Dia menggeleng kesal, lalu meletakkan alat makannya.

“Perasaan apa yang kamu maksud?”

“Saya lihat cara abang menatap mba Arva, saat ita ketemu tadi,”mataku mulai berkaca, entah mengapa aku menjadi begitu sensitif dan emosional “Itu beda.”

Keningnya berkerut menatapku.

“Apanya yang beda?”

“Entahlah, saya lihat abang seperti sangat mengagumi mba Arva.” Aku tidak bisa menjelaskan dengan detail, sebelum air mataku akhirnya meleleh.

“Saya kaget dengan perubahannya, dia beda sekali dengan Christina yang saya kenal dulu.” Dia menjawab,





mungkin dia jujur, tapi di telingaku itu seperti sebuah pembelaan diri.

“Kalian diam-diam bicara dibelakang saya, tapi saat saya datang kalian ngga bicara.” Aku menuduh membabibuta, meski aku tahu tuduhanku itu berdasar, tapi itu jelas tidak adil baginya.

Aku segera berdiri, menghindari tatapannya, air amtaku menghianatiku dengan meleleh begitu saja, kuhapus airmataku, dan aku harus menjadi wanita kejam tanpa ampun di sini. Aku harus berdiri di posisiku, egoku tidak ingin tersentuh.

Dia bangkit dari tempatnya duduk, memutari meja lalu berdiri menghadapiku.

“Aryani, lihat saya.” Dia mearih kedua sisi lenganku, tapi aku membuang pandanganku ke samping.

“Lihat saya.” Perintahnya sekali lagi. Akhirnya aku menatapnya.

“Berulang kali kita membahas ini, setiap kali kamu tiba-tiba mengungkit Christina, kamu jadi uring-uringan.”

“Dia adalah bagian dari masalalu saya, dan meskipun saya ingin tapi saya tidak bisa merubah itu. Semua sudah terjadi dan adalah fakta bahwa dia bagian dari masalalu saya.”





Bang Jo berbicara tegas padaku, ini kali pertama dia berkata dengan emosi dan tone suara seperti ini padaku.

“Sekarang hanya ada kamu di sini.” dia menunjuk di dadanya “dan sini.” dia menunjuk keningnya.

“Arva atau Christina, saya bertemu dengannya setelah sekian lama, bukan atas kemauan saya, tapi itu ketidak sengajaan, justru kamu yang membawa dia dan pada akhirnya kita bertemu.” Bang Jo melanjutkan, seolah ingin membuatku mengerti semua situasi yang terjadi saat ini.

“Tapi abang kagum sama dia kan?” bentakku.

“Memang, saya kagum, dia berubah, dia bukan Christina pemalu yang saya kenal dulu.” Jelasnya, dan itu membuat emosiku ter-*blow up* sempurna.

“*Fix*, saya ngga bisa lanjutin rencana pernikahan kita.” Aku menyingkir dari hadapannya berjalan menjauh, tapi sejauh apa? Apartment ini tidak cukup luas, aku tidak bisa mengambil jarak terlalu jauh darinya.

“Aryani,” bang Jo menarik tanganku sampai aku terhempas ke arahnya.

“Jujur sama saya, menurut abang dia cantik kan?”

“Iya.” Jawabannya singkat.





Aku menahan diriku yang bergetar karena emosi. Tapi memang mba Arva itu sempurna, bahkan meski dia single parent dia begitu cantik, mandiri, dan menarik.

Aku yang adalah perempuan juga begitu mengaguminya, apalagi laki-laki, tapi aku terluka karena pengakuannya itu. Air mataku mulai meleleh lagi di pipiku.

“Kenapa? Kamu marah saya bilang iya, dia cantik?” Bang Jo menatapku, menyelidik.

“Kalau saya bilang tidak, apa kamu akan percaya?” benar juga, jika dia menjawab tidak, aku pasti akan menuduhnya berbohong.

“Aya, kamu cemburu.” Bang Jo menarikku dalam pelukannya, dan meskipun aku meronta dia tetap menahanku dalam pelukan.

“Enggak.” Aku berbicara di tengah isakan.

Kurasakan bang Jo menarik nafas dalam.

“Kalau Arva membuat kamu ngga tenang, kita ganti WO nya.” Tegasnya.

“Tapi kita sudah keluar uang untuk DP.” Aku menongak menatapnya.

“Saya ngga peduli, daripada kamu uring-uringan seperti ini.”





“Tapi mba Arva sepertinya juga masih tertarik sama abang.”

“Kuncinya ada di saya, jadi selama saya tidak membuka hati, ngga ada masalah buat saya, dan kamu.”

Bang Jo menatapku dalam-dalam, dan menegaskan setiap kata dari kalimatnya, lalu menarikku ke sofa dan kami duduk bersebelahan.

Kami terdiam beberapa saat, dan malam semakin larut sekarang.

“Sebenarnya saya kesini karena saya marah sama kamu.” Dia kembali menarik nafas dalam.

“Kalau kamu mau tahu tentang Arva, kamu bisa tanya langsung ke saya, kamu ngga perlu uring-uringan seperti ini.” dia mengusap kepalaku.

“Tindakan kamu itu termasuk tindakan kriminal.” Alisnya bertaut, dia menatapku tajam, mungkin memang dia marah.

“Apa?” aku terkejut.

“Menyadap pembicaraan orang lain.” Tegasnya, dan itu membuatku tekejut.

Aku tertangkap basah.





“Abang tahu?” Aku menunduk, menghindari tatapannya.

“Tahu.” Jawabnya singkat.

“Kok bisa?” Aku menautkan alisku menantapnya.

“Kamu ngga biasa meletakkan ponsel di atas meja kalau kita sedang bersama, tapi ya sesekali pernah. Yang buat saya curiga adalah posisi ponsel kamu tertelungkup.” Dia mengambil jeda.

”Tadinya saya mau betulkan posisi ponselnya, tapi ada timer perekam sedang menyala, jadi saya kembalikan ke posisi semula.”

“Terus kalau abang tahu, kenapa abang tetep ngobrol sama mba Arva?”

“Karena ngga ada yang harus di tutupi dari kamu.”sambarnya cepat. Aku terperagah, mendengar satu kalimat terakhir dari bibirnya.

“Kalau dari awal kamu tanyapun saya akan jawab jujur.”dia terlihat sedikit kesal.

“Tapi setelah ketemu mba Arva, nganter dia pulang, abang jadi berubah.”Aku tidak kalah kesal.

“Apanya?”Alisnya bertaut, dan kali ini nada bicaranya benar-benar menunjukkan kekesalan.





“Abang jadi murung!” Bentakku.

“Itu bukan karena Arva, itu karena kamu!” Dia balas membentakku.

“Saya?” Aku terkejut, lagi dan lagi.

“Saya ngerasa kamu ngga percaya sama saya, pake acara ngrekam percakapan saya dengan Arva segala.” Dia mengerucutkan bibirnya kearahku.

“Kita ganti WO aja, saya ngga banyak waktu buat ngadepin kamu yang uring-uringan.” marahnya lagi.

“Enggak usah, kita tetep pakai WO-nya mba Arva.” Aku juga terbawa emosi. Biasa wanita, kalau di suruh tidak mau, tapi di larang marah.

“Terserah kamu, tapi dari awal saya sudah kasih opsi ya.” Wajahnya jadi sangat kesal padaku, aku juga sama kesalnya.

”Ok.” nadaku sinis.

“Ya udah, udah malem, saya harus pulang.” dia selalu begitu, memotong pertengkaran ditengah, sebelum aku puas bertengkar dia selalu saja menyudahinya. Dan itu membuatku merasa “digantung.”





Dia berjalan terburu-buru keluar apartment dalam keadaan marah, dan itu membuatku khawatir pada akhirnya. Aku mengejanya.

“Abang nyetir sendiri?” dia menoleh padaku.

“Iya, saya minta pak Udin pulang, setelah mandi saya kepikiran kamu. Kita belum sempet makan kan tadi, jadi saya bawa makanan.” nadanya sedikit melembut, meski dia mematung.

Aku berjalan mendekatinya. “Maaf ya.” Aku menyesali perbuatanku, telah bersikap seperti itu padanya, pria yang sangat peduli padaku bahkan sampai urusan perut.

“Jangan di ulangi.” Dia bicara dengan ekspresi datar, tapi nadanya kali ini benar-benar melembut, tatapan matanya terkunci padaku dan aku mengangguk, menghambur ke pelukannya.

“Saya sayang sama kamu, jadi kamu ngga perlu mikir yang aneh-aneh.” Dia mengusap punggungku, memelukku erat, dan berbisik dekat dengan telingaku. Hatiku rasanya perih, apa yang sudah kulakukan padanya.

Aku tidak menjawab, karena kalimat itu tidak butuh jawaban.





“Kalau saya mau berpaling, saya ngga perlu repot mengejar kamu sampai sekarang, setelah semua yang kita lewati, saya ngga pernah berpikir untuk berpisah lagi sama kamu.” lanjutnya, dan itu membuat wajahku memanas, rasanya aku ingin menangis.

Aku juga tidak punya jawaban untuk kalimatnya itu.

“Udah malem, dan saya ngga mau kita terbawa suasana.” Dia menarik diri, sementara aku merengut, dengan begitu kejam dia menarik dirinya dari pelukanku, saat aku sedang menikmati moment itu.

“Saya laki-laki, dan saya seperti laki-laki pada umumnya. Jadi sebelum saya kehilangan kendali, sebaiknya saya pulang.”

Dia berbisik di telingaku, dan itu membuatku semacam tersengat aliran listrik. Dia mencium pipiku sekilas, lalu mengsuap kepalaku lalu berbalik, menuju pintu. Aku harus merelakannya pergi.

Pertengkaran diantara kami selalu terlihat seperti kembang api. Menyala, panas, memercik, tapi ada unsur keindahan di balik semua hal itu. Meski aku tidak ingin, tapi pertengkaran semacam itu tidak terhindarkan.





Dua Puluh

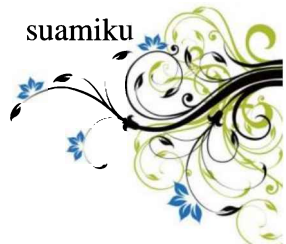
Enam

SERAYA 01

Tiga minggu yang menguras tenaga, pikiran dan emosiku. Aku harus menghadapi mba Arva dan berpura-pura tidak tahu tentang hubungan masalalunya dengan calon suamiku.

Aku dan bang Jo juga justru jarang bertemu karena dia sedang menangani kasus yang persidangannya maraton, menyangkut petinggi instansi pemerintahan.

Dan bagian yang paling buruk adalah mba Arva seolah menekankan bagian tentang dirinya dan calon suamiku





dimasalalu. Seperti pertemuan kami sore ini untuk membahas kartu undangan.

“Aya, coba lihat ini deh. Ada dua opsi sih, kamu pilih mana?”mba Arva menyodorkan dua contoh undangan, satu berwarna *broken white* bertuliskan tinta emas, dan satu berwarna *cream* juga dengan tinta emas. Pilihan yang sulit.

“*Cream.*” Aku menunjuk pada warna cream setelah mempertimbangkan cukup lama. Tapi dia tampak menggeleng

“Mungkin pak Jo akan lebih suka warna *broken white.*”

“Kenapa begitu mbak?”Aku menyipitkan mataku padanya.

“Em... enggak sih, cuman nebak-nebak. Yang *cream* kan ada aksen bunga-bunga, bukannya pak Jo ngga suka bunga ya?”

Tapi dia belakangan jadi sering memberiku bunga, apakah dia sebenarnya tidak suka bunga?

Lalu mengapa dia justru sering memberiku bunga?

“Kok mba Arva bisa berpikir begitu sih?”

“Dulu waktu kami dekat, dia antipati sama bunga-bunga, atau sesuatu yang terlalu *girly*. Dia suka sesuatu yang simple, minimalis.” Terangnya.





“Em, tapi dia sering bawain saya bunga kok mba.” Aku ingin meyakinkan pada wanita di hadapanku, bahwa pria yang kucintai adalah pria yang berbeda dengan yang dia cintai, meski orangnya sama, tapi pria itu sudah berubah. Dia hanya mikikku saja.

Saat ini diantara kami memang sudah saling terbuka tentang hubungan mereka di masalalu.

Bang Jo mempertemukannku dan mba Arva setelah malam itu. Dia bicara pada kami berdua, menegaskan porsi kami masing-masing, bahwa mba Arva adalah masalalunya, sementara aku adalah masa sekarang dan masadepannya.

Memang saat itu aku merasa di atas angin, bagaimana tidak, jika di ibaratkan kami sedang berkompetisi, maka aku mendapat *previlage* dengan bonus point sementara lawanku terpaksa mengaku kalah sebelum bertanding.

Tapi itu tiga minggu yang lalu, saat bang Jo berdiri di sisiku. Tapi sekarang, setelah tiga minggu berlalu aku mulai mencium gelagat mencurigakan dari mba Arva.

Mulai dari dia beralasan tidak bisa bertemu di luar rumah, terpaksa aku datang kerumahnya, dan melihat pemandangan mengerikan di salah satu ruangan, dipenuhi





dengan foto kenangan bang Jo dan dirinya saat mereka masih bersama.

Anehnya saat aku mempertanyakan hal itu padanya, dia justru berkelit, dia bilang itu foto-foto lama, hanya belum sempat di bereskan.

Dia punya waktu bertahun-tahun untuk menyingkirkan foto-foto itu, tapi megapa tidak di lakuka, bahkan setelah dia menikah. Sampai sekarang dia telah resmi bercerai dengan suaminya. Bahkann aku tidak melihat satu foto manta suaminya di dalam rumahnya.

Sekarang setelah persiapan sudah hampir 70% aku mulai menyesal mempertahankan mba Arva sebagai *wedding organizer* pilihanku. Tapi aku juga tidak ingin membebani bang Jo dengan kerumitan persiapan pernikahan kami, hari-harinya sudah sangat rumit.

Saat ini aku baru selesai mandi, dan sedang menggulung rambutku dengan handuk. Sehariian aku tidak mendapat kabar dari bang Jo. Apakah ketika aku resmi menjadi isterinya aku juga akan sering mengalami hal seperti ini? Sehariian hampir mati penasaran karena tak ada kabar dari dirinya.





Kuputuskan untuk menyedu secangkir teh, membawanya ke sofa depan. Aku duduk meringkuk, memeluk lututku sendiri. Aku mulai memikirkan semuanya, setiap hari aku menenrima telepon dari mamak juga dari ibuku, semua soal persiapan pernikahan, aku juga bertemu mba Arva lebih dari dua kali seminggu, dan semua itu membuatku sangat kelelahan.

Kurasa berat badanku juga menyusut hampir dua kilo selama proses persiapan penikahan kami, dan sekarang acara itu aka di helat kurang dari dua bulan. Aku semakin gugup, tapi lebih dari itu, ada semacam ketakutan, entahlah, mungkin trauma kegagalanku, saat aku hampir menikah dengan mas Bagus.

Tiba-tiba pintuku di ketuk. Aku hampir saja terlonjak dari tempatku duduk.

Aku menarik nafas dalam, menenangkan diriku sebelum aku berjalan kearah pintu, kubuka pintu dan kulihat Bang Jo berdiri di depan pintu.

Dengan celana pendek bergaris abu-abu juga kaos oblong berwarna putih. Mataku terbelalak. Mana mungkin dia berkeliaran di apartment ini dengan pakaian itu?





“Abang?” mataku membulat penuh melihat dia tersenyum, bahkan rambutnya tampak masih basah, seperti habis mandi.

“Kesayangan.” Dia menaikan sebuah kantong plastik, masuk kedalam apartmentku, seperti tidak ada keanehan dalam dirinya, padahal keanehan itu membuatku saat ini sedang membuatku bingung setengah mati.

Dia duduk di sofa, menoleh padaku yang masih menatapnya bingung.

“Kenapa ngliatin saya seperti itu?” dia menautkan alisnya.

Aku mengigit bibirku, tidak yakin dengan pertanyaan yang akan kutanyakan padanya.

“Abang, habis mandi?”

Dia meainkan alisnya “Iya. Kenapa?”

Sekarang justru dia juga terlihat bingung dengan pertanyaanku.

“Emm... rambutnya masih basah.”

Aku menunjuk ke arah rambutnya, dia justru mengacak-acak rambutnya dengan tangannya.

“Barusan mandinya.” sambarnya





“Em... abang kesini pakai baju itu?” tanyaku, dan dia terlihat semakin bingung, dia jadi memperhatikan pakaiannya.

“Iya, ada yang salah?”

Aku menggeleng, meski pikiranku masih sibuk dengan kebingunganku.

“Enggak sih, tapi ini pertama kali abang datang ke sini pakai celana pendek.” Aku menatapnya aneh.

“Oh ini?” dia tersenyum, memperhatikan pakaiannya sekilas.

“Saya tinggal di sebelah.” dia akhirnya menjelaskan, tapi aku justru terbelalak kaget.

“APA?” Sebenarnya itu pertanyaan retorik, sebuah wujud keterkejutanku.

“Kamu ngga denger saya bilang apa barusan?” dia menahan senyumnya. “Saya tinggal di sebelah.”

“Sini.” Dia menepuk sofa di sisinya, memintaku untuk duduk, dan seperti sedang terhipnotis, tatapanku kosong meski aku berjalan kearahnya dan duduk di sampingnya.

“Rumah lagi di renov, jadi saya sewa apartment di sebelah, satu bulan aja.”

Dia membuka bungkus plastik.





“Ada beberapa ruangan yang harus di beresin, saya juga mau ruang kamar di-*design* ulang interiornya.” Dia menjelaskan sambil mengupas sebuah *ice cream corn*, lalu menyodorkan padaku.

“Makan.” Perintahnya.

“Cuman satu?” Aku menyipitkan mataku padanya.

“Saya ngga terlalu suka *icecream*.” Dia melipat plastik bekas pembungkus *icecream*.

“Lagipula saya sudah sikat gigi, saya malas makan lagi kalau udah sikat gigi.” jelasnya.

Hal-hal kecil dari dirinya yang semakin aku mengenalnya semakin aku jatuh hati padanya.

“Em...ini enak lho.” Aku menggodanya, mendekatkan *icecream* itu kearah bibirnya.

“Enggak... enggak...” dia menyingkirkan tangannya.

“Ayoooo. Coba..... buka mulutnya....”Aku terus mendesak “

“Enggakkkk.” Dia mencengkeram pergelangan tanganku, tapi aku menggelitik perutnya dengan satu tanganku yang terbebas, dan dia terlonjak geli, terlempar ke belakang, ke arah sandaran sofa, sambil berguling-guling, karena tanganku terus menggelitik.





“Geli....geli...ah,” Dia kembali mencengkeram tanganku, kali ini kedua tangannya berhasil mencengkeram kedua pergelangan tanganku.

“Muka aja serem, tapi geli’an.” Aku menggodanya.

“Saya ngga suka digelitik.” Dia masih belum melepaskan tanganku.

“Lepasin, nanti *icecream*-nya meleleh, sofanya bisa kotor tahu.”

Aku berusaha membebaskan tanganku.

“Janji, jangan gelitik lagi.”ancamnya.“Ehem.” Aku menahan senyumku. Dan begitu dia melepaskan tanganku, dia menarik dirinya menjauh dariku.

“Makan dulu *icecream*-nya baru kita ngobrol nanti.”

Setelah aku menyelesaikan *icecream*ku sekarang kami duduk berdekatan, aku bersandar di bahunya sementara dia menyandar di sofa.

“Kenapa harus di renov rumahnya?”aku memulai percakapan diantara kami, kali ini lebih serius.

“Kan mau ada tambahan penghuni, biar ganti suasana aja” Dia menjelaskan.

“Gimana hari ini?” meski dia sudah mandi, tapi aku masih melihat guratan keletihan di wajahnya.





“Melelahkan.” Jawabnya singkat.

Aku menarik diriku dari pundaknya, aku duduk tegak, dia juga tampak terkejut melihatku menarik diri tiba-tiba.

“Ehem.” Aku menepuk-nepuk pangkuanku, dia tampak menautkan alisnya menatapku.

“Sini.” pintaku. Dia terlihat ragu, tapi akhirnya memutar tubuhnya, merebahkan kepalanya di pangkuanku.

Aku sering melakukan *creambath* di salon, aku juga melakukan perawatan totok wajah meski tidak sering, tapi itu sangat membantu mengurai ketegangan otot-otoku. Dan aku sedikit banyak tahu bagaimana caranya menguraikan ketegangan melalui sebuah pijatan.

Aku mulai memijat di sela-sela rambutny, rambut yang masih sedikit basah.

“Enak?” aku harus tahu bagaimana perasaannya saat aku memijat kulit kepalanya, apakah itu nyaman atau justru menyakitkan.

“Ehem.” Dia bicara, tapi matanya terpejam.

“Apakah ini alasan kamu dan sebagian kaum wanita menghabiskan banyak waktu di salon kecantikan?” tiba-tiba dia bertanya, dan itu membuatnya tersenyum.

“Ehem.” Jawabku singkat.





“Panta saja.” gumamnya malas.

Alisku bertaub. “Kenapa?”

Dia tersenyum, meski matanya masih tetap terpejam

“Enak.” Jawabnya singkat.

Aku tertawa kecil “Anda berencana menjadi member salon kecantikan setelah menerima pijatan dari saya pak?” aku menggodanya, dia bergidik.

“Enggak deh. Bukan saya banget.”

“Katanya enak.” Lanjutku menggoda.

“Enak.” Dia berdehem.

“Tapi emang kamu yakin bakal rela kalau kepala saya di pijat wanita lain?” dia balas menggodaku.

“Enggak sih.” Jawabku. Dia membuka matanya, menaikkan alisnya sambil tersenyum.

“Ya udah, kamu aja yang pijat kalau gitu.”

“Kapan abang pindah kesebelelah?”

“Tadi sore, disebelah udah *fullyfurnish* kok, jadi saya tinggal bawa badan aja, besok pagi pak Udin akan bawa baju-baju saya.”

“Jadi kaya gini ya kalau pacar itu lima langkah dari rumah.” aku menggodanya. Dia terkekeh.





“Apaan sih.”lanjutnya. Aku terus memijat kepalanya meski pikiranku sedikit terganggu oleh mbak Arva.

“Oh ya, tunggu sebentar ya.” Aku memintanya bangun dari pangkuanku, berlari ke kamarku, meraih milk cleanser dan face tonic, masker juga kapas.

“Sini.” aku memintanya kembali kepangkuanku.

“Apa nih?” dia menyentuh wajahnya saat aku mulai mengoles *milk cleanser*.

“Diem aja, ini perawatan salon khusus untuk pak pengacara.” Aku memutar mutar telapak tanganku di wajahnya, meski dia tampak galak tapi kulit wajahnya mulus.

Memang kulit wajahnya berpori besar dan sedikit berminyak, tapi itu tidak jadi masalah, aku hanya menikmati memandangnya dari dekat.

“Em.... ini buat bersihin biar ngga berminyak mukanya.

” Aku menjelaskan sambil membersihkan milk cleanser, lalu ku usap dengan *face tonic*. “hmm.” Dia masih memejamkan matanya.

“Kok perih sih?”protesnya.

“Sedikit.” Jawabku santai sambil terus mengusapkan *facetonic*.

Setelah bersih aku oleskan *masker*.





“Apalagi?”Protesnya lagi.

“*Masker*, ini biar wajahnya lebih kencang dan bersinar.” Aku menjelaskan.

“Silau dong ntar hakimnya.”Dia tertawa kecil.

Aku terbahak, aku baru menyadari bahwa meski dia tidak humoris, tapi dia bisa melucu kadang-kadang.

“Jangan di sentuh ya, sampai setegah jam.”perintahku dan dia hanya menjawab dengan “Hemm.”

“Gimana persiapannya?” akhirnya kami harus membahas persiapan pernikahan, meski aku sedang tidak ingin. “Tadi saya sudah lihat contoh undangan. Saya bawa sih, sebentar saya ambil.”

Aku berjalan kembali kearah sofa dengan dua lembar undangan, ini saatnya membuktikan kata-kata mba Arva, apakah dia akan suka warna Cream atau Broken White.

“Nih.” Aku menyodorkan padanya, dan duduk di sebelahnya, tanpa diminta dia kembali merebahkan dirinya di pangkuanku.

“Perhatikan baik-baik, terus pilih, abang suka yang mana?” aku menutup mataku, sudah hampir pasti bahwa mba Arva benar, dia akan memilih *design* yang lebih sederhana.





“Ini bagus.”

Perlahan kubuka mataku, dan aku bersiap untuk sebuah kekecewaan besar malam ini.

“CREAM?” aku memekik girang.

“Harus ya bereaksi sampai seheboh itu?” Dia bangkit dari pangkuanku, lalu duduk menghadap kearahku.

“Mba Arva bilang abang akan lebih suka yang ini.” aku mengagkat contoh undangan berwarna *broken white*. Dia meraih tanganku, menggengamnya

“Pasti berat menghadapi Arva “ Matanya nanar menatapku.

Aku mengangguk lemah

“Ehem, dia tahu lebih banyak tentang abang dari pada saya.”

“Enggak.”gelengnya.

“Iya.”protesku

“Manusia berubah, dan saya juga.”

“Dia mungkin tahu semua tentang saya, saya di masa lalu.” Bang Jo mengambil jeda, dia menaik nafas dalam.

“Sejak saya kenal kamu, saya justru jadi tidak mengenal diri saya.”

“Saya berubah karena kamu.” Dia menatapku dalam





“Kamu boleh tanya sama semua yang kenal saya, bagaimana mereka melihat perubahan saya setelah saya sama kamu.”

Dia meraih tanganku, menciumnya lembut. Dan itu membuat aku mengharu biru.

Kami berpelukan, dan entah mengapa aku lupa bahwa wajahnya sedang berlumur masker. Seketika rambut dan bajuku terkena masker, dan masker di wajah bang Jo yang masih basah juga belepotan.

Kami saling memandang, terdiam, lalu tertawa bersama. Sesederhana itu kami melewati waktu ketika kami bersama, meski ketika kami berpisah kami harus berjibaku dengan kerumitan masing-masing.

Setelah aku mengganti bajuku, dan dia mencuci mukanya.

“Terimakasih untuk perawatan wajahnya, tapi saya rasa cukup sekali aja, ribet.” Protesnya.

Aku tertawa.

“Oke, sama-sama.”

Aku memeluknya sekali lagi.

“Saya pulang ya.” Dia membalas pelukanku





“Ehem.” Aku mengangguk.

“Saya udah ngga sabar nunggu hari itu”

Tiba-tiba kalimatnya membuatku mendongak menatapnya.

“Kenapa?”Tanyaku bingung.

“Saya males setiap kali harus pamitan sama kamu.” jawabnya.

“Sabar ya, bentar lagi kok.” Aku mengusap dadanya, meski terbalut kaos, tapi bahan kaos supertipis itu membuatku bisa merasakan otot-otot dibaliknya.

“Ya udah kamu istirahat.”

“He’em, abang juga ya.” Dia hanya mengangguk, tatapannya padaku berubah menjadi lesu, tak bersemangat.

“Semangat pak pengacara!.” Aku memberikan yel-yel menyemangatnya, tapi dia hanya tersenyum sekilas, lalu mennggaruk ujung alisnya.

“Lucu.” Dia menatapku dari kejauhan, dari depan pintu unnit apartment sewaan.

Dia melambai padaku sekilas.

Aku membalas lambaian tangannya.

Kemudian dia memasukan tangannya dalam saku celananya, tapi tatapannya terkunci padaku.





“Kenapa?” tanyaku setengah berteriak.

“Jadi inget lagu dangdut.” Jawabnya, meski tidak keras tapi aku masih bisa mendengar.

“Apaan sih?” aku tertawa kecil.

“Pacar lima langkah, emang enak ya, nggak perlu macet-macetan.”Dia tersenyum.

“Iya juga ya.”

“Ya udah, kamu masuk *gyh*. ”

“*Ok*. ”





Dua Puluh Tujuh

Saat ini aku hanya sendiri di dalam kamar, dan aku teringat pada percakapanku dengan Dokter Caecilia, kami sudah menjadi semakin akrab sejak aku mulai merencanakan pernikahan dengan bang Jo, dia bahkan sudah tahu siapa Arva.

“Sebaiknya kamu ganti WO aja deh Aya.”

“Enggak papa lah Cil, udah tanggung juga.”

“Maaf ya Aya, aku nggatahu kalau dia itu mantan pacar calon suamimu.”

“Enggak papa kok.” “Aku takut dia berbuat nekat lho, dia kan bisa aja merusak semua rencana yang udah kalian rencanakan, pernikahan impian kalian.” Meski hatiku jadi kecut karenanya, tapi aku berusaha berpikir positif.





“Dia kan sudah punya nama besar, apalagi WO nya juga sudah terkenal, dia nggamungkin berbuat aneh-aneh yang akan mencoreng nama baik WO-nya.” Jawabku.

“Iya sih.”

Huftttt, apakah pernikahan, baru rencana pernikahan saja sudah serumit ini?

Tiba-tiba ponselku bergetar.

“*Saya ngga bisa tidur.*” tulisnya.

Sebelum sempat aku membalas pesannya, tiba-tiba mba Arva menelepon, selarut ini? Untuk apa?

“Halo.” Aku membuka pembicaraan.

“Halo.” Suaranya lesu terdengar dari seberang.

“Ya mba, ada apa?”

“Dokter Aryani-“ kalimatnya terputus.

“Ya.” sahutku

“Saya akan kembalikan down payment kamu, saya ngga bisa bantu siapin pernikahan kamu dan bang Jo.” Matakku terbelalak.

“Tapi sesuai kesepakatan, mba Arva akan dikenakan denda lho.”

“Saya ngga bisa.” Dia terdengar terisak.

“Mbak...”





“Saya ngga bisa melepas bang jo buat kamu.” Suara mbak Arva terdengar seperti petir di siang bolong, menyambarku. Ketakutanku terjadi, akhirnya mbak Arva jujur padaku mengenai perasaannya.

Tut tut tut....

Sambungan telepon kami terputus, tiba-tiba kepalaku rasanya melayang. Aku kehilangan kemampuanku untuk bernafas.

Mbak Arva bukan wanita lugu, dia tidak lugu, dia menginginkan calon suamiku. Dia menginginkannya seperti aku menginginkan pria itu.

Aku duduk termangu di posisiku, kalimat terakhir mba Arva seolah terngiang di telingaku. Entah sudah berapa jam aku duduk di posisi ini. Kurasa ini justru sudah hampir dini hari.

Sementara aku terus berpikir tentang apa yang harus aku lakukan? Pernikahan kami kurang dari duabulan lagi dan mba Arva membatalkan semua mendadak.





Yang lebih mengerikan lagi adalah dia tidak bisa melepaskan bang Jo untukku. Kalau aku jujur pada Bang Jo mungkin saja itu justru akan membuatnya berubah pikiran tentang rencana pernikahan kami. Mba Arva adalah wanita sempurna, meski statusnya sebagai single parent dia jauh lebih menarik dariku.

Dia punya waktu bertahun-tahun untuk kembali pada bang Jo, tapi kenapa sekarang, kenapa saat aku sudah bersama pria itu, saat hatiku sudah begitu mantab untuk menjadi isterinya.

Tiba-tiba ponselku bergetar kembali.

“Kesayangan memanggil.”

Oh, *please* jangan sekarang. Ku biarkan panggilan itu berakhir tanpa jawaban. Tapi dia jelas pantang menyerah, aku yang menyerah pada akhirnya.

“Halo.”

“Kamu belum tidur?”

“Belum.”

“Buka pintunya dong, saya ada di depan pintu.”

“Gimana kalau besok aja kita ketemu.”

“Saya mau sekarang.”





Kumatikan sambungan teleponku, aku berjalan gontai menuju pintu, kulihat bang Jo sudah berdiri di depan pintu masih degan kaos dan celana yang sama. Dia berjalan terburu-buru masuk, menutup pintu di belakangnya, lalu menyambarku dalam pelukannya.

“Abang kenapa?” dia tidak menjawab, hanya terus memelukku erat.

“Saya ngak bisa tidur, terus saya jalan keluar kamar, saya lihat Arva berdiri di depan pintu kamar kamu.” jelasnya.

“Apa?” aku memekik, membebaskan diriku dari pelukannya.

“Kapan?”

“Belum lama.” “Baru aja, pas dia lihat saya dia langsung pergi.”

“Aneh”

“Mbak Arva tadi juga telepon saya, dia membatalkan semua.” Akhirnya aku berkata jujur.

“Apa dia ngancam kamu?” kulihat sorot mata bang Jo begitu khawatir, aku menggeleng, dan seketika dia terlihat lega.

“Saya ngrasa ada yang ngga beres sama dia.” Bang Jo berjalan ke arah sofa, sementara ku mengikuti langkahnya.





“Tapi kenapa mba Arva jadi seperti itu?”

“Saya ngga tahu, tapi saya pasti cari tahu.”

Bang Jo mengangkat bahunya. Saat ini aku merasa cemas sekaligus ketakutan.

“Terus pernikahan kita?”

“Kita cari WO lain, banyak WO yang bisa keja cepat dan hasilnya memuaskan kok, kamu jangan khawatir.” Dia meraihku, memelukku.

“Tapi biayanya pasti jauh lebih mahal.” dengan bodoh aku megungkit soal biaya, bagaimana tidak, bang Jo sudah mengeluarkan ratusan juta untuk acara di Jakarta, belum lagi acara di Jogja dan Medan, demi menghormati dan membahagiakan ibunya dan calon ibu mertuanya.

“Aya, *please* jangan bicarakan soal biaya sekarang ini.”

“E’hem.” Aku mengangguk.

Bang Jo menarik diri, memegangku di kedua lenganku, menatapku tajam, ini adalah pembicaraan serius diantara kami

“Kamu harus hati-hati, Arva bisa saja nekat.”

“Jangan matikan ponsel, dan jangan ketemu dia kalau kamu sendiri.” Bang Jo masih menatapku serius, dan aku begitu ketakutan di bawah tatapannya.





“Kalau kamu ketemu dia pastikan kamu nggasendiri, atau tunggu kalau saya ada waktu.”

“He’em.”

Huftt apa lagi ini? Kalau mba Arva ngga mau melepas bang Jo kenapa dia justru tidak mendekati bang Jo sama sekali? Dan bang Jo kenapa begitu khawatir padaku? kekhawatirannya yang berlebihan justru membuatku ketakutan sekarang ini.

“Ya udah kamu tidur gih, saya pulang.” Dia mengusap rambutku,

“Jangan takut, saya ada di sebelah kok.” Aku mengangguk cepat, dan dia mengecup keningku, ini pertama kalinya dan aku merasa bahwa laki-laki di hadapanku ini adalah laki-laki yang begitu mengayomi.

Aku mengantar dia keluar, dan setelah dia berada di luar dia memintaku menutup pintunya.

“Sekarang kamu istirahat” dia mengusap wajahku.

“Jangan takut.” Katanya

“He’em” Aku mengangguk.

Aku sudah mengatakan satu bagian, tentang pembatalan mba Arva, tapi satu hal yang masih aku sembunyikan adalah kalimat mba Arva tentang ketidak relaannya melepas bang Jo.





Tapi kalimat itu sampai sekarang masih rancu. Apakah yang dimaksud tidak merelakan bang Jo untukku?

S E R A Y A 0 1





Dua Puluh Sembilan

(Author POV)

Pagi ini Jo tampak gusar meski hampir semalaman dia nyaris tak bisa tidur dengan nyenyak. Dia terus saja melirik arlojinya juga telepon pintarnya, meski saat ini dia juga sedang sibuk memasang dasinya. Tiba-tiba ponselnya bergetar, dan dia menyambar secepat kilat.

“Halo. Erick”bentakunya.

“Ya pak.” Terdengar suara seorang pria di seberang.

“Sorry saya telepon kamu pagi-pagi, *please* check email.

”Jo tampak monndar-mandir sambil menelepon.

“Baik pak.”Jawab pria di seberang itu singkat.





“Segera info ke saya, dan saya mau kamu pantau target sepanjang hari ini.”

“Baik pak.”

Pria itu lagi-lagi menjawab singkat.

”Ok, thanks.”

Komunikasi diantara Jo dann pria itu terjalin dengan sistematis, dan Jo segera mengakhiri panggilan teleponnya, lalu menuntaskan ikatan dasinya.

Setelah selesai dia memasukan dompet ke saku celananya, lalu sapu tagan si saku celana bagian depan. Kemudian dia berjalan ke arah laci, untuk mengambil jam tangannya dan kemudian memakainya. Setelah semua sempurna dia membuka lemari dan meraih jasanya.

Tadi pagi-pagi buta pak Udin sudah mengantar satu paket pakaian untuk Jo, dan segera merapkannya di lemari.

Setelah siap, Jo keluar dari kamarnya, menuju meja minibar, lalu menyeduh secangkir kopi instan. Karena memakai *coffee maker* tidak praktis, dia sudah terburu-buru karena pagi ini dia harus bersidang di PN Jakarta Timur.

Tiba-tiba sebuah notifikasi baru muncul di layar ponselnya. Email dari Erick. Jo terlihat tidak sabaran, dia segera membaca isi email itu.





From : Erick_id@Jonathan&partner.co.id
To : Jonathan.S@Jonathan&partner.co.id
Hal : Secret

Dear Sir.

Christina Arvanty, Jakarta 03 Oktober 1985,
Perempuan, Single Mother. Alamat : Jalan Mangga No. 21,
Duren Sawit, Jakarta Timur. Orang Tua : Mr. Supomo & Mrs.
Supomo. Mantan Suami : Johan Gunarto (Pengusaha
tembakau) Putera tunggal : Michael Hose Gunarto (Hak asuh
jatuh pada Johan Gunarto)

For detail, *please* see attachment sir.

Best Regard
Erick Sihombing.

Setelah membaca email dari Eric, Jo segera
menghubungi pria itu. “Erick.” Bentak Jo

“Ya pak.” Jawab Erick.

“Sudah di mana posisimu sekarang?”

“Menuju ke rumah sasaran pak.”





“Ok, tolong info ke saya selalu. *Real time*, semua kejadian menyangkut sasaran.” Jo terlihat sangat panik

“Baik pak.”

Jo segera mengakhiri teleponnya, kemudian keluar dari apartemennya, menuju ke unit sebelah. Dia mengetuk pintu, tapi masih harus menunggu karena Aya tidak langsung membukanya. Saat pintu terbuka Jo melihat Aya masih belum rapi, dia masih menggunakan roll rambut juga kaos oblong dan celana pendek.

“Belum siap?” Jo menautkan Alisnya.

“Belum, hari ini aku kan praktek siang.” Aya membuka pintu lebih lebar, memberikan ruang untuk Jo bisa masuk kedalam apartemennya.

“Oh.” Jo masuk perlahan, dan Aya segera berlari ke mini pantry, mengecek toaster yang sudah berbunyi, tandanya roti yang ia panggang sudah matang.

“Sarapan dulu yuk. Aku udah siapin kopi.” Aya menuang kopi ke cangkir lalu menyiapkan roti panggang.

“Ada nasi goreng juga sih, mau roti atau nasi goreng?”





“Roti aja. Saya buru-buru.” Jo menyeruput kopi di hadapannya, kopi instan di apartmennya tadi bahkan belum sempat dia nikmati.

“Ada sidang lagi?”

“Iya, di Jakarta Timur.” Jawab Jo singkat.

“Kamu mau pergi kemana sebelum praktek?” Jo setengah berteriak, saat Aya berjalan menuju kulkas.

“Hari ini ada janji sama mba Vera, mau fitting kebaya. Udah jadi semua katanya.”

“Biar di antar pak Udin aja pake mobil saya.” Jo jelas ingin melindungi Aya, tapi tanpa menimbulkan kesan berlebihan, tapi dia selalu tidak tahu cara yang tepat untuk itu.

Aya yang kembali dengan kotak makan tampak mengoles roti tawar dengan selai kacang dan memasukannya dalam kotak makan menjawab.

“Kenapa?” dia langsung curiga.

“Em... enggak papa sih, biar kamu ngga capek nyetir aja.”

“Nggak usah, udah biasa nyetir sendiri.”

“Ok. Kalau gitu saya berangkat dulu ya.” Jo bangkit dari kursinya lalu berjalan mendekati Aya, memeluknya, tapi





kali ini Aya merasakan pelukan berbeda dari calon suaminya itu.

Dia menekan tubuh Aya lebih dalam kearah dirinya, seolah tidak ingin melepaskannya, tapi akhirnya dia menarik diri.

“Jangan matikan ponsel.” Jo menatap serius wajah Aya, dan meski Aya terlihat bingung dengan sikap Jo, tapi dia mengangguk.

“Jaga diri kamu ya.” Jo memeluk Aya sekali lagi.

“Ehem, abang juga.” Aya megaguk.

“Saya sayang sama kamu.” Aya menjawab kalimat Jo dengan sebuah cecupan di pipi.

“Saya juga.” Balasnya.

Aya menyodorkan kotak makanan pada Jo.

“Dimakan di mobil nanti.” Aya tersenyum manis, dan Jo juga bersikap sangat manis dengan meraih kotak makan itu, membawanya keluar dari apartment Aya.

Dalam perjalanan, Jo tak sempat memakan bekal yang di siapkan Aya untuknya, karena dia sibuk mencemaskan maslaah dalam pikirannya juga menunggu informasi dari Erick.





Sementara Aya sedang sibuk merias wajahnya, dia tampak sumringah hari ini, saat-saat yang dia nantikan akhirnya tiba, fitting kebaya. Dia ingin sekali mencoba kebaya-kebaya impiannya itu.

Jo tiba di PN Jakarta Timur dan langsung bertemu dengan kliennya untuk membahas isi pledoi sementara Aya sedang dalam perjalanan menuju show room dari perancang kebaya ternama di Indonesia – Vera Kebaya.

Tiba-tiba ponsel Jo bergetar “Panggilan dari Erick”

“Halo pak” Terdengar suara Erick di seberang

“Ya.” Jawab Jo singkat.

“Target keluar rumah pak, dengan mobilnya. Dia sendiri.”

“Ikuti.” Perintah Jo.

Dan sambungan telepon mereka terputus. Sementara Jo harus masuk ruang sidang sekitar satu sampai satu setengah jam kemudian.

Dan saat ini Aya sudah bertemu dengan perancang kebaya pengantinnya.

Dia di bawa ke sebuah ruangan berisi empat buah *manequin*.





“Ini yang untuk acara di Jogja.” Mba Vera menunjuk pada dua buah kebaya, satu berwarna Cream lembut, satu lagi berwarna biru tua, dibawahnya ada kain batik tulis yang sudah di buat berbentuk rok.

“Ini untuk acara di Medan.” Mba Vera bergerak ke sisi kiri, sebuah manequin mengenakan kebaya berwarna merah dengan bawahan berbahan songket Tarutung. Satu lagi kebaya berwarna emas juga dengan songket Tarutung, lengkap dengan selendangnya.

“Wow.” Mata Aya terliat berkaca-kaca

“Mbak ini amazing...”

Mba Vera tampak tersenyum manis.

“Yuk di coba dulu deh, nggayakin ukurannya fit, soalnya saya lihat kamu kurusan deh.”Mba Vera tampak mengamati Aya.

“Iya mbak, sedikit.”

“Jangan stress, biasa sih kalau mendekati pernikahan itu pasangan pengantin jadi sedikit emosional, dan sensitif.”Mba Vera meansehati Aya.

“Iya ya mbak.”





“Iya, biasa walaupun ada kerikil-kerikil kecil, itu semacam cobaan kecil lah...” Mba Vera membawa Aya ke sebuah ruang ganti.

“Dinikmatin aja.”

Aya tampak mengikuti langkah mba Vera “Andai mbak Vera tahu, bahwa yang saya alami bukannya sekedar kerikil kecil, tapi gunung berapi yang larvanya siap menyembur kapan saja mbak.” Gumam Aya dalam hati, meski yang terlihat hanya senyum manisnya.

Di pengadilan Jo lagi-lagi mendapat telepon dari Erick.

“Halo.” Bentak Jo.

“Pak target mampir ke toko bahan kimia.” Erick memberi laporan singkat.

“Toko bahan kimia?” Jo terlihat sangat terkejut. “Iya pak.” sambar Erick.

“Pastikan kamu tahu apa yang dia beli di toko itu.”

“Baik pak.”

“Info ke saya segera.” Jo meremas wajahnya dengan kedua telapak tangannya sesaat setelah dia memasukan ponselnya dalam saku celana.





Setelah menenangkan dirinya dia segera menghubungi Aya.

“Halo kesayangan.” Dia berusaha terdengar sesantai mungkin.

“Oh hallo, kesayangan, maaf ya angkatnya lama”

“Sudah coba kebaya?”

“Ini lagi coba.”

“Ok.” Jawab Jo singkat, tapi mendengar Aya begitu bahagia dari suaranya, Jo tak tega merusak *mood* calon isterinya itu dengan membicarakan Arva

“Em... saya harus masuk ruang sidang, kamu hati-hati ya.”

“Ok, take care, good luck.” Balas Aya.

Setelah pembicaraan di telepon berakhir, Aya jadi punya Ide.

“Mba Vera bisa tolong fotoinn ngga?” Aya tersenyum manis pada Vera, dan wanita itu tampak mengangguk setuju.

“Boleh.”

Setelah diambil satu foto saat Aya mengenakann kebaya berwarna emas yang begitu cocok dengan kulitnnya lengkap dengan songket Tarutung dan selendang, akhirnya Aya mengirim foto itu pada Jo.





“Brtttt... Brtttt.”

Satu notifikasi masuk di ponsel Jo beberapa detik setelah Aya mengirim foto dirinya. Jo membukanya dan seketika senyum mengembang di wajahnya, melihat Aya dengan wajah ayunya berbalut kebaya itu. Tapi pikirannya masih saja terganggu dengan Arva, dan sidang yang akan segera dia hadapi.

“*Cantik*” tulis Jo, dia menekan tombol kirim dan hanya butuh waktu sepertsekian detik untuk pesan itu di terima oleh Aya. Aya segera mengetik balasan “*Cuman itu?*” dia menekan tombol kirim.

Jo membalasnya sekali lagi “*SEMPURNA.*” Tulisnya.

Senyum sumringah Aya berkibar seketika saat dia membaca pesan dari Jo, dia mengetik balasan “*CUMA ITU?*” lalu dia menekan tombol kirim. “*Jaga diri kamu, saya sudah di ruang sidang.*” Balas Jo.

Dan seketika mood Aya dropp, meski dia segera sadar bahwa itulah calon suaminya, dia tidak punya banyak waktu untuk memperhatikan dirinya seperti pria-pria lain memperhatikan pasangannya, tapi Jo selalu bisa membuat dirinya merasa menjadi wanita paling bahagia dan istimewa di dunia ini.





“Selamat siang Manda.” Aya menyapa Manda dengan senyum sumringah sesaat setelah dia masuk ke ruangnya.

“Wah, lagi *happy* ya dok?”

“Iya nih.”

“Ada kabar apa dok, kok *happy* banget.”

“Saya habis *fitting* kebaya.” Aya meletakkan tasnya lalu memakai jas dokternya.

“Sebentar saya kasih lihat fotoya ke kamu ya.” Aya membuka tasnya, dia meraba-raba isi tasnya, dan berusaha mencari ponselnya. Sejurus kemudian dia terlihat panik.

“Kenapa dok?” Manda juga ikut terlihat panik.

“Aduh Manda.... ponsel saya ketinggalan di tempat saya *fitting* kebaya tadi.” Aya meremas wajahnya.

“Yah kok bisa sih dok?”

“Saya terlalu *happy* kali ya, tadi saya pake pas di sana, selesai saya *fitting* saya lupa deh sama ponsel saya.” Aya tertawa kecil

“Nga papa deh, ntar saya pulang sekalian mampir aja ke sana buat ambil ponselnya.”

Aya segera meraih telepon di depan mejanya lalu menelepon keluar.



“Halo mba Vera.”

“Ya.” Suara seorang wanita di seberang.

“Mba *sorry*, tolong check di meja ruang ganti, kayanya ponselku ketinggalan deh.” Aya terlihat sungkan, meski hanya berbicara via telephone.

“Bentar ya.” Tak lama kemudian mba Vera kembali bicara

“Ada nih, saya simpen ya, nanti atau besok kamu ambil aja, saya ada di *show room* kok.”

“Oke mba, *thanks* ya.”

“Ya sama-sama.” Jawab mba Vera.

Dan Aya segera kembali fokus pada pekerjaannya “Pasien pertama” Vera memberi kode pada Manda, dan gadis muda itu segera beraksi.

Sementara di ruang sidang Jo sedang mati-matian mempertahankan diri untuk membela kliennya. Konsentrasinya terpecah antara kliennya, Aya calon isterinya juga Arva masalalunnya.

Hari ini menjadi hari yang sangat melelahkan bagi Jo, karena setelah sidang sempat di skors satu jam tadi siang, akhirnya sore ini harus kembali di lanjutkan.





Yang paling mengganggu pikiran Jo adalah Arva, juga Erick yang masih berusaha mengorek informasi dari penjual di toko bahan kimia yang di datangi Arva, dia bersikeras bahwa Arva hanya membeli pewarna makanan.

Tapi itu jelas tidak mungkin, dia bisa membeli pewarna makanan di supermarket, kenapa dia harus ke toko bahan kimia yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya.

Hakim mengetuk palu setelah membacakan keputusan sidang. Dan kali ini kliennya terbukti bersalah, harus mendekam di penjara selama enam bulan dan membayar denda sebesar limaratus tujuh puluh juta rupiah.

Jo dan team di beri waktu untuk berbicara dengan klien selama lima menit sebelum akhirnya kliennya di bawa oleh petugas menuju rutan.

“Brengsek... keluarga gua bayar lu mahal-mahal lu malah bikin gua masuk penjara!!!”

Pria berusia sekitar tigapuluh lima tahun itu tampak begitu emosi, sementara Jo hanya diam saja, pikirannya sedang tidak ada di ruangan itu.

“Ngomong lu, jangan diem aja. Lu harus tanggung jawab.” Pria itu menggebrak meja, sementara team lawyer





berusaha menenangkannya, tapi Jo masih saja tak bergeming, tatapannya bahkan kosong, saat tiba-tiba bogem mentah melayang mengenai tulang pipinya tanpa dia mampu menghindar, kerasnya pukulan itu sampai membuat Jo terlempar kebelakang dan jatuh ke lantai.

Kericuhan segera terjadi di ruangan itu, pria itu di bawa oleh petugas tahanan, sementara Jo dibantu beberapa rekannya untuk bangun.

“Pak, ngga papa?” beberapa rekannya hampir kompak bertanya.

“Enggak.” Jo mengibaskan pakaiannya, segera keluar dari ruangan sambil menerima telepon dari Erick.

“Ya.” Bentak Jo membuka percakapan.

“Sasaran keluar dari salon dengan mobilnya.”Info singkat dari Erick, Alis Jo bertaut.

“Ikuti terus.”perintahnya.

“Ok.” Tutup Erick.

Jo segera menghubungi ponsel Aya sesaat setelah dia mematikan sambungan teleponnya dengan Erick. Tapi tidak juga di jawab, Jo bahkan sudah mencoba dua kali.





Sementara itu mobil yang di tumpangi Jo terjebak kemacetan parah karena kebetulan sore itu hujan lebat tiba-tiba turun.

“Manda, masih ada pasien lagi?” Aya sedikit merenggangkan tulang-tulangnya.”

“Dua dok.” Manda melihat ke catatannya.

“Ok, pasien berikutnya suruh masuk deh.” Aya ingin segera menuntaskan pekerjaannya lalu pulang, mampir ke supermarket untuk berberlanja bahan makanan, mengambil ponselnya, dan sesampai di apartment dia akan membuat masakan spesial, permohonan maaf pada Jo, karena Jo sudah pasti akan sangat marah karena seharian tidak bisa menghubungi dirinya.

Tapi dia selalu mengingat pesan seorang teman.

“Cara paling ampuh memanjakan pria adalah dengan memanjakan lidah dan perutnya.” Untung saja dia piawai dalam hal memasak, jadi Jo juga dijamin tidak akan menolak permintaan maafnya.

Jo semakin gusar di dalam mobilnya, sementara dia meminta Mourice salah satu orang kepercayaan lainnya selain





Erick untuk datang ke toko bahan kimia yang di maksud Erick. Dengan berbagai cara akhirnya Mourice bisa memaksa pemilik toko untuk mengatakan bahan kimia apa yang di beli Arva.

“Ya.” Bentak Jo setelah dia mengangkat telepon dari Erick.

“Pak, saya kehilangan jejak.”

“*Damn!*.” Bentak Jo, sambil mengusap pipinya yang mulai membiru.

“Kamu kehilangan jejak di mana?”

“Lampu merah dekat rumahsakit Siloam pak.” Info dari Erick, dia terdengar ketakutan.

“Kamu segera ke rumah sakit Siloam, check apakah Dokter Aryani masih ada dirumah sakit sekarang, pastikan bahwa sasaran dan dokter Aryani tidak bertemu.”

“Baik pak.” Tak lama Jo menerima telepon dari Mourice.

“Halo bos.”

“Ya Mor... gimana?” Jo terlihat tidak sabaran.

“Dapat infonya *bos*.”

“Apa?” Bentak Jo.

“*Strychnine*.” Jawab Mourice singkat.





“APA?!”Jo merosot ke kursinya, raut wajahnya seketika pucat.

“Eutanasia hewan.”Lanjut Mourice.

Ponsel Jo terjatuh dari genggamannya. Seketika awan gelap menyelimuti dirinya. Strychnine adalah jenis racun yang dapat bekerja cepat dan tak ada satupun pengobatan efektif dapat dilakukan bila seseorang terkena zat kimia ini. jenis racun ini telah sangat populer di abad ke -20.

Cara kerja Strychnine dalam tubuh manusia adalah dengan menyerang sistem saraf pusat yang dapat mengakibatkan reaksi reflek berlebihan hingga berdampak kematian dalam waktu 10-20 menit setelah racun ini terpapar dalam tubuh. Racun ini sama mematikannya dengan Sianida.

“Pak Udin saya turun di sini.” Jo segera tersadar dan di tengah hujan lebat dia berlari seperti orang gila mencari ojek, ojek yang bisa membawanya sampai ke rumah sakit secepat mungkin, karena mobil sudah pasti tidak akan sampai dalam waktu kurang dari satu jam.

Sementara itu di rumahsakit Aya tampak menyandarkan dirinya di kursi, sementara Manda sedang duduk di depannya melakukan working paper untuk report sore ini.





Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu ruangan Aya, dan Manda segera berlari untuk membukanya. Aya memiringkan kepalanya untuk melihat siapa di luar ruangan, dan matanya terbelalak.

“MBA ARVA?” mata Aya hampir saja terlepas dari kerongkongannya. Arva memaksa masuk ruangan, sementara Manda akhirnya menyerah.

“Kami harus bicara, bisakah anda meninggalkan ruangan.” Mba Arva menoleh pada Manda, sementara Manda menatap pada Aya penuh kecurigaan. Aya tersenyum pada Manda, berharap senyumnya bisa membuat Manda yakin bahwa dirinya baik-baik saja.

Meski berat akhirnya Manda keluar dari ruangan.

Arva berjalan santai mendekati Aya, lalu duduk di depannya. Dia tersenyum pada Aya, lalu mengeluarkan selebar check dari dalam tasnya.

“Dp dan dendanya.”

Aya yang tadi sempat menahan nafas akhirnya bisa menghembuskan nafas lega, mungkin ini hanya sebuah formalitas pembatalan kontrak kerjasama antara mereka berdua sebagai WO dan Klien. Arva juga menyodorkan.





“Nota Kesepahaman” berisi pembatalan kontrak kerjasama penyelenggaraan acara pernikahan Aryani Kustoyo dan Jonathan Saragih.

Mereka tidak saling bicara, tapi masing-masing sudah tahu porsinya. Aya meraih draft Nota Kesepahaman itu lalu membaca dengan seksama. Dan setelah dia merasa bahwa itu sudah Ok maka dia membubuhkan tandatangannya di kolom yang di sediakan.

“Saya minta maaf.” Arva akhirnya bicara setelah Aya menandatangani berkas itu.

“Ngga papa mba. Saya ngerti.” Aya berusaha bersikap semanis mungkin, meski jujur dia terliat sangat gugup saat ini.

“Kamu ngga ngerti apa-apa.” Tiba-tiba sorot mata Arva berubah menjadi sorot kemarahan.

“Mba Arva?” Aya tampak terkejut dengan reaksi Arva yang terkesan berlebihan.

“Kamu ngga pernah akan ngerti rasanya jadi saya.” Tiba-tiba Arva terlihat sedih, emosinya benar-benar berubah dalam hitungan detik.

“Kamu ngga akan pernah ngerti rasanya menunggu, selama hampir tiga tahun, dan ternyata orang yang kamu





tunggu itu ngga peduli sama kamu, sama sekali.” Mata Arva mulai berkaca, tangannya tampak saling menggenggam begitu keras sampai kuku-kuku panjangnya seolah menancap pada kulit mulusnya sampai memerah.

“Jonathan Saragih, dia adalah orang yang sudah membuat saya menunggu terlalu lama. Sampai akhirnya saya putus asa, saya salah langkah dengan menikahi mantan suami saya, yang akhirnya juga ninggalin saya untuk perempuan lain” Arva mulai menanngis, meski tatapannya begitu lekat pada Aya, sementara Aya terlihat begitu ketakutan, darah surut dari wajahnya.

“Mbak...” Aya berusaha menenangkan Arva dengan sedikit mencondongkan tubuhnya kedepan sampai dia mampu meraih tangan Arva, tapi reaksi Arva justru sebaliknya, dia mengibaskan tangan Aya dengan sangat keras.

“Kamu nggatahu sakitnya jadi saya.” Arva mengacak-acak tasnya lalu mengeluarkan sepasang sarung tangan, lalu kembali memasukan tangannya dalam tas dan meraih sebotol air mineral. Botol paling kecil.

“Ini adalah satu-satunya cara untuk kamu tahu rasanya jadi saya.” Arva menyodorkan botol air mineral itu pada Aya.

“Apa maksud mba Arva?” alis Aya bertaut.





“Kalau kamu mau minum ini, maka kamu akan merasakan kedamaian yang selama ini saya idamkan, dan saya akan bahagia bersama Jonathan Saragih, calon suami kamu.” Arva menghapus air matanya, dan yang tampak di wajahnya justru sebuah seringai jahat.

Mata Aya terbelalak, “Mbak Arva?” nafas Aya menjadi begitu sesak seketika.

“Kalau kamu ngga minum, saya yang akan minum.” Arva melepas sarung tangan karetinya lalu membuangnya ke tong sampah.

“Kalau saya tidur dalam damai, saya akan tetap memiliki Jonathan Saragih dalam hati saya” Arva melanjutkan kalimatnya.

Sementara Aya masih kesulitan mencerna setiap kalimat yang di ucapakan Arva, wanita itu melanjutkan kalimatnya “Dan kamu, meskipun kamu masih hidup, kamu akan membusuk di penjara karena dugaan pembunuhan, atau jika hukum baik hati padamu mungkin kau juga aka segera mendapat hukuman mati, karena kau meracuni pasienmu.” Arva tersenyum dengan senyum iblis.

Sementara Aya tampak berkaca “Mba Arva tolong jangan paksa saya.”





“Saya nggamaksa kamu, saya kasih kamu pilihan kok.”

Arva kembali tersenyum.

Aya menaik nafas panjang, “Saya ngak akan melepaskan bang Jo.” Meski setelah itu, Aya jelas menangis, nafasnya memburu dan emosinya bercampur aduk. Tapi sejurus kemudian dia menghapus air matanya, lalu berbicara dengan nada tegas “Silahkan keluar dari ruangan saya, atau saya panggil *security*.”

Arva tampak tersenyum sekali lagi “Kamu maksa saya bersikap kasar sama kamu.” Arva meraih sesuatu dari dalam tasnya. “Pisau lipat.” Aya bergumam dalam hati.

“Oh tidak, apakah wanita ini termasuk psikopat??” Aya berteriak dalam hati.

“Mbak Arva *please*, kita bisa bicara baik-baik mba.” Aya kini kembali melembut.

“Saya lelah....” Arva kembali terlihat sedih “Saya sudah lelah menjadi orang baik selama ini.”

“Nggak ada yang peduli sama saya, meskipun saya berusaha menjadi yang terbaik bagi mereka, semua sama, semua sama.” Arva kembali menangis, meski tangannya terus memainkan pisau lipat di tangannya.





Aya perlahan memundurkan kursinya, dia membuat jarak sejauh mungkin dari Arva sebelum wanita itu menyadarinya.

“Kalau saya ngga bisa mendapatkan Jo, kamu juga ngga bisa.” Arva menatap ke arah Aya dengan cepat, dan seketika kursi Aya berhenti. Gerakan Aya rupanya memancing Arva untuk berdiri dan mendekatinya.

“Kenapa kamu jauhkan saya?” Arva kini terlihat seperti malaikat, tatapan matanya melembut pada Aya, sementara dia menodongkan pisau itu di dekat Aya, dan memaksa Aya memajukan kursinya menempel di meja.

“Kamu yang memutuskan, kamu mau minum, atau saya yang minum?” Arva kembali berfokus pada botol air mineral yang sudah dicampurnya dengan zat beracun yang ia beli di toko bahan kimia langganannya itu.

Meski zat kimia beracun itu tidak dijual bebas, tapi Arva sudah sempat memesannya beberapa waktu lalu, saat perceraian dengan sang suami, dia hampir saja mengakhiri hidupnya saat itu, tapi dia mengurungkan niatnya, saat dia bertemu dengan seorang pria bernama Paul yang membaut dia bisa berubah, dan berusaha menjalani kehidupannya saat ini. Tapi Paul memang pria malang, dia harus kehilangan nyawa





karena penyakit Cancer paru yang di deritannya, karena dia bahwa perokok berat.

Sejak saat itu emosi Arva menjadi sangat labil, meski dia berusaha bersikap wajar di siang hari, tapi dia bisa menangis semalaman saat dia berada di dalam rumah sendirian. Karena putera kesayangannya juga tidak berada di sisinya.

Aya berusaha mengulur waktu, sampai ada bantuan datang. Dia berharap Manda masih berada diluar, atau dia mendengar sesuatu, atau dia akan memanggil keamanan, karena Arva dan dirinya sudah cukup lama berada dir uangan ini.

“Aya ayo berpikir... berpikirlah, ... bagaimana caranya keluar dari tempat ini tanpa melukai siapapun?” Aya berteriak pada dirinya sendiri.

Sementara Jo di jalanan sedang naik ojek menuju rumahsakit, dan Mourice sedang kebingungan menghubungi Jo, begitu juga dengan Erick yang juga terjebak macet parah di jalan arah kerumahsakit.

Dia berkali-kali mencoba menghubungi Jo, tapi tidak di angkat. Dan parahnya pak Udin juga kesulitan menyusul Jo, untuk mengantar ponsel Jo yang tadi terjatuh di dalam mobil. Jo terlalu panik sampai dia melupakan ponselnya, dia hanya





ingin segera sampai di rumahsakit dan memastikan kondisi Aya.

Hujan masih mengguyur tanpa ampun, dan dia tanpa helm pengaman ataupun mantel hujan, menembus kemacetan Jakarta.

“Aya... *pelase....God....help us*” Sepanjang perjalanan dengan ojek Jo selalu mengucapkan doa itu di dalam hatinya. Dia tahu bahwa Arva bukanlah Christina yang dia kenal dulu. Dia berubah, mungki saja dia adalah wanita yang sangat nekat sekarang.

Dia bahkan sempat mengirim pesan singkat pada Jo semalam, yang praktis membuat Jo kesulitan tidur sepanjang malam.

“Hanya aku yang bisa memilikimu, jika bukan aku, maka tidak ada seorangpunn. Christina-mu” itu pesan singkat dari Arva untuk Jo sebelum dia akhirnya menghubungi Aya untuk membatalkan semua rencana yang sudah di sepakati.

Setelah menembus kemacetan Jakarta dan di guyur hujan sepanjang jalan, dengan baju yang basah kuyup Jo berlari menuju ruangan Aya praktek, semua orang tampak melihatnya





dengan tatapan aneh. Dia berpakaian lengkap dengan jas juga dasi, tapi dia basah kuyup.

“AYA!!.”

Jo membuka pintu degan cepat, matanya terbelalak, dia terkejut, sangat terkejut melihat pemandangan yang begitu mengerikan ketika Arva terlihat begitu terkejut menyadari kehadirannya, membuat pisau lipat di tangannya sedikit menggores leher Aya, dan mengeluarkan darah, sementara Aya yang terkejut sekaligus takut mencoba menahan rasa sakit di leher juga menahan jeritannya.

Di tangannya ada botol air mineral itu, dengan tutup yang sudah terbuka.

“Arva jangan.” Jo melembut, dia berusaha mengulur waktu berusaha seseorang datang untuk menyelamatkan mereka, dia menahan handle pintu di tangannya membuat pintu itu tetap terbuka.

Sementara Aya melihat ada kesempatan dengan pintu itu terbuka, Aya menatap mata Jo, seolah dia ingin bicara banyak pada pria itu

“Abang tahan pintunya terbuka, saya akan dorong mundur kursi saya, dan setelah itu saya akan mendorong mba Arva sampai saya dapat akses untuk lari ke pintu, setelah itu





kita akan lari.” Itulah yang coba di katakan Aya melalui tatapannya.

Sementara Jo juga berusaha berkata banyak hanya melalui tatapannya.

“Saya akan merelakan nyawa saya buta kamu, saya pasti selametin kamu, jangann takut.”

Entah bagaimana akhirnya Aya membuat kakinya menendang lantai dan seketika kursinya terpentak ke belakang, air mineral itu dilempar ke wajah Arva, meski hampir terjatuh dari kursi tapi akhirnya Aya bisa menemukan keseimbangan, sampai dia bisa berlari keluar, sementara Jo tidak berlari keluar bersamanya, dia justru masuk kedalam, dia mengambil alih pisau lipat di tangan Arva, lalu melemparnya jauh, keluar, dia memeluk tubuh wanita itu. Sementara Arva menagis histeris di pelukan Jo.

Aya menyaksikan semua itu dari luar ruangan, tak lama setelah itu petugas datang bersama Manda dan dua perawat lainnya.

Aya merosot ke lantai melihat Jo memeluk Arva yang adalah Christina begitu erat, wajahnya menjadi begitu ketakutan ketika wanita itu terus meronta dan menangis dalam pelukannya.





“Dok.”Manda datang mendekati Aya, membantunya bangun, lalu menuntunya mencari tempat duduk. Manda membantu Aya menenangkan diri, sementara Jo entah dimana dia sekarang.

S E R A Y A 0 1





Tiga Puluh

(Aya POV)

Berita cepat sekali menyebar di rumahsakit, tapi mereka hanya tahu bahwa seorang pasienku mengamuk karena depresi. Untunglah ini tidak melibatkan pihak kepolisian, karena akan menjadi sangat rumit ketika polisi ikut terlibat.

Sudah setengah jam aku duduk kembali di dalam ruanganku setelah kekacauan tadi. Manda masih setia menemaniku sementara aku yang sedari tadi berharap bang Jo akan datang untuk menjemputku dan membawaku pulang, nyatanya dia tak juga datang.

“Dok, saya antar dokter pulang ya.”Manda menatapku iba.

“Enggak usah Man, saya bisa kok nyetir sendiri.”





“Dokter yakin?”

“Iya, saya ngga papa kok, saya juga nggaterluka.” Aku jelas berbohong.

“Saya sudah jauh lebih baik kok.” Aku meyakinkan Manda.

“Kamu pulang duluan aja, saya nunggu calon suami saya jemput.”

“Oh gitu dok?”

“Iya.”

“Ok, saya duluan ya dok.”

“Thanks ya Manda.”

“Sama-sama dok.” Manda tersenyum meninggalkan ruanganku. Dan akhirnya aku sendiri di ruangan ini, begitu ngeri ketika harus berada di ruangan ini sendiri. Sebaiknya aku juga segera pulang.

Kusambar tasku, dan aku bergegas menuju tempat parkir.

Naas memang, di tempat parkir aku melihat bang Jo sedang memeluk mba Arva sebelum mereka menaiki sebuah sedan. Entah mau kemana mereka, tapi kulihat juga seorang pria, yang sudah begitu akrab dengan bang Jo sepertinya





menyetir, sementara bang Jo duduk di belakang bersama mba Arva.

Aku mematung melihat mereka, melihat mobil itu dengan perlahan memutar dan keluar dari tempat parkir, melewatiku begitu saja. Seolah itu terjadi dalam adegan slow motion saat mata bang Jo dan mataku bertemu di udara untuk beberapa detik, saat tatapanku membeku melihatnya seperti itu, saat tatapannya tak bisa kuartikan, saat itu juga hatiku rasanya seperti di tusuk sembilu, lagi dan lagi. Tapi kaca mobil gelap itu perlahan nanik, dan dengan kejam menghalangi mata kami untuk saling memandang, sekali lagi aku hancur.

Mobil itu meninggalkanku begitu saja, seolah pria yang duduk di belakangku juga meninggalkanku, untuk wanita lain, rasa sakit yang sama seperti ketika mas Bagus meninggalkanku demi sekretarisnya.

Dengan kekuatan yang tersisa aku berusaha mencapai mobilku. Aku bergegas membuka pintu dan menyalakan mesin mobilnya, kunyalakan pemutar musik, dan aku mulai terisak, kuharap musik ini cukup keras untuk menenggelamkan isakanku. Aku tidak ingin orang lain mengetahui kondisiku, betapa hancurnya aku saat ini.





Sialnya Clay Aiken justru bernyanyi dengan lembut lagu berjudul *Without you*

Kalimat pertama dalam syair lagu itu begitu menusuk hatiku “*Oh I Can’t forget this evening, all your faces when you are living.*” Aku benar-benar tidak bisa melupakan wajahnya, ketika dia berlalu dari hadapanku dengan tatapan itu.

Meski aku belum bisa menguasai diriku sepenuhnya, tapi aku harus segera pulang, aku tidak ingin berlarut-larut menghabiskan air mataku di tempat parkir rumah sakit ini. Aku memutar kemudi, membawa mobilku keluar dari parkir rumahsakit.

Hujan sudah reda tapi kemacetan masih tersisa di setiap sudut jalanan ibukota. Aku juga tak luput dari kemacetan, bahkan ketika aku baru keluar dari area rumahsakit menuju jalan raya.

Bayangan wajah bang Jo terus saja menghantuiku, tatapanya seolah lekat di ingatanku, dan dengan kejam Brian Adam menggantikan Clay Aiken di dalam playlistku, menyanyikan sebuah lagu soundtrack film *Robin hood*, dan itu salah satu lagu favoritku, tapi sayangnya lagu itu kini harus mengiringi tangisku.





Entah ini bagian dari takdir atau kebetulan. Seolah pria itu bernyanyi untukku, pria yang kulihat sedang memeluk wanita lain dengan lengan kokohnya, meski matanya menatapku, aku membayangkan bahwa Jonathan Saragih menyanyi untukku.

“Look into my eyes, you will see, what you mean to me.” Satu kalimat pertama dalam syair lagu itu rasanya hanya di tujukan padaku. Bayanganku terseret pada kejadian tadi, saat mobil itu melewatiku, dan dia menatapku dari dalam mobilnya, saat perlahan kaca jendela gelap itu naik menenggelamkan bayangan wajahnya, tatapannya dariku, tapi sampai detik ini aku tidak bisa mengartikan tatapan itu.

Mata cekungnya menatap padaku, yang kulihat hanya kegetiran dan kesedihan di wajahnya, tapi matannya, apa yang ingin dia katakan dengan tatapan itu? Apa? Aku tidak bisa menjawab, hanya air mataku yang terus saja meleleh.

Terlebih saat Brian Adam berkata dengan begitu merdu dalam satu kalimat *“You know it’s true, everything I do, I do it for you.”* Saat itu terjadi turbulensi hebat didalam hati dan pikiranku. Sebagian dari diriku percaya bahwa semua yang bang Jo lakukan adalah demi diriku, tapi mataku dan sebagian diriku lannya berkata sebaliknya.





Aku berjibaku dengan perasaanku lebih dari setengah jam, sampai akhirnya aku lelah dan menyerah. Kuputuskan untuk pulang, kemacetan semakin parah saat aku hampir mencapai flyover, dan saat itulah *Arco* dengan musik khasnya mengiringi kepulanganku dengan begitu menyedihkan, ketika dia menyanyikan lagu berjudul *Alien*.

"I feel like an suffer for the beautiful deseases." Kalimat itu begitu menyentak hatiku, ya aku seperti seorang yang menderita penyakit yang indah. Meski itu indah, tapi itu juga adalah penyakit yang menggerogoti diriku perlahan dari mulai kesadaranku hingga seluruh diriku.

Jatuh cinta pada pria itu seperti penyakit bagiku, penyakit yang indah, meski itu terus menyakitiku tapi aku tidak pernah ingin sembuh.

Aku terus melaju menembus kemacetan kota menuju apartmentku, dan beruntung, meski menghabiskan waktu berjam-jam di jalanan, akhirnya aku sampai di apartmentku. Aku bergegas melemparkan diriku di sofa.

Ponselku masih ada di show room mba Vera, jadi praktis aku tidak dapat menghubungi bang Jo. Meski ponselku ada padaku saat ini, aku juga tidak yakin bahwa aku akan menghubungi pria itu.



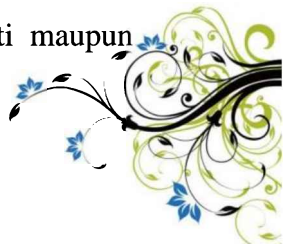


Dalam diriku ada pergolakan hebat antara sebagian dari diriku yang membela bang Jo juga sebagian lainnya diriku yang begitu kecewa pada pria itu.

Aku tidak terlalu peduli tentang mba Arva yang hampir mencelakaiku, saat ini yang ada dalam pikiranku hanya pria itu, yang meski dia telah menyelamatkan nyawaku, dia bahkan tidak menanyakan kondisiku, dia tidak mencariku, dia tidak peduli apakah aku shock atau tidak, dia tidak peduli, dia sungguh hanya mempedulikan wanita itu, wanita yang hampir merengut nyawaku, wanita yang adalah bagian dari masalalunya.

Dia bahkan mendekap wanita itu dengan begitu mesranya, saat mataku dengan jelas menatap ke arahnya, dia tidak mencoba menghentikan dirinya untuk memberiku penjelasan. Dia pergi dengan tatapan itu. Tatapan yang membuatku hampir mati karena hancur, karena rasa sakit hatiku yang rasanya tak dapat ku tanggung lagi.

Aku sudah selesai mandi, aku berharap ketika air dari shower membasahi kepalaku, aku akan lebih tenang, dan aku bisa berpikir jernih tentang semua kejadian sore ini. Tapi tidak, semua sia-sia. Tidak ada yang berubah dalam hati maupun





pikiranku, aku masih sangat sakit, meski aku berusaha mengingkarinya, tapi aku tetap merasakan sakit itu.

Aku menyeduh secangkir teh dan duduk termangu di ruang tamu, di sofa itu, memeluk lututku. Tatapanku kosong, berharap pikiranku juga bisa sekosong tatapanku. Tapi tidak, pikiranku berlarian tak tentu arah, mempertimbangkan baik dan buruk tentang pria yang akan kunikahi, entah akan benar-benar menjadi suamiku atau tidak. Aku mulai berpikir sampai ke arah sana, apakah akau akan melanjutkan rencanaku menikah dengannya atau aku akan hidup dengan stigma negatif tentang diriku dari orang-orang di sekitarku bahwa aku adalah wanita sial yang setiap kali berencana menikah pasti gagal dalam berbagai cara.

“Oh Tuhan rasanya aku ingin mati saja sekarang.”
Bisikku dalam hati.

Tok Tok

Pintu di ketuk, aku bangkit dengan enggan. Itu pasti petugas *delivery* yang mengantarkan makanan cepat saji pesananku. Aku butuh makan, banyak makan, mungkin dengan begitu aku tidak akan berpikir tentang semua yang rumit. Kualihkan semua emosiku pada makanan, mungkin aka lebih baik, dari pada aku membanting barang-barang.





“Sebentar.” Sahutku dari dalam saat pintu kembali di ketuk.

Kutarik gagang pintu dengan kekuatanku yang tersisa, dan saat kulihat siapa yang berdiri di depan pintu, tubuhku bergetar, seolah semua tenagaku yang kumiliki tadi menguap entah kemana, nafasku tiba-tiba memburu, aku tidak bisa mengendalikan diriku lebih jauh lagi.

Air mata yang kutahan sejak sore tadi akhirnya tumpah ruah, diiringi isakan, dan getaran dalam tubuhku yang semakin membabibuta mencabik-cabik benteng pertahanananku, membuatnya roboh, tidak tersisa.

Kulihat wajah kusut, rambutnya juga tidak tertata lagi, wajahnya lebam, kemejanya kotor, penampilannya sangat menyedihkan. Tapi angkara murka rupanya sudah menguasaiku sepenuhnya saat aku melihat pria itu dihadapanku.

Brakkk...

Kubanting pintu hingga tertutup lagi.

“PERGI.....!!!” bentakku di sela deraian air mataku.

“Saya nggaakan pergi sebelum kita bicara.” Aku merosot ke lantai, tangisku semakin menjadi

“Saya ngga mau denger apa-apa.”





“Aya.....”Suaranya seperti sedang memohon padaku.

“Pergi....pergi.....!!” teriakku

Bang Jo mencoba mendorong pintu, tapi aku menahannya dari dalam “Saya akan pergi setelah kita bicara.”

“Enggak.”

“Buka pintunya, ini terakhir saya minta sama kamu.”

“Terakhir? Apakah dia baru saja mengancamku?” pikirku.

“Tapi dia tidak pernah main-main dengan ucapannya. Bagaimana jika ini menjadi yang terakhir bagi kami?”Pikiranku berkecamuk.

Sebagian diriku berteriak untuk segera membukakan pintu, jika dia pergi dari hidupku, bagaimana aku bisa menyelesaikan sisa hidupku tanpa dirinya???

Perlahan aku bangkit, kuhapus air mataku, dan kubuka kembali pintunya. Dia masih berdiri dengan posisi yang sama, sementara aku menatap nanar padanya, ada amarah bercampur dengan kerinduan tak terkatakan dalam diriku, tapi aku tetap mematung.

Dia, dengan satu gerakan cepat masuk ke dalam ruangan, menutup pintu di belakangnya, kemudian meraihku, menggulungku dalam pelukannya, dan tangisku kembali pecah.





Dia terus menciumiku, rambutku, telingaku, pundakku, sementara aku sibuk menangis.

Bagaimana aku bisa mengingkari bahwa aku begitu terikat dengan pria ini. Dia seperti nafas dalam hidupku, jika dia pergi, bagaimana aku bisa hidup. Meski ketika aku bersamanya aku juga mungkin saja terluka, tapi aku tidak ingin dia pergi.

Dia menarik dirinya, kedua telapak tangannya meraih wajahku, lalu dengan lembut ibu jarinya menghapus air mataku, dia menggeleng, lalu kembali mendekapku.

Aku seperti boneka yang menurut saja ketika dia memperlakukanku seperti apapun, anehnya aku justru menikmati moment ini, aku menikmati pelukannya meski sesekali aku masih terisak.

Meskipun sebagian dari diriku berteriak pada diriku yang lainnya.

“GADIS BODOH!!! Lihat dan rasakan, itu adalah lengan yang sama yang dia gunakan untuk memeluk wanita itu. Wanita yang hampir saja menghabisi nyawamu. Dan sekarang dia berani memelukmu dengan lengan itu. Dimana otakmu???”

Tapi sebagian lagi berteriak.





“Rasakan betapa dia menghawatirkanmu, betapa dia begitu mencintaimu, betapa erat dia memelukmu, betapa kokoh tangan itu, betapa dia berusaha menyelamatkanmu. DIA MENCINTAIMU, kau harus meraskaan itu dengan hatimu.”

Dia kembali menarik dirinya, meraih wajahku dengan kedua telapak tangannya, lalu berkata saat tatapannya menembus kornea mataku, membuat air mataku kembali merembes “Saya ngga bisa bayangin kalau saya terlambat satu atau dua menit saja.” kurasakan emosi dalam setiap kata yang ia ucapkan, aku jug tidak bisa membayangkan apa jadinya jika dia tidak datang tadi.

“Saya ngga bisa bayangin seandainya saya terlambat” saat dia mengatakan hal itu, aku tidak bisa membalas dengan kalimat, selain mengangguk, dan kembali terisak. Air mataku kembali tumpah ruah, perasaanku campur aduk, aku tidak pernah menyangka bahwa hari mengerikan ini akan terjadi dalam hidupku.

“Ab-“ aku baru saja hampir mengeluarkan semua sumpah serapahku saat dia tiba-tiba menghentikanku dengan mencium bibirku. Lembut dan dalam. Aku merasakan emosi dirinya begitu kuat dalam ciuman itu, aku tidak pernah merasakan dia begitu emosional seperti ini ketika menciumku,





bahkan ini dalam ciuman yang dalam, melibatkan seluruh dirinya, pertama kali kurasakan.

Saat dia menarik dirinya dan menatapku, aku tidak bisa lagi menemukan satu katapun dalam otakku, semua sumpah serapah yang sudah ku susun menguap hilang.

“Saya sayang sama kamu, lebih dari hidup saya sendiri.” Dia menatapku dalam,

“Saya ngga akan menjelaskan apapun, karena kamu harusnya tahu siapa saya, dan seperti apa saya.”

Dia melepaskanku lalu berjalan menuju sofa “Saya tidak akan membela diri saya untuk apapun yang kamu lihat dan rasakan.”

Dia memasukan tangannya kedalam saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah duplikat kartu akses unit apartment yang dia tempati dari saku celananya.

Dia meletakan duplikat kartu akses itu di meja, lalu berbalik meninggalkan ruangan tanpa bicara sepatah katapun padaku.

Aku berjalan mendekati kartu akses itu, apa maksudnya me

ninggalkan kartu akses itu di meja? Apakah dia ingin aku datang ke apartmentnya? Apakah menurutnya akan





semudah itu bagiku untuk mengerti dirinya? Memaafkan semua tindakannya yang melukaiku?

Aku duduk termangu menghadapi kartu akses di tanganku.

“Pergi?”

“Enggak”

“Pergi”

“Enggak” pikiranku kacau, sangat kacau. Antara pergi ke unit apartmentnya atau tidak.

Aku menarik nafas dalam, aku bergegas keluar dari unit apartmentku dan berjalan menuju apartmentnya. Saat aku masuk ke dalam ruangan dia tampak tidak ada di ruang depan. Padahal aku sudah menyiapkan pidato kemarahanku padanya.

Aku tidak akan semudah itu memaafkan dirinya. Aku harus melepaskan emosiku dalam rentetan omelan panjang yang membabibuta agar dia tahu betapa dia telah melukai perasaanku dengan berbuat seperti itu di hadapanku.

Aku masuk semakin dalam kearah dapur, tapi aku juga tidak melihatnya di sana. Saat aku ke arah kamar kulihat pintu kamarnya tidak tertutup rapat.

“Bang.” Aku mengetuk pintu kamarnya, tapi tidak ada jawaban. Karena pintu kamarnya sedikit terbuka, dan meski ini





terkesan lancang tapi aku memberanikan diri untuk masuk pada akhirnya. Aku menempelkan telingaku di pintu kamar mandi dan kudengar bunyi dari kamar mandi, entah apa tapi ada tanda-tanda kehidupan dari dalam sana.

Naas memang, belum sempat aku selesai menguping pintu terbuka, aku hampir terlonjak dari tempatku berdiri, sementara dia juga tampak terkejut dengan keberadaanku di dalam kamar, bahkan posisiku yang sedikit membungkuk dan wajahku condong ke arah pintu kamar mandi.

Aku segera membetulkan posisiku, dan sekali lagi pidato kemarahan yang sudah kusiapkan lenyap menguap begitu saja saat mataku dan matanya bertemu.

Dia melangkah keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya. Dia tidak bertanya atau membahas mengenai keberadaanku didalam kamarnya sama sekali.

Dia hanya berjalan ke arah lemari, mengambil celana pendek lalu kembali ke dalam kamar mandi. Aku menelan ludah, melihat pemandangan langka itu, tapi juga begitu salah tingkah ketika aku seharusnya marah tapi aku tidak bisa marah. Justru dia yang terlihat mengacuhkanku.

Aku berniat keluar dari kamar itu, tapi mataku menangkap sebuah foto di dalam frame mini terletak di meja





samping tempat tidur, dekat dengan lampu tidur. Aku medekat, kuraih frame itu, dan kulihat itu foto kami berdua saat di Caringin Tilu, Bandung.

Dia terlihat begitu berbeda, dia begitu ceria, senyumnya lebar, dia terlihat jauh lebih muda dan segar ketika tersenyum seperti itu. Tapi pria yang baru saja keluar dari kamar mandi seperti singa kelaparan tatapannya begitu kejam dan membunuh, aku bahkan tak sanggup menerima tatapan semacam itu.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka, sekali lagi dan bodohnya sekali lagi aku terlonjak. Cepat-cepat kuletakan frame itu di tempat semula. Aku berbalik ke arahnya, pemandangan di hadapanku tak jauh berbeda, meski dia sekarang mengenakan celana pendek, tapi dia tetap saja topless.

Dia menatapku, tapi tidak berkata apa-apa. Aku juga tidak tahu apa yang harus aku katakan. Kami terjebak di ruangan yang begitu intim, dengan suasana yang intim, tapi kami seperti Tom and Jerry yang tidak akur sama sekali.

“Masih mau diem di situ?” dia akhirnya membuka suara. Aku yang tadinya tertunduk kini menatapnya. Entah apa yang merasukiku, tapi aku dengan kecepatan cahaya





menghambur ke pelukannya. Aku seperti baru saja bertemu dengan pria ini setelah penantian selama seratus tahun. Semua sumpah serapah, pidato kemarahan, hilang, aku tidak bisa mengendalikan diriku.

Aku hanya ingin memeluknya, merasakan aroma segar dari sabun mandi yang begitu kental merasuk kedalam diriku melalui hidungku, menjalar memenuhi setiap sel dalam diriku dan itu memabukan.

Aku memejamkan mataku, berusaha untuk tidak menangis kali ini. Pria ini milikku, dan siapapun tidak akan bisa mengambilnya dariku. Meski dia pergi untuk menjadi superhero, tapi dia akan selalu pulang untuk memelukku, itu satu hal yang harus ku ingat.

Aku mencintainya dan tidak ada satu wanitapun yang bisa mengambil alih cintanya dariku, kecuali calon ibu mertuaku mungkin. Entah mengapa aku tiba-tiba seperti gadis bodoh yang kehilangan emosi. Aku tidak bisa marah lagi sekarang.

“Saya tahu kamu pasti datang.” Dia berbicara di telingaku.

“Tapi saya marah.” Aku akhirnya bisa bersuara, meski kemarahanku belum bisa ku rekayasa untuk segera meledak.





“Saya siap di marahi.” Dia berbisik lagi.

“Tunggu sampai saya selesai obati lebam di wajah abang.” Aku ingat bahwa tujuanku kesini selain untuk marah adalah untuk mengobati lebam di wajahnya.

Aku keluar kamar, berjalan menuju dapur, setelah matakku menyapu seluruh sudut, akhirnya aku menemukan kotak P3K. Aku bergegas mennyambarnya, mengambil sebuah mangkuk dan mengisinya dengan air panas dari dispenser kucampur dengan sedikit air dingin.

“Ada handuk kecil?” aku bertanya sembari meletakan kotak P3K dan mangkok di meja samping tempat tidur.

“Dilemari.” Jawabnya singkat sambil terus mengawasiku.

“Boleh saya buka lemarnya?”

“Buka aja, di atas sebelah kiri.”

Aku segera berjalan kearah lemari, dan tidak sulit menemukan handuk kecil itu karena semua isi lemari yang sempit tertangkap oleh penglihatanku tertata begitu rapi. Aku kembali ke arah ranjang, dia sudah duduk di sana sedari tadi.

“Coba saya lihat.” Kuraih wajahnya dengan satu tanganku, ibu jari dan telunjukku memegag dagunya, aku memperhatikan lebam itu dengan seksama, kubayangkan saat





bogem mentah itu mendarat di wajah mulusnya, dan tiba-tiba aku bergidik.

Cepat-cepat kulepaskan wajahnya, lalu aku berbalik ke arah meja. Kucelupkan lalu kuperas handuk kecil itu, sebelum akhirnya kutempelkan ke bagian yang lebam, tapi dia terlihat sedikit kurang nyaman.

“Sakit?” aku menyipitkan mataku padanya. Dia menggeleng

“Saya sudah pernah ngalamin yang jauh lebih parah.” Jawabnya.

“Tapi ini sakit?” ku tekan handuk kecil itu ke bagian yang lebam, dan dia berteriak.

“AUWWW” dia meringis menahan sakit.

“Udah tahu kalau kena pukul pasti sakit, pakai acara berantem segala.” Aku mengomel, entah dari mana aku memiliki keterampilan mengomel sekarang. Seketika wajahnya berubah, terlihat sedikit kesal padaku.

“Kamu pikir saya mau jadi sok jago gitu?”

“Lagian abang ngapain berantem sih?” aku menaikkan nada suaraku, ingin terlihat mendominasi, tentu saja di sambung degan omelan lanjutan.





“Kan jadinya bonyok deh” Meski tanganku dengan terampil membuka kotak P3K kembali lalu mencari sebuah cream yang bisa mengatasi luka lebam. Kubuka tutupnya, kupencet sedikit sampai cream bening itu keluar dari tube dan kuoleskan dengan lembut ke area lebam.

Meski wajahnya masih berkerut tapi akhirnya dia mau bicara “Saya di pukul sama klien.” .

“APA?” aku memekik kaget.

“Kasusnya kalah, dia harus membayar denda tapi juga harus di tahan, makanya dia marah sama saya. Memang dari awal saya sudah yakin bahwa dia akan terbukti bersalah di persidangan, tapi yah setidaknya tuntutananya bisa sedikit lebih ringan.” Jelasnya.

“Abang balas pukul dia?” Aku merapikan kotak P3K, setelah kuoles cream pada wajahnya.

“Enggak.” Dia menggeleng.

“Abang diem aja di pukul sampe kaya gini?” tanganku masih meratakan cream di lebamnya.

“Waktu itu saya cuman kepikiran kamu, saya pengen cepet tahu kondisi kamu, karena saya coba hubungi tapi nggadi angkat-angkat.” kenangnya, lalu ekspresinya berubah dari merengut kesal, kini menjadi marah.





“Saya sudah bilang sama kamu, jangan matikan ponsel, kamu kenapa sih susah sekali dengerin?!” aku terkejut dengan kemarahan yang mendadak.

“Maaf, tadi ponselnya ketinggalan di mba Vera.”
Jelasku.

Kulihat rahangnya mengeras, aku tertunduk, siap-siap menerima rentetan omelan darinya. Kali ini dia akan jauh lebih mengerikan dengan segudang amarahnya ketimbang aku dengan segudang amarahku yang sejak tadi hilang entah kemana.

Tunggu. Apa yang terjadi, aku sudah cukup lama menunggu dia meledak, tapi tidak. Dia diam.

Dia bahkan tidak menjawab, justru mendnekatiku, sangat dekat, sampai aku bisa merasakan hembusan nafasnya menerpa wajahku, kurasakan tangannya menyentuh wajahku, membuatku menatapnya pada akhirnya.

“Kamu itu sempurna.”bisiknya.

“Saya mau balikin kotak P3K dulu” Aku berusaha membebaskan diri darinya.

“Jangan menghindar, *please*.” Dia kembali meraih wajahku, dan saat ini aku menatapnya, saat dia juga menatapku, matanya dan mataku bertemu di udara, dan mereka





seolah saling memanggil satu sama lain, saling mengagumi satu sama lain, saling mengagungkan satu sama lain.

Tapi tatapannya semakin dalam menembus diriku, seolah menelanjangiku, aku tak mampu lagi menanggung tatapan sedalam itu, jadi kuputuskan untuk memejamkan mataku, aku membuang wajahku ke sisi kiri, tapi dia dengan lembut, kedua telapak tangannya itu kembali membuat wajahku mengarah pada tatapannya.

Ibu jariya kembali menyetuh bibir bawahku, seolah merasakan kelembutan dengan mengagumi setiap lekukan dari bibir penuhku. Aku kembali menegang ketika dia melakukannya. Terus mengulangi gerakan yang sama.

Aku merasakan hembusan nafasnya yang teratur, berirama menerpa wajahku lagi dan lagi, semakin terasa kuat, kemudian kurasakan sesuatu yang hangat menempel lembut pada bibirku, menarik bibir bawahku sedikit, kemudian melumatnya dengan lembut.

Aku bahkan tidak percaya dia melakukannya, aku merasa bahwa pria kaku ini sangat mahir memainkan emosiku dengan kelembutan bibirnya, meski demikian aku merasakan betapa kuat dirinya, dia melibatkan keseluruhan dirinya ketika melakukannya.





Meskipun secara keseluruhan penampilannya terlihat sedikit kaku dan mungkin agak seram, tapi dari caranya memperlakukanku, dia begitu lembut, tidak memaksaku, dia hanya ingin aku menikmati caranya.

Aku semakin terlarut, dan tanpa kusadari tubuhku mengikuti irama itu, aku mengalungkan tanganku di lehernya, merasakan otot-otot yang menyelimuti lehernya, ke arah tengkuknya, dan dengan berani menyusupkan jari-jariku di antara helaian rambutnya yang masih basah.

Satu tanganku tertinggal di antara helaian rambutnya, jari-jariku tanpa ampun meremas rambut basahnya, sementara satu lagi tanganku mengagumi punggungnya, kulit lembut yang melapisi otot-otot keras di bawahnya. Aku merasakan kombinasi keras lembut itu dari dirinya, kombinasi sempurna.

Aku juga mulai merasakan satu tangan kokohnya meraih pinggangku, dan satu lagi tengkukku, aku mengerang, semakin terlarut dalam pusaran nafsu mengerikan ini. Meski aku sadar bahaya di balik semua ini.

Bahaya itu terlihat yang sedang mengintai dengan tatapan membunuh di balik nafsu kami, tapi aku tidak ingin menarik diri. Kurasa dia juga sama. Kami menikmati satu sama lain dengan begitu indah, anggun, lembut dan *intense*.





Tiba-tiba dia menarik diri, meremas wajahnya diantara nafasnya yang terengah, sementara meski nafasku juga masih memburu, aku harus menerima kenyataan, bahwa jika kami melanjutkannya, kami tahu di mana kami akan berakhir.

“Maaf.” Satu kata yang dia ucapkan pada akhirnya. Aku menggeleng lemah.

“Harusnya saya nggaterbawa suasana tadi.” Dia melanjutkan, sementara aku tidak tahu apa yang harus aku katakan. Aku terdiam, menunduk.

“Kamu marah?”

Aku menggeleng, aku tidak tahu harus bersyukur karena kami tersadar sebelum terlalu jauh, atau marah karena kami justru tersadar sebelum kami sampai pada titik terbaik dalam adegan ini? Entahlah.

Dia meraih rambutku yang lolos dari ikatan, lalu menyelipkannya di belakang telingaku.

“Jujur saya sangat ingin melakukannya.” Dia menatapku, dan mendengar kalimatnya, membuatku seolah terlempar ke ruang angkasa, dimana tidak ada udara, dan aku merasa diriku begitu ringan, mengambang, tanpa ekspresi.

“Tapi tidak untuk malam ini.” lanjutnya.





Aku menutup mataku, mengorek-ngorek kesadaranku yang entah masih tersisa atau tidak, tapi untunglah aku masih memiliki sedikit kesadaran

“Saya balikin kotak P3K dulu.” Aku segera berlari keluar kamar, kearah dapur dan kali ini dia tidak berusaha menghentikanku.

Setelah aku meletakan semuanya di tempat semula, aku berlari keluar dari unit apartmentya kembali ke unit apartmentku. Rasanya jantungku copot, dan kesadaranku berceceran. Aku begitu gemetaran. Andai saja kami sedikit lebih jauh....

Tidak

Aku merosot di balik pintu unit apartmentku, ku pejamkan mataku, kali ini aku harus menemukan kesadaranku sepenuhnya sebelum aku kembali menemuinya. Ini kali pertama aku merasakan betapa dia menginginkanku, dan ini kali pertama juga aku melihat dia kehilangan kendali atas dirinya, meski tidak sepenuhnya, dan aku?

Aku jelas terbawa arus dirinya yang begitu kuat, memberiku harapan, memberiku kekuatan untuk mennginginkan lebih, tapi kemudian memberiku kesadaran yang cukup untuk ahkhirnya berhenti.





Tok tok

“*Delivery.*” Suara seorang pria mengagetkanku.

Oh, astaga, kupikir dia tenggelam di suatu tempat, sampai butuh waktu berjam-jem untuk sampai ke apartmetku, ya meskipun aku tahu di luar mungkin masih gerimis atau macet sangat parah, tapi pesanan ini datang setelah aku menunggu sangat lama.

Kubuka pintu dan itu adalah pengantar makanan cepat saji pesananku. Aku segera menerimanya, dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan dari saku celananku. “Ambil saja kembaliannya.” aku tak bisa berpikir banyak saat ini.

Meski ragu untuk kembali ke unit apartmentnya tapi aku yakin betul bahwa dia belum makan sedari tadi. Butuh waktu cukup lama sampai akhirnya aku bisa mengendalikan diriku, emosiku, nafsuku, dan keseluruhan diriku.

“Huftttt.” Aku menarik nafas dalam, akhirnya kuputuskan untuk kembali ke unit aptmentnnya.

Saat aku kembali dia tampak sudah menggunakan T-shirt berwarna putih dengan V-neck di sofa depan. Matanya lekat mengikuti kemanapun aku bergerak, sesekali aku meliriknnya dari balik bulumataku.





Dia terlihat seperti singa kelaparan yang karena norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat rela menahan laparnya juga dahaga tingkat dewa yang terpaksa harus dia ingkari.

Aku berdehem ketika dia menatapku dengan kantong plastik besar di tangannku “Makanan.” kataku cepat. Aku tidak ingin menjelaskan banyak hal setelah semua yang dia lakukan padaku atau aku lakukan padanya.

Aku segera ke meja makan mini untuk menyiapkan makan malam. Meski aku melakukan semua itu dengan cepat, tapi saat aku kembali ke tempatnya berada, di di sebuah sofa di depan TV plasma, kulihat dia sudah berbaring, dengan tangan dilipat didada.

Aku berniat membangunkannya untuk makan, tapi saat kusentuh lengannya aku merasa suhu tubuhnya terlalu hangat. Aku menyentuh dahinya, panas, dia demam sepertinya.

“Bang.” Kugoncangkan tubuhku, kuusap lembut lengannya, dan dia tampak membuka mata.

“Makan dulu yuk, habis itu abang harus minum obat. Soalnya abang demam.”lanjutku.





“Kamu aja deh yang makan, saya mau langsung istirahat aja.”

“Enggak, abang harus makan dulu, baru habis itu minum obat.”

Setelah kami makan, dia berjalan ke kamar.

Aku membereskan piring kotor, mencucinya dan merapikan semuanya seperti semula. Setelah itu kubawakan air putih dan sebutir pil penurun demam, paracetamol. Aku berjalan ke arah kamar, kulihat dia berada di balik selimut.

Saat kutarik selimutnya dengan lembut, tubuhnya mengigil hebat. Wajahnya juga terlihat pucat dan dia berkeringat dingin.

“Ayo minum obatnya.” Aku membantunya duduk, lalu meminumkan obat itu padanya, dan kembali membantunya berbaring.

Tubuhnya panas tapi dia mengigil kedinginan. Kuselimuti dia dengan cepat, dan aku juga naik ke atas ranjang, memeluknya, berharap sedikit membantu menghangatkannya.

Mungkin dia terlalu lama memakai pakaian basah itu tadi.





Aku tersentak saat tiba-tiba mataku terbuka dan aku menyadari bahwa aku bergulung di bawah selimut, dalam pelukannya. Seketika nafasku memburu, mataku liar melihat sekeliling saat aku berusaha menemukan kesadaranku secara penuh. Dimana aku?

OH TIDAK

Aku masih berada di dapartment bang Jo, dan sekarang aku bergulung di dalam selimutnya, dalam dekapan tangannya. Bagaimana ini bisa terjadi? Seingatku, dia mengigil, aku menyelimutinya, dan aku memeluknya, tapi mengapa sekarang dia yang memelukku, dan aku berada di dalam selimut, di dalam dekapannya??

Aku berusaha mengeser tubuhku, tapi sia-sia, lengannya melilit perutku. Saat aku berusaha memindahkan lengannya yang menindihku justru dia terbangun, dan mengencangkan pelukannya.

“Kebangun?” terdengar suara parau dari arah belakangku.

“Iya, saya harus pulang.” Aku berbalik menghadapnya, dia mengusap matanya





“Nggak usah, lagian ini juga sudah hampir pagi.” dia kembali memelukku, sementara aku berusaha melepaskan diriku.

“*Please.*” Dia memohon padaku untuk tinggal. Aku membalik badanku memunggingnya, aku hampir yakin bahwa aku tidak akan bisa tidur lagi setelah menyadari keberadaanku dan keberadaannya di sisiku.

Aku berusaha membuat diriku tetap tenang, dengan memeluk diriku sendiri, mencoba meyakinkan sel-sel di dalam kepalaku untuk tidak panik, tapi dia justru merangsek, mendekatiku, sangat dekat, dan sekali lagi memelukku dari belakang, menenggelamkan kepalanya di tengkukku. “Tidur.” bisiknya lembut, meski suaranya sedikit parau.

Kami terdiam, meski tak bergerak, tapi aku juga belum bisa terpejam sedari tadi, dan dia, entahlah, aku tidak bisa melihat wajahnya.

“Ngga bisa tidur lagi?” dia bertanya pada akhirnya.

“He’em.” Aku mengangguk, aku merasa dia menarik nafas dalam.

“Maaf, tapi saya ngak akan biarin kamu pulang.” Dia mengencangkan pelukannya sekilas, aku memutar tubuhku menghadapnya.





“Tapi kalau saya tetap disini kita nggaakan bisa tidur.”
dia menatap dalam padaku.

“*Then don't* ” itu satu kalimat yang keluar dari mulutnya, yang berhasil membuatku tetap diam di posisiku.

Kami saling menatap, dalam diam. Entah datang darimana keberanian itu, tapi jari-jari tangan kananku dengan nakal mulai menelusuri wajahnya, dan seketika dia memejamkan matanya, aku mengagumi setiap detail dari wajahnya, tulang hidungnya yang tinggi, alis tebalnya, matanya yang cekung, bulu mata panjangnya, tulang pipinya yang tinggi, kuusap lembut lebam di salah satu pipinya, dagunya, rahangnya, rahang yang sering kali mengeras saat emosinya berubah, dan terakhir bibirnya.

Saat telunjukku menyentuh bibirnya, dia membuka mata, menatapku, aju juga menatap matanya meski tanganku terus bergerak di area bibirnya. Dia tersenyum padaku, meraih jariku dengan satu tangannya, dan dengan sebutah gerakan yang kurasakan seolah seperti adegan *slow motion*, dia mengecup punggung tanganku. “Saya sayang sama kamu.”

Aku bergerak maju dan dengan keberanian tingkat dewi aku mencium bibirnya, persis seperti yang ia lakukan padaku





tadi. Dia tidak menolakku, tapi juga tidak meresponku. Aku jadi sedikit bingung harus melanjutkannya atau menghentikannya dan semua akan terasa ganjil?

Akhirnya aku menghentikan aksiku begitu saja, aku begitu kikuk, rasanya menyesal telah terlalu berani melakukan hal itu padanya, sekaligus ada perasaan malu ketika dia ternyata menolakku.

Kulihat dia tersenyum “Kamu bisa ketularan flu nanti.”

Sebuah alasan yang akhirnya bisa ku terima, aku berbalik memunggingnya lagi, sedikit rasa kecewa yang harus kusembunyikan darinya, karena aku tidak bisa mengendalikan ekspresi wajahku. Kurasakan dia merangsek mendekatiku lagi, tangan kokohnya kembali membelit pinggang hingga perutku.

”Maaf ” Dia kembali bicara setelah kami terdiam cukup lama.

“Buat apa?”

“Sudah menempatkan kamu di posisi sulit.” Bisiknya.

”Saya ngak akan memaafkan diri saya, kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu tadi.” Lanjutnya.

“Bukan salah abang.” Aku mengusap lengannya yang membelitku.





“Ini pertama kali dalam hidup saya, saya begitu takut kehilangan.” Bisiknya lagi, air mataku seketika merangsek ke sudut-sudut mataku.

Bukan hanya abang, meski saya adalah penakut yang selalu ketakutan akan banyak hal, tapi kehilangan abang adalah hal yang paling saya takuti saat ini.

“Saya bisa dengan mudah mengikhhlaskan kepergian Christina, tapi tidak untuk kamu.” Lanjutnya.

“Saya rela menukar semua yang saya miliki agar kamu tetap hidup, tetap bersama saya.” Dia mencium pundakku.

“Tapi saya juga rela menukar nyawa saya demi abang.” Aku bisa mengutarakan, meski hidungku terasa panas, dan tenggorokanku seolah terganjal batu besar.

“Saya ngga butuh itu.” Katanya singkat,

“Saya butuh kamu berjanji sama saya, bahwa kamu akan tetap hidup, bagaimanapun sulitnya, demi saya.”

Aku mengagguk, tapi air mataku sudah tidak bisa kutahan lagi. Akhirnya aku terisak, aku teringat kejadian sore tadi. Dimana aku hampir saja mengakhiri hidupku dengan meminum air mineral yang sudah di campur racun, demi membiarkan abang bisa hidup bahagia, meski bukan denganku.





“Kalau kamu pergi, kebahagiaan saya berakhir saat itu juga. Jadi apapun yang terjadi, kamu janji kamu jangan pernah pergi dari saya.”

Aku mengangguk, sekali lagi, tapi tetap terisak, dan kurasakan dia mengencangkan pelukannya padaku.

“Jangan nangis.” Bisiknya, aku lagi-lagi tak punya kemampuan menjawab selain mengangguk.

Hari ini aku praktek siang, dan bang Jo sepertinya tidak cukup sibuk, jadi dia juga berniat datang sedikit terlambat ke kantornya. Setelah semalaman kami berbagi tempat tidur, pagi ini semua kecanggungan itu seolah hilang begitu saja, meski kami tidak melakukan banyak hal kecuali tidur dan sedikit bicara saat menjelang pagi.

Aku sedang sibuk menyiapkan sarapan sementara dia duduk di meja minibar dengan secangkir kopi dan koran.

“Jadi, gimana mba Arva?” Aku bertanya tanpa menatapnya, karena aku sedang membalik omelet di teflon.

“Saya ketemu sama mantan suaminya semalam, sudah di urus sama mantan suaminya.”

Aku berbalik ke arahnya.





“Oh ya?” aku sedikit terkejut, tapi bang Jo tetap terlihat santai.

“He’em.”

“Bukannya mantan suaminya ninggalin mba Arva karena wanita lain ya? Kok masih care sih?”

Aku bertanya sambil menyiapkan omelet dalam sebuah piring saji. Lalu membawanya ke meja minibar. Sementara bang Jo tidak langsung menjawab, dia melipat korannya lalu meletakkannya di samping kopi.

“Mantan suami Arva itu tidak selingkuh, itu menurut yang dia ceritakan ke saya.”

“Jadi sejak melahirkan puteranya Arva mengalami baby blues yang cukup parah, sampai dia hampir mencelakakan bayinya.

“Jadi suami Arva dan Arva memutuskan untuk tinggal terpisah semenntara waktu. Arva kembali ke orang tuanya sementara suaminya di bantu pengasuh bayi untuk merawat puteranya.” Jelasnya.

“Kasihan.” Aku menarik kursi lalu duduk di sebelah bang Jo.

“Arva justru kecanduan alkohol dan sempat terjerumus ke obat-obatan terlarang sebagai pelarian.” Lanjutnya.





“Apa?”

“He’em.” Bang Jo mulai memakan omelet buatanku “Akhirnya mereka bercerai, dan hak asuh anaknya jatuh ke tangan suami.”

“Jadi sekarang mba Arva gimana?”

“Dia mungkin akan di antar ke Jepara, orang tuanya pindah ke Jepara sejak beberapa tahun lalu. Dia akan di rawat di sana. Itu kata mantan suaminya”

“Tapi selama ini dia bisa membangun usaha WO itu berarti kondisinya stabil dong?”

“He’em.” Jawabnya singkat.

“Tapi tidak bisa dibilang stabil juga. Sebenarnya ada asistennya yang bernama Gustaf yang biasa handle WO, tapi entah karena masalah apa Gustaf dipecat baru-baru ini.”

“Abang tahu dari mana?” Aku begitu penasaran.

“Suaminya.” jawabnya singkat di sela-sela mengunyah.

“Kok suaminya tahu banyak?” Aku menautkan alisku.

“Dia masih sayang sama Arva, tapi Arva terus menuntut perceraian, itulah sebabnya mereka bercerai.”

“Tapi mantan suaminya masih terus involve dalam bisnis Arva, termasuk pakai Gustag untuk jadi tangan kanan Arva, itu juga di bawah kendalinya.”





“Wah mba Arva berntuntung banget punya suami yang care seperti itu.”

“Kalau kamu jadi isteri saya, saya juga pasti akan sangat care sama kamu.”Dia meletakan alat makannya. Mengambil gelas air mineral di sisi kirinya lalu meneguknya. Kurasa aku merona saat ini.

“Makasih ya buat sarapannya.”Dia menatapku, sementara aku mengangguk.

“Kamu mau kita kemana untuk bulan madu?” tiba-tiba pembicaraan kami menghambur ke arah bulan madu, dan itu jelas mengagetkanku.

“Kok bahas bulan madu?”aku jelas terlihat salah tingkah.

Dia tampak menautkan alisnya.

“Lho bukannya itu penting buat di bahas calon pengantin?”

“Nanti saya pikirkan.” Aku bergegas meraih piring omelet yang sudah kosong itu.

“Jagan menghindar lagi, kita membutuhkan itu.” Matanya menatapku dengan intens.





“Kita akan menikah, seharusnya hal-hal seperti ini bukan lagi menjadi sesuatu yang tabu untuk di bicarakan.” Jelasnya.

“Termasuk yang saya lakukan semalam.” Lanjutnya.

“Memang sedikit melewati batas, tapi masih aman.” Dia tersenyum dan aku jadi semakin salah tingkah.

“Saya lagi berpikir, mungkin kita bisa mencobanya sekali lagi.” kali ini dia menggodaku, dan aku hampir saja salto dari tempatku berada saat ini.





Tiga Puluh

Satu

(Aya POV)

Hari pernikahan kami sudah sangat dekat, tinggal menghitung hari. Dan bang Jo sudah menempati rumahnya kembali sejak lima hari yang lalu.

Terasa berbeda ketika kami tidak tinggal berdekatan lagi. Intensitas pertemuan kami yang semakin jarang akhir-akhir ini juga membuat rindu begitu membara diantara kami.

Disela-sela kesibukan kami masing-masing, kami berusaha tetap saling terhubung melalui berbagai media, telephone, *chat*, dan pesan singkat.

“Pagi kesayangan.” Kudengar suara “kesayanganku” sesaat setelah aku masuk ke ruanganku.





“Pagi.” Jawabku, aku jelas tidak mungkin menelepon dengan gaya ABG kasmaran ketika Manda, perawat yang membantuku sedang menatapku dengan senyum menggoda.

Sepertinya bang Jo menyadari kondisiku.

“Ada Manda ya?”

“Iya.” Jawabku singkat.

“Abang udah sampai?”

“Belum. Masih di jalan.”

“Ada pak Udin dong?” Aku nyengir membayangkan pak Udin mendengar *boss*-nya memanggil seseorang dengan panggilan super unyu di telepon “kesayangan” mungkin saja pak udin akan tertawa sampai guling-guling terus salto sambil koprol di jalan raya.

“Iya, saya suruh pak Udin pakai *handsfree* sebentar, selagi saya telepon. Saya bilang ini telepon rahasia.” Jelasnya, kontan aku tertawa.


“Serius?”

“Iya.” Dia berdehem

“Kamu pikir saya nyaman panggil kamu seperti itu saat pak Udin nguping pembicaraan kita?” aku membayangkan ekspresi alisnya berkerut saat dia mengatakan kalimat itu.

Aku masih tertawa kecil “iya.. iya saya ngerti.”





“Oh ya, nanti sore jangan lupa abang harus *fitting* jas pengantinnya.” Aku mengingatkannya.

“Iya saya ingat kok.” Jawabnya singkat.

“Ada lagi yang mau di obrolin?” Aku sudah harus bersiap untuk praktek.

Kudengar dia sedikit batuk “Nanti malam jam tujuh saya jemput di apartment, ada acara ulang tahun pernikahan senior pengacara di Hotel Mulia.”

Aku begitu terkejut mendengar ajakannya. “Lho bukannya kita udah sepakat ngga akan ketemu selama satu minggu ini ya?”

“Terus kamu mau saya datang sendiri ke acara itu?” sekali lagi wajah merengutnya terbayang di mataku.

Aku bergidik. “Ya enggak sih.” Tapi pertemuan sebelum hari pernikahan sedangkan aku masih begitu percaya dengan acara “Pingitan” Sekilas aku teringat kejadian malam pengantin itu, mas Bagus, oh lagi-lagi.

Bang Jo begitu ngotot untuk kami bertemu dan itu membuatku takut, aku benar-benar trauma dengan kejadian itu.

“Saya bukan Mas Bagus-mu, saya tahu bagaimana menjaga diri saya. Karena buat saya hari itu juga sangat penting.”



Rupanya bang Jo bisa mengartikan diamku sebagai sebuah ketakutan, dan memang aku sedang mengalami ketakutan itu saat ini. Saat dimana hari pernikahan kami semakin dekat.

“Em...ma-“ aku tidak bisa melanjutkan kalimatku.

Dia memotong kalimatku “Formal, saya akan pakai kemeja batik warna merah. Kamu menyesuaikan saja.” Lanjutnya, dan itu lebih terdengar sebagai perintah di telingaku.

“Ok.” Akhirnya aku mengiyakan.

”Oke, saya tutup ya teleponnya, kasihan pak Udin kelamaan pakai *handsfree*.”

“Iya.”jawabku singkat.

“Saya sayang sama kamu.” Dia memelankan suaranya, tapi aku masih bisa mendengarnya.

”Sampai ketemu nanti malam.”Aku menarik nafas dalam

“Ok.”

Mendadak kengerian menyeruak di dalam hati dan pikiranku. Semakin mendekati hari bahagia itu, semakin membuatku ketakutan. Tiga hari lagi ibuku dan calon ibu mertuaku juga beberapa sanak keluarga akan bertandang ke





Jakarta untuk hari bahagia kami. Semoga ini akan berakhir sebagai hari bahagia, bukan hari yang tragis seperti yang pernah kualami itu.

(Author POV.)

“Selamat pagi pak.” Serena tersenyum super manis ketika Jo lewat di depan mejanya dengan langkah panjang.

“Pagi.” Dia menoleh sekilas, meski senyumnya di paksakan.

“Pak maaf.” Serena mengerjar langkah Jo, sementara Jo yang berhenti mendadak membuat sekretarisnya itu menabraknya.

Jo berdehem, melipat tangannya di dada “ Berpa kali saya harus bilang sama kamu, jangan lari-lari.” Jo mengomel pada sekretarisnya seperti seorang bapak memarahi anaknya.

“Maaf pak.”

“Ada apa?” Alis Jo bertaut.

“Itu pak, ada *designer* datang ke sini mau ketemu bapak. Dia bawa beberapa potong jas, jadi saya minta dia tunggu bapak di ruang *meeting*.” Jelas Serena





“Aduh, kan saya bilang saya hanya mau semua yang terjadi di kantor adalah urusan kantor. Kenapa kamu ngga tolak aja?” Jo berbalik dan dengan cepat masuk ke ruangnya. Sementara Serena tampak tertatih berusaha mengimbangi langkah Jo.

“Tapi katanya sore ini beliau mau ada acara di Bali pak, jadi harus ketemu bapak secepatnya.”

“Serena, kamu mau saya jadi ondel-ondel pagi-pagi begini?” Jo terlihat frustrasi.

“Tapi bapak kan jadwalnya memang kosong pagi ini pak.”

“Ya udah, suruh dia ke ruangan saya aja.”

“Baik pak.” Serena berbalik, keluar dari ruangan Jo dengan senyum kemenangan. Dia segera berlari ke arah ruang *meeting* untuk memanggil *designer* yang agak kemayu itu untuk datang ke ruangan Jo.

“Pak, mari ikut saya.” Serena agak ragu harus memanggil pria itu apa?

“Sis, jangan pak ya...” Pria kemayu itu segera memerintahkan dua anak buahnya untuk membawa beberapa potong jas yang sudah di siapkan.





Setelah mengantarkan pria kemayu itu masuk ke ruangan Jo, jelas saja ini moment langka bagi sebagian besar karyawan yang mengidolakan Jo untuk menonton *Boss*-nya memakai *tuxedo* bag peragawan *catwalk*.

Serena segera menyebar informasi melalui *local chat*.

“*Hei girls.... rumpi rempong.*” Tulisnya.

Dia mengetuk-ngetukan pulpen di meja, sampai hitungan ke sepuluh tidak ada balasan dari satupun anggota rumpi.

“Eh pada mau lihat *boss fitting jas penganten ngga?*” sekitar satu sampai dua detik setelah Serena menekan tombol Enter, hampir semua anggota chat membalas dengan satu kata yang sama “MAUUUUUU.....” meski emotikon di belakangnya bervariasi.

Diruangan Jo.

“Silahkan duduk pak.” Jo mempersilahkan pria kemayu itu duduk.

“Panggil saya Tintje aja *Boss.*”Pria kemayu itu mengerling pada Jo dan seketika wajah Jo berubah seperti seseorang yang baru saja tersedak bakso bulat utuh.





Meski Jo tidak terbiasa menghadapi makhluk seperti ini, tapi dia berusaha bersikap wajar yang dia bisa.

Dia baru bertemu dengan pria ini untuk pertama kalinya, karena saat pengukuran *tuxedo* dia di bantu oleh *owner* rumah mode itu, namanya pak Darmawan, pria setengah baya yang meski berhubungan dengan dunia mode tetap terlihat gagah.

“Saya asisten pak Darmawan. Kebetulan beliau lagi ada di Bali, ada acara di sana. Saya juga harus segera menyusul sih setelah *boss fitting tuxedo*-nya.” Pria itu menjelaskan dengan aksan kemayu yang kental.

“Ok.” Jo berdehem, dia jelas mati gaya menghadapi pria semacam ini.

“Ada ruang ganti, atau toilet gitu?” Pria kemayu itu berdiri menebar pandang ke sekeliling.

“Ada ruangan di belakanng ruangan ini.”

“*Perfecto.*” Pria kemayu itu tersenyum pada Jo, dan rahang Jo terlihat menngeras, entah apa yang ada di dalam otak Jo saat ini.

“Yuk *Boss*, ganti dulu, biar di temenin sama Robin.” Pria kemayu itu menunjuk asistennya lagi yang tidak kalah kemayu, meski usianya terlihat jauh lebih muda.





Robin pun tersenyum khas pada Jo, dan lagi-lagi rahang Jo mengeras.

“Saya ganti sendiri aja.” Jo memaksakan untuk membalas senyum kemayu dari dua pria di hadapannya dengan senyum alakadarnya.

Mereka tampak sibuk memperdebatkan sesuatu saat Jo kembali masuk kedalam ruangan.

Jo berdehem, membuat mata mereka beralih yang tadinya saling menatap kini beralih menatap Jo dengan tatapan terpesona.

Pria pertama yang memperkenalkan diri sebagai Tintje berdiri dan secepat kilat mendekati Jo.

“*Ih cucok deh boooo.....*” Jo tampak berdiri mematung meski tangan Tintje dengan sigap segera menggerayangnya dari bagian kerah, bagian depan, memutar ke belakang, membuat tangan Jo naik seperti bentuk pesawat, kemudian meminta Jo menarik tangannya kedepan.

“Gimana *Boss*, udah enak?” mata Tintje berbinar menatap Jo yang tinggi menjulang di depannya.

“Ok sih.” Jo mengangguk.





Tintje meraih kedua sisi lengan Jo persis saat salah satu karyawatnya mengetuk pintu.

“Permisi pak.” Itu Winda, Jo menoleh ke arah datangnya suara.

“Winda kamu datang di saat yang tidak tepat.” Batin Jo, tapi dia tidak mengucapkannya, dia hanya mengangkat tangannya meminta Winda menunggu sebentar.

“*Boddy boss cakep banget deh, kenceng kenceng gimana gitu.*” Tintje kembali bicara sambil berjalan ke arah sebuah kotak yang ia bawa. Kemudian ia kembali pada Jo dan menyematkan sebuah korsase yang sengaja sudah di siapkan *matching* dengan *hand buquet* yang akan di pegang Aya besok.

“*Perfecto.*” Mata Tintje membulat, mengagumi makhluk di depannya, kemudian menoleh ke arah asistennya yang sama takjubnya, dan di sisi pintu Winda juga tampak hampir meleleh seperti *ice cream* melihat *boss*-nya dalam balutan *tuxedo* begitu tampan menawan.

Jo berbalik masuk ke dalam ruangan tempat ia ganti baju tadi dan melihat dirinya di cermin wastafel, bahkan dirinya juga sempat terkejut melihat pantulan gambar dirinya sendiri di cermin. Dia tidak percaya bahwa pada akhirnya dia





akan memesan sebuah *tuxedo* untuk acara penting dalam hidupnya.

Dia mengambil ponsel dari atas wastafel, tempat ia meletakan ponselnya tadi saat ia berganti pakaian, dia mengambil gambar *selfie* dirinya meski dia tidak yakin harus berpose seperti apa, kemudian mengirim gambar itu pada Aya.

“Gimana?” *caption* gambar itu.

Butuh waktu kira-kira sepuluh detik untuk mendapatkan balasan dari Aya, dan itu adalah sepuluh detik terpanjang dalam hidup Jo, begitu penasaran menunggu respon Aya.

Berttt.... Bertttt.....

Ponselnya kembali bergetar dan itu balasan dari Aya “SEMPURNA” tulis Aya, senyum sekilas terkembang di wajah Jo sesaat sebelum dia menenteng ponselnya keluar dari ruangan itu menuju ruangnya tempat dimana Tintje, Robin dan tentu saja Winda menunggu dirinya.

“Masuk win.” Pinta Jo cepat. Winda membuat langkah panjang untuk segera bisa melihat *Boss*-nya dari dekat.

“Laporan pak, silahkan tandatangan di sini.” Winda menunjuk sebuah kolom.

“Bukannya pak Pio yang harus tandatangan.” Jo menautkan alisnya.





“Enggak pak, pak Pio minta bapak yang tandatangan.”

Winda mencoba meyakinkan *Boss*-nya itu.

“Ok.” Jo tak ambil pusing, lagipula ini weekly report, bukan sesuatu yang sifatnya terlalu penting untuk di perdebatkan siapa yang harus menandatangani.

Setelah tandatangan Jo menyodorkan map itu pada Winda, tapi Winda tampaknya tak lagi berkonsentrasi pada map itu melainkan dirinya

“Winda...”Jo dengan kejam menarik kembali perhatian Winda pada map di tangannya.

“Eh iya pak. Terimakasih.” Winda segera tersadar dan menerima map itu “permisi pak” kemudian iya berjalan terburu-buru keluar.

Local Chat group rumpi makin ramai setelah Winda memberikan semacam testimony, dia adalah satu-satunya orang yang sudah melihat Jo dalam balutan Jas itu, sementara Serena justru hampir mati penasaran berada di luar ruangan Jo.

Dia harus punya alasan cukup kuat untuk masuk ke ruangan Jo, dan jelas sekali bahwa Jo tidak suka ada karyawannya yang tidak bekerja di jam kerja.

Tok tok





Tiba-tiba pintu diketuk lagi, untuk kedua kalinya Winda berdiri di depan pintu kaca itu.

“Masuk.” perintah Jo.

“Pak...maaf.” Winda masuk kedalam dengan wajah serbasalahnya.

“Apalagi Win?” Jo menatap penuh selidik pada Winda.

“Tolong tandatangan lagi pak.” Winda menyodorkan sebuah map berwarna biru

“Berkas yang sama?” Jo menautkan alisnya semakin dalam “Kenapa saya harus dua kali tandatangan berkas yang sama?”

“Em....ketumpahan teh pak yang tadi.” Jo menatap Winda semakin curiga. Akhirnya dia tandatangan meski dia tahu bahwa karyawatnya ini sedang memiliki motif lain.

“Selesai.” Jo menyodorkan map itu pada Winda.

“Pak..” Winda memang terkenal ceplas ceplos, tapi dia jelas sedikit nekat kali ini.

“Pak boleh ngga saya ambil foto bapak?”

“Buat?” Mata Jo membulat penuh, dia jelas terkejut dengan keterus terangan karyawatnya itu.





“Pak di luar semua orang hampir mati penasaran, pengen lihat bapak pake *tuxedo* itu.” Winda tampak tidak yakin dengan yang dia katakan.

Jo menarik nafas panjang, menggeleng, menaikkan alisnya sekilas “Saya bisa marah ya kalau kalian pada ngga kerja, ngrumpiin saya aja terus.” Jo mengomel.

Winda tampak menunduk.

“Ya udah, tapi saya bukan fotomodel, ini pertama dan terakhir.” Jo akhirnya menyetujui permintaan Winda, dan gadis itu terlihat sumringah, begitu sumringah sampai dia hampir menjatuhkan telepon pintarnya yang ia keluarkan dari saku *blazer*-nya.

“Mas bisa tolong fotoin nga.” Winda melirik kearah Tintje, dan Tintje tampak merengut karena Winda rupanya mendapat keberuntungan jauh lebih besar dari dirinya.

Meski mukanya masam, tapi Tintje meraih ponsel dari tangan Winda lalu mengambil dua buah gambar. Winda jelas tidak menyia-nyiakan kesempatan, dia berdiri membuat dirinya begitu dekat dengan Jo, sementara Jo membuat posisi mereka netral dengan memasukan kedua tangannya ke saku celana.

“Udah.” Tintje berkata singkatsambil menyodorkan ponsel milik Winda, sementara Winda dengan sigap memeriksa





hasil jepretan Tintje, mendadak senyum terkembang di wajahnya

“Pak, makasih ya.” Jo tidak menyawab hanya menaikkan alisnya.

“Permisi pak.” Sekali lagi Winda tersenyum sumringah pada Jo, dan Jo menggeleng, dia juga tersenyum karena baru menyadari betapa dia di idolakan oleh karyawatnya.

Manda super terkejut karena Jo ada di barisan kursi antri pasien.

“Pak, kok di sini? bapak sakit?” Manda mendekati Jo saat Aya didalam sedang memeriksa pasien. Tadinya ia berniat ke toilet sebentar, tapi melihat Jo, dia jadi tertarik mencari tahu.

“Jangan bilang sama dokter Aryani kalau saya ada di sini.” Jo tersenyum pada Manda.

“Ok pak.” Manda membalas senyumnya, lalu meninggalkan Jo, berjalan menuju toilet.

Setelah limabelas menit, seorang wanita keluar dari ruangan Aya, dan wanita itu adalah pasien terakhir dokter Aryani hari itu.





Aya keluar dari ruangnya, sebenarnya dia mau ke *foodcourt* memesan secangkir kopi, dia benar-benar butuh sesuatu yang hangat dan menyegarkan meski dia tahu bahwa kopi itu tidak aman untuk warna giginya, tapi sesekali bolehlah dinikmati.

Dia hampir terlonjak ketika melihat Jo ada di depan ruangnya, duduk santai di bangku antrian.

“Abang?” Mata Aya membulat penuh menatap Jo.

“Kenapa kaget banget lihat saya?” Jo berdiri, dan berjalan menghampiri Aya.

“Lho bukannya kita baru akan ketemu malam ini?” Aya masih menautkan alisnya.

“Saya dari kantor polisi dekat sini, ngurus BAP.” Jelas Jo.

“Saya rindu sama kamu.” Jo berbisik, mendekatkan wajahnya ke wajah Aya, meski kedua tangannya bersarang di saku celananya. Senyum seketika terkembang di wajah Aya.

“Yah gimana mau pingitan satu minggu, baru dua hari aja udah begini.” Aya menggeleng, meski sebenarnya dia sedikit takut tapi melihat pria ini di hadapannya semua rasa takut itu hilang.





“Saya mau minum kopi sama kamu kalau kamu ada waktu.” Jo menjelaskan maksud kedatangannya.

Aya tersenyum sumringah mendengar ajakan Jo, seperti gayung bersambut rasanya.

“Boleh, kebetulan saya juga lagi pengen minum kopi.”

Jo menarik tangan Aya, menggenggamnya, melewati lorong-lorong rumah sakit, di bawah tatapan beberapa orang yang mengenalnya, sebagian tersenyum malu melihat kemesraan mereka, sebagian lagi jelas menggoda mereka.

“Bawa mobil sendiri?” Aya menautkan alisnya saat melihat tidak ada tanda-tanda kehadiran pak Udin.

“Ehem.” Jo menjawab singkat sambil membukakan pintu untuk Aya. Setelah menutup pintu di sisi Aya, Jo memutar untuk masuk ke dalam, dan duduk di belakang kemudi.

“Kenapa bawa mobil sendiri?”

“Saya repot kalau ajak pak Udin pas saya mau ketemu kamu.” Jelas Jo sambil memasang seatbelt Aya, lalu menyalakan mesin mobil.

Perlahan dia memutar kemudi sampai mobil itu memutar dengan mulus keluar dari area parkir rumah sakit.

“mau ngopi di mana?” Jo bertanya sambil satu tangannya





dengan terampil memasang sabuk penngamannya, dan satu tanganya tetap mengendalikan kemudi.

“Terserah,” jawab Aya.

“Oh ya, soal pingitan atau apalah namanya, saya tahu itu tradisi, tapi sepertinya saya ngga bisa jalanin.” Jo melirik ke arah Aya.

“Kenapa?”

“Saya ngga bisa nahan diri saya untuk tidak ketemu kamu tanpa alasan yang jelas.”

“Oh jadi buat abang pingitan itu tidak jelas?”

“Bukan, tapi saya ngga nemu esensi dari pingitan itu apa?”

Aya tampak menarik nafas dalam.

“Ya sudah, kalau gitu ngga usah ada acara pingitan segala.” Aya akhirnya menyerah.

“Saya butuh ketemu kamu sesering yang saya bisa, kalau bisa ya sesering yang saya mau.” Jo menatap ke arah Aya. Meski batin Aya juga mengatakan kalimat yang sama tapi dia memutuskan untuk tetap menyimpannya dalam hati.

Jo menatap khawatir pada ekspresi Aya “Kamu ngga marah kan?”

“Enggak.” Aya menggeleg lemah.





Jo meraih tangan Aya, menggenggamnya, sementara satu tangan lainnya memegang kemudi.

“Aya, semua yang terjadi sama kamu di masalalu itu nggaakan terjadi lagi, saya janji sama kamu.” Jo meremas tangan Aya

“Semua ketakutan yang ada di dalam hati dan pikiran kamu hanya akan berakhir sebagai sebuah ketakutan, saya nggaakan membiarkan itu menjadi nyata.” Jo menatap Aya sekilas.

“Ok?” dia memastikan bahwa Aya bisa mencerna setiap kalimat yang ia katakan.

“Ok.”

Tiba-tiba sebuah notifikasi baru masuk ke ponsel Jo. Dia meraih ponsel dari saku celananya lalu membuka kunci dengan menempelkan jarinya pada layar. Meminta Aya membuka notifikasi baru itu.

“Tolong check apa ada email baru masuk?” pinta Jo.

Aya segera membuka “*Local Chat*” Aya memberi laporan, bahwa notifikasi berasal dari local *Chat*. Mata Aya membulat penuh saat melihat apa yang ada di local chat, dia segera menyodorkan ponsel milik Jo kearahnya.





Jo tersenyum, menggeleng kemudian tampak menarik nafas dalam, lalu menghembuskannya.

“Kamu tahu saya udah kaya fotomodel hari ini, pakai di ajak foto bareng segala.” Jo menggeleng, tapi senyum belum juga hilang dari wajahnya.

“Masih muda, cantik lagi.” Aya memberi komentar sambil menatap ke arah layar ponsel Jo.

“Cemburu bu dokter?” Jo melirik ke arah Aya.

“Enggak.” Aya menggeleng cepat, dia meletakan ponsel Jo di dashboard mobil, lalu melipat tangannya di dada.

Sementara Jo membiarkan wanita yang di gilainya itu cemburu buta, dia tetap menyetir mobilnya, sedikit tersenyum untuk dirinya sendiri.

“Dalam hitungan hari saya akan menjadi milik bu Dokter Aryani seorang.” Jo berdehem kemudian, sekali lagi meraih tangan Aya, mencium punggung tangannya sekilas.

Entah mengapa pria kaku ini bisa terlihat sedemikian luwes ketika mereka hanya berada berdua di dalam mobil. Mereka jelas-jelas begitu kasmaran ketika mereka bersama dalam kondisi seperti ini.

“Yakin?” Aya menyipitkan matanya pada Jo.





“Saya bukan pria pemberi harapan palsu yang suka tebar pesona sama wanita ya.” entah dari mana Jo menemukan kosakata sedemikian *alay*, dan itu sukses membuat Aya tersenyum pada akhirnya.

“Jangan *alay* pak pengacara, ngga cocok.” Aya menoleh pada Jo, sementara alis Jo berkerut, dan dengan satu gerakan Aya membuat jari-jarinya menarik alis Jo untuk menjauh satu sama lain.

“Kebiasaan, ini bisa bikin cepet keriput.” Aya menarik lagi alis Jo yang kembali bertaut, sementara Jo hanya tersenyum.

“Kenapa kalau saya keriput emang?” Jo menoleh sekilas pada Aya, kemudian berfokus kembali ke jalanan di depannya

“Bukannya kamu seneng kalau saya jelek?”

“Iya sih, jadi ngga ada cewe-cewe yang kegenitan lagi.” Aya manggut-manggut.

“Apalah itu kegenitan.” Jo menggeleng, meski sekali lagi dia tersenyum.





Setelah mereka puas mengobrol dan minum kopi akhirnya Aya sadar bahwa ini sudah lebih dari pukul tujuh malam dan soal acara di hotel mulia itu??

“Kita ngga jadi dateng di acara ultah pernikahan senior abang?” Aya menatap kearah jam tangannya.

“Saya bohong.” Jo mengakui kebohongannya, sementara pengakuan itu membuat mata Aya hampir terlepas dari kerongkongannya.

“Kenapa?”

“Saya kehabisan ide untuk bisa ketemu kamu.” Jo menyeruput kopinya.

“Astaga.” Aya menggeleng tidak percaya.

“Harusnya nggausah bohong.”

“Coba bayangin, kalau saya minta ketemu cuman buat minum kopi, pasti kamu langsung nolak dengan alasan pingitan.” Jo menatap Aya.

“Iya juga sih.”

“Ya udah, saya udah ngaku juga kan?” Jo kembali menatap Aya.

Dia berdehem kemudian.





“Besok kan libur, saya mau ajak kamu kerumah, lihat rumah yang udah di renov. “ Jo meraih tangan Aya dari seberang meja.

“Lagian udah lama sekali sejak terakhir kamu kerumah.”

“Saya kadang masih ngga percaya kalau kita akan nikah.” Mata Aya sekarang jadi berkaca-kaca.

“Saya justru sudah sangat yakin kalau kamu akan jadi ibu dari anak-anak saya.” Jo menatap dalam pada Aya, dan air mata wanita itu menetes tanpa aba-aba.

Cepat-cepat ia menghapusnya, meski dia tampak tersenyum kemudian.

“Maaf-”

“Perasaan kamu itu halus sekali.” Jo menarik saputangan dari saku celananya, menyodorkan pada Aya.

“Sensitif.” Aya mengkoreksi, dia menerima saputangan dari Jo, kemudian menghapus air matanya.

“Ya apapun sebutannya.” Jo menarik bibirnya dalam satu garis.

“Berapa gadis yang udah pernah disodorin sapu tangan?” Pertanyaan nakal itu tiba-tiba terlontar dari bibir Aya.

“Ngga saya hitung.” Jo jelas menggoda.





“Bukan saya yang pertama dong?” Aya menyipitkan matanya.

“Bukan lah.” Jo kembali menggodanya.

“Selain kamu udah puluhan nenek-nenek nangis yang saya sodorin sapu tangan.” Lanjut Jo.

“Kenapa cuman nenek-nenek yang di sebutin?”

“Ya kalau nenek-nenek aja saya sodorin apalagi yang belum jadi nenek kan?”

Aya tertawa pada akhirnya.


“Saya ngga percaya abang bisa ngelawak.” dia berbicara pada akhirnya.

Raut wajah Jo yang datar meski dia sedang melawak, kemudian berubah menjadi serius “Kamu harus belajar percaya buat banyak hal mulai dari sekarang.”

“Yang paling penting adalah kamu harus percaya sama saya.” Jo meraih tangan Aya sekali lagi, dan lagi-lagi mata Aya berkaca. Dia manggut-manggut meski sapu tangan Jo akhirnya harus menghapus airmatanya sekali lagi.

“Kamu berhak bahagia Aryani, dan saya janji saya akan membahagiakan kamu terlepas bagaimana masalalu kamu.” Jo menekankan setiap kata dalam kalimatnya. Sementara Aya





manggut-manggut meski bibirnya terus bergetar menahan tangis.

“Saya ngga mau lihat kamu nangis lagi, sedih karena masa lalu kamu.” Lanjut Jo

“Ini terakhir, OK?”

Jo menatap Aya, sementara wanita itu terus mengangguk dan tangannya juga terus mengsuap air mata yang jatuh di pipinya.

“Kenapa abang selalu percaya diri untuk banyak hal?” Mereka kembali bicara setelah kondisi Aya mulai netral.

“Karena saya orang yang positif dan optimis”

“Tapi saya kebalikannya.” Aya kembali murung.

“Iya, saya lihat kamu selalu memikirkan segala sesuatu dari sisi negatif. Kamu juga sedikit pesimistis.”

“Emang.”

“Kenapa begitu?”

“Karena banyak hal yang saya lewati dalam hidup saya mengajarkan saya untuk berpikir begitu.”

“Oh ya?”

“Iya.”

“Tergantung Aya, banyak hal buruk yang ingin mengajarkan kita bagaimana melewati badai yang jauh lebih



buruk jika kita melihat dari sisi positifnya.”Jo mencoba memberi semangat.

“Tapi jika kita melihat itu sebagai sesuatu yang negatif, maka kita akan merasa bahwa hidup kita hanya dipenuhi dengan kemalangan, kesialan, atau apapun sebutannya.”

“Mulai sekarang”Jo meraih tangan Aya “Bersama saya, kamu harus hidup lebih positif. Karena dengan begitu kita bisa bersyukur untuk banyak hal dalam hidup kita.”Jo meremasnya, lalu mengecupnya ringan.”Segala hal.”

Aya mengangguk dan kembali air mata menetes di pipinya.





Tiga Puluh

Dua

Dari bangun tidur aku belum mendapat kabar dari bang Jo, meski aku sudah mencoba menghubunginya di ponsel, kukirim pesan singkat, bahkan aku juga menelepon di kantor. semua hasilnya nihil, kecuali berita dari Serena bahwa pagi ini dia ada sidang kasus penting, tapi seperti biasa, semua terkait dengan pekerjaannya bersifat konfidensial, jadi aku cukup tahu bahwa kondisiya baik-baik saja.

Aku masuk ke ruanganku tapi Manda tak tampak di dalam ruangan sementara belum ada antrian pasien di luar, mungkin karena ini masih terlalu pagi. Aku mempersiapkan diri sebelum memulai pekerjaanku hari ini dengan berbicara pada sang pemberi hidup meminta pertolongannya supaya melalui tanganku banyak kesembuhan bisa terjadi.





Tiba-tiba Manda masuk degan tergesa.

“Manda?” aku menyebut namanya dan dia menoleh sekilas padaku, tidak biasanya.”Manda kamu habis nangis?”

“Enggak dok.” Dia jelas terlihat habis nangis.

“Duduk.” Perintahku, aku sudah tertular sifat tuka printah dari Bang Jo mungkin, tapi dia akhirnya duduk.

“Cerita sama saya dong, kamu kenapa?”

“Saya tadi ngobrol di ruang perawat dok, rame-rame sih.” Akhirnya Manda membuka suara.

“Terus?” aku menatapnya penuh selidik.

“Sebenarnya saya ngga enak mau cerita dok.”

Aku menarik nafas dalam, bagiku gadis muda ini sudah kuanggap seperti adikku sendiri, jadi aku sangat ingin tahu tentang penyebab gadis periang ini sampai meneteskan air mata.

“Saya bukan tukang gosip Manda, saya cuman mau tahu kamu kenapa nangis?”

“Dokter kenal sama perawat senior, bu Yossinta.”

Aku mengingat-igat ama itu, “Tahu tapi saya ngga terlalu akrab, kenapa memangnya?”

“Tadi dia cerita kalau lusa dia mau nikahin suaminya.”

“Lho bukannya dia udah lama nikah ya?”





“Iya dok, justru itu, dia mau nikahin suaminya sama istri muda.” Jelas Manda

“Apa?” aku memekik, sontak mataku melotot, hampir saja keluar dari kerongkongan.

“Iya dok.” Manda mengangguk. Aku menarik nafas dalam, meski ini bukan menjadi urusanku, tapi aku jadi tertarik untuk tahu alasannya.

“Boleh tau alasannya?”

Manda tampak mengerucutkan bibirnya mempertimbangkan

“Em....bu Yossinta tidak bisa hamil dok, jadi suaminya di minta nikah lagi sama ibumertuanya.” Terang Manda, dan itu seperti tamparan keras di wajahku.

Bagaimana jika nasibku kelak sama dengan bu Yossinta, aku tidak bisa hamil dan suamiku di minta menikahi wanita lain?

Aku tahu betul bahwa di dalam keluarga calon suamiku, keturunan sangatlah penting.

Aku berdehem untuk menetralkan diriku,

“Terus hubungannya sama kamu nangis apa?” Aku menyipitkan mataku pada Manda.





“Saya kasihan dok, sama bu Yossinta.” Manda mengambil jeda, matanya kembali berkaca.

“Saya korban broken home dok, dan saya tahu rasanya orang tua saya yang awalnya sering bertengkar, kemudian berpisah.” Manda menghapus air mata yang menggenang di sudut-sudut matanya.

“Jadi saya sedih waktu bu Yossinta harus berbagi cinta demi keturunan, sementara orang tua saya yang diberi keturunan justru berpisah karena ego masing-masing.”

Aku benar-benar baru tahu bahwa di balik keceriaan gadis muda ini, dia menyimpan kepahitan di dalam dirinya.

“Manda.” Ku bangkit dari mejaku, mendekatinya, kupeluk erat dia.

“Proses yang kamu lewati luar biasa.”

“memang saya tahu itu pasti berat sekali, tapi saya yakin karena semua proses hidup kamu itu, kamu justru akan jadi pribadi yang baik, kalau kamu kelak menjadi orang tua.”

“Kamu pasti sudah banyak belajar dari masalah kamu.”

Aku measehatiya, padahal yang butuh nasehat seharusnya diriku, karena menara kepercayaan diriku seolah barusaja diterpa gempa bersekala 7,5 *skalarichter*, goncang, hampir roboh mungkin.





Aku sudah selesai praktek, beberapa kali bang Jo menghubungiku, tapi aku sengaja tidak mengangkat teleponnya.

Aku mulai berpikir betapa penting arti sebuah pingitan, dimana aku bisa berpikir jernih tanpa interfensi dari siapapun tentang perasaanku, apakah aku yakin atau tidak pada langkah yang akan ku ambil.

Dan saat ini aku benar-benar butuh waktu untuk diriku sendiri, untukku berpikir jernih.

Aku segera memutar mobilku, keluar dari tempat parkir, karena aku tahu betul bahwa pria yang kucintai akan dengan mudah menemukanku jika aku tetap berada di rumahsakit.

Aku juga sengaja tidak langsung pulang ke apartment. Jika dia tidak menemukanku di rumahsakit, pasti dia akan segera mencariku ke apartment, dan aku tidak ingin dia menemukanku malam ini.

Sudah dua jam aku berputar-putar tak tentu arah di jalanan ibukota, sampai akhirnya aku merasa perutku





keroncongan dan kuputuskan untuk mampir ke sebuah mall untuk makan di salah satu resto yang ada di dalamnya.

Saat aku berjalan menuju salah satu resto yang cukup sering ku kunjungi, kulihat Tere dan Bram, teman lamaku saat kami sama-sama kuliah jurusan kedokteran. Mereka tengah berjalan keluar dari resto yang kutuju bersama ketiga puteranya.

“Tere.” Aku memanggil wanita bertubuh kurus dengan potongan rambut model bob yang sejak jaman kuliah tidak pernah berubah.

“Aya.” Matanya berbinar melihatku, meski aku kenal baik juga dengan Bram, tapi aku tidak enak hati untuk langsung menyapanya.

Aku berlari kearah mereka, memeluk Tere, lalu bercipika-cipiki dengan Tere, bersalaman dengan Hans putera pertama mereka yang saat ini sudah berusia tujuh tahun, kemudian memeluk Lily saudara kembar Hans, mereka terlahir kembar. Sampai-sampai wajah mereka sekilas terlihat mirip, dan Angeline si bungsu yang baru berusia lima tahun.

“Hai Bram.” Aku akhirnya menjabat tanga Bram. Bram tersenyum canggung padaku.





Kami belum sempat berbincang saat seorang wanita bertubuh aduhai memakai *dress* berwarna merah tanpa lengan datang bersama dengan seorang *baby sister* yang sedang menggendong bayi berusia sekitar satu atau satu setengah tahun.

“Ayo sayang.” Wanita itu menggandeng mesra lengan Bram. Aku melebarkan mataku, berharap bahwa aku yang salah lihat, tapi tidak, pemandangan di depanku ini nyata.

Anehnya Tere tidak bereaksi, dia justru sibuk memeluk putera puterinya, “*Take care ya, have fun.*” Tere melambai saat Bram menggendong si bungsu, kemudian menggandeng Lily, sementara Hans tampak mengekor dengan raut wajah muram.

Tere hanya melambai saat Hans menoleh padanya

“*I love you.*” Tere memastikan gerakan bibirnya dapat terbaca oleh Hans putera sulungnya, meski akhirnya Hans tersenyum, tapi Tere tak bisa membendung kesedihan di wajahnya, matanya berkaca.

Sementara aku mematung menyaksikan semua adegan itu di hadapanku, bagiku semua terlihat seperti sebuah *puzel* yang tidak lengkap, aku tidak bisa mengerti semua keganjilan yang kusaksikan ini.





“Tere...” Aku mengusap-usap lengannya, mencoba memberinya semangat karena air matanya membasahi pipinya pada akhirnya.

“Masuk yuk, kita bisa ngobrol sambil makan.” Aku menuntunnya masuk kedalam resto. Kami memilih tempat duduk yang sedikit ke arah pojok, berbatasan dengan dinding kaca.

“Kamu mau makan apa?” Aku berusaha membuat Tere kembali ke kondisi wajar, tapi dia hanya menggeleng.

“Aku udah makan.” Lanjutnya.

“Oke, kopi mungkin? Mau kopi atau minuman lainnya?”

“Kopi boleh.” dia tersenyum, meski matanya jelas masih menyiratkan kesedihan.

Aku memanggil pelayan dan memesan dua cangkir kopi late pada akhirnya, aku mengurungkan niatku untuk makan, aku bahkan kehilangan nafsu makanku seketika. Kami hanya memesan kopi dan cake sebagai makanan ringan pendamping.

Tere menyeruput kopinya.

“Kamu bingung ya?” Tere bisa tersenyum pada akhirnya, aku yang tadinya sedang menikmati potongan keju





meleleh di mulutku, dari potongan *cheesecake* yang ku masukan dalam mulut kini bealih menatapnya.

”Ehem.” aku megangguk.

”Itu mas Bram sama Corrie isterinya.” Tere menjelaskan sebelum memasukan potongan cake kedalam mulutnya, sementara aku justru hampir tersedak kopiku.

”Isteri?” Alisku bertaut.

”Kami sudah bercerai Ay.” Tere memang sejak dulu memanggilku dengan sebutan “Ay” meski yang lain memanggilku Aya atau Aryani.

”Kalian bercerai?” aku mengeja setiap kata, aku masih begitu kebingungan meski semua kini kian terang.

”Kenapa?”

Tere tampak menarik nafas dalam, menyeruput sekali lagi kopi dalam cangkirnya.

”Mas Bram selingkuh sama Corrie, dan aku ngga bisa terima itu.” Tere menjelaskan secara garis besar, lagi-lagi kudengar kata selingkuh.

Oh Tuhan megapa satu kata itu menjadi momok dalam setiap rumahtangga?

Aku bergidik ngeri.





Meski ragu-ragu untuk memintna Tere bercerita lebih jauh, karena itu pasti menyakitkan baginya, tapi aku tetap bertanya.

“Gimana kejadiannya?”

Tere melempar tubuhnya ke sandaran kursi, matanya menerawang, sementara aku dengan gugup menunggunya bercerita.

Tere tampak menarik nafas panjang, membuat tulang dan otot di lehernya terlihat, dan itu membuatku menyadari bahwa dia super kurus saat ini.

“Panjang ceritanya Ay.”

Aku tidak bergerak, terus menatap wajahnya yang terlihat keriput dan banyak kerutan, padahal kami seumuran.

“Mas Bram selingkuh sama Corrie sampai punya Axel, dan itu terjadi kurang lebih dua tahun yang lalu, tapi aku ngga tahu kapan persisnya mereka mulai bareng.” Tere tersenyum palsu padaku.

Dia jelas masih begitu sakit karena penghianatan itu, tapi dia berusaha menunjukan sebaliknya padaku.

“Tapi setahu aku, mas Bram itu cinta mati sama kamu.”

Aku ingat betul bagaimana Bram berusaha mendapatkan hati





Tere, bahkan dia harus saingan sama Tommy, senior kami saat itu.

“Dulu.” Tere tersenyum getir sekali lagi.

“Kamu tahu kapan mereka bertemu?” pertanyaanku mulai melantur.

“Aku ngak pernah mau tahu lagi apapun tentang mereka sejak mas Bram bawa Corrie kerumah kami.”

“Apa?” matakku sekali lagi membulat penuh, aku sangat terkejut.

“Ay... “ tere menatap tajam padaku. “Kehidupan rumah tangga itu beda banget sama pas kita masih pendekatan atau pacaran.” Lanjutnya.

“Banyak banget masalah yang harus kita hadapi, bahkan perceraian kadang jadi alternatif terbaik.” Tere masih menatapku.

Aku menyeruput kopiku berharap diriku sedikit lebih tenang “Kamu nyesel nikah sama mas Bram?” alisku bertaut menunggu jawaban dari Tere. Tapi wanita kurus di hadapanku hanya tersenyum padaku, sedangkan aku tidak bisa mengartikan senyumannya.

“Awalnya iya.” Jawabnya singkat.





“Waktu mas Bram bilang ke aku kalau dia berhubungan sama Corrie, sampai ada Axel, dan dia minta izin buat nikahin Corrie, rasanya aku mau mati waktu itu.” Air mata Tere kembali menggenang di sudut-sudut matanya, tapi dengan cepat dia mengusapnya, lalu tersenyum padaku, seolah ingin menimbulkan kesan bahwa dirinya baik-baik saja, padahal dia tidak baik-baik saja.

“Tapi kamu bisa bertahan Tere, kamu hebat.” Aku meraih tangannya, menggengamnya, berusaha memberi dukungan.

“Semua karena anak-anak.” Tere kembali mengusap air matanya.

“Kamu nggak mau coba cari pengganti mas Bram?”

“Enggak akan pernah, aku udah trauma Ay.” Tere tersenyum padaku “Hidupku sekarang cuman buat anak-anak, aku kerja, ngurusin mereka, itu aja.”

“Jadi mereka ikut sama Bram?”

“Enggak, ini liburan sekolah, jadi mereka mau nginep di rumah Bram dua hari.”

“Kamu masih tinggal di rumah lama?”

“Enggak, rumah kami di tempati sama Bram dan Corrie, aku balik ke rumah mama.”





Rasanya hatiku perih mendengar setiap jawaban dari Tere, aku mengingat setiap detail ketika Bram berusaha memenangkan hatinya.

Tapi setelah hari ini, aku jadi benar-benar tidak percaya bahwa cinta itu ada. Aku bahkan sempat membantu persiapan pernikahan mereka waktu itu, tapi selama hampir tiga tahun terakhir aku memang mengisolasi diri karena kegagalanku saat hampir menikah dengan mas Bagus, dan sekarang aku justru terisolir karena seluruh duniaku dipenuhi oleh satu orang pria yaitu Jonathan Saragih.

Kami berdua seolah memiliki dunia kecil yang isinya hanya aku, dia dan kebahagiaan kami. Ya itu yang kurasakan setidaknya selama beberapa bulan terakhir, setelah pertemuan tidak sengaja kami waktu itu. Sampai saat ini, sampai kami mempersiapkan pernikahann kami. Aku bahkan tidak tahu bahwa dunia diluar kami berdua ternyata begitu menyeramkan.

“Ay, udah malem nih, pulang yuk.” Tere menyadarkanku dari lamunanku.

“Tunggu, satu yang pengen aku tanya.” Aku menatap Tere

“ Kamu ngga pernah tahu apa alasan mas Bram milih Corrie?”





“Rumah tangga kami itu masih sangat baik bahkan seminggu sebelum Corrie datang, jadi aku ngga menemukan alasan masuk akal kenapa mas Bram bisa ninggalin aku buat Corrie” saat ini justru Tere yang menatap iba padaku.

“Semua itu terjadi begitu saja Ay, bagian dari takdir mungkin.” Lanjutnya.

Bagian dari takdir?

Bagian dari takdir aku berpisah dengan mas Bagus, bagian dari takdir juga bapakku adalah ajudan pak Piere, bapaknya bang Jo, dan bagian dari takdir juga bahwa bapak harus gugur demi melindungi komandannya, bagian dari takdir bahwa kami bertemu, bagian dari takdir ketika kami berpisah, dan bagian dari takdir juga ketika mas Bagus meninggalkanku, dan saat ini, apakah ini juga bagian dari takdir juga bahwa aku akan segera mennjadi isteri Jonathan Saragih? Lalu seperti apa masadepan rumahtangga kami? Apa yang jadi takdirku dimasadepan? Apakah takdir akan bersikap ramah padaku? Atau akan menjadi kejam dan menyeramkan seperti takdir pernikahan Tere dan Bram?

“Laki-laki ngga butuh alasan kuat untuk selingkuh Ay, saat ada kesempatan saat itulah dia melakukannya.”

“Masa sih?”





Tere tampak tersenyum menatapku “Kamu emang selalu polos ya, seperti jaman kita masih kuliah.”

“Laki-laki itu sama saja Ay.”

“Kalau sampai ada yang bikin lagu lelaki buaya darat, ya itu karena memang sebagian besar dari mereka adalah makhluk seperti itu.”imbuhnya.

“Ada sih yang setia, tapi udah jarang kali ya.” Tere kembali bicara, seolah itu untuk dirinya sendiri, semetara aku terus menyimak.

“Sepesimis itu kamu Tere?”

“Bukan pesimis Aya, ini adalah kenyataan yang harus aku hadapi, kamu juga. Hati-hati deh kalau jalin hubungan. Mereka kelihatan baik aja di depan kita, di belakang kita, mana kita tahu.”

Aku menelan ludah.

“Bram itu sangat care sama aku, bunga, hadiah, kalimat-kalimat sayang, ngga pernah lupa dia.”

“Tapi, dia bisa tuh selingkuh.”

Aku langsung teringat pada Jonathan Saragih, pria yang kugilai itu. Dia begitu mempesona, dia juga begitu baik dan romantis meski baginya itu terlihat *effortless*. Jika aku saja terpesona, bagaimana dengan jutaan wanita di luar sana. Apalai





pekerjaannya menjanjikan, hartanya banyak, dia juga sangat royal.

Oh Tuhan, apakah nasibku akan berakhir seperti Tere. Menemukan suamiku menikahi gadis lain saat aku sudah tidak menarik lagi baginya.

“Udah malem nih, balik yuk.” Tere menepuk punggung tanganku, dan seketika aku terlonjak dari lamunanku.

“Oh, duluan aja aku lagi nunggu orangn, mau ketemu di sini.” Aku berbohong.

“Oke deh, aku duluan ya.”

Tere bangkit berdiri dan kami akhirnya bercipika-cipiki lagi sebelum berpisah.

“*Thanks* ya udah mau cerita” aku mengusap punggung Tere.

“Aku malah *happy* banget ada yang mau d ajak cerita.”

“Sama-sama.”kulihat senyum terkembang di wajahnya.

(Author POV)

Sudah lebih dari dua jam Aya duduk di tempat ini, dan sekarang Aya sudah menghabiskan cangkir ke tiganya.





Sementara Jo begitu gusar duduk di dalam mobilnya, dia sudah kerumahsakit tapi Aya sudah pulang, dan begitu dia sampai di Apartment Aya belum sampai di rumah.

Dia bahkan mampir ke butik mba Vera tapi Aya bahkan tidak mampir ke sana. Jo juga menghubungi WO baru mereka, mungkin saja Aya bertemu dengan WO untuk membahas sesuatu meski persiapan sudah 100%, tapi semua nihil, Jo benar-benar hampir mati penasaran.

Dia mencoba melacak keberadaan Aya melalui signal ponselnya tapi tidak bisa juga, karena signal ponsel Aya tidak terdetect, ada dua kemungkinan, Aya sengaja mematakannya atau kebetulan *battery*-nya habis.

Saat ini Jo berada dalam perjalanan pulang, lalu tiba-tiba ponselnya bergetar.

“Halo.” Jo membuka pembicaraan.

“Hai Bang, apa kabar bang?” suara seorang pria terdengar di seberang.

“*Bah* Marlon-nya?” Jo terlihat terkejut mendengar suara pria itu.

“Iya bang,” Pria di seberang terdengar terkekeh sebelum mengiyakan.





“Lagi di Jakarta rupanya kau?”

“Iya bang, bisa lah ya kita minum kopi sama pak pengacara sibuk ini?”

“Bisa dong.” Jo melirik arlojinya, pikirannya melayang pada Aya.

“Eh dimana kau rupanya sekarang?”

“Di tempat kita dulu biasa nongkrong bang.”

“Masih ingat aja kau rupanya, kupikir sombong kali kau mentang-mentang dapat isteri bule.” Jo terkekeh.

“*Bah* apalah abang ini. Ya sudah, awak tunggu lah ya bang.”

“Iya, setengah jam lagi saya sampai.”

Jo menutup sambungan teleponnya dan kembali memasukan telepon pintarnya ke dalam saku celana.

“Pak, saya turun di sini aja. Pak Udin balik ke Apartment Aya, pastikan sekali lagi dia pulang atau nga.” Perintah Jo.

“Baik pak.”

Saat jalanan agak sepi pak Udin menepi dan Jo turun, sementara pak Udin membawa mobil kembali ke arah Apartment Aya, dan Jo mencegat taksi menuju ke tempat dia janji minum kopi bersama Marlon.





Di sebuah *Coffee Shop*.

“Hai Bang.” Marlon melambai.

“Hai.” Jo tersenyum kearahnya.

“Apakabar bang.” Jo dan Marlon berpelukan khas cowo-cowo kalau lagi ketemu, singkat dan maskulin karena hanya melibatkan lengan, dan sedikit menepuk bahu.

“Baik *cam* kau lihat.” Jo mengambil posisi duduk.

Marlon memanggil pelayan dan seorang pria datang mendekati meja mereka “Mau minum apa bang?”

“Robusta.” Jo mendongak ke arah pelayan itu dan dengan sigap dia mencatat. Tak banyak yang di sajikan di Coffee Shop ini. Hanya semua yang berbau kopi, tidak ada makanan kecuali cemilan. Pelayan itu segera pergi setelah mencatat pesanan Jo, karena di hadapan Marlon sudah terdapat sebuah cangkir berisi seduhan kopi Arabika.

“*Bah* masih suka Robusta rupanya?” Marlon terlihat tersenyum lebar

“*Ciki- cikit* lah, sudah jarang ngopi pula aku.” Jo membalas senyumnya.

“Kekmana, kapan kau balik Jakarta ni?”





“Tengok mamak awak bang, udah lama kalipun ngga kutengok mamak.”

“Jadi sendiri atau sama isteri sama anak kau?”

“Sendiri aku bang, isteriku baru habis melahirkan anak kedua kami sebulan yang lalu, kasihan lah kalau dia kuajak ke Jakarta, jauh kalipun.” Marlon menjelaskan.

”Jadi abangku ini kek mana lah ya? Sudah ada calon belum?” Marlon bertanya dengan nada mennggoda.

“Tiga hari lagi aku mau nikah.”

“*Bah* serius bang?”

“Iya, datang lah kau.”

“Aish....mau kali aku bang, tapi besok aku sudah harus balik.”

“*Alamak, cam* betul aja kau, baru ketemu kita kau sudah mau balik aja.”

“Iya lah bang, mana tahan awak jauh dari anak isteri.” Marlon tertawa “Abang juganya itu nanti, mana bisa lah hidup jauh dari isteri abang.” Marlon menggoda dan seketika pikiran Jo terlempar pada Aya, bahkan belum resmi jadi isteripun dia sudah tidak bisa jauh dari wanita itu.

Tapi entah apa yang merasuki pikiran wanita yang digilainya itu sampai dia menghilang.





“Eh,... maaf lah ya *lae*, harus pergi aku, masih ada urusan.” Jo dan Marlon berpelukan sekali lagi.

“*Bah* buru-buru kali abang ini.”

“Iya, lain kali lah ya kita ngopi lagi.”

“Iya lah bang, oke hati-hati bang.”

“Kau juga, ajak istri sama anakmu maen-maen ke rumah lah.”

“Masih di sana rupanya rumah abang?”

“Sudah pindah sih, tapi nanti ku kirim lah alamatnya ke kau.”

“Okelah bang.”

“Ya udah lah ya, salam ke istri sama anak kau.”

“Iya bang, salam juga ke calon kakak ipar awak.”

“Ok.”

Jo berbalik, meninggalkan *Coffee Shop* itu, melewati deretan resto, meski dia juga belum makan malam, tapi dia tidak memiliki nafsu makan sama sekali. Dia segera sibuk dengan telepon pintarnya

“Pak Udin.” Bentak Jo.

“Iya pak.”

“Sudah sampai di apartment Aryani?”





“Sudah pak, tapi bu dokter teh belum pulang juga.”

Jo tampak menarik nafas dalam, dia menghentikan langkahnya saat melihat orang yang di carinya tampak tengah duduk melamun di balik dinding kaca di sebuah resto.

“Ok, pak Udin pulang aja langsung.” Perintah Jo dengan nada sedikit melunak.

Dia berdiri mematung mengamati gadis pujaan hatinya itu dari balik dinding kaca, meski orang yang dilihatnya sedang melihat ke sisi lain, tidak menyadari kehadirannya sama sekali.

Setelah cukup lama berdiri di luar, akhirnya Jo masuk kedalam, bahkan saat dia berdiri di samping meja tempat Aya duduk, Aya tampak tidak menyadari kehadiran Jo sama sekali.

“Lagi menghindari dari saya?” Jo membuka suara, dan Aya sukses hampir terlempar dari kursi tempat duduknya karena begitu terkejut, tapi dia tidak menjawab pertanyaan Jo, Aya justru menyeruput sekali lagi kopi dari cangkir ke empatnya.

Jo menarik bangku lalu duduk di hadapan Aya.

“Kamu kenapa?” Aya tidak menjawab, dia hanya tampak menarik nafas panjang lalu kembali menyeruput kopinya.





Jo berusaha menahan diri untuk tidak mengikuti insting marah atau kesalnya pada wanita ini. Setelah dia pontang panting mencari tahu keberadaan wanita ini, dan sekarang berhasil menemukannya, meski justru tidak sengaja, tapi respon Aya padanya justru sedingin ini.

Meski sangat ingin marah, tapi Jo tahu situasi wanita yang di cintainya sedang tidak baik, entah masalah apa yang ada di pikirannya kali ini.

Sudah cukup lama Jo menunggu Aya berbicara, tapi tidak juga. Akhirnya Jo menarik tangan Aya, dan mereka segera meninggalkan tempat itu. Kali ini Jo yang menyetir mobil Aya, karena dia tadi datang dengan taksi.

“Saya tadi ketemu teman saya.” Akhirnya Aya membuka suara.

“Terus?” Jo tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengorek informasi sebanyak yang dia bisa, selagi Aya mau bicara.

“Dia bercerai sama suaminya.” Lanjut Aya, tatapannya kosong menerawang kedepan. Jo menarik nafas dalam, seperti sudah dia duga bahwa ketika seseorang mengajak calon





isterinya itu untuk berbicara banyak hal negatif tentang pernikahan keadaannya akan semakin buruk.

“Dia meracuni pikiran kamu dengan semua kalimat negatif?” Jo menuduh dengan tatapan kesal pada Aya, tuduhan itu membuat tatapan Aya seketika berfokus pada Jo.

“Saya saksi hidup bagaimana mereka akhirnya bisa menikah, dan sekarang saya lihat suaminya bersama wanita lain.” Aya melotot pada Jo, seolah dia ingin menumpahkan semua kekesalannya pada Bram yang telah mengkhianati sahabatnya Tere, kepada pria di hadapannya saat ini meski Jo jelas tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

“Terus apa hubungannya sama kamu ngilang ngga ada kabar sama sekali, kamu pikir saya ngga panik nyari kamu ke sana-sini.” Kali ini kemarahan Jo menjadi, meski dia berusaha menahan nada bicara dan volume suaranya untuk tidak meledak.

Aya tidak menjawab.

“Aryani, saya lagi bicara sama kamu.” Jo melirik sekilas pada Aya.

“Lihat ke saya kalau saya lagi bicara sama kamu.” Sekali lagi Jo menoleh ke arah Aya, tapi gadis itu masih tetap menatap keluar jendela mobil.





“Abang maunya aku gimana?”

“Kok kamu jadi nanya ke saya.”

“Nggak jelas.” Aya jadi sangat kesal.

“Loh, justru kamu yang nggak jelas. Kalau sahabat kamu itu bermasalah kehidupan rumah tangganya itu urusan mereka.”

“Itu jadi urusan saya.”

“Kenapa?”

“Karena saya tahu bagaimana awalnya dan bagaimana akhirnya?”

“Itu salah mereka.”

“Itu salah suaminya.”

“Darimana kamu bisa yakin itu salah suaminya aja?”

“Karena sahabat saya cerita ke saya semua kebobrokan suaminya itu.”

“Itu karena kamu dengar dari satu pihak. Bisa aja mereka berdua yang salah.

“Abang bisa bilang begitu karena abang laki-laki. Abang jelas membela suaminya, karena abang itu sama kaya laki-laki pada umumnya.”

“Kok kamu jadi nuduh saya begitu?”

Aya tampak terdiam, tidak menjawab.





Jo menarik nafas dalam.”Terus kenapa kamu jadi uring-uringan begini? Cuman gara-gara itu?”

“Siapa yang bisa menjamin saya nggak akan ngalamin hal yang sama?”

Jo terdiam sesaat, tapi emosinya jelas terpancing.

“Terus kamu mau batalin rencana pernikahan kita yang tinggal tiga hari lagi?” Jo terus menyerang tanpa ampun, membuat situasi Aya semakin sulit.

“Ya.” Jawab Aya singkat, dia seolah terbawa emosi pada saat itu, setelah cerita tentang Perawat Yossinya, Kisah *brokenhome* keluarga Manda, kemudian penghianatan Bram pada Tere meski dulu Bram adalah pria paling romantis yang pernah ia kenal saat berusaha mendapatkan cinta Tere, semua itu begitu mengguncangnya.

Mata Jo hampir keluar dari kerongkongannya “Saya kasih tahu kamu” Jo berbicara dari sela-sela giginya yang terkatup. “Setiap laki-laki, bahkan setiap orang punya *chance* yang sama untuk selingkuh, tapi mereka selingkuh atau tidak pada akhirnya, itu semu tergantung dari pribadi masing-masing.” lanjutnya.

Jo memutar setir, membuat mobil seolah terpelanting ke tepi jalan raya.





“Kamu salah besar sudah menilai saya seburuk itu, saya tidak sama dengan laki-laki yang kamu takuti itu.”

“Semua akan tetap berjalan seperti rencana” rahang Jo tampak mengeras “Kita lihat kamu datang atau tidak.”

Jo membuka *sitbeltnya*, keluar dari mobil dan membanting pintu mobilnya. Sebenarnya dia tidak tega membiarkan Aya menyetir sendiri mobilnya sampai kerumah, tapi kemarahannya sudah terpancing sedemikian rupa, sampai dia melupakan hal prinsip seperti itu.

Jo segera men-*stop* taksi dan naik kedalam taksi tanpa menoleh pada Aya. Sementara Aya tak bergeming, dia tetap duduk di posisinya mencoba mencerna setiap kalimat yang terucap dari bibir Jo. Saat ini turbulensi kembali terjadi dalam pikirannya.

Pernikahan justru terasa bagai momok yang mengerikann di mata Aya. Memang semua akan tersenyum saat acara ceremonial berlangsung, tapi hidup bersama seorang pria sepanjang sisa hidupnya entah seperti apa cara hidup mereka nanti itu akan menjadi konsekwensi.

Dan Aya, saat ini dia skeptis memandang sakralnya sebuah pernikahan, ketika banyak orang yang begitu





mengagungkan cinta pada awalnya, tapi sekarang mereka memiliki cinta baru dan melupakan cinta lamanya.

Apakah cinta itu seperti pakaian? Kalau kekecilan harus ganti dengan cinta yang lebih fit, lebih besar, atau lebih modern modelnya?

Aya menyetir sendiri mobilnya, dia sudah menyalakan telepon pintarnya dan ada puluhan pesan singkat dari Jo, juga *missed call*. Semua kalimat hampir seperti repetisi.

“*Kamu dimana?*”

“*Sudah di mana?*”

“*Kenapa ngga kasih saya kabar?*”

“*Kabari saya segera!!!*”

Meski sudah membaca semua pesan singkat dari Jo, tapi Aya tidak berniat membalas satupun. Dia juga tidak berniat menghubungi pria itu. Dia sendiri masih begitu kalut dengan pemikirannya sendiri.

Musik mengalun dari pemutar musiknya. *Ed Serran. Thinking Out Loud.*

When your legs don't work like the used to before

And I can't sweep you off of your feet





*Will your mouth still remember the taste of my love
Will your eyes still smile from your cheeks
And darling i will be loving you till we're 70*

Air mata Aya tiba-tiba menetes begitu saja. Dia pernah membayangkan masa-masa indah bersama pria itu, tapi hari ini angkara murka Jonathan Saragih sudah memuncak. Pertengkaran mereka hari ini seperti sudah memisahkan mereka berdua, tidak akan pernah bisa, dan tidak akan pernah mungkin untuk kembali rujuk.





Tiga Puluh

Tiga

(Jonathan POV)

Aku sedang memasang dasiku di depan cermin ketika mamak tiba-tiba masuk ke kamarku. Aku menoleh ke arah mamak, sementara tangan keriput itu meraih juntaian dasiku dan mengikatnya. Aku bersyukur beliau masih ingat cara mengikat dasi, meski aku yakin dasi terakhir yang dia ikat adalah untuk almarhum bapak. Tiba-tiba air matanya jatuh begitu saja.

“*Bah* kenapa mamak rupanya?” Aku menghapus air mata mamak dengan ibujariku. Bagiku haram hukumnya membuat air mata mamakku ini jatuh, tapi toh aku sudah melakukannya saat aku berjuang mempertahankan pendirianku





untuk tetap menikahi Aryani, gadis berdarah Jawa yang begitu ku gilai, kucintai dengan seluruh hidupku.

“Ini terakhir mamak ikat dasi kau, anak *bandal* mamak. Nanti isteri kau lah yang akan ikat dasi kau?” Mamak merapikan dasi ku, kemudian berjalan meraih jasku yang tergantung di dalam lemari pakaian.

“*Bah*, masih bisalah mamak ikat dasiku walaupun aku sudah jadi suami orang nanti.” Aku berkata sambil merapikan kancing lengan panjangku.

“Baik-baik kau nanti, kuatlah rumahtanggamu, jaga isteri dan anak-anakmu, *cam* bapak kau kasih contoh.” Mamak membantuku memasang jasku, meski aku harus sedikit menunduk. “Iya mak.” Rahangku mengeras, kalimat mamak membuatku terharu. Ini benar-benar jadi hari emosional bagiku.

“Bagus-bagus kau jalani rumahtanggamu, mamakmu ini hanya bisa bantu doa ke kau. Supaya lancar rejekimu, panjang umurmu, dan bisa kau jadi suami dan bapak yang baik.” Mamak menepuk-nepuk pundakku.

Aku berdehem untuk menetralkan diriku, aku benar-benar hampir menangis diperlakukan sedemikian rupa oleh





mamak “Iya mak.” Tapi aku berusaha menahan diriku untuk tidak mengangis.

Kupeluk mamak, dan kurasakan tubuh mamakku bergetar menahan tangisnya “*Bah*, jangan nangis lah mak, luntur semua bedak mamak nanti.”aku berusaha menghiburnya.

“Kau ini bah, anak bandal mamak akhirnya menikah juga.” Mamak mengusap wajahku dengan tangan keriputnya.

“Dari abang-abang kau, kaunya paling melawan mamakmu ini, tapi mamak sayang kali ke kau.” Sekali lagi mamak memelukku.

“Jo juga sayang sekali ke mamak, lebih dari apapun.”aku mengusap lengan mamak.

“*Bah* rusaknya sanggul mamak nanti.”

“Iya iya.... sudah cantik kali di buat sayang kalau rusak sekarang.” Mamak segera teringat dengan sanggulnya.

Semua anggota keluarga sudah siap dengan jas dan kebaya terbaik mereka untuk acara pernikahanku. Rasanya dadaku sedikit sesak, ada perasaan campur aduk dalam hatiku yang tidak bisa kuartikan.

“Mak, mamak ikut mobilku aja lah ya.”Aku mendekati mamak yang sedang sibuk bicara dengan kakak iparku.





“*Bah*, nangis terusnya mamak nanti kalau semobil sama kau. Mamak ikut abangmu aja lah.”

“Gitu ya?”

“Jo selamat ya.” Kak Norma memberiku ucapan selamat sambil merapikan korsaseku, dia adalah isteri dari abangku yang paling tua.

“Makasih lah ya kak.” Aku tersenyum padanya, dan dia membalas senyumku. “Iya.”

Semua keluarga masuk kedalam mobil, dan Erick yang kebetulan adalah salah satu staf di kantor bermarga Sihombing ikut dalam rombongan dengan mobilnya. Dia bertugas sebagai penunjuk jalan.

Setelah semua mobil pergi, aku berjalan menuju mobilku, mobil yang biasanya hanya terparkir di tempat parkir di rumahku. Sebuah Audi RS7 berwarna hitam.

“Pak Udin.” Aku menepuk bahu pak Udin, dia menoleh, tapi tatapannya padaku sama seperti saat mamak menatapku, oh *please* pak Udin jangan sekarang.

“Pak Udin nangis juga?”

“Saya teh terharu pak.” kulihat mata pak Udin berkaca dan itu membuat semacam getaran dalam hatiku, aku berdehem untuk kembali menetralkan diriku.





“Selamat ya pak, akhirnya bapak akan segera menikahi bu dokter.”

“Ya.” Jawabku singkat, tidak ada kata yang lebih panjang yang bisa ku ucapkan di hadapan pria ini. Dia yang sudah mengabdikan diri padaku dengan sangat setia, dia juga menjadi saksi perjuanganku memenangkan Aryani.

Aku segera duduk di bangku belakang, sementara pak Udin masuk ke dalam, dan duduk di belakang kemudi.

“Saya teh grogi pisan pak, bawa mobil bagus begini.”

“Sesekali boleh di coba lah pak, atau pak Udin mau duduk di belakang, saya yang nyetir?” aku berusaha membuat suasana lebih santai, padahal sejujurnya akulah yang tegang sekarang.

“Jangan ateuh pak.”

Pak Udin menyalakan mesin mobil dan jantungku seketika berdegup semakin kencang. Ini pertama kali setelah sekian lama aku kembali merasa gugup untuk sesuatu.

Kami tiba di Katedral, tempat pemberkatan pernikahan akan di langsunngkan. Semua keluarga sudah sampai lebih dulu, dan kulihat mereka justru sudah berbincang sambil





menungguku dan Aryani datang. Tapi aku belum melihat mobil pengantin yang akan membawa Aryani.

Aku mencoba menebar pandangan ke sekeliling, tapi memang mobil yang rencananya akan membawa Aryani belum tampak di depan Gereja.

Tapi aku sudah melihat ada calon ibu mertuaku berdiri bersama kerabat, juga ibu Widya, dan mas Danu calon kakak iparku beserta isteri dan anak-anaknya. Beberapa rekan Aryani dari rumahsakit juga sudah tampak datang. Kuliaht juga di sudut lain beberapa kolegaku, karyawan di kantor, juga beberapa rekan pengacara dari Ikatan Pengacara Indonesia tampak hadir.

“Bapak mau turun sekarang?” Pak Udin mengagetkanku.

“Em... ya.” Aku melirik arlojiku, waktu tersisa limabelas menit lagi. Apa mungkin Aryani terlambat? Jalanan tidak begitu macet padahal pagi ini. Ah, limabelas menit adalah waktu yang cukup rasanya. Lagipula Pastor mungkin bisa sedikit menunggu, karena Pastor di Jakarta sudah terbiasa dengan alasan terlambat karena macet.

Aku melangkah keluar dari mobil dan berjalan mendekati kerumunan. Ya seperti yang ku bayangkan mereka





akan menyalamiku dengan senyum mengembang di wajah mereka dan terasa kebahagiaan di setiap sudut.

Aku berjalan mendekati calon ibu mertuaku, setelah sempat terhenti oleh ucapan selamat dari kolega juga karyawanku.

“Bu.” Aku menatap wajah ayu ibu mertuaku, aku tahu darimana Aryani mendapatkan wajah ayunya itu, meski ibu mertuaku juga sudah tampak keriput sekarang, tapi sisa-sisa kecantikan masih terpancar di wajahnya, terlebih senyumnya yang adem, setiap kali aku memandangnya aku merasa lebih tenang, seperti saat aku memandang puterinya tersenyum padaku.

“Nak Jo.” Calon mertuaku menepuk pundakku, meraih tanganku, “Selamat.” beliau berbicara sesingkat itu, tapi seketika air mata menggenang di sudut-sudut matanya. Beliau menepuk-nepuk punggung tanganku dengan satu tangannya yang lain, sementara satu tangannya menggenggam tanganku “Ibu titip Aya sama kamu.”

“Iya bu.” Terasa semakin emosional bagiku ketika beliau bicara sambil menahan getaran dalam suaranya.

“Jaga aya baik-baik ya.”

“Iya bu.”





Beliau akhirnya menangis, tapi cepat-cepat menghapusnya. Aku mengeluarkan saputangan dari saku celanaku, meski saputangan itu akan kupakai untuk menghapus airmataku jika nanti aku lepas kendali dan menangis, tapi calon ibu mertuaku lebih membutuhkannya.

“Makasih.” Dia tersenyum, lalu dengan cepat menyeka air matanya.

“Ibu jangan nangis, ini kan hari bahagia saya dan Aryani. Saya ngga mau ada yang sedih.”

“Iya-iya.” Ibu mengangguk cepat.

Tiba-tiba lonceng di bunyikan, dan semua yang hadir tampak saling menatap sebelum semuanya masuk ke dalam Gereja pada akhirnya. Aku berdiri mematung di depan, sebelum aku masuk kedalam. Melihat dekorasi sedemikian indah, meski selama ini aku tidak terlalu suka bunga, tapi kurasa ini pertama kali aku jatuh cinta pada keindahan bunga-bunga. Semua tertata sesuai dengan rencana kami, sesuai dengan yang kami inginkan, dan sesuai dengan yang ku bayangkan.

Aku melirik arlojiku, sudah lewat lima menit dan mobil pengantin Aya belum juga masuk kedalam area Gereja. Mas Kusnadi sebagai penanggungjawab Wo segera mendekatiku.





“Pak Jo.” Dia berbisik padaku.

“Ya.”

“Bu Aya ngga ketemu sama *driver* kami pak.” Jelasnya.

“Apa?” Bentakku.

“Pihak Bridal bilang bu Aya sudah berangkat dengan gaun pengantin dan *make up* lengkap” wajah Mas Kusnadi terlihat pucat pasi, kurasa aku juga mulai pucat.

“Tapi dia ngganaik mobil pengantin yang sudah di siapkan pak.”

Tiba-tiba aku teringat kalimatku malam itu, yang kukatakan padanya di sebuah Coffee Shop

“Semua akan berjalan sesuai rencana, kita lihat kamu datang atau tidak.”

Rasanya lutuku lemas saat itu juga. Ini pertama kali aku kehilangan kendali diriku. Aku berteriak

“TIDAKKKKKKKK”

“Hahhh” aku terbangun, mataku nanar memandang sekeliling, oh, mimpi buruk. Kulihat jam weaker dari meja di sisi tempat tidur. “Jam 02.13 dini hari”

Degan susah payah aku bangun dari tempat tidurku, berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air minum, bajuku basah kuyup oleh keringat. Aku benar-benar mimpi buruk.





untuk semua yang kukatakann kali ini aku menyesalinnya. Bagaimana jika dia benar-benar tidak datang di acara pernikahan kami?

Tapi aku adalah pria Batak, aku pantang mengemis cinta seorang wanita. Meski aku sudah berjuang mati-matian untuk mendapatkannya, tapi ketika dia ingin lepas dariku aku tidak akan memohon padanya untuk tinggal. Itu prinsipku.

Aku berjalan kembali ke kamarku, dan nyaris sepanjang sisa waktu sampai matahari terbit aku tidak bisa lagi memejamkan mataku.





Tiga Puluh

Empat

(Aya POV)

Siang ini aku terkantuk setelah menyelesaikan seluruh antrian pasien, bagaimana tidak, semalaman praktis aku tidak bisa tidur. Berkali-kali aku mencoba meyakinkan diriku bahwa semua akan baik-baik saja. Berkali-kali aku juga berusaha meyakinkan diriku untuk menghubungi bang jo, tapi ku urungkan.

Aku tidak tahu apakah semua wanita mengalami hal yang sama denganku, ketakutan berlebihan menghadapi pernikahan?





Semalaman aku bergelut dengan mesin pencari super canggih, Mr. Google, dan aku berusaha menemukan semua artikel yang bisa membantuku mengatasi situasiku.

Aku tidak mungkin bicara pada orang lain tentang situasiku mengingat hari besar itu tinggal hitungan jari. Besok pagi ibuku dan keluarga akan datang, mereka menunda jadwal keberangkatan karena ibu mertua mas Danu mendadak masuk rumahsakit juga.

Aku sedikit terbantu dengan semua artikel yang ku baca, tapi bagaimana aku memperbaiki hubunganku dengan bang Jo bukan perkara yang mudah.

Aku akui bahwa ketakutan tentang pernikahan tidak hilang sama sekali, tapi aku merasa bahwa perlakuan padannya sudah sangat keterlaluhan, maka sudah layak dan pantas aku mendapat perlakuan seperti itu dari bang Jo.

Sudah luar biasa hebat dia berusaha bersabar menghadapiku, yang terkadang memiliki kesulitan untuk mengatasi diriku sendiri.

Tiba-tiba pintu ruang praktekku di ketuk dari luar. “Masuk.” aku setengah berteriak dari dalam. Lalu pintu terbuka dan kulihat Tere masuk ke dalam ruanganku.

Aku sangat terkejut melihatnya datang “Tere?”





“Ay.” Dia menghampiriku dan kami bercipika-cipiki.

“Kok tahu aku di sini?”

“Aku dapet kabar dari Vanny kalau kamu mau nikah, jadi aku sempetin ke sini.”

“Oh, maaf ya aku kemarin sebenarnya mau ngundang, tapi situasinya lagi kurang bagus.” Aku tersenyum padanya.

“Enggak, justru aku kesini mau kasih *support* kamu. Semua yang kamu denger kemarin itu seharusnya ngga kamu denger di hari-hari menjelang pernikahan, karena itu bisa bikin kamu *dropp*.” Tere duduk di bangku di depan mejaku.

“Ngga papa Tere, justru aku banyak belajar dari pengalaman kamu.”

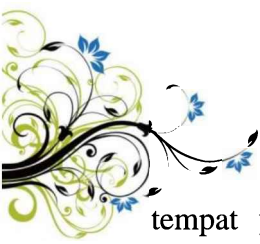
Ya meski setelah pertemuan kita, aku bertengkar hebat dengan calon suamiku (gumamku dalam hati).

“Eh, kita cari tempat yang enak buat ngobrol yuk.” Tere memberi ide, kurasa hari ini dia bisa pergi kemanapun ia mau, karena ketiga anaknya sedang bersama mantan suaminya.

“Ok.”

Kami memilih cafe yang letaknya cukup jauh dari rumahsakit, tapi Tere meyakinkanku bahwa tempat ini adalah





tempat yang sangat *cozy* buat ngobrol. Karena aku tidak banyak referensi tempat seperti ini, jadi aku ikuti saran Tere.

(Jonathan POV)

“*Bos.*” Tampak Erick masuk ke ruanganku.

“Yep.” Aku mengalihkan perhatianku dari kertas-kertas di tanganku ke padanya yang saat ini berdiri di depanku.

“Masih sibuk *boss*?” Erick menarik bangku di depanku lalu duduk. Ada kalanya dia bersikap tidak formal ketika kami bicara berdua di dalam ruangan.

“Enggak juga, kenapa?” Aku meletakkan berkas itu dan berfokus pada Erick.

“Anak-anak minta di traktir.” Erick tersenyum.

“Dalam rangka apa?” Alis Jo bertaut. “Yah boss, masa nanya.” Erick melipat tangannya di dada.

“Pesta lajang dong *boss.*”

“Aduh, ajak aja pak Pio, pergi kemana kalian mau, nanti saya yang bayar.” Aku jelas tidak tertarik pada pesta hura-hura semacam itu. Bukan masalah uang, tapi aku tidak terbiasa dengan pesta-pesta semacam itu.





“Yah ngga seru kalau *boss* ngga ikut.” Erick masih belum menyerah juga

“Serena udah siapin semuanya, *Boss* tinggal datang aja.”

Aku tidak menghubungi Aryani sejak terakhir pesan dariku tidak di balas olehnya, pesta lajang apa?

Bagaimana jika mimpiku semalam jadi kenyataan?

Aku di tinggalkan di hari pernikahanku?

“Gimana *boss*?” Erick mendesak.

Kupikir tidak ada salahnya menyenangkan rekan-rekan kerjaku, toh tidak setiap hari.

“Oke.” Jawabku singkat.

“Kasih saya alamatnya, nanti saya nyusul.”

“Yakin *boss* bakalan nyusul?” Erick meraih pos it dari mejaku lalu menuliskann sesuatu

“Ini alamatnya *boss*.” Dia menyodorkan pos it itu padaku.

Em... beda kecil berwarna kuning itu mengingatkanku pada saat aku melamar Aryani di acara *family gathering*.

Bagaimana dia bisa berpikir bahwa aku akan berpaling darinya suatu saat nanti?





Bukankah harusnya dia tahu betapa aku sungguh-sungguh menginginkan dia jadi isteriku.

Jika aku berpikir bahwa suatu saat aku akan mengkhianatnya, mengapa tidak sejak awal saja aku putuskan untuk tidak mendekatinya lagi sama-sekali.

Apakah di matanya aku sama dengan laki-laki pada umumnya, memang dalam berbagai hal aku sama dengan pria kebanyakan, tapi tidak pada orientasi dan integritasku dalam memegang komitmen.

Harusnya dia tahu itu.

Ah sudahlah, lagipula tidak semua yang kita harapkan yang akan terjadi dalam hidup kita, dan aku sudah belajar untuk menghadapinya sejak lama.

“Bawa ini.” Aku mengeluarkan *credit card*, kartu tambahan yang limitnya tidak lebih dari sepuluh juta.

“Anggap aja sebagai jaminan.” Erick tampak tersenyum menerima kartu itu dariku.

“Saya pasti datang.” Aku mengetuk-ngetukan telunjukku di meja dan Erick sekali lagi tersenyum.

“*Thanks Boss.*” Jawabnya sebelum dia pergi meninggalkan ruanganku.





Aku sadar betul bahwa atmosfir kantor ini sudah berubah sejak pagi, mereka sibuk membuat rencana pesta lajangku semetnara aku sedang sibuk memikirkan kasus baru. Tapi aku tidak ambil pusing, jika aku tidak fokus, maka seluruh isi kepalaku akan dipenuhi oleh Aryani.

Dan untuk saat ini aku masih sangat marah bahkan untuk sekedar mengirim pesan singkat padanya meski rasanya setengah mati ketika aku begitu ingin tahu keadaannya.

(Aya POV)

“Wih rame banget tempatnya.” Aku melihat banyak orang sedang mempersiapkan diri di panggung kecil di sudut Coffee Shop.

“*Live music* di sini, kalau kamu mau nyanyi boleh juga lho.”Tere menggodaku.

“Ah.... kamu kan tahu suaraku kaya bebek kalo lagi nyanyi.” Aku tersenyum malu.

Kami terus merangsek melewati beberapa meja dan memilih satu meja di sudut. Aku menghadap ke arah luar, membelakangi panggung, sementara Tere menghadap ke arah panggung.





“Yakin ngga mau tuker posisi?”

“Ngga usah, sama-sama masih bisa dengerin musiknya kok.”

Tak lama pelayan datang menghampiri kami, dan seperti biasa kami memsan kopi kesukaan kami yaitu latte.

“Aku mintamaaf ya Ay soal semua *statement*-ku kemarin, itu pure karena aku patah hati.” Tere memulai.

“Ngga papa kok Tere, aku ngerti banget gimana perasaan kamu.”

“Tapi satu yang harus kamu tahu juga.” Kalimat Tere terpotong saat tiba-tiba pelayan kembali dengan pesanan kami. Latte untukku dan ternyata Tere memesan Espresso.

“Terimakasih.” Tere tersenyum pada pelayan setelah pesanan kami tersaji di depan meja kami.

“Satu yang harus kamu tahu Ay.” Tere mengulang kalimatnya.

“Ngga semua pernikahan itu gagal.” Lanjutnya setelah menyeruput kopi dari cangkirnya.

“Aku menikah terlalu muda waktu itu, dan kami sangat tidak matang.”

“Melibatkan emosi sesaat dalam hubungan kami itu jelas tindakan yang sangat bodoh.” Bebernya.





Memang waktu itu mereka menikah masih sangat muda, tapi toh mereka saling cinta jadi tidak ada masalah dengan usia pikirku.

Tapi Tere justru menjelaskan sebaliknya.

“Kalau kamu dan calon suami kamu, aku yakin meskipun aku belum kenal orangnya, tapi dari faktor usia kalian jelas sudah matang secara emosional ”Tere menggenggam tanganku, mencoba mengkoreksi pola pikirku.

“Jadi kamu harus semangat ya.”

Aku menarik nafas panjang, sebelum akhirnya aku mengangguk.

“Ngga ada pernikahan yang sederhana Ay, karena kalau sederhana itu warung makan padang.” Tere melucu, dan aku tertawa pada akhirnya.

Ya dia seharusnya adalah pribadi yang periang dan lucu, kurasa dia masih Tere yang sama yang kukenal bertahun-tahun lalu.

“Semua rumahtangga punya masalahnya masing-masing, dan komitmen juga komunikasi di antara kalian yang akan jadi pondasinya. Jadi dua hal itu harus sangat kokoh.”





Tere menjelaskan. Sekali lagi aku menarik nafas dalam sebelum mengangguk.

“Rasa cinta itu memang penting, tapi dia hanya bermain di awal episode di setiap babak. Setelah pertengahan, perasaan cinta itu berubah, bermanifestasi dalam bentuk tanggung jawab, ya suami sebagai suami, isteri sebagai isteri.” Tere melanjutkan lagi.

Aku merasakan keganjilan yang teramat sangat, jika dia memiliki teori sedemikian sempurna lalu mengapa rumahtangganya sendiri tidak berhasil selamat dari badai besar?

“Jadi kamu harus siap, setelah menikah mungkin tidak ada cinta-cintaan, panggilan sayang yang manja, tidak ada kejutan, tapi semua rasa cinta itu berubah bentuk jadi sebuah tanggung jawab, dimana suami mencintai isterinya dengan cara bekerja keras, mencukupkan semua kebutuhan rumahtangga, sementara isteri ya dengan caranya, mengurus suami dan anak-anak.” Tere kembali bicara.

“Tere kamu luar biasa.” Akhirnya aku bisa berkata-kata.

“Semua kudapat dari pelajaran yang sangat berharga, sebuah perceraian Ay.” Tere tersenyum.





“Aku harap kamu tidak harus belajar dari kegagalan, sama sepertiku. Oke?” Dia lagi-lagi tersenyum.

“*Thanks Tere.*” Aku hampir saja menangis ketika mengatakannya.

Saat tiba-tiba seorang wanita yang sedari tadi menyanyikan “*Secret love song*” dengan sangat merdu, berduet dengan seorang pria, tapi meski aku menoleh kearahnya, aku tidak terlalu bisa melihat wajahnya degan jelas, tata cahaya juga posisiku kurang menguntungkan untuk melihat ke arah panggung, tapi aku masih bisa mendengar bahwa saat ini wanita itu sedang berbicara di microphone.

“Yap, itu tadi sebuah lagu berjudul *Secret Love Song.*”

“*Yes.*” Sahut sang pria yang duduk di sebelahnya.

“Ada seorang rekan kami yang dalam hitungan hari akan segera menikah,” kalimat wanita itu terpotong, saat mataku dan Tere bertemu.

“Ih..... kalian senasib tuh.” Tere terlihat sangat sumringah, aku juga.

Menyadari betapa masih banyak orang yang percaya pada sebuah pernikahan meski tidak sedikit potret pernikahan gagal di sekitar kita.





“Ayo bang, silahkan naik ke atas panggung.” Pria itu menyahut.

”Beliau ini dulunya anak band.” Lanjut pria itu, saat aku menoleh sekilas kulihat sebuah meja yang cukup besar diduduki sekitar sepuluh orang atau lebih sedang hiruk pikuk oleh tepukan dan sorakan.

Tiba-tiba seorang pria dengan kemeja putih, lengan tergulung, dan pakaian yang sangat rapi khas pria metroseksual naik ke atas panggung, tapi aku belum sempat melihat wajahnya.

“Ay.” Tere memanggilku, jadi aku mengalihkan pandanganku

“Ya?” aku menoleh padanya.

“Kamu berani maju begitu?” dia menggodaku.

”Apaan sih, enggak ah. Malu” aku menggeleng cepat.

Kami melanjutkan obrolan kami saat tiba-tiba suara seorang pria kembali terdengar di panggung.

“Selamat malam.” Suara pria itu tidak asing di telingaku, tubuhku menegang seketika, aku memejamkan mataku, membayangkan wajah si pemilik suara itu.

Apakah hanya mirip?

Atau itu benar-benar dia?





“Sebenarnya ini acara di buat oleh teman-teman saya, *team* saya di kantor. Dan saya dengan sangat terpaksa naik ke atas panggung ini.” kalimatnya terpotong.

“Nama saya Jonathan Saragih.” Ketika pria itu memperkenalkan diri, mataku terbelalak.

“Kenapa Ay?” Tere terkejut melihat ekspresiku, aku menggeleng cepat.

“Saya jatuh cinta pada seorang wanita, dia dokter gigi, dan pertemuan pertama kami adalah saat saya sakit gigi, dan dia mengobati saya waktu itu.” Kenang pria itu.

Tiba-tiba dia seolah terkekeh, mentertawakan dirinya sendiri.

“Saya sampai ngga sadar, kalau pas dia ngobatin gigi saya” dia mengambil jeda

“Ternyata dia juga mencuri hati saya” seketika tepuk tangan, siulan, juga sorak sorai dari meja paling besar itu terdengar.

Beberapa pengunjung lain juga merespon yang sama, termasuk Tere yang bertepuk tangan dengan sangat antusias, sementara aku tidak bisa menahan senyumku.





Aku tidak pernah menyangka bahwa dia bisa begitu santai di atas panggung, bahkan membuat joke semacam itu. Entah joke atau kalimat gombal itu didapatnya dari mana.

“Ih bisa sama gitu ya, kamu juga kebetulan dokter gigi.” Tere terlihat makin sumringah menatap ke arah panggung.

“Ganteng lho orangnya Ay, yakin ngga mau tuker posisi?”

“Enggak.” Aku menyeruput kopiku cepat-cepat, tidak sabar menunggu apa yang mau di katakan pria di atas panggung yang adalah calon suamiku, meski aku yakin tidak ada yang menyadari keberadaanku, bahkan Bang Jo juga tidak.

“Ih, kalau calon isterinya ada, dia pasti *melting* deh. Aku aja *melting*.” Tere tersenyum sumringah kearah panggung, tangannya terkatup di sisi wajahnya, matanya berbinar, tapi dia tidak tahu bahwa dia sedang mengagumi calon suamiku.

Aku mengusap-usap leherku, yang sedari tadi merinding mendengar setiap kalimat yang terucap dari bibir pria di atas panggung.

Kengerian, amarah, tidak terbersit sama sekali dalam suaranya meski aku tidak melihat wajahnya. Dia jadi pria





normal, santai, sesuai usianya atau bahkan terkesan sangat muda.

“Dia cantik” kudengar dia berhenti, kemudian berdehem

“ Dan baru sekarang saya sadar, bahwa dia bukan saja cantik, tapi dia juga SEMPURNA buat saya.”

Sekali lagi kalimatnya di sambut dengan tepuk tangan, sorakan riuh rendah, bahkan beberapa orang menatap kearahnya memberikan *standing ovation*, tentu saja mereka adalah orang-orang dari meja besar itu. Aku menoleh sekilas, dan dia sekarang tersenyum malu.

Tak lama petikan gitar akustik terdengar, seolah setiap bunyi yang dihasilkan merasuk ke dalam diriku, mengalir dalam darahku, membuat sel-sel di dalam tubuhku ikut bernyanyi seperti itu adalah sebuah hymne bagiku.

“Satu buah lagu lawas” Suara pria itu terdengar dari petikan gitar di tangannya, aku menoleh ke arahnya, kulihat dia memejamkan matanya meski jari-jarinya begitu piawai memetik senar-senar pada gitar itu dan menghasilkan denting, decit dan nada-nada indah.

“Kau begitu sempurna...”





Aku menahan nafas, saat seolah ruangan ini hanya ada kami berdua.

“Dimataku kau begitu indah.”

Aku hampir saja lepas kendali, mataku berkaca. Dan aku segera menengadah, berharap air mata itu merembes lagi kedalam mataku, tidak tumpah keluar. Aku menikmati setiap bait dalam lagu yang di nyanyikannya untuk diriku sendiri.

Dan saat lagu itu berakhir hampir seluruh tamu yang hadir memberikan *standing ovation*.

Meski kulihat dia lagi-lagi tersenyum malu, menutup mulutnya dengan gaya maskulin, kurasa jika aku menatapnya dari dekat, maka rahangnya sedang mengeras sekarang.

Dia berdehem, terdengar di pengeras suara

“Namanya Aryani, tapi kalau saya eja namanya bukan A-R-Y-A-N-I tapi S-E-M-P-U-R-N-A.” Sekali lagi suara hiruk pikuk tepuk tangan dan sorak sorai terdegar di setiap sudut ruangan. Aku mengigit bibirku, sementara mata Tere melotot padaku.

“Jangan bilang itu calon suami kamu?”

Meski ragu-ragu akhirnya aku mengganggu.

“OH MY GOODNESS.” Tere bicara dengan sangat keras, sampai beberapa orang menoleh ke arah meja kami.





“Orangnya di sini!!!” Tere berteriak ke arah panggung sambil melambaikan tangannya, sementara aku menunduk.

“MATILAHKAU ARYANI, TAMAT RIWAYATMU“

Aku mengumpat dalam hati, bagaimana aku menghadapi Jonathan Saragih, pria yang terakhir kami bertemu, kami terlibat dalam kekacauan besar, dan sudah hampir sehari semalam kami melakukan perang dingin.

Saat aku melirik ke sisi kanan dan kiriku, suasana hening, tapi semua mata menatapku seperti nyala. Aku dengan susah payah menelan ludah.

“Tere duduk *please*.” Aku bicara dari sela-sela gigiku yang terkutup.

“Kenapa?” Tere justru menatap aneh padaku.

Aku tidak bisa menjelaskan padamu detailnya detik ini juga, karena itu begitu rumit, melibatkan ego dan gengsi kami masing-masing.

Kudengar suara pria itu di pengeras suara lagi “Dia begitu ketakutan menghadapi pernikahan kami.” pria itu berdehem, dan kurasa saat ini semua mata kembali berfokus padanya “Tapi saya berjanji di tempat ini, di hadapan kalian semua, bahwa saya berjanji semua ketakutannya itu hanya akan





berakhir sebagai sebuah ketakutan, bukan kenyataan.”lanjutnya.

“Kalau sampai ada dari anda tahu bahwa saya melakukan semua hal buruk padanya dikelak kemudian hari, verbal, fisik, psikis, atau apapun bentuknya, anda semua tahu dimana saya berkantor, dan anda semua atau sebagian dari anda tahu siapa saya, silahkan laporkan saya ke pihak yang berwajib.”

“Wuuuuuuuu, “ kudengar yel-yel kembali menggema

“*Bravo boss*” tepuk tangan juga riuh rendah. Aku memejamkan mataku, menggeleng, aku tidak percaya dia mengatakan itu di panggung. Saat tiba-tiba tere menggoncangkan tanganku yang kuletakan di atas meja.

“Ay....Ay”Tere menatapku saat aku membuka mata, lalu kulihat bola matanya bergeser ke arah kananku.

Aku melirik mengikuti arah bolamata Tere, kulihat dari bawah bulumataku dia berdiri di sampingku. Menatap tajam padaku. Aku bangkit dari kursiku pada akhirnya. Berdiri menghadapnya meski aku tidak berani menatapnya.

“Masih mau takut?” Dia bertanya dengan nada khasnya.

Aku menoleh pada Tere, dan kulihat dia begitu sumringah memberiku semangat.





Aku menatap pria di hadapanku, menelan ludah dengan sangat susah payah.

Akhirnya aku menggeleng, dan lengannya terulur padaku, aku tenggelam dalam pelukannya, mencium aroma manis keringat bercampur parfume segar khas miliknya yang begitu maskulin.

Dia melepaskan pelukanku “Hari ini, semua kopi yang anda nikmati saya yang bayar.” Bang Jo berteriak membuat semua kembali bertepuk tangan, bersorak, memberikan yel-yel padanya.

“Yakin?” aku berbisik di telinganya.

“Ehem.” Dia mengangguk.

“Walaupun saya sudah hampir bangkrut, tapi saya bahagia sekali hari ini.” dia membalas bisikanku, itu hampir membuatku tertawa, tapi aku hanya menatapnya lalu merengut kearahnya.

“Calon isteri saya dokter, jadi gajinya besar, bisa lah nanti saya pinjam uang sama dia.” Dia kembali menggodaku.

“Terus aja hambur-hamburkan uang abang.” Aku berbisik sekali lagi di telinganya, dia menatapku kemudian dan aku merengut padanya. Meski setiap orang kembali sibuk





dengan kopi dan obrolan masing-masing, tapi kami masih berdiri.

“Saya sudah tau kalau semua wanita itu pada hakikatnya pelit dan suka mengatur.” Dia menarikku untuk duduk, membuat posisi kami lebih nyaman untuk berbincang, sementara Tere entah kebetulan sedang sibuk menerima panggilan.

“Eh, *sorry* banget aku harus pamit duluan, *but thanks* buat traktirannya ya.” Tere menyalami bang Jo.

“*Ok.*” Bang Jo tersenyum padanya.

“Bram balikin anak-anak lebih cepet.” Tere menjelaskan padaku meski aku belum bertanya secara verbal, tapi tatapanku padanya jelas penuh tanda tanya.

“Oh ok, *take care.*” Kami berpelukan, cipika-cipiki dan Tere pergi dengan terburu-buru, sementara di meja ini, di sudut, jauh dari hiruk pikuk, kami duduk berdua, saling berhadapan, karena bang Jo mengambil alih kursi Tere.

Matanya menatapku, bibirnya mengerucut, rahangnya mengeras, oh apakah dia akan kembali marah padaku? Dan semua yang dia katakana di panggung itu hanyalah sebuah “PENCITRAAN?”





Aku bergidik ngeri membayangkan rentetan omelan tingkat dewa yang akan kuterima dari pria ini.

“Saya hampir mati penasaran.” Itu kalimat yang keluar dari bibirnya. Meski aku merasakan hal yang sama, tapi gengsiku masih terlalu tinggi untuk mengakuinya.

“Terus kenapa abang nggacoba hubungi saya?”aku menyipitkan mataku padanya.

“Saya pantang mengemis cinta pada wanita.” Jawabnya serius.

“Oh jadi pantang?” Aku mengerucutkan bibirku.

“Saya ngga mengemis lho, kamu kan emang yang ngejar-ngejar saya.” Dia masih terlihat serius, tapi kemudian tersenyum.

“Hiss.”Aku menyeringai ke arahnya.

“Pulang yuk.” Dia menarik tanganku.

“Lho katanya mau traktir semua pesanan.”

“Ya kita bayar dulu.”

Akhirnya kami bangkit berdiri, berjalan ke meja Cashier, tangannya mengenggam erat tanganku dan melepaskannya saat kami berada di meja Cashier. Aku menoleh kearah pengunjung, total ada sekitar kurang lebih hampir limapuluh orang, jika rata-rata kopi harganya lima





puluh ribu per cangkir, maka bisa di hitung berapa juta yang harus ia keluarkan untuk membayar kesombongannya.

Aishhhh aku tidak percaya ini.

“Sombong, pake acara traktir segini banyak orang.”

Bisikku padanya.

“Bukan sombong, ini bagian dari berbagi rejeki.”

Jawabnya.

Meski itu simple, tapi sangat mengena.

Dia selalu memiliki sudut pandang positif dalam setiap hal yang ia lakukan, sedangkan aku sebaliknya.

Kurasa itulah mengapa dia sempurna untuk melengkapi diriku, meski kami berbeda bagaikan bumi dan langit, tapi justru perbedaan dan kekhas-an kami masing-masing itulah yang membuat kami saling melengkapi.





Tiga Puluh lima

(Author POV)

Demi kelancaran acara Aryani dan keluarganya sengaja sudah menginap di hotel Shangri la, sementara sebagian keluarga dan kerabat Jo juga menginap di sana, menyisakan mamak yang tetap ingin menginap di rumah mempelai pria yang adalah puteranya sendiri.

“Jo.” Mamak tampak masuk kedalam ruangan saat Jo sedang berbaring di sofa dengan siku sebagai sandara kepalanya, terlihat sangat santai dengan celana pendek super pendek berwarna putih dan kaos oblong berwarna senada.

“Ya mak.” Jo bangkit dari posisinya,





“Eh, tak usahlah. Mamak Cuma sebentar aja.”

“Kek mana kau?” Mamak memilih duduk di dekat kaki Jo, tangan kerpiutnya itu memijit betis puteranya itu. Alis Jo bertaut. “Apanya mak?”

“Perasaan kaunya maksud mamak?”

“Biasa aja.”jawabnya singkat

“Yang gugup kau?”

Jo berdehem kemudian menjawab singkat “Sedikit.”

“Habis banyak uang kau *marpesta* di sana sini? Jo pada akhirnya tahu kemana arah pembicaraan mamak.

“Kenapa rupanya mamak tanya kek gitu?”

“Cuma tanya saja mamak ini.”

“Mak, uang bisa di cari. Yang penting buat Jo, mamak senang, calon isteriku senang, calon ibu mertuaku juga senang.” Jo akhirnya menarik kakinya dan membuat posisinya duduk.

“*Bah* semua kau yang keluarkan uangnya?”

“Buat apalah Jo cari uang siang malam kalau bukan buat di habiskan mak?”

“Kasihan kali lah kau nak.”

“Enggak, Jo ngak mau hitung-hitungan soal ini mak.”

Jo bangkit dari tempatnya duduk.





“Ada lagi yang mau mamak bilang? Jo mau mandi.” Ini jelas salah satu trik untuk menghindari mamak dengan semua pembahasan tentang keuangan.

“Ya sudahlah, mandi kau sana, terus istirahat, besok kau harus bangun pagi-pagi.”

“Iya mak.”

Jo menutup pintu dan kembali merebahkan dirinya di Sofa, meraih telepon pintarnya melihat foto dirinya bersama wanita yang dalam hitungan jam akan segera dia peristri.

“Saya masih nggapercaya kalau kamu itu dokter gigi yang galak itu.” Jo bergumam, bayangannya kembali ke masa itu. Kemudian bayangan saat pak Piere mengeluarkan kertas berisi surat dari Letnan Kustoyo.

Jo menarik nafas dalam “Pak, Jo sudah ikuti kemauan bapak.” Jo kembali bergumam.

“Bapak bangga sama Jo sekarang?” matanya sedikit berkaca.

“Terimakasih sudah memperkenalkan Aryani sama Jo pak”

“Jo yakin, ini semua berkat doa dan restu bapak.” Jo kembali bergumam, begitu emosional ketika dia mengingat almarhum bapaknya.





Semasa hidup beliau, keinginan Jo selalu berseberangan dengan keinginan beliau. Dan sekarang pertama kali Jo mengambil langkah besar dalam hidupnya yang sesuai dengan keinginan bapaknya, tentang pasangan hidupnya.

Tiba-tiba ponsel Jo bergetar.

“Kesayangan.” Tulis Aya.

“Kesayangan.” Balas Jo segera.

“Saya gugup.” Balas Aya lagi, tapi Jo berpikir sejenak, dia tidak ingin calon isterinya tahu bahwa dia juga sangat gugup sebenarnya.

Tulis Jo *“Kenapa?”* Kemudian dia menekan tombol send.

“Mikirin besok.” Balas Aya.

Jo tersenyum, sepertinya ada ide gila di kepalanya yang siap dia tuangkan dalam bentuk tulisan.

“Jangan dipikirin, pikirin aja KEJADIAN SETELAH PESTA SELESAI.” Dia menaikkan alisnya, sekali lagi tersenyum setelah jarinya menekan tombol send.

“Apa?” Dengan begitu polos Aya menjawab, padahal dia juga sedang berpura-pura polos, dia bahkan sudah merona ketika membaca pesan dari Jo tentang *“KEJADIAN SETELAH PESTA SELESAI”*





Jo menarik nafas dalam.

“APA SAYA HARUS JELASKAN DETAILNYA?” Jo menulis dengan huruf besar tanda bahwa dia kesal saat ini.

Aya tersenyum, dia bahkan tertawa kecil menatap layar ponselnya.

“Jelasin dong, jangan bikin saya penasaran.” Aya jelas sengaja menggoda Jo.

Jo benar-benar jengkel sekarang, dia berharap Aya akan cepat tanggap tentang apa yang akan dia bahas, tapi sayangnya tidak. Meski dia tidak tahu bahwa Aya mengerti betul maksud dan tujuan Jo membahas kejadian setelah pesta selesai

Jo meremas rambutnya, dia berpikir bagaimana harus menjelaskan pada Aya.

“Teknisnya besok pemberkatan di lanjutkan resepsi di hotel Shangri La sampai jam sembilan malam, nah lusa kita terbang ke Jogja untuk resepsi, dua hari setelah itu kita ke Medan untuk Mangadati.” Tulis Jo, dia menekan tombol send dengan sedikit jengkel.

Aya terlihat menahan senyumnya menerima balasan dari Jo

“Terus?” dia sengaja memancing emosi Jo lebih dalam.

Jo bangkit dari posisinya berjalan ke arah ranjang,





“TERUS KAMU PIKIRIN SENDIRI. Ada waktu kosong diantara tiga acara itu, KITA MAU NGAPAIN???” Jo semakin kesal, dia menekan tombol send dan melempar ponselnya ke ranjang.

Aya terbatak menerima balasan dari Jo.

“Saya ngga ada ide, abang mungkin ada ide?” Aya semakin membabibuta dengan kepura-puraannya.

“ADA.” Balas Jo cepat.

“Apa?” Balas Aya.

Jo menggeleng, tidak percaya pada kebodohan Aya dalam hal yang ia maksudkan itu,

“Menyiksa (tanda petik) kamu SECEPATNYA!!!”

Aya tersenyum, wajahnya merona, pipinya merah bahkan sampai ke hidung mungilnya.

“WOW.” Balas Aya.

*“Jangan pura-pura lagi, saya tahu kamu ngerti maksud saya dari tadi. Jadi silahkan **“Mempersiapkan diri”**.”* Tulis Jo.

Aya tertawa, tapi jarinya terus bermain dengan layar sentuh ponselnya

“Apa yang harus saya siapin?”

Jo berpikir sejenak, sebelum akhirnya tersenyum, lalu mengetik panjang pada layar sentuh telepon pintarnya





“Pertama, Bersih. Saya suka sesuatu yang bersih. Kedua Wangi, selain bersih, saya juga suka sesuatu yang wangi. Ketiga *pakaian yang menarik (karena saya suka sesuatu yang berani jadi saya beri kamu masukan, warna merah mungkin cocok)* ke empat **TIDAK RUMIT** (saya bukan orang yang sabaran, jadi saya sarankan jangan memakai sesuatu yang sulit di buka)” Tulis Jo, dia menekan tombol *send*, kemudian melemparkan dirinya di ranjang.

“WOW.” Balas Aya, dia kehabisan kata-kata.

Dia tidak menyangka bahwa pada akhirnya akan membahas hal ini bersama pria kaku yang akan segera menjadi suaminya. Dan dia juga baru menyadari bahwa Jo bukan pria tidak berpengalaman dan tidak berselera. Dia tahu betul apa yang dia inginkan.

Alis Jo bertaut kemudian dia mengetik dengan cepat

“*Kenapa WOW?*”

“*Saya baru sadar bahwa abang tahu banyak hal tentang (itu) emotikon mata berbetuk hati*” tulis Aya, dia jelas menggoda Jo.

“*Asal kamu tahu, pria berkacamata tebal yang kerjanya baca buku, kelihatan kuper juga tahu kalau soal “ITU” apalagi saya.*” Balas Jo. Aya menelan ludahnya





“*Saya jadi takut, emotikon menjulurkan lidah.*”

“*Takut ketagihan?*” balas Jo, dia terus saja tersenyum.

“*Wah anda nakal sekali pak pengacara.*” Tulis Aya. Jo menggelengkan kepalanya

“*Kita lihat nanti bu Dokter, siapa yang lebih nakal, saya atau anda?*”

“*SAYA???? Nggak mungkin.*” Balas Aya.

“*We’ll see.*” Balas Jo singkat. Aya menggeleng

“*Stop pak pengacara, pikiran saya jadi kacau gara-gara anda.*” Balas Aya lagi.

“*Saya hanya berusaha mengalihkan perhatian kamu dari rasa gugup.*” Balas Jo.

“*Jadi semua tadi ngga serius?*” balas Aya lagi.

“*SERIOUS.*” Tulis Jo, lalu di tekannya tombol *send*.

“*Jadi mulai sekarang silahkan BERSIAP bu dokter.*” dia mengirim sekali lagi pesan singkat untuk Aya meski dia belum sempat mendapat balasan.

Aya mengirim pesan berisi “*Emotikon memutar mata.*”

Jo menekan tombol panggil.

“Halo.” Sambarnya cepat. “Hai.” Aya terdengar canggung.





“Saya serius soal warna merah, dan sesuatu yang mudah di buka.” Jo tampak menahan senyum, meski Aya tidak sedang melihatnya.

“Em..” Aya tidak bisa berkata-kata.

“Yaudah selamat malam.” Jo menutup teleponnya tanpa peduli pada Aya da responnya.

“Dasar orang aneh.” Aya bergumam dalam hati.

S E R A Y A 0 1





Tiga Puluh Enam

(Author POV)

Semalaman baik Aya maupun Jo tampaknya tidak bisa tidur dengan nyenyak. Mereka gelisah dan gugup, terutama tentang janji pernikahan mereka. Memang terdengar sepele karena mereka hanya harus menghafal tiga sampai lima rangkaian kalimat yang sudah sering kali di perdengarkan di acara pernikahan. Tapi lebih dari itu, mereka akan memulai sebuah babak barudalam kehidupan mereka.

Jonathan Saragih, dia pria bebas, mandiri, maskulin, memiliki sisi humor meski tidak menonjol, memiliki bakat musik yang baik meski tidak di geluti, dan yang paling penting adalah dia pria matang yang sudah mapan, yang selama ini





mendedikasikan hidupnya di dunia hukum, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk pekerjaan.

Memiliki latar belakang keluarga Batak tulen, akan memperistri gadis berdarah Jawa, Aryani Kustoyo, seorang dokter gigi yang memiliki ketidakpercayaan diri, selalu bermasalah dengan pikiran-pikiran negatif dalam dirinya.

Mereka ibarat bumi dan langit dalam berbagai hal, entah siapa diatas atau siapa di bawah, tapi mereka berbeda sama sekali. Mungkin jika di gambarkan, cinta mereka ini ibarat magnet, meski bertolak belakang, justru perbedaan kutub itulah yang membuat mereka saling tarik menarik.

Jo dengan begitu detail sudah mempersiapkan dirinya, mengawali dengan bangun sekitar pukul lima pagi, dia menyempatkan diri untuk sedikit *stretching*, *push up*, *sit up*, kemudian tampak berjalan ke dapur untuk minum air mineral satu gelas penuh.

Setelah selesai dan keringatnya cukup kering, dia mandi, sementara di lantai satu sudah tampak hiruk pikuk, ibu-ibu sudah mendatangkan perias, beberapa sedang di makeup, sementara lainnya sedang di sanggul.





Ada maktua Jo yang bernama Rotua Silalahi, Inang Uda Jo yang bernama July Sagala, ada juga mamak, dan beberapa kerabat lainnya yang menginap di rumah Jo.

Jo menghabiskan waktu cukup lama di kamar mandi, dia melihat dirinya di cermin, mengambil pisau cukurnya, dan dengan telaten merapikan bulu-bulu halus di wajahnya.

Setelah memastikan wajahnya sudah bersih sempurna, akhirnya dia masuk lebih dalam ke bagian kamar mandi. Dinyalakan shower dan dia mulai menggosok seluruh bagian dari dirinya dengan sabun, dan tentu saja keramas.

Dia ingin tampil sempurna di hari besarnya, meski ritual itu ia lakukan hampir setiap hari, karena dia tidak pernah tidak detail untuk setiap hal dalam hidupnya termasuk urusan mandi.

Setelah cukup lama bergelut dengan air dan busa, akhirnya Jo keluar dengan hanya haduk melilit pinggangnya, dan satu lagi handuk terkalung di lehernya.

Dia mulai mengusap-usap rambutnya dengan handuk untuk membuatnya kering, meski belum kering sempurna. Kemudian dia mulai berpakaian, dimulai dari pakaian lapis terdalam. Dilanjutkan dengan celana panjang yang akan dia kenakan untuk hari pernikahannya itu.





Kemudian dia turun ke bawah, tampak sudah banyak makanan dari catering di bawah. Bahkan sebagian kerabat sudah menikmati sarapan mereka.

“Eh Jo, sarapan dulu lah kau. Pingsan nanti kalau tidak sarapan.” Pak Tua Jo menegurnya.

“Iya.” Jo tersenyum pada pria itu.

“Pak Tua duluan lah ya, saya nyusul nanti.”

Jo meraih *coffee maker* lalu menuangkan kopi secukupnya, kemudian air, dan membiarkan kopi itu berproses di dalam teko cangkih itu. Setelah kopi kesukaannya jadi, dia mengaduk campuran gula, kopi dan creamer, kemudian menikmatinya. Melihat pemandangan yang langka, dimana hampir setiap sudut ruangan di rumahnya di tempati, ada keramaian, dan hampir setiap hari dia terbiasa dengan kesendirian.

Setelah hampir setengah cangkir ia habiskan, dia kembali naik ke atas. Dia meraih telepon pintarnya dari atas meja samping tempat tidur. Kemudian dia mencari sebuah kontak “Kesayangan.”

Jo menghubungi nomor itu, dan dalam dua kali percobaan baru di jawab oleh si empunya nomor.





“Hai kesayangan.” Suara Aya terdengar dari seberang. Jo menarik nafas dalam.

“Kamu sudah siap?”

“Lagi di rapiin *make up* sama rambutnya.”

“Ok.” Jawab Jo singkat

“Abang?”

“Saya habis mandi, tinggal pakai baju aja.” Aya menyipitkan matanya, meski Jo tidak bisa melihatnya.

“*Nervous?*”

“Sedikit.” Jawab Jo singkat.

“Kamu?”

“Sedikit.” Aya mengigit bibirnya

“Em... banget.” Aya megkoreksi, dan seketika Jo tersenyum.

“Saya sayang sama kamu.” Entah angin apa, tapi Jo ingin mengucapkan kalimat itu saja sebenarnya.

“Saya juga.” Bisik Aya, mungkin dia terlalu malu mengakui sementara banyak orang di sekitarnya.

“Ok, sampai ketemu di Gereja.” Jo mengucapkan salam perpisahan.

“Iya.” Jawab Aya singkat.





“Jangan terlambat pak pengacara.” Aya terdengar khawatir.

“Jangan buat saya menunggu.”

“Nggak akan, kamu tahu saya tidak pernah terlambat.”

“Siapa bilang?” Protes Aya “Saya pernah nunggu tiga jam lho di rumahsakit, lupa?”

Jo tampak menggaruk alisnya, dia tersenyum untuk dirinya sendiri mengenang kejadian itu. “Inget, tapi itu karena sabotase calon ibu mertua kamu.”

Aya tertawa kecil. “Oke, hari ini *please* jangan terlambat.”


“Nggak akan sayangku, saya tutup ya teleponnya, masu siap-siap.”

“Oke.”

Panggilan mereka pun berakhir.

Jo meletakan ponselnya ke posisi semula, lalu dengan gerakan pelan tapi pasti dia berjalan kearah lemari, mengambil sebuah kemeja putih baru yang akan dia kenakan hari ini. dia memakai kemeja itu dengan gaya khas yang begitu maskulin. Memastikan ujung kemeja sebelum mulai mengancingkan setiap kancing baju pada lubangnya, kemudian merapikan bagian kerah, disusul dengan bagian lengan. Setelah selesai dia





menarik sleting celananya, membuka sedikit bagian atas kemudian memasukan bagian bawah kemeja kedalam celana.

Setelah merapikan kembali sleting celana, Jo berjalan kearah sebuah laci yang isinya gulungan beberapa ikat pinggang. Dia memilih satu ikat pinggang dengan brand terkenal tapi jarang sekali ia pakai.

Saat Jo kembali ke arah wastafel untuk memasang dasinya ponselnya berbunyi, Jo berjalan cepat menuju ponselnya, lalu menyalakan *load speaker* agar dia bisa berbicara sambil mengikat dasi.

“Yap.” Jo membuka suara.

“*Boss*, saya sudah di hotel.” Rupanya itu adalah Erick.

“*Ok*, pastikan kondisi mobil pengantinnya dalam keadaan prima. *Check* semua, bagian luar, bagian dalam, interior, semuanya aman. Jangan sampai ada yang terlewat.” Perintah Jo.

“Siap *boss*.”

“Saya mau ada dua mobil di depan mobil pengantin dan dua di belakang.” Jo sekali lagi memberi perintah.

“Siap *boss*, semua sudah di kondisikan.”

“Saya juga mau ada orang selain calon isteri saya dan *driver* di dalam mobil pengantin, *check* juga identitas *driver*



dan *lisence*-nya, konfirm ke WO apakah itu orang yang mereka.” Jo memastikan setiap detail, sementara Aya tidak tahu betapa Jo sangat menghawatirkan dirinya dan semua kemungkinan buruk yang bisa saja timbul.

Jo memang bukan orang jahat, tapi banyak orang jahat yang tidak menyukainya, dan bisa saja moment ini akan mereka gunakan untuk menyerang Jo sebagai bentuk balas dendam atas kejadian di masa lalu, entah di sadari atau tidak oleh Jo. Tapi Jo membayangkan kengerian saat dirinya tiba-tiba diserang secara membabi buta, dia harus waspada meski sejauh ini tidak ada hal mencurigakan.

“Baik *Boss*.” Jawab Erick.

“Periksa semua, termasuk *buket* bunga yang akan di pegang oleh pengantin, semua harus steril dari hal-hal yang tidak kita inginkan.” Perintah Jo.

“Siap *Boss*.”

“*Ok*, kabari saya terus.”

“Baik *Boss*.”

Panggilan itu berakhir hampir berbarengan dengan Jo ketika menyelesaikan ikatan dasinya. Dia berjalan lagi ke arah lemari lalu mengambil vest, dan memasangnya. Kali ini sebuah





vest berwarna emas di bagian depan, dengan motif, terlihat sangat elegan.

Setelah semuanya itu, dia berjalan ke arah sebuah laci berisi koleksi jam tangan merk terkenal yang ia miliki, dia memilih memakai sebuah jam tangan keluaran HYT seri H4 Metro yang terlihat sangat eksklusif, maskulin sekaligus trendi. Jo benar-benar tidak main-main soal penampilan.

Terdengar suara mamak dari luar pintu kamar “Jo sudah siap kau?”

“Sudah mak, bentar lagi Jo turun.” Jo berteriak dari dalam kamar.

Mamak tampak masuk kedalam kamar puteranya itu.

“*Bah* ganteng kali anak mamak ini rupanya.” Air mata mamak sudah tampak merangsek ke sudut-sudut matanya, ketika dia berbicara sambil berjalan mendekati puteranya itu.

“Sini biar mamak ikat dasi kau.” Mamak meraih juntaian dasi dari tangan Jo, lalu membantu puteranya itu mengikat dasi, meski untuk semua itu.

“Baik-baik lah kau nanti berumah tangga.” Mamak berbicara dalam keheningan, membuat semacam getaran dalam hati Jo.

“Iya mak.”





“Itulah wanita pilihanmu, itulah yang akan jadi isterimu, seumur hidup kau.” Mamak menyelesaikan tarikan terakhirnya, lalu merapikan dasi Jo.

“Iya mak.”

“Sayang kau sama isteri sama anakmu, jangan pernah kau melirik apalagi jatuh hati ke wanita lain.”

“Iya mak.” Rahang Jo tampak mengeras. Ini adalah moment emosional baginya, berbicara seperti ini dengan mamaknya.

“Contoh bapak kau itu.” Air mata mamak akhirnya jatuh.

“Dari muda sampai meninggal, dia setia ke mamak.”

“Iya mak.

“*Bah*, kek mana mamak. Kenapa nangis?” Jo berusaha menahan dirinya agar senetral mungkin.

“Rontok nanti itu semua bulu mata palsu mamak.” Goda Jo, dia berusaha memperbaiki suasana hati mamaknya.

“*Bah*, lupa mamak.” Mamak segera tersenyum.

“Mamak betulkan dulu ini riasan, biar cantik kali kalau di *poto* nanti.”

“Iya.”





Setelah mamak pergi, Jo tampak berdiri mematung, menghadap ke luar jendela, ke arah kolam renang. Dia seperti memikirkan sesuatu.

Setelah cukup lama berdiri mematung, akhirnya Jo kembali fokus pada acara hari ini. Sekilas dia melihat ke arah jam tangannya, kemudian bergegas memakai sepatunya.

Dia tampak membuka satu laci untuk mengambil sapu tangan kemudian memasukkannya ke saku celananya, dan setelah semuanya, dia kembali ke lemari untuk mengambil tuxedonya dan terakhir dia menyambar ponselnya sambil bergegas keluar kamar.

Semua anggota keluarga sudah siap dan sebagian sudah tampak memasuki mobil-mobil yang disediakan oleh pihak Wo untuk membawa mereka ke Gereja tempat akan berlangsungnya pemberkatan. Sementara Jo memilih untuk menyetir sendiri mobilnya, Audi RS7 miliknya.

Pak Udin sengaja di minta membawa mobil yang biasa Jo tumpangi sehari-hari untuk membawa ibunya dan beberapa kerabat, karena kapasitasnya yang cukup besar.

Iring-iringan mobil pengantin dimulai dari kerabat, keluarga, kemudian yang terakhir adalah mobil Jo.





Sementara itu di Hotel, Aya sudah tampak selesai, dan sedang menjalani sesi pemotretan untuk keperluan dokumentasi. Dia tampil anggun dan begitu menawan dengan *make up* yang begitu pas diwajahnya juga tatanan rambut sederhana tapi tidak mengurangi kesan elegan dan classy.

Keluarga besar yang menginap di hotel juga sudah tampak bersiap menuju Gereja, menyisakan Aya dan team Wo juga team yang di siapkan oleh Jo, dikomandoi oleh Erick di hotel.

Seperti Jo, iring-iringan mobil pengantin itu juga di dahului oleh kendaraan yang membawa kerabat, keluarga dan yang terakhir adalah mobil pengantin Aya, meski masih di apit oleh dua mobil di depan dan dua di belakang sebagai pengamanan.

Menikah dengan pengacara, tapi dia merasa bahwa dia sedang dalam sebuah prosesi pernikahan dimana dirinya menikahi seorang pangeran dari negeri antah berantah.

Iring-iringan mobil kerabat dan keluarga mempelai pria sudah tiba di plataran parkir Gereja lebih dulu, sementara iring-iringan mobil pengantin wanita terlambat cukup lama karena





ada kemacetan parah di jalan yang sudah hampir dekat ke arah Gereja.

“Ada apa pak?” Aya bertanya pada sang supir.

“Kecelakaan sepertinya non.” Jawab sang supir.

”Mobil atau motor?” wajah Aya terlihat khawatir.

“Belum kelihatan bu, masih agak di depan soalnya” jawab sang supir.

Jantung Aya mendadak bedetak lebih cepat, dia jelas sangat trauma dengan kecelakaan mobil menjelang pernikahannya. Dia coba menghubungi Jo dengan ponsel yang masih berada di tanganya sekarang ini, tapi panggilan berakhir tanpa jawaban.

Dia mencoba dua kali tapi tak juga ada jawaban. Akhirnya dia menghubungi pak Udin, pak Udin berada di antara iring-iringan mobil keluarga Jo, tentu dia tahu kondisi terkini.

“Halo pak.” Sambar Aya cepat.

“Eh bu dokter.” jawab Pak Udin.

“Iya, bapak sudah sampai di Gereja?” Darah tampaknya surut dari wajah Aya sangking khawatirnya.

“Sudah bu, sekitar setengah jam yang lalu lah.” jelas pak Udin.





“Ini kami agak telat, macet parah, ada kecelakaan, belum lama, jadi belum ada rekayasa arus laulintas, sementara kami masih bisa jalan sedikit-sedikit.”terang Aya.

Pak udin melirik ke arah jam tangannya, masih ada waktu sekitar setengah jam.

“*Oh kitu nya*, tapi masih ada waktu kok bu dokter.” Pak Udin mencoba menenangkan Aya.

“Pak, bisa saya bicara dengan pak Jo?”Nada bicara Aya sedikit tenang.

“Nah itu dia masalahnya bu, mobil pak Jo ketinggalan. Tadi di paling belakang, mungkin juga terjebak macet.” Kalimat pak Udin membuat jantung Aya kembali berdebar kencang.

“Pak Udin punya nomor telepon supir yang nyupirin pak Jo?” Aya masih berusaha untuk bisa menghubungi calon suaminya itu.

“Enggak ada ateu bu, kan bapak teh nyupir sendiri.”

“Mobil mana yang di pakai pak?”

“Sedan, abu-abu bu. Apa ya, Audi kalau tidak salah teh.”

“Ok pak.”





Mendadak tangan Aya menjadi beku, lututnya terasa lemas. Dia begitu gusar di bangku penumpang. Butuh waktu lebih dari sepuluh menit untuk akhirnya bisa melewati kerumunan orang yang sedang menyaksikan kecelakaan itu.

“Kecelakaan apa pak?”

“Mobil sama motor kayanya bu, ini mah beruntun sepertinya.”

“Pak kelihatan mobilnya warna apa?”

“Abu-abu deh itu bu, itu kelihatan dari samping bapak-bapak yang pakai helm.”

Begitu penuhnya kerumunan membuat mobil atau motor yang terlibat kecelakaan sampai tidak bisa terlihat, ada celah kecil dari sisi seorang pria yang berdiri dengan helm, meski Aya berusaha keras untuk bisa melihat dari dalam mobilnya tapi sia-sia, polantas yang bertugas meminta mobilnya bergerak lebih cepat agar bisa segera terurai kemacetan yang timbul.

Bibir Aya terus saja komat-kamit, dalam doanya dia berharap bahwa Jo tidak terliabat dalam kecelakaan itu. Matanya berkaca, dia bahkan hampir menangis sekarang ini. Dia coba menghubungi Jo, tapi tak juga mendapat jawaban.





Kerabat dan keluarga mulai panik, Erick bahkan harus keluar lagi dari area parkir gereja dengan mobilnya untuk melacak keberadaan Jo, karena tidak seorangpun yang menghubunginya mendapat jawaban. Lonceng gereja bahkan sudah di bunyikan sekali, dan pihak WO harus bicara pada pastor yang akan memimpin pemberkatan untuk sedikit menunggu karena mempelai pria belum juga datang.

Tapi semua keluarga dan kerabat diminta duduk di dalam Gereja agar tidak menimbulkan kepanikan yang semakin parah. Mamak sudah tampak pucat juga menunggu kabar puteranya, sementara Aya sudah hampir mati penasaran di dalam mobilnya, meski kakak iparnya saat ini berada di dalam mobil untuk membantu menenangkannya.

“*Ndak popo wes*, mungkin Jo juga terjebak kemacetan.” Sang kakak ipar mengusap lengan Aya.

“*Iyo mbak*, tapi ndak selama ini juga, udah hampir sejam lho sejak *rombongane* bang Jo sampek sini. Dia kan cuman ketinggalan di lampumerah, harusnya udah *sampek*. *Misale* dia tadi juga kejebak kemacetan gara-gara kecelakaan itu, *haruse* juga udah *sampek lho*. Kita aja udah *sampek*.” Aya mengomel, dia jelas terlihat panik.

“*Piye iki mbak?*”





“Sabar-sabar *ndok*, *sik* sabar kamu ya.”

Tiba-tiba ponsel Aya bergetar, itu dari Erick.

“Bu.” Erick membuka suara.

“Gimana rick?”

“Saya sudah ketemu pak Jo, dia dalam perjalanan dari rumah sakit Tarakan menuju Gereja.”

“RUMAHSAKIT?” mata Aya terbelalak.

“Ibu jangan panik, pak Jo ngga papa.”

“Bisa saya bicara sama dia?”

“Dia nyetir sendiri mobilnya bu, tapi ponselnya ternyata *lowbatt*, jadi mati” jelas Erick.

“Erick, kamu bisa kasih tau saya kenapa pak Jo dari rumahsakit?”

“Nanti saja bu, paling limabelas menit lagi pak Jo sampai. Kita fokus dulu sama acara pemberkatannya.”

Erick menutup teleponnya dan meski sedikit lega, tapi Aya tidak bisa membayangkan bahwa calon pengantin pria datang dengan pakaian compang camping, atau luka di sekujur tubuh dan wajahnya.

Dari kaca mobil tempat Aya masih duduk terlihat Audi RS7 masuk ke plataran parkir Gereja, dengan cepat mobil itu





bisa menempatkan diri, dan Jo segera keluar dan berlari kecil ke arah mobil Aya.

Kaca mobil Aya terbuka. Jo mengulurkan tangannya dan Aya menyambutnya dengan haru. Jo membungkuk agar kepalanya bisa terlihat oleh Aya, dan dia bisa melihat betapa cantik pengantinnya itu.

“Saya baik-baik saja.” Jo menatap Aya, tapi terlambat sudah, air mata Aya sudah tumpah.

“Hei jangan nangis.” Aya segera menghapus air matanya dengan *tissue*. Untunglah make up nya begitu luar biasa, jadi air mata Aya tidak cukup kuat untuk membutanya luntur.

“Abang bisa kasih tahu saya kenapa abang bisa terlambat?”

“Tadi ada kecelakaan.”

“Terus abang ngga papa?”

“Aya, ceritanya panjang, nanti saya cerita.”

“Kalau kamu udah tenang, kita bisa masuk sekarang.”

Aya manggut-manggut.

“Ok.” Jo melepaskan tangannya.

“Saya akan masuk duluan. Kamu jangan nangis lagi.”

Sekali lagi Aya manggut-manggut.





Jo tersenyum, meski dia juga sedikit merasa bersalah karena sudah membuat pegantinnya itu menangis bahkan sebelum pemberkatan dimulai.

Jo berdiri di depan Altar, sementara di ujung, di depan pintu Aya tampak berdiri, melilitkan tangannya di lengan mas Danu, kakak laki-lakinya. Terdengar intro dari sebuah lagu pembukaan, yang di susul oleh suara merdu seorang wanita dari bangku paduan suara.

“Today I will walk with my hands in God.” Bulu kuduk Jo meremang, dia merasakan sensasi gugup luar biasa ketika lagu itu mulai mengalun lembut. Tak ubahnya dengan Aya, dia terus berjalan dengan anggun meski jantungnya saat ini sudah berlari-lari.

“Today I will trust in him and not be afraid.” Seolah lagu itu adalah janji dari Aya bahwa dia akan berada di sisi Jo, dan tidak akan takut lagi. Meski kata *“Him”* juga bisa diartikan sebagai sang pemberi kehidupan.

Syair itu disambut dengan paduan suara yang begitu merdu dan kompak, kuat, menggema *“For he will be there, for he will be there, every momet to share, for this wonderfull day, He has made.”*





Mas Danu melepaskan tangan Aya, kemudian memberikan tangan itu pada Jo, sebelum mereka maju lagi dua atau tiga langkah mendekat ke arah Altar. Itu sebagai simbol bahwa keluarga Aya sudah mempercayakan dirinya pada pira yang akan menjadi suaminya itu.

Setelah melewati ritus pembuka, akhirnya tiba di saat dimana mereka harus mengucapkan janji suci mereka.

JANJI PERNIKAHAN

Imam berbicara di hadapan Aya dan Jo “Untuk mengikrakan pernikahan kudus ini, silahkan kalian saling berhadapan dan berjabat tangan kanan. Dan sekarang nyatakanlah janji pernikahan kalian di hadapan Allah dan Gereja-Nya”

Kedua mempelai saling berhadapan, tangannya saling menggenggam, sambil bergantian mengucapkan janji masing-masing.

JANJI MEMPELAI PRIA





“Saya, Jonathan Saragih dengan tulus hati memilih engkau, Wilhelmina Aryani Kustoyo menjadi istri saya.” Nada suara Jo terdengar begitu mantap, tapi dia mengambil jeda, menetralkan dirinya, matanya tampak mulai berkaca.

Tatapannya tak lepas dari wajah Aya, yang sedari tadi juga menatapnya. Seolah hati mereka, melalui mata juga saling mengucapkan janji setia itu,

“Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam suka dan duka, dalam untung dan malang, di waktu sehat maupun sakit.”

“ Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.” Sekali lagi Jo mengambil jeda, Jo menelan ludah saat air matanya juga tampak menggenang di sudut-sudut matanya. Jo melepaskan satu tangan Aya untuk menghapus air matanya dengan telunjuknya secara cepat.

“Dan saya akan menjadi ayah yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada kita, dan akan mengasihi dan mendidik mereka menjadi orang Katolik yang setia.”

“Demikianlah janji saya dihadapan Allah, Pastor, para saksi dan hadirin.” Seketika senyum terkembang di wajah Jo setelah janji sucinya terucap.





JANJI MEMPELAI WANITA

“Saya, Wilhelmina Aryani Kustoyo” mata Aya mulai berkaca.

“Dengan tulus hati memilih engkau” Aya menatap kearah Jo “Jonathan Saragih, menjadi suami saya.”

Air mata Aya mulai menetes.

Dan seketika di bangku umat da hadirin terutama para kaum hawa juga tampak mengusap wajah mereka dengan *tissue*.

Jo kembali melepas tangan Aya, megambil saputangan dari saku celananya dan menyodorkan pada Aya, seketika senyum Aya terkembang. Tapi dia masih harus melanjutkan janjinya.

“Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam suka dan duka”

“Dalam untung dan malang”

“Di waktu sehat maupun sakit.”

“Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.” Aya menatap wajah Jo sambil terus mengucapkan janjinya





“Dan saya akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada kita”

“Dan akan mengasihi dan mendidik mereka menjadi orang Katolik yang setia.”

“Demikianlah janji saya dihadapan Allah, Pastor, para saksi dan hadirin.”

Jo tersenyum sumringah sesaat setelah Aya menyelesaikan janji sucinya sementara Aya masih sibuk menghapus air matanya.

Prosesi selanjutnya adalah pemasangan cincin, kakak ipar Aya maju kedepan membawahkan sebuah nampan berisi kotak cincin berwarna emas lengkap dengan hiasan bunga-bunga mawar putih.

Pastor memberikan berkat sebelum akhirnya memberikan cincin itu pada Jo dan Aya. Pastor menyerahkan cincin mempelai wanita kepada mempelai pria sambil berkata “Jonathan Saragih, kenakanlah cincin ini pada jari istrimu sebagai lambang cinta dan kesetiaanmu.”

Jo meraih cincin dari tangan pastor, lalu memasangkannya pada jari Aryani sambil berkata “Aryani istriku, terimalah cincin ini sebagai lambang cinta dan kesetiaanku kepadamu”





Pastor menyerahkan cincin mempelai pria kepada mempelai wanita sambil berkata “Wilhelmina Aryani Kustoyo , kenakanlah cincin ini pada jari suamimu sebagai lambang cinta dan kesetiaanmu.”

Aya meraih cincin itu lalu mengenakannya di jari manis Jo sambil berkata kalimat yang sama,

“Jonathan suamiku, terimalah cincin ini sebagai lambang cinta dan kesetiaanku kepadamu”

Prosesi itu begitu mengharukan ketika di iringi dengan lagu berjudul cincin kami, dinyanyikan begitu lembut menjadi semacam *back sound*.

“*Cincin tanda cinta kasih sejati, tlah melingkar di jemari.*” Suara seorang wanita.

“*Cincin tanda cinta kasih sejati, tlah mengikat dua hati.*” disambut suara seorang pria.

Dan lagu itu mengalun terus dan begitu mengena di hati setiap hadirin, terlebih bagi Aya dan Jo.

Pastor menumpangkan tangan pada mereka berdua.

“Semoga ikatan cinta kasih yang telah diresmikan dalam perayaan ini menjdi sumber kebahagiaan sejati.”Umat menyambut dengan menjawab “Amin”





“Silahkan di cium isterinya.” Pastor berbisik pada Jo, Jo tampak mengangguk pada Pastor.

Dia membuka *slayer* yang menutupi wajah Aya, menatap dalam pada wanita itu, meraih wajahnya lalu menciumnya pada kening, dan semua hadirin bertepuk tangan seketika. Ciuman di kening melambangkan kasih sayang suami pada isterinya

Aya menarik nafas dalam, dia meraih tangan Jo, lalu menciumnya, sebagai lambang penghormatan isteri pada suaminya.

Setelah semua prosesi berakhir saat ini Aya berada didalam mobil bersama Jo, mobil pengantin menuju Shangri La hotel. Sementara Audi RS7 milik Jo sekarang di kemudikan oleh Erick menuju tempat yang sama, dan mobil Erick di bawa oleh rekan lainnya.

Jo dan Aya tampak terdiam di bangku penumpang.

“Apa yang kamu pikirin sekarang?” Jo menoleh pada Aya.

“Nga ada, *blank*.” Jawab Aya melirik sekilas ke arah Jo.

“Abang?” Alis Aya bertaut.

“Banyak.” Jawabnya sambil tersenyum.

“Apa aja?”





“Resepsi setelah ini, resepsi di Jogja, resepsi di Medan.”

“Iya sih, saya juga kepikrian kalau itu.”

“Masih ada yang belum saya bilang.”

“Apa?”

“Kegiatan di sela-sela semua acara itu.”

“Apa?”

“Masa kamu lupa?”

“Kita pernah bahas ini di sms.”

Tiba-tiba wajah Aya merona. “Jangan di bahas sekarang, nanti supirnya denger.”

“Kenapa emangnya?”

“Malu tau.”

“Yah supirnya juga udah tahu lah, kalau udah selesai semua acara, terus akan terjadi apa.” Bisik Jo.

“Pstttt.” Aya merengut pada Jo.

“Kenapa?”

“Abang lagi nakut-akutin saya ya?”

“Loh, emang kamu takut?”

“Sedikit.”

Jo tertawa kecil mendengar jawaban Aya.





“Oke, karena kamu takut, kita sudahi membahas hal ini. langsung di praktekkan saja.”

Aya tampak memutar matanya, tapi tersenyum pada akhirnya.

“Saya bercanda.” Jo meremas tangan Aya. “Itu ngga se *horror* yang kamu bayangin kok.”

“Katanya udahan bahasnya.” Protes Aya, dan Jo tampak menahan senyumnya.

“Ok.Ok.”





Tiga Puluh

Tujuh

S E R A Y A 0 1

Pukul 22.30 di sebuah suite room di Shangri La Hotel.

“Ada temen saya baru datang, dia nunggu di bawah. Kamu mau ikut?” Jo bertanya pada Aya yang sedang sibuk mengeringkan rambut basahanya dengan sebuah hairdrayer.

“Apa saya harus ikut?”

“Enggak juga ngga papa sih, tadi kita udah sempet ketemu dia pas pesta kok.” Jo sibuk mengancingkan kemejanya.

Ini bukan kali pertama Aya melihat pria yang sekarang sudah menjadi suaminya itu dalam kondisi topless.

JBS - (Jawa Batak Serious) By Achellia Sugiyono





“Ok, saya di sini aja kalau begitu.” Aya menoleh pada Jo, mematikan hairdryernya, lalu berjalan ke arah Jo, lalu dengan terampil membetulkan kerah kemeja suaminya itu.

“Saya tinggal sebentar ya.”

“Ehem.” Aya mengangguk.

Jo memasukan ponselnya kedalam saku celananya. “Saya bawa ponsel, kalau kamu perlu sesuatu hubungi saya segera.”

Aya tersenyum, mengangguk cepat “Ok.”

Jo bergegas keluar dari kamar meninggalkan Aya sendiri. Setelah pintu tertutup Aya kembali ke arah ranjang, lalu duduk di sana. Dia masih bisa mengingat setiap detail saat resepsi pernikahannya tadi, ketika Judika Sihotang dan Samy Simorangkir juga datang dan memberikan penampilan mereka untuk menghibur tamu undangan.

Keluarganya juga keluarga Jo tampak begitu bahagia, menikmati setiap acara mulai dari awal hingga akhir, terlebih hidangan yang tersaji, dengan menu nusantara juga western yang memanjakan lidah.

Tiba-tiba kenangan Aya terseret pada saat pandangannya menatap sesosok tamu yang benar-benar tidak dia harapkan kedatangannya.





(Kenangan Aya)

Aya meraih lengan Jo, seolah dia ingin bertumpu pada lengan itu, karena mendadak lututnya lemas.

“Kenapa?” Jo menoleh sekilas pada isterinya itu, tapi tatapan Aya tertuju pada satu arah, dia bahkan tidak menyadari bahwa Jo sedang bertanya padanya.

Jo akhirnya mengikuti kemana arah mata Aya memandang, dan seketika rahangnya mengeras ketika dia melihat seorang wanita dengan gaun berwarna hitam tanpa lengan, bahkan *backless*, berjalan menuju ke arah mereka.

“Mba Arva.” Mata Aya membulat penuh, seolah dia tidak siap bertemu lagi dengan wanita itu. Dia berada di antara barisan orang-orang yang bersiap menyalami pengantin.

Berjalan semakin dekat, menyalami mas Danu, kemudian ibu, dan sekarang berada di hadapan Jo.

“Hai.” Arva tampak tersenyum pada Jo, sementara Jo membuat posisinya sedikit di depan Aya, melindungi isterinya itu dari bertatapa langsung dengan Arva. Tapi diluar dugaan, Arva justru memeluknya sekilas, sambil melirik pada Aya dengan tatapan yang sulit di artikan.





“Selamat.” Itu satu kalimat yang terucap setelah dia melepaskan pelukannya pada Jo, dan kemudian mendekati Aya, memeluknya juga sekilas “Selamat.” Kembali dia memberikan ucapan itu pada Aya. Dan melanjutkan bersalaman, tak lama dia tidak tampak lagi di tamu undangan.

Sementara itu Jo tampak menemui seorang laki-laki seusianya di *lobby*.

“Hai bang.” Pria itu tampak menyambut kedatangan Jo.

“Hai.” Mereka berpelukan sekilas.

“Selamat lah ya bang, maaf kali aku terlambat.” Pria itu duduk, dan Jo juga duduk bersebreangan dengannya.

“Aku tahu dari Erick soal abang mau menikah, tapi dia juga mendadak kasih tahunya, aku cepat-cepat cari tiket pesawat, tapi sial kali lah ya, delay hampir dua jam.” Jelasnya.

“*Bah*, santai aja. Malahan aku lah yang nggaenak, jadi ngrepotin harus jauh-jauh dari Bali terbang ke Jakarta.”

“Alahmak, buat abangku ini apalah yang enggak.”

Mereka terbahak.

“Kek mana kabar isteri?”

“Udah isi bang, baru tiga bulan sih.”





“Bah, tok cer juga lah ya.”

“Iya bang, Puji Tuhan lah ya.” Pria itu tampak tersenyum malu.

“Abang juga lah, segera aja, jangan di tunda-tunda.”

“Belum kepikiran, masih harus di obrolin dulu sama isteri.” Kali ini Jo yang tampak malu.

“Eh, bang, maaf lah ya mengganggu acara abang sama isteri.” Pria itu berdiri dari tempat duduknya

“Harus kejar pesawat lagi aku, jadi pamitlah ya aku bang.”

“Bah, ngga nginap saja kau?”

“Isteri di rumah sendiri.” Jelasnya

“Sejak hamil jadi manja kali dia.” Senyum Jo berkembang ketika mendengar kalimat itu.

“Okelah, hati-hati lah ya.”

“Iya bang, salam buat kakak ipar.”

“Iya, salam juga buat isterimu.”

Mereka berpelukan sekali lagi, lalu berpisah di *lobby* itu juga.





Setelah pria itu pergi, Jo segera kembali ke kamar. Saat dia masuk ke dalam kamar, Aya tampak tertidur pulas di ranjang dalam posisi meringkuk.

“Mungkin dia kelelahan.” Batin Jo.

Jo berjalan ke arah toilet, mengganti pakaiannya dengan piyama yang sengaja di beli Aya dalam seri *couple* berwarna putih bergaris.

Jo menatap dirinya dalam balutan piyama yang begitu asing baginya, karna untuk diriya pakaian tidur adalah *boxer* atau celaa pedek super pedek dan kaos oblong, kebiasaan sejak dia masih muda.

Jo merangkak naik ke atas ranjang, lalu mematikan lampu dan menyisakan lampu tidur. Menyadari seseorang berada di dekatnya Aya terbangun, dia menoleh pada Jo.

“Hei...” Suara Aya terdengar parau.

“Capek?” Jo setengah berbisik, membuat lengannya menyangga kepalanya.

Aya tersenyum, mengangguk.

“Ya udah tidur lagi.” Jo tersenyum, mengecup kening Aya. Aya mengusap-usap matanya.

“Abang mau di pijit?” Aya kembali bersuara.

“Sekarang?” Mata Jo membulat.





“Ehem.” Aya mengangguk.

“Enggak, kamu udah capek.” Jo menggeleng.

“Terus maunya apa?”

“Sini.” Jo mengulurkan tangannya dan Aya beringsut maju, meski agak ragu, tapi akhirnya Aya masuk ke pelukan Jo.

“Saya bisa peluk kamu semalaman akhirnya.” Jo berbisik di telinga Aya.

“Saya penasaran dari tadi, kenapa abang bisa terlambat di hari pernikahan kita?” Aya terdengar sedang protes, lebih dari sekedar bertanya.

“Jadi gini, saya berangkat sesuai jadwal, dan harusnya saya tidak terlambat memang. Saat sampai di lampu merah sebelum harmoni, saya tertinggal oleh rombongan.” Jo mengambil jeda.

“Lho emang mobil abang paling belakang?”

“Iya, saya sengaja, pengen menikmati moment, menyetir ke sebuah tempat yang akan mengubah hidup saya.” Jo tampak sedikit berlebihan.

“Gombal.” Aya memukul dadanya.

Jo tertawa kecil,

“Beneran.”





“Terus?” Aya merengut ke arahnya.

“Lewat dari lampumerah Harmoni, sampai ke arah pecenongan itu kondisi ramai lancar. Nah tiba-tiba ada motor motong ke kanan, mungkin maksudnya mau puter baik, tapi lupa atau emang sengaja ngga kasih *sign*. Mobil di belakangnya ngerem, di tabrak belakangnya lagi, terus belakangnya lagi. nah saya kebetulan masih aga jauh, dan ngga kenceng, jadi saya masih sempet ngerem.”

“Terus?”

“Saya minggir, terus keluar untuk lihat kondisi. Mobil pertama sih penyok bagian bumper, yang tengah parah, ringsek depan belakanng, yang terakhir ya ringsek bagian depan.” Jo mengusap-usap punggung Aya

“Ternyata di mobil yang kedua, itu pak Benjamin, rekan pengacara juga, dia sama isterinya mau datang ke acara kita.”

“Oh ya?” Aya tampak terkejut.

“Iya, kebetulan isterinya lagi hamil, entah enam atau tujuh bulan, dan setelah kejadian itu dia semacam megalami kontraksi.”

“Saya liha jam, masih ada waktu lah, karena kami memang berangkat jauh lebih pagi dari yang di rencanakan.





“Jadi saya tawarin buat antar ke rumahsakit terdekat, di situ kan paling dekat ke RS Tarakan atau Sumberwaras, tapi kalau kearah Sumberwaras itu macet banget pasti. Jadi kami ke RS tarakan.”

“Tapi abang kan bisa ngasih tahu.” Aya semakin merengut.

“Saya ngga mau kamu panik, jadi saya kirim pesan ke Erick. Saya kasih tahu kalau saya ada di RS Tarakan.”

“Tapi saya jadi jauh lebih panik karena abang ngga ada kabar.”

“Setelah saya selesai dengan urusan pak Ben, saya mau hubungi kamu, tapi ponsel saya mati, lupa di *charge* malemnya.” Terang Jo.

“Maaf ya, udah bikin kamu nangis.” Jo mencium kening Aya sekali lagi, sementara Aya hanya mengangguk.

Aya tampak diam, mungkin dia mempertimbangkan sesuatu. Sementara Jo menyalakan kembali lampu, karena mereka tampaknya tidak bisa tidur lagi.

“Kenapa di nyalain lagi?” Aya tampak menyipitkan matanya.

“Emang kamu bisa tidur lagi?”





“Enggak sih, agak aneh karena kita tidur di tempat yang sama.”Aya tersenyum.

Aya membetulkan posisinya, dan membuat gaun tidurnya sedikit tersingkap, menunjukkan sesuatu berwarna merah dari balik gaun lembut berwarna abu-abu yang ia kenakan.

Mata Jo menangkap pemandangan itu, dia berdehem. Aya segera merapikan kembali gaun tidurnya, sementara matanya dan mata Jo terkunci dalam diam.

“Kenapa ngliatin saya begitu?” Aya akhirnya bisa menemukan suaranya kembali, setelah cukup lama tenggelam dalam tatapan mata Jo.

“Itu.” Jo menunjuk pada tempat dimana dia melihat warna merah itu, di bahu Aya. Semetara Aya menelan ludah.

“Unsur kesengajaan?” Jo menautkan alisnya. Sementara Aya terdiam, dia tidak tahu apakah dia harus kata jujur atau berbohong saat ini. Meski terlihat malu-malu tapi Aya akhirnya mengangguk, seketika senyum sumringah terlihat mengembang di wajah Jo.

“Merah dan tidak rumit?” Jo kembali menautkan alisnya. Wajah Aya merona mendapat pertanyaan semacam itu





dari suami yang baru dinikahnya beberapa jam lalu. Dia sekali lagi mengangguk.

“Yakin mau coba sekarang?” Jo masih terus menatap tajam pada Aya. Sementara sekarang justru Aya yang berdehem, dia tampak kebingungan.

“Saya kasih tahu kamu” Jo meraih wajah Aya

“Ini mungkin saja nggaakan nyaman buat kamu”

Mendengar kalimat Jo, Aya justru tampak kebingungan
“Bukannya ini yang abang tunggu?” Alis Aya bertaut.

Jo masih menatapnya, dia mengangguk, “ Tapi kita masih punya banyak waktu lain kalau kamu ngga yakin sekarang.”

“I have no idea.” Aya menggeleng.

“Kamu butuh istirahat, kita coba besok pagi.” Jo merangsek ke arah Aya, memeluknya, dan berbisik di telinganya.

“Pagi? Ini kan emang udah hampir pagi” Aya menatap Jo serius.

“Ngomong-ngomong kenapa harus pagi?”

“Nggak harus sih.” Jo tersenyum, kemudian dia melanjutkan.





“Pagi juga waktu yang baik untuk berolahraga kan?” Jo menatap Aya.

“Itu juga bisa membakar kalori jauh lebih baik dari jogging.”

“Oh ya?”

“Ehem.” Jo mengangguk.

“Jadi kalau kamu mau tetap sehat, sebaiknya itu kita lakukan setiap hari, semacam olah raga rutin.” Jo menggoda Aya.

“Oh ya?” sekali lagi Aya terlihat terkejut, meski itu hanya semacam kepura-puraannya.

“Saya tahu kamu berpura-pura.” Jo tampak menahan senyumnya.

“Kamu kan dokter, harusnya segala sesuatu yang berbau biologi kamu jauh lebih ngerti daripada saya.”

Akhirnya Aya tersenyum.

“Iya, saya tahu kok.”

“Saya tahu kalau saat pertama kali kita melakukannya akan terasa tidak nyaman terutama buat saya”

“Saya juga tahu kalau itu bisa membakar kalori.”

“Itu tandanya kamu siap?” Jo menautkan alisnya.

“Ya pak pengacara.”





Jo tampak tersenyum lebar, sekali lagi, dia menggeleng tidak percaya.

“Saya jadi bingung harus mulai dari mana.” Jo menatap tajam pada Aya.

“Kalau anda bingung biar saya yang mulai.” Aya tersenyum pada Jo, menyibakkan rambutnya yang terurai.

“Wow, ini baru kejutan.” Jo menaikkan alisnya. Seketika dengan satu gerakan lembut Aya berhasil meraih Jo dengan tangan dan bibirnya.





Tiga Puluh Delapan

(Pukul 07.30 di hotel Shangri La – Suite Room)

Aya tampak baru selesai mandi, dia keluar dari kamar mandi dengan piyama mandi, dan handuk membungkus rambutnya. Satu babak semalam di susul dengan serangan fajar membuat benteng pertahanan Aya compang-camping.

Satu kata untuk rasa nyeri yang tersisa “*DISASTER*”. Meski begitu ketika melihat Jo tertidur dengan terbungkus selimut, posisi tubuhnya tertelungkup, kepalanya miring ke sisi kiri, dengan begitu pulasnya membuat semua yang dirasakan Aya seolah “*WORTH*”





Aya meraih pakaian yang akan dia pakai dari dalam koper, mereka bahkan belum sempat merapikan koper yang di bawa. Saat Aya berhasil membuka rit sleting koper dengan begitu hati-hati agar tidak menimbulkan suara yang mengganggu Jo, pria itu justru terbangun, menoleh ke arah Aya.

“Udah mandi?” Suara Jo membuat Aya hampir terpentak dari tempatnya karena terkejut. Aya memejamkan matanya, tidak siap untuk menatap Jo, striker handal yang berhasil membuat dirinya harus menanggung akibat dari keberanian yang tidak disertai dengan kemampuan yang cukup.

“Kenapa kaget gitu?” Jo melanjutkan pertanyaannya, dan Aya akhirnya menjawab “Enggak.” Dia menggeleng lemah. Andai Jo tahu bahwa pesan singkatnya yang dia tulis beberapa hari lalu tentang “SEGERA MENYIKSA” itu benar-benar terjadi, terasa seperti siksaan, mungkin dia akan berpikir dua kali untuk melakukan serangan fajar tadi. Aya memejamkan matanya, bergidik ngeri mengingat kejadian tadi subuh.

Aya segera menarik *T-shirt* juga celana Jeans kemudian bergegas kembali ke kamar mandi untuk berganti pakaian dan





mengeringkan rambutnya. Saat dia tengah sibuk mengeringkan rambut, terdengar Jo mengetuk pintu.

“Saya masuk ya.” Suaranya terdengar beberapa detik sebelum akhirnya pintu terbuka.

“Oh kenapa makhluk ini mengikutiku kemanapun aku pergi?” gumam Aya dalam hati, ada perasaan campur aduk, antara bahagia, tapi juga sedikit kesal karena dia praktis kehilangan seluruh privasinya.

Setelah sarapan, Jo dan Aya kembali ke kamar.

“Mau kemana kita?” Jo menatap pada Aya yang sedang sibuk mencari sesuatu dari dalam kopernya.

“Belum tahu.” Aya berbalik saat menemukan ikat rambutnya, dia segera megikat rambutnya menjadi ekor kuda.

“Jalan-jalan pasti macet.” Jo mengerucutkan bibirnya, sementara Aya menelan ludah.

“Oh *please* kita keluar dari tempat penyiksaan yang nyaman ini, saya belum siap untuk serangan berikutnya.” Batin Aya.

Jo berjalan ke arah ranjang, tempat dimana Aya duduk sekarang, dia mengeluarkan dompet, juga ponselnya.





Meletakan dompet dan ponsel yang sudah dalam keadaan aktif di dekat Aya.

“Apa?” Aya menatap bingung ke arah Jo.

“Kamu bisa periksa.”

“Buat?”

“Ya buat tahu isinya.” Jo berjalan ke arah toilet, dan saat dia kembali dia masih melihat ponsel dan dompetnya dalam keadaan seperti semula.

“Kamu bisa tahu apa yang pengen kamu tahu.”

“Enggak, ini kan privasi.” Aya masih kebingungan.

“Buat saya ngga ada privasi antara suami dan isteri, karena kebanyakan masalah rumahtangga berawal dari kata “PRIVASI” yang di gunakan masing-masing pasangan untuk berbuat curang di belakang pasangannya.” Jo menjelaskan sambil sekali lagi membuka kunci ponselnya dengan sidik jarinya. Sementara Aya ter bengong-bengong dengan pemikiran pria di hadapannya.

“Saya sering jadi pengacara perceraian, dan kebanyakan alasannya juga adalah karena salah satu melanggar privasi.” Jo menjelaskan sambil mengambil posisi duduk menghadap Aya, menyodorkan ponselnya.





“Bukannya banyak data menyangkut kerjaan abang di sini?”

“Ya, secara garis besar kamu harus tahu. Saya ngga minta kamu lihat detailnya, karena nggaperlu juga, kamu lihat apa yang pengen dan bisa kamu lihat.”

Aya menyipitkan mata kearah Jo “Apa saya juga harus kasih lihat handphone saya ke abang?”

“Terserah.” Jo mengangkat bahunya.

Aya sempat berpikir sejenak, tapi ini kesempatan langka, mengapa dia tidak memanfaatkannya, bukankah biasanya wanita memang selalu ingin tahu, apalagi menyangkut pasangannya dan alat komunikasi super canggih yang disebut telephon pintar ini.

“Ok.” Aya mengambil ponsel dari dalam tas kecilnya lalu menyodorkan pada Jo, setelah membuka kuncinya.

Saat ini mereka duduk di ranjang, bersebelahan dan sibuk saling memeriksa ponsel masing-masing. Aya begitu serius melihat daftar kontak di ponsel Jo, mencari nama-nama wanita yang mencurigakan.

Tapi dia tidak menemukan nama “Arva” disana. Apakah Jo tidak menyimpan kontak Arva sama sekali. Atau wanita lain? Ini jelas sebuah keuntungan ketika Aya boleh





dengan leluasa mencari apa yang dia ingin tahu. Sementara Jo sudah selesai dengan inspeksinya dan meletakkan ponsel Aya.

“Udah?” Aya tampak terkejut.

“Udah, kamu lanjutin aja. Bukannya masih penasaran soal banyak hal. Kalau kamu mau tanya saya, tanya aja.” Jo tahu betul apa yang akan di cari oleh isterinya itu.

Aya berdehem “Berapa mantan abang?”

“Mantan apa?” Jo menautkan alisnya.

“Mantan pacar.” Aya merengut ke arah Jo.

“Dua.” Jawab Jo cepat.

“Dua?” Aya justru ta mpak terkejut.

“Siapa aja, sebutin.” Perintah Aya.

“Christina Arvanty, dan Wilhelmina Aryani Kustoyo.”

Jo tersenyum, menggeleng kearah isterinya. Aya menautkan Alisnya lagi-lagi

“Oh jadi saya di anggap mantan?”

“Emang mantan kan?” Jo mengerucutkan bibirnya.

“Sudah jadi isteri sekarang.” Dia mengkoreksi.

Aya berdehem, dia tampak tidak yakin untuk pertanyaan berikutnya “Berapa cewek yang pernah dekat.”

“Lupa.” Jawab Jo singkat.

“LUPA?” Aya tampak tidak suka dengan jawaban itu.





“Masih simpan kontak mereka?”

“Enggak, buat apa saya simpan.”

“Yakin?” Aya menyipitkan matanya pada Jo.

“Handphone saya ada di tangan kamu, kamu bisa periksa sendiri.” Jo menunjuk pada handphonenya yang berada di tangan Aya.

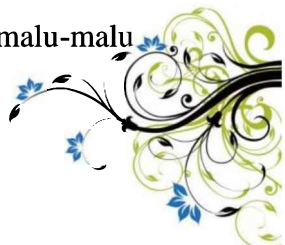
“Terakhir ya Dosma, tapi saya lupa masih simpan kontaknya atau enggak.” Jo menambahkan. Dan dengan cepat Aya men-search nama itu, dan ada. Masih ada contact Dosma di sana.

“Kalau mau di hapus, hapus aja. Lagian udah lama sejak terakhir saya hubungin dia kok.” Aya agak sungkan untuk men-*delete* kontak Dosma, dia melewatinya.

Lalu mengecek percakapan di pesan singkat, Jo praktis tidak menggunakan aplikasi perpesanan selain yang standard. Jadi tidak banyak yang bisa di lihat. Dia juga tidak memiliki akun sosial media sama sekali.

Setelah puas dengan ponsel Jo, Aya menatap ke arah dompet.

“Priksa aja.” Jo memberikan ijin, meski Aya tidak bertanya apa-apa, tapi dia tahu bahwa isterinya itu sedang mempertimbangkan sesuatu. Akhirnya dengan malu-malu





Aya membuka dompet Jo. Isinya rapi. ATM dari beberapa bank ternama baik swasta maupun nasional. Kemudian beberapa credit card. Didalam dompet ada cash, tapi tidak banyak, Aya tidak enak hati untuk menghitungnya.

“Abang simpan foto kita di dompet?” Aya tampak terkejut.

“Iya, kenapa emang?”

“Enggak papa sih.” Meski hatinya jelas berbungabunga, dia tidak berpikir bahwa seorang Jonathan Saragih menyimpan foto kekasihnya, yang sekarang jadi isterinya di dalam dompetnya.

“Anggap aja itu semacam *security*, kalau saya mau keluarin uang, udah kamu pelototin duluan.” Jo menatap Aya serius, sementara Aya terkekeh. “Bener... bener... *semacam early warning* ya.”

“He’em” Jo mengangguk. Aya menarik foto itu keluar dan ada sebuah foto berukuran kecil jatuh. Seorang bocah laki-laki, begitu manis tapi tidak sedang tersenyum.

“Ini abang?” Aya menatap serius pada foto usang itu, bahkan masih hitam putih. Jo mengangkat alisnya.

“Iya, waktu SD.”

“Serius?”





“Iya.”

“Dulu abang kelihatan cute.” Aya masih memperhatikan foto itu. Jo melipat tangannya di dada.

“Emang sekarang enggak lagi?”

Aya melotot padanya “*Absolutely not.*” Dan kalimat Aya membuatnya tertawa.

“Saya bandel sekali waktu SD.” kenang Jo.

“Oh ya?”

“Ehem” Jo manggut-manggut. “Tukang berantem.” Lanjutnya. “Serius?”

“Iya, sampai SMA saya masih sering berantem. Sampai mamak capek keseringan di panggil ke sekolah.”

“Terus kenapa pilih profesi sebagai pengacara?” Aya menautkan alisnya menatap Jo setelah merapikan kembali foto itu.

“Muka seram, suara keras, tukang ribut, apalah profesi yang cocok selain pengacara sama preman?” Jo menatap Aya

“Saya pilih profesi pengacara, karena walaupun tukang ribut tapi ributnya elegan.” Lanjut Jo. Sementara Aya seperti *icecream* yang meleleh menatap suaminya itu. Dia pria yang unitk, dia terlihat begitu kaku, tapi pada dasarnya pria ini





memiliki sisi-sisi kehidupan yang tidak banyak ia tunjukan pada orang lain.

“Waktu acara di Coffee Shop, mba-mba yang mempersilahkan abang maju kedepan-“ kalimat Aya terpotong oleh Jo “Anggi namanya.”

“Ya itu, emang dia serius soal abang dulu mantan anak band?”

“Waktu masih sekolah, SMA lah, band-band di kampung yang maennya cuman di festifal sekolah.”Jo menjelaskan.

“Ngga pengen jadi artis?” pertanyaan nyleneh keluar dari bibir Aya. Jo terlihat terbahak sebelum menjawab “Saya paling ngga suka kehidupan pribadi saya jadi konsumsi publik.”

“Lagian nggak ada tampang-tampang artis.”

“Tapi abang ganteng lho.”

“Biasa aja.”

“Serius.”

“Udah ah, masih mau bahas soal ganteng ngga ganteng?”

“Enggak, udah kok.”





Mereka sempat terdiam, karena Aya sudah hampir kehabisan pertanyaan.

“Kamu?” Tiba-tiba Jo bersuara.

Alis Aya bertaut “Apa?”

“Kamu waktu kecil gimana?”

“Ya seperti anak perempuan kebanyakan.” Kenang Aya.

“Kamu pasti penurut ya?”

“Iya, kan udah ngga ada bapak, tinggal ibu sendiri, jadi kami sayang sekali sama ibu. Kalau bisa jangan sampai bikin ibu marah.” Aya menatap Jo, matanya sedikit berkaca, tapi bibirnya masih bisa menyinggungkan senyum.


“Terus kenapa pengen jadi dokter?”

“Karena saya anak pintar.” mata Aya membulat pada Jo, sementara Jo hanya tersenyum “Kelihatan kok.”

“Enggak, bapak pengen banget saya jadi dokter.” Kenang Aya.

“Awalnya karena ibu selalu kasih tahu bahwa bapak pengen banget saya jadi dokter. Terus karena masih polos banget, dan saya lupa itu umur berapa, tapi waktu itu saya udah mulai ngerti, saya pikir kalau saya turutin maunya bapak,





bapak bakalan cepet pulang.”Mata Aya sedikit berkaca, tapi dia cepat-cepat mengkondisikan dirinya agar tidak menangis.

“Terus saya gedean dikit, udah SMP mau ke SMA, pola pikirnya udah mulai berkembang. Saya mikir kalau dokter itu uangnya banyak. Jadi saya pengen kerja yang bisa dapet uang banyak.”

“Oh ya?” Jo sedikit terkejut dengan jawaban Aya.

“Iya, saya pengen bantu ibu. Soalnya setelah bapak meninggal, ibu yang kerja buat menghidupi kami.”

Jo terlihat menyimak cerita isterinya itu.

“Pak Piere menghubungi ibu waktu saya udah SMP dan mas Danu SMA, beliau kasih kami beasiswa sampai kuliah. Dan itu amazing banget buat saya.”

Jo tampak menelan ludah. Bagi isterinya, bapaknya adalah pahlawan, sedangkan bagi Jo, Pak Kustoyo adalah pahlawan karena telah rela mati demi bapaknya. Perasaan Jo menjadi getir seketika, entah apa yang akan di rasakan Aya jika tahu bahwa bapaknya gugur di medan tugas demi melindungi bapak mertuanya.

“Pas saya udah mulai kuliah, smester akhir, saya kepikiran buat ke Jakarta, jadi dokter di rumahsakit besar, terus dapet uang banyak, biar bisa buka klinik sendiri.”Lanjut Aya.



“Terus kenapa ngga buka klinik sendiri?” Kening Jo berkerut.

Aya menggeleng. “Modalnya besar.”

Aya tersenyum pada Jo. “Kita bisa buka klinik kalau kamu mau.”

Aya menggeleng cepat “Enggak.”

“Kenapa?” dahi Jo berkerut.

“Saya selalu berpikir, setelah saya kerja, mungkin saya akan ketemu dengan mas-mas ganteng, terus nikah.”

Jo tampak menahan senyumnya “Terus?”

“Saya pengen buka klinik sendiri, biar jam kerjanya fleksibel. Saya pengen anak saya dapat kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya.” Lanjut Aya, Jo tidak berkomentar, dia tampak menyimak.

“Terus kalau ngga dapat mas-mas, jadi berubah pikiran soal ngurus anak-anak?” tanya Jo seraya menatap Aya.

“Enggak lah.” Pekik Aya

“Abang percaya ngga, kalau setelah bapak meninggal, cita-cita saya berubah, cuman pengen jadi ibu rumah tangga, ngurus anak sama suami asal suami saya bukan tentara seperit bapak.”

“Oh ya?”





“ehem... saya malah udah berjanji sama diri saya sendiri, saya ngga mau punya suami tentara.” Kenang Aya.

“Kenapa?” Alis Jo bertaut.

“Saya nggak mau mengulang sejarah” Jawab Aya polos.

“Maksudnya?”

“Hidup seperti ibu, sendiri, cuman sama kami karena bapak gugur di medan tugas.”

Jo tampak menelan ludah, dia menarik Aya dalam pelukannya.

“Oh.... mungkin itu juga sebabnya saya ngga pengen jadi tentara meski bapak dan mamak memaksa.” Jo mengusap rambut Aya.

“Coba kalau saya tentara seperti bapak dan bapak mertua, kamu pasti lari kalaupun saya kejar mati-matian.”

Aya tertawa mendengar kalimat Jo. “Emang dulu abang di paksa masuk tentara sama pak Piere?”

“Iya, saya sampai ribut sama bapak gara-gara itu.” Jo tersenyum.

Dan tiba-tiba suasana menjadi hening. Tapi tatapan mereka sekali lagi terkunci satu sama lain.





“Kita di takdirkan untuk satu sama lain.” Jo meraih wajah Aya, lalu mencium dengan lembut bibir Aya.

Seketika itu juga seluruh sel dalam tubuh Aya yang tadinya menguning karena kering, seperti menndapatkan curahan hujan, semua yang tadinya layu kini mekar berseri. Tapi tidak untuk sesuatu yang masih terluka di suatu tempat.

“Kamu mau hadiah apa buat pernikahan kita?” tanya Jo

“Hadiah?” Alis Aya mengerut

”Iya.” Jo tampak mengangguk. Sementara gadis itu justru menggeleng.

“Enggak usah, semua udah cukup.” Jo terlihat menaikkan alisnya

“Honeymoon?”

“Kita pasti akan capek tor keliling tiga kota, jadi ngga perlu honeymoon.” Meski mereka saling bicara, tapi mata mereka tetap saling terkunci.

“Saya ajak kamu ke danau Toba nanti kalau kita ke Medan.” Jo mengambil jeda

“Udah pernah ke sana?” imbuhnya.

“Belum.” Aya menggeleng.

”Ok, nanti kita kesana.” Jo menarik Aya kedalam pelukannya lagi.





“Kalau kaya gini saya jadi ngga pengen kemana-mana.” Jo berbisik di telinga Aya, tapi seketika tubuh Aya menegang.

“Masih sakit?” Pertanyaan Jo hampir membuat Aya terlonjak.

Dia menatap Jo dengan tatapan keterkejutan, dia tidak berpikir bahwa Jo akan peduli pada penderitaannya. Aya menelan ludah, tapi tidak menjawab.

“Saya bisa menunggu kok.” Jo menarik kembali Aya dalam pelukannya.

“Kita ngga banyak menghabiskan waktu bareng waktu sebelum nikah, jadi sekarang mungkin kita bisa menikmati yang namanya *dating after marriage*.” Jo melanjutkan kalimatnya.

Aya tidak menjawab, tapi senyum tersungging di wajahnya.





Tiga Puluh Sembilan

S E R A Y A 0 1

Pesta di Jogja terlewati dengan baik, tamu undangan hampir semua hadir, dan ibu tampak begitu bahagia di hari itu. Bahkan sepanjang acara ibu tampak selalu tersenyum, begitu juga bang Jo, meski dia tidak berdarah jawa sama sekali, tapi dia tampak cocok dengan beskap dan aku dengan *paes* (*riasan pengantih khas jawa*).

Saat ini kami baru selesai acara mangadati, yang mana sepanjang acara menggunakan bahasa Batak, dan praktis aku





tidak mengerti sama sekali apa yang di katakan. Prosesi di mulai dari pemberian marga, aku di angkat anak secara adat oleh salah seorang tulang dari bang Jo. Dan suatu kehormatan yang luar biasa ketika aku di berikan nama tambahan di belakang namaku, yaitu Sagala, namaku jadi semakin panjang saja.

Meski simbolis tetap ada acara marhata sinamot, martonggo raja, dan entah apa lagi namanya tapi aku jadi tahu bahwa keanekaragaman Indonesia ini begitu memukau. Seperti di Jawa juga ada acara panggih, siraman, dan lain-lain dimana semua itu mengandung makna mendalam, begitu juga di tanah Batak ini.

Saat ini kami berada di rumah mertuaku, rumah keluarga Piere Saragih. Rumahnya sangat besar, tapi di rumah sebesar ini tidak ada pembantu. Aku bertemu dengan Tiur, dia tampak sudah hamil tua dan akan segera melahirkan dalam waktu dekat sepertinya. Aku juga akhirnya bisa bertemu dengan Hosea, suami Tiur yang seperti bang Jo bilang, dia begitu keren meski memilih tinggal di kampung dan meneruskan usaha keluarga, walaupun secara teknis dia adalah anak angkat.





Kami menempati kamar paling belakang, itu adalah kamar Bang Jo dulu, ketika dia masih tinggal di rumah, tapi sudah di renovasi dan di dekorasi ulang, terlihat begitu indah, mungkin ini adalah hasil karya Tiur.

Di rumah mertuaku saat ini kerabat dan keluarga masih berada di rumah berbincang meski sudah sangat larut. Bang Jo terlibat perbincangan dengan bapak-bapak, mereka tampak asik menikmati kopi, camilan juga dihiasi asap rokok yang begitu pekat, sementara suamiku meski menikmati perbincangan itu, dia tidak merokok. Itu salah satu alasan mengapa aku jatuh cinta pada pria itu, dia yang begitu peduli pada kesehatannya, aku jatuh cinta pada pria yang tidak jatuh cinta pada tembakau.

Aku di ruang tengah bersama ibu-ibu, duduk di karpet bawah bersama yang seusiaku atau lebih muda dari aku, sementara ibu-ibu yang seusia ibu mertuaku duduk di atas. Aku baru tahu kalau tidak ada wanita yang duduk dengan celana pendek atau celana jeans.

Mereka membawa sarung dari rumah masing-masing, dan Bang Jo meminjamkan sarungnnya padaku, aku begitu terkejut ketika dia masih tidak meninggalkan budayanya meski ketika di Jakarta dia adalah pria yang modern, tapi dia masih menyimpan sebuah sarung di kopernya tanpa kusadari.





Hampir sepanjang percakapan aku tidak mengerti apa yang di katakan. Selain kata “*Mauliate*” dan “*Dipasu-pasu hami*” itu juga aku tahu artinya karena Bang Jo memberitahuku.

Masih banyak kata lain atau kalimat lain yang sempat di terjemahkan Bang Jo utukku saat kami bersama, tapi saat ini aku sendiri duduk di antara para wanita, dan mereka asik bercerita, mungkin mereka membicarakanaku, tapi aku tidak tahu. Tiur tidak tampak bergabung karena dia harus banyak istirahat untuk menjaga kondisinya sebelum persalinan.

Aku berada di dalam kamar sendiri, duduk menunggu bang Jo masuk. Tapi sudah lewat tengah malam, dia belum juga masuk ke ruangan. Awalnya aku ragu untuk mencarinya, tapi aku yakin betul bahwa kerabat dan keluarga sudah pulang sejak tadi.

Aku berjalan keluar, kucari sampai keruang depan tapi aku tidak menemukannya. Pintu depan bahkan sudah di tutup. “Apa dia di luar?” gumamku, saat aku hampir memegang handle pintu tiba-tiba pintu terbuka, jantungku hampir saja copot saat melihat Hosea masuk.





“Maaf.” Dia tersenyum sekilas padaku. Aku membalas senyumnya, tapi dia tampak terburu-buru masuk tanpa menutup pintu lagi. Aku mengerucutkan bibirku, kenapa dia masih ada di luar jam segini? Tiba-tiba bang Jo masuk, dan kali ini justru dia terkejut melihatku.

“Belum tidur?” Dia menatapku, aku menggeleng pelan

“Abang dari mana?”

“Diluar tadi ngobrol sama Hose.” Jawabnya singkat, dia mengeluarkan tangannya dari saku celana lalu menarikku masuk setelah menutup pintu dan menguncinya.

Kami masuk tanpa suara, karena semua sudah menempati kamar masing-masing untuk tidur, meski sebagian kamar biasanya kosong, tapi karena acara kami, semua anak pak Piere kembali ke kamar masing-masing bersama anggota keluarga mereka. Termasuk aku, saat ini aku telah menjadi isteri dari anak bungsu pak Piere, dan aku menempati kamarnya.

Bang Jo melepaskan tanganku saat kami berada di kamar. Karena sudah sangat larut, akhirnya kami memutuskan untuk langsung naik ke ranjang dan tidur. Tapi ritual tidur kami berubah sejak malam itu di hotel Shangri La.





Kami jadi sulit tidur cepat, dan itu membuat kondisiku dropp, terlalu kelelahan, aku bahkan harus mendapat suntikan sebagai dopping untuk menjaga staminaku menghadapi tour tiga kota, dan ini adalah kota terakhir.

“Besok kita akan berangkat ke danau Toba.”

“Besok?”

“Iya, kita nggapunya banyak waktu. Jadi kita akan berangkat pagi, nginep semalem di sana, lusa kita sudah harus di Jakarta lagi, saya ada sidang hari Kamis.”Bang Jo menjelaskan. Saking hectic denga acara pernikahan kami, aku sampai lupa bahwa kami punya dunia kami di Jakarta.

“Saya kan harus cari nafkah.”Bang Jo mengusap wajahku, tatapannya lekat padaku. “He’em” aku mengangguk.

“Kamu kan juga harus praktek, kasihan pasien-pasien kamu kalau kelamaan cuti.”Aku tersenyum “Iya.”

Kami saling menatap dalam diam, tidak ada yang terdengar selain suara nafas kami berdua, bersahut-sahutan. Aku menyerah pada akhirnya, tidak tahan berada di bawah tatapannya seperti itu, aku menutup matanya dengan telapak tanganku. Degan cepat dia meraih pergelangan tanganku dan membuat tangaku berada di pinggangnya. Dia melanjutkan menatapku seolah matanya berbicara padaku, tapi aku tidak





bisa mengerti bahasa yang di gunakan mata itu, aku hanya tahu bahwa dia menatapku begitu dalam.

Dengan gerakan secepat kilat dia mengecup bibirku sekilas, membuatku terkejut. Mataku membulat. Dia kembali ke posisinya lagi, menatapku seperti tadi, seolah dia sedang berada di dunianya sendiri dengan menatapku seperti itu.

Aku menaikkan daguku juga memainkan alisku, bertanya “Kenapa?” dengan bahasa isyarat.

Dia hanya menggeleng, matanya masih menatapku seperti itu. Apa dia sedang berusaha menahan dirinya untuk tidak menyentuhku? Setelah terakhir kali terjadi menjelang dini hari di Shangri La.

Mungkin aku harus mencari tahu dengan caraku. Aku beringsut mendekat, meraih dagunya dengan bibirku, secara perlahan.

Jika dia membalasku maka aku tahu bahwa jawabanya adalah “Ya” tapi jika dia bergeming maka dia punya sesuatu yang dia simpan untuk diriya sendiri. Jari-jariku menyentuh bagian rahangnya saat bibirku mencium dagu sampai ke bibir bawahnya.





Dan secepat kilat, lagi dia menyambarku, berguling membuat posisinya dominant, aku berada di antara diriku dan sesuatu yang empuk di bawahku.

Ya Tuhan, jadi dia hanya sedang menunggu aku mengatakan bahwa aku siap untuk mencoba lagi? Pria malang, seharusnya kau bertanya padaku. Bukan mencari pelarian dengan ngobrol bersama adik angkatmu diluar sampai lewat tengah malam.

Aku menarik diriku saat dia tengah menciumku.

“Jadi dari tadi ngobrol di luar sama Hose nunggu saya tidur?” Aku menahan senyumku, dia tampak tersenyum mengakui.

“Semua jadi mudah buat saya, kalau pas saya masuk kamu sudah tidur.” Bang Jo menjelaskan.

“Kenapa?” Alisku bertaut.

“Kalau kamu tidur kan saya jelas ngga bisa ngapa-ngapain.” Jawabnya.

“Terus kalau saya belum tidur?” Aku memancingnya dengan pertanyaanku.





Dia berdehem, rahangnya sedikit mengeras, mungkin egonya terlalu tinggi untuk mengakui meski aku sudah tahu jawabannya “Saya harus susah payah menahan diri.”

Aku tersenyum pada akhirnya “Tidak perlu menahan diri pak pengacara, tapi saya apresiasi usaha anda untuk menahan diri beberapa hari terakhir.” Aku mengecup bibirnya.

“Saya baru tahu, kenapa orang bisa kecanduan heroin atau morfin.” Tiba-tiba kalimatnya berputar ke pembahasan tentang obat-obatan terlarang.

“Kenapa?” Alisku bertaut, aku sedikit bingung.

“Mungkin rasanya sama, seperti saya kecanduan kamu.” Seketika aku menggigit bibirku, menahan senyumku, meski rasanya aku ingin salto sekarang karena begitu bahagia. Ini adalah bentuk pengakuan paling gantle yang pernah ku dengar semasa hidupku.

“Tapi sebenarnya saya ngga mau ngobrol malam ini.” Dia kembali bicara.

“Saya sudah bilang saya tidak suka basa-basi. Jadi bagaimana kalau kita *to the point* saja bu dokter?”

Aku menelan ludah. “Akan lebih mudah setelah percobaan ketiga. *Trust me.*” Dia berbisik di telingaku.





“Begitukah?” Alisku bertaut, dan dia tampak manggut-manggut meyakinkan.

“*Let’s try.*”

Akhirnya aku menyetujui setelah menendang jauh-jauh rasa ketakutanku akan segala bentuk rasa sakit yang mungkin timbul.

“Pelan-pelan *please.*” Aku berbisik di telinganya, sangat pelan, bahkan kurasa dia sulit untuk mendengarnya. Tapi dia menjawab.

“*Ok*” sebelum akhirnya “MENYIKSAKU”





Empat Puluh

(Aya POV)


Kami menikmati “*Very Short Honneymoon*” di sebuah resort dekat dengan danau Toba. Tak banyak yang bisa kami lakukan. Makan malam, jalan-jalan di area resort, kami bahkan tidak sempat menyebrang ke pulau Samosir, tidak ada “Siksaan” karena tamu bulanan datang di waktu yang tidak tepat.

Saat ini kami dalam penerbangan kami kembali ke Jakarta, dia, Jonathan Saragih, suamiku, sedang tertidur di sampingku, menggenggam tanganku. Sementara aku menikmati keindahan awan dari jendela di sampingku.

Entah apa yang ada di dalam kepalaku, tapi aku tidak punya sesuatu untuk di pikirkan.

Tiba-tiba dia terbangun, sedikit menggeliat, menatapku. “Hei.” Dia mengerjapkan matanya untuk menjernihkan





pandangan. Aku tersenyum sekilas padaya, sebelum akhirnya melempar pandanganku ke arah jendela lagi.

Pak Udin menjemput kami di bandara, dan sekarang kami berada di dalam mobil.

“Kamu mikirin apa?” Dia meraih tangaku.

“Enggak.” Aku mennggeleng.

“Lusa asisten rumah tangga akan datang, sebelum itu kita harus sudah pindahkan semua barang-barang kamu ke rumah.” dia memberi instruksi. Aku bahkan belum packing sampai sekarang.

“Tapi sekarang saya belum *packing*.”

“Em... kita masih punya waktu sehari buat *packing*.”

“Saya mau balik ke apartment dulu malam ini.”

“Ehem.” Dia mengangguk.

“ Kita tidur di apartment aja malam ini.” dia menyetujui.

“Besok kita *packing*, terus sorenya pindahkan yang penting-penting aja, sisanya kita bisa cicil pelan-pelan.”

“Ehem.” Aku mengangguk.

Pikiranku terganggu akan satu hal, aku mendegar dia marah-marah di telepon saat kami berada di Taman Simalem



Resort. Aku bahkan mendengar dia bicara dengan kalimat-kalimat panjang tentang sebuah kasus, mafia, pembunuhan saksi, ancaman terhadap dirinya, tapi dia menyembunyikan semua itu dariku, dan saat aku bertanya padanya siapa yang menelephon, dia bilang itu Serena, laporan *weekly*.

Aku baru menyadari betapa berbahaya resiko pekerjaan suamiku ini, aku teringat tentang kejadian penyerangan terhadap dirinya, luka memar di wajahnya. Meski dia besikap bahwa pekerjaannya hanya sarana mencari nafkah, tapi tidak, dia tidak memilih profesi itu tanpa alasan yang kuat. Rasanya aku ingin memintanya berhenti bekerja, biar gajiku sebagai dokter gigi memenuhi kebutuhan kami, aku tidak ingin dia mempertaruhkan hidupnya demi rupiah. Tapi bagaimana aku memulainya? Dia bahkan sudah memilih berkarir di bawah bendera Advokad bertahun-tahun sebelum kami bertemu.

Dia memang berkata bahwa tidak ada privasi antara suami isteri, tapi dia menyembunyikan hal yang jauh lebih besar dan penting di balik setiap senyumnya. Dan itu justru lebih mengerikan bagiku. Aku memang tidak menikahi seorang tentara, tapi aku menikahi seorang pria yang demi alasan tertentu juga mempertaruhkan nyawanya demi sebuah idealisme yang dia anut.





“Udah mandi?” Kulihat dia sedang sibuk dengan telepon pintarnya saat aku keluar dari kamar mandi.

“Ehem.” Aku mengangguk pelan, menyusulnya berbaring di ranjang. Dia meletakkan ponselnya di meja samping tempat tidur, lalu beringsut memelukku.

“Kenapa sih?” pertanyaan itu membuatku begitu ingin mengungkapkan semua kegelisahanku, tapi bagaimana aku memulainya.

“Umur berapa abang berencana pensiun dari pekerjaan abang?” aku tidak tahu harus memulai dengan kalimat seperti apa.

“Profesi pengacara tidak ada batasan usia, selama klien masih kasih kepercayaan ya kita bisa beracara di pengadilan.” Jawabnya santai.

“Kenapa pertanyaanya seperti itu?” Dia menautkan alisnya saat aku menatapnya sekilas.

“Tidak ada privasi di antara kita kan?”

“Ehem.” Dia mengangguk.

“Saya juga berhak tahu soal pekerjaan abang kan?”

“Ehem.” Sekali lagi dia menjawab sambil mengangguk.

“Saya....” aku mempertimbangkan kalimatku berikutnya.



“Saya ngga sengaja degar pembicaraa abang waktu kita di resort.” Aku menatap ragu padanya, sementara matanya memblat penuh padaku. Dia tampak menelan ludah.

“Bisakah abang jujur soal itu?” Aku menyipitkan mataku padanya.

Dia menarik nafas panjang, kemudian kulihat rahangnya mengeras “Em... itu. Kasus lama, tapi sampai sekarang belum ada putusan pengadilan.” Jelasnya. Alisku bertaut “Kenapa?”

“Rumit.” jawabnya singkat.

“Kalau saya ngga salah dengar, kasus itu melibatkan... em.” Aku tidak melanjutkan kalimatku, karena kulihat rahangnya mengeras sekali lagi.

“Mafia.” Sahutnya cepat.

“Jangan khawatir, saya nggaakan menempatkan kamu dalam bahaya apapun. Kita akan hire keamanan tambahan buat rumah, driver buat antar jemput kamu, asisten rumah tangga biar ada orang lain selain kamu di rumah kalau saya belum pulang. “

“Bukan saya pointnya.” Mataku mulai berkaca “Tapi abang.”





“Saya pikir kamu sudah banyak belajar dari ibu kamu dan mamak.” Dia menatapku, begitu dalam.

“Mereka tetap mencintai suaminya, dan mengabdikan pada suaminya meski mereka tahu resiko besar di dalam pekerjaan suaminya.”

Dia meraih wajahku “Tukang batu juga bisa mati tertimpa batu, supir bis bisa tabrakan, bahkan orang tidurpun bisa meninggal. Semua sudah ada yang atur.” Dia mengambil jeda, mengukur ekspresiku yang semakin tidak karuan.

“Dalam setiap pekerjaan ada resiko, bahkan untuk pekerjaan paling sederhana, tapi apa isteri-isteri mereka setiap hari menangisi mereka karena resiko pekerjaannya?” Dia melanjutkan, dan kalimatnya itu membuat air mataku jatuh.

“Jangan hidup dalam ketakutan sayang, sudah cukup.” Dia menghapus air mataku dengan ibujarinya.

“Kita harus berani menghadapi hidup, menikmatinya, untuk apa kita hidup seributahun tapi kita tidak bisa menikmati sedikitpun dalam hidup kita?”

Bibirku bergetar menahan tangis “Hei...” dia meraihku dalam pelukannya.

“Jangan takut, saya malah takut kalau kamu nangis seperti ini.” aku terus saja terisak dalam pelukannya.





Saat aku memiliki kekuatan, aku akhirnya mengatakan kalimat yang ingin kukatakan “Kalau demi nafkah, profesi saya jauh lebih aman untuk menghasilkan rupiah.” Aku berkata disela isakanku, kembali menenggelamkan diriku dalam pelukannya.

“Ini bukan hanya soal uang. Saya sudah lama mengabdikan diri saya dalam dunia hukum, dan itu panggilan hidup saya. Saya sudah bilang berkali-kali sama kamu soal itu kan.” Dia tidak mempedulikan isakanku, dia hanya terus membuatku mengerti akan sesuatu yang dia ingin aku mengerti. Aku terus saja terisak, dan dia mengusap-usap punggungku, mencium pundakku lembut.

“Tidur.” bisiknya lembut.

“Kamu pasti jadi sensitif saat tamu bulanan kamu datang.” lanjutnya.

“Jangan khawatir, hari esok punya kesulitannya sendiri. Yang perlu kita lakukan adalah menikmati hari ini seperti tidak ada hari esok.” Dia berbisik lagi di telingaku.

“Ok.” Dia meraih wajahku, menatapku dalam-dalam. Dia tersenyum padaku, meski aku tidak bisa membalas senyum sempurna, tapi aku berusaha tersenyum sebisaku.





Kami akhirnya tertidur dengan pulas, dia memelukku hampir semalaman. Dan kami terbangun di pagi hari masih dalam keadaan berpelukan, meski sudah berubah posisi. Aku bangun lebih duru dari dia, dan dia tampak masih begitu pulas, wajahnya begitu polos ketika dia terpejam, siapa sangka pria ini hidup dengan banyak kerumitan. Yang orang lihat bahwa dia adalah seorang pengacara muda berbakat, memenangkan banyak kasus, sekalipun kasus yang sangat rumit. Siapa sangka bahwa pekerjaan yang menghasilkan begitu banyak uang itu juga mengandung resiko yang begitu membahayakan nyawanya.

Kulihat dia mulai bergerak, membuka matanya, mengerjap-ngerjapkan matanya, sebelum menatapku “Udah lama ngliatin saya tidur?” aku tidak menjawab, hanya tersenyum.

“Bilang sama tamu bulanan kamu, suruh cepat-cepat pulang, saya nggasuka nunggu lama.” Dia menggodaku, joke di pagi hari, dan itu berhasil membuatku tersenyum lebar.

“Saya mau mandi dulu.” Dia bangkit dari tempat tidur lalu berjalan menuju kamar mandi. Sementara aku menatapnya degan kekaguman sekaligus ketakutan, pria luar biasa yang





hidup tanpa rasa takut, tapi juga pria biasa yang memilihku seorang wanita biasa untuk menjadi isterinya.

Aku tidak pernah tahu apakah ketakunku akan jadi kenyataan suatu hari nanti, atau berakhir sebagai sebuah ketakutan belaka seperti yang pernah ia janjikan padaku. Siapa yang pernah tahu akan seperti apa hari esok. Yang ku tahu saat ini adalah mengikuti peritahnya “Menikmati setiap hari seolah tidak ada hari esok.” Dengan begitu kita akan melakukan yang terbaik setiap harinya.

Setelah cukup lama tertegun di ranjang, kuputuskan untuk menyusulnya ke kamar mandi. Saat pintu terbuka mendadak dia menoleh ke arah pintu dengan wajah penuh foam, sepertinya dia baru mulai bercukur. Dia hanya mengenakan handuk melilit di pinggangnya, tapi aku tidak peduli, aku hanya ingin memeluknya sekarang ini. Aku berlari ke arahnya, kupeluk dia dari belakang.

“Kenapa lagi?” dia tampak meletakan pisau cukurnya, meski tidak memutar tubuhnya membiarkanku memeluknya seperti ini.

“Enggak. “ aku menggeleng.

“Berdoa, kan kita punya Tuhan, doakan aja setiap hari suami kamu bisa melangkah keluar dari pintu rumah untuk





bekerja dan petang hari dia pulang, masuk melalui pintu yang sama, dalam keadaan yang baik.”

“He’em.” Aku mengangguk.

“Terus kenapa lagi sekarang?” Dia meraih tissue, lalu mengelap foam di wajahnya tanpa sempat bercukur. Aku menggeleng.

“Kalau seperti ini kamu bisa bikin saya jengkel.” Dia memutar tubuhnya dan secara otomatis pelukanku terlepas. Alisku bertaut “Jengkel kenapa?”

“Kamu nempel-nempel, tapi saya ngga bisa berbuat apa-apa.” Dia menarik bibirnya dalam sebuah garis. Aku menyeringai ke arahnya.

“Sabar, tamunya biasanya cuman menginap lima hari sampai satu minggu kok.” Kuberikan senyum termanisku.

“*Bah*, Lama kali pun.” Kudengar dia berbicara dengan logat Batak khasnya, dan seketika aku tertawa.

“Sana-sana jangan deket-deket kalau masih lama.” Dia berlagak mengusirku.

“Cukur yang bersih, saya nggasuka bulu-bulu,.....” aku mengusap wajahnya “geli.” Lanjutku.

“Iya... iya...” dia tersenyum “Cuma kamu yang suka pria klimis, yang lain bilang brewokan lebih macho.” dia





terdengar mengomel, dan itu kalimat terakhir yang sempat ku dengar sebelum aku menutup pintu kamar mandi dan bergegas ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Tapi kami pergi terlalu lama, tidak ada yang tersisa di kulkas, karena aku sudah mengosongkan isi kulkas sebelum kami tour tiga kota.

Akhirnya kuputuskan untuk menelepon *delivery order*, untuk sarapan, kebetulan ada restoran chinese food dekat sini yang menyediakan fasilitas *delivery order*.

Setelah aku selesai mandi, tampak bang Jo sudah menyiapkan makanan di mini pantry.

“lho udah dateng ya *delivery order*-nya?” Aku melihat makanan sudah siap “Udah.” Jawabnya singkat. “Abang yang bayar dong.” Aku mengusap-usap rambutku yang masih basah. “Sama aja kan.” Dia tersenyum, memintaku datang dengan melambaikan tangannya.

“Tapi kan saya yang pesen.” Aku tersenyum. “Bukannya kamu selalu bilang, uang suami adalah uang isteri, sementara uang isteri ya milik isteri sepenuhnya?” dia meledekku, dan aku tertawa mengingat aku pernah mengatakannya.





“Sebentar, saya sisiran dulu.” Aku kembali masuk ke kamar untuk merapikan diriku sebelum akhirnya kami menikmati sarapan.

S E R A Y A 0 1





Empat Puluh

Satu

Satu minggu setelah kami kembali dari Medan, kesibukan kami dalam hal pekerjaan menenggelemkan kami, sampai kami tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Sudah seminggu aku selalu meringkuk sendiri di ranjang, entah pukul berapa dia pulang, dan pagi saat aku bangun, dia justru kadang sudah siap dengan kemeja dan dasinya.

Tidak ada *weekend, dating after marriage* seperti yang kami rencanakan. Seperti pagi ini, saat aku terbangun dan ini masih sangat pagi, pukul enam, kulihat dia sudah tidak berada di kamar. Dia justru sudah membaca koran sambil menyeruput





kopi di meja makan. Dia juga sudah terlihat rapi dengan kemeja berwarna biru dan celana jeans.

“Kerja juga hari ini?” aku berjalan mendekatinya sambil mengikat rambutku menjadi ekorkuda.

“Hei.” Dia menoleh, tersenyum padaku, kemudian melipat korannya saat aku berjalan semakin dekat kearahnya.

“Ketemu sama klien di rutan cipinang, habis itu ke kantor sebentar ada quick meeting.”

Aku meyimak sambil meraih roti tawar, lalu mengoleskan selai coklat.” Emm...Abang kelihatan sibuk banget minggu ini.” Aku menyodorkan roti tawar padanya, dan dia meraihnya “*Thank you.*”

Mbak Tina yang sedari tadi mencuci piring di wastafel akhirnya pergi dari tempat itu, menyisakan tinggal kami berdua.

“Maaf ya, harus di tinggal terus.” Dia melirik padaku, tapi wajahku sudah terlalu kecut utuk di pandang. Aku tidak menjawab, hanya menarik nafas berat, meraih gelas lalu kuisi dengan air mineral, meminumnya pelan-pelan.

“Kamu marah?”

“Enggak.”aku jelas berbohong.





“Lusa sidang putusan untuk kasus ini, jadi kita bisa punya waktu free untuk melakukan semua yang kamu mau.” Kalimatnya terpotong “steelah itu.” lanjutnya.

Tampaknya dia memberi harapan palsu padaku. Dating after marriage belum pernah terjadi bahkan setelah kami kembali ke kota ini sekitar satu minggu yang lalu. Hari ini aku tidak praktek, da aku sedang sangat bingung, apa yang harus kulakukan dirumah sebesar ini tanpa dirinya.

Em... jika kalian bertanya soal siksaan manis, sama sekali tidak terjadi setelah terakhir di rumah mertuaku. Aku mulai berpikir, bagaimana aku menikmati hari-hari kesepian seperti ini, jika dia terus saja sibuk dengan dunianya, bahkan di minggu-minggu awal kami sebagai suami isteri.

“Kamu ada acara kemana hari ini?” Dia menatapku, tapi aku hanya mengangkat bahu. Aku bahkan belum memikirkan bagaimana aku akan melewati hariku.

“Kamu kan bisa belanja, kesalon, *meet up* sama temen-temen kamu.” Dia memberi ide, tapi tidak ada satupun yang terdengar menarik di telingaku. Aku tidak menjawab, menatapnya enggan, dia bangkit dari kursinya, memutar mendekatiku, mengecup keningku sekilas “Saya berangkat.”

“Ehm.” Jawabku singkat.





“Kabari saya kalau kamu berubah pikiran.” Dia meraih wajahku, lalu mencium bibirku sekilas, tanpa memberiku kesempatan untuk merespon ciumannya.

Aku bahkan tidak mengantarnya sampai masuk ke dalam mobil, aku sedang sibuk mengasihani diriku.

Setelah dia pergi aku naik ke lantai dua, kulihat Mba Tina sedang sibuk mengepel di ruang depan sebelum aku naik tangga. Aku ke kamar untuk membereskan kamar, menyibukan diriku dengan mengganti sprei, selimut, sarung bantal, sarung guling, merapikan pakaian, membawa semuanya ke *laundry room*, entahlah mengapa rumah ini di *design* sedemikian rupa sehingga masing-masing ruang memiliki fungsinya.

Kumasukan semua kain itu kedalam mesin cuci, lalu ku-sett untuk mencuci sekaligus membilas, sampai mengeringkan kembali, dan mba Tina masuk ke dalam laundry room secara mendadak.

“Bu.” Dia mengagetkanku, aku sedang diam mematung di depan mesin cuci yang berputar saat dia masuk. “Eh....”

“Kok di cuci sendiri?”

“Ngga papa, lagian saya bingung mau ngapain.” Aku tersenyum sekilas pada wanita muda itu. Kurasa dia dua atau





tiga tahun lebih tua dariku. Meski tidak banyak bicara, tapi cara kerjanya rapih, dan memuaskan.

“Ibu istirahat aja, biar saya yang kerjain.” Dia tersenyum saat melipat dua buah selimut dari dalam sebuah keranjang.

“Oh ya, gorden yang bersih di simpen dimana ya mba? Saya mau ganti gorden di kamar.”

“Aduh, saya aja bu.”

“Ngga papa, mba Tina lanjutin nyuci, saya aja yang ganti gordengnya.” desakku. “Tapi itu kan tinggi bu.” Wajahnya terlihat khawatir.

“Iya, saya tahu, di apartment saya dulu lebih tinggi malah, saya ganti sendiri juga.”

Mba Tina membuka sebuah lemari besar, mengeluarkan sebuah gorden berwarna cream lembut dengan motif bunga, kemudian menyodorkan padaku. “Ibu bawa aja gordennya, saya ambilkan tangganya.”

“Ok.”

Aku kembali ke lantai dua, dan bersiap untuk mengganti gorden saat mba Tina masuk dengan tangga lipat.





“Taruh di situ aja mba.” Aku memintanya meletakkan di dekat pintu, dan dia mengikuti permintaanku, tapi dia masih berdiri di dekat tangga lipat itu.

“Mba Tina nunggu apaan?” Aku melotot galak padanya.

“Saya aja bu.” Dia hampir memohon padaku kurasa.

“Eit... tu cucian siapa yang mau urus?” aku mengalihkan perhatiannya. Aku hanya ingin sibuk agar aku melupakan rasa kesalku pada pak pengacara yang adalah suamiku. Jika dia sibuk, tentu aku bisa lebih sibuk darinya.

“Saya urus nanti bu, saya ganti tirai itu dulu.” Mba Tina tampak sulit di bujuk. “Enggak, udah tinggalin aja. Saya ngga ada kegiatan, jadi saya bingung mau ngapain mba Tina.” Aku berjalan ke arahnya, meyakinkanya, dan akhirnya dia meninggalkanku sendiri di kamar.

Aku tidak langsung memasang tirai itu, aku membuka lemari dan tidak sengaja menjatuhkan beberapa potong pakaian. Jadi aku harus merapikannya. Membuka setiap laci dan aku baru tersadar betapa rapihnya suamiku. Dia meletakkan setiap hal pada tempatnya, dasi, ikat pinggang, jam tangan, sapu tangan, kaos kaki, sepatu, semua tersimpan rapi di tempatnya.





Dia terbiasa dengan sesuatu yang teratur dan super rapi, meski tidak ada asisten rumah tangga sebelum mba Tina, tapi dia membayar seseorang untuk datang seminggu sekali saat dia berada di rumah, untuk merapikan setiap sudut rumah. Untuk pakaian kurasa dia mempercayakan pada laundry.

Kunyalakan pemutar musik, aku bernyanyi dengan suara alakadarnya, menemukan diriku free, melakukan semua yang ku inginkan untuk membuatku sibuk, membuatku lupa bahwa aku sedang merasa terabaikan. Kubuka tangga lipat setelah kuletakan di sisi jendela, aku naik ke atas dengan gulungan tirai baru di tangan kiriku, sementara tangan kananku berpegangan pada sisi tangga.

Saat aku berada di atas dan tanganku bisa menjangkau ke gagang tirai, ku tarik penutup di gagang tirai dan dengan mudah aku menjatuhkan tirai lama itu. Yang jadi PR adalah ketika aku ingin memasang gulungan tirai baru di tanganku ke gagang tirai, itu sedikit sulit, karena aku harus menemukan ujung tirai dan pengait sebelum memasukan pengait itu di gagang tirai. Aku menempelkan badanku pada tangga, membuat bobot tubuhku di sangga penuh oleh tangga, lalu dengan perlahan kedua tanganku memegang dan sedikit membuka gulungan tirai untuk meemukan pengait. Saat





kutemukan pengait, tiba-tiba aku seperti kehilangan keseimbangan.

BRAKKKKK.....

Aku terjatuh dengan posisi yang tidak jelas, dan mendadak BLACK OUT.

Kepalaku masih begitu pusing saat aku membuka mataku, aku membuka, menutup mataku, untuk beberapa kali, mencoba menjernihkan pandanganku. Dan bayangan wajah yang tadinya samar mulai terlihat jelas padaku. Kulihat pria itu berada di hadapanku dengan wajah beku, suamiku, Jonathan Saragih. Aku tidak bisa melihatnya terlalu lama, kututup kembali mataku.

“Aryani.” Kudengar dia membisikan namaku, dan aku berusaha membuka kembali mataku, melihatnya menatapku dengan tatapan marah seperti itu membuatku tidak tahan. Aku membuang pandangan, dan kulihat aku tidak sedang berada di kamar kami. Ada selang infuse mengganggu, dan ujungnya tertancap pada sebuah jarum yang bersarang di balik kulitku.

Mataku beralih padanya, kulihat rahangnya mengeras, tatapannya tajam padaku.





“Kamu jatuh dari tangga.” Dia menjelaskan, sebenarnya aku tahu itu, karena itu satu-satunya hal yang kusadari untuk terahirkalnya sebelum aku membuka mataku.

“Sekarang kita di rumah sakit. Kamu pingsan.”
Lanjutnya.

“Apa saya harus bayar *babysister* buat jagain kamu, biar kamu ngga bikin yang aneh-aneh yang membahayakan diri kamu?” Kulihat sorot mata marah saat dia mengatakan kalimat itu dari sela-sela giginya yang terkatup. Aku tahu dia sangat menghawatirkanku, tapi marah sedemikian rupa juga begitu menkutkan bagiku. Aku menggeleng pelan.

“Saya cuman minta kamu menikmati hari ini, tanpa saya, ke salon, belanja, ketemu sama temen-temen kamu, semua yang akan bikin kamu senang, bukan malah aneh-aneh.” Dia kembali mengomel, dan aku membuang muka, aku tidak pernah di omeli seperti ini, bahkan oleh ibuku sendiri, dan meskipun dia suamiku yang memiliki hak fetu untuk mengomeliku, tapi aku tidak suka caranya.

“Saya hampir mati ketakutan lihat kondisi kamu tadi, saat saya lihat kamu pertama kali, tergeletak, ngga bergerak.” Dia meraih tangannku, mengeupnya, meski aku tidak melihat





ekspresi wajahnya, tapi aku bisa merasakan emosinya saat dia mengatakan semua itu.

“Satu-satunya yang membuat saya kuat adalah saya tahu kamu masih bernafas.” Lanjutnya. Mataku berkaca, aku meoleh padanya, saat menatapnya seperti itu aku tidak bisa lagi menahan tangisku.

Dia meraihku dalam pelukannya, aku terisak “*Please*, saya ngga minta banyak dari kamu.” Dia berbisik di tengah isakanku “Saya cuma minta kamu jaga dirikamu saat saya ngga bisa jagain kamu.” Aku mengangguk, meski terus saja terisak.

Entah untuk berapa lama kami berpelukan seperti itu. Aku merasaan “*something inside me rocking me now.*” Menyadari betapa takut dan marahnya dia ketika aku dalam keadaan seperti ini, membuatku menyadari sedemikian besar cintanya untukku.

“Saya pastikan kamu ngga akan menemukan di mana tangga lipat itu disimpan, biar kamu ngga bisa manjat-manjat.” dia menatapku serius.

Aku mengangguk, tapi senyumku terembang di wajahku pada akhirnya.

(Jonathan POV.)





Aku baru saja keluar dari ruang sidang PN Jakarta Utara. Tidak terlalu jauh dari rumah sebenarnya. Tiba-tiba ponselku berbunyi. Nomor ponsel Tina? Untuk apa dia menghubungiku? Dia tidak akan meneleponku jika tidak ada hal penting yang harus ia sampaikan.

“Halo.” Aku membuka percakapan.

“Pa-pak Jo.” Suaranya terbata.

“Kenapa mba?” aku mendengar getaran dari suaranya, dan itu bisa jadi pertanda ada hal buruk terjadi di rumah. APA? KERAMPOKAN? Satu-satunya yang ada di pikiranku adalah mungkin saja rumah di bobol maling, atau kerampokan.

“Ibu pak.” Saat dia mengatakan kalimat itu, rasanya jantungku berhenti berdetak. “Ibu” berarti isteri, Aryani. Apa yang terjadi padanya?

“Ibu kenapa?” aku menyahut cepat.

“Ibu jatuh dari tangga.” Dia menjawab tidak kalah cepat, bahkan lebih cpat dari seseorang yang menderita latah.

“Terus gimana kondisinya?” Aku bangkit dari tempatku duduk, tidak peduli lagi pada klienku, aku segera bergerak cepat, bahkan aku tidak menyadari bahwa diriku berlari ke arah parkirana dimana pak Udin menunggu di dalam mobil.





“Pingsan.” Jawab mba Tina cepat.

“Ok, tunggu, saya segera pulang.”

Aku berlari ke arah mobil, mengetuk kaca mobil, pak Udin tampak sedang tertidur di dalam mobil di belakang kemudi.

“Ya pak, maaf.”

“Pak Udin geser.”

Aku meminta pak Udin bergeser ke bangku sebelah, dan aku segera masuk ke belakang kemudi. Aku berusaha secepat yang aku bisa untuk sampai di rumah. Untunglah ini weekend dan bukan jam macet, jadi aku bisa sampai di rumah dalam waktu kurang dari satu jam.

Pak Udin tampak terdiam sepanjang perjalanan, dia tahu aku sedang tidak bisa di ganggu, dann aku benar-benar hanya bisa memikirkan isteriku saat ini, tidak ada yang lain.

Setiba kami di rumah aku menghambur masuk kerumah, tapi aku tidak menemukan isteriku di lantai satu, atau bahkan di dekat tangga. Lalu jika mba Tina bilang dia jatuh dari tangga, dia jatuh dari tangga mana?

Aku berlari ke lantai dua, tampak pintu kamar sudah terbuka dan mba Tina menangis di dekat isteriku yang tergeletak di lantai. Mataku terbelalak. Segera kusambar tubuh





isteriku dan kunaikkan ke atas ranjang. Aku tidak menemukan bercak darah, kuperiksa denyut nadinya, masih ada, lalu nafasnya, masih ada juga. Aku akhirnya bisa bernafas dengan lega, meski belum sepenuhnya. Aku mengirim pesan singkat pada pak Udin untuk menyiapkan mobil, dan dengan cepat ku bopong tubuh isteriku yang lemas turun ke lantai satu, melewati beberapa ruangan sampai kami bisa berada di dalam mobil.

Membawanya ke rumahsakit terdekat.

Dan sekarang aku sudah berada di *emergency unit*, dokter sedang memeriksa kondisi isteriku. Dia akan segera dipindahkan ke ruangan untuk melakukan scanning, memastikan kondisinya apakah ada retak di batok kepala, atau penyumbatan, pengumpulan atau apalah yang mungkin berbahaya untuknya. Dia juga harus melewati beberapa tahapan untuk memastikan kondisi tulang belulangnya dalam keadaan baik.

Semua itu memakan waktu, dan selama semua proses itu dilakukan aku bahkan tidak bisa bernafas meski hanya satu tarikan panjang. Rasanya begitu menyiksaku, melihat isteriku seperti itu. Jika terjadi sesuatu padanya maka aku akan menyesalinya sepanjang sisa hidupku. Seharusnya aku tidak





sibuk mempertahankan idealismeku selama seminggu penuh sehingga setiap aku pulang kerumah yang kudapati hanya dia dalam keadaan meringkuk di ranjang.

Aku menemukan diriku dalam kekalutan yang bahkan aku sendiri tidak bisa mengatasinya. Mata pak Udin menatap nanar padaku, dia begitu setia menemaniku menunggu setiap proses yang harus di jalani isteriku, sementara mba Tina tidak bisa menyembunyikan rasa ketakutannya.

Tiba-tiba seorang perawat mendekatiku.

“Isteri anda sedang di pindahkan keruang perawatan pak, Kenanga nomor 201.” Jelasnya.

“Gimana kondisinya sus?”aku bertanya cepat.

“Silahkan temui dokter Simon di ruangnya, dari sini bapak lurus, mentok di lorong itu, sebelah kiri ya pak.”Suster itu menjelaskan, dan tanpa komandi pak Udin dan mba Tina segera menuju ke ruang Kenannga nomor 201, sementara aku bergegas bertemu dengan dokter Simon.

Saat aku tiba di ruangan dokter Simon, kulihat seroang pria muda duduk di balik meja, mungkin usianya terpaut tiga atau empat tahun lebih tua dariku.

“Pak Jonathan.” Dia menyapaku ramah, mempersilahkanku duduk.





“Ya dok.” Aku duduk di hadapannya, masih dengan wajah cemas.

“Isteri anda mengalami benturan dan *shock* ringan.”
Jelasnya.

“Ringan?” pertanyaan itu seketika menyeruak. Maksudku setelah dia terjatuh dari tangga lipat itu hanya *shock* ringan? Ini *miracle. Thanks God*.

“Iya, jika dari kronologi yang anda jelaskan saat pertama kali datang ke *emergency unit*, ini jelas diluar dugaan saya.” Dokter itu manggut-manggut.

“Saya pikir akan ada penggumpalan darah di dalam kepala isteri anda, mungkin saja dia terjatuh diatas karpet atau sesuatu yang menghalangi benturan langsung dari lantai.” Dokter menganalisis.

Dan aku teringat pada karpet bulu yang ia pasang di lantai kamar kami, meski aku sempat protes. Tapi karpet itu telah menyelamatkan isteriku. Jika waktu itu dia mengalah, dan tidak bersikukuh memasang karpet tebal itu di kamar, mungkin saja ceritanya akan jadi lain.

“Jadi?”

“Tidak ada luka serius, tapi kami harus tetap melakukan observasi selama duapuluhempat jam setelah isteri





anda siuman. Jika tidak ada indikasi lain maka isteri anda boleh pulang.” Dokter Simon seolah menghembuskan nafas kehidupan kembali padaku, aku punya semangat hidup lagi setelah beberapa jam terakhir aku hampir kehilangannya.

Setelah semua penjelasan tentang kondisi isteriku, aku segera bergegas ke ruang perawatan, kulihat dia terbaring lemas dengan selang infuse di lengannya.

Aku mendekatinya, menarik bangku untuk duduk di sisinya. Entah mengapa aku jadi sangat marah padanya. Aku baru meninggalkannya beberapa jam, tapi dia sudah bertingkah aneh sampai hampir merenggut nyawanya. Aku tidak tahu apakah aku bisa menahan diri untuk tidak marah ketika dia bangun nanti? Tapi saat ini aku benar-benar ingin membuatnya mengnerti bahwa keselamatan dan kesehatannya itu segalanya bagiku, haruskah aku meneriakinya agar dia tahu hal itu?

Aku ingin memarahinya seperti aku marah pada orang lain, dengan suara keras, tapi aku tidak bisa, atau sebaiknya aku marah pada diriku sendiri? Dia seperti sangat haus perhatianku dari kesibukanku. Dan jika ini adalh caranya merebut perhatianku, maka dia berhasil, tapi caranya merebut perhatianku jelas membuatku hampir matikarena serangan jantung.





(Aya POV)

Pak Udin dan mba Tina pamit pulang, sementara kami tinggal berdua di ruang perawatan kelas VVIP ini. Bang Jo tampaknya sudah sempat keluar dari ruangan untuk sekedar minum kopi atau bahkan makan malam alakadarnya tadi.

“Kenapa kamu lakukan ini?” dia akhirnya membuka suara.

“Apa?” aku tidak mengerti maksud pertanyaannya. “Kamu ngga bisa nunggu sampai lusa?”

“Apanya?” “Saya minta kamu tunggu sampai lusa, kita akan punya waktu *free*. Kenapa kamu malah bikin aneh-aneh?”

“Jadi abang masih mempermasalahkan soal itu?” Aku merengut.

“Saya ngga ada kesibukan, jadi saya mau rapiin kamar.” Aku berusaha menjelaskan, untuk kesekian kali.

“Tapi saya ngga pernah kasih ijin kamu manjat tangga lipat.”

“Saya ngga perlu ijin dari siapapun waktu saya masih di apartment, saya kerjain semua sendiri kok.” Aku membantah, mencoba mengamankan posisiku.





“Itu dulu, sekarang saya suami kamu. Apa yang saya bilang kamu harus denger.” Nada bicaranya meninggi. Aku terkejut akan kemarahannya.

Aku menelan ludahku, ragu-ragu menatapnya “Abang marah?”

“Ya.” Jawabnya singkat.

“Harus berapa ribu kali saya minta maaf?” “Saya tidak butuh kamu minta maaf,.” Bentaknya

“Saya mau kamu mempertimbangkan setiap tindakan yang akan kamu ambil” lanjutnya.

Dia tampak menarik nafas dalam, mengatur emosinya sebelum kembali memberondongku dengan omelan “ Karena kamu sudah jadi milik saya, jadi *please* bayangkan reaksi saya untuk setiap tindakan kamu, meskipun kamu bertindak atas diri kamu sendiri, tolong pikirkan saya juga.” Dia bicara dari sela giginya yang terkutup, rahangnya mengeras setelah dia mengomel.

Aku membuang muka, sedangkan dia tampak berjalan menuju sofa di sisi ranjang, lalu merebahkan dirinya di sofa.

“Maaf-“ kalimatku terpotong saat kulihat satu tangannya terangkat keatas. Itu seperti sebuah kata “STOP”





dalam tanda seru. Dia tidak ingin mendengar apapun dari bibirku. Bagaimana aku meluluhkan hatinya?

Aku tidak bisa tidur jika dia masih marah padaku.

“Aduh.” Tiba-tiba sebuah ide gila melintas di kepalaku, aku melirik kearahnya, tapi dia tidak bergeming “Auuu.” Sekali lagi aku bersuara dan dia segera bangkit, berlari cepat kearahku.

“Kenapa?” wajahnya terlihat sagat khawatir. “*Maaf sayang, tapi saya terpaksa.*” Gumamku dalam hati.

“Sakit.” Aku berbisik lirih, sengaja mendramatisir suaraku.

“Sebelah mana?”Dia bertanya. Aku memiringkan tubuhku, lalu mengusap punggungku “Sebelah sini.”

“Sini?” Dia mengusap punggungku lembut. “Iya.”Aku mengangguk, menyembunyikan senyumku di bawah tanganku.

“Udah mendingan?”

“Belum.” Aku menggeleng, sambil terus meringis palsu.

“Saya panggil dokter?”Dia meminta persetujuanku.

“Enggak usah.”sambarku cepat.





Jangan sampai dokter membongkar sandiwaraku. Dia berdehem, dan dengan satu gerakan cepat dia naik ke atas *bed* memelukku. “Saya tahu kamu pura-pura.” Bisiknya.

Seketika mataku membulat, meski senyumku terus mengembang.

“Sebelah mana yang sakit?” dia berbisik sekali lagi, sambil tangannya terus mengusap punggungku “Sebelah sini?” dia berbisik lagi.

“Sini?” aku tidak bisa menjawab.

“Semuanya sakit?” aku mengangguk sampai akhirnya. Dia tersenyum di telingaku

“Saya baru tahu kalau selain kamu susah di atur, kamu juga nakal.” Kalimatnya membuatku tertawa.





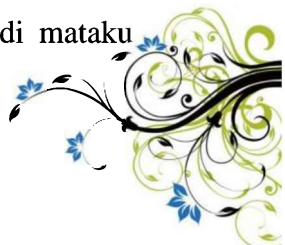
Empat Puluh

Dua

Hari ini tepat satu tahun pernikahan kami. Aku tetap berpraktek seperti biasa, karena suamiku juga sangat sibuk hampir dua minggu terakhir. Bahkan kemarin malam dia harus menginap di kantor polisi untuk urusan pekerjaannya.

Sudah jam enam sore, dan aku sedang bersiap pulang. Tapi hari ini aku sengaja tidak membawa mobil, karena dia berjanji akan menjemputku.

Benar saja, limabelas menit setelah aku bersiap, dia tampak berdiri di depan pintu ruang praktekku. Dengan kemeja putih, lengan tergulung sampai ke siku, meski aku tahu dia belum sempat mandi, tapi dia begitu mempesona di mataku





ketika dia menatapku dan memberiku senyum sempurna itu.

“Hei...” Aku menghampirinya, memberikan pelukan singkat, ini tempat umum, selain dilarang merokok, juga dilarang bermesraan, meski kami suami isteri.

Dia tersenyum padaku, lalu mengeluarkan setangkai mawar merah dari balik punggungnya. *So clasic*, tapi itu tetap berhasil membuatku meleleh, setidaknya dia ingat bahwa hari ini adalah ulang tahun pernikahan kami yang pertama meski harinya selalu sibuk dengan kasus dan sidang.

“Kita punya waktu satu jam untuk makan malam.” Dia menatap arlojinya sekilas. Aku tersenyum, menyambar tasku dan kami bergegas keluar.

Dia memesan makan malam di sebuah restoran mewah di Jakarta, ya anggap saja ini pengalaman pertama merayakan ulang tahun pernikahan kami.

Semua terasa sempurna dengan *private room*, lilin, menu yang menggoyang lidah, life musik, biola. Tidak ada lagi yang kurang rasanya.

Dia menyodorkan sebuah kotak padaku. Jika di lihat dari kotaknya, aku tahu apa isinya. Pasti sebuah perhiasan.





“Thanks for your effort, being my wife. I know this is not easy.” Dia tersenyum padaku, tangannya meremas jemariku.

“Thank you for being very great husband.” Balasku, mataku berkaca-kaca saat mengatakannya. *“But I don’t have any gift.”* Aku menggelenng malu. Aku tidak menyiapkan kado apapun, karena kupikir dia tidak akan merayakan ulangtahun pernikahan kami seperti ini, atau bahkan melupakannya.

“Nothing better than your self. You are the best gift for me” sekali lagi dia meremas tanganku, dan aku merona karenanya.

“Kita harus berangkat sekarang, biar nggak telat.” Dia mengakhiri romantisme kami. Tapi apa maksudnya dengan berangkat sekarang?

Dia menarik tanganku, keluar dari *private room* menuju *lobby* dan benar saja, saat kami keluar, mobil sudah *stand by*.

“Bandara?” Aku menatapnya bingung ketika kami tiba di bandara Soeta. Dia hanya tersenyum, menaikkan alisnya padaku.

“Yuk, kita harus boarding.”





Bepergian tanpa membawa apapun? Aku terlonjak ketika pak Udin menurunkan dua koper besar dari bagasi belakang mobil.

“*What is it?*” aku menatapnya bingung, dia tidak menjawab dan kami langsung boarding.

Aku baru tahu bahwa tujuan kami adalah PRANCIS.

Dalam penerbangan kami ke Singapore aku bertanya padanya “Kita belum mandi” aku berbisik padanya dan dia tersenyum “Nggak ada yang tahu kalau nggak di umumkan di koran.” Dia menggodaku.


“Besok saya harus kerja lho.” Aku merengut padanya.

“Saya sudah kirim surat resmi ke management rumahsakit soal cuti kamu.” Dia tersenyum, dan itu membuatku geleng-geleng kepala.

Kami menempuh perjalanan kurang lebih empat belas jam dengan *direct flight* dari Singapore. Pertama kami terbang Jakarta Singapore, dan dari Singapore langsung menuju Paris.

Aku tidak pernah berpikir suamiku bisa mempersiapkan semuanya ini.





Kami menginap di hotel mewah di Prancis “Prince de Galles”

“*What a surprise me.*” Aku menatapnya ketika kami memasuki sebuah kamar *suite room* di hotel itu.

“*You like it?*” dia menatapku dalam, “*Very.*” Aku berjalan mendekatinya dan memeluknya.

Setelah cukup beristirahat, semalam setelah kami sampai, pagi harinya kami memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati kota Paris. Menara Eiffel, tentu tujuan utama. Selain itu kita pergi ke *Shine River* dan layaknya pasangan kasmaran, kami memasang gembok cinta kami.

“Kenapa kamu pengen banget pasang gembok cinta?” dia menatapku heran, menggaruk-garuk alisnya.

“Biar cinta kita selalu abadi.” Jawabku.

“Hem... terus saja berfantasi. Cinta saya sama kamu itu bertumbuh dan bertahan bukan karena gembok.” Dia menggeleng, tersenyum kearahku, seolah mentertawakanku.

“Ya biar keren aja kalau gitu.” Aku mengkoreksi.

“Ada atau tidak gembok itu, perasaan saya ke kamu itu akan tetap sama.” Dia memelukku “*My love for you is stronger than yesterday, but not more than tomorrow. It's*



growing day after day.” Dia mencium pucuk kepalaku, lalu bibirku sekilas.

“I feel blessed have you here.” Aku menatapnya, mataku berkaca-kaca. *“I wish nothing but the best, for you, for us. Happy anniversary dear.”* Aku mencium bibirnya sekilas.

“Me too. Happy Anniversary” Dia mencium keningku, kemudian menggulungku kembali dalam pelukannya.

Kami baru kembali dari jalan-jalan, setelah sempat makan malam di sebuah restoran dekat dengan hotel tempat kami menginap.

Dia tampak mengeluarkan sebuah kotak dari dalam koper saat aku selesai membersihkan diriku.

“Apa?” Alisku bertaut ketika aku menerima kotak itu dari tangannya.

“Pakai aja.” Dia bermain teka teki lagi.

Aku menatapnya curiga, meski aku tetap menurutinya, membawa kotak itu kembali ke dalam kamar mandi. Ku buka kotak itu dan kutemukan sebuah piyama tidur berbahan sutera dengan motif *leopard*.





“Oh my gosh.” Mulutku ternganga melihat benda di hadapanku. Aku sempat tidak yakin dengan gaun itu, tapi akhirnya aku memakainya.

Aku segera memakainya, dan dengan percaya diri keluar dari dalam kama mandi.

Dia menoleh ketika aku masuk ke dalam ruangan. *“Kenapa? Aneh?”* Alisku bertaut, kepercayaan diriku mulai *drop*.

“Georgeous.” Bisiknya, tangannya terulur padaku, dan aku mendekat kearahnya, dengan berani aku membawa diriku duduk di pangkuannya.

Dia membenamkan wajahnya di dadaku, dan kurasakan jantungku berdegup sangat kencang. Selain itu aku juga merasa bahwa dia menghirup nafas dalam seperti menikmati aromaku.

Dia mendongak menatapku *“Honneymoon* yang tertunda.” Bisiknya.

“Thank you.” Aku mengecup bibirnya singkat, dia membenamkan wajahnya ke arahku lagi.

“Saya kangen banget sama kamu.” Dia berbisik dalam pelukanku. Aku menciumi rambut basah nya *“ Saya juga.”* Bisiku.





Dia menatapku sekali lagi, lalu dengan kedua tangannya dia meraih wajahku, menciumku lembut. Aku membalas ciumannya, dan semua mengalir begitu indah diantara kami.

Kombinasi sempurna antara kerinduan, hasrat, gairah, tempat yang nyaman, posisi yang menantang, semuanya begitu mendukung untuk kami melepaskan diri kami satu sama lain.

Tangannya menyusup diantara piyama tidurku dan itu membuatku tersentak. Mataku terbuka dan itu membuatnya membuka matanya juga.

“Kenapa?” dia melepaskan ciumannya.

Aku menggeleng malu “ Enggak. “

Rasanya sedikit berbeda dengan malam-malam yang kami lewati beberapa bulan terakhir, sudah sangat lelah dengan rutinitas dan malam hari kami habiskan untuk tidur.

Meski kami masih melakukan hubungan suami isteri tapi itu juga tidak semenarik ini. Semacam ritual rutin saja. Salah satu diantara kami pasti tidak sedang menginginkannya, jadi akhirnya sudah bisa di tebak, tidak mencapai titik tertinggi.

Dia meraih wajahku lagi, lalu mengulangi semuanya, dan kali ini aku membiarkannya melakukan semua yang ingin dia lakukan tanpa sedikitpun interupsi dariku.





Menghabiskan malam dengannya dalam keadaan seperti ini membuatku merasakan begitu di cintai dan di inginkan. Ini adalah ulang tahun pernikahan kami yang pertama, dan aku berharap di tahun-tahun selanjutnya, akan jauh lebih manis dari ini.

Aku terbangun, sangat terlambat. Entah sudah pukul berapa, tapi rasa lelah karena perjalanan, juga jalan-jalan, terlebih olahraga semalam membuatku hampir kehabisan energy.

“You seems like a real leopard “ dia tampak sudah meminum secangkir kopi saat aku membuka mataku, tubuhku juga hanya tertutup selimut.

Aku mencoba tersenyum meski sejujur tubuhku rasanya lemas sekali.

Dia datang padaku dengan segelas susu, entah bagaimana caranya mendapat semua sarapan ini. Mungkin saja dia memesan *breakfast* di kamar.

“Susu.” Dia menyodorkan gelas susu itu padaku, dan aku menerimanya.

“Minum, kamu butuh asupan yang baik. Dua hari terakhir kamu nggak makan dengan baik.”





Aku meneguk susu dari gelas, dan itu rasanya sangat enak. Meski sama-sama susu, tapi aku merasa kali ini lidahku bisa menerimanya.

“Hari ini kita nggak akan kemana-mana. Kamu butuh istirahat. Nanti malem kita keluar makan malam aja.” Jelasnya.

Aku mengangguk, meski sebenarnya jalan kaki di sekitar hotel juga sudah cukup memanjakan mataku.

Aku sudah selesai mandi saat dia tampak bersantai di sofa.

Entah mengapa aku ingin memenuhi semua kehausannya meski badanku tidak terlalu mendukung.

Aku berjalan kearahnya, dan matanya menatap kearahku saat kujatuhkan piyama mandiku di hadapannya. Alisnya berkerut menatapku.

“Lagi?” Dia terlihat terkejut.

Aku tidak menjawab hanya terus mendekatinya dan duduk di pangkuannya.

“WOW, bu dokter.” Dia tersenyum lebar saat aku duduk diatas dirinya.

“Apa yang bisa di lakukan selain ini pak Pengacara?” bisikku.





“Setelah kemarin, ini adalah hari terbaik dalam hidup saya bu dokter.” Dia tersenyum padaku.

Dia memulai semua perlakuan manisnya padaku dan itu memabukkan. Selain dia, ini juga menjadi hari yang sangat baik bagiku.

S E R A Y A 0 1





Empat Puluh

Tiga

S E R A Y A 0 1

Hari ini tepat sepuluh tahun pernikahan kami. Dan aku duduk sendiri di balik meja kerjaku, di rumahsakit, jam kerjaku berakhir, tapi ini kali pertama aku tidak ingin cepat pulang. Tidak ada anniversary lagi sejak dua tahun terakhir.

Kuraih sebuah buku catatan yang dihadiahkan suamiku di-*aniversary* kami yang pertama. Saat kubuka halaman pertama kutemukan foto kami berdua, dengan kostum super rapih, nyala lilin, kado, makan malam romantis, tapi yang





kulihat bukan semua itu, pandanganku fokus pada senyumnya, yang dua tahun terakhir hampir tidak pernah kulihat lagi.

Bertttt..... Bertttt.....

Ponselku bergetar, sebenarnya aku sudah tahu siapa yang mengirim pesan dan apa isinya, karena hampir setiap hari aku menerima pesan singkat dengan isi yang sama “*Saya pulang terlambat malam ini.*” dan bernar saja, saat kulihat itu pesan singkat darinya, aku tidak melanjutkan membaca isinya. Kumasukan kembali ponselku kedalam tas.

Pandanganku kembali fokus pada *note* yang ada di tanganku. Kubuka lembar berikutnya, ada tulisan tangannya yang super rapi.

“Tulislah sesuatu yang ingin kau ingat sampai seumur hidupmu, tentang kita. Karena ketika kita menua dan pikun, anak-anak kita akan membuka *note* ini dan membantu kita mengingat semua *moment* kebersamaan kita.”

Dia juga menyertakan sebuah foto kami, lagi-lagi foto di caringin tilu, dengan caption “*Our First Photograph*” kemudian di bawahnya ditulis “*When the story begin*” dan di bawahnya ditulis lagi “*Your handsome husband*” dan di bawahannya lagi tertulis “*You are my love, and will always be,*





nomatter what.” Saat aku membaca kalimat terakhir, air mataku menetes seketika.

“*Is that right?*” aku bertanya pada foto pria di sampingku, yang tersenyum begitu tulus, kuusap foto itu dengan ibu jariku, sekali lagi aku bertanya pada foto itu “*Is that right?*” dan tiba-tiba tangisku tak terbendung lagi.

“Tidak Aryani, sudah cukup menangis, sudahlah, legowo *ndok*. Pulanglah.” Suara itu seperti berbisik lembut padaku, seperti suara almarhum ibu.

“Bu andai ibu tahu, betapa berat Aya menghadapi semuanya sendiri tanpa ibu.” Aku menjawab suara itu.

“Ibu mendoakanmu selalu, sudah *ndok*, pulanglah. Kamu harus belajar berdamai dengan dirimu sendiri.” Suara itu menjawab lagi.

Kuhapus air mataku, aku menutup buku itu dan kumasukan kedalam tasku. Aku bergegas keluar dari rumah sakit yang tidak pernah tidur, selalu ada pasien dan tenaga medis berlalulalang.

Kuputar kunci mobilku, dan mesinnya menyala halus. Kunalakan *playlist*-ku, dan lagu yang pertama di putar adalah lagu dari Celin Dion, lagu lawas, sudah sangat lawas, tapi pertama kali aku jatuh cinta pada lagu ini adalah sejak aku





menonton film Titanic yang diputar di TV waktu aku masih remaja. Bagiku film itu seperti film sepanjang masa, dan *soundtrack*-nya juga tetap bertengger di *playlist*-ku meski sekarang sudah begitu banyak lagu-lagu yang lebih *modern* bermunculan.

“*Everytime I see you,.....*” aku menikmati suara merdu wanita itu, entah sudah berapa usianya sekarang. Kuputar kemudi, lalu kubawa mobilku keluar dari parkir an rumahsakit.

Tiba-tiba aku mendengar bunyi klakson dari kendaraan besar yang mungkin jaraknya tidak terlalu jauh, saat aku menoleh ke kiri, kulihat kepala mobil itu tepat berada di sisiku. Aku hanya bisa berteriak, saat mobilku terdorong dengan sangat brutal, berguling-guling.

Aku tidak merasakan apa-apa, karena semua terjadi begitu cepat. Aku hanya merasa semua sunyi, tidak ada keramaian, tidak ada kemacetan yang baru saja terlihat di depan mataku saat aku keluar dari *Parking Gate* rumahsakit. Semua gelap, sunyi, diam, aku bahkan tidak bisa merasakan tubuhku.

(Jonathan POV)

JBS - (Jawa Batak Serious) By Achellia Sugiyono





Sudah dua tahun terakhir rumahtangga kami tidak berjalan baik, lebih tepatnya setelah tahun ketiga pernikahan kami masalah seperti ini selalu datang di tiap tahunnya. Kami hampir menyerah di dua tahun terakhir, bahkan sampai kemarin malam kami masih bertengkar soal hal yang sama.

Aku ingat betul wajahnya ketika dengan sangat marah dia bilang padaku **“Saya menyerah, silahkan nikahi wanita lain!”**

Aku sangat menyesal untuk apa yang sudah coba kulakukan, maksudku adalah untuk memberinya harapan, tapi memang luka yang dia tanggung, kami tanggung tidak mudah terhapus. Bagaimanapun aku tetap mencintainya, meski dia tidak pernah lagi memelukku, tidak pernah lagi menciumku, atau bahkan menggodaku seperti awal-awal pernikahan kami. Hubungan suami isteri yang coba kami lakukan untuk mencairkan ketegangan diantara kami berakhir sebagai hubungan suami isteri yang hambar.

Tapi hari ini, aku sudah berjanji pada diriku sendiri, bahkan jika malaikat Tuhan datang dan memberiku pilihan, mempertahankan nyawaku atau mempertahankan isteriku, aku





akan memilih untuk mempertahankan isteriku, meski aku akan kehilangan nyawaku saat itu juga.

Aku sudah menyiapkan makan malam di sebuah hotel berbintang, kami akan menginap di sana malam ini setelah makan malam. Aku juga sudah menyiapkan kado, meski kecil dia berkilau, juga mobil baru untuknya, mobil lamanya sudah harus di ganti.

“Sayang, maaf untuk semua yang terjadi kemarin malam. Saya baru keluar kantor, dan saya akan jemput kamu ke Rumahakit.” Tulisku, setelah kutekan tombol *send*, aku segera memutar mobilku keluar dari tempat parkir, menuju jalan raya.

Jalanan Jakarta seperti biasa, macet di beberapa titik, tapi di titik tertentu bisa sangat lengang. Ketika aku hampir sampai di rumahsakit, macet sungguh luar biasa. Jarak ku dari rumahsakit tinggal beberapa ratus meter, tapi mobilku bahkan tidak bisa bergerak sama sekali.

Kucoba menghubungi Aya, mungkin dia sudah menunggu cukup lama. Teleponku terputus tanpa sempat diangkat. “Aneh.” Gumamku. Sekali lagi aku coba menghubunginya, tapi tetap sama.





Aku mengetuk-ngetukan jariku di kemudi, tiba-tiba tatapanku terarah pada cincin kawin kami, yang sudah genap sepuluh tahun melingkar di jarimanisku. Kulepas cincin itu, kuperhatikan dengan seksama, dia bahkan meninggalkan bekas di jariku. Cincin ini saksi perjalanan cinta kami, yang tidak mudah, dimana kami hampir menyerah, tapi sampai detik ini cincin itu masih melingkar di jariku.

Tiba-tiba klakson dari mobil di belakangku berbunyi dan aku tersentak, cincin itu terlempar dari tanganku dan entah jatuh di mana. Tapi mobil didepanku mulai berjalan, jadi aku harus memajukan mobilku.

“Nanti ku cari kalau aku sudah di area parkir rumahsakit saja.” Gumamku dalam hati. Karena cincin itu tidak akan lari jauh, dia akan tetap berada di dalam mobil ini, pikirku.

Saat aku masuk ke area parkir, aku melewati *gate* yang di jaga seorang petugas.

“Tumben macet banget.” Aku bicara padanya.

“Kecelakaan pak.” Jawabnya singkat.

“Dimana?”

“Didepan situ, di jalan keluar.” Jelasnya.





“Oh.” Aku tak sempat bicara banyak, setelah dia menyodorkan karcis parkir padaku, aku segera menutup kaca mobilku dan mencari tempat parkir.

Aku segera berlari ke arah ruang praktek Aryani, tapi ruangnya kosong. Seorang perawat kebetulan lewat dan mungkin dia tahu tentang dokter Aryani.

“Dokter Aryani sudah pulang ya sus?” tanyaku cepat.

“Bapak siapa ya?” Dia bertanya padaku, mungkin saja dia perawat baru, jadi dia belum kenal siapa aku.

“Suaminya.” Sambarku cepat.

“Dokter Aryani di ruang operasi pak.”

Mataku membulat penuh, melotot lebih tepatnya “Operasi?” Alisku bertaut menunggu jawabannya.

“Iya pak.” Dia mengangguk cepat.

“Tapi isteri saya dokter gigi, bukan dokter bedah” kupikir ada dua Aryani di rumah sakit.

“Iya pak, beliau kecelakaan di depan rumah sakit setengah jam yang lalu.” Seketika lututku lemas mendengar kalimat yang diucapkan perawat itu.

“Pak,..” Perawat itu menepuk lenganku, aku terlonjak.





”Sebaiknya bapak segera ketemu dokter Martinus pak, mungkin saja prosedur operasinya bisa cepat dimulai kalau sudah ada persetujuan keluarga.”

Aku tahu siapa dokter Martinus dan dimana ruangnya, aku sering melewati ruangnya, dan beberapa kali berpapasan dengan beliau, Aya juga pernah memperkenalkanku pada beliau. Aku segera berlari ke ruangnya, kebetulan beliau sedang keluar dari ruangan.

“Dok.” Aku segera menghentikan langkahnya.

“Pak Jo.” Wajahnya jelas terlihat panik.

“Kondisi dokter Aryani cukup parah, kami harus segera melakukan operasi.” Jelasnya.

“Lakukan yang terbaik dok, selamatkan isteri saya.” Katakku cepat, aku tidak bisa berpikir apapun saat ini.

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin pak, silahkan ke bagian administrasi untuk menandatangani berkas operasinya.”

Saat ini aku berada di ruang tunggu operasi, saat perawat datang dan memberikan barang-barang Aryani padaku. Tas, ponsel dan perhiasan yang di kenakan isteriku. Cincin





kawinnya juga ada, dan saat ini berada di tanganku. Aku jadi teringat bahwa aku belum mencari cincin kawinku.

Tiba-tiba sesuatu terlintas di benakku, apakah itu pertanda? Cincin milikku hilang, apakah aku akan kehilangannya juga? Sedangkan cincinnya kini berada di tanganku, apakah dia benar-benar ingin pergi dariku? Mengembalikan cincin yang sepuluh tahun lalu kupasangkan di jari manisnya di depan altar itu?

Tanpa kusadari airmataku merembes, aku merasa begitu rapuh. Aku menyesal untuk setiap perdebatan kami, pertengkaran kami, malam-malam yang kami habiskan dengan saling memungguni, bukannya saling memeluk. Jika aku tahu hari ini akan terjadi, maka aku tidak akan membiarkannya pergi bekerja, aku akan memeluknya sehari semalam, selamanya.

Ponselnya tidak dalam kondisi terkunci, entah bagaimana dia membiarkan ponselnya tidak terkunci otomatis. Kulihat sebuah pesan masuk, belum di baca, dua panggilan tak terjawab.

Semua dariku, bahkan pesan permintaan maafku juga belum dia baca. Air mataku terus saja berjatuhan. Rasanya aku ingin berteriak, memukuli diriku sendiri atau bahkan jika bisa





aku bicara pada Tuhan saat ini, aku akan menukar semua milikku demi keselamatannya, atau bahkan nyawaku, apapun.

Satu jam, Dua jam, Tiga jam, Empat jam

Empat jam aku menunggu di depan ruang operasi, sendiri, membayangkan isteriku berjuang mempertahankan hidupnya.

Saat dokter Martinus dan beberapa dokter lain keluar dari ruang operasi. “Dok.” Aku segera mendekatinya.

Aku tidak bicara banyak, tapi dia tahu betul bahwa seluruh diriku ingin tahu tentang kondisi isteriku.

“Operasi berjalan lancar pak, tapi masih harus menunggu isteri anda siuman, saat ini dokter Aryani masih dalam kondisi kritis.”

“Apa saya sudah bisa melihat isteri saya dok?”

“Tunggu sampai perawat mengijinkan, saat ini isteri anda akan dipindahkan ke ruang perawatan.” Dokter Martinus menepuk lenganku, tersenyum, lalu meninggalkanku.

Aku seperti kehilangan diriku, aku tidak bisa merasakan apapun, bahkan bobot tubuhku. Tiba-tiba seorang perawat menemuiku.

“Pak Jo.” Aku kenal baik dengan perawat itu, perawat Shanty. “Saya turut prihatin pak, semoga dokter Aryani bisa





melewati masa kritis segera.” Dia tersenyum padaku, meski aku tidak melihat senyum kecuali kesedihan.

“Beliau sekarang ditempatkan di ruang Orchid 01 pak.”

“Bisakah saya ketemu isteri saya?”

“Sebaiknya jangan dulu pak, tunggu perawat jaga memberi izin pada bapak. Saat ini seorang perawat *standby* di samping dokter Aryani untuk memantau kondisinya, sampai beliau cukup stabil untuk bisa dibesuk pak.”

“Ok.”

Aku segera meraih tas milik isteriku itu, kubawa menuju ruang Orchid 01. Langkahku terhenti di depan ruangan itu, rasanya seluruh kekuatanku menguap hilang. Aku melihat isteriku dibalik kaca, terbaring, matanya tertutup, selang oksigen terpasang di hidunngnya, dan berbagai pelalatan lain di sekitar tubuhnya. Kepalanya yang terbalut perban penuh, lengannya juga terbalut perban, kakinya digips.

Rahangku mengeras, berusaha menemukan sisa-sisa kekuatanku untuk tetap berdiri, tapi akhirnya aku roboh, merosot dari tempatku berdiri. Ini kali pertama aku menangisi sesuatu seperti aku akan benar-benar kehilangannya. Bahkan ketika bapak meninggal aku tidak seterluka ini, seperti saat melihat isteriku dalam kondisi seperti ini.





Aku duduk di luar ruangnya hampir sepanjang malam, perawat keluar masuk tapi mereka masih tidak mengijinkanku masuk kedalam.

Kubuka tas isteriku, selain ponsel yang hampir semua isi daftar simpannya adalah foto kami, saat kami masih hangat dan sering berfoto.

Juga foto Gabriella Garnetha Saragih, puteri kecil kami yang tidak sempat melihat dunia, tapi dia sudah begitu nyata, seperti bayi kecil yang sedang tertidur pulas. Lagi-lagi rahangku mengeras, di foto itu terdapat sebuah *caption* “*My Angel, the one and only. I Love you, Your Mom.*”

Membaca kalimat itu, dan melihat bayi mungil kami, air mataku kembali menetes. Malam ini seperti mimpi buruk bagiku, tapi juga sekaligus seperti sebuah pencerahan bagiku. Jika harus memilih maka aku memilih hari ini tidak pernah terjadi.

Kumatikan ponsel isteriku, kuhapus air mataku cepat, lalu kumasukan ponselnya kedalam tas. Tanganku menyentuh sebuah buku, kutarik buku itu dan kutemukan sebuah agenda miliknya, hadiah dariku saat ulangtahun pernikahan kami yang pertama.





Dia masih menyimpannya? Dia selalu membawanya?

Kubuka lembar pertama, ada foto kami, foto pertama kami. Aku ingat betul, aku menempelnya dengan tanganku sendiri, aku juga menulis setiap kalimat dengan penaku sendiri. Pena hadiah darinya di hari ulangtahunku. Sebuah pena berlapis emas yang dipesan khusus olehnya bertuliskan namaku.


Lagi-lagi air mataku hampir menetes, ku hapus cepat-cepat, aku bahkan tidak tahu kapan dia sempat menulis di agenda ini. Ini bahkan kali pertama aku melihatnya sejak sepuluh tahun lalu.

Kubuka lembar berikutnya, tulisan tangannya, meski tulisan tangan dokter biasanya tidak bisa terbaca ketika mereka menulis resep, tapi dia menulis sangat rapi di buku ini.

Tahun Pertama (Dating After Marriage)

Hai anak-anak, kalian tahu, bahwa buku ini hanya akan ibu berikan pada kalian saat ibu sudah hampir pikun. Selama itu belum terjadi, ibu masih akan menyimpannya sebagai rahasia. Dan please rahasiakan juga dari ayahmu, ibu terlalu





malu untuk mengatakan bahwa pada akhirnya ibu menulis di agenda ini.

Agenda ini diberikan ayah kalian sebagai hadiah di hari ulang tahun pernikahan kami yang pertama. Kalian tahu? Ayah kalian adalah laki-laki paling romantis di dunia. He is hot, nice, sweet, romancit, classy, perfect husband in the world, and on earth.

Oh ya ini pertama kali ibu nulis, jadi tidak banyak yang bisa ibu tulis di sini. Hanya satu kejadian yang ingin ibu ingat saat ibu mulai pikun, adalah kejadian beberapa bulan lalu. Ayammu membelikan gaun tidur untuk ibu, motif leopard, dan itu menggelikan, kalian bayangkan ibu pakai gaun tidur motif leopard? Kalian pasti akan tertawa terpingkal-pingkal.

Tapi demi ayahmu yang saat itu jiwa mudanya masih begitu membara, ibu akhirnya memakainnya. Dan saat kami bangun di pagi hari dia berkata pada ibu.

“You seems like real leopard tonight dear.”

Ibu tentu saja merona malu, tapi itu adalah satu sifat manis ayah kalian. Ibu berharap anak perempuan ibu mendapat suami seperti ayah kalian, dan ibu berharap kalian akan merasa bahwa kalian adalah wanita paling bahagia di muka bumi. Sementara anak laki-laki ibu harus mencontoh



sifat ayah kalian, karena dengan begitu kalian akan membahagiakan isteri kalian, menjadikan mereka wanita paling bahagia di dunia.

Kenapa ibu menyapa dengan sebutan “kalian?” karena ibu berharap memiliki banyak anak dari ayah kalian, dia memiliki semua bibit yang baik dalam dirinya dan ibu ingin menjadi ibu untuk semua bibit-bibit baik itu, yaitu kalian, kesayangan ibu.

With love – your Mama

Aku menyelesaikan halaman pertama dari agenda itu, dan rasanya diriku terguncang. Dia memiliki harapan besar untuk seorang keturunan, bahkan bukan hanya seorang, beberapa orang. Tapi sampai sepuluh tahun pernikahan kami, itu belum bisa kami wujudkan.

Tiba-tiba seorang perawat keluar, segera kututup buku didalam tanganku. “Pak, kondisi dokter Aryani mulai stabil. Anda boleh menunggu di dalam.” Aku melirik arlojiku, pukul 2.34 dini hari. “Ok”

“Tapi, mohon dipastikan, jika ada kondisi darurat segera hubungi ruang perawat ya pak.”

Aku mengangguk cepat. Perawat itu tampak tersenyum lalu meninggalkanku.





Aku masuk kedalam, perlahan, terlihat semakin jelas wajah isteriku. Meski lukanya cukup parah, tapi wajahnya sama sekali tidak tergores, dia masih saja begitu ayu bagiku. Lahan aku duduk di sampingnya, di sebuah bangku.

Kuraih tangannya, meski tanganku begitu gemetar “Saya disini, jangan takut.” Bisikku. Aku ingat betul bahwa dia adalah wanita penakut, dia takut untuk banyak hal dalam hidupnya, tapi saat ini aku yang mengaku tidak takut apapun, menjadi begitu takut akan satu hal, yaitu membayangkan aku menghabiskan sisa hidupku tanpa dirinya.

Kuambil cincin kawin miliknya di dalam saku kemejaku, kupasangkan di jarinya. Jarinya juga masih begitu cantik dengan kuku terawat, aku yakin belum lama ini pasti dia sempat kesalon, meski aku tidak menikmati kecantikannya tapi dia tidak pernah lupa merawat diri.

“Cincin kamu jatuh, saya pasang lagi ya.” Aku berbisik padanya, aku yakin dia bisa mendengarku.

Kukecup lembut punggung tangannya “Jangan lama-lama tidurnya, saya mau ajak kamu makan malam. Hari ini *aniversary* sepuluh tahun pernikahan kita. “ matakmu kembali memanas.

“Saya sudah siapkan kado buat kamu.” Lanjutku.





“Kamu udah beli kado buat saya?” rahagku megeras, rasanya aku tidak bisa lebih lama menahan air mataku.

“Saya mau lihat kamu pakai gaun tidur motif *leopard* yang saya belikan buat kamu. Masih ingat?” air mataku menetes, karena setiap kalimatku dijawab oleh sebuah mesin yang berbunyi “*beep*”.


“Kamu boleh marah sama saya, pukul saya, lempar saya pake gelas, apapun, asal kamu bangun.” Bisikku sekali lagi.

Tapi akhirnya aku menyerah “Kamu butuh istirahat, saya akan disini nemenin kamu.” Aku mengecup lembut keningnya, yang tidak tertutup oleh perban. “Saya sayang sama kamu.”

Aku merebahkan diriku kesandaran kursi, kuraih tas isteriku dari meja kecil di samping *bed*-nya, kuraih lagi buku itu.

Hai, ibu lupa menulis akhir-akhir ini. kalian pasti ingin tahu kenapa? Ayahmu sering sekali mengajak ibu liburan. Entah dia sudah tidak laku lagi sebagai pengacara atau apa, tapi dia sering punya waktu luang belakangan ini. Mungkin ini bagian dari konspirasi Opung Boru kalian dan Eang Uti kalian






untuk memaksa Ayah kalian sering menghabiskan waktu berdua dengan ibu.

Hampir setiap bulan kami menghabiskan tiga atau empat hari di luar kota, atau bahkan satu minggu penuh di luar negeri. Ibu sampai dapat teguran dari rumahsakit, tapi ayah kalian bilang begini “Kalau kamu di pecat dari rumahsakit, saya akan tetep bayar gaji kamu. Yang penting saya berhenti di teror mamak sama ibu soal anak.”

Ya memang memasuki tahun kedua pernikahan, pertanyaan soal kapan kalian hadir dalam hidup kami adalah sesuatu yang tidak bisa di hidnari lagi. Awalnya ibu sering nangis karena di tanya seperti itu, tapi lama-lama kebal juga. Lagi pula kalau berpikir positif ini semacam mewujudkan janji ayah kalian soal “Dating After Marriage.”

Ibu mungkin tidak bisa menjelaskan detail betapa mesranya ayah kalian, tapi ibu akan selalu mengingatnya dalam hati ibu, karena otak ibu akan penuh, kemudian menua dan lelah menyimpan memory, tapi hati ibu tidak pernah penuh, karena hati ibu seluas samudera, yang mampu mengingat semua kebaikan ayah kalian yang sebanyak bintang dilangit.



With love

Your Mom

Ps : your daddy is the mos hot husband on earth.

Aku bergidik membaca tulisan di lembar kedua. Ini tahun kedua pernikahan kami. aku masih ingat betul kami sering sekali berlibur, menikmati fasilitas *honeymoon* yang disediakan berbagai *travel agent*, hotel, atau bahkan menyewa pulau pribadi seperti yang pernah kulakukan, meski tidak jauh dari Jakarta, hanya di pulau seribu.

Menikmati *moment* ketika dia begitu berani, manja dan bergairah, memainkan rambutnya di hadapanku, menarik gaun tidurnya hingga menyerupai tirai yang terjatuh di atas lantai. Bayanganku terseret pada malam itu, aku lupa tanggal persisnya, tapi saat itu kami berlibur ke pulau Dewata, Bali.

Kami memilih sebuah *suite room* di sebuah *resort* mewah yang baru di buka di sana. *Private Swimming Poll*. Aku bahkan masih bisa mengingat betul setiap detail kejadian itu. Ketika aku berenang, dan dia yang mengaku tidak bisa berenang, menontonku berenang dari atas tiba-tiba mendekat kearah kolam. Kemudian melucuti pakaiannya satu persatu, sampai tidak ada satupun yang tersisa. Dia menenggelamkan



dirinya kedalam air, lalu akhirnya mengayunkan tantannya, kakinya kearahku.

“Wow.” Aku berbisik saat dia bisa mencapai diriku, dan melilitkan lengannya ke leherku, meski kakinya tidak menyentuh dasar kolam. Dia justru melilitkan kakinya di pinggangku.

Dia tampak tersenyum ke arahku, menggodaku dengan senyumnya itu “Buat saya sekarang, kamu seperti godaan yang paling tidak bisa di tolak di dunia ini.” aku menelan ludah.

“Saya tahu.” Dia berbisik di telingaku. “Jadi apa yang anda tunggu pak pengacara?” dia menyipitkan matanya padaku. “Bukannya anda orang yang tidak sabaran pak pengacara?”

Aku mengerucutkan bibirku “Apa cuma itu yang bisa di lakukan seorang dokter gigi?”

Dia tidak menjawab, dia langsung menciumu dengan penuh gairah, dan kolam renang itu menjadi begitu panas bahkan mendidih malam itu terbakar oleh gairah kami berdua.

“Beep”

Lagi-lagi mesin itu berbunyi seolah meledekku.

“Bangunlah dari kenanganmu pak tua, lihatlah isterimu.”





Aku kembali harus menghadapi kenyataan, bahwa ini bukan mimpi buruk, tapi ini hari buruk bagiku, juga bagi nyawa hidupku, kesayanganku, satu-satunya alasanku hidup setelah kepergian ibuku untuk selamanya beberapa tahun lalu.

S E R A Y A 0 1





Tiga Puluh

Empat

Mas Danu langsung terbang dari Jogja begitu mendapat kabar dariku tentang kondisi Aryani pagi ini, bagaimanapun kakak iparku itu adalah satu-satunya keluarga Aryani yang tersisa. Ini sudah pukul empat sore dan Aryani belum juga siuman, aku tidak melihat adanya perubahan atau perkembangan apapun dan itu membuatku sangat frustrasi, tapi tenaga medis terutama dokter Martinus mengatakan bahwa Aryani sedang dalam proses *recovery* yang sangat cepat.

Berat bagiku mengatakan pada mas Danu bahwa aku gagal menjaga adiknya, aku gagal menjaga adiknya yang adalah isteriku. Aku membiarkan isteriku berada dalam kondisi





begitu buruk sampai dia kehilangan konsentrasinya dan itu menimbulkan sebuah kecelakaan yang begitu fatal baginya.

“Mas-” kalimatku terhenti.

“Saya ngerti, ini semua memang harus dialami Aya.” Dia justru membesarkan hatiku. Entah bagaimana orang tua mereka mendidik mereka, tapi mereka adalah pribadi paling tulus yang pernah kukenal.

“Kamu harus kuat, kamu satu-satunya alasan Aya bertahan. Jadi kamu harus kuat.” Mas Danu menepuk bahu, meninggalkan ruang perawatan Aya, menyisakan kami berdua.

Kuraih tas isteriku, kukeluarkan lagi buku itu. Kubuka lembar ketiga. Tidak banyak yang ia tulis, tapi aku berusaha membacakan tulisannya itu untuk dirinya, mungkin dia bisa mendengarku, dan dokter juga memintaku tetap berkomunikasi dengannya meski terlihat tidak ada *respon*, tapi gelombang otaknya merespon.

“Sayang...” kuraih tangannya, kuremas lembut. “Mau dengar dongeng?” aku menarik nafasku, aku tidak siap untuk semua tulisannya yang akan menguras emosiku ketika aku membacanya, tapi kuharap ini akan membantunya menemukan dirinya dan segera bangun dari tidur panjangnya.





Hai Gabrielle Garnetha Saragih

Cantik sekali kan nak nama kamu? Kata ayah, kalau kamu lahir kamu akan disebut “BORU PANGGOARAN.” Artinya anak pertama perempuan.

Bahkan ibu sudah dengar lagunya, sedikit ingat liriknya, coba ibu tulis,

“Ho do boruku, tappuk di ate-ateki” artinya “kau anak perempuanku, yang ada di hatiku yang terdalam (pengharapan orang tua). Itu lirik pertama lagu itu nak, kamu tahu bahwa kamu begitu berarti buat ayah sama ibu, setelah penantian selama tiga tahun akhirnya ibu dinyatakan hamil.

Lanjut ya nak, “Ho do boruku, tappuk ni pusu-pusu ki” yang artinya kau anakku yang ada di hidupku. “Burju-burju maho, na mar singkola i” artinya baik-baiklah kau bersekolah nak. “Asa dapot ho, na si nita ni roha mi” yang artinya supaya kamu bisa meraih apa yang kamu cita-citakan.

Ibu paling suka bagian ini “Molo matua sogot au. Ho do manarihon au. Molo matinggang au inang. Ho do na ma nogu-nogu au.” Itu artinya kalau aku tua nanti, kamu yang akan menjaga, kalau aku (ibu dan ayah) lelah, kamu yang akan membela dan menguatkan.



Setiap malam ayah nyanyi di perut ibu, biar kamu denger, biar kamu tahu bahasa nenek moyang kamu dari ayah sebelum kamu tahu lagu-lagu coldplay. Hehehe... ibu jadi ketawa. Oh ya, usia kamu sudah tiga puluh enam minggu, ibu udah ngga sabar ketemu kamu lho.

Sehat terus ya sayang, sampai ketemu. Jangan kaget pas ketemu ayah pertama kali, ayahmu super handsome like what I always says to you.

With love

Your mom

Ps: selama empat bulan pertama kehamilanmu, ibu tidak bisa makan apapun kecuali buah. Dan itu mengerikan setiap kali muntah, tapi worth ketika dokter bilang kamu sehat dan kamu perempuan.

Air mata merangsek ke sudut-sudut mataku, tapi kuhapus cepat. Kata dokter Martinus, kondisi Aya sangat sensitif saat ini, dia bahkan bisa merasakan gelombang emosi. Jadi sebisa mungkin aku tidak boleh bersedih ketika menemaninya.

JBS - (Jawa Batak Serious) By Achellia Sugiyono





Entah itu benar atau hanya upaya dokter Martinus untuk menguatkanmu ketika aku berada disisinya.

“Hei.” Aku meremas tangannya.

“Kamu inget ngga?” lanjutku, aku tersenyum pada diriku sendiri saat mengingat waktu itu.

“Kamu nangis tiba-tiba, terus saya tanya sama kamu.” Aku bercerita padanya tapi aku sekaligus terseret dalam ceritaku sendiri.

Saat itu aku pulang dari kantor, dan dia tampak sedang menangis di kamar.

“Sayang kamu kenapa?” aku berlari mendekatinya, dan dia menatap ragu padaku, tapi tidak menjawab.

“Kamu pengen sesuatu?” Alisku bertaut, dia biasa menangis jika menginginkan sesuatu, entah itu bawaan bayi atau apa, tapi aku benar-benar dibuat bingung setengah mati dengan tigkahnya yang berubah bahkan dalam hitungan menit.

“Ehem.” Dia mengangguk.

“Apa?” matakku melebar “bilang, biar saya cari.”

“Tapi abang pasti ngga mau kalau saya bilang. Udah gitu abang pasti marah” Dia cemberut.

Astaga, lebih baik aku lari keliling stadion Gelora Bung Karno sepuluh kali daripada menghadapi isteriku seperti ini.





Aku diam dia menangis, aku memintanya bicara dia justru bilang aku tidak mau. Bahkan kalau dia memintaku memindahkan gunung akan kulakukan meski itu butuh waktu sangat lama karena aku harus membayar kontraktor untuk melakukannya.

“Mau, pasti mau, dan ngga akan marah. Saya janji.”
Aku mengalah, selalu mengalah pada akhirnya.

Dia mendadak terlihat sumringah, lalu bergegas ke arah lemari, mengeluarkan sebuah daster. “Pakek.” Rengeknya.

“Daster kamu?”

“Iya.” Dia mengangguk cepat, sementara aku meremas wajahku. “Apa ini bagian dari ngidam?”

“Tuh kan...” air matanya seketika menetes, dia jauh lebih hebat dari seorang aktris utama di dalam sinetron untuk perkara menangis.

“*Ok ok.*” Kusambar cepat daster itu, lalu kupakai sebagai pelapis pakaian yang masih kukenakan.

“*See...* udah saya pakai.” Aku tersenyum seperti badut ulang tahun. Meskipun disediakan uang satu koper aku tidak akan melakukannya jika ini bukan atas nama cinta suami pada isteri yang sedang mengidam.





Dia menghentak-hentakan kakinya seperti anak-anak ngambek “Ngga gitu makeknya.” Tangisnya menjadi.

“Oh Tuhan mengapa Kau ciptakan fase mengidam dalam sebuah kehamilan? Apakah Kau ingin menyiksa suami-suami berwibawa sepertiku, dengan mengikuti kemauan isteri-isteri yang semakin tidak masuk akal?!” gumamku kesal dalam hati.

“Tuh kan mukanya kesel gitu.” Dia semakin menjadi dengan tangisan ala anak SD.

“Enggak kok.” Aku tersenyum selebar yang kubisa, bukan hanya tiga jari, mungkin empat atau bahkan lima jari sangking lebarnya.

Aku segera berlari ke kamar mandi, kulepas semua pakaianku, menyisakan celana dalam, lalu kupakai daster itu. “Begini?” aku keluar dengan senyum palsu.

Tiba-tiba senyum terkembang di wajahnya, dia melihatku, memiringkan kepalanya “Coba muter.”

“Astaga siksaan macam apa lagi ini Tuhan??” Gerutuku dalam hati.

“Ok.” Aku tersenyum, memutar tubuhku sesuai perintahnya.





“Bagus.” Dia manggut-manggut. “Udah?” matak berbinar padanya, berharap dia segera mengakhiri siksaan ini. “Belum, coba mondar mandir kaya model *catwalk*.” Perintahnya.

“Saya ngga pernah lihat model *catwalk* jalan” aku beralibi.

“Ah tuh kan ngga mau....” Dia kembali merengut.

“*Ok ok*.” Aku berjalan maju dengan gaya paling konyol yang terpikir “Gini?” aku membuat tubuhku terlihat dari satu sisi olehnya.

Matanya berbinar menatapku, dan meski aku sangat kesal tapi melihat sorot matanya semua kekesalanku itu seolah terbayar “Wihhh... abang cocok ya jadi model.”

“Sekarang coba *dance*.” Satu lagi permintaan konyol keluar dari bibirnya. “*WHAT? DANCE?*” aku memekik. “Sumur hidup, saya nggak pernah nari sayang.” Aku memohon belas kasihan padanya, tapi dia justru kembali merengut.

OH MY GOD!!! Rasanya aku ingin menceburkan diriku dalam kolam renang segera. Satu-satunya gerakan tari yang aku tahu adalah “MANORTOR” tarian khas Batak. Jadi aku bergoyang-goyang dengan tarian itu, sambil terus tersenyum palsu sampai dia puas mentertawakanku.





“Ok, boleh mandi.” Akhirnya dia membebaskanku.

Aku bergegas kembali ke kamar mandi. Kulempar jauh-jauh daster itu dengan sangat jijik. Seumur hidupku aku tidak pernah membayangkan diriku akan memakai daster, tapi itu terjadi, dan itu seperti malapetaka dalam hidupku. Bagaimana jika klienku tahu, atau dunia tahu? Hancur lebur reputasi yang susah payah kubanngun dari nol.

Saat aku mulai membenamkan diriku dalam derasny aliran air dari *shower*, kuraih botol shampo, kupencet cepat tanpa melihat botolnya, dan segera kuusapkan ke rambutku.

“APAINI???” matakु terbelalak.

“WANGI STRAWBERRY?” Oh shitt, aku mengumpat pada akhirnya.

“KEMANA PERGINYA SEMUA ALAT MANDIKU? Matakु menyapu semua sisi kamar mandi tapi tidak kulihat barang satupun.

Aku bilas segera, kemudian melangkah keluar kearah wastafel. Kemana semua shampo dan sabunku yang biasa kupakai? Aku mencari di rak di atas wastafel, tapi tidak ada. Semua stock alat mandi sudah berganti.

“Kenapa semua berganti merk dengan wangi strawberry?” erangku.





Aku meraih handuk lalu berjalan cepat keluar dari kamar mandi. “Shamponya ganti?!” bentakku.

Dia menoleh padaku, terkejut dengan nada bicaraku. Matanya nanar menatapku sementara tangannya menggenggam secangkir ice cream dan sebuah sendok menggantung di mulutnya. Aku menyesal membentakinya, saat tatapannya padaku begitu naif.

“Saya cuma bisa terima aroma strawberry, selain itu saya bisa muntah.” Dia menjawab polos.

“Ok.” Aku tidak membantah, aku kembali masuk ke kamar mandi. Kulempar handukku, kupukul wastafel dan itu sedikit menyakitkan.

Tiba-tiba kudengar suaranya dari balik pintu kamar mandi, hampir membuatku terlonjak “Abang marah?”

Oh nooooooooo!!! Dia seperti menggarami luka yang baru saja terjadi. Bagaimana mungkin dia masih bertanya? Tentu saja aku marah, Ini pertama kali aku benar-benar kesal padanya.

“Enggak.” Jawabku segera, “SAYA MARAH BESAR” batinku.

“Abang suka juga kan wangi strawberry?”





“Suka suka kok.” Ku bentur-benturkan kepalaku ke tembok. Jika di hadapanku ada *saksand* mungkin aku akan menghajar habis itu *saksand* untuk melepaskan kemarahanku. Sayangnya tidak.

“Oke, lanjutin mandinya.”

“Huftttt.” Bagaimana aku mandi dengan shampo dan sabun aroma strawberry? Tapi aku juga tidak mungkin keluar tanpa menyelesaikan mandiku. Mungkin sebaiknya aku gosok gigi saja, tidak usah mandi.

Tunggu, kulihat pastagigi di wastafel. “RASA STRAWBERRY JUGA?” matakku terbelalak.

Ini pastagigi anak-anak. Dia kan dokter gigi, dia tahu bahwa ini hanya cocok untuk anak-anak, apa dia lupa juga hal-hal prinsip seperti itu?

“Ya Tuhan jika seorang pria bisa melewati masa kehamilan isterinya tanpa terkena serangan darah tinggi berarti dia adalah pria yang luar biasa hebat “ gumamku dalam hati sambil menggeleng.

“Jo.” Suara mas Danu mengagetkanku. Membawaku kembali ke dunia nyata.





Oh lamunanku membawa sedikit sukacita dalam diriku,
aku ingin kita melewati masa-masa seperti itu lagi, meski saya
harus “MATI KESAL” saya rela.

S E R A Y A 0 1





Tiga Puluh

Lima

(Jonathan POV)

Ini hari ke tujuh aku berada di rumah sakit, aku bahkan tidak pernah tidur di rumah selama tujuh hari terakhir. Tapi isteriku, Aryani belum juga bangun dari tidur panjangnya, sementara kemarin sore mas Danu dapat telepon dari mba Maria, isterinya bahwa dia akan segera melahirkan.

“Jo, kamu harus kuat. Semoga semua akan segera membaik.” Mas Danu memelukku.





“Iya mas.” Aku membalas memeluknya, dia benar-benar seperti kakak laki-laki untukku, dia begitu mengayomi dan sabar.

“Saya titip mba Maria dan anak-anak sama mas Danu.”

“Iya, saya dan isteri saya akan berusaha yang terbaik buat kamu dan Aryani.” Mas Danu memelukku. “Sampaikan salam saya buat mba Maria mas.

”Air mataku hampir saja tumpah. Entah sudah berapa lama aku menjadi pria cengeng .

“Iya, nanti saya sampaikan.” Mas Danu tersenyum padaku.

“Saya akan kirim foto anak-anak begitu mereka lahir.”

“Iya mas.” Air mataku menetes saat itu juga. Aku tidak percaya saat seperti ini akan terjadi dalam hidupku.

“Huftt.” Aku tersadar dari lamunanku akan kejadian emosional sore kemarin. Kabar bahagia bagi mas Danu, tapi kabar itu justru jauh lebih berharga bagiku, aku seperti berada di antara gelembung yang bercampur, menenggelamkanku, disatu sisi aku sangat bahagia untuk kabar dari mba Maria, tapi di sisi lain aku masih beg`itu khawatir tentang kondisi Aryani isteriku.





Hari ini aku mencoba membuka lagi buku agenda itu, ada tigabelas lembar yang dibiarkan kosong, hanya bertuliskan tanggal ia menulis dan sebuah kalimat “Nothing but sad.” Di halaman ke empat belas aku menemukan sebuah catatan panjang, bahkan sampai berlembar-lembar kebelakang.

Aku mulai membacanya.

Ini kali pertama aku menulis lagi setelah hari-hari buruk, yang hampir setiap hari aku juga bermimpi buruk, aku juga membuat hati suamiku menjadi begitu kecut melihat kondisiku. Aku sampai berpikir apakah aku mengidap gangguan mental?

Untunglah dukungan suamiku padaku tidak pernah putus. Kami berbicara banyak untuk memulai lagi semua dari awal setelah tigabelas bulan aku berusaha menenangkan diri.

Setahun yang lalu kami mulai konsultasi ke dokter mengenai kondisiku, dan kemungkinann untuk hamil kembali. Tapi dokter menyarankan untuk menunda kehamilan sampai satu tahun lagi, mengingat riwayat kelahiran caesar yang ku jalani untuk mengeluarkan baby Garnetha.





Bayi malang itu memang lebih di sayang Tuhan rupanya, Tuhan mengambilnya lagi sebelum aku sempat mendengar tangisannya. Alasan medis karena tali pusatnya terlilit sehingga supply oksigen dan makanan tidak diperoleh dengan baik, dan entah mengapa aku tidak menyadari hal itu.

Aku hanya merasa bayiku sangat tenang di dua hari terakhir sebelum akhirnya jantungnya dinyatakan tidak berdetak lagi. Aku selalu menyalahkan diriku untuk semua itu, tapi ibuku meyakinkanku bahwa anak adalah bagian dari rejeki, bagian dari karunia Tuhan yang bisa kapan saja Tuhan berikan, atau bahkan ambil.

~Aryani~

Hatiku bergetar membaca apa yang dia tulis bertahun lalu, dia tidak lagi bicara pada anaknya, dia hanya bicara pada diri sendiri.

Kubuka lembar berikutnya. Itu berisi semua ketentuan tentang IVF.

Ibu dan Ayah memutuskan untuk berusaha menghadirkanmu dengan sebuah cara yang disebut IVF atau In Virto Fertilisation atau istilah umumnya bayi tabung.





sebenarnya ini opsi terakhir yang ibu pilih untuk menghadirkanmu, tapi bagaimana lagi. Setelah melalui pemeriksaann mendetail ada mioma yang menghalangi kami untuk memiliki dirimu, dan ibu juga mengalami siklus menstruasi yang menjadi tidak teratur setelah kelahiran kakakmu Garnetha.

Tapi tekad ibu sudah bulat, dan kami akan melakukan semua prosesnya besok pagi. Semoga ini adalah cara yang terbaik untuk membuatmu hadir di tengah kami nak.

-Your Mom-

Aku menarik nafas panjang, kubuka halaman selanjutnya.

Semua proses yang kualami sama sekali tidak nyaman, pemeriksaan USG Trans V terutama. Tapi demi sebuah kehamilan aku rela melakukan apapun.

Aku ingin mengingat setiap detail yang kujalani untuk melakukan proses IVF ini, meski tingkat keberhasilannya cukup tinggi tapi masing-masing orang ternyata memiliki





faktor yang berbeda sehingga tidak bisa di pukul rata mengenai tingkat keberhasilannya.

Pertama kami mendatangi klinik ternama di Jakarta yang sudah sangat terkenal untuk prosedur IVF ini. Kami mendaftar, melengkapi semua dokumen yang di syaratkan. Kemudian kami mengatur jadwal untuk konsultasi dokter.

Hari berikutnya kami datang lagi, dan aku melakukan USG pada hari ke-20, dan bang Jo menjalankan Sperma Analisa setelah berpuasa berhubungan selama dua sampai lima hari.

Setelah itu prosedur berikutnya adalah mengatur jadwal IVF. Kami harus tandatangan form conset, membayar join fee yang tidak murah, kemudian mulai di suntik selama sepuluh hari. Tahap berikutnya aku harus di USG dan check darah (E2) dilanjutkan konsultasi dokter. Tidak banyak yang dokter katakan, hanya memintaku bersiap untuk prosedur berikutnya.

Dan hari itu tiba dimana aku harus USG lagi, check darah (E2 P4), dilanjutkan dengan konsultasi dokter, kemudian suntik triger.





Tahap berikutnya begitu penting, yaitu OPU (Ovum pick up) sel telurku diambil saat itu. Dan pada saat yang sama tidak hanya diambil satu sel telur.

Dokter bilang ada tiga sel telur yang siap di buahi. Prosedur OPU tidak boleh terlalu cepat, juga tidak boleh terlalu lambat, sel telur harus segera diambil sebelum sel telur sampai ke bagian follicles dalam ovarium.

Jika terlalu cepat atau terlalu lambat maka kemungkinan sel telur tidak akan berkembang secara normal. Tahapan ini memakan waktu sekitar tigapuluh menit sampai satu jam. Dan sperma segera di satukan dengan sel telur secepatnya setelah sel telur berhasil diangkat dari dalam folikel.

Dan proses yang terakhir adalah ET atau Embryo Transfer, itu biasanya dilakukan pada saat menstruasi hari ke limabelas sampai dengan ketujuhbelas.

Aku bahkan hampir tidak percaya bahwa hari itu adalah tadi siang. Akhirnya benih itu kembali tumbuh di rahimku, meski konsekwensinya adalah bedrest selama bulan-bulan awal kehamilan.

Tapi aku sudah mendapat dispensasi dari rumahsakit untuk tidak praktek selama enam bulan awal kehamilanku





dilanjutkan enam bulan berikutnya, sehingga total menjadi satu tahun full.

Satu-satunya harapanku adalah bayi ini bisa benar-benar lahir, sehat dan selamat. Aku benar-benar ingin membahagiakan suamiku dan semua orang disekitarku dengan bayi yang akan kulahirkan.

Aku tidak peduli dengan apa yang sudah atau akan aku alami di kemudian hari, aku hanya ingin menimang bayi mungil yang akan memanggilku Ibu, dan memanggil suamiku Ayah. Bahkan jika aku harus menukar satu kelahiran dengan nyawaku aku rela.

Ketika menulis ini, aku seperti memiliki hidup baru, harapan baru, dan aku percaya bahwa pertolongan yang Maha Kuasa selalu menyertaiku dan suamiku.

Seperti yang selalu dikatakan, bahwa Dia tidak menjanjikan hidup yang mulus, tapi dia selalu menjanjikan pertolongan dan penyertaan. Karena itulah, meski hari-hari kulewati begitu berat, aku masih bertahan sampai detik ini.

~Aryani~





Aku berdehem, betapa dia hanya memikirkan orang lain, dia tidak memikirkan dirinya sendiri. Dia begitu ingin membuat orang lain bahagia, tanpa memikirkan dirinya. Aku begitu menyesal ketika aku akhirnya setuju untuk melakukan IVF.

Aku tidak pernah tahu ketakutan yang dia hadapi, juga banyak rasa sakit yang dia tanggung, terlebih rasa sakit karena IVF pertama yang kami lakukan juga gagal di usia kehamilan empat bulan. Dan itu menjadi pukulan telak baginya.

Dia benar-benar tidak memiliki sisa harapan lagi dalam hidupnya. Bahkan meski dokter masih memberi harapan beberapa persen untuk melakukan IVF kedua, tapi dia sudah menyerah.

Aku menarik nafas panjang, mengingat hari itu. Hari di mana aku datang sendiri untuk konsultasi tentang kondisi isteriku pada dokter yang menangani IVF kami. Satu-satunya cara adalah meminta seseorang membantu kami untuk mengandung bayi kami. Karena kondisi rahim isteriku sudah begitu lemah untuk ditumbuhi embrio. Itu bukan hanya pukulan telak bagi isteriku, tapi juga bagiku.

Wanita lain? Apakah itu artinya kami harus melibatkan pihak ketiga untuk memiliki seorang bayi? Berbulan-bulan aku





berusaha meyakinkan diriku untuk bicara padanya, tapi saat pertama kali aku mengatakannya, itulah hari di mana kami memulai perang dingin diantara kami.

Dia menganggap aku ingin memiliki wanita lain, sementara maksudku adalah untuk memberikan alternatif padanya bahwa dia tetap bisa menjadi seorang ibu meski dia tidak melahirkan sendiri bayinya. Bagiku anak bukanlah segalanya, kecuali bagi ibuku. Tapi bagi isteriku, tidak bisa memiliki anak sudah dianggap kegagalan paling hakiki dalam kehidupannya sebagai seorang wanita.

Kami bahkan berkunjung pada seorang Pastor untuk meminta pencerahan, dan Pastor mengatakan pada kami bahwa sebagian wanita ditakdirkan untuk memiliki keturunan, tapi sebagian lagi ditakdirkan untuk membesarkan anak-anak Tuhan, anak-anak yang tidak memiliki orang tua, tidak merasakan belaian kasih sayang dari orangtuanya. Bagiku itu kebenaran mutlak, aku bahkan tidak keberatan jika kami mengangkat anak. Tapi isteriku berkata “TIDAK”.

“Saya tidak pernah keberan bahkan kalau abang mau mendirikan pantiasuhan, memberi makan, pendidikan, dan kehidupan untuk ribuan anak, tapi saya mau seorang anak





darah daging kita.” Itu kalimatnya yang membuatku tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Tiba-tiba ponselku bergetar, tapi tangannya yang berada di genggamanku juga bergerak.

“DIA SADAR??”

Aku membiarkan ponselku terus bergetar, dan bergegas menekan sebuah tombol untuk memanggil tenaga medis.

Tak berapa lama perawat dan dokter masuk ke dalam ruangan. Dokter mengambil alih posisiku, lalu segera memeriksa isteriku.

“Dokter Aryani.” Dokter Martinus memanggil namanya, dan kulihat dia bersusah payah membuka matanya, sesekali tertutup kembali, tapi kemudiann dia berhasil membuka matanya, mengerjap pelan.

“Dokter Aryani.” Sekali lagi dokter Martinus memanggilnya, dan bola matanya bergerak ke arah datangnya suara.

“Lihat ini.” Dokter Martinus menggerak-gerakan jarinya kekiri dan kekanan. Dan bola mata isteriku mengikuti gerakan itu dengan baik.





“Apa anda bisa melihat dengan jelas?” Dokter Martinus kembali bicara, dia tidak menjawab, tapi matanya terpejam, kemudian terbuka kembali.

“Bagus.”

Dokter Martinus menepuk pundakku “Doa anda di jawab pak Jo.” Dia tersenyum padaku “Silahkan dibantu diberi minum, pasti pasien sangat haus sekarang.”

Dokter segera berkata banyak pada perawat sementara aku menngambil alih posisiku kembali. Kuraih tangannya, mataku berkaca, kulihat air mata juga jatuh dari matanya.

“Sayang.” Kuusap air matanya dengan ibu jariku.

“Minum ya, kamu pasti haus.” Aku mengambil gelas air, dan sendok, kubantu dia minum.

“Lagi?” aku bertanya, berharap dia merespon lebih baik dari sekedar berkedip. Dann benar saja, dia mengangguk. Oh Terimakasih Tuhan, Kau mengembalikan isteriku padaku.

Malam ini pukul tujuh, dia sudah jauh lebih baik, sudah bisa makan bubur walaupun hanya beberapa suap.

“*Happy aniversary.*” Aku mengeluarkan kotak cincin, kubelikan cincin berlian satu lagi untuknya, ini sepuluh tahun,





satu dasawarsa, dan ini sangat spesial ketika kami bisa bertahan selama sepuluh tahun sebagai suami isteri.

Kuambilkan cincin itu lalu kupasang pada jari manisnya, untunglah jari-jari indahny tidak terluka. Perban di lengannya juga sudah di buka, dan jahitannya sudah menutup sempurna, sementara retak di kakinya juga tidak terlalu parah. Meski ketika aku melihat kondisi mobilnya aku begitu terkejut, aku pikir isteriku bisa saja mengalami luka jauh lebih parah dari semua ini.

Matanya berkaca, dan dia tidak bisa menahan keharuan. Kupeluk dia,

“Saya sayang sama kamu, tidak lebih sedikit dari pertama kali saya mengatakannya sama kamu, tapi tidak akan lebih besar dari rasa sayang saya esok hari. Karena rasa sayang saya ke kamu itu terus bertambah setiap hari.” Kucium tangannya, wajahnya.

Perban di kepalanya sudah di lepas, ada sedikit luka di bagian samping, tapi jahitanya juga sudah tertutup sempurna.

Aku melupakan semuanya sejak dia siuman tadi, tapi aku harus memberi kabar pada mas Danu soal dirinya.

“Saya mau kasih kabar mas Danu dulu ya.” Aku meraih ponselku sesaat setelah dia mengguk. Ada satu pesan di





aplikasi Whatsapp belum terbaca, juga satu panggilan tidak terjawab.

Kubuka pesan itu dan matakubelalak ketika sebuah foto memenuhi layar telepon pintarku. Jantungku seolah terlepas dari kerongkongannya, tapi seketika aku merasakan sensasi sukacita bercampur keharuan yang membuncih, aku justru berkaca melihat foto itu. tanpa kusadari air matakubelalak menetes.

“Bang.” Dia akhirnya bersuara, meraih tanganku. “A-bang ken-apa?” dia terbata, aku segera menghapus air matakubelalak, menggeleng pelan.

Mas Danu sudah bilang bahwa kami harus jujur tentang semua konspirasi kami setelah Aryani bangun. Dan apakah ini waktu yang tepat?

Dia meraih ponsel dari tanganku, melihat ke layarnya, matanya terkunci pada layar ponselku, sementara matanya juga tampak berkaca-kaca.

“Ini anak mba Maria sama mas Danu?” dia bertanya pada akhirnya.

“Bukan.” Jawabku singkat, aku tahu resikonya, dan hanya ada dua kemungkinan, pertama mungkin dia akan





meninggalkanku karena kemarahan, atau sebaliknya, dia akan memelukku dalam keharuan.

“Ini?” dia menautkan alisnya.

Kebekuan terjadi diantara kami selama beberapa detik.

“Itu anak kita.” Jawabku singkat.

Sampai beberapa detik dia tidak bisa mencerna informasi yang kuberikan, dia menatapku, tertegun, tanpa ekspresi. Lalu tiba-tiba bibirnya bergetar menahan tangis. “Bisa jelaskan ke saya?” dia berusaha menahan diri untuk tidak menangis.

Rahangku mengeras, bagaimana aku harus memulainya?

Aku menarik nafas dalam. “Saya ketemu dengan dokter Olivia, setelah konsultasi terakhir kita. Dan setelah pertengkaran kita hampir dua tahun lalu.”

Dia masih menatapku, serius, meski matanya terus saja berkaca. Kuraih tangannya, kugenggam, kuharap hatinya cukup kuat untuk mendengar penjelasanku.

“Dokter Olivia bilang bahwa IVF kedua memiliki resiko kegagalan lebih besar karena kondisi fisik, psikis, dan terutama kondisi rahim kamu.” Aku berdehem, itu membuat otakku lebih jernih sebelum aku melanjutkan kalimatku “Saya





simpan informasi itu hampir setahun lamanya, sampai akhirnya saya tidak kuat. Saya bicara pada mas Danu, dan mba Maria, waktu itu saya bilang ke kamu kalau saya ada acara di luar kota untuk tiga hari. Itu saya ke Jogja.”

Kulihat matanya menatapku dengan skeptis.

“Mba Maria walaupun kakak ipar kamu, dia lebih muda dari kamu sekitar lima atau enam tahun. Dan dia memiliki riwayat kesehatan yang baik. Jadi kami konsultasi pada dokter di rumahsakit di Jogja untuk kemungkinan meminjam rahim mba Maria untuk mengandung anak kita.” Kalimatku terpotong ketika kulihat matanya membulat.

“Jadi?”


“Persiapannya sejak tahun lalu, embrio kita yang sudah dibekukan di tanam di rahim mba Maria. Ada tiga sel telur yang sudah di ambil waktu persiapan IVF pertama, jadi dua sel telur sisanya ditanam bersamaan di rahim mba Maria.” Jelaskan. Dan air matanya menetes tak terbendung lagi.

“Mereka bertumbuh dengan baik, dan lahir dengan sehat seperti yang dikatakan mas Danu di *caption* foto itu.”

Dia menatapku, tertegun, kemudian menatap ke arah ponselku yang berada di tangannya, kearahku lagi.

“Mereka mirip sama kamu.” Bisikku.





Dia menghambur ke pelukanku, dan menangis di dalam pelukanku, aku juga tidak bisa menahan keharuanku, aku menangis bersamanya.

Kami berada di penerbangan menuju Jogja setelah tiga minggu menahan diri untuk bisa bertemu sikembar.

“Jadi mau di beri nama siapa?” Aku mencoba membuka pembicaraan. “Archangela Aurelie br. Saragih” Dia melirikku.

“Yang laki-laki?” Tanyaku lagi. “Alexander Marcello Saragih.” Aku mengangkat alisku, “Terserah ibunya.”

“Terimakasih, abang sudah membuat keajaiban yang kupikir tidak mungkin sekarang menjadi begitu mungkin.” Dia meremas tanganku.

Aku mengangguk. “Kapan kita akan membawa mereka pulang?” aku bertanya padanya.

“Mba Maria juga ibu mereka, kita akan membawa mereka pulang jika mba Maria sudah merelakan mereka.” Tiba-tiba raut wajahnya berubah.

“Hei.... mba Maria tulus melakukannya buat kamu.” Aku berusaha meyakinkannya. Dia tampak tersenyum padaku, meski didalam hatinya, tidak ada seorangpun yang tahu apa yang dia pikirkan.



“Ohya, bukannya prosedur itu rumit ya. Abang juga kok ngga minta persetujuanku?” tampaknya dia baru tersadar akan sesuatu. “Maaf, terpaksa saya bohong sama kamu.” Sesalku.

“Bohong?” Dia tampak terkejut.

“Ingat yang saya minta kamu tandatangan berkas asuransi?” Aku mencoba menjelaskan.

“Lupa.” Aku menggeleng. “Asuransi mobil kamu.” Jelasku.

“Oh ya.”

“Saya selipin satu berkas di situ, untung aja kamu ngga suka baca detail. Jadi saya bisa dengan mudah dapat tandatangan kamu. Saya tahu itu salah, tapi saya terpaksa.”

“Sebuah tindakan melanggar hukum pak pengacara.”

“Ya bu dokter.” Aku tersenyum. Dan dia tertawa kecil.

Dia menatap keluar jendela pesawat, kemudian menoleh padaku “Kita harus ekstra kerja keras setelah membawa mereka pulang.”

“Kenapa?” Alisku bertaut.

“Mereka kembar lho.” Dia menaikkan alisnya.

“Sudah dua tahun saya biasa tidur sendiri juga, ngga dipeluk, jadi kalau ada mereka berdua di ranjang kita bukan hal baru buat saya.” Aku merengut padanya.





Dia tampak tertawa mesi ditahan “Saya minta maaf untuk semua ketidaknyamanan selama dua tahun pak, dan saya salut anda masih belum berpikir untuk mengganti isteri anda.” Dia menggodaku.

“Saya lagi mikir buat tukar tambah tadinya.” Aku mengerucutkan bibirku, dan kudengar dia tertawa kecil. Seyum dan keceriaan yang sudah bertahun tahun hilang darinya kembali.

Tuhan mengujiku dengan begitu keras. Mungkin aku seperti seorang anak yang begitu dikasihi oleh Bapa-ku, sampai Dia menghajarku dengan terlalu keras. Tak ada lagi yang tersisa dariku, tapi aku tahu bahwa apa yang aku lewati, semuanya, memuatku jauh lebih kuat. Sayangnya isteriku juga harus menanggung beban yang sama beratnya atau bahkan jauh lebih berat dari yang kutanggung. Tapi karena itu juga aku jadi tahu, bahwa dia memilih seorang wanita yang begitu tangguh, luarbiasa tangguh untukku.

“Lagi mikrin apa?” dia memuatku terkaget.

“Enggak.” Aku tersenyum, menggeleng cepat.

Kuraih tangannya dan kugenggam erat, kubisikan dalam hati





“Terimakasih Tuhan, untuk isteri yang begitu luar biasa.”

S E R A Y A 0 1





Tiga Puluh Enam

(Aya POV)

“Kamu lagi mikirin apa?” Kening suamiku bertaut menatapku.

“Eh,” aku terkejut ketika suamiku tiba-tiba keluar dari kamar mandi.

“Enggak, tadi ada satu pertanyaan saat kita ada *fun meeting* dengan IVF *survivor*, tentang pandangan dari agama kita soal IVF atau ibu *Surrogate*.”

Ibu *Surrogate* adalah ibu pengganti yang meminjamkan rahimnya untuk mengandung bayi orang lain.

“Terus?”

“Aku ngga bisa jawab.”





Kudengar dia berdehem.

“Sebelum saya mengambil keputusan besar itu, saya sudah memikirkannya lebih dari seribu kali. Mencari tahu tentang semua hal.” lanjutnya sambil meletakkan kembali ponselnya setelah sempat memeriksanya sebentar.

“Dalam *Donum Vitae* yang dikeluarkan tanggal 22 Februari tahun 1987, saat itu ada beberapa pertanyaann muncul terutama tentang inseminasi buatan, bayi tabung, dan ibu *surrogate*, memang saat itu dikatakan bahwa hormat akan hidup manusia pada awal kejadiannya dan keluhuran membuat keturunan. Secara tidak langsung itu seperti tidak mendukung semua langkah tadi.” Dia berbicara sambil naik ke atas ranjang, lalu membetulkan posisinya berbaring menghadapku.

“Tapi jaman berkembang, dan Gereja Katolik selalu terbuka untuk pandangan yang lebih baik menngennai dunia modernn meski tidak meninggalkan yang hakiki.” jelasnya. “Jadi?” alisku bertaut.

Dia berdehem, menatap tajam padaku “Banyak ahli bioetika dan ahliteologi moral Katolik menilai positif inseminasi homolog, atau inseminasi dengan sperma dari suami sendiri.” imbuhnya.





Kami saling menatap, aku jelas menatap suamiku ini dalam sebuah kekaguman, bagaimana dia berpikir seribu kilometer lebih jauh sebelum dia memulai langkah pertamanya, dan aku selalu terpesona dengan pola pikirnya.

“Selain itu mereka juga tidak melihat adanya keberatan mengenai pembuahan homolog di luar kandunga asal dijalankann untuk mengatasi sebuah kemandulan.” Lanjutnya.

Aku masih tidak bisa berkomentar untuk apa yang dia katakan, dia tersenyum sekilas padaku, menarik nafas dalam lalu melanjutkan “Tapi pada intinya semua pihak menegaskan bahwa hubungan suami isteri, yang menurunkan anak, bukan hanya kesatuan fisik semata-mata, melainkan pertama-tama dan sedalam-dalamnya adalah hubunga pribadi yang meliputi hidup seluruhnya.”dia mengambil jeda “Hubungan seksual dan prokreasi atau hubungan biologis harus dilihat dalam konteks keseluruhan hidup pribadi. Semua didasari cinta kasih.” Dia menyelesaikan penjelasannya, kemudian mengusap wajahnya.

“Setiap agama memiliki pandangan tersendiri tentang semua itu, dan itu bagian dari keimanan kita masing-masing. Jadi tidak pernah ada jawaban mutlak untuk pertanyaan itu sayang, nggausah di pikirin terlalu dalam.” Dia meraihku dalam pelukan.





Cekrek...

Tiba-tiba pintu kamar kami terbuka, kami berdua hampir terlonjak ketika melihat kedua malaikat kecil kami tampak berdiri di kejauhan, melipat tangan di dada, menatap kami. Aku tersenyum, ini adalah malam pertama bagi mereka untuk tidur terpisah dari kami, dan baru sekitar sepuluh sampai limabelas menit aku meninggalkan mereka dalam keadaan tertidur dan sekarang mereka sudah kembali ke kamar kami.

“Hei, kok kebangun?” Suamiku dengan sigap membawa merkea naik ke ranjang dengan menggendong mereka bersamaan satu di kiri dan satu di kanan. “Bunda kok tinggalin kami sih?” Marcello tampak protes dengan menautkan alis tebalnya. “Lho kan kalian udah bobok.” Aku jelas mencari alasan.

“Kenapa sih bun, kami harus bobok di kamar sebelah. Kenapa ngga bobok sama bunda sama ayah aja?” si centil Aurellie tidak mau kalah. “Karena kalian kan sudah besar.” Bang Jo menimpali.





“Jadi kalau udah besar harus bobo sendiri?” Aurellie tampak tidak puas dengan jawaban ayahnya. “Iya dong.” aku jelas bersekutu dengan suamiku.

“Terus kenapa bunda sama ayah boboknya berdua, kan bunda sama ayah udah besar. Bobok sendiri-sendiri dong.” Marcello selalu mengejutkan dengann pikiran kritisnya. Aku melirik kearah bang Jo, itu menandakan aku tidak memiliki jawaban logis yang bisa mereka terima di usia mereka, sementara bang Jo tampak sedang berpikir.

Dia berdehem. “Marcello ayah mau tanya sama kamu, kamu umurnya berapa sekarang?” Suamiku menatap puteranya
“Five.” Dia mengangkat tangannya dan membuka kelima jarinya.

“Kamu Aurellie?” sekarang beralih pada puteri kecil kami.

“Five Dad, You make the same question Dad. Huftttrepetition.” Dia memutar matanya, oh anak-anakku, kalian terlalu cerdas.

“Nah, kalian sudah lima tahun kan. Itu tandanya kalian sudah besar, Marcello katanya mau jadi superhero kan?” “I’m.” Anak laki-laki tampanku menaikkan alisnya.





“Aurellie juga kan?” dia memeluk puteri kecilnya. *“Daddy, come on, I’m princess not superhero.”* Aurelly tampak protes pada ayahnya.

“Maaf ayah lupa.” Bang Jo tersenyum sambil menaikkan alisnya. *“Princes yang sudah besar harus berani tidur sendiri, karena ada super hero yang menjaganya.”* Bang Jo menggulung Aurellie dalam pelukannya sementara dia menaikkan tangannya dalam posisi *Hi Five* pada Marcello “Iya kan superhero ayah?”

“Yes, you’re right Daddy. I’m a superhero. I will protect my princess, right?” Marcello berjingkrak-jingkrak di ranjang.

Kami manggut-manggut. *“And you princess, don’t be afraid, becaouse the most handsome superhero on earth will always protect you.”* Aku menimpali.

“Ok mommy.” Akhirnya mereka bisa di luluhkan malam ini.

“Ayo, ayah antar ke kamar kalian.” Bang Jo tidak pernah berbicara dengan mereka menggunakann bahasa asing apapun, karena dia berprinsip bahwa anak-anaknya harus jauh lebih fasih berbicara bahasa ibu, terutama bahasa nasionalnya sebelum mereka mengenal bahasa asing.





“Ayah, jadi ayah sama bunda kapan mau tidur sendiri-sendiri kaya aku sama abang dong?” Aurellie masih belum puas rupanya. Dia bertanya saat Ayahnya menggendong mereka menuju kamar sebelah melalui pintu darurat yang sengaja di pasang antara kamar kami dengan kamar mereka.

“Bunda kan *princess* juga seperti kamu, terus ayah *superhero* seperti abang. Jadi *superhero* harus selalu menemani *princess*.” Bang Jo menjelaskan. Aku masih bisa mendengar apa yang dikatakan sebelum mereka mencapai pintu.

Aku tersenyum, suamiku yang dulu begitu kaku sekarang menjadi begitu dekat dengan anak-anak, dia bahkan bisa menjelaskann banyak hal yang kemudian bisa di terima oleh anak-anak di usia mereka sekarag tanpa memaksa mereka berpikir seperti orang dewasa.

Setelah setengah jam, dia kembali dan menutup pintu darurat, menguncinya dari dalam.

“Kok di kunci?” Aku menoleh kearahnya, meletakan buku ditanganku, juga kacamata yang kukenakan untuk membaca.

“Udah tidur pules mereka.” Jawabnya sambil berjalan ke arah ranjang. “Udah diselimutin?”





“Udah.”Dia menjawab singkat sambil naik ke atas ranjang.

“Udah diolesin *lotion* anti nyamuk?”Aku membuat posisiku menghadapnya.

“Udah semua.”Dia menjawab sekali lagi. “Apa lagi?” Kali ini dia bertanya sebelum aku sempat bertanya.

“Enggak, ya udah kalau udah semua.” Aku tersenyum.

“Satu deh kayanya kelewat.”alisku bertaut “Apa?”

Dia meraih botol *lotion* anti nyamuk “Ngolesin *lotion* anti nyamuk buat kamu.”Dia menatapku serius.

“Apa ini artinya anda sedang menagih jatah anda pak pengacara?” kusipitkan mataku padanya.

“Setelah semua perjuangan saya membuat anak-anak mengerti, dan membuat mereka tidur masa saya nggadapet apa-apa?” dia menaikkan alisnya

“Jadi maunya apa?”Aku berpura-pura.

“Kamu juga harus bisa bikin saya tidur nyenyak malam ini.” jawabannya berteka-teki. “Caranya?”alisku bertaut.

“Saya punya banyak energy tersimpan, udah lama banget nggadipakai.” Dia berdehem

“Saya juga udah lupa kapan terakhir energy saya di pakai.” Bibirnya mengerucut, kemudian dia melanjutkan





“Mungkin dengan membuat saya kelelahan itu bisa sedikit membantu saya untuk tidur nyenyak.”

“Yakin masih punya energy sebanyak yang anda banggakan pak pengacara?” Dia melempar pandangan keudara “Boleh di test kalau anda meragukan.”

Aku tersenyum “*I miss you so much.*” Aku mencium bibirnya sekilas, dan responnya tak terduga, lengan kokohnya menarik pinggangkuku secepat kilat dalam pelukannya. Dia membuatku merasakan tempat penyimpanan energynya itu sedang menekann kearahku, seperti rudal yang siap di tembakkan.

“*You’re mine.*”Dia berbisik disela-sela ciumannya. “*Till the end of my life.*”jawabku.

Dia menciumku sekali lagi dengan penuh gairah “*Only me.*”aku mengangguk“*Only you.*” Jawabku.

Dia menarik diri, menatapku tajam “*So you know what you have to do right now?*”

“*Absolutely yes.*” Jawabku.

Dia segera melepaskanku, dan berbaring dalam posisi terlentang. Menungguku menguasai dirinya dengan membuat dirinya di bawah kendnaliku. Meski dia dominan, tapi dalam hal ini dia cenderung pemalas. Dia selalu lebih suka menikmati





menontonku meliuk-liuk diatas dirinya, daripada menunjukan dominasinya dengan menguasaiku.

Tapi aku sudah terbiasa, dan dalam posisi “WOT” (*sensor) dia memberikan ruang gerak tak terbatas bagiku untuk menunjukan dominasiku. Entah ini unsur kesengajaan atau apa, tapi dia benar-benar tunduk di bawah kendaliku. Sampai dia benar-benar melepaskan semua energy yang tersimpan sekian lama dan tergeletak tak berdaya dalam keadaan nafas memburu dan mungkin juga rasa kantuk luar biasa.

Sementara aku membiasakan diri membersihkan diriku di kamar mandi sebelum aku akhirnya tertidur. Aku adalah wanita yang sudah tidak memiliki rahim lagi sekarang.

Dua tahun lalu rahim itu akhirnya diangkat. Tapi aku tetap merasa sebagai wanita sempurna, karena kedua malaikat kecilku memanggilkku “Bunda” meski mereka juga memanggil mba Maria dengan sebutan “Ibu” dan mas Danu dengan sebutan “Bapak” Juga memanggil anak-anak mba Maria dan mas Danu dengan sebutan mba Kinan (Kinanthi) dan mas Arya.

Perjalanan selama limabelas tahun berumahtangga tidaklah mudah. Bahkan sebelum kami menikah, kami sempat





menjalani yang disebut DISCOVERY dilanjutkan KPP, sebuah seminar singkat tentang membangun rumahtangga sesuai ajaran Gereja itu benar-benar kumaknai sekarang.

Ketika mentor-mentor memberikan kesaksian hidup mereka tentang pergumulan mereka selama menjalani hubungan sebagai suami isteri, ada yang sampai berbelas-belas tahun tidak akur, ada yang puluhan tahun, ada yang hampir menyerah, tapi pada akhirnya mereka menemukan makna pernikahan itu sebagai sesuatu yang SAKRAL (yang artinya melibatkan Sang Pencipta), MONOGAMI (artinya setia pada satu pasangan, mengakar pada penciptaan awal manusia, bahwa satu pria untuk satu wanita, begitu pula sebaliknya), dan TIDAK TERCERAIKAN (artinya apa yang sudah disatukan oleh Tuhan tidak bisa diceraikan oleh manusia) adalah ketika mereka bisa melewati masa-masa sulit dalam kehidupan rumahtangga mereka tanpa meninggalkan satu sama lain.

Aku kembali ke dalam kamar, kulihat suamiku tertidur pulas. Jika aku melihat dengan jelas, dia sudah memiliki uban beberapa, jika dia tersenyum aku juga sudah melihat kerutan di matanya, tapi bagiku dia tetap pria paling tampan yang pernah menakhlukan hatiku.





Aku jatuh cinta pertamakali padanya karena aku merasa bahwa dia adalah pria yang matang, tapi setiap hari aku merasa bahwa aku semakin jatuh cinta pada kematangannya.

“People change in a one way, they are getting old. “jeda “Love also change, but in a two ways. It can be stronger or getting weak, it’s all depend on us. You and Me.” Itu yang suamiku katakan pada ulang tahun pernikahan kami yang ke limabelas, sekitar tiga bulan yang lalu.

“Thank you for being my wife, and mother for my children.” Saat dia mengatakan kalimat itu matakku memanas, seketika aku menangis. Meski kami tidak merayakan dengann makan malam, atau sesuatu yang bersifat *ceremonial*. Kami hanya duduk bersama, dia duduk bersandar pada sofa sementara aku berbaring di pangkuannya, tapi aku merasa bahwa itu adalah cara merayakan *aniversary* terbaik yang perah kami lakukan.

Apa yang ingin kubagi dengan kalian sudah kubagi, kuharap kalian bisa terus berjuang untuk setiap hubungan yang kalian jalin, karena hubungan itu, apapun bentuknya, persahabatan, pacaran, pernikahan bukan hasil akhir, itu adalah sebuah proses. Dan proses itu bisa berjalan dengan baik jika kita memberikan seluruh hidup kita untuk proses tersebut.





Apa yang kualami tidak seberapa mungkin, tapi kuharap kalian akan belajar meski hanya sedikit dari kisahku dan suamiku. Sampai jumpa di hari-hari baik dan manis berikutnya.

S E R A Y A 0 1





Extra Part 1

“Pagi *Ndok.*” Suamiku menyapaku saat aku sedang sibuk menyiapkan sarapan.

Dia memanggilku dengan sebutan itu karena aku berdarah jawa, itu panggilan berasal dari kata “GENDUK” atau “KESAYANGAN” untuk anak perempuan.

Entah mengapa dia memanggilku seperti itu. Meski begitu ketika di depan anak-anak dia menyebutku “Bunda”

“Pagi Ayah.” Aku memanggilnya dengan sebutan Ayah, itu untuk maksud membiasakan anak-anak kami memanggil bapaknya dengan sebutan Ayah.

“Mau kemana pagi-pagi?”

“*Joging.*” Dia naik lagi ke lantai dua.





“Kok naik ke lantai dua, *joging* di dalam rumah?”

“Bangunin anak-anak.” Dia turun lagi, mendekatiku ke arah dapur.

“Ini *weekend*, dan mereka libur, biarin mereka istirahat lah, kasihan, lagian mereka masih kecil.” Sejak mereka menginjak usia lima tahun suamiku mulai menerapkan pendidikan semi militer untuk anak-anak.

Bangun pagi, olahraga, *joging*, bersepeda, atau berenang, makan sayur, buah, minum susu itu wajib hukumnya, tidak mengijnnkan anak-anak makan daging olahan seperti *nuget*, sosis, atau *ham*, meski sesekali anak-anak melawan, selalu cuci tangan, dan sikat gigi sebelum tidur itu juga hal wajib.

“Bapak saya pernah bilang kalau membangun karakter anak itu harus sejak dini, kalau kamu mau merubah karakter anak setelah mereka tumbuh dewasa maka kamu sudah sangat terlambat.”Tegasnya.

Aku tahu betul kedisiplinan suamiku diturunkan dari mendiang bapak mertuaku, memang dia menjadi pria idaman setelah dia tumbuh dewasa, tapi prosesnya sejak kecil dididik sedemikian rupa membuatku tidak tega, apalagi anak-anakku harus megalaminya juga.





“Iya, tapi bisa tunggu sampai mereka agak gedean dong.” Aku masih berusaha membela.

“Kalau begitu kamu adalah orang pertama yang harus saya disiplinkan, karena kamu ibunya anak-anak.” Dia memelukku dari belakang, mencium pundakku, lalu berbalik mengambil gelas untuk minum air mineral.

“Saya ngga akan kompromi sama kamu soal kedisiplinan anak-anak.” Dia berbicara setelah meminum segelas air mineral.

“Tapi mereka bisa tertekan ayah.” Aku merengut ke arahnya.

“Mereka akan belajar.” Dia menaikkan alisnya, tersenyum

“Saya tahu kapasitas mereka, jadi kamu tenang aja.”

Aku menarik nafas panjang, dan membiarkan suamiku melakukan yang dia inginkan.

Satu jam kemudian kulihat mereka tampak mentertawakan sesuatu saat memasuki rumah, lengkap dengan kostum *joging* ala ayah dan anak kembarnya.

“Sarapan.” Bang Jo bertingkah seperti Marcello dan Aurellie, dia berlari ke arahku.





“Kok Ayah peluk Bunda sih? Sarapannya kan di meja?”

Aurellie tampak protes.

“Itu sarapan kalian, susu harus di habiskan, makan juga telur sama sayurannya ya.” Bang Jo memberi komando dan mereka seketika berteriak kompak “Siap Kapten” Sambil tangan kanan mereka memberi hormat pada Ayahnya.

“Bagus.” Bang Jo membalas hormat mereka “Ayah punya hadiah untuk anak ayah yang rajin bangun pagi.”

“Apa?” Mata Aurellie berbinar mendengar kata hadiah.

“Ada di kamar Ayah.” Bang Jo menaikkan alisnya.

“Ayo diambil dong..” Marcello tampak berjingkrak-jingkrak girang.

“Ayah butuh bantuan bunda buat ambil hadiahnya. Kalian lanjutin sarapan, habis itu Mba Tina akan bantu kalian buat mandi. Ok?”

“Siap komandan.” Lagi-lagi mereka berteriak kompak.

Bang Jo menatapku, menaikkan alisnya. “Apa?” bisikku.

“Ambil hadiah.” Bang Jo berkedip padaku.

Aku tahu, ambil hadiah hanyalah alibinya saja untuk mengelabui anak-anak.





Meski begitu sistem *reward and punishment* memang diterapkan untuk anak-anak, dan aku yakin sudah ada hadiah yang dia siapkan, meski sejujurnya tidak perlu bantuanku untuk mengambilnya.

Dia pasti menginginkan sesuatu yang lain dimana hanya dia dan aku yang tahu tentang apa yang dia inginkan.

S E R A Y A 0 1





Extra Part 11

“Kamu nggak seharusnya marahin anak-anak seperti itu.” Protesku.

“Terus kamu mau manjain mereka terus?” Dia tampak marah juga padaku.

Ya aku tahu bahwa tindakan anak-anak hari ini sudah kelewat batas memang. Mereka bermain mobil-mobilan di *boddy* mobil ayahnya, alhasil seluruh *boddy* mobil baret gara-gara ulah mereka. Entah mengapa Aurellie yang biasanya asik main boneka hari ini begitu aktif ikut lari-larian bersama Marcello.





Aku melunak, mendekatinya, kupeluk dia, meski tubuhnya kaku seperti kayu ketika aku memeluknya. “Saya tahu anak-anak salah.” Bisikku lembut, ku usap rambutnya.

“Mobil kan sudah di asuransikan, tapi gimana dengan perasaan mereka?” Aku mencoba menjelaskan padanya dengan caraku, dan aku berharap dia mengerti.

“Sekali kamu marah, dan berkata kasar sama mereka, mereka akan ingat itu seumur hidup mereka” Aku mengusap dadanya, kulihat rahangnya mengeras. Dia menarik nafas dalam, lalu menghembuskannya keras.

“Minta maaf sama mereka.” Pintaku. “Bukan karena ayah salah, tapi kita sebagai orang tua harus ngajarin mereka apa yang bener kan?” aku menatapnya, dia meraih tanganku, lalu melepaskan dirinya dari pelukanku. Dia tampak berjalan cepat keluar kamar.

Tidak mudah meluluhkan suamiku, jika dia sudah marah.

Aku mengikuti langkahnya, dan sedikit terkejut ketika dia ragu-ragu memasuki kamar anak-anak. Tapi dia masuk pada akhirnya.

Aku mengingip di ambang pintu. Marcello tampak ketakutan, dia menunduk tak berani menatap ayahnya.





Sementara Aurellie memilih menangis, tengkurap di ranjangnya. Aku sengaja tidak ikut campur, ini adalah ikatan antara ayah dan anak. Ini hubungan mereka.

Kudengar suamiku berdehem, dia memang selalu begitu ketika sulit melakukan atau mengatakan sesuatu.

Dia mendekati Marcello lalu memeluknya. “Ayah minta maaf sudah marah sama kamu.” Dan kulihat puteraku segera memeluk ayahnya, air matanya jatuh lagi. Dia sudah berumur tujuh tahun, dan perasaannya sudah sangat peka.

“Sana main lagi.” bang Jo menghapus air mata Marcello, dan anak laki-lakiku itu segera kembali ceria, dia berlari keluar dengan mobil-mobilannya. Meski aku tahu betul dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Kemudian bagian yang sulit adalah meminta maaf pada Aurellie, perasaannya jauh lebih halus dari Marcello.

“*Hallo princes,*” Bang Jo tampak duduk di ranjangnya, dan dia membuang muka, meski masih saja terisak.

“Ayah sayang banget sama kamu.” Bang Jo mengusap punggung puteri kecilnya itu, aku menatap adegan itu dan justru hampir menangis di buatnya.





“Ayah minta maaf udah marah sama kamu.” Bang Jo tampak terdiam. “Memang kalian salah, tapi ayah tidak boleh marah seperti itu harusnya.” Dia masih berusaha keras.

“Ayah punya tiket nonton sih, tapi karena kamu marah, ayah batalin aja rencana nontonnya.” Bujuk suaminya. Dan benar saja, Aurellie membalik badannya, mengusap air matanya, menatap suaminya dengan ekspresi cemberut sempurna.

“Pertama ayah harus beliin ice cream.” Bang Jo memulai “Kedua harus nonton berdua aja sama kamu.” Imbuhnya, dan itu membuat Aurellie tersenyum lebar.

“Ketiga ayah harus cium kamu, minta maaf sekali lagi, dan janji nggak akan marah-marah lagi.” Suaminya hafal betul syarat yang selalu di ajukan Aurellie setiap kali gadis itu merajuk.

Benar saja, senyum Aurellie kembali, dia memeluk ayahnya dengan manja.

Bang Jo tampak memasuki kamar saat aku sedang menaruh pakian bersih di dalam lemari.





Dia memelukku dari belakang, kurasa suasana hatinya sudah membaik saat ini. Aku berbalik, kukalungkan tanganku di lehernya.

“Apa?” tanyaku. Dia tidak menjawab hanya memelukku. Kurasa kejadian meminta maaf pada anak-anak adalah sesuatu yang emosional baginya.

“*You did well, Mr. Super Dad.*” Pujiku. Dia masih tidak menjawab hanya terus memelukku.

“Untuk apa yang sudah dilakukan seorang *super dad* hari ini, saya punya hadiah.” Aku membuatnya menatapku.

“Anda jadi sering marah-marah, perlu relaksasi seperti ini.” Aku menarik tangannya, membawanya ke ranjang.

Kuambil minyak zaitun dari atas meja riasku, dengan memijatnya akan membuat *mood*-nya membaik kurasa.

Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, terkadang pulang terlalu larut. Dia terlalu tegang karena pekerjaannya, jadi apa yang dilakukan anak-anak begitu membuatnya marah besar.

“Kamu selalu tahu cara meluluhkan saya.” Dia berbicara ketika jari-jariku mulai memijat punggungnya.

“Selalu.” Sahutku.





“*I’m blessed.*” Dia bergumam. “Punya anak-anak cerdas seperti Marcello dan Aurellie.” Lanjutnya.

“Tapi lebih sempurna lagi karena saya punya isteri seperti kamu.” Dia berusaha menoleh kearahku, dan kalimatnya membuatku merona.

“Terus?” Alisku bertaut. “Kalau nambah anak udah nggak mungkin.” Lanjutnya lagi, membuat alisku berkerut.

“Tapi kalau *honeymoon* lagi masih bisa kali ya.”

“Sekarang? Setelah anak-anak udah segede ini?” Aku terkekeh. “Nggak ada larangan kan?”

“Enggak ada sih.” gelengku, meski aku menahan senyum mendengar apa yang baru saja dia katakan.

“Kita akan ke Bali, ajak mba Tina juga.” ucapnya. “Mba Tina?” aku terkejut. “Iya lah, kalau kita lagi berdua anak-anak sama siapa?” nada bicaranya meninggi.

Aku tertawa kecil. “*Briliant.*”

Dan kami sepakat untuk bulan madu lagi, setelah usia pernikahan kami lebih dari tujuhbelas tahun. Sebagai suami isteri, kami tidak jarang bertengkar, berselisih paham, berseberangan pendapat, tapi kami selalu tahu bahwa yang utama adalah untuk kebaikan keluarga.





Kami selalu berusaha mengkompromikan segala sesuatu demi kepentingan seluruh keluarga, terutama keutuhan keluarga kami, terutama soal ego dan emosi kami. Terkadang memang rutinitas harian membuat kami terlalu lelah sehingga kontrol emosi kami menjadi lemah, kami jadi mudah marah, tapi di situlah dibutuhkan ketenangan dari pasangan. Kami selalu berusaha untuk berbicara dalam kondisi emosi yang sudah “mengendap” karena tidak ada gunanya memancing di air keruh.

Dan ketika kami bertengkar, kami memilih waktu-waktu dimana tidak ada intervensi anak-anak jika kami harus bicara. Jika tidak, kami berusaha bertengkar dengan tulisan. *Taxing*, email, atau apapun, asal kami tidak melihat satu sama lain. Dan kami selalu sepakat bahwa tidak akan memendam masalah sampai hari berikutnya.

Jadi malam hari selalu menjadi waktu bagi kami untuk saling bicara, banyak hal, semua hal, sebelum kami terpejam kami selalu mengatakan, terimakasih dan maaf. Meski terdengar membosankan, tapi rutinitas itu menjadi ritual wajib selain pelukan atau ciuman di kening. Asalnya sederhana, jika besok kami tidak bangun lagi, maka tidak ada pertengkarannya yang belum terselesaikan.





- The End -

S E R A Y A 0 1

